



2024

PROCEEDING

Seminar Nasional Pendidikan

KEGURUAN DI ERA DIGITAL: MEMBANGUN KOMPETENSI DIGITAL
DAN PEDAGOGI INOVATIF BERBASIS BUDAYA

Yogyakarta, 23 November 2024

PROSIDING

Seminar Nasional

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**“Keguruan di Era Digital:
Membangun Kompetensi Digital
dan Pedagogi Inovatif Berbasis Budaya”**

Yogyakarta, 23 November 2024

Auditorium Kampus III

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

PROSIDING Seminar Nasional
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
“Keguruan di Era Digital: Membangun Kompetensi Digital
dan Pedagogi Inovatif Berbasis Budaya”

SUSUNAN PANITIA SEMINAR NASIONAL

Penasehat	:	Nuryadi, S.Pd.Si., M.Pd., MCE
Pengarah	:	Agustinus Hary Setyawan, S.Pd., M.A.
Ketua	:	Abdul Hadi, S.Pd., M.Pd.
Wakil Ketua	:	Naela Faza Fariha, S.Si., M.Sc.
Sekretaris	:	1 Ruly Ningsih, S.Pd., M.Pd. 2 Awang Dirgantara P, S.Sos., M.M.
Bendahara	:	1 Eka Aryani, S.Pd., M.Pd. 2 Riska Agustin, S.Pd.
Sie Pendaftaran	:	1 Heribertus Binawan, S.Pd., M.Pd. 2 Ginanjar Nugraheningsih, S.Pd.Jas., M.Or. 3 Hilda Junian Trapsilowati (221310024) 4 Firzana Maritza Azhari (211310029)
Sie Publikasi	:	1 Luky Kurniawan, S.Pd., M.Pd. 2 Dody Tri Iwardana, M.Or. AIFO. 3 Valentina Dyah Arum Sari, M.Hum. 4 Nafida Hetty Marhaeni, S.Pd., M.Pd., MCE.
Sie Humas Dan Media	:	1 Daniel Ari Widhiatama, S.Pd., M.Hum. 2 Yulius Agung Saputro, S.Or., M.Or. 3 Ardhika Falaahudin, S.Pd.Jas., M.Or., AIFO-P. 4 Ristalia Dwi Utami, S.Kom., MTA. 5 Sunardi, SP. 6 Henry Crisna Susanto (231320006) 7 Joshua Octavianus (231320007)
Sie Dokumentasi	:	1 Ikhsan Fauzi Adha, S.Kom., M.Kom. 2 Muhamad Fajar, S.Kom. 3 Rizki Wahta Saputra, S.I.Kom.
Sie Acara	:	1 Dangin, S.Pd., M.Hum. 2 Nanang Khuzaini, S.Pd.Si., M.Pd., MCE 3 Elysa Hartati, S.Pd., M.Pd. 4 Maulida Yasirli Dafania (221310013) 5 Fajar Sujud Raharjo (231510002) 6 Syifa Mauliya (221310016) 7 Aisyah Lisman Polhaupessy (231310017) 8 Nurita Aninditia (231510030)
Sie Konsumsi	:	1 Siti Nurhayati, S.Psi. 2 Ngatiah, SH. 3 Laelatul Mardiyah, S.Sos.

- Sie Makalah : 1 Restu Arini, S.Pd., M.Pd.
2 Arie Purwanto, S.Pd., M.Sc.
3 Antonius Tri Wibowo, S.Pd. Kor., M.Or.
4 Palasara Brahmani Laras., S.Pd., M.Pd.
5 Cindy Okta Melinda (221510004)
6 Anggie Kurniawati (221510030)
- Moderator Utama : Agustinus Hary Setyawan, S.Pd., M.A.
- Moderator Paralel : 1 Valentina Dyah Arum Sari, S.Pd., M.Hum.
2 Nafida Hetty Marhaeni, S.Pd., M.Pd., MCE.
3 Dody Tri Iwandana, S.Pd., M.Or., AIFO.
4 Eka Aryani, S.Pd., M.Pd.
5 Heribertus Binawan, S.Pd., M.Pd.

Narasumber:

1. Keynote Speaker : Prof. Dr. Hendrokumoro, M. Hum.
(*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada Yogyakarta*)
2. Opening Speech: Dr. Ir. Agus Slamet, S.T.P, M.P., MCE.
(*Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta*)
3. Speaker 1: Dr. Romeyn Perdana Putra, Amd. Par., S. Sos., MBA., MM.
(*Peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)*)
4. Speaker 2: Dr. Antonius Tri Wibowo, S.Pd. Or., M.Or..
(*Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta*)

Reviewer:

Restu Arini, S.Pd., M.Pd.
Arie Purwanto, S.Pd., M.Sc.
Dr. Antonius Tri Wibowo, S.Pd. Kor., M.Or.
Palasara Brahmani Laras., S.Pd., M.Pd.

Editor:

Agustinus Hary Setyawan, S.Pd., MA.
Luky Kurniawan, S.Pd., M.Pd.
Nuryadi, S.Pd.Si., M.Pd.
Nafida Hetty Marhaeni S.Pd., M.Pd., MCE.
Dody Tri Iwardana, M.Or. AIFO.
Valentina Dyah Arum Sari, M.Hum.

ISBN: 978-623-96700-2-3

viii + 546 hlm

Penerbit:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Jl. Raya Wates-Jogjakarta, Karanglo, Argomulyo, Kec. Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55752
email: fkip@mercubuana-yogya.ac.id

Cetakan Pertama, Juli 2025
©2025. Hak cipta dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua.

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin

Allahumma Sholli Ala Muhammad Wa Ala Alihi Sayyidina Muhammad

Yang saya hormati

1. Dr. Agus Slamet, S.TP., M.P. selaku Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta
2. Para narasumber : Dr. Romeyn Perdana Putra, Amd. Par., S. Sos., MBA., MM. ;
Dr. Antonius Tri Wibowo, S.Pd. Or., M.Or.)

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga kita dapat mengikuti acara Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang mengambil tema **Keguruan di Era Digital: Membangun Kompetensi Digital dan Pedagogi Inovatif Berbasis Budaya**. Tidak lupa, sholawat serta salam marilah senantiasa kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Hadirin yang berbahagia. Dunia pendidikan di Indonesia dibawah komando Mendikbud Ristek Nadiem Makarim, telah diperkenalkan sebuah langkah baru yang strategis dan revolusioner dalam payung —Merdeka Belajar¹. Merdeka Belajar diharapkan dapat menjadi sebuah strategi jitu guna mengurai segala problematika yang saat ini ada dalam dunia pendidikan maupun pasca pendidikan. Menjadi perhatian pula, pandemi Covid-19 yang saat ini belum menunjukkan tanda-tanda berakhir, terutama dengan munculnya varian Omicron di benua Afrika dan peningkatan kasus Covid-19 yang signifikan di Eropa. Namun sebagai seorang pendidik, dan calon pendidik bagi para mahasiswa, kita harus tetap optimis bahwa pandemi ini akan berakhir suatu saat nanti dan kita harus bersiap-siap untuk itu. Implementasi Merdeka Belajar dan bagaimana strategi yang bisa dilakukan oleh para pendidik dimasa dan pascapandemi menjadi sebuah tantangan yang menarik untuk didiskusikan bersama para narasumber yang ahli dalam bidangnya.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta, dan seluruh panitia yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, atas dukungan dan bantuan yang tanpa henti sejak persiapan hingga pelaksanaan seminar ini. Tidak lupa ucapan terimakasih kami pada seluruh peserta dan pemakalah pada seminar nasional ini.

Kami berharap acara ini mampu memperkuat jalinan kerjasama dan jejaring antar peneliti, peserta, maupun institusi. Akhir kata, mohon maaf jika ada kekurangan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Yogyakarta, 23 November 2024

Dekan FKIP UMBY

Nuryadi, S.Pd.Si., M.Pd.

DAFTAR ISI

1. CHALLENGES AND STRATEGIES IN TEACHING ENGLISH FOR YOUNG LEARNERS AT AN INFORMAL SCHOOL.....	1
Kadek Fery Ardiana ^{1*} , Valentina Dyah Arum Sari ²	
2. STUDENTS' AFFECT IN WRITING REFLECTION ON THE MICROTEACHING COURSE	14
¹ Kania Shiva Azzra, ² Elysa Hartati	
3. EZRA POUND'S CANTO LXXXI: A POSTMODERN EXPLORATION OF HISTORY.....	25
¹ Lukas Henggara Nandamai Herujiyanto, ² Joshua Octavianus.	
4. TINGKAT PENGETAHUAN TENDANGAN MAWASHI GERI SISWA SMA EKSTRAKURIKULER KARATE	36
Anggraini Retno Wardhani ¹ , Febri Sulistiya ²	
5. PENGARUH METODE VAK TERHADAP PEMBELAJARAN TOLAK PELURU GAYA ORTODOKS PADA SISWA KELAS VIII	43
Ahlu An Nazar Hakim ¹ , Ardhika Falaahudin ²	
6. IDENTIFIKASI FAKTOR PENUNJANG <i>MENTAL TOUGHNESS</i> TERHADAP PERFORMA ATLET CABANG OLAHRAGA BOCCIA	58
Adriano Hartanto ^{1*} , Dody Tri Iwandana ²	
7. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PBL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA.....	66
Nunik Asriati ¹⁾ , Nanang Khuzaini ²⁾ .	
8. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PERMAINAN <i>HOP, SKIP, AND JUMP RACE</i> DALAM PENDIDIKAN JASMANI.....	77
Dantik Wulan Mahardika ^{1*} , Sugiyanto ² , Waluyo ³ , Slamet Riyadi ⁴	
9. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN <i>SELF-EFFICACY</i> SISWA.....	83
Malica Tri Anggraeni ¹⁾ , Nanang Khuzaini ²⁾ .	
10. PERBEDAAN PENGARUH METODE LATIHAN EL-RONDO DAN DIAMOND PASSING DRILL TERHADAP KEMAMPUAN PASSING SEPAKBOLA	92
Maulana Rahmawanto ^{1*} , Muchsin Doewes ² , Hanik Liskustyawati ³ , Slamet Riyadi ⁴	
11. OPTIMALISASI KONFIGURASI SUMBER DAYA KONI JAWA TENGAH DALAM MEMPERSIAPKAN PON XXI/2024 ACEH-SUMUT	97
Ananda Eka Ramadhan ^{1*} , Agus Kristiyanto ² , Slamet Riyadi ³	
12. SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PENGARUH PEMBELAJARAN DIFERENSIASI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KOMPUTASI DAN MINAT BELAJAR SISWA	103
Imsyiriana Khamidah ¹⁾ , Nuryadi ²⁾ .	
13. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PMRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN MINAT BELAJAR SISWA	114
Arif Prabowo ¹⁾ , Nanang Khuzaini ²⁾ .	
14. ANALISIS KEBUTUHAN MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL SISWA	124
Rufus Abyater Kustiyarto ¹ , Nafida Hetty Marhaeni ^{2*} , Endi Darmawan Arrosyid ³	

15. TINGKAT PENGETAHUAN SISWA TENTANG PERMAINAN BULUTANGKIS DI KELAS IV DI SD IT BAKTI INSANI SLEMAN	133
Sifky Yeprigo ^{1*} , Ardhika Falaahudin ²	
16. ANALISIS KEBUTUHAN APLIKASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS ANDROID UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA	140
Yossi Novitaningsih ¹ , Nafida Hetty Marhaeni ^{2*} , Nira Arsoetar ³	
17. LANGUAGE CHOICES IN THE URBAN LANDSCAPE: A CASE STUDY OF PALAGAN STREET, YOGYAKARTA	147
Bekti Nur Vitasari ^{1*} , Agustinus Hary Setyawan ² .	
18. POTENTIAL BENEFITS OF STUDENT'S RESPONSE SYSTEM (SRS) IN THE USE OF TRICIDER AND MENTIMETER APPLICATIONS	157
Maya Nopita ¹ , Dangin ²	
19. SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PENGARUH MODEL ROUND RIBIN BRAINSTORMING TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA	165
Siti Khorurrohimah ^{1*} , Nuryadi ² .	
20. ANALISIS KEBUTUHAN MODUL ELEKTRONIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA	173
Desy Yulianti ¹ , Nafida Hetty Marhaeni ^{2*} , Yeusy Melianasari ³	
21. PRAGMATIC ANALYSIS OF SLANG GEN Z ADAPTATION IN SOCIAL MEDIA	182
Rheyza Aulya ¹ , Heribertus Binawan ²	
22. THE STUDENTS' PERCEPTION OF KAHOOT AND EDUCANDY APP AS A GAME BASED LEARNING MEDIA IN ELT CLASSROOM	188
Stefanus Bintang Pradipta ^{1*} , Restu Arini ² .	
23. SYSTEMATHICS LITERATURE REVIEW: PENGEMBANGAN E-MODUL BERBASIS PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA	195
Ingga Shelfia ¹ , Nuryadi ^{2*}	
24. ANALISIS IKLIM KELAS YANG KONDUSIF TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SISWA	204
Rahma Candra Gupita ^{1*} , Luky Kurniawan ²	
25. PENGARUH BERMAIN GAME ONLINE TERHADAP MINAT BELAJAR PJOK SISWA KELAS VI SDN SINDANG MULYA 03.....	216
Afroni Nur Faizin ^{1*} , Febri Sulistiya ²	
26. FAKTOR PENGHAMBAT PRESTASI BOLAVOLI PADA PESERTA EKSTRAKURIKULER DI SMK MUHAMMADIYAH 1 BOROBUDUR.....	225
Fajar Sodik ^{1*} , Ginanjar Nugraheningsih ²	
27. ANALISIS FAKTOR MOTIVASI AKADEMIK PADA MAHASISWA YANG BEKERJA	237
Fauziana Hanifah ^{1*} , Luky Kurniawan ²	
28. ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LOW SELF ESTEEM PADA REMAJA.....	245
Umi Hanifah ^{1*} , Luky Kurniawan ²	
29. PENTINGNYA ASPIRASI KARIER BAGI REMAJA	257
Rifal Alvian Reynaldi ^{1*} , Abdul Hadi ²	

30. TINGKAT PEMAHAMAN PERATURAN BOLA VOLI PADA SISWA DI SMP 64 BENGKULU UTARA	274
Aidil Khairi Yuma ^{1*} , Yulius Agung Saputro ²	
31. FAKTOR PENYEBAB SOCIAL MEDIA ADDICTION PADA REMAJA.....	287
Jasmine Aulia Rahman ^{1*} , Eka Aryani ²	
32. PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS YOUTUBE SEBAGAI MEDIA LATIHAN JURUS SENI TUNGGAL BAKU IPSI	292
Septi Wulandari ^{1*} , Ginanjar Nugraheningsih ²	
33. DIGITAL MIND MAPPING WITH CANVA: ENHANCING REPORT TEXT AT SMAN 1 SEDAYU	306
Valentina Irfanti Pingga ¹ , Restu Arini ²	
34. COMMON ERROR IDENTIFICATION OF ENGLISH DEPARTMENT STUDENTS' ESSAY WRITING	314
¹ Baiq Indira Jesika Putri, ² Valentina Dyah Arum Sari.	
35. TINGKAT PENGETAHUAN SISWA TENTANG PERMAINAN BULUTANGKIS DI KELAS IV DI SD IT BAKTI INSANI SLEMAN	326
¹ Sifky Yeprigo, ² Ardhika Falaahudin.	
36. TEACHER'S BARRIERS IN DEALING USED TECHNOLOGY-BASED ASSESSMENT TOOL: A CASE ON CONVENTIONAL TEACHERS.....	333
¹ Aninda Marchelya, ² Dangin	
37. ENGLISH STUDENTS' PERCEPTIONS OF GENAI VS. TRADITIONAL GRAMMAR TOOLS FOR PARAGRAPH DEVELOPMENT	340
¹ Zaida Azzahra, ² Daniel Ari Widhiatama	
38. ENGLISH STUDENTS' PERCEPTIONS OF GENAI VS. TRADITIONAL GRAMMAR TOOLS FOR PARAGRAPH DEVELOPMENT	348
¹ Mariana Asriani Yuderman, ² Dangin.	
39. THE USE OF QUIZZES TO DEVELOP STUDENTS' VOCABULARY IN JUNIOR HIGH SCHOOL	354
¹ Maria Kristina Mite, ² Heribertus Binawan.	
40. PRAGMATIC ANALYSIS OF SLANG GEN Z ADAPTATION IN SOCIAL MEDIA	362
¹ Rheza Aulya, ² Heribertus Binawan.	
41. TEXTUAL ANALYSIS IN ROHINGYA CASE REPOTTING OF TWO TEXT MEDIA WITH NORMAN FAIRCLOUGH'S MODEL.....	368
¹ Rohmad Arifin, ² Elysa Hartati.	
42. ANALISIS TINGKAT VO2MAX PADA ATLET PENCAK SILAT SD NEGERI SARIKAYA DALAM PERSIAPAN KEJUARAAN KABUPATEN SLEMAN 2024.....	374
¹ Putri Sari Rafrina Kusumawati, ² Ginanjar Nugraheningsih.	
43. DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI VARIABEL PSIKOLOGIS DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI AKADEMIK	383
¹ Zidna Elma Nafi'a, ² Luky Kurniawan.	
44. SELF-COMPASSION DALAM MEREDUKSI ACADEMIC DISTRESS	394
¹ I Ketut Rahmanda Mahardika, ² Luky Kurniawan.	
45. STUDI LITERATUR: DAMPAK KECANDUAN MEDIA SOSIAL DI KALANGAN REMAJA.....	406
¹ Aulia Putri Emaya, ² Luky Kurniawan.	

46. TEACHERS' CHALLENGES AND STRATEGIES IN TEACHING ENGLISH FOR YOUNG LEARNERS.....	413
1Fatma Maghfirani, ² Heribertus Binawan.	
47. THE ANALYSIS OF POLITICAL EUPHEMISM IN JOE BIDEN "STATE OF THE UNION" SPEECH.....	420
Elisabet Neneng Rosdiana ^{1*}	
48. PERBANDINGAN DAYA TAHAN PADA ATLET SILAT KATEGORI TANDING DAN KATEGORI SENI DALAM PERGURUAN PERSINAS ASAD RANTING BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL	429
Yuli Pamungkas ¹ , Ginanjar Nugraheningsih ¹	
49. MODEL PEMBELAJARAN MMP UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA.....	437
Rifqi Nuryahya ^{1*} , Nanang Khuzaini ²	
50. ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN MEMBER ARGO GYM CENTER DALAM PENGGUNAAN ALAT FITNESS	451
Riyanti Nurul Safitri ¹ , Ristanti Puji Astuti ^{2*} , Ginanjar Nugraheningsih ^{3*}	
51. ANALYSING ILLOCUTIONARY ACT IN SONG LYRICS BLACKPINK SONGS OF "BORN PINK" ALBUM	458
Sylvi Nur Afiyanti ^{1*} , Heribertus Binawan ²	
52. MICROSTRUCTURE CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON CONFLICT: WESTERN VS EASTERN MEDIA.....	467
Fahnarul Damayanti ^{1*} , Agustinus Hary Setyawan ²	
53. DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PRESTASI AKADEMIK PESERTA DIDIK.....	474
Evi Kurniati ^{1*} , Luky Kurniawan ²	
54. FEMALE BEAUTY STANDARDS ON BEAUTY INFLUENCERS' PERSPECTIVE	485
Firzana Maritza Azhari ^{1*} , Agustinus Hary Setyawan ²	
55. BIMBINGAN KLASIKAL TEKNIK BRAINSTORMING DALAM MENCEGAH PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH	493
Sulistianingsih ^{1*} , Fitri Meliani ² , Rizqi Isnaeni Fajri ³ , Nailaturrahmah ⁴	
56. BIMBINGAN KLASIKAL TEKNIK BRAINSTORMING DALAM MENCEGAH PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH	502
Sulistianingsih ^{1*} , Fitri Meliani ² , Rizqi Isnaeni Fajri ³ , Nailaturrahmah ⁴	
57. PENGEMBANGAN <i>SELF STRETCHING STATIS</i> PADA AREA BAHU DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BANTU TONGKAT UNTUK TERAPI LATIHAN CEDERA BAHU.....	511
Candra ¹ , Yulius Agung Saputro ²	
58. <i>LITERATURE REVIEW</i>: PENGARUH PENGGUNAAN GADGET TERHADAP KESEHATAN MENTAL DAN MOTIVASI BELAJAR REMAJA.....	518
Bayu Pramana ^{1*} , Nur Sholehah Dian Saputri ²	
59. LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN EKLEKTIK UNTUK MENGATASI GANGGUAN KOMUNIKASI SISWA.....	531
Nakhma'ussolikah ^{1*} , Muslimah ² , Mohammad Arief Budiman ³ .	
60. QUILLBOT ON STUDENTS' ACADEMIC WRITING PROFICIENCY: OPPORTUNITIES AND LIMITATIONS.....	541
Febri Wahyu Ningsih ^{1*} , Dangin	

CHALLENGES AND STRATEGIES IN TEACHING ENGLISH FOR YOUNG LEARNERS AT AN INFORMAL SCHOOL

Kadek Fery Ardiana^{1*}, Valentina Dyah Arum Sari²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email Korespondensi: ferykadek390@gmail.com

Kata Kunci:

Tantangan dan Strategi;
Bahasa Inggris; Pelajar
Muda; Sekolah Informal.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tantangan dan strategi pengajaran bahasa Inggris kepada pelajar muda di sekolah informal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan instrumen pengumpulan data berupa wawancara. Cakupan penelitian ini meliputi pengkajian tantangan dan strategi guru dalam menyediakan pembelajaran lisan (mendengarkan dan berbicara) dan kemampuan tertulis (membaca dan menulis), dan tantangan lainnya. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam serta dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi tantangan kritis, seperti keterbatasan fasilitas dan perbedaan tingkat kemampuan siswa. Penelitian ini juga mengkaji strategi yang diterapkan guru, seperti menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, mengadaptasi metode pengajaran, dan mengembangkan materi yang menarik dan sesuai usia. Selain itu, sekolah informal sering melayani masyarakat terpinggirkan di mana akses ke alat pembelajaran modern seperti teknologi terbatas. Penelitian ini mengkaji tantangan utama pendidik dalam lingkungan ini, termasuk penyesuaian pedagogis dan masalah manajemen kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk mengembangkan praktik pengajaran bahasa Inggris yang lebih efektif, relevan, dan menyenangkan di lingkungan sekolah informal. Implikasi dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu sekolah informal merancang program pengajaran yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Key words:

Challenges and Strategies;
English; Young Learners;
Informal School.

Abstract: This study explored the challenges and strategies of teaching English to young learners in informal schools. The research method used was descriptive qualitative. The data collection instruments were interviews. This study's scope included exploring teachers' challenges in providing learning of spoken-skills (listening and speaking), written-skills (writing and reading skills), and other challenges derived from the teachers' perspectives. The data obtained from in-depth interviews was analyzed thematically to identify critical challenges, such as limited facilities and differences in student ability levels. This study also explored the strategies that teachers implemented, such as using contextual learning approaches, adapting teaching methods, and developing exciting and age-appropriate materials. In addition, informal schools often served marginalized communities where access to modern learning tools such as technology is limited. This study explored the main challenges of educators in this setting, including pedagogical adjustments and classroom management issues. The results of this study are expected to significantly contribute to developing more effective, relevant, and enjoyable English teaching practices in informal school environments. The implications of the results of this study are also expected to help informal schools design better English teaching programs that are appropriate to children's needs.

1. INTRODUCTION

English is one of the global languages that plays a vital role in education and international communication. In Indonesia, teaching English is increasingly becoming a priority, not only in formal schools but also in informal schools. Now, many parents provide their children with more flexible and contextual English education. The findings also revealed that informal school club activities benefit the teaching and learning environment by making classes less intensive, less rigid, and free from threats (Akintola, 2022).

Teaching English to young learners in informal schools presents several challenges that are different from teaching in formal school environments. Children have unique learning characteristics, where they are more likely to learn through play, direct experience, and interactive methods. The challenges in teaching English in informal schools include various aspects, such as limited facilities, significant differences in student abilities, limited learning time, and lack of parental involvement in supporting the learning process outside the classroom. Since English is a global language, we cannot expect progress by letting problems persist. It can be asserted that addressing the problems will ensure a pleasant teaching environment in schools (Milon, 2016).

Some challenges and strategies, such as developing teaching resources, need to be studied. Musthafa (2010) stated that teachers must have skills in mastering English, good communication skills, and the ability to act as role models for the students they teach. Teachers in informal schools must apply innovative and flexible strategies so that learning can run effectively. The use of contextual approaches, adaptation of teaching methods according to student needs, and the development of exciting and enjoyable materials are some strategies that have been applied to overcome these obstacles. In this context, the role of teachers is crucial in creating an exciting and interactive learning atmosphere and ensuring that each student can achieve optimal development in English language proficiency.

Uspayanti (2021) stated that the challenges that can be seen are where teachers face more varied students, more complex learning materials, and high standards in the learning process, so teachers who can compete not only in intelligence but also creativity in creating effective teaching are needed. Learning strategies are general patterns of activities between teachers in realizing learning activities to achieve predetermined learning objectives (Lutfiyati, 2018 as cited in Uspayani, 2021). Thus, teachers need to acquire knowledge and skills by adapting to the latest innovations in the teaching and learning process to produce more skilled, talented, creative, innovative, and successful students to produce high-quality products that can compete in the era of globalization (Ismail et al., 2020 as cited in Uspayani, 2021).

Learning english for young learners should be adapted to the characteristics of their age development, focusing on fun, varied, and contextual activities. There is an emphasis on considering children as active learners who can set goals, plan, and revise. Children actively try to understand. For example, to find and construct the meaning and purpose of what adults tell them and ask them to do (Octaviana, 2017). English language teaching in informal schools offers greater flexibility. It can be an ideal setting for students who want to learn in a more relaxed and practical setting, focusing on real-life communication and the use of the language in everyday life. Students in informal schools come from a variety of ages and learning needs. Some may want to learn English for academic purposes, while others may learn it for practical purposes, such as work or travel. The atmosphere in informal schools is usually more relaxed and less formal than in traditional schools. This can create a more comfortable and supportive environment for students who may feel anxious or less confident in a formal learning setting (Fakeye & Adebile, 2014).

Research on teaching English to young learners in informal schools is limited, highlighting teachers' unique challenges. There is a need for innovative teaching strategies to address these challenges. This research aims to fill these gaps by focusing on the specific challenges and teaching strategies teachers implement in informal schools. To overcome these, teachers use classroom observations, personal approaches, simplified materials, prior agreements, and structured lesson plans (Nuraini et al., 2022). This study explores the main challenges teachers face in teaching English to young learners in informal schools and the strategies teachers use to overcome these challenges in the context of informal schools. Then, the researcher identifies and explores the challenges teachers face in teaching English to young learners in informal schools and analyzes the strategies teachers use to overcome these challenges in informal school environments.

Several studies have previously been conducted on teaching young learners English speaking skills. The researcher used this study as a relevant and valuable reference source to expand the knowledge on teaching English speaking skills to young learners. The first study by Oktavia et al. (2022), titled "Challenges and Strategies Used by English Teachers in Teaching English Skills to Young Learners", Teaching English skills to young learners is challenging, and teachers must consider various strategies to engage them in learning. This study identified two main themes: teaching language skills and motivating students because classroom behaviour is unpredictable. Four strategies were applied: games, songs, exercises, and memorization. The second study by Jaya et al. (2024), titled "Challenges and Strategies in Teaching English to Young Learners Using Project-Based Learning Method" This study revealed that teachers at Genta Saraswati Bilingual and Montessori School Bali faced challenges in implementing Project-Based Learning. These included time management issues due to a lack of student focus, group management issues, and students' need for more confidence in presenting their project results. However, both teachers found strategies to support the learning process and used appropriate teaching methods, indicating that both teachers understood the characteristics of their students and adapted as needed. The third study by Nuraini et al. (2024), entitled "Strategies and Challenges in Teaching English in English Language Courses", explored teaching English in English language courses, revealing three main challenges: managing student diversity, navigating moods, and meeting needs promptly. Teachers used classroom observation, personal approaches, simplified materials, prior agreements, and structured lesson plans to overcome these. This study complements the existing literature on teaching strategies and challenges in English language courses.

2. METHOD

This study uses a qualitative descriptive method (Miles & Huberman, 1994 as cited in Sugiyono, 2008) to explore teachers' challenges and strategies in teaching English to children in informal schools. A qualitative approach was chosen because it allows the researcher to understand teachers' experiences and perspectives regarding their challenges and teaching strategies. Data will be collected through in-depth interviews, which allowed for more comprehensive information to be gathered from participants. The study involved English teachers in informal schools in a specific area. Participants consisted of five teachers with varying teaching experiences. Data will be collected through semi-structured interviews. The in-depth interviews were for gathering information on student characteristics and teaching situations. Data will be analyzed using a thematic approach, identifying critical themes related to challenges and strategies. Validity will be ensured through triangulation, member checking, and a systematic and transparent coding process. The study aims to provide insight into the challenges and strategies of teachers in informal schools.

English teachers from one informal school identified as T1, T2, T3, T4, and T5. This sampling method ensured that the study focused on those with direct and relevant experience in the field. Data collection will be conducted through semi-structured interviews. The interviews focused on gathering teachers' perspectives on the challenges they face and the strategies they use in teaching English speaking skills. Teachers will be encouraged to share personal experiences and insights about the study's objectives.

3. FINDING AND DISCUSSIONS

Finding

This study explores the main challenges and strategies for teaching English to children in informal schools. The main findings indicate that the most significant challenges are limited facilities, differences in student ability levels, and the excessive use of the mother tongue, which is also a barrier, as it can hinder effective English development among young students.

Challenges and strategies in teaching English to young learners

The challenges faced by T1, T2, T3, T4, and T5 are similar and become obstacles for them when teaching English in informal schools. Researchers can conclude that their statements are problems that often occur when finding a learning environment with minimal facilities and needing more resources. Some effective strategies found in this study include using fun teaching methods such as games, songs, and group activities. In addition, teachers in this informal school also use a context-based learning approach to help students connect the material to their daily lives. Teachers also apply adaptive strategies by considering students' individual needs, which helps students learn according to their respective abilities and speeds. Based on the interview results that have been collected, the following are the results of the teachers' answers regarding the challenges and strategies for teaching English to young learners at an informal school:

Challenges:

Excerpt 1: Human resources are inadequate, and students find it challenging to manage and focus on other things; there are also limited learning technology facilities,

Excerpt 2: There are difficulties for students in listening with different accents, limited vocabulary in writing, lack of motivation in reading complex texts and students who have a lack of confidence when speaking.

Strategies:

Excerpt 1: There is a limited choice of learning materials and limited time, so there is little time to present the material and Limited access to the Internet. To find students' prior knowledge, usually at the beginning of the lesson, teachers collect and discuss a little material or project that was worked on last week as a student portfolio and at the end of the lesson, students can talk about their learning experiences that are considered complex or less understood as a reflection. This affects my teaching method by being more adaptable to students and according to their level of ability.

Excerpt 2: We also conduct initial assessments, for example, by asking about previous English learning experiences or using simple tests to identify their abilities. This is very helpful in adjusting teaching methods, for example, by focusing more on vocabulary enrichment or improving basic skills, depending on student needs.

Challenges and strategies in teaching English to young learners in listening skills

Children in informal learning settings tend to be more relaxed and sometimes less disciplined, so teachers must work harder to maintain attention in listening activities. Creative and exciting approaches are critical to maintaining their engagement during listening sessions. Teachers finally identified several problems, including the challenges of teaching English to young learners in listening skills. The opinions researchers have analyzed show a difference from the answers of T1, T2, T3, T4, and T5. Children in informal learning environments tend to be more relaxed and sometimes less disciplined, so teachers must work harder to maintain attention in listening activities. A creative and exciting approach is critical to maintain their engagement during listening sessions. Based on the interview results that have been collected, the following are the results of the teachers' answers regarding the challenges and strategies for teaching English to young learners in listening skills at an informal school:

Challenges:

Excerpt 1: In the context of listening, teachers must repeat words (repeat after me) when teaching; this activity is carried out because there are still many students who need help understanding the English vocabulary spoken by the teacher.

Excerpt 2: Some of the children feel reluctant to listen to instructions from us, let alone listen to material that they think is difficult. Students often need help to grasp the meaning when the speaker speaks with a pronunciation or intonation different from what they usually hear. In addition, students will find it easier if the vocabulary used is rare.

Excerpt 3: Usually, they need help grasping the intent and meaning of the conversation in the audio in terms of accent and speed of speech, and they are also sometimes distracted by their friends, which makes them less focused.

Strategies:

Excerpt 1: We always try to provide them with listening exercises continuously and use interesting topics for the listening materials. In listening exercises, I usually use materials such as dialogues, songs, and short stories to attract the students.

Excerpt 2: I also use games such as quizzes, group discussions or listening themes. The first is, of course, to conduct an initial assessment to find out the students' initial knowledge, then guide them in stages such as discussing the topics discussed together, distributing audio materials for students to listen to, and students pronounce and pronounce vocabulary that is difficult to pronounce on the audio, after that do repetition or repeat the audio material several times and ask students to summarize the points on the audio, by letting students think and create on their own.

Excerpt 3: In learning English, I use an American accent that is easy for students to understand. Repeat each word spoken and ask students to mention the words given through word games.

Challenges and strategies in teaching English to young learners in speaking skills

In informal schools, students usually come from various backgrounds and have different levels of English proficiency. This makes it difficult for teachers to design lessons that suit all abilities, especially speaking skills. More advanced students may feel bored, while students who are still beginners may feel left behind or inferior to speak. In some informal schools, the mother tongue is more dominant in daily teaching because students and teachers feel more comfortable. Excessive use of the mother tongue can reduce students' opportunities to practice

speaking English, resulting in slow development of their speaking skills. Young learners have short attention spans and high energy levels, making teaching and learning challenging. Teachers need good classroom management skills to keep students focused and engaged in speaking activities, although informal classroom conditions tend to be more flexible and unstructured. Based on the interview results that have been collected, the following are the results of the teachers' answers regarding the challenges and strategies for teaching English to young learners in speaking skills at an informal school:

Challenges:

Excerpt 1: Students are still not confident enough to speak English because of the fear of being wrong, and they also feel unconfident enough to start speaking English.

Excerpt 2: Students still often use their mother tongue (Javanese) when I asked them to speak English. It's because they cannot pronounce the words in English.

Excerpt 3: There is an anxiety that can be seen in students when I asked them to speak English by using "repeat after me please" activity.

Strategies:

Excerpt 1: I prepare the learning media such as flashcards to help children improve the pronunciation, fluency, and vocabulary; doing simple questions and answers such as, "What animal is this?", "what color is this?".

Excerpt 2: I will usually repeat the word they mispronounce and ask them to repeat it until they get it right. I also provide repeated practice and teach pronunciation techniques that are easier to understand.

Excerpt 3: Whenever I repeat a word, I ask students to repeat it after me. Also, for vocabulary, I use game-based activities such as flashcards or quizzes.

Challenges and strategies in teaching English to young learners in reading skills

Many students in informal schools need more English vocabulary, making it difficult to understand simple texts or sentences. With limited vocabulary, they often need help understanding the meaning of words in context, which hinders their reading skills. English often has inconsistent pronunciation and spelling patterns, which is confusing for children just learning to read. They may need help understanding that one word can be read differently depending on the context, which hinders their understanding of the text. Here are the opinions of teachers who have taught reading skills in informal schools. Informal classes often have a more relaxed atmosphere, which can make students less focused when reading. Teachers must use creative strategies to maintain students' interest and concentration in reading activities, such as choosing interesting short stories or using visual media to support the text. Based on the interview results that have been collected, the following are the results of the teachers' answers regarding the challenges and strategies for teaching English to young learners in reading skills at an informal school:

Challenges:

Excerpt 1: Many students' reading skills are still low.

Excerpt 2: Most of them read too fast or too slow; Every child has a different learning pace and reading skills, so I try to provide activities that can be adjusted to their speed. For example, I give additional tasks to children who read too fast, like retelling what they read. For children who read too slowly, I give them additional time to practice and focus on correct intonation and pronunciation.

Excerpt 3: Some students lack vocabulary and have difficulty understanding the reading texts they read, and also lack interest in reading, especially in English.

Excerpt 4: Students who are in elementary school grades 4, 5 and 6 still often have difficulty understanding long texts or texts that have complex vocabulary.

Excerpt 5: Another challenge is providing enough motivation to read texts that may not be interesting or relevant to them. I try to make reading more interesting by relating the material to their interests and daily lives. In this way, children feel more involved and motivated to understand the content of the reading.

Strategies:

Excerpt 1: We will provide reading material that is not too difficult first, provide reading material that they are interested in, and making them read reading material that they like.

Excerpt 2: We also choose reading material that is suitable and interesting for students. It is usually similar to their daily habits or things they like.

Excerpt 3: Add visuals to the reading, such as pictures or animation to help students understand and be more interested in the reading activity, choose simple reading texts and use words that are easy to understand.

Challenges and strategies in teaching English to young learners in writing skills

Young learners in informal schools often need more vocabulary and grammar understanding, making writing well in English difficult. They may need help constructing basic sentences, which hinders their ability to express ideas through writing. Young learners often have short attention spans and are easily distracted. This makes teaching writing in informal classrooms challenging, as writing requires greater focus and patience. Teachers must find ways to make writing fun and engaging for children. There was a similarity in the opinions expressed by all teacher informants about the challenges in teaching English writing skills. Young students often have short attention spans and are easily distracted. This makes writing learning in informal classes challenging, requiring greater focus and patience. Teachers must find ways to make writing fun and engaging for children. Based on the interview results that have been collected, the following are the results of the teachers' answers regarding the challenges and strategies for teaching English to young learners in writing skills at an informal school:

Challenges:

Excerpt 1: Problems with spelling and punctuation in English. Because English only sometimes has a consistent spelling pattern, learners often feel confused and make repeated mistakes in their writing.

Excerpt 2: *They difficulty reduces their confidence and slows their learning to write. Sometimes they still find it difficult to spell just one word, such as "tiger" or "taiger". They write what they hear, and sometimes, they still have difficulty distinguishing which letters they should write.*

Excerpt 3: *In informal school environments, time and opportunities to practice writing may be limited. Writing in English requires regular practice so students can understand sentence structure, grammar, and spelling, but this is often difficult to do with limited learning time.*

Excerpt 4: *Because writing requires greater focus and patience, teachers must find ways to make writing activities fun and interesting for children.*

Strategies:

Excerpt 1: *We ask them to improve their writing according to what I ask.*

Excerpt 2: *The strategy we usually use is to introduce paragraphs well in English, mainly when composing primary, supporting, and closing sentences. Students must also understand that paragraphs are the foundation of writing. First, students must know the basic structure of a sentence and paragraph by providing simple and gradual exercises. Then, guide them by providing a framework for structuring ideas and plans in writing in a structured manner and according to the topic. If they already understand, let them be creative by making structured essays independently.*

Excerpt 3: *Guide students to write short paragraphs with good structure according to their material and level with simple sentences.*

Excerpt 4: *I often provide sample of texts as models they can follow and exercises with a specific focus, such as using particular grammar or vocabulary.*

Excerpt 5: *Students feel more confident with feedback targeted at aspects that need improvement because they can see their abilities improving over time.*

Other challenges and strategies in teaching English for young learners

Challenges:

Excerpt 1: *Teaching in an informal situation is quite challenging for me because the children feel they are not bound by the rules that usually exist in school. Therefore, it is more challenging to manage and a bit chaotic. Some children also bring cell phones that makes their focus is on distractions.*

Excerpt 2: *Most children do enjoy following the learning, but at the same time, their parents like to ask what time it ends. Some even pick up their children for other activities.*

Excerpt 3: *The technology in the classroom still needs to be fixed, disrupting learning. The lack of technological support, where we as teachers are not allowed to use various digital technologies and purely focus on the surrounding things, may also be a challenge.*

Excerpt 4: *For extraordinary challenges, some middle-grade students are unfamiliar with English and have not been taught before.*

Strategies:

Excerpt 1: I usually give additional assignments to those who need help learning English. They are also helped by their friends, who understand better. In terms of student availability, if there are students who are often absent, they will miss the material, which will affect the class.

Excerpt 2: Then, in terms of family support, some parents are very supportive of this activity and pay close attention to their learning to support their children.

Excerpt 3: The resources show regarding learning facilities, materials, and teachers, who greatly influence teaching. Students who do not have a strong foundation in English tend to be slower to understand the material.

Excerpt 4: On the other hand, more proficient students may feel bored if the material is not challenging. Family support and school resources greatly influence the learning process. For example, students who get support from their parents are usually more enthusiastic, while the lack of technology or teaching materials can limit the variety of teaching.

Additional challenges and strategies in teaching English for young learners

Excerpt 1: The use of Indonesian languages in class varies in each class; there are classes where teachers must use Indonesian continuously because students will not understand what is being discussed if the teacher uses English.

Excerpt 2: For the challenges, maybe all have been mentioned earlier, and to balance the use of L1, I started by using L1 in the initial material, then switched to English as the student's understanding of English material increases in the use of L1 it is usually used when explaining the meaning and concept of the topic being discussed to understand the primary material. It is a conducive situation for teachers.

Excerpt 3: Teachers often use this method when developing communication skills and building their confidence in learning English. This method is very effective because they can share their ideas and opinions, and the middle-grade class is very suitable and comfortable with group learning.

Strategies:

Excerpt 1: In strategies, teachers also use several scaffolding techniques in teaching, which significantly affects student learning by building student confidence and giving them support and trust.

Excerpt 2: In addition, they are more involved in learning activities using the pairing method and visuals or realia, which motivates them to learn English. Using fun learning with gamification strategies such as bringing games like Scrabble, treasure hunt, puzzles and others. Then, using project-based strategies, such as those that have been done, namely making plants from beans, making pictures and coloring, and making designs from boards using English. In carrying out learning methods, teachers use their approach, namely task-based learning, which involves students completing actual tasks using English.

Excerpt 3: Teachers create group discussions or pair work because they effectively build students' confidence to participate. This activity allows students to exchange ideas and helps them feel more comfortable practicing English. In addition, teachers also use realia (natural objects) and visual aids

such as pictures and flashcards, especially to explain new vocabulary or abstract concepts. This approach makes learning more concrete and helps students remember the material better.

In their interviews, teachers in informal schools faced many challenges in teaching English to young children. The main challenges included limited resources, such as learning technology facilities, materials, and minimal internet access, which hampered the variety of materials and the smoothness of the learning process. These factors can cause students to feel bored and need more discipline. They struggled with listening and speaking skills, as students often struggled with accent, intonation, and confidence. Reading skills were also a challenge due to limited vocabulary and inconsistent spelling. Writing skills were also a challenge due to limited vocabulary and grammar.

To overcome these obstacles, teachers used creative and adaptive strategies. They used fun learning methods, context-based learning, individual assessment, repetition, vocabulary-based games, and visual elements to improve reading and writing skills. They also used scaffolding techniques, such as gradual assistance and positive feedback, to build students' confidence. They also balanced using their mother tongue with English, ensuring a solid understanding before switching to English. Parental participation was also emphasized to increase motivation to learn at home. These strategies aimed to create a learning environment that supported the development of students' English skills according to their individual needs and potential.

Discussions

The results of this study provide insight into the importance of adapting teaching strategies in informal school contexts. The challenges indicate that teaching English to children, especially in informal school settings, requires a more creative and flexible approach. Strategies such as fun and contextual learning help create a more supportive learning environment and can motivate students.

This study has identified several significant challenges faced by teachers in teaching English. From the teacher's perspective, these challenges center around classroom management, difficulty with teaching materials, and creating a supportive environment conducive to learning English. The results of this study are supported by the theoretical framework by Sudrajat & Apriliani (2022), which highlights some of the challenges faced by English teachers in teaching young learners, including the use of their mother tongue that is still often used by students in communicating, the lack of vocabulary knowledge possessed by students, and the lack of exposure to English outside the classroom, inadequate learning facilities, and classroom management. Other issues that can be concluded include students who have a sense of shame and fear to start speaking English, and there is a feeling of fear of making mistakes to start. Excessive shame and fluctuating dispositions among learners during the speaking learning process were significant causes of these obstacles. In a learning environment, teacher competence is needed to ensure students understand the material. Based on findings by Anggrarini (2019), Not all schools have access to adequate resources such as quality textbooks, multimedia devices, or other visual aids. Teachers often have to innovate with simple tools or create materials, which requires additional time and energy. When the lesson begins, some students show attitudes of ignorance, reluctance, and laziness of students to learn as challenges in teaching English to young learners faced by teachers. Keeping students motivated to learn English is one of the biggest challenges. Many students find English complex or less relevant, which makes them less motivated to learn. This is especially true in classes not based on unique needs or where students may not feel the direct benefits of learning English.

In overcoming the challenges that occur, teachers must have a strategy to overcome all the problems that occur. In their research, Oktavia et al. (2022) found that four strategies are most competently applied in teaching young learners' English skills, including playing games, using songs, providing lots of practice, and memorizing. Use fun activities such as games, songs, or stories relevant to everyday life to increase student interest. For example, they sang simple songs in English, played word games, or told stories with pictures. This activity makes learning more exciting and helps children's associate words with actions or images, making it easier for them to understand and remember new vocabulary. The strategies identified in this study suggest that teachers can overcome the challenges that arise in teaching English in informal schools with a flexible and creative approach. In motivating and encouraging the students to learn, teachers must consider strategies for providing feedback and rewards in learning situations. According to Pandey (2015), it motivates students to participate actively in the assessment process and helps monitor student performance and improvement at the individual level. Feedback given routinely allows students to improve themselves consistently. When students know that their progress is appreciated, they will be more motivated to follow the rules and achieve the targets that have been set. The reward system also creates a structured learning environment and encourages students to follow the rules that apply because they know that behaviour according to the rules brings direct benefits. Activities that teachers can consider, such as Positive reinforcement, such as awards and progress reports, can help build desired behaviour in students. These points can be exchanged for small items such as stationery or stickers, which show appreciation for their efforts. Consistent feedback helps students identify areas that need improvement and rewards good areas. Parents can also actively support their children's learning development by monitoring progress through communication books or report books. By integrating rewards and feedback into the learning process, students will be more motivated to be actively involved and follow the rules in the classroom. Activity-based learning approaches have also increased students' interest in learning English, making them more engaged and enthusiastic during the learning process. These findings emphasize the importance of creativity and flexibility in teaching in informal settings. Teachers who can adapt to students' needs and use the available resources show better learning outcomes, even with limited resources and support. Although teaching English in informal schools has many challenges, these strategies effectively improve the quality of learning and make the learning process more meaningful for children.

4. CONCLUSION

These findings suggest that informal school environments require highly flexible and innovative teaching approaches to meet the unique needs of students with diverse language backgrounds and abilities. The results showed that teachers face challenges in adapting their teaching methods to balance students' varying needs, both in terms of ability and motivation to learn. One of the biggest obstacles is limited resources, including a lack of access to teaching materials and visual aids that can help enrich students' learning experiences. In addition, teachers in informal schools often have to work with limited support from family or community, resulting in low levels of student engagement in learning outside the classroom. In such conditions, teachers are challenged to create meaningful, engaging, and relevant learning experiences without relying on adequate facilities or resources. To overcome these challenges, teachers implement a variety of creative and adaptive strategies. One of these is using activity-based and interactive learning methods designed to increase student interest and help them learn English more naturally. In addition, teachers also implement differentiated instruction or instruction that is tailored to the level of student ability, allowing each child to learn at their

own pace and level of understanding. This helps address language proficiency differences in the classroom and supports students in feeling more confident and motivated in the learning process. This research contributes to developing more effective, relevant, and enjoyable English teaching practices for students in informal school settings. The findings highlight the importance of flexibility, creativity, and innovation in the face of constraints and show that approaches focusing on children's needs can positively impact children even in limited environments. In practice, the results of this study have several significant implications for informal schools. Schools can use these findings to design English teaching programs more responsive to students' needs and potential. This includes designing more relevant teaching materials, developing teaching methods appropriate to the characteristics of children in informal schools, and training teachers to be more skilled in addressing the unique challenges in this environment. Thus, it is hoped that informal schools can improve the quality of English learning so that students are not only able to master the language effectively but also have a positive and in-depth learning experience.

REFERENCE

- Akintola, T. (2022). Teaching English Language Through Informal School Club Activities: The Perception of Teachers And Students In Ogbomoso, Oyo State. Nigeria. *SSRN Journals*. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4219952>
- Anggrarini, N. (2019). EXPLORING YOUNG LEARNERS TEACHERS COMPETENCY AND CHALLENGES IN TEACHING ENGLISH. *Wiralodra English Journal*.3. 229-238. DOI:[10.31943/wej.v3i1.44](https://doi.org/10.31943/wej.v3i1.44)
- Fakeye, D. O., & Adebile, R. (2014). Enriching Literature-in-English Instruction in the Context of Informal School Literary Clubs in Nigeria. *Journal of Language and Cultural Education*, 2(3).
- Jaya, K., Utami, I., & Adnyayanti, N. (2024). Challenges and Strategies in Teaching English for Young Learners Using Project-Based Learning Method. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 4(3), 300-312.
- Milon, R. K. (2016). CHALLENGES OF TEACHING ENGLISH AT THE RURAL PRIMARY SCHOOLS IN BANGLADESH: SOME RECOMMENDATIONS. *ELK ASIA PACIFIC JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES*, Volume 2 Issue 3 (2016). DOI: 10.16962/EAPJSS/issn.2394-9392
- Musthafa, B. (2010). Teaching English to Young Learners in Indonesia: Essential Requirements. *EDUCATIONIST Vol. IV No. 2 Juli 2010*.
- Nuraini, N. P., Aziez, F., & Hawanti, S. (2024). Strategies and Challenges in Teaching English in English Courses. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 18, 384-394. <https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1290>
- o'g'li, A. A. A. . (2023). Challenges in Teaching Writing to Young Learners. *Best Journal of Innovation in Science, Research and Development*, 2(3), 14-16. Retrieved from <https://www.bjisrd.com/index.php/bjisrd/article/view/85>
- Octaviana, D. W. (2017). TEACHING ENGLISH TO YOUNG LEARNERS. *English Education:Journal of English Teaching and Research*, 2(2), 124 - 133. <https://doi.org/10.29407/jetar.v2i2.808>
- Oktavia, D., Mukminin, A., Fridiyanto, Hadiyanto, Marzulina, L., Harto, K., Erlina, D., & Holandyah, M. (2022). Challenges and Strategies Used by English Teachers in Teaching English Language Skills to Young Learners. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 12, No. 2, pp. 382-387, DOI: <https://doi.org/10.17507/tpls.1202.22>

- Pandey, H., M. (2015). Reward Feedback and Success for Inspiring Creative Minds: An Inspirational Model. *Journal of Engineering Education Transformations*, Vol 28, pp 47-51. DOI: [10.16920/j eet/2015/v0i0/59454](https://doi.org/10.16920/j eet/2015/v0i0/59454)
- Sudrajat, I., & Apriliani, H. (2022). TEACHERS' STRATEGIES AND CHALLENGES IN TEACHING SPEAKING TO YOUNG LEARNERS. *The Journal of English Language Teaching, Literature, and Applied Linguistics [JELA]*, Vol 4, No 1, <https://doi.org/10.37742/jela.v4i1>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Uspayanti, R. (2021). Challenges and Teaching Strategies of English Teachers in Industrial Revolution 4.0 Era. *Eduvelop: Journal of English Education and Development*, 4(2), 88-98. <https://doi.org/10.31605/eduvelop.v4i2.894>
- Yusuf, Q., & Zuraini. (2016). CHALLENGES IN TEACHING SPEAKING TO EFL LEARNERS. *Proceedings of the 1st EEIC in conjunction with the 2nd RGRS-CAPEU between Sultan Idris Education University and Syiah Kuala University*.

STUDENTS' AFFECT IN WRITING REFLECTION ON THE MICROTEACHING COURSE

¹ Kania Shiva Azzra, ² Elysa Hartati

^{1,2} English Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

Email: kaniaazzra0@gmail.com

Kata Kunci:

Penilaian; Afek; Tulisan refleksi; microteaching

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis afek dalam tulisan refleksi mahasiswa pada mata kuliah microteaching di sebuah universitas di Yogyakarta. Bahasa yang digunakan mahasiswa dianalisis menggunakan teori penilaian. Data penelitian ini adalah tulisan refleksi dua mahasiswa selama mengikuti mata kuliah microteaching. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk mengkaji jenis-jenis Afek yang digunakan mahasiswa dalam tulisan refleksi. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan teknik analisis dokumen. Hasilnya yaitu ditemukan 94 data pada mahasiswa A dan 58 data pada mahasiswa B pada tulisan refleksi. Afek yang dominan adalah satisfaction positive dan afek yang jarang ditemukan yaitu inclination negative. Artinya, ada kepuasan bagi siswa A dan B dalam pengajaran microteaching, namun perlu ada ruang atau area yang memerlukan perhatian dan perbaikan untuk meningkatkan pengalaman belajar dan memungkinkan mereka memilih pelaksanaan pembelajaran yang positif di masa depan. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai dampak peningkatan kualitas pengajaran dan kesejahteraan emosional peserta didik dalam mempersiapkan diri menjadi pendidik profesional serta memberikan inovasi dalam menggali data yang digunakan untuk teori penilaian di kelas.

Keywords:

Appraisal; Affect; Writing Reflection; Microteaching

Abstract:

This research aims to determine the types of affect on students' reflective writing in microteaching courses at a university in Yogyakarta. The language used by students is analyzed using appraisal theory. The data for this research are the writing reflections of two students while taking the microteaching course. The methodology used is descriptive qualitative to examine the types of affect students use in writing reflection. This research collects data using document analysis techniques. The result was that 94 data were found for student A and 58 for student B in writing reflection. The dominant affect is positive satisfaction and the rarely found affect is negative inclination. Students A and B are satisfied with microteaching. Still, there needs to be space or areas that require attention and improvement to improve the learning experience and enable them to choose positive learning implementation in the future. This research provides an overview of the impact of improving teaching quality and students' emotional well-being in preparing themselves to become professional educators. It provides innovation in exploring data used for classroom appraisal theory.

1. INTRODUCTION

Shaping prospective professional teachers character requires providing basic teaching skills and managing to learn. One provision can be provided by holding microteaching activities to provide teaching skills (Isnaniah & Imamuddin, 2022). Microteaching courses are expected to train prospective teachers in mastering basic teaching skills in managing learning. Microteaching activities can improve prospective teachers skills in increasing self-confidence, teaching, and managing learning (Sa'ad et al., 2015). This opinion is supported by Can (2009) that activities microteaching Prospective teachers can acquire several basic skills and cognitive skills such as critical thinking, problem-solving, reflective thinking, and questioning. In microteaching courses, students can develop skills by creating attractive lesson plans and learning objectives, speaking in front of an audience, asking questions, managing teaching time, and assessing teaching. After microteaching, the lecturer ask each student to reflect on their teaching experience. The aim is to increase understanding, improve learning, and develop critical skills.

Ancey (1998) said that reflection is the process of knowing what has been achieved and how to convey the achievement. In this case, reflection is dialectical or an approach that involves conflicting ideas and places various perspectives to produce insight. Procedurally, reflection includes expectations of goals achieved by looking at experiences or projecting and reviewing them. It uses effective and intuitive insights to see comparisons that have occurred and how they meet one own stated criteria. Pianko (1979) states that reflection stimulates the growth of students awareness of the various mental and linguistic strategies they master and of the many lexical and syntactic strategies that occur simultaneously during writing.

Based on this background, researchers want to know the types of affect of writing reflection in microteaching courses. Assist in creating strategies and approaches that support students emotional well-being for personal and academic development. Researchers analyzed the reflections using appraisal theory. Appraisal theory is one of the systemic functional linguistics (SFL) theories that explain how language functions as a communication and meaning production system in a social context (Halliday & Matthiessen, 2014). In short, approach to language analysis. In this case, appraisal theory is one of the theories used to convey feelings that focus on interpersonal relationships. This research uses theory from Martin & White (2005), a semantic source of discourse that interprets interpersonal meaning, which consists of engagement, attitude, and graduation.

Attitude is a framework for mapping feelings as interpreted in English texts, so this system involves three traditional semantic areas: emotions, ethics, and aesthetics (Martin & White, 2005). Attitude has one component called affect, which plays a vital role in expressing a person's feelings towards their environment. Affect is concerned with registering positive and negative feelings: do we feel happy or sad, confident or anxious, interested or bored. In this case, it can be used to reveal the relationship between affect and mastery of teaching skills and how emotions contribute to the success of teaching and pedagogical skills. On the other hand, research on affect can create a positive learning environment by recognizing how affect influences classroom interactions and creates an environment that accepts, values and supports

diversity. Martin & White (2005) state that affect records positive and negative emotions consisting of inclination, happiness, security and satisfaction to interpret emotional responses.

Several studies have been conducted to analyze influence using Martin & White 2005 theory. Two pieces of data come from speech texts. Research conducted by Sekarsari et al., (2024) used the text of President Joko Widodo speech at the 2023 ASEAN Summit in Jakarta to collect data. The results significantly emphasize affect, especially tendencies, happiness, and satisfaction. Fajri et al., (2022) used Biden's speech about gun violence in the US to collect data. The research results showed 37 evaluative items, the most dominant of which were affect and appreciation. Apart from that, two pieces of data come from Twitter. Fitriana et al., (2022) used the Twitter account of a community figure to collect data. The results show that it is dominated by negative appreciation. Ross and Cadwell (2019) explored President Donald Trump's tweets and the results of Trump utilizing the appraisal system to attack and weaken the character of political opponents. Another almost the same research is the analysis of lecturers feedback of student performance during teaching practice conducted by Lesmana and Hartati (2023). The research results show that the most dominant affect is positive judgment.

From a review of previous research, Lesmana and Hartati (2023) research is almost similar to this research because it was conducted in class. Provides an overview of lecturers attitudes in providing feedback to students during teaching practice and the underlying ideology. Overall, this research proves that lecturer ideology is aligned with a pedagogical perspective that emphasizes character traits and positive reinforcement in teaching and learning. This research only examines one appraisal system, attitude. Findings still contribute to educational progress regarding the lecturer attitude in providing feedback to provide constructive direction or suggestions to pinpoint areas that need improvement and provide support and solutions. Therefore, this research can be distinguished from previous research because it only focuses on one attitude subsystem: affect. This research investigates how written reflections by English Language Education students in microteaching courses help students recognize and manage emotions related to teaching experiences. This research is fundamental and valuable because it can help English Language Education students improve their performance and plan the development of teaching skills, improve the quality of future teaching, develop themselves through managing emotions, and increase self-awareness.

2. METHOD

Researchers investigated the types of affect in students' writing reflection in microteaching courses using qualitative methods. According to Creswell (2009), qualitative methods are used to explore and understand the meaning of humanitarian or social problems for individuals and groups. Qualitative research instruments collect data by analyzing text. Collecting and analyzing text and interpreting the meaning of the data is one of the methods used to process data using qualitative descriptive methods. Examining and understanding the subjective character of judgment by evaluating individuals or groups express views, and attitudes in different situations or conditions. The technique used in this research is the affect analysis in students' writing while taking micro-teaching course.

Data was collected from English Language Education students at Mercu Buana University Yogyakarta taking microteaching courses. The primary source of this research is a Word document containing two students' written reflections after taking the microteaching course. Choose these two students based on similarities in teaching experiences. This data was taken to gain a deeper and more comprehensive understanding of shared perspectives and teaching experiences so that researchers can focus on the depth of analysis. This research focuses on student attitudes, affect by writing reflections from data sources. As data, affect was investigated using the theory of Martin and White (2005).

3. FINDING AND DISCUSSION

Finding

After analyzing the data, this research found and described one type of attitude: affect. Two students writing reflections in the microteaching class. The results can be seen in Table 1.

Table 1 Affect found in students A writing reflection.

Affect		Frequency	Percentage
Inclination	Positive	16	17.02%
	Negative	4	4.25%
Happiness	Positive	12	12.76%
	Negative	7	7.44%
Security	Positive	15	15.95%
	Negative	11	11.70%
Satisfaction	Positive	18	19.14%
	Negative	11	11.70%
Total		94	

Source: Processed from research data, 2024

Based on Table 1. This research found a total of 94 data regarding affect. The table shows that positive elements dominate compared to negative elements. Affect element with the lowest frequency in the data above is inclination, 4 negative. In contrast, the affect element with the highest frequency in the data above is satisfaction, 18 positive.

There are two categories of inclination: positive and negative affect. Examples in this case are:

Positive

Excerpt 1

*"Although I initially felt tense, seeing students' enthusiasm and learning progress made me happy and **motivated**."*

Excerpt 1 tells about student A feelings when teaching. "motivated" indicates positive feedback that can improve a person's feelings. Feelings that were initially tense and anxious changed after seeing the students' enthusiastic response to the activity, then became "motivated".

Negative

Excerpt 2

*"This time, my **fear** stemmed more from concerns about gaps in my knowledge."*

Excerpt 2 tells about student A feelings towards knowledge when teaching at the junior college level. Students feel "fear" because they realize that there are several aspects of knowledge that they have not mastered, so they are not ready to face this situation.

There are two categories of happiness: positive and negative affect. Examples in this case are:

Positive

Excerpt 3

*"I **happy** to see their appreciation for my teaching."*

Excerpt 3 tells the student A feelings about the teaching. The word "happy" describes students feeling satisfied with the feedback given when teaching because they are respected, appreciated and recognized as teachers.

Negative

Excerpt 4

*"At the beginning of teaching Program Pengenalan Lapangan (PPL1) class, I was **timid**, even though the people I taught were classmates."*

Cuplikan 4 tells the student A feelings about teaching. Students feel awkward when teaching for the first time in the Field Introduction Program (PPL1) even though the person being taught is a classmate, and it is possible that this feeling arises because they like or dislike the activity. This feeling of "timid" can affect the happiness or comfort of teaching, creating an unpleasant atmosphere.

There are two categories of security: positive and negative affect. Examples in this case are:

Positive

Excerpt 5

*"I am **confident** I can overcome these challenges and become a more effective educator at all levels."*

Excerpt 5 tells the students' feelings about the challenge of becoming an effective educator. Students have confidence or belief that they can overcome the challenges of becoming a good and effective educator in teaching at all levels of education.

Negative

Excerpt 6

"While teaching at the SMP level, I felt intense *nervousness* and fear."

Excerpt 6 tells about student A feelings when teaching at the junior high school level. Students feel extraordinary "nervousness" when teaching in the surrounding environment, even with people in this environment. Students worried about their abilities or about materials and methods that are less effective.

There are two categories of satisfaction: positive and negative affect. Examples in this case are:

Positive

Excerpt 7

"I *feel more successful* in implementing the latest curriculum."

Excerpt 7 tells the student A feelings regarding the implementation of the curriculum. Students feel successful in carrying out or implementing the latest curriculum in learning. Shows that students feel positive about their achievements in the activities, including their success as a teacher.

Negative

Excerpt 8

"I *realize* that there are several things whose implementation still need improvement."

Excerpt 8 tells about student A feelings towards teaching. Students realize that several aspects of the teaching process still need to be optimal, so they must be willing to conduct improvement evaluations to make them more efficient and effective.

Table 2 Affect found in students B writing reflection.

Affect		Frequency	Percentage
Inclination	Positive	6	10.34%
	Negative	0	0%
Happiness	Positive	14	24.13%
	Negative	5	8.62%
Security	Positive	4	6.89%
	Negative	8	13.79%
Satisfaction	Positive	20	39.48%
	Negative	1	1.72%
Total		58	

Source: Processed from research data, 2024

Based on Table 2. This research found a total of 58 data regarding affect. The table shows that positive elements dominate compared to negative elements. Affect element with the lowest frequency in the data above is inclination negative. In contrast, the affect element with the highest frequency in the data above is satisfaction, 20 positive.

Categories of inclination: positive. Examples in this case is:

Positive

Excerpt 1

"In addition, I want to create a more inclusive and dynamic learning environment where every student feels *motivated* and valued."

Excerpt 1 tells student B feelings about the learning environment. The word "motivation" relates to enthusiasm or encouragement to achieve goals so that people tend to be more active, open to opportunities and optimistic. Creating an inclusive and dynamic learning environment so that students are also motivated is an achievement that creates a constructive and positive atmosphere.

There are two categories of happiness : positive and negative affect. Examples in this case are:

Positive

Excerpt 2

"However, as time passed and experienced teaching from junior high school and finally junior college, got used to it, and it was even *fun*."

Excerpt 2 tells the teaching experience. Students feel happy because the teaching experience, which was initially challenging, has become something happy and enjoyable so that this process creates personal satisfaction and comfort.

Negative

Excerpt 3

"When I first become a teacher in front of classmates and students, I felt nervous and *awkward*."

Excerpt 3 tells about student B feelings when teaching in front of the class. Describes a feeling of awkwardness, which is often considered a negative emotion because being in this situation creates a feeling of discomfort.

There are two categories of security: positive and negative affect. Examples in this case are:

Positive

Excerpt 4

*"This experience helped me to become **more confident** and professional in teaching and encouraged me to keep learning and improving."*

Excerpt 4 tells about the feelings of the teaching experience. Students feel that experience is an essential booster of self-confidence, creating a positive atmosphere for personal and professional growth and development.

Negative

Excerpt 5

*"This made me **feel uncomfortable** as I could not deliver the material well to the students."*

Excerpt 5 tells about student B feelings when teaching. Students feel less able to convey the material well. This situation refers to worry or uncertainty about one's abilities, giving rise to feelings of discomfort, anxiety and lack of confidence in the teaching process.

There are two categories of satisfaction: positive and negative affect. Examples in this case are:

Positive

Excerpt 6

*"Finally, reflecting on my teaching performance, **recognized** my strengths and areas for improvement."*

Excerpt 6 tells students' feelings when reflecting on their performance during teaching. Students need performance reflection to realize their strengths and what needs to be improved in teaching. This process reflects a positive and proactive nature in self-development and is constructive in the teaching experience.

Negative

Excerpt 7

*"However, I still need help adapting methods to suit the needs of diverse students and managing time effectively when **nervous**."*

Excerpt 7 tells about feelings when teaching. The sentence above emphasizes the challenges rather than the successes achieved, thus creating harmful activities where students feel less satisfied with teaching, especially regarding their abilities.

Discussion

It can be seen from the results of the analysis of students A and B writing reflection in the microteaching class that student A has applied all the elements of affect. In contrast, student B has not applied all the elements of affect. There was a difference in the number of influences of the affect system found between students A and B. Student A was dominated by positive satisfaction with 18 data. The second highest influence is positive inclination 16 data. Apart from that, the third highest data is positive security data with 15 data. The fourth position, with a total of 12 data, is positive happiness. The fifth position had the same amount of data, namely 11 harmful security data and 11 negative satisfaction data. The sixth position is negative happiness with 7 data. Lastly, the lowest number is the negative inclination of 4 data.

From the data that has been analyzed, researchers found the top three data, namely satisfaction positive, inclination positive, and security positive. Student A feels satisfied with their performance during teaching practice, which is motivated by positive motivation and a safe and comfortable situation when they are in that situation. Deci and Ryan (2000) stated that humans have three psychological needs: autonomy, connectedness, and competence. In this case, student A's psychological needs are met where a sense of security is related to competence and autonomy, feeling supported and protected in this environment and being more deeply involved in the learning process. Student A is enthusiastic about exploring teaching experiences and detailing achievements, learning and development when writing reflections.

In the data, student B does not apply all the affect elements. Positive satisfaction dominates with 20 data. The second position is positive happiness with 14 data. The third highest data is negative security, with a total of 8. The fourth position is a positive inclination with a total of 6 data. The fifth position is negative happiness, 5 data. The sixth position with a total of 4 data is security positive. Apart from that, the seventh highest data with only 1 data is negative satisfaction. Lastly, a negative inclination was not found in student B writing reflection.

The analysis found three top data: positive satisfaction, positive happiness, and negative security. Student B feels satisfied with his performance during teaching practice because he is happy to be in that situation. Still, he has a feeling of anxiety regarding the performance results. Based on Rayff (1989), happiness and life satisfaction are well-being indicators supporting personal development. It can be seen that when student B writes reflections, he avoids recording feelings and refrains from deeper evaluation. Focus on other factors that make student B feel safe.

From the data that has been analyzed, researchers found data that are often found and rarely found, namely positive satisfaction and negative inclination. Students A and B have a positive view of satisfaction with experiences, services, and the results of an action. This is in line with the theory of Martin and White (2005) that satisfaction is related to feelings of achievement regarding the activities or experiences carried out. In this case, it means sensitivity to how active the role is played in the activity being responded to. Students A and B felt that microteaching had successfully provided understanding that could be applied in the future to the students they taught. This shows that students A and B have succeeded in providing the grades desired by the students they teach. In turn, they are ready to teach in a more formal

environment. Negative inclination is a negative attitude or behaviour towards something and a desire to express an experience (Martin and White, 2005). Students A and B felt that while carrying out microteaching activities, they felt doubts, dislike, or rejection of the activities. In this case, it reflects negative perceptions and bad experiences felt by the students being taught. Ultimately, it can influence students A and B decisions in future teaching activities.

This research has provided further information regarding the impact of theoretical and practical implications. Theoretically, this research will develop assessment theories, especially regarding affect, teaching and self-reflection. Furthermore, the practical implications of this research will improve practice in the field of education, especially for students, teaching staff and curriculum managers. Preparing students to become future teachers by improving the quality of education, such as the need for a holistic approach for prospective teachers, which includes affective skills such as emotional awareness to become professional teacher candidates. In short, the theoretical and practical implications will impact improving the quality of teaching and the emotional well-being of students in preparing themselves to become professional educators.

4. CONCLUSION

Based on data analysis, student A used the entire affect system, inclination, happiness, security, and satisfaction, to write reflections on the microteaching course. The dominant data found were positive satisfaction, and negative inclination data rarely found; students A and B felt satisfied with teaching while taking the microteaching course by implementing the latest curriculum and choosing the suitable material according to their educational level. In other cases, Students A and B tend to have negative attitudes or behaviour towards several aspects of teaching, pedagogical abilities or knowledge, the application of technology as a learning media, interactions in the classroom, the methods used, and creating an atmosphere. This means that even though there is satisfaction for students A and B in teaching microteaching, there needs to be space or areas that need attention and improvement to improve the learning experience and enable them to choose positive learning implementations in the future. Ultimately, this research provides implications or contributions to educators' social, emotional and reflective skills development and can be used to develop a more comprehensive curriculum.

REFERENCES

- Can, V. (2009). A microteaching application on a teaching practice course. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 4
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

- Fajri, B. A., Atmantika, Z. H., & Adhitya, G. N. (2022). An appraisal analysis of Joe Biden's rhetoric of gun control. *Rubikon*, 9(2), 244. <https://doi.org/10.22146/rubikon.v9i2.77904>
- Fitriana, K., Gunawan, W., & Sudana, D. (2020). *An Attitudinal Analysis of Social Actor on Indonesia Capital City Movement*. 509(Icollite), 373–378. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.058>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. (2013). *Halliday's introduction to functional grammar*. Routledge.
- Isnaniah, I., & Imamuddin, M. (2022). Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran Mahasiswa Calon Guru Matematika pada Matakuliah Microteaching. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 5(3), 147. <https://doi.org/10.24014/juring.v5i3.16870>
- Lesmana, A. Z. A., & Hartati, E. (2023). *The Lecturer's Attitude in Written Feedback Towards Students' Teaching Performance on Microteaching Course: An Appraisal Analysis*. 7(1). <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/edu-ling>
- Martin, J.R. & White, P.R.R. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Pianko, S. (1979). Reflection: A Critical Component of the Composing Process. *College Composition and Communication*, 30(3), 275–278. <https://doi.org/10.2307/356394>
- Ross, A. S., & Caldwell, D. (2019). "Going negative": An Appraisal analysis of the Rhetoric of Donald Trump on Twitter. *Language & Communication*. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2019.09.003>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Sa'ad, T. U., Sabo, S., & Abdullahi, A. D. (2015). The Impact of Micro-Teaching on the Teaching Practice Performance of Undergraduate Agricultural Education Students in College of Education, Azare. *Journal of Education and Practice Wwww.liste.Org ISSN*, 6(26), 109.
- Sekarsari, A. A., Prastiwi, Y., & Sutopo, A. (2024). An Appraisal Analysis of Attitude in Joko Widodo's ASEAN Summit Speeches. *Voices of English Language Education Society*, 8(1), 24–31. <https://doi.org/10.29408/veles.v8i1.24738>
- Yancey, K. B. (1998). *Reflection in the Writing Classroom*. Utah State University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt46nsh0>

EZRA POUND'S CANTO LXXXI: A POSTMODERN EXPLORATION OF HISTORY

¹Lukas Henggara Nandamai Herujiyanto, ²Joshua Octavianus.

¹²English Department, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

email: lukas.nandamai@mercubuana-yogya.ac.id

Key Words:

Puisi; Sastra Barat; Sastra
Pasca Modernitas

Abstrak: Makalah ini mengkaji Canto LXXXI karya Ezra Pound sebagai contoh utama penulisan "palimpsest" postmodern. Pelapisan rumit peristiwa sejarah, kiasan, dan pengalaman pribadi dalam puisi ini berkontribusi pada infleksi postmodern terhadap sejarah, di mana sejarah "diestetisasi" alih-alih disajikan sebagai fakta objektif. Makalah ini menganalisis dimensi ekstrinsik dan intrinsik puisi tersebut, dengan fokus pada struktur palimpsestnya, penggunaan bahasa mati, dan kiasan terhadap spiritualitas dan mitos. Makalah ini berpendapat bahwa pendekatan Pound terhadap sejarah selaras dengan penekanan postmodern pada intertekstualitas dan pengaburan batas antara masa lalu dan masa kini. Lebih lanjut, makalah ini mengeksplorasi peran skizofrenia sebagai mode estetisasi dalam puisi tersebut, yang menunjukkan bahwa gaya naratif Pound yang terfragmentasi berkontribusi pada estetika postmodern. Dengan memeriksa konten sejarah dan teknik puisi yang digunakan, makalah ini menawarkan analisis komprehensif tentang Canto LXXXI sebagai kontribusi penting bagi sastra postmodern.

Key Words:

Poetry; Western Literature;
Post-Modern Literature

Abstract: This paper examines Ezra Pound's Canto LXXXI as a prime example of postmodern "palimpsest" writing. The poem's intricate layering of historical events, allusions, and personal experiences contributes to a postmodern inflection of history, where history is "aestheticized" rather than presented as objective fact. The paper analyzes the poem's extrinsic and intrinsic dimensions, focusing on its palimpsest structure, use of dead languages, and allusions to spirituality and myth. It argues that Pound's approach to history aligns with the postmodern emphasis on intertextuality and the blurring of boundaries between past and present. Furthermore, the paper explores the role of schizophrenia as a mode of aestheticization in the poem, suggesting that Pound's fragmented narrative style contributes to the postmodern aesthetic. By examining both the historical content and the poetic techniques employed, this paper offers a comprehensive analysis of Canto LXXXI as a significant contribution to postmodern literature.

1. INTRODUCTION

Ezra Pound's Canto LXXXI is a great hallmark of "palimpsest" literary writing which has allusions of aestheticized historical events and this paper seeks to find its contribution for the postmodern inflection of history. The postmodern inflection of history refers to the process as seen in the poetry where history becomes "aestheticized" rather than based on actual facts and evidences. Such characteristic is particularly stated by Jameson as an "'intertextuality" as a deliberate, built-in feature of the aesthetic effect and as the operator of a new connotation of "pastness" and pseudohistorical depth, in which the history of aesthetic styles displaces "real" History" (Jameson 20). On the other hand, "The notion of the palimpsest foregrounds the fact that all writing takes place in the presence of other writings, and further, subverts the concept of the author as the sole originator or source of his or her work" (Williams 171). The paper purposes that his contribution to the inflection of history is through the way he suggested and presented history as multilayered —a palimpsest. In addition, the palimpsest moves in with

rapid velocity: it shifts from one event or theme to another and interwoven with codes and dead languages like that of a "Vortex":

The groundwork is laid in his "Vorticism" (the movement he founded, with Wyndham Lewis, in the typographically explosive pages of their 1914 magazine *Blast*) — as a sense of times & places, of moments & intentsities, of "image" taken not as an "idea" but as "a radiant mode or cluster...a VORTEX, from which, and through which, and into which ideas are constantly rushing." Filling up with ideas, images, the mind, the culture, gathers them, while risking incoherence, in the hope — he later wrote — that he would (finally) "make it cohere" (Rothenberg and Joris 371-372).

The vortex thus is the rush of compiled ideas, images, mind, culture; it is the aesthetic realm of the incoherence yet the author gears himself in order to reach the coherence. In attempting to present such discussion, the paper elaborates further both on the extrinsic and intrinsic dimensions of Canto LXXXI that may affect the forming of the writing. It is so since the foreground of Pound's poetry itself basically deals with the extrinsic aspect of the writing such as Pound's "biography, psychology, social milieu, ideas, and other arts" (Wellek and Warren 65) meanwhile the intrinsic aspect covers "the sequence of image, metaphor, symbol, and myth" (Wellek and Warren 139).

It is understandable that many different literary critics and specialists are attracted to discuss and talk about such a rich work with its special interwoven elements. They are, among others, Ira Nadel with her "The Cambridge Companion to Ezra Pound", Anthony Woodward ("Ezra Pound and The Pisan Cantos"), Christopher Beach ("ABC of Influence Ezra Pound and the Remaking of American Poetic Tradition"), and Marjorie Perloff's ("Pound/Stevens: Whose Era?"). In the meantime, to answer the question of Pound's work toward the inflection of history in postmodern, Fredric Jameson's "Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism" provides a better understanding on what Postmodern actually is. In the book, it is described that "postmodern: an immense dilation of its sphere (the sphere of commodities), an immense and historically original acculturation of the Real, a quantum leap in what Benjamin still called the "aestheticization" of reality" (Jameson x). The definition is palpably in-line with Ezra Pound's work which is Canto LXXXI that in itself contributes towards the inflection of history or, in other words, the aestheticization of reality. It is in-line with Beach's description about Pound and how he deals the elements in his poem as an "aesthetic project". "poem including history": of the poem adopting as its source and frame of reference not only poetic language and tradition but also a world exterior to literature whose social, cultural, and historical presence is in dialogue with the poet's aesthetic project" (Beach 84).

Related to the notion of the palimpsest format of the poetry, it signifies the textual transcendence by means of the palimpsestuous nature of the texts. "Gerard Genette puts it well: the object of poetics is not the (literary) text but its textual transcendence, it textual links with other texts [...] one basic aspect of that transcendence pertains to the palimpsestuous nature of texts" (ix). It has the so-called "open structuralism" as proposed by Genette. "Rather than insisting on the "text itself," its closure, the relations within it that make it what it is, he focuses on relations between texts, the ways they reread and rewrite one another, the "perpetual transfusion or transtextual profusion" of literature (ix). The way that the Canto LXXXI is constructed is very much a palimpsest by which affect the inflection of history by way of aestheticization.

Deciphering the historical dimension of the Canto is not an easy task since Pound's "palimpsest" form of writing in the Canto is rich with other sorts of subjects including codes, dead language usage and allusions towards spirituality, myth and religion. Not only is "Pound's "resuscitation" of dead languages (P. 187) both literally a translation of texts and a

passage of "air" through abiding patterns or codes" (Blasing 1), but it is also due to Pound's interest towards history as seen in Taylor's remark, saying that "Pound himself was not always interested in factual accuracy nor in consistency of presentation" (164). This makes, thus, his writing about history in Canto LXXXI seems very much aestheticized: pertaining historical inaccuracies and palimpsestically beautiful.

According to Blasing, "The tradition records the shape of things, the poet's language is naturally allusive" (Blasing 1). Such practice of allusion is align with Genette's proposition of the allusion as seen in the palimpsests.: "It is the practice of allusion: that is, an enunciation whose full meaning presuppose their perception of relationship between it and another text, to which it necessarily refers by some inflections that would remain unintelligible (2). In addition, "It is the practice of Pointing out "It was only Pound who played with the idea that the readers of the Cantos would get the "real" Sigismondo and Sordello - that poetry and history could be one and the same" (191), this implies that his allusions of the poetry and history are united under one banner of aestheticization:

Knowing that Pound with his Cantos is a hallmark of a literary writing that marks the exquisiteness of a historical poem in his time, this study is also aimed to gain comprehension of the knowledge of both its aesthetic and critical aspects of historical account. According to Bunting, "You can't avoid The Cantos, if you are in any sense committed to the art of poetry - at least the work you will need to do for yourself which Pound has already done for you will be immense" (Beach 139).

Pound has, indeed, established himself so well and his work becomes a guideline of his future writers. "Pound is 'inescapable' because of both the complexity and breadth of his legacy" (Beach 140). As a poet, Pound develops his own style and tradition which differs from the mainstream poetic tradition of his time. In fact, his writing contributes setups which construct his own form of "culture" which enriches the mainstream culture of his time. His main idea is that tradition should look like a web. The web is woven with ideas from various writers with different style, background, agenda, etc. He enriches his Canto in terms of content and symbolism with religious and spiritual remarks. "In Cantos 81, 82 and 83 the political element has been in abeyance as the poet creates his own rituals of religious contemplation" (Woodward 4).

The writer's spiritual element in the poem itself may contribute the making to such a form which is "palimpsest". Genette proposes that the palimpsest is composed of several types; one of which is transtextuality particularly pertains the aforementioned qualities Pound's writing style. "The subject of poetics is transtextuality, or the textual transcendence of the text, which I have already defined roughly as "all the sets the text in a relationship, whether obvious or concealed, with other texts"" (Genette 2). Other types of palimpsests which are evident in Canto LXXXI will also be discussed further on.

Another considerable aspect of the poem as pertaining characteristic of the Postmodernism is the availability of Schizophrenia as mode of aestheticization through the palimpsest. "Lacan describes schizophrenia as a breakdown in the signifying chain, that is, the interlocking syntagmatic series of signifiers which constitutes an utterance or a meaning" (Jameson 26). Further Jameson expounds "When that relationship [between signified and signifier] breaks down, when the links of the signifying chain snap, then we have schizophrenia in the form of a rubble of distinct and unrelated signifiers" (26).

By analyzing the poem through a Lacanian lens, we can further illuminate how Pound challenges traditional notions of narrative and meaning. The rapid shifts between historical periods, cultural references, and personal anecdotes create a sense of disorientation and confusion, mirroring the experience of a schizophrenic break. The palimpsestic nature of the

poem, with its multiple layers of meaning, further contributes to this sense of fragmentation. As we have discussed, the poem's text is layered with historical references, personal anecdotes, and cultural allusions. This layering creates a complex and often contradictory text that defies easy interpretation. The use of multiple languages and cultural references also contributes to the poem's schizophrenic aesthetic. By drawing upon a wide range of sources, Pound creates a truly internationalist work that challenges the boundaries of language and culture. This multilingual approach can be seen as a manifestation of the breakdown of the signifying chain, as the meaning of words and symbols is constantly shifting and evolving. Furthermore, Pound's use of irony, paradox, and ambiguity adds to the poem's overall sense of disorientation. By undermining traditional notions of truth and meaning, Pound invites the reader to question the very nature of reality. This playful and subversive approach to language and meaning is characteristic of postmodern literature.

Canto LXXXI is a complex and challenging work that rewards careful reading and analysis. By employing a schizophrenic aesthetic, Pound creates a text that is both fascinating and frustrating, rewarding and perplexing. By exploring the interplay of history, myth, and personal experience, Pound offers a profound meditation on the human condition.

As can be seen from the Canto, some parts are not related to each other; unrelated signifiers coincide with one another yet generating a display of aesthetics through language. "First, that personal identity is itself the effect of a certain temporal unification of past and future with one's present; and, second, that such active temporal unification is itself a function of language, or better still of the sentence, as it moves along its hermeneutic circle through time" (26). The availability of Schizophrenia may explain the content of the Canto which is profuse with unification of the past, future and present as a function of language which generates highly dense aesthetics. This does not imply that Pound himself has Schizophrenia since no biographical source offers such information "It now seems all but certain, that, under great stress and as flamboyant as ever, Pound was not insane" (Nadel 110). Rather, the paper suggests that the poet utilizes Schizophrenia as a way to create the style in the Canto and generate a palimpsest. Thus, palimpsest by way of Schizophrenia.

Based on the extrinsic aspect, his inevitably but not too ubiquitously social and political experiences have, indeed, affected his work. His supporting the fascist regimes and facing numerous kinds of other controversies unavoidably influence his work. The Cantos LXXIV-LXXXIV is very much influenced by Pound's experience: "in the Disciplinary Training Center near Pisa after his arrest his, (his Cantos) meditates on the fall of Italy and the end of his dreams of an improved society" (Nadel 7).

It is understandable when Smith says, "The first stages of Pound's personal tragedy occur when the gods in the shape of the American liberation forces in Italy had punished him for his hubristic bent by imprisoning him in the DTC camp at Pisa" (Smith 1). The political turmoil during World War II seems to strongly affect Canto LXXXI.

It is important to denote Pound's emotional elements and moral values which he had learned from his experiences exposed to the political and social turmoil when he made the poem. It clearly sounds like ubiquitous. "The end of 'Canto 81', the 'Pull down thy vanity' section (520-522), is given to the reader as the utterance of an enlightened oracle, as the lesson that has been rescued from historical process" (Smith 1). It can be inferred, therefore, that Pound's Cantos is both historical as well as personal. "Pound's canto 81 opens with Zeus 'in Ceres' bosom" (517), then turns sharply, if not inevitably, to hard personal and historical concerns" (Esh 1).

Such inflection is in line with Jameson's view Modernism that "'culture" has become a veritable "second nature" [...] what happened culture may well be one of the more important

clues for tracking the postmodern: an immense dilation of its sphere (ix). That dilation of the sphere of culture becomes aligned in the context of Pound's Canto LXXXI as the historical and cultural themes of in the poetry becomes dilated with personal concerns. The personal which is composed by Pound consists of his political, spiritual and affective experience which becomes the reason why "this historical knowledge takes the form not of a "chronological schema" but of a "palimpsest": not a linear representation of time but of a present . . . woven from the past in a complex tissue of allusions" (Longenbach 27-8). It is only reasonable when Michael says, "Pound was making very explicit claims about the function of history in his poem, and about how he would handle that history" (Michael 4). It can be reiterated, therefore, that Pound "handles" history into his own account, generate the historical account into his own preferred version which is rich with allusions.

Pound's personal experiences, shaped by the political and social turmoil of the early 20th century, significantly influenced his poetic vision. The "Pull down thy vanity" section of Canto LXXXI, often interpreted as a moral exhortation, reflects Pound's own spiritual journey and his search for meaning in a chaotic world. This personal dimension is interwoven with historical references, creating a complex tapestry of the past and the present.

The poem's palimpsestic structure allows Pound to layer historical and personal experiences, blurring the lines between the two. By juxtaposing disparate historical periods and cultural contexts, Pound creates a sense of historical depth and personal intimacy. This blending of the personal and the historical allows the reader to connect with the poem on a deeper level, as they recognize their own experiences within the larger context of human history. Pound's use of a schizophrenic aesthetic, characterized by fragmentation, discontinuity, and the juxtaposition of disparate elements, is a key feature of Canto LXXXI. This aesthetic approach is closely related to the concept of the dilation of the cultural sphere, as outlined by Fredric Jameson. By expanding the scope of cultural references, Pound challenges traditional notions of high and low culture. He incorporates a wide range of sources, from classical literature to popular culture, creating a truly eclectic and cosmopolitan text. This dilation of the cultural sphere allows Pound to explore the complex and often contradictory nature of modern society.

The schizophrenic aesthetic also allows Pound to challenge the linear progression of time and the traditional narrative structure. By juxtaposing past, present, and future, Pound creates a sense of temporal disorientation that reflects the chaotic and fragmented nature of modern experience. Canto LXXXI is a complex and challenging work that rewards careful reading and analysis. By exploring the interplay of the personal and the historical, Pound offers a profound meditation on the human condition. Through his use of a palimpsestic structure, a schizophrenic aesthetic, and a dilated cultural sphere, Pound creates a text that is both timeless and timely.

By delving deeper into the poem's complex layers of meaning, we can gain a greater appreciation for Pound's poetic genius and his enduring legacy.

2. METHOD

Canto LXXXI is an undeniable triumph, an intricate tapestry woven from the threads of history, culture, and personal experience that compels readers to engage in a profound exploration of the human condition. This poem serves as a definitive masterpiece of modernist and postmodern aesthetics, showcasing Ezra Pound's exceptional command of language, allusion, and fragmentation. Through the deliberate layering of historical references, literary devices, and personal anecdotes, Pound constructs a rich and complex text that boldly challenges traditional notions of narrative and meaning. At its core, Canto LXXXI is a powerful

engagement with the past. Pound deftly draws from an extensive array of historical figures, events, and myths, weaving them into a dense and enigmatic narrative. This palimpsestic approach, where layers of meaning are intricately superimposed, strikingly reflects the multifaceted nature of history itself. By juxtaposing disparate historical periods and cultural contexts, Pound confidently invites readers to recognize the interconnectedness of human experience across time and space.

One of the most compelling aspects of Canto LXXXI is its assertive use of fragmentation and juxtaposition. Pound consciously rejects traditional narrative structures, opting for a fragmented and nonlinear approach that enables him to explore a diverse range of themes and ideas in a way that feels dynamic and alive. Beneath this apparent chaos lies a purposeful and profound underlying order, as the various fragments and allusions come together to form a coherent and meaningful whole. A central concept in Pound's poetic practice is "aestheticization," a critical element of postmodern thought. By transforming historical events and cultural artifacts into aesthetic objects, Pound elevates them to a higher realm of existence. This process reflects his meticulous selection and arrangement of details, coupled with the masterful use of poetic devices such as metaphor, simile, and irony. Through this aestheticization, Pound imbues his poetry with a compelling sense of timelessness and universality. Moreover, the theme of the individual's role within the historical narrative stands out as a crucial aspect of Canto LXXXI. Pound's personal and political experiences are intricately interwoven with the broader historical context, strengthening the connection that readers can establish with the poem. As they navigate the text, they find their own experiences resonating within the larger tapestry of human history.

To truly appreciate the depth and richness of Canto LXXXI, it is essential to consider the historical and cultural context in which it was created. Pound's engagement with European culture—particularly the Italian Renaissance and the works of Dante and Confucius—shaped his innovative poetic vision. By drawing on these influential sources, Pound crafted a distinctive form of poetry that boldly challenged the conventions of his time. Canto LXXXI is not merely a masterpiece of modernist and postmodern poetry; it is a transformative work that captivates and inspires readers. Its palimpsestic structure, fragmented narrative, and aestheticization of history set it apart as a truly unique and intellectually stimulating text. By probing the interplay of history, culture, and personal experience, Pound provides an insightful meditation on the human condition that demands attention and exploration.

3. RESULT AND DISCUSSION

The first inflection towards history can be seen in the beginning of the stanza or part of the poem where Zeus and Chytera are mentioned. Zeus as one of the major Gods in Greek mythology is mentioned with Chytera which is an island in Greece but it is also a name used to refer to "Aphrodite, the planet Venus" (Terrell 450). It is considered a part of the historical theme in the Canto since both of the names are particularly vital part of the human history in various scopes such as religion, literature and many others. In this case, it matches Woodward's proposition that "the aestheticization "In Cantos 81, 82 and 83 the political element has been in abeyance as the poet creates his own rituals of religious contemplation" (4). In addition to religious remarks, the appearance of allusions to myths is purposed by Nadel that Canto LXXXI "also incorporates myth which mediates the personal into something unusual" (Nadel 6).

The prevalence of the themes related to rituals or religion goes on the next subject written in Spanish "Hay aqui mucho catolicismo-(sounded catolithismo) y muy poco reliHion". It is translated as "Here is much Catholicism and very little religion" (Terrell 450). The explicitness of religious content is more apparent since it deals with a religion which is still

practiced in current time. "In Cantos 81, 82 and 83, poetic instinct and spiritual tact lead him to render his religious intimations in an oblique stylised manner, befitting the distance that must supervene in any dealings between so isolated and sophisticated a sensibility of the twentieth century and the realm of the sacred" (Woodward 1). The twentieth century style of aestheticizing religious and spiritual content becomes the trademark of Pound.

"Dolores said "Come pan, niño," eat bread, me lad Sargent had painted her" becomes a historical theme of its own since it presents Pound's own experience intertwined with a referent to a "leading portrait painter of his generation" (Ormond 34). Dolores is "perhaps the girl who told the young Pound to eat bread in 1907" (Terrell 450). The reason as to why Pound states her in the poem is unknown, however, Pound is certainly known to inject his personal experience in his works. "Pound's canto 81 opens with Zeus "in Ceres' bosom" (517), then turns sharply, if not inevitably, to hard personal and historical concerns" (Esh 1). Another point of personal experience and intertwined is the presence of "Taishan". "Taishan" is a sacred mountain of China in W Shantung Province, 32 miles of Tsinan; there are many shrines on the road to the top, on which stand the temples" (Terrell 365). The reason it becomes part of Pound's personal experience that becomes intertwined with other elements in the poem is because "a mountain Pound could see from the DTC [Disciplinary Training Camp] reminded him of Taishan" (Terrell 365).

It must also be highlighted that "throughout The Pisan Cantos, [Cantos LXXIV-LXXXIV, 1948], the most personal section of the entire work, narrative, personal history and lyrical retrospection mingle" (Nadel 5) and since the beginning up to thereafter the "vortex" seems evident as the themes move rapidly from one thing to another. This is purportedly the best reason as to why the personal is very much intertwined with history as seen in the allusion to John Singer Sargent who is a leading painter described painted Dolores, a girl who Pound personally knows, in his "1891 painting "La Carmencita"" (Terrell 450). Such allusions to personal matters is pervasive in Canto LXXXI and the rest of the Cantos. Nadel even purposed to the extent that "The poem, an intellectual autobiography simultaneously manifesting a history of literature and culture" (6). This implies that the whole poem is actually an autobiography which uses other elements of history and culture to aestheticize it. In other words, the most salient part of the whole poem is actually Pound's own life as he traverse important historical events both of which he becomes part of or not. The unification of the binary aspects are allowed to happen just the way that other aspects in the poem is allowed to happen: through the palimpsestic and schizophrenic process of aestheticizing.

Ezra Pound's Cantos is a monumental work of 20th-century poetry, and Canto LXXXI, a key part of the Pisan Cantos, offers a particularly rich and complex exploration of history, myth, and personal experience. This analysis will delve into the ways in which Pound employs a palimpsestic approach to layer historical references, personal anecdotes, and cultural allusions, creating a dense and multifaceted text. The canto opens with a reference to Zeus and Chytera, two figures deeply rooted in Greek mythology. This invocation of the divine sets the stage for a journey through time and space, as Pound intertwines historical and mythological narratives. The juxtaposition of these ancient figures with more contemporary concerns highlights the cyclical nature of history and the enduring power of myth.

One of the most striking features of Canto LXXXI is Pound's use of fragmentation and juxtaposition. By eschewing traditional narrative structures, Pound creates a nonlinear and disjointed text that challenges conventional notions of time and causality. This fragmentation allows for a more fluid and dynamic exploration of historical and personal experiences, as well as a more nuanced understanding of the human condition. The concept of "aestheticization," a key feature of Pound's poetic practice, is central to Canto LXXXI. By transforming historical

events and cultural artifacts into aesthetic objects, Pound elevates them to a higher plane of existence. This process involves a careful selection and arrangement of details, as well as the use of poetic devices such as metaphor, simile, and irony. Through aestheticization, Pound is able to imbue his poetry with a sense of timelessness and universality.

The role of the individual within the historical process is another important theme explored in Canto LXXXI. Pound's own experiences, both personal and political, are interwoven with the broader historical narrative. By blending the personal and the historical, Pound invites the reader to connect with the poem on a deeper level, as they recognize their own experiences within the larger context of human history. To fully appreciate the complexity and richness of Canto LXXXI, it is essential to consider the historical and cultural context in which it was written. Pound's engagement with European culture, particularly the Italian Renaissance and the works of Dante and Confucius, had a profound impact on his poetic vision. By drawing upon these sources, Pound was able to create a unique and innovative form of poetry that challenged the conventions of his time. Canto LXXXI also reflects Pound's engagement with economic and political theory. His interest in the relationship between money, power, and culture is evident throughout the poem. By exploring these themes, Pound offers a critique of modern society and its emphasis on material wealth and political power.

Furthermore, the poem's use of multiple languages and cultural references highlights Pound's cosmopolitan outlook. He draws upon a wide range of sources, from classical Greek and Latin to Chinese and Japanese, to create a truly internationalist work. This multilingual approach reflects Pound's belief in the universal nature of poetry and its ability to transcend cultural boundaries. One of the most intriguing aspects of Canto LXXXI is its palimpsestic nature. Like a palimpsest, a manuscript written over with new text, the poem layers historical references, personal anecdotes, and cultural allusions, creating a dense and complex text that invites multiple interpretations. This palimpsestic approach reflects the cyclical nature of history and the way in which the past continues to influence the present. The use of myth and legend is another important feature of Canto LXXXI. By drawing upon these ancient stories, Pound is able to explore timeless themes such as love, loss, and redemption. The juxtaposition of myth and history allows Pound to create a sense of timelessness and universality, while also highlighting the ways in which the past continues to shape the present. The role of the poet as a visionary and a prophet is also explored in Canto LXXXI. Pound's belief in the power of poetry to transform consciousness and inspire social change is evident throughout the poem. By using language in innovative and experimental ways, Pound seeks to challenge conventional thinking and to awaken his readers to the possibilities of a better future.

To conclude, Canto LXXXI is a complex and challenging work that rewards careful reading and analysis. Its palimpsestic structure, its fragmented narrative, and its aestheticization of history make it a truly unique and innovative work. By exploring the interplay of history, culture, and personal experience, Pound offers a profound meditation on the human condition.

To further illustrate the complexity and richness of Canto LXXXI, let us delve into a few specific passages. The opening lines of the canto, "Zeus in Ceres' bosom," immediately set the stage for a mythic and historical journey. By invoking these ancient deities, Pound establishes a connection between the divine and the human, suggesting that the individual is part of a larger cosmic order. The subsequent reference to Chytera, an island associated with Aphrodite, further emphasizes the importance of love, beauty, and desire in Pound's poetic vision. This allusion to Greek mythology allows Pound to explore timeless themes of love and loss, as well as the power of human passion.

As the canto progresses, Pound introduces a range of historical figures, including historical figures such as Confucius and historical events such as the Boxer Rebellion. By juxtaposing these historical figures and events with personal anecdotes, Pound creates a sense of historical depth and personal intimacy. This blending of the personal and the historical allows the reader to connect with the poem on a deeper level, as they recognize their own experiences within the larger context of human history. Pound's use of fragmentation and nonlinearity is particularly evident in the way he transitions between different historical periods and cultural contexts. This disjunctive style challenges the reader to actively engage with the text and to construct their own meaning. By forcing the reader to piece together the fragments of the poem, Pound encourages a more active and participatory reading experience.

In conclusion, Canto LXXXI is a masterpiece of modernist poetry that continues to fascinate and inspire readers. Its palimpsestic structure, its fragmented narrative, and its aestheticization of history make it a truly unique and challenging work. By exploring the interplay of history, culture, and personal experience, Pound offers a profound meditation on the human condition.

4. CONCLUSION AND REFLECTION

Ezra Pound's Cantos is a monumental work of 20th-century poetry, and Canto LXXXI, a key part of the Pisan Cantos, offers a particularly rich and complex exploration of history, myth, and personal experience. This analysis delves into the ways in which Pound employs a palimpsestic approach to layer historical references, personal anecdotes, and cultural allusions, creating a dense and multifaceted text. One of the most striking features of Canto LXXXI is Pound's use of fragmentation and juxtaposition. By eschewing traditional narrative structures, Pound creates a nonlinear and disjointed text that challenges conventional notions of time and causality. This fragmentation allows for a more fluid and dynamic exploration of historical and personal experiences, as well as a more nuanced understanding of the human condition.

The concept of "aestheticization," a key feature of Pound's poetic practice, is central to Canto LXXXI. By transforming historical events and cultural artifacts into aesthetic objects, Pound elevates them to a higher plane of existence. This process involves a careful selection and arrangement of details, as well as the use of poetic devices such as metaphor, simile, and irony. Through aestheticization, Pound is able to imbue his poetry with a sense of timelessness and universality. The canto opens with a reference to Zeus and Chytera, two figures deeply rooted in Greek mythology. This invocation of the divine sets the stage for a journey through time and space, as Pound intertwines historical and mythological narratives. The juxtaposition of these ancient figures with more contemporary concerns highlights the cyclical nature of history and the enduring power of myth.

Pound's engagement with European culture, particularly the Italian Renaissance and the works of Dante and Confucius, had a profound impact on his poetic vision. By drawing upon these sources, Pound was able to create a unique and innovative form of poetry that challenged the conventions of his time. Canto LXXXI also reflects Pound's engagement with economic and political theory. His interest in the relationship between money, power, and culture is evident throughout the poem. By exploring these themes, Pound offers a critique of modern society and its emphasis on material wealth and political power. The role of the individual within the historical process is another important theme explored in Canto LXXXI. Pound's own experiences, both personal and political, are interwoven with the broader historical narrative. By blending the personal and the historical, Pound invites the reader to connect with the poem on a deeper level, as they recognize their own experiences within the larger context of human history.

Furthermore, the poem's use of multiple languages and cultural references highlights Pound's cosmopolitan outlook. He draws upon a wide range of sources, from classical Greek and Latin to Chinese and Japanese, to create a truly internationalist work. This multilingual approach reflects Pound's belief in the universal nature of poetry and its ability to transcend cultural boundaries. The role of the poet as a visionary and a prophet is also explored in Canto LXXXI. Pound's belief in the power of poetry to transform consciousness and inspire social change is evident throughout the poem. By using language in innovative and experimental ways, Pound seeks to challenge conventional thinking and to awaken his readers to the possibilities of a better future.

To further illustrate the complexity and richness of Canto LXXXI, let us delve into a few specific passages. The opening lines of the canto, "Zeus in Ceres' bosom," immediately set the stage for a mythic and historical journey. By invoking these ancient deities, Pound establishes a connection between the divine and the human, suggesting that the individual is part of a larger cosmic order. The subsequent reference to Chytera, an island associated with Aphrodite, further emphasizes the importance of love, beauty, and desire in Pound's poetic vision. This allusion to Greek mythology allows Pound to explore timeless themes of love and loss, as well as the power of human passion. As the canto progresses, Pound introduces a range of historical figures, including historical figures such as Confucius and historical events such as the Boxer Rebellion. By juxtaposing these historical figures and events with personal anecdotes, Pound creates a sense of historical depth and personal intimacy. This blending of the personal and the historical allows the reader to connect with the poem on a deeper level, as they recognize their own experiences within the larger context of human history.

Pound's use of fragmentation and nonlinearity is particularly evident in the way he transitions between different historical periods and cultural contexts. This disjunctive style challenges the reader to actively engage with the text and to construct their own meaning. By forcing the reader to piece together the fragments of the poem, Pound encourages a more active and participatory reading experience. Canto LXXXI is a complex and challenging work that rewards careful reading and analysis. Its palimpsestic structure, its fragmented narrative, and its aestheticization of history make it a truly unique and innovative work. By exploring the interplay of history, culture, and personal experience, Pound offers a profound meditation on the human condition.

Ezra Pound's Canto LXXXI is not merely a complex and challenging work of poetry; it is a profound reflection of a troubled mind and a world in turmoil. Composed during the poet's confinement in a mental institution, the canto is a testament to the destructive power of war and the fragility of the human psyche. Pound's personal history, marked by his support for the Axis powers during World War II, casts a long shadow over the poem. His disillusionment and subsequent confinement may have exacerbated his existing psychological tendencies, leading to a heightened state of schizophrenia. The poem's rapid shifts in time and space, its abrupt changes in tone and subject matter, and its seemingly random juxtaposition of historical events and personal reflections all reflect the fragmented nature of Pound's thought processes during this period. The war years were a time of great upheaval and uncertainty, and Pound's experiences during this period undoubtedly shaped his poetic vision. The trauma of war, the loss of faith in traditional values, and the disillusionment with political ideologies all contributed to the fractured and disjointed nature of Canto LXXXI. However, it is important to note that Pound's mental state, while undoubtedly influencing the form and content of the poem, does not diminish its artistic value. The schizophrenic quality, while challenging for the reader, ultimately enhances the poem's power and its ability to capture the chaos and confusion of a world in upheaval.

Through his fragmented and nonlinear narrative, Pound challenges traditional notions of historical representation and invites the reader to construct their own meaning. The poem's palimpsestic structure, layered with historical references, personal anecdotes, and cultural allusions, creates a rich and complex tapestry that reflects the interconnectedness of past, present, and future. Moreover, Pound's use of aestheticization allows him to elevate ordinary objects and events to a higher plane of existence. By transforming historical events and cultural artifacts into aesthetic objects, Pound imbues his poetry with a sense of timelessness and universality.

In conclusion, Canto LXXXI is a masterpiece of modernist poetry that continues to fascinate and inspire readers. Its palimpsestic structure, its fragmented narrative, and its aestheticization of history make it a truly unique and innovative work. By exploring the interplay of history, culture, and personal experience, Pound offers a profound meditation on the human condition.

5. REFERENCES

Books

- Beach, C. (2012). *ABC of influence: Ezra Pound and the remaking of American poetic tradition*. University of California Press.
- Blasing, M. K. (2017). *American poetry: The rhetoric of its forms*. Yale University Press.
- Coyle, M. (2017). *The implications of inclusion: Historical narrative in Pound's Canto LXXXVIII*. Johns Hopkins University Press.
- Jameson, F. (2011). *Postmodernism, or, The cultural logic of late capitalism*. Duke University Press.
- Longenbach, J. (2017). *Modernists' poetics of history*. Princeton University Press.
- Nadel, I. B. (2019). *The Cambridge companion to Ezra Pound*. Cambridge University Press.
- Ormond, R. (2018). *Sargent's art*. In John Singer Sargent. Tate Gallery.
- Rothenberg, J., & Joris, P. (2015). *Poems for the millennium*. University of California Press.
- Smith, P. (2023). *Pound revised*. Routledge & Kegan Paul.
- Terrell, F. C. (2024). *A Companion to the Cantos of Ezra Pound*. University of California Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Theory of literature*. Harcourt, Brace, and Company.
- Woodward, A. (2018). *Ezra Pound and The Pisan Cantos*. Routledge.

Journal Articles

- Esh, Y. (2015). *Paquin and Davila: Pulling down vanity in Canto 81*. *Paideuma*.
- Genette, G. (2021). *Introduction to the paratext*. *New Literary History*, 22.
- Genette, G. (2017). *Palimpsests: Literature in the second degree*. In *Stages*, Vol. 1. Translated by C. Newman & C. Doubinsky. University of Nebraska Press.
- Williams, P. (2015). *Plagiarism, palimpsest and intertextuality*. *New Writing: International Journal for the Practice and Theory of Creative Writing*, 12.

TINGKAT PENGETAHUAN TENDANGAN MAWASHI GERI SISWA SMA EKSTRAKURIKULER KARATE

Anggraini Retno Wardhani¹, Febri Sulistiya²

^{1,2} Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: 201610009@student.mercubuana-yogya.ac.id

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Tendangan Mawashi Geri, Ekstrakurikuler Karate

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat pengetahuan tendangan mawashi geri siswa SMA Negeri 1 Terusan Nunyai yang mengikuti ekstrakurikuler karate dengan responden 16 siswa sebagai sampel secara total sampling 16. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metod deskriptif kuantitatif memiliki tujuan untuk mendeskriptifkan serta dapat menggambarkan berbagai macam kondisi serta keadaan yang ada dilapangan.. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan penilaian skala likert dua skala item butir positif (+) yaitu Benar dan Salah. Penelitian ini melalui tahap uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan dengan persentase (%).Tingkat pengetahuan siswa kemudian dikategorikan ke dalam lima kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang *tendangan mawashi geri* pada siswa memiliki kategori sangat tinggi 6,25% terdiri dari 1 siswa, tinggi 31,25% dengan 5 siswa, sedang 37,50% dengan 6 siswa, rendah 0% dengan 0 siswa, dan sangat rendah 6,25% yaitu dengan 1 siswa. Mayoritas siswa berada pada kategori sedang (37,50%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai tendangan mawashi geri, namun belum mencapai tingkat penguasaan yang sangat tinggi. Selain itu, 31,25% siswa berada di kategori tinggi, yang berarti mereka sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap teknik ini. Namun, adanya satu siswa yang berada pada kategori sangat rendah menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki pengetahuan yang memadai terkait *tendangan mawashi geri*.

Key words: Level of Knowledge, Mawashi Geri Kick, Karate Extracurricular

Abstract : This research aims to determine the level of knowledge of the mawashi geri kick of students at SMA Negeri 1 Kanan Nunyai who take part in extracurricular karate with 16 students as samples with a total sampling of 16. This research is a type of quantitative research using a quantitative descriptive method with the aim of describing and being able to describe various types of kicks. conditions and conditions that exist in the field.. The data collection technique uses a questionnaire with a Likert scale assessment of two positive (+) item scales, namely True and False. This research went through the validity and reliability testing stages. The data analysis technique used is percentage (%). The level of student knowledge is then categorized into five categories. The results of the research show that the level of knowledge about mawashi geri kicks among students is in the very high category, 6.25% consisting of 1 student, high 31.25% with 5 students, medium 37.50% with 6 students, low 0% with 0 students, and very low 6.25%, namely with 1 student. The majority of students are in the medium category (37.50%), which shows that the majority of students have a sufficient level of knowledge regarding the mawashi geri kick, but have not yet reached a very high level of mastery. In addition, 31.25% of students are in the high category, which means they already have a good understanding of this technique. However, the presence of one student who was in the very low category shows that not all students have adequate knowledge regarding the mawashi geri kick.

1. PENDAHULUAN

Olahraga adalah sekumpulan aktivitas yang direncanakan dan dilakukan orang secara teratur dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan fungsional atau mencapai tujuan tertentu. Olahraga dapat diklasifikasikan berdasarkan atribut atau tujuannya; misalnya, olahraga dapat diklasifikasikan sebagai bentuk pencapaian, kesenangan, kesehatan, atau pendidikan (Prativi, 2013). Secara umum, olahraga adalah aktivitas mental dan fisik yang mempromosikan dan menjaga kesehatan. Istilah olahraga berasal dari bahasa Prancis kuno "de sport," yang berarti "kesenangan." Sekitar tahun 1300, istilah "olahraga" dalam bahasa Inggris didefinisikan sebagai "segala sesuatu yang menyenangkan dan menghibur manusia (Ayu, 2024)." Olahraga adalah salah satu bentuk hiburan yang paling disukai karena memiliki banyak penggemar dan dapat disiarkan dalam skala yang lebih besar. Olahraga, menurut pendapat Cholik Mutohir, adalah segala sesuatu yang dapat membantu seseorang mencapai potensi penuhnya-baik secara rohani maupun jasmani- sebagai individu atau sebagai bagian dari masyarakat. Berdasarkan Pancasila, tujuan olahraga, yang dapat berupa permainan, perlombaan, atau pertandingan, adalah untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya(Hidayati, 2021).

Bela diri memiliki dua pengertian, pengertian bela diri dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit dijelaskan bahwa bela diri terbentuk oleh *Dharma Taishi (Tatmo Cowsu)*, seorang Pendeta Budha generasi ke-28 yang melakukan perjalanan ke China untuk mengajarkan agama Budha pada tahun 550 Masehi (Azhar, 2021). Selama berpergiannya yang bertujuan belajar agama Budha dari China ke India atau sebaliknya. Pendeta itu juga mengajarkan Indo kempo (seni bertarung ala India) selama perjalanannya, dikarenakan jalur yang dilewati adalah jalur utama perdagangan asia yang sering terjadi perampokan, bernama Jalur Sutra. Seiring dengan perkembangan zaman, munculah bela diri dari berbagai negara di dunia. Seni tersebut diadopsi oleh Jepang dan melahirkan bermacam seni bela diri bernama *Ju Jitsu, Karate, Judo, Hapkido, serta Aikido* (Aisih, 2015, h.12). Berikutnya adalah pengertian bela diri dalam arti luas. Bela diri dalam arti luas adalah suatu cara manusia dalam melindungi dirinya, dengan menggunakan senjata atau tanpa senjata (Hidayat, 2018, h.7). Ada pula pendapat lain mengenai pengertian bela diri, yaitu kemampuan manusia dalam membela diri atau menghindari dari sebuah pertikaian yang nyata (Dianti, 2017). Bela diri adalah jenis perkelahian atau membela diri dengan tangan kosong yang menggunakan pukulan, pemogokan, tendangan, grappling, blok, dan lemparan (Winkle & Ozmun, 2003). Orang-orang di masa lalu hanya dapat mempertahankan diri dengan tangan kosong; ini terjadi sebelum munculnya senjata modern. Kemampuan bertarung dengan tangan kosong awalnya dibangun untuk bertahan dan menyerang. Setelah itu, kemampuan ini digunakan untuk meningkatkan kekuatan fisik atau kekuatan tubuh (Nursalam, 2016). Bela diri berasal dari kata bela dan diri yang dalam artian adalah mempertahankan diri sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Beladiri, sebuah seni mempertahankan diri yang menekankan kekuatan dan ketahanan fisik, tersebar di seluruh dunia dengan berbagai teknik dan karakteristik. Yang dari zaman dahulu beladiri dipergunakan sebagai bentuk pertahanan diri dari musuh selain menggunakan senjata, kini bela diri selain digunakan untuk pertahanan diri juga sebagai bentuk seni baik itu dalam film, drama panggung/sandiwara, dan sebagainya (Pendahuluan & Masalah, 1998).

Jepang memperkenalkan karate pada tahun 1922 (Nakayama, 1966). Karate, menurut Funakoshi, berasal dari istilah Kanji "te", yang berarti "tangan", dan "kara", yang berarti "kosong" (Nakayama, 1966; Sagitarius, 2008:1). Istilah "tangan kosong" terdiri dari dua huruf. Suardhana (2006, hlm. 3) mengutip Nakayama yang mengatakan bahwa karate adalah seni bela diri dengan tangan kosong yang berusaha mengembangkan karakter melalui latihan. Seorang

karateka mengembangkan kekuatan mental, emosional, dan spiritual di samping kekuatan fisik mereka. Jepang adalah tempat kelahiran karate, salah satu gaya bela diri yang paling digemari di Indonesia. Di Indonesia, karate pertama kali muncul pada tahun 1960-an. Seni bela diri ini dibawa oleh beberapa pelajar Indonesia yang pernah belajar di Jepang, bukan oleh tentara Jepang. Hingga saat ini, karate masih menjadi salah satu olahraga favorit masyarakat Indonesia. Banyaknya pertandingan karate yang diselenggarakan secara resmi oleh PB FORKI dan Pengda FORKI, serta turnamen-turnamen gratis yang sering diadakan oleh mahasiswa yang mengikuti acara-acara di kampus-kampus, menunjukkan hal ini (Rachmawati, 2016). Tentara Jepang tidak memulangkan murid-murid Indonesia yang telah belajar karate di Jepang. Pada tahun 1963, sebuah Dojo didirikan oleh banyak pelajar Indonesia, termasuk Baud AD Adikusumo, Muchtar, dan Karyanto. Mereka memperkenalkan gaya Shoto-kan, atau karate, ke Indonesia untuk pertama kalinya. Mereka kemudian mendirikan sebuah wadah yang dikenal dengan nama PORKI. Beberapa tahun kemudian, karate mulai menyebar ke seluruh Indonesia berkat usaha para mantan pelajar Indonesia yang belajar di Jepang: Setyo Haryono (pencipta Gojukai), Anton Lesiangi (pendiri Lemkari), Sabeth Muchsin (pendiri Inkai), dan Choirul Taman. Perkembangan karate di Indonesia tidak hanya didorong oleh para pelancong bisnis Jepang ke Indonesia. Ishi (Gojuryu-1969), Hayashi (Shitoryu-1971), Oyama (Kyokushinkai-1967), dan Matsusaki (Kushinryu-1966) adalah beberapa contohnya. Ketika melakukan teknik bela diri, khususnya tendangan mawashi geri, banyak orang yang mengalami kesulitan. Ada dua jenis tendangan mawashi geri: mawashi geri cudan dan mawashi geri jodan. Tendangan mawashi geri adalah tendangan melingkar yang dilakukan dari samping. Pelatih Tim Raja Karate Dojo mengklaim bahwa ini adalah masalah umum yang dihadapi banyak orang. Menurut Simbolon (2014), ada dua jenis tendangan menyamping: jenis pertama menyasar punggung dan perut, sedangkan jenis kedua menyasar pipi, wajah, atau kepala. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa hanya sebagian kecil atlet yang mampu mengeksekusi tendangan mawashi geri yang sesuai dengan persyaratan poin, bahkan banyak yang membutuhkan waktu lama untuk melakukannya (Andri Ansyah, 2023). Tentara Jepang tidak memulangkan murid-murid Indonesia yang telah belajar karate di Jepang. Pada tahun 1963, sebuah Dojo didirikan oleh banyak pelajar Indonesia, termasuk Baud AD Adikusumo, Muchtar, dan Karyanto. Mereka memperkenalkan gaya Shoto-kan, atau karate, ke Indonesia untuk pertama kalinya. Mereka kemudian mendirikan sebuah wadah yang dikenal dengan nama PORKI. Beberapa tahun kemudian, karate mulai menyebar ke seluruh Indonesia berkat usaha para mantan pelajar Indonesia yang belajar di Jepang: Setyo Haryono (pencipta Gojukai), Anton Lesiangi (pendiri Lemkari), Sabeth Muchsin (pendiri Inkai), dan Choirul Taman. Perkembangan karate di Indonesia tidak hanya didorong oleh para pelancong bisnis Jepang ke Indonesia. Ishi (Gojuryu-1969), Hayashi (Shitoryu-1971), Oyama (Kyokushinkai-1967), dan Matsusaki (Kushinryu-1966) adalah beberapa contohnya. Ketika melakukan teknik bela diri, khususnya tendangan mawashi geri, banyak orang yang mengalami kesulitan. Ada dua jenis tendangan mawashi geri: mawashi geri cudan dan mawashi geri jodan. Tendangan mawashi geri adalah tendangan melingkar yang dilakukan dari samping. Pelatih Tim Raja Karate Dojo mengklaim bahwa ini adalah masalah umum yang dihadapi banyak orang. Menurut Simbolon (2014), ada dua jenis tendangan menyamping: jenis pertama menyasar punggung dan perut, sedangkan jenis kedua menyasar pipi, wajah, atau kepala. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa hanya sebagian kecil atlet yang mampu mengeksekusi tendangan mawashi geri yang sesuai dengan persyaratan poin, bahkan banyak yang membutuhkan waktu lama untuk melakukannya (Andri Ansyah, 2023).

Mawashi geri adalah teknik tendangan yang mudah dipelajari karena sering digunakan dalam pertandingan kumite. Selain itu, ketika digunakan dengan waktu yang tepat atau *timing*, itu sangat efektif. Pelajari teknik tendangan mawashi geri dengan teliti dari posisi siap

kamaite. Dengan telapak dan jari kaki ditekuk ke arah kepala lawan, angkat kedua kaki setinggi pinggang. Untuk menjaga keseimbangan, lecutkan tiga kaki sambil memutar pinggul. Kaki penopang juga harus melakukannya. Gerakan kelima kembali ke posisi kamaite dengan tangan di depan, bersiap untuk melemparkan pukulan atau menangkis serangan balik, sementara gerakan keempat kembali ke posisi nawal dengan tangan ke atas untuk mempertahankan diri dari serangan balik. Tendangan mawashi geri sangat penting bagi para atlet karate karena dapat digunakan untuk menyerang dan menghentikan serangan lawan. Mawashi Keri juga digunakan untuk mengejar poin, bahkan membalikkan defisit poin bagi seorang atlet. Agar metode tendangan mawashi geri dapat digunakan secara akurat dan cepat, diperlukan mobilitas kaki. Selain itu, atlet dapat menghindari serangan balik lawan dan melakukan serangan lanjutan dengan cepat dengan mengembalikan kaki ke posisi awal agar lawan tidak dapat menangkap kaki penendang atau menyapu kaki tumpuannya (Sungkawa, 2015). Menurut Ermanto (2016:525) Teknik tendangan adalah upaya untuk mengumpulkan lebih banyak poin selama pertandingan dengan menggunakan tungkai baik bertahan maupun menyerang. Notosoejitno (1997:71) mengatakan tendangan adalah serangan dengan tungkai kaki sebagai bagian dari serangan. Teknik tendangan adalah serangan dengan kaki yang akan digunakan untuk menendang dengan mengangkat lutut setinggi mungkin. Tendangan dapat dilakukan dengan melentingkan lutut (snap) atau menyodok. Dalam pertandingan kumite, teknik tendangan biasa digunakan. Teknik tendangan memiliki keunggulan daripada pukulan. Serangan pukulan hanya menghasilkan satu nilai jika mengenai sasaran dengan benar, sedangkan teknik tendangan dapat menghasilkan dua nilai jika mengenai punggung atau perut, dan tiga nilai jika mengenai kepala (Ulya, 2022). Keuntungan dari mawashi geri, tendangan ke depan ke arah kepala atau perut, adalah mendapatkan dua poin jika berhasil mengenai target. Selain itu, atlet dapat menyerang secara tak terduga dan mengungguli lawan mereka dengan metode tendangan ini, yang lebih menguntungkan daripada meninju, yang terbatas pada jarak dekat dan hanya menghasilkan satu poin (Yuko) (Abdussama et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas tingkat pengetahuan tentang tendangan mawashi geri sangatlah penting di pahami oleh siswa dan siswi SMA Negeri 1 Terusan Nunyai sehingga pada saat melakukan praktek tendangan mawashi geri dapat melakukan dengan baik. Oleh karena itu siswa dan siswi harus memahami teknik dasar tendangan mawashi geri. sehingga siswa dan siswi dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tentukan.

2. METODE

Metode penelitian yang diaplikasikan oleh peneliti merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif memiliki tujuan untuk mendeskriptifkan serta dapat menggambarkan berbagai macam kondisi serta keadaan yang ada dilapangan. Dalam sebuah jurnal menurut Sugiyono (2014:7) metode deskriptif diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memaparkan data dengan menganalisis data yang diperoleh sehingga mendapatkan gambaran yang jelas. Metode deskriptif kuantitatif adalah metode yang menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial, penelitian kuantitatif diolah dan dianalisis dengan statistik (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017). Populasi pada penelitian ini yaitu siswa SMA Negeri 1 Terusan Nunyai berjumlah 16 responden sebagai sampel secara *total sampling* 16. Alat utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner mengenai tingkat pengetahuan *tendangan mawashi geri* siswa SMA Negeri 1 Terusan Nunyai yang mengikuti *ekstrakurikuler karate*. Penelitian ini dilakukan SMA Negeri 1 Terusan Nunyai yang terletak JL. NEGARA KM. 84, Bandar Agung, Kec. Terusan Nunyai, Kab. Lampung Tengah Prov. Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan penilaian skala likert dua skala item butir positif (+) yaitu Benar dan Salah (Ardiansyah et al.,

2023). Melalui tahap uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan dengan persentase (%) (Caroline, 2019). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Statistik deskriptif adalah sebuah statistik untuk menggambarkan suatu objek yang di teliti melalui data sampel atau populasi. Kriteria dalam penskoran dan tiap faktor dapat diketahui dengan melakukan pengkategorian sesuai dengan instrumen. Dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan pendeskripsian setiap faktor didasarkan pada nilai mean (M) dan standar deviation (SD) dengan menggunakan skala lima (Siregar, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan pengambilan data penelitian dan analisis menggunakan deskriptif statistik menggunakan program aplikasi SPSS for Windows versi 25, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Statistik Tingkat Pengetahuan Siswa

Statistics		
		Tingkat pengetahuan
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		22.25
Median		22
Mode		22
Std. Deviation		0.83
Minimum		21
Maximum		24
Sum		356

Berdasarkan hasil deskriptif statistik pada tabel di atas diketahui data tingkat pengetahuan siswa di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai yang mengikuti ekstrakurikuler karate terhadap tendangan mawashi geri memiliki nilai standart deviation sebesar 0,83, mean sebesar 22,25, nilai maximum (tertinggi) sebesar 24, dan nilai minimum (terendah) sebesar 21. Hasil tersebut dapat dikategorikan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tendangan mawashi geri siswa SMA Negeri 1 Terusan Nunyai yang mengikuti ekstrakurikuler karate sebagai berikut :

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Tendangan Mawashi Geri Pada Siswa SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Karate

No.	Interval Skor	Frekuensi	%	Kategori
1	$X \geq 23,49$	1	6,25	Sangat Tinggi
2	$22,66 \leq X < 23,49$	5	31,25	Tinggi
3	$21,84 \leq X < 22,66$	6	37,50	Sedang
4	$21,01 \leq X < 21,84$	0	0,00	Rendah
5	$X < 21,01$	1	6,25	Sangat Rendah
Jumlah		16	100	

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan tendangan mawashi geri pada siswa SMA Negeri 1 Terusan Nunyai yang mengikuti ekstrakurikuler karate, dapat diketahui memiliki kategori sangat tinggi 6,25% terdiri dari 1 siswa, tinggi 31,25% dengan 5 siswa, sedang 37,50% dengan 6 siswa, rendah 0% dengan 0 siswa, dan sangat rendah 6,25% yaitu dengan 1 siswa. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tendangan mawashi geri pada siswa SMA Negeri 1 Terusan Nunyai yang mengikuti ekstrakurikuler karate berada di kategori sedang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan tendangan mawashi geri pada siswa SMA Negeri 1 Terusan Nunyai yang mengikuti ekstrakurikuler karate, dapat diketahui memiliki kategori sangat tinggi 6,25% terdiri dari 1 siswa, tinggi 31,25% dengan 5 siswa, sedang 37,50% dengan 6 siswa, rendah 0% dengan 0 siswa, dan sangat rendah 6,25% yaitu dengan 1 siswa. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tendangan mawashi geri pada siswa SMA Negeri 1 Terusan Nunyai yang mengikuti ekstrakurikuler karate berada di kategori sedang. Tingkat pengetahuan siswa kemudian dikategorikan ke dalam lima kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang tendangan mawashi geri pada siswa memiliki kategori sangat tinggi 6,25% terdiri dari 1 siswa, tinggi 31,25% dengan 5 siswa, sedang 37,50% dengan 6 siswa, rendah 0% dengan 0 siswa, dan sangat rendah 6,25% yaitu dengan 1 siswa. Mayoritas siswa berada pada kategori sedang (37,50%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai tendangan mawashi geri, namun belum mencapai tingkat penguasaan yang sangat tinggi. Selain itu, 31,25% siswa berada di kategori tinggi, yang berarti mereka sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap teknik ini. Namun, adanya satu siswa yang berada pada kategori sangat rendah menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki pengetahuan yang memadai terkait tendangan mawashi geri.



Gambar 1. Siswa sedang mengisi angket

4. KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan tendangan mawashi geri pada siswa SMA Negeri 1 Terusan Nunyai yang mengikuti ekstrakurikuler karate, dapat diketahui memiliki kategori sangat tinggi 6,25% terdiri dari 1 siswa, tinggi 31,25% dengan 5 siswa, sedang 37,50% dengan 6 siswa, rendah 0% dengan 0 siswa, dan sangat rendah 6,25% yaitu dengan 1 siswa. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tendangan mawashi geri pada siswa SMA Negeri 1 Terusan Nunyai yang mengikuti ekstrakurikuler karate berada di kategori sedang. Tingkat pengetahuan siswa kemudian dikategorikan ke dalam lima kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang tendangan mawashi geri pada siswa memiliki kategori sangat

tinggi 6,25% terdiri dari 1 siswa, tinggi 31,25% dengan 5 siswa, sedang 37,50% dengan 6 siswa, rendah 0% dengan 0 siswa, dan sangat rendah 6,25% yaitu dengan 1 siswa. Mayoritas siswa berada pada kategori sedang (37,50%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai tendangan mawashi geri, namun belum mencapai tingkat penguasaan yang sangat tinggi. Selain itu, 31,25% siswa berada di kategori tinggi, yang berarti mereka sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap teknik ini. Namun, adanya satu siswa yang berada pada kategori sangat rendah menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki pengetahuan yang memadai terkait tendangan mawashi geri.

5. REFERENSI

- Abdussama, W., Aimang, H., & Bakar, A. (2021). Hubungan Kelentukan Dan Kecepatan Dengan Tendangan Mawashi Geri Pada Atlet Karate Kabupaten Banggai. *BABASAL Sport Education Journal*, 2(2), 82-88.
- Andri Ansyah, R. (2023). Pengaruh Latihan Kick Target Samsak Terhadap Kecepatan Tendangan Mawashi-Geri Pada Dojo Raja Karate Team. *Journal of Physical Education (JouPE)*, 4(1), 42-48.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ayu, M. P. (2024). *Analisis Statistik Serangan Dan Keberadaan Elit Atlet Pemain Nasional Dalam Permainan Bolavoli Pada Pekan Olahraga Provinsi Jawa Timur Putri Tahun 2023* [Skripsi]. Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia.
- Azhar, F. N. (2021). *Perancangan Informasi Seni Bela Diri Aikido Aliran Yoshinkan Melalui Media Komik* [Skripsi]. Univeristas Komputer Indonesia.
- Caroline, E. (2019). *Metode Kuantitatif*. Media Sahabat Cendekia.
- Dianti, Y. (2017). Pengertian Bela Diri. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2019, 5-24.
- Hidayati, R. N. (2021). Olahraga Sebagai Kekuatan Membangun Jiwa Nasionalis Masyarakat Plural. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(1), 26-40. <https://doi.org/10.52166/madani.v13i1.2288>
- Nursalam. (2016). Olahraga Seni Bela Diri. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Pendahuluan, B. A. B. I., & Masalah, I. L. B. (1998). *Bab i. Pendahuluan*.
- Prativi, G. O. (2013). Pengaruh Aktivitas Olahraga Terhadap Kebugaran Jasmani. *Journal of Sport Sciences and Fitness*, 2(3), 32-36.
- Rachmawati, A. (2016). *Hubungan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Wasit/Juri Karate*. 1922.
- Siregar, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Ghalia Indonesia.
- Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61-80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Sungkawa, R. A. (2015). *Dampak Latihan Kelincahan Terhadap Peningkatan Serangan Tendangan Teknik Mawashi Geri Pada Cabang Olahraga Karate*.
- 'Ulya, N. S. (2022). Hubungan kecepatan reaksi dan keseimbangan terhadap hasil tendangan. *Skripsi*.

PENGARUH METODE VAK TERHADAP PEMBELAJARAN TOLAK PELURU GAYA ORTODOKS PADA SISWA KELAS VIII

Ahlu An Nazar Hakim¹, Ardhika Falaahudin²

^{1,2}Program Studi Ilmu keolahraagaan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana
Yogyakarta

Email: aanhakim20@gmail.com

Kata Kunci: Metode VAK; Tolak Peluru, Gaya Ortodoks; Kognitif; Afektif; Psikomotor	Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh metode VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) terhadap hasil belajar tolak peluru gaya ortodoks pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sedayu Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan dua kelompok: kelas kontrol (VIII.A) sebanyak 32 siswa menggunakan metode ceramah bervariasi, dan kelas eksperimen (VIII.C) sebanyak 32 siswa menggunakan metode VAK. Aspek kognitif diukur dengan tes tulis, aspek afektif dengan rubrik pengamatan, dan aspek psikomotor dengan penilaian praktik. Hasilnya, rata-rata skor kognitif kelas kontrol 66,88, sedangkan kelas eksperimen 95,00. Rata-rata skor afektif kelas kontrol 75,52, sedangkan kelas eksperimen 97,22. Rata-rata skor psikomotor kelas kontrol 64,26, sedangkan kelas eksperimen 92,77. Metode VAK terbukti meningkatkan hasil belajar secara signifikan dengan tingkat keberhasilan 83,93%. Siswa kelas eksperimen mencapai rata-rata hasil belajar lebih tinggi pada semua aspek dibandingkan kelas kontrol.
Key words: VAK Method, Orthodox Style, Cognitive, Affective, Psychomotor.	Abstract: This research investigates the impact of the VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) learning method on shot put learning outcomes in the orthodox style among 8th-grade students at SMP Negeri 1 Sedayu in the 2024/2025 academic year. Using an experimental approach, two groups were studied: a control group (VIII.A) of 32 students taught with a varied lecture method and an experimental group (VIII.C) of 32 students using the VAK method. Learning outcomes were assessed in cognitive, affective, and psychomotor domains through portfolios, written tests, observation rubrics, and practical assessments. The experimental class showed significantly higher average scores: cognitive (95.00 vs. 66.88), affective (97.22 vs. 75.52), and psychomotor (92.77 vs. 64.26). The VAK method resulted in an 83.93% success rate, indicating a substantial improvement across all aspects compared to the control class.

6. PENDAHULUAN

Menurut (Candra & Setiawan, 2020), Tolak peluru adalah salah satu nomor lempar yang terdapat dalam cabang olahraga atletik. Dijelaskan oleh Hendrikus (Hendrikus, n.d. 2018. hal.2) tolak peluru merupakan gerakan menolakkan sebuah peluru sejauh-jauhnya dengan teknik atau cara tertentu. Menurut Nuryati (Universitas Bengkulu, nuryati, 2017) Teknik yang harus dikuasai dalam melakukan tolak peluru adalah cara memegang peluru, tehnik meletakkan peluru, persiapan awal, awalan sikap badan akan menolak, dan cara menolakkan peluru. gaya tolak peluru ini terbagi menjadi dua jenis yaitu: gaya menyamping (Ortodoks) dan gaya membelakangi (O'briens). Gaya yang paling sederhana dan paling mudah adalah gaya ortodoks, gaya ini sangat cocok untuk seseorang yang ingin belajar atau berkenalan dengan olahraga tolak peluru seperti halnya di sekolah.

Di samping itu salah satu prinsip penting dalam pendidikan jasmani adalah partisipasi siswa secara penuh dan merata. Karena itu guru pendidikan jasmani harus memperhatikan

kepentingan setiap siswa dengan memperhatikan perbedaan kemampuan. Bahkan bila ada anak yang lemah kemampuannya, misalnya karena cacat atau perkembangan kurang normal itu harus memperoleh layanan sebaik-baiknya. Seperti teman-temannya yang normal, anak itu juga harus pernah merasa sukses dalam pendidikan jasmani.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka diperlukan model pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK). Sugiyanto dalam Elisa, dkk (2019, h. 20) menyatakan bahwa: model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar siswa terpenuhi. Model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, siswa diberikan pengalaman secara langsung, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik serta pembelajaran akan lebih berhasil, karena mengkombinasikan tiga gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Keberhasilan mengajar guru terletak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain motivasi, minat, bakat, semangat, fisik, media atau alat pembelajaran, guru, metode atau strategi belajar yang digunakan guru, dan lain lain. Dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan pembaharuan metode pembelajaran untuk membantu siswa dalam belajar dan pemilihan gaya tolak peluru yang tepat bagi pemula adalah sangat penting.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menyelidiki empiris penerapan metode pembelajaran VAK oleh guru penjasorkes pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sedayu dengan topik "Pengaruh Metode VAK Terhadap Pembelajaran Tolak Peluru Gaya Ortodoks Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sedayu Tahun Pelajaran 2024/2025".

7. METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. (Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa "Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". (hlm. 2). Dari pendapat tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu "Pengaruh Metode VAK Terhadap Pembelajaran Tolak Peluru Gaya Ortodoks Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sedayu. Oleh karena itu metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen.

Mengenai penelitian eksperimen (Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa "Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali". (hlm. 72). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa penelitian eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Penerapan penelitian eksperimen ini, berarti penulis harus mengadakan kegiatan percobaan terhadap subjek yang akan menerima perlakuan tertentu dalam masa waktu tertentu (variabel bebas), kemudian setelah masa percobaan itu selesai selanjutnya dilihat hasil dari perlakuan tersebut pengaruhnya terhadap variabel terikat.

8. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ingin menguji efektivitas metode pembelajaran Visual, Auditori, Kinesthetic (VAK) dibandingkan dengan metode ceramah bervariasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kedua metode ini digunakan dalam pembelajaran di mata pelajaran Olahraga materi Tolak Peluru Gaya Ortodoks. Kelas VIII.A dijadikan kelas kontrol dengan penerapan metode

ceramah bervariasi, sementara kelas VIII.C dijadikan kelas eksperimen dengan penerapan metode VAK. Kelas VIII.A dan VIII.C memiliki karakteristik yang relatif sama hal ini sesuai keterangan bidang kesiswaan dan bidang kurikulum sebagai dasar pembagian kelas setelah kenaikan kelas dari kelas VII ke kelas VIII di SMP Negeri 1 Sedayu Yogyakarta.

A. Desain Penelitian

1. Deskripsi Kelas Kontrol

Kelas VIII.A sebagai kelas kontrol, jumlah siswa 32 orang, dengan memberikan pembelajaran tolak peluru Gaya Ortodok menggunakan metode ceramah bervariasi.

- Metode Ceramah Bervariasi adalah pendekatan yang menggabungkan penyampaian materi melalui penjelasan verbal oleh guru, namun dilengkapi dengan penggunaan alat bantu visual, diskusi kelompok, dan tanya jawab agar lebih interaktif.
- Proses Pembelajaran: Pada kelas kontrol, guru mendominasi proses pembelajaran dengan menjelaskan materi di depan kelas. Siswa berperan sebagai pendengar aktif, dengan sesekali mengajukan pertanyaan atau terlibat dalam diskusi kecil yang diarahkan oleh guru. Penekanan utama tetap pada pemaparan lisan dengan variasi kecil seperti penggunaan slide, gambar, atau video untuk mendukung penjelasan.
- Hasil yang Diharapkan: Dengan metode ceramah bervariasi, siswa diharapkan dapat menyerap informasi melalui penjelasan lisan dan alat bantu visual secara pasif, yang memungkinkan pemahaman materi secara komprehensif tetapi masih terbatas pada kemampuan mendengar dan mengamati.

2. Deskripsi Kelas Eksperimen

Kelas VIII.C sebagai kelas Eksperimen atau sampel, jumlah siswa 32 orang, dengan memberikan pembelajaran tolak peluru Gaya Ortodok menggunakan metode pembelajaran Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK).

- Metode Pembelajaran VAK adalah pendekatan yang melibatkan tiga gaya belajar utama: visual (penglihatan), auditory (pendengaran), dan kinesthetic (gerakan atau sentuhan). Metode ini didesain agar siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif.
- Proses Pembelajaran: Pada kelas eksperimen, guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi, seperti penggunaan gambar, video, diagram (visual), diskusi atau instruksi verbal (auditory), serta aktivitas fisik atau praktik (kinesthetic). Siswa diberi kesempatan untuk belajar melalui berbagai media dan aktivitas yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Ini memungkinkan siswa dengan gaya belajar yang berbeda untuk lebih mudah memahami materi.
- Hasil yang Diharapkan: Dengan metode VAK, siswa diharapkan dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Mereka dapat memanfaatkan gaya belajar yang paling sesuai dengan preferensi masing-masing, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang. Pembelajaran yang melibatkan indera dan aktivitas fisik diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

Tindakan yang peneliti lakukan adalah menerapkan metode ceramah bervariasi dalam pembelajaran tolak peluru gaya ortodoks untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada kelas VIII.A SMP Negeri 1 Sedayu Yogyakarta Tahun ajaran 2024/2025 sebagai kelas kontrol (Kelas tidak menggunakan metode VAK). Pada tahap ini peneliti melakukan proses belajar mengajar pada kelas VIII. A tentang tolak peluru gaya ortodok

dengan metode ceramah bervariasi selama 2 jam pelajaran (2 x 40 Menit). berikut ini langkah pembelajaran yang peneliti lakukan:

- a. Pendahuluan (10 menit)
 - 1) Salam dan Motivasi:
Menyapa siswa dengan hangat dan memberikan motivasi untuk mengikuti pelajaran.
 - 2) Pengenalan Materi:
Menjelaskan secara singkat tentang tolak peluru dan gaya ortodoks.
 - 3) Tujuan Pembelajaran:
Siswa dapat menjelaskan teknik dasar tolak peluru gaya ortodoks dan mampu mempraktikkannya.
- b. Penyampaian Materi (20 menit)
 - 1) Penjelasan Teori (Ceramah):
Menjelaskan secara rinci mengenai teknik dasar tolak peluru gaya ortodoks, termasuk posisi awal, cara memegang peluru, gerakan tolak, dan posisi akhir.
 - 2) Penggunaan Variasi Ceramah:
Diskusi Interaktif: mengajak siswa berdiskusi mengenai teknik yang di jelaskan. Tanyakan kepada mereka apa yang mereka pahami dan berikan kesempatan untuk bertanya.
 - 3) Demonstrasi Praktik: Guru memperagakan teknik tolak peluru gaya ortodoks di depan siswa. Minta siswa untuk mengamati dengan seksama.
- c. Latihan (25 menit)
 - 1) Praktik Berpasangan:
Siswa dibagi menjadi pasangan. Satu siswa melakukan gerakan tolak peluru, sementara yang lain mengamati dan memberikan umpan balik.
 - 2) Pendekatan Ceramah Bervariasi:
Bimbingan Langsung: peneliti berkeliling dan memberikan bimbingan langsung kepada siswa yang membutuhkan bantuan.
 - 3) Tanya Jawab: Setelah beberapa kali latihan, melakukan sesi tanya jawab untuk menilai pemahaman siswa dan mengatasi kesulitan yang dihadapi.
- d. Evaluasi dan Penutup (15 menit)
 - 1) Evaluasi Praktik:
memilih beberapa siswa untuk menunjukkan hasil latihan mereka di depan kelas. Berikan umpan balik konstruktif.
 - 2) Refleksi dan Kesimpulan:
Mengajak siswa untuk merefleksikan pembelajaran hari ini, termasuk apa yang mereka pelajari dan bagaimana perasaan mereka tentang praktik tolak peluru.
 - 3) Penutup:
Ringkas kembali poin-poin penting dari pembelajaran dan berikan motivasi untuk terus berlatih.
- e. Tugas Mandiri
Latihan di Rumah:
Tugas untuk mempraktikkan teknik tolak peluru gaya ortodoks di rumah atau di luar jam pelajaran dengan teman sebaya.

2. Hasil Pengamatan dan Penilaian Pada Kelas Kontrol

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode pembelajaran Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK) terhadap peningkatan hasil belajar kognitif, Afektif dan Psikomotor siswa, khususnya pada materi teknik dasar tolak peluru gaya ortodoks. Berdasarkan data yang dikumpulkan, terjadi peningkatan yang signifikan pada setiap aspek pembelajaran kognitif siswa setelah diterapkannya metode VAK. Secara rinci perolehan hasil belajar setiap Aspek penilaian sebagai berikut;

a. Penilaian Aspek Kognitif Di Kelas Kontrol

Hasil pengamatan yang dilakukan selama proses dan hasil belajar siswa dengan kriteria ketuntasan minimal nilai 75, diperoleh siswa yang mencapai ketuntasan belajar dalam aspek kognitif yaitu 9 orang siswa (28,13%) dan yang belum mencapai ketuntasan belajar dalam aspek kognitif adalah 23 orang siswa (71,88%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawa ini:

Tabel 1. Nilai Aspek Kognitif Hasil Belajar
Tolak Peluru Gaya Ortodoks Pada Kelas Kontrol

Nilai Tuntas		Nilai Belum Tuntas	
Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi
80,00	9	73,33	7
-	-	66,67	8
-	-	46,67	8
Jumlah	9		23

b. Penilaian Aspek Afektif Pada Kelas Kontrol

Hasil pengamatan yang dilakukan selama proses dan hasil belajar siswa dengan kriteria ketuntasan minimal nilai 80, diperoleh siswa yang mencapai ketuntasan belajar dalam aspek Afektif yaitu 17 orang siswa (53,13%) dan yang belum mencapai ketuntasan belajar dalam aspek Afektif adalah 15 orang siswa (46,87%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawa ini:

Tabel 2. Nilai Aspek Afektif Hasil Belajar
Tolak Peluru Gaya Ortodoks Pada Kelas Kontrol

Nilai Tuntas		Nilai Belum Tuntas	
Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi
83,33	17	61,11	2
-	-	55,56	6
-	-	77,78	7
Jumlah	17		15

c. Penilaian Aspek Psikomotor Kelas Kontrol

Tabel 3. Nilai Aspek Psikomotor
Hasil Belajar Pada Kelas Kontrol

Nilai Tuntas		Nilai Belum Tuntas	
Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi
-	-	75,00	11
-	-	68,75	6
-	-	62,5	4
-	-	56,25	3
		50	8
Jumlah	11		21

Tabel di atas merupakan hasil pengamatan yang dilakukan selama proses dan hasil belajar siswa dengan kriteria ketuntasan minimal nilai 80, diperoleh bahwa belum ada siswa yang menncapai ketuntasan belajar dengan inilai minimal 80, dengan demikian 32 orang siswa (100%) belum tuntas.

3. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Ekperimen

Peneliti melakukan eksperimen menerapkan metode VAK dalam pembelajaran tolak peluru gaya ortodoks untuk meningkatkan ketuntasan belajar pada siswa kelas VIII.C sebagai kelas sampel SMP Negeri 1 Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2024/2025. Berikut adalah proses pelaksanaan Kelas Ekperimen yang dimulai dari tahap tindakan, pengamatan dan refleksi selama 2 Jam pelajaran (2 x 40 Menit). Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dalam penerapan metode VAK adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan (10-15 menit)

1) Persiapan

a) Salam dan Pengecekan Kesiapan:

Menyapa siswa dengan ramah, melakukan presensi, dan memastikan mereka siap mengikuti pelajaran.

b) Ice Breaking:

Lakukan kegiatan pemanasan ringan dan permainan singkat untuk membangkitkan semangat siswa.

c) Pengenalan Materi:

Memperkenalkan materi tolak peluru gaya ortodoks dengan menjelaskan secara singkat tentang tolak peluru dan menjelaskan bahwa teknik yang benar itu penting.

d) Tujuan Pembelajaran:

- Siswa dapat menjelaskan teknik dasar tolak peluru gaya ortodoks
- Siswa mampu mempraktikkan teknik dasar tolak peluru gaya ortodoks dengan benar.

2) Penyampaian Materi dengan Pendekatan VAK (30-35 menit)

a) Visual (10-15 menit), Penyajian Video dan Gambar:

- Menampilkan video yang memperlihatkan atlet melakukan tolak peluru dengan gaya ortodoks. Video ini diulang beberapa kali untuk memastikan siswa memahami setiap tahap gerakan.
- Menampilkan gambar yang menunjukkan posisi awal, teknik memegang peluru, posisi tubuh saat menolak, dan posisi akhir setelah tolakan.

- b) Demonstrasi oleh Peneliti:
Peneliti menunjukkan gerakan tolak peluru gaya ortodoks secara langsung, sambil memberikan penjelasan verbal pada setiap langkahnya.
- c) Auditory (10 menit). Penjelasan Verbal:
- Peneliti memberikan penjelasan mendetail tentang teknik tolak peluru gaya ortodoks, termasuk posisi awal, cara memegang peluru, cara melakukan tolakan, dan posisi akhir.
 - Menekankan poin-poin penting dengan intonasi suara yang lebih kuat dan diulang-ulang seperti penempatan kaki, keseimbangan tubuh, dan kekuatan tolakan dengan kalimat yang berulang.
 - Diskusi Interaktif:
Mengajak siswa untuk mendiskusikan teknik yang sudah dijelaskan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat mereka mengenai teknik yang baru dipelajari.
- d) Kinesthetic (15-20 menit)
- Latihan Gerakan Dasar (Tanpa Peluru):
Minta siswa untuk mempraktikkan gerakan dasar tolak peluru tanpa menggunakan peluru. Fokus pada posisi tubuh dan gerakan yang benar. Peneliti dapat memberikan koreksi langsung jika ada kesalahan.
 - Latihan dengan Peluru:
 - Setelah siswa terbiasa dengan gerakan dasar, peneliti memberikan peluru (berat sesuai usia dan kemampuan siswa).
 - Siswa mencoba melakukan tolakan dengan peluru sambil mengikuti instruksi yang telah diberikan.
- e) Latihan Berkelompok:
Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (2-4 orang) untuk berlatih bersama. Setiap kelompok dapat saling memberi umpan balik dan peneliti berkeliling untuk memberikan bimbingan.
- 3) Latihan dan Praktik Terbimbing (20 menit)
- a) Praktik Berkelompok:
- Praktik dengan Pengawasan Peneliti:
Setiap kelompok siswa melanjutkan latihan dengan bimbingan langsung dari peneliti. Peneliti memeriksa dan mengoreksi gerakan siswa satu per satu.
 - Peningkatan Teknik:
Berikan tugas spesifik kepada kelompok, misalnya memfokuskan pada kekuatan tolakan atau keseimbangan tubuh, untuk meningkatkan teknik tolak peluru mereka.
- b) Umpan Balik:
- Evaluasi Siswa:
Peneliti memberikan umpan balik kepada siswa baik secara individu maupun kelompok, menunjukkan apa yang sudah dilakukan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki.
 - Refleksi oleh Siswa:
Ajak siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka, bagaimana perasaan mereka saat melakukan gerakan, dan apa yang menurut mereka perlu diperbaiki.

4) Evaluasi dan Penutup (15 menit)

a) Demonstrasi oleh Siswa:

- Penampilan Perwakilan:

Peneliti memilih beberapa siswa untuk mendemonstrasikan teknik tolak peluru gaya ortodoks yang disaksikan oleh teman-temannya. Ini membantu siswa lain belajar dari penampilan teman-teman mereka.

- Evaluasi dan Umpan Balik:

Peneliti memberikan evaluasi terhadap penampilan siswa, menyoroti kekuatan dan area yang perlu diperbaiki.

b) Diskusi dan Kesimpulan

- Diskusi Kelompok:

Peneliti membentuk kelompok (5-6 orang siswa) untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka dalam belajar teknik ini. Menanyakan apa yang paling mereka ingat dan bagaimana mereka akan terus memperbaiki teknik mereka.

- Ringkasan Materi:

Peneliti merangkum poin-poin utama dari pelajaran hari ini, mengingatkan kembali tentang teknik dasar dan pentingnya latihan berkelanjutan.

- Penutupan:

Peneliti menutup pembelajaran dengan memotivasi agar siswa tetap bersemangat dalam berlatih dan berterima kasih atas partisipasi mereka.

5) Tugas Mandiri

Latihan di Rumah:

- Memberikan tugas kepada siswa untuk berlatih teknik tolak peluru gaya ortodoks di rumah atau di luar jam pelajaran.

- Siswa diberi tugas untuk merekam video latihan mereka dan mengirimkannya kepada peneliti untuk mendapatkan umpan balik.

6) Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut

Pengembangan Teknik:

Peneliti mengadakan sesi refleksi di kelas untuk membahas perkembangan teknik siswa dan merencanakan latihan lanjutan.

C. Hasil Pengamatan dan Penilaian Kelas Eksperimen

Hasil pengamatan yang dilakukan selama proses dan seluruh totalitas hasil belajar siswa pada kelas sampel eksperimen (Kelas VIII.C) dengan kriteria ketuntasan minimal nilai 80, diperoleh siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu 32 orang siswa (100%), yaitu nilai 100 sebanyak 14 siswa, nilai 97,9 sebanyak 8 siswa nilai 95,83 dan nilai 93,75 masing-masing 1 orang siswa nilai 83,38 sebanyak 8 siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawa ini:

Tabel 4

Nilai Total Hasil Belajar Tolak Peluru Gaya Ortodoks Pada Kelas Eksperimen

Nilai Tuntas		Nilai Belum Tuntas	
Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi
100,00	14	-	-
97,92	8	-	-
95,83	1	-	-
93,75	1	-	-
83,38	8	-	-
Jumlah	32		0

Secara rinci perolehan hasil belajar setiap Aspek penilaian sebagai berikut;

1. Penilaian Aspek Kognitif Di Kelas Eksperimen

Hasil pengamatan yang dilakukan selama proses dan hasil belajar siswa dengan kriteria ketuntasan minimal nilai 80, diperoleh siswa yang mencapai ketuntasan belajar dalam aspek kognitif yaitu 32 orang siswa (100%), yaitu nilai 100 sebanyak 24 siswa, dan nilai 80 sebanyak 8 siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawa ini:

Tabel 5
Nilai Aspek Kognitif Hasil Belajar
Tolak Peluru Gaya Ortodoks Pada Kelas Eksperimen

Nilai Tuntas		Nilai Belum Tuntas	
Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi
100	24	-	-
80	8	-	-
Jumlah	32	-	-

2. Penilaian Aspek Afektif Pada Kelas Eksperimen

Hasil pengamatan yang dilakukan selama proses dan hasil belajar siswa dengan kriteria ketuntasan minimal nilai 80, diperoleh siswa yang mencapai ketuntasan belajar dalam aspek Afektif yaitu 32 orang siswa (100%), yaitu nilai 100 sebanyak 24 siswa, dan nilai 88,89 sebanyak 8 siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawa ini:

Tabel 6
Nilai Aspek Afektif Hasil Belajar
Tolak Peluru Gaya Ortodoks Pada Kelas Eksperimen

Nilai Tuntas		Nilai Belum Tuntas	
Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi
100	24	-	-
88,89	8	-	-
Jumlah	32	-	-

3. Penilaian Aspek Psikomotor Kelas Eksperimen

Hasil pengamatan yang dilakukan selama proses dan hasil belajar siswa dengan kriteria ketuntasan minimal nilai 80, diperoleh siswa yang mencapai ketuntasan belajar dalam aspek Psikomotor yaitu 32 orang siswa (100%), yaitu nilai 100 sebanyak 14 siswa, nilai 93,75 sebanyak 8 siswa nilai 87,50 sebanyak 1 orang siswa dan nilai 81,25 sebanyak 9 siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawa ini:

Tabel 7
Nilai Aspek Psikomotor Hasil Belajar
Tolak Peluru Gaya Ortodoks Pada Kelas Eksperimen

Nilai Tuntas		Nilai Belum Tuntas	
Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi
100	14	-	-
93,75	8	-	-
87,50	1	-	-
81,25	9	-	-
Jumlah	32	-	-

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya meningkatkan hasil belajar tolak peluru gaya ortodoks melalui metode VAK pada siswa kelas VIII.C SMP Negeri 1 Sedayu Tahun Pelajaran 2024/2025 dapat dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa kelas kontrol (VIII.A) dengan hasil belajar siswa kelas eksperimen VIII.C. Berikut ini pembahasan dari masing-masing aspek yang diuji sebagai Indikator dalam penelitian ini yaitu aspek Kognitif, Aspek Afektif dan aspek Psikomotor.

1. Aspek Kognitif

Berikut adalah analisis dari masing-masing aspek kognitif yang diukur dari kelas kontrol dan kelas eksperimen metode VAK:

Tabel 8
Perbandingan Nilai Aspek Kognitif Hasil Belajar Tolak Peluru
Gaya Ortodoks Pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Indikator	Nilai	
		Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1	Macam-macam memegang peluru	82,29	100
2	Menegang peluru yang dikuasai	77,08	100
3	Teknik dasar tolak peluru!	58,33	91,67
4	gerakan menolak peluru!	58,33	91,67
5	Gerakan melepas peluru!	58,33	91,67
	Rata-rata	66,88	95,00

Dari tabel 4.9 diatas dapat dilihat nilai dari aspek kognitif siswa tentang macam-macam tehnik memegang peluru pada rata-rata nilai siswa kelas kontrol 82,29 sedangkan pada kelas eksperimen nilainya 100, ada selisih lebih tinggi 17,71 poin pada kelas eksperimen. selisih yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa metode VAK membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang teknik-teknik memegang peluru. Hal ini dapat dikaitkan dengan penggunaan kombinasi visual, auditorial, dan kinestetik yang memungkinkan siswa mempraktikkan teknik secara langsung, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.

Aspek kognitif yang kedua tentang pengetahuan siswa untuk menjelaskan Teknik memegang peluru yang telah mereka kuasai. Nilai pada kelas kontrol adalah 77,08, sedangkan nilai pada kelas eksperimen adalah 100, berarti ada selisih lebih tinggi nilai kelas eksperimen 22,92 poin. Selesih yang signifikan ini menunjukkan bahwa metode VAK efektif dalam memperkuat pemahaman siswa mengenai teknik memegang peluru yang benar. Melalui metode kinestetik, siswa dapat mempraktikkan langsung teknik ini, yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam dibandingkan dengan hanya penjelasan secara verbal atau visual.

Aspek Kognitif yang ke tiga tentang teknik dasar Tolak Peluru, nilai rata-rata pada kelas kontrol 58,33 dan nilai pada kelas eksperimen 91,67, ada selisih lebih tinggi kelas eksperimen 33,34 poin. Ini menunjukkan bahwa penerapan metode VAK, siswa dapat kesempatan untuk mengamati, mendengar, dan mempraktikkan langsung teknik tersebut, sehingga pemahaman mereka meningkat drastis. Metode VAK sangat membantu siswa dalam mengingat dan menguasai teknik yang melibatkan gerakan fisik.

Aspek Kognitif yang ke empat tentang Gerakan Menolak Peluru, nilai siswa pada kelas kontrol rata-rata 58,33 dan nilai pada kelas eksperimen 91,67, hal ini ada selisih lebih tinggi kelas eksperimen 33,34 poin. Sama seperti pada teknik dasar tolak peluru, penerapan metode VAK memungkinkan siswa untuk lebih memahami gerakan tolak peluru melalui observasi visual, penjelasan verbal, dan praktik langsung. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode VAK efektif dalam membantu siswa menguasai gerakan-gerakan spesifik dalam tolak peluru, yang memerlukan pemahaman motorik dan koordinasi.

Aspek Kognitif yang ke lima tentang Gerakan Melepas Peluru, nilai rata-rata siswa pada kelas kontrol 58,33 dan pada kelas eksperimen 91,67 ada selisih lebih tinggi 33,34 poin. Selisih yang signifikan ini kembali memperkuat argumen bahwa metode VAK efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap teknik-teknik yang memerlukan koordinasi gerakan tubuh. Praktik langsung (kinestetik) yang diberikan dalam metode VAK membantu siswa lebih memahami dan mengingat gerakan dengan baik.

2. Aspek Afektif

Data hasil penilaian aspek afektif siswa selama mengikuti proses belajar mengajar baik dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 9
Nilai Aspek Afektif Belajar Tolak Peluru Gaya Ortodoks
Pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Indikator	Nilai	
		Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1	Kerja Sama	91,67	100,00
2	Kejujuran	98,96	100,00
3	Menghargai	84,38	91,67
4	Semangat	60,42	100,00
5	Percaya diri	59,38	91,67
6	Sportivitas	58,33	100,00
	Rata- Rata	75,52	97,22

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa metode VAK memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan nilai afektif siswa, terutama dalam aspek kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, percaya diri, dan sportivitas. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa metode VAK bukan hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga sangat berguna dalam mengembangkan aspek afektif siswa. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran metode VAK memiliki kelebihan dalam melibatkan siswa sepenuhnya, antara lain;

- Interaksi Aktif: Metode VAK melibatkan interaksi aktif di antara siswa melalui kegiatan visual, auditorial, dan kinestetik. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama, saling menghargai, dan berkomunikasi secara efektif.
- Peningkatan Motivasi dan Semangat: Peningkatan drastis pada aspek semangat menunjukkan bahwa metode VAK membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik. Pembelajaran berbasis aktivitas fisik yang lebih dinamis membuat siswa lebih bersemangat untuk berpartisipasi.

- c. Pengembangan Rasa Percaya Diri: Siswa lebih percaya diri dalam menunjukkan kemampuan mereka karena metode VAK memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang mendorong mereka untuk lebih berani mencoba dan berpartisipasi.
 - d. Sportivitas dan Nilai-Nilai Sosial: Metode ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan sportivitas melalui aktivitas yang menuntut mereka bekerja sama dan menghormati peraturan. Aktivitas kelompok dan praktik langsung yang menjadi inti metode VAK membantu siswa memahami pentingnya sportivitas dan kejujuran dalam interaksi sosial.
 - e.
3. Aspek Psikomotor

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterampilan psikomotor siswa, termasuk cara memegang peluru, sikap awalan, sikap tolakan, dan sikap akhiran. Nilai hasil belajar dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini. metode VAK:

Tabel 10 Deskripsi Data Hasil Belajar
Praktek langsung (Psikomotor) Tolak Peluru Gaya Ortodoks
Pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Sampel	Indikator	Skor Rata-Rata	Nilai	Ketuntasan Belajar (75)	Nilai Rata-Rata
1	Kelas Kontrol VIII.A (Ceramah Bervariasi)	Cara memegang peluru	3,00	75,00	Tuntas	64,26
		sikap awalan	2,72	67,97	Tidak	
		sikap tolakan	2,03	50,78	Tidak	
		Sikap akhir	2,53	63,28	Tidak	
2	Kelas Eksperimen VIII.C (Metode "VAK")	Cara memegang peluru	4,00	100	Tuntas	92,77
		sikap awalan	3,69	92,19	Tuntas	
		sikap tolakan	3,44	85,94	Tuntas	
		Sikap akhir	3,72	92,97	Tuntas	

Berikut ini adalah pembahasan rinci dari setiap aspek psikomotor yang diukur dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Aspek pertama yang diukur adalah cara memegang peluru, di mana nilai kelas kontrol berada pada 75. sedang kals eksperimen memiliki rata-rata nilai 100. selisih ini menunjukkan bahwa metode VAK sangat efektif dalam memperbaiki teknik siswa dalam memegang peluru. Kombinasi visual (melihat demonstrasi), auditory (mendengar penjelasan), dan kinestetik (mempraktikkan langsung) membantu siswa memahami dan menguasai teknik memegang peluru dengan

lebih baik. Metode ini memungkinkan siswa belajar secara holistik dengan pengalaman langsung, sehingga meningkatkan keterampilan mereka secara maksimal.

Nilai siswa terkait sikap awalan pada kelas kontrol adalah 67,97, yang menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang cukup, tetapi belum optimal. Sedangkan pada kelas eksperimen nilai rata-rata siswa 92,19, memperlihatkan selisih yang signifikan. Penerapan metode VAK membantu siswa memahami posisi tubuh dan keseimbangan yang tepat dalam mempersiapkan tolakan. Melalui metode kinestetik, siswa diberi kesempatan untuk merasakan langsung posisi tubuh yang benar, sementara pendekatan visual dan auditorial memberikan gambaran yang jelas mengenai teknik tersebut. Ini meningkatkan kemampuan siswa dalam memulai gerakan tolak peluru secara lebih efektif.

Selisih nilai terbesar terjadi pada aspek sikap tolakan, di mana nilai siswa pada kelas kontrol adalah 50,78, yang tergolong rendah. Sedangkan kelas eksperimen nilai rata-rata siswa 85,94. Selisih nilai yang signifikan ini menunjukkan bahwa metode VAK sangat membantu siswa dalam menguasai teknik tolakan, yang merupakan bagian kunci dalam tolak peluru. Teknik tolakan memerlukan koordinasi gerakan tangan, kaki, dan seluruh tubuh yang baik, dan melalui pendekatan kinestetik, siswa dapat mempraktikkan gerakan tersebut berulang kali hingga terbentuk otot memori yang mendukung gerakan sempurna. Kombinasi visual dan auditory juga memberikan panduan yang jelas mengenai langkah-langkah yang tepat dalam tolakan.

Sikap akhiran juga mengalami selisih yang signifikan, nilai rata-rata siswa kelas kontrol adalah 63,28 dan nilai rata-rata siswa kelas eksperimen 92,97. Sikap akhiran dalam tolak peluru membutuhkan kontrol tubuh yang baik agar siswa dapat menstabilkan diri setelah melakukan tolakan. Dengan metode VAK, siswa lebih mudah memahami cara mengakhiri gerakan dengan baik melalui pengamatan langsung, penjelasan terperinci, dan praktik berulang. Aktivitas kinestetik memungkinkan siswa untuk lebih cepat menguasai cara menjaga keseimbangan tubuh pada akhir tolakan, sementara pendekatan visual dan auditory memberikan panduan yang jelas mengenai posisi yang benar.

4. Nilai Total dari semua Aspek

Tabel 11
Nilai Total Hasil Belajar Tolak Peluru Gaya Ortodoks
Pada Kelas Kontrol dan Ekperimen

Nilai Kelas Kontrol (VIII.A)				Nilai Kelas Eksperimen (VIII.C)			
Nilai Belum Tuntas		Nilai Belum Tuntas		Nilai Tuntas		Nilai Belum Tuntas	
Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi
79,44	4	72,92	3	100,00	14	-	-
77,59	1	71,20	1	97,92	8	-	-
77,36	1	70,97	1	95,83	1	-	-
77,22	1	70,83	1	93,75	1	-	-
75,51	1	69,12	1	83,38	8	-	-
75,37	2	66,90	1	Jumlah	32	-	0
75,28	2	52,59	2				

75,14	1	50,74	6
75,00	3	-	-
Jumlah			32

Metode VAK memberikan keuntungan besar bagi siswa dengan gaya belajar yang beragam. Penggunaan pendekatan visual (gambar, video), auditorial (penjelasan lisan), dan kinestetik (praktek fisik) memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka. Hal ini membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang. Dapat dilihat dari kesimpulan rata-rata nilai dari seluruh aspek indikator yang diujikan dalam penelitian ini yaitu aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor siswa pada tabel dibawah ini.

Hasil pengamatan yang dilakukan selama proses dan seluruh totalitas hasil belajar siswa pada kelas kontrol (Kelas VIII.A) dengan kriteria ketuntasan minimal nilai 80, diperoleh bahwa pada kelas kontrol belum ada yang tuntas atau 0% tuntas, sedangkan pada kelas eksperimen 100% tuntas yaitu 32 oarng siswa tuntas dalam belajar tolak peluru gaya Ortodok.

Dari tabel diatas dapat dihitung nilai rata-rata kelas kontrol adalah 68,88 dan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 95,00. Dengan demikian untuk menghitung persentase keberhasilan perubahan dari 68,88 menuju target 100, kita bisa menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase Keberhasilan} = \frac{\text{Nilai Eksperimen} - \text{Nilai Kontrol}}{\text{Nilai Target} - \text{Nilai Kontrol}} \times 100 \%$$

$$\text{Persentase Keberhasilan} = \frac{95,00 - 68,88}{100 - 68,88} \times 100 \%$$

$$\text{Persentase Keberhasilan} = \frac{26,12}{31,12} \times 100 \%$$

$$\text{Persentase Keberhasilan} = 83,93\%$$

Dengan demikian, persentase keberhasilan penggunaan metode VAK dari hasil belajar kelas kontrol metode ceramah bervariasi 68,88 dan kelas sampel dengan menggunakan pembelajaran metode VAK mendapat nilai hasil belajar rata-rata 95,00 dengan tingkat keberhasilan 83,93% masuk dalam kategori Sangat berarti atau signifikan.

9. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tolak peluru gaya ortodoks yang tertuang pada hasil dan proses belajar pada beberapa tabel diatas bahwa kelas kontrol secara keseluruhan belum ada yang tuntas sedangkan pada kelas eksperimen ketuntasan belajar kelas baik secara individu maupun klasikal dan mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu minimal 80 mencapai 32 orang siswa (100%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode

VAK dalam pembelajaran tolak peluru gaya ortodok sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman Kognitif, sikap Afektif yang positif dan keterampilan Psikomotor yang baik. Metode ini dapat dijadikan alternatif atau tambahan dalam pembelajaran fisik lainnya yang memerlukan penguasaan keterampilan motorik, sehingga siswa lebih aktif, terlibat, dan berhasil dalam proses pembelajaran.

10.REFERENSI

- Anung Probo Ismoko.2020.Pliometrik Dan Kelincahan Untuk Peningkatan Power. dilihat 20 November 2023.<<https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/JSH/article/view/1228>>
- Hosea Pinem, Ahmad Al Munawar, Pedomanta Keliat, dan Mhd Syaleh. 2021. Minat Siswa Dalam Mengikuti Pelajaran Pendidikan Jasmani Secara Online Pada Siswa SDN 104185 Medan Sunggal Tahun Ajaran 2020/2021. dilihat 20 November 2023. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/JSH/article/view/2200>
- Irwanto, E. (2016). Metode Pembelajaran Dan Modifikasi Bola Pada Proses Pembelajaran Bolavoli. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 5(2), 102– 118.
- Jingga Irawan (2023), Kenapa olahraga tolak peluru punya sedikit peminat di indonesia. dilihat 14 Mei 2024<https://www.sacindonesia.com/r/859>
- Mustafa, P. S., & Dwiyo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 422–438
- Purwanto.2017. Evaluasi Hasil Belajar. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Richo Supriansyah dan Ria Lumintuarso.2019. Pengaruh Metode Latihan Dan Power Terhadap Kecepatan Lari 60 Meter Siswa Sma Olahraga Sriwijaya. dilihat 20 November 2023.<https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/JSH/article/view/974>method. *BMC Public Health*, 9, 489. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-9-489>
- Utomo, G. (2017). Penerapan Permainan Kecil Dalam Pemanasan Untuk Meningkatkan Kemampuan Passing Pada Permainan Bola Tangan Pada Siswa Kelas Xi Akuntansi 1 Di Smk Prapanca 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 5(3), 430–433.
- Wells, A. (2009). *Metacognitive therapy for anxiety and depression in psychology*. Guilford Press.

IDENTIFIKASI FAKTOR PENUNJANG MENTAL TOUGHNESS TERHADAP PERFORMA ATLET CABANG OLAHRAGA BOCCIA

Adriano Hartanto^{1*}, Dody Tri Iwandana²

^{1,2}Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email Korespondensi: adrianohrt.lpg30gmail.com

Kata Kunci:

Mental Toughness;
Performa Atlet; Boccia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi ketangguhan mental serta dampaknya terhadap kinerja atlet Boccia. Ketangguhan mental merupakan aspek psikologis yang sangat penting dalam olahraga, terutama saat menghadapi tekanan kompetisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan atlet Boccia dari NPC DIY. Hasil studi menunjukkan bahwa faktor internal, seperti motivasi intrinsik dan rasa percaya diri, serta faktor eksternal, seperti dukungan sosial dan pelatihan mental, memiliki peran penting dalam membentuk ketangguhan mental atlet. Strategi pengembangan ketangguhan mental melalui latihan visualisasi, teknik pernapasan, dan pemberian umpan balik positif terbukti efektif meningkatkan performa atlet Boccia. Penelitian ini menekankan pentingnya adanya program pelatihan mental yang sistematis bagi atlet untuk mencapai performa terbaik dalam kompetisi. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan wawasan penting mengenai pentingnya mental toughness dalam olahraga difabel, khususnya pada cabang olahraga Boccia. Penelitian ini juga merekomendasikan adanya program pengembangan ketangguhan mental yang terstruktur dan kolaboratif antara atlet, pelatih, dan organisasi olahraga untuk mendukung pencapaian prestasi yang lebih baik dalam kompetisi tingkat nasional maupun internasional. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya mental toughness dalam mendukung performa optimal atlet Boccia, terutama dalam menghadapi tekanan kompetisi tingkat nasional maupun internasional. Dengan adanya sinergi antara persiapan mental yang dilakukan oleh atlet, dukungan motivasional dari pelatih, serta fasilitas psikologis yang disediakan oleh organisasi olahraga, atlet difabel dapat meningkatkan performa mereka secara signifikan. Penelitian ini merekomendasikan adanya program pengembangan mental toughness yang terstruktur dan kolaboratif, untuk memastikan bahwa faktor-faktor pendukung psikologis ini terus ditingkatkan dan diimplementasikan secara berkelanjutan.

Key words:

Mental Toughness; Athlete
Performance; Boccia

Abstract: This research aims to examine the factors that influence mental toughness and their impact on the performance of Boccia athletes. Mental toughness is a very important psychological aspect in sport, especially when facing the pressure of competition. This research uses qualitative methods by collecting data through in-depth interviews with Boccia athletes from NPC DIY. The study results show that internal factors, such as intrinsic motivation and self-confidence, as well as external factors, such as social support and mental training, have an important role in shaping athletes' mental toughness. The strategy of developing mental toughness through visualization exercises, breathing techniques and providing positive feedback has proven to be effective in improving the performance of Boccia athletes. This research emphasizes the importance of a systematic mental training program for athletes to achieve the best performance in competition. Overall,

these findings provide important insight into the importance of mental toughness in disability sports, especially in the sport of Boccia. This research also recommends a structured and collaborative mental toughness development program between athletes, coaches and sports organizations to support the achievement of better achievements in national and international competitions. Overall, this research confirms the importance of mental toughness in supporting optimal performance of Boccia athletes, especially in facing the pressure of national and international competitions. With the synergy between mental preparation carried out by athletes, motivational support from coaches, and psychological facilities provided by sports organizations, athletes with disabilities can improve their performance significantly. This research recommends a structured and collaborative mental toughness development program, to ensure that these psychological supporting factors continue to be improved and implemented on an ongoing basis.

1. PENDAHULUAN

Olahraga merupakan hal yang kompleks. Olahraga dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang. Terkait dengan pencapaian prestasi sebagai salah satu tujuan dari olahraga, banyak faktor yang mempengaruhi dalam pencapaian prestasi tersebut. Faktor fisik, psikis, lingkungan, dan faktor lainnya dapat mempengaruhi seseorang dalam proses pencapaian prestasi (Rohmansyah, 2017).

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Secara khusus pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bertujuan untuk mengembangkan aspek jasmani, motorik, kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, Penalaran, kestabilan emosi, dan etika dalam bertindak merupakan bagian penting dari pola hidup sehat yang mencakup pengenalan terhadap lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani. Kegiatan olahraga memiliki empat tujuan utama, yaitu: (1) Olah raga rekreasi lebih menekankan pada kesehatan jasmani dan rohani (2) Prestasi atletik (kompetisi) lebih menekankan pada kegiatan kompetitif dan prestasi (3) Pendidikan olah raga menitikberatkan pada aspek pendidikan yang di dalamnya olahraga dimasukkan sebagai mata pelajarannya (Marsheilla Aguss dkk., 2022).

Kecemasan merupakan gangguan psikologis yang bisa dialami oleh siapa saja. Kondisi ini muncul saat seseorang menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar. Kecemasan ditandai oleh perasaan gugup, khawatir, atau takut ketika menjalani situasi sulit dalam hidup, disertai keyakinan bahwa hal buruk akan terjadi. Secara emosional, kecemasan (anxiety) adalah keadaan tidak nyaman yang ditandai oleh ketegangan subjektif, keprihatinan, dan kekhawatiran, terutama dalam interaksi sosial atau situasi tertentu. Bagi atlet, kecemasan saat bertanding (competitive anxiety) sering terjadi.

Gejalanya meliputi kegelisahan, keringat berlebih, ketegangan otot, dan peningkatan detak jantung, terutama saat menghadapi pertandingan yang dirasakan menantang. Kecemasan ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi performa atlet di lapangan. Ketika kecemasan berlebihan mengganggu konsentrasi, hal tersebut dapat mengakibatkan performa atlet tidak mencapai tingkat yang optimal (Chaerunisa & Supriatna, 2021).

Manusia yang dilahirkan di dunia berbeda beda mulai dari jenis kelamin maupun dengan kondisi fisik, orang yang lahir di dunia tidak semuanya memiliki fisik yang lengkap kadangkala ada manusia yang terlahir di dunia dengan kondisi fisik yang kurang atau tidak normal (Yemima & Hamid, 2023). Terkadang terdapat bayi yang terlahir di dunia dengan kondisi fisik yang cacat. Kecacatan yang dialami oleh para bayi yang dilahirkan beraneka ragam, mulai dari yang mengalami kecacatan bagian atas tubuh, bawah tubuh, dan bahkan ada

yang mengalami kecacatan pada kedua bagian atas tubuhnya. Penyandang cacat mengalami kurang percaya diri, minder, dan merasa tidak berguna. Disebutkan pula bahwa aktualisasi diri atau pengembangan potensi yang dimiliki oleh individu menjadi kurang maksimal sehingga mengakibatkan mereka menjadi pribadi yang pesimistis dalam menghadapi suatu tantangan, khawatir dan takut dalam menyampaikan gagasan, kurang berani dalam menentukan suatu pilihan dan memiliki rasa takut untuk bersaing dengan orang lain hal ini juga mempunyai dampak menjadikan rendahnya kepercayaan diri mereka.

Boccia merupakan permainan yang dimainkan di dalam ruangan dengan permukaan lapangan halus/licin. Bola yang digunakan terbuat dari bahan kulit. Bola yang digunakan dalam permainan terdiri dari 13 bola. Bola dibagi menjadi: 6 bola biru, 6 bola merah, dan 1 bola putih (*Jack Ball*). Bola-bola ini juga mempunyai karakteristik yang berbeda. Atlet yang dapat bertanding adalah atlet yang mempunyai gangguan yang mengarah kekerugian kompetitif dalam olahraga.

Menurut Barak et al (2016) ada 4 klasifikasi yang akan menentukan apakah atlet memenuhi syarat untuk dapat mengikuti kompetisi dalam olahraga Paralympic khususnya boccia, yaitu: BC1 adalah para atlet dengan kerusakan otak yang mampu menggunakan tangan atau kaki untuk secara konsisten menggerakkan bola dalam permainan. Olahraga adaptif, seperti Boccia, dirancang untuk memberikan kesempatan kepada atlet dengan disabilitas fisik untuk berpartisipasi dalam kompetisi olahraga. Boccia adalah salah satu cabang olahraga yang menekankan pada ketepatan, strategi, dan kontrol emosi. Dalam menghadapi tantangan kompetisi, aspek psikologis seperti mental toughness menjadi faktor yang sangat penting. Mental toughness didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan menghadapi tekanan, tetap fokus, dan menunjukkan performa yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penunjang mental toughness serta strategi yang dapat digunakan oleh pelatih dalam mengembangkan mental toughness atlet, yang pada akhirnya dapat meningkatkan performa mereka dalam kompetisi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berjenis kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan dan menggambarkan peristiwa secara natural yang dilakukan dengan menganalisis data dan hasil dari data tersebut dengan menggunakan hasil data yang diperoleh dari proses yang sudah berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi factor penunjang mental toughness terhadap performa atlet cabang olahraga dengan cara menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini dilakukan selama acara Pekan Paralimpik Nasional (Peparnas) yang berlangsung di Solo, Jawa Tengah, pada bulan Oktober. Peparnas tidak hanya menjadi ajang kompetisi olahraga bagi atlet dengan disabilitas, tetapi juga merupakan platform penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai kemampuan dan prestasi atlet difabel. Hasil observasi yang dilakukan di lokasi acara menunjukkan antusiasme yang tinggi dari para peserta dan penonton. Keberagaman kategori olahraga yang dipertandingkan, termasuk boccia, memberikan kesempatan kepada banyak atlet untuk menunjukkan kemampuan mereka. Selain itu, wawancara dengan atlet, pelatih, dan panitia acara memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, serta harapan untuk perkembangan olahraga difabel di Indonesia. Adapun data yang diperoleh yaitu :

a. Persiapan Mental Atlet Boccia

Persiapan mental adalah bagian penting dari kesiapan seorang atlet sebelum memasuki pertandingan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan selama acara Pekan Paralimpik Nasional (Peparnas) yang berlangsung di Solo, Jawa Tengah, pada bulan Oktober, para atlet Boccia menekankan pentingnya menjaga stabilitas mental untuk menghadapi tekanan dan tantangan di lapangan. Teknik utama yang digunakan dalam persiapan mental meliputi visualisasi, di mana para atlet membayangkan skenario pertandingan, situasi sulit, dan respons yang perlu diambil untuk mengatasi tekanan. Salah satu responden, Atlet A, menjelaskan,

"Biasanya saya berlatih visualisasi sehari sebelum pertandingan. Saya bayangkan situasi pertandingan, tekanan dari lawan, dan bagaimana saya harus tetap tenang."

Teknik ini dikaitkan dengan peningkatan fokus dan ketenangan di lapangan.

Selain visualisasi, **dukungan dari keluarga dan tim** turut membantu membangun kesiapan mental para atlet. Atlet mengaku bahwa dukungan emosional ini memberikan mereka kepercayaan diri tambahan.

"Dukungan dari keluarga sangat penting bagi saya. Mereka selalu menyemangati dan membuat saya merasa lebih percaya diri. Saya ingin membuktikan bahwa dukungan mereka tidak sia-sia." (Atlet B)

Persiapan mental melalui visualisasi dan dukungan keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri atlet sebelum pertandingan, memberikan mereka stabilitas emosional dan fokus yang lebih kuat saat di lapangan. Para atlet merasa lebih percaya diri dan tenang ketika menerima dukungan emosional dari lingkungan mereka, sementara tekanan dari ekspektasi tim dan pelatih kadang-kadang menjadi penghambat yang menambah beban mental.

b. Peran Pelatih dalam Pengembangan Mental Toughness Atlet

Peran pelatih dalam mengembangkan mental toughness atlet Boccia sangat signifikan. Pelatih memberikan dukungan dalam bentuk motivasi dan kata-kata positif untuk mendorong kepercayaan diri para atlet. Pelatih B menyebutkan bahwa salah satu teknik yang sering digunakan adalah memberikan umpan balik positif, terutama setelah atlet mengalami kegagalan atau kesalahan dalam latihan. Hal ini bertujuan agar para atlet tidak kehilangan semangat dan dapat melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Selain itu, pelatih menggunakan metode latihan seperti simulasi pertandingan. Dengan cara ini, atlet ditempatkan dalam situasi tekanan yang menyerupai kondisi pertandingan sesungguhnya.

"Kami fokus pada simulasi pertandingan dalam latihan, dengan menempatkan atlet dalam situasi tekanan agar mereka terbiasa menghadapi rasa cemas dan tetap tenang," kata Pelatih B.

Simulasi ini bertujuan untuk melatih atlet mengelola tekanan dan mempersiapkan mental mereka menghadapi berbagai situasi sulit di lapangan. Kata-kata motivasi pelatih sering kali meningkatkan keyakinan atlet akan kemampuan mereka.

"Pelatih selalu memberikan motivasi sebelum pertandingan. Kata-kata seperti 'kamu pasti bisa' atau 'fokus pada yang sudah dilatih' sangat membantu saya untuk tetap percaya diri."

(Atlet A) Maka dari itu pelatih berperan penting dalam membangun mental toughness atlet melalui motivasi dan metode simulasi, yang memberikan atlet pengalaman menghadapi tekanan sehingga lebih siap saat pertandingan berlangsung.

c. Strategi Psikologis dalam Mengelola Tekanan dan Stres

Dalam menghadapi tekanan pertandingan, para atlet Boccia mengandalkan berbagai teknik psikologis untuk mengelola stres dan kecemasan. Teknik pernapasan dalam adalah salah satu metode yang sering digunakan. Atlet A menjelaskan bahwa ketika mulai merasa cemas, ia akan mengambil napas dalam-dalam beberapa kali untuk menenangkan diri. Teknik ini membantu atlet menjaga fokus dan stabilitas emosi di tengah suasana pertandingan yang penuh tekanan. **Teknik pernapasan** dalam menjadi salah satu strategi yang diandalkan oleh atlet untuk meredakan kecemasan saat bertanding. "Setiap kali merasa cemas, saya ambil napas dalam-dalam beberapa kali. Ini membantu saya tetap tenang dan fokus." (Atlet A)

Selain teknik pernapasan, dukungan pelatih dalam bentuk nasihat dan dorongan mental juga memainkan peran penting. Pelatih berusaha menjaga fokus para atlet pada proses, bukan pada hasil. Ini membantu atlet mengalihkan perhatian mereka dari tekanan eksternal, seperti ekspektasi dari tim dan penonton, dan tetap fokus pada strategi yang telah dipersiapkan. Berdasarkan evaluasi, strategi psikologis ini terbukti efektif dalam menjaga kestabilan mental atlet selama pertandingan. Para atlet menyebutkan bahwa dengan berlatih teknik-teknik ini, mereka dapat menghadapi tantangan di lapangan dengan lebih tenang dan percaya diri, **self-talk positif** juga digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan membantu atlet mengatasi rasa gugup.

"Saya selalu bilang ke diri sendiri 'kamu bisa' sebelum pertandingan, dan ini membuat saya lebih tenang dan siap." (Atlet B)

Dari pernyataan beberapa atlet tersebut menyatakan strategi psikologis seperti teknik pernapasan dalam dan self-talk positif efektif dalam membantu atlet mengelola stres dan menjaga fokus, terutama dalam situasi pertandingan yang penuh tekanan.

d. Dukungan dan Fasilitasi NPC DIY terhadap Kebutuhan Psikologis Atlet

NPC DIY memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan mental atlet Boccia melalui berbagai program dan fasilitas. Salah satu program utama yang disediakan adalah layanan konseling yang dapat diakses oleh para atlet kapan saja mereka membutuhkannya. Layanan ini memungkinkan atlet untuk mengelola masalah psikologis yang mungkin timbul selama latihan atau pertandingan.

Layanan konseling yang diberikan memungkinkan atlet untuk berkonsultasi dengan profesional terkait masalah psikologis yang mereka hadapi.

"Kami bekerja sama dengan psikolog untuk memberikan konseling yang dapat diakses kapan saja oleh atlet. Konseling ini sangat membantu atlet dalam mengelola tekanan." (Pengurus NPC DIY C)

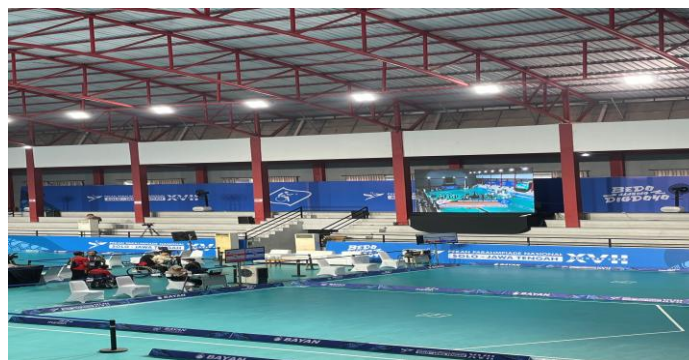
Selain konseling, NPC DIY juga menyediakan **seminar kesehatan mental** dan lokakarya pengelolaan stres untuk atlet dan pelatih. Seminar ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para atlet dan pelatih mengenai pentingnya kesehatan mental dan bagaimana teknik-teknik psikologis dapat diterapkan dalam latihan sehari-hari.

"Seminar ini sangat membantu atlet memahami cara mengelola stres, sehingga mereka merasa lebih siap saat pertandingan." (Pengurus NPC DIY C)

Peran NPC DIY juga mencakup kerjasama dengan pemerintah dan lembaga terkait untuk memastikan adanya fasilitas yang mendukung kesehatan mental atlet. Dukungan ini terbukti penting dalam membangun mental toughness para atlet, karena memberikan mereka akses ke berbagai sumber daya dan fasilitas yang dapat meningkatkan performa mereka di lapangan.



Gambar 1. Pertandingan Kontingen Putra DIY vs Jawa Tengah. (PEPARNAS 2024).



Gambar 2. Suasana venue sebelum pertandingan dimulai (PEPARNAS 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa persiapan mental, peran pelatih, strategi psikologis, serta dukungan dari NPC DIY memiliki peran penting dalam membentuk ketangguhan mental atlet Boccia. Faktor-faktor tersebut tidak hanya membantu menjaga kestabilan emosi, tetapi juga meningkatkan konsentrasi dan rasa percaya diri para atlet. Dengan ketangguhan mental yang baik, atlet mampu menghadapi tekanan pertandingan dan tampil secara maksimal di lapangan. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara latihan mental yang dilakukan atlet, bimbingan pelatih, dan dukungan fasilitas dari organisasi olahraga dalam memperkuat mental toughness para atlet.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi bahwa ketangguhan mental adalah elemen krusial dalam performa atlet Boccia, dan bahwa faktor-faktor pendukung mental toughness harus dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut agar atlet dapat mencapai potensi maksimal dalam berbagai kompetisi. Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persiapan mental dan dukungan psikologis memiliki peran signifikan dalam menunjang performa atlet Boccia. Hal ini mencakup upaya persiapan mental yang dilakukan oleh atlet, motivasi yang diberikan oleh pelatih, penerapan strategi psikologis selama pertandingan, serta dukungan yang disediakan oleh organisasi olahraga seperti NPC DIY.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya ketangguhan mental dalam menentukan performa atlet Boccia, khususnya dalam menghadapi tekanan kompetisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketangguhan mental memainkan peran kunci dalam membangun stabilitas emosional,

meningkatkan fokus, dan mempertahankan konsentrasi atlet saat berada di lapangan. Atlet yang memiliki ketangguhan mental yang baik lebih mampu mengatasi tekanan internal dan eksternal, seperti ekspektasi dari pelatih, tekanan dari lawan, dan kehadiran penonton. Ketangguhan mental ini diperoleh dari latihan yang mencakup persiapan mental secara mandiri, seperti visualisasi dan latihan teknik pernapasan untuk mengurangi kecemasan. Melalui simulasi pertandingan dan pemberian motivasi positif, pelatih membantu atlet mengembangkan kemampuan untuk tetap tenang dan percaya diri meskipun berada dalam situasi yang menekan. Simulasi yang menyerupai kondisi pertandingan nyata membantu atlet terbiasa dengan tekanan yang mungkin dihadapi, sehingga mereka dapat mengelola emosi dan mempertahankan fokus saat bertanding. Dengan adanya sinergi antara persiapan mental dari atlet, dukungan dari pelatih, serta fasilitas yang disediakan oleh organisasi, ketangguhan mental dapat terbentuk lebih kuat dan berdampak positif pada performa atlet. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ketangguhan mental adalah elemen penting dalam olahraga kompetitif, terutama untuk atlet difabel yang memerlukan persiapan ekstra dalam menghadapi keterbatasan fisik. Faktor-faktor yang mendukung pembentukan ketangguhan mental seperti pelatihan mental, dukungan dari pelatih, dan fasilitas psikologis perlu terus dipertahankan dan dikembangkan untuk mendukung prestasi optimal atlet Boccia.

5. REFERENSI

- Amelia, N., & Aisya, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *BUHUTS ALATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- arimbi, poppy elisano arfanda, lita puspita. (2022). *Implementasi Ilmu Keolahragaan Dalam Perkembangan Olahraga Disabilitas Indonesia*.
- Golby, J., & Wood, P. (2016). The Effects of Psychological Skills Training on Mental Toughness and Psychological Well-Being of Student-Athletes. *Psychology*, 07(06), 901–913. <https://doi.org/10.4236/psych.2016.76092>
- Hidayatullah, F., Anwar, K., Ruski, & Wibowo, H. F. (2010). *Panduan Permainan Boccia Untuk Sekolah Luar Biasa*. 1–7. www.press.stkippgri-bkl.ac.id
- Putra, S. P., Syaifullah, R., Nuryadin, I., & Riyadi, S. (2023). Potential Participants Before and After Undergoing Training Program for the Boccia National Training Center. *Jurnal Pendidikan* ..., 7, 20118–20123. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9443%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/9443/7699>
- Cowden, R. G. (2017). Mental Toughness and Success in Sport: A Review and Prospect. *The Open Sports Sciences Journal*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.2174/1875399x01710010001>
- Rahayu, R. W., Purnama, S. K., Nugroho, H., & Riyadi, S. (2023). How do psychological development, Boccia coaches and sport team? Analize activity at World Boccia Cup 2022 in Bahrain. *Journal of Sports Science and Nutrition*, 4(2), 112–121. <https://doi.org/10.33545/27077012.2023.v4.i2b.195>

- Kim, M. C. (2023). Exploring the Keyword Network Analysis and Research Trends for Sustainable Development of Paralympic Research: Based on Changes in Classification. *Applied Sciences (Switzerland)*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/app13053050>
- Kasih, A. M., Hidayatullah, m F., & Doewes, M. (2020). Ketercapaian Pelaksanaan Program Pembinaan Prestasi Olahraga Boccia Dengan Menggunakan Model CIPP di Pelatnas Boccia NPC Indonesia Tahun 2019/2020. *Seminar Nasional Keindonesiaan*, 2(1), 247–252.
- Pembinaan, M., Boccia, A., Di, C. P., Al, M., Stikes, H., & Hajar, S. (2022). *Annual Physiotherapy Scientific Meeting Proceeding. Titafi Xxxv*, 2022.
- Kliwon, K., & Sarwanto, A. (2019). Pengaruh Aktivasi Regulasi Emosi Terhadap Prestasi Olahraga Atlet Disabilitas NPC Kota Surakarta. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 177–183. <https://doi.org/10.37341/interest.v8i2.173>
- Tanjung, G. (2015). Bab I ضح خ. In *Galang Tanjung* (Issue 2504, pp. 1–9).
- Yemima, Y., & Hamid, I. (2023). Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel oleh Yayasan Pensil Waja Banua Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.36>
- Putra, S. P., Syaifullah, R., Nuryadin, I., & Riyadi, S. (2023). The Relationship between Participant Self-Evaluation, Coach Competence, Participant Tasks Achievement and Participant Potential after Underwriting Boccia Training Program. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(09), 4406–4414. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i9-58>

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PBL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Nunik Asriati¹⁾, Nanang Khuzaini²⁾.

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

email: 201410011@student.mercubuana-yogya.ac.id

Key Words:

*Problem Based Learning;
berpikir kritis; motivasi belajar*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan tinjauan sistematis terhadap literatur yang membahas pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar matematika siswa. Metode Systematic Literature Review (SLR) digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis studi-studi yang relevan dari berbagai sumber akademik. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang ditandai dengan kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah matematika yang kompleks. Selain itu, PBL juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yang tercermin dari peningkatan partisipasi aktif dan minat mereka dalam pembelajaran matematika. Temuan ini menegaskan pentingnya implementasi PBL dalam pendidikan matematika untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, tinjauan ini menyimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar matematika siswa, namun memerlukan implementasi yang terencana dan dukungan yang memadai. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut termasuk eksplorasi lebih mendalam mengenai faktor-faktor pendukung.

Key Words:

*Problem-Based Learning;
critical thinking; learning
motivation*

Abstract: The aim of this research is to conduct a systematic review of the literature discussing the influence of the Problem Based Learning (PBL) learning model on students' critical thinking abilities and motivation to learn mathematics. The Systematic Literature Review (SLR) method is used to identify, evaluate, and synthesize relevant studies from various academic sources. The review results show that the application of PBL significantly improves students' critical thinking skills, which are characterized by their ability to analyse, evaluate, and solve complex mathematical problems. Apart from that, PBL has also been proven to be effective in increasing students' learning motivation, which is reflected in increasing their active participation and interest in learning mathematics. These findings emphasize the importance of implementing PBL in mathematics education to develop critical thinking skills and motivate students in the learning process. Thus, this review concludes that PBL is an effective learning model for improving students' critical thinking skills and motivation to learn mathematics, but requires planned implementation and adequate support. Recommendations for further research include more in-depth exploration of contributing factors.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek mendasar dalam mengembangkan potensi individu dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagai bidang yang sangat penting, pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana penyaluran ilmu, tetapi juga membentuk karakter, kemampuan berpikir, dan sikap positif pada siswa (Khair, 2018). Kurikulum pendidikan terus disesuaikan dengan perkembangan zaman untuk memenuhi kebutuhan serta tantangan generasi muda. Salah satu fokus utamanya adalah membangun kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa, khususnya di bidang ilmu pengetahuan seperti matematika.

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan esensial dalam proses belajar, terutama untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Kemampuan ini membantu siswa dalam menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, dan menyusun solusi secara logis dan mendalam (Fristadi R. & Bharata H., 2015). Dalam beberapa mata pelajaran seperti matematika, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan karena siswa sering menghadapi masalah yang memerlukan analisis dan pemecahan yang akurat. Oleh sebab itu, meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa menjadi salah satu tujuan penting dalam pendidikan. Model pembelajaran yang sesuai dapat membantu mengasah keterampilan ini sehingga siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam proses belajar (Mardhiyah et al, 2021). Selain kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar juga merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih antusias, tekun, dan gigih dalam mempelajari matematika.

Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa yang memengaruhi tingkat usaha mereka dalam mengikuti dan memahami materi pelajaran. Motivasi yang kuat dapat meningkatkan keaktifan, partisipasi, serta minat siswa dalam proses pembelajaran (Nurmala et al, 2014). Dalam beberapa mata pelajaran seperti pada mata pelajaran matematika, motivasi belajar sangat penting karena banyak siswa merasa kesulitan dan kurang tertarik dengan mata pelajaran ini (Said M. S., 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan besar dalam memengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar sangat diperlukan agar siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dan meraih prestasi akademik yang optimal.

Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlatih dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Pusparini et al, 2018). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan melatih keterampilan berpikir kritis mereka. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model yang berpotensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Lismaya, 2019). Dalam model PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang harus dipecahkan melalui proses penyelidikan dan analisis. Proses ini menuntut siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis seperti menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, dan mengevaluasi solusi.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah sebagai inti dari kegiatan belajar. PBL bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Sofyan & Komariah, 2016). Dalam proses pembelajaran di beberapa mata pelajaran, PBL dapat diterapkan sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Model ini memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kolaborasi, dan eksplorasi masalah nyata, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam. Kelebihan model ini

menjadikannya salah satu metode efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak penelitian yang menyoroti efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa di berbagai tingkatan pendidikan. Namun, masih ada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut yang memfokuskan pada konteks spesifik, seperti matematika. Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menantang bagi sebagian besar siswa, oleh karena itu, penting untuk menyelidiki bagaimana PBL dapat mempengaruhi pemahaman dan minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Penelitian ini akan mengkaji pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review*. *Systematic Literature Review* adalah metode yang terstruktur dalam mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis berbagai penelitian yang relevan dengan topik tertentu. Pada penelitian ini, tujuannya adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dan peneliti tentang manfaat serta tantangan dalam menerapkan PBL, sekaligus memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.

Dengan mempertimbangkan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar, serta potensi PBL sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kedua aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di tingkat pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk praktisi pendidikan, tetapi juga bagi pengambil kebijakan dan peneliti yang tertarik dalam pengembangan kurikulum yang berfokus pada pembangunan keterampilan dan motivasi siswa.

2. METODE PENELITIAN

Metode *Systematic Literature Review* (SLR) adalah pendekatan sistematis yang bertujuan mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan penelitian yang sudah ada. Dalam penelitian ini, SLR digunakan untuk meninjau artikel-artikel yang relevan terkait pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Proses pengumpulan data melibatkan 18 artikel dari Google Scholar, yang mencakup jurnal nasional dan internasional dengan fokus pada pengaruh PBL terhadap kedua aspek tersebut dalam konteks pembelajaran matematika.

Hasil kajian menunjukkan bahwa dari 18 artikel yang dianalisis, terdapat 8 artikel yang meneliti pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis, 6 artikel pada motivasi belajar, dan 4 artikel yang membahas kedua aspek secara bersamaan. Data yang dikumpulkan mencakup nama peneliti, tahun terbit, nama jurnal, serta hasil penelitian, yang kemudian disusun dalam bentuk tabel untuk memudahkan perbandingan. Artikel-artikel ini dianalisis untuk menemukan pola dan kesimpulan mengenai dampak penerapan PBL. Mengikuti tahapan SLR menurut Triandini et al. (2019), penelitian ini menyajikan ringkasan hasil perbandingan sesuai pendekatan yang dijelaskan oleh Sartika & Octafiani (2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Dibawah ini adalah beberapa artikel penelitian tentang pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Fundamental Pendidikan Dasar Volume 1, No. 1 2018	Tri Siwi Septana, M. Ragil Kurniawan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 di SD Muhammadiyah Kauman pada mata pelajaran PKn.
Jurnal Mimbar PGSD Undiksha Volume 9, No. 3 2021	Muhammad Setyawan, Henny Dewi Koeswanti	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar, yang mengarah pada peningkatan hasil pembelajaran
Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 5, No. 3 2021	Aji Prayoga, Eunice Widyanti Setyaningtyas	Studi ini menyimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam matematika dibandingkan dengan model pemecahan masalah.
Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 5, no. 1 2021	Jaya Yanti Nur Istiqomah, Endang Indarini	Hasil penelitian ini menunjukkan dampak signifikan dari model Pembelajaran Berbasis Masalah pada kemampuan berpikir kritis siswa.
Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Volume 7, no. 2b 2022	Faradila Ngesti Habibah, Dadi Setiadi, Syamsul Bahri, Jamaluddin	Studi ini menemukan pengaruh signifikan dari model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berdasarkan pembelajaran campuran pada keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah, dengan rata-rata pasca-tes yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.
Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 04, No. 02 2020	Kartika Cahaya Phasa	Temuan menunjukkan bahwa PBL, dengan kerangka konstruktivisnya dan fokus pada pemecahan masalah, dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada siswa, sehingga meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep matematika mereka.

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
GAUSS: Jurnal Pendidikan MAtematika Volume 04 No. 01 2021	Nova Nadila Saputri Sitompul	Siswa dalam penelitian yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir matematika kritis dibandingkan dengan mereka yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 8 No. 1 2020	Eko Wahyunanto Prihono, Fitriatun Khasanah	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemikiran matematika kritis antara PBL dan kelompok pembelajaran konvensional. Model pembelajaran PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir matematika kritis

Berdasarkan hasil *review* berbagai artikel jurnal, model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning* atau PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di berbagai mata pelajaran, terutama di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Tri Siwi Septana dan M. Ragil Kurniawan (2018) menunjukkan bahwa PBL efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 di mata pelajaran PKn di SD Muhammadiyah Kauman. Muhammad Setyawan dan Henny Dewi Koeswanti (2021) menemukan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar tetapi juga hasil pembelajaran mereka secara keseluruhan. Temuan serupa dalam pembelajaran matematika dilaporkan oleh Aji Prayoga dan Eunice Widyanti Setyaningtyas (2021), serta Jaya Yanti Nur Istiqomah dan Endang Indarini (2021), yang menyatakan bahwa PBL lebih efektif dibandingkan metode pemecahan masalah konvensional. Selain itu, penelitian Faradila Ngesti Habibah dkk. (2022) menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam model PBL berbasis pembelajaran campuran pada siswa sekolah menengah. Dalam bidang matematika, Kartika Cahaya Phasa (2020) dan Nova Nadila Saputri Sitompul (2021) menemukan bahwa PBL mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika serta keterampilan berpikir kritis dibandingkan model pembelajaran konvensional. Keseluruhan hasil penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa PBL, dengan pendekatan konstruktivis dan fokus pada pemecahan masalah, efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, yang sangat diperlukan untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan penerapan konsep dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil *review* berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan. Oleh karena itu, PBL dapat menjadi alternatif yang menarik bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa model PBL lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model pembelajaran lain seperti *Problem Posing* dan *Problem Solving*. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik model PBL yang menekankan pada proses penyelidikan dan pemecahan masalah nyata lebih sesuai untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Meskipun demikian, keberhasilan penerapan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti keterampilan guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran, karakteristik siswa, dan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan diri dengan baik sebelum menerapkan model PBL dalam pembelajaran agar dapat memperoleh hasil yang optimal.

Penelitian Tentang Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik

Dibawah ini adalah beberapa artikel penelitian tentang pengaruh model pembelajaran PBL terhadap motivasi belajar peserta didik yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Tentang Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Jurnal Basicedu Volume 5 No. 5 2021	Nindy Dewi Iryanto	Siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis PBL menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional.
Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 7 No. 2 2023	Aisyah Fitri Hidayani Sagala, Mariani, Abil Mansyur	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa media Truth Or Dare berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir logis dan motivasi siswa untuk belajar matematika di SMA Negeri 11 Medan
Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 5, no. 2 2021	Fika Wulandari, Henny Dewi Koeswantri	Temuan menunjukkan bahwa PBL adalah model pengajaran inovatif yang mendorong siswa untuk aktif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kerja kolaboratif dalam situasi pemecahan masalah
Jurnal Mimbar PGSD Undiksha Volume 9, no. 1 2021	Rizki Wahyuningtyas, Firosalin Kristin	Temuan menunjukkan bahwa penggunaan PBL adalah model pengajaran yang sangat berdampak secara signifikan mempengaruhi proses pembelajaran dan motivasi siswa dalam pendidikan dasar
JPPGuseda: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar Volume 3 No. 1 2020	Tomas, Tego Prasetyo	Hasil penelitian menyimpulkan ada dampak positif pada motivasi belajar siswa untuk belajar matematika di sekolah dasar kelas 4 ketika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Dampak ini dibuktikan dengan peningkatan motivasi belajar dan kinerja akademik siswa setelah penerapan pembelajaran berbasis masalah

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
JPK: Jurnal Profesi Keguruan Volume 8, no. 1 2022	Faradila Ngesti Habibah, Dadi Setiadi, Syamsul Bahri, Jamaluddin	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari model pembelajaran berbasis masalah pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam matematika untuk siswa kelas 4 SD Negeri 1 Gebang

Berdasarkan hasil penelitian yang ditinjau dari berbagai artikel, model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning atau PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek kemampuan siswa, terutama dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, motivasi, dan hasil belajar. Nindy Dewi Iryanto (2021) menyatakan bahwa siswa yang belajar dengan PBL menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Pada penelitian oleh Aisyah Fitri Hidayani Sagala dkk. (2023), penggunaan media "Truth or Dare" berbasis PBL meningkatkan kemampuan berpikir logis dan motivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika di SMA. Fika Wulandari dan Henny Dewi Koeswantri (2021) juga menemukan bahwa PBL memfasilitasi siswa menjadi lebih aktif, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan kolaboratif. Di jenjang pendidikan dasar, Rizki Wahyuningtyas dan Firosalin Kristin (2021) menunjukkan bahwa PBL berpengaruh signifikan terhadap motivasi siswa dalam proses pembelajaran, sementara Tomas dan Tego Prasetyo (2020) melaporkan peningkatan motivasi belajar dan kinerja akademik siswa kelas 4 SD setelah penerapan PBL dalam matematika. Selain itu, Faradila Ngesti Habibah dkk. (2022) mengungkapkan bahwa PBL meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara signifikan pada siswa kelas 4 SD dalam pembelajaran matematika. Secara keseluruhan, temuan dari berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya memperkuat keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah tetapi juga meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di berbagai tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. PBL tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, PBL sangat potensial untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain meningkatkan motivasi belajar, beberapa penelitian juga menemukan bahwa model PBL juga berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dijelaskan karena dengan meningkatnya motivasi belajar, maka siswa akan lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki semangat yang tinggi untuk memahami materi yang diajarkan.

Meskipun demikian, penerapan model PBL dalam pembelajaran juga memiliki beberapa tantangan, seperti membutuhkan waktu yang lebih lama dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran, serta keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan diri dengan baik sebelum menerapkan model PBL dalam pembelajaran.

Penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik

Dibawah ini adalah beberapa artikel penelitian tentang pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar matematika peserta didik yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Peserta Didik

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Journal of Instructional and Development Research Volume 3 No. 4 2023	Hilda Dhaniartika Nurma' Ardi, Maya Kuswaty	Pembelajaran berbasis masalah menunjukkan hasil yang jauh lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa pada siswa sekolah dasar
EduSains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika Volume 8 No. 2 2020	Rozi Sianturi, M. Firdaus, Utin Desy Susiaty	Studi menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi tinggi dalam matematika menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang jauh lebih baik dalam model pembelajaran berbasis masalah
Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia Volume 13 No. 1 2023	K. A. T. Raharja, N. N. Parwati, I. G. W. Sudatha	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak positif problem based learning flipped classroom pada pemikiran kritis dan motivasi belajar memiliki peningkatan yang signifikan dibandingkan model direct flipped classroom
Pasundan Journal of Mathematics Education Volume 9 No. 1 2019	Edi Rohendi	Studi ini menunjukkan pengaruh positif yang signifikan dari pemikiran kritis matematika dan pemikiran kreatif pada motivasi belajar siswa, terutama di kelas menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah.

Berdasarkan hasil review beberapa jurnal, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model PBL cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Selain itu, PBL juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti matematika. Bahkan, kombinasi PBL dengan pendekatan lain seperti flipped classroom juga menunjukkan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian yang telah dibahas menunjukkan bahwa model PBL memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini disebabkan karena model

PBL menekankan pada pemecahan masalah nyata yang menuntut siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis masalah, mencari solusi, dan membuat keputusan. Selain kemampuan berpikir kritis, model PBL juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dijelaskan karena model PBL melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Model ini terbukti efektif dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan analisis mendalam seperti matematika. Selain itu, PBL yang berfokus pada pemecahan masalah nyata juga menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL adalah metode yang relevan untuk diterapkan di berbagai konteks pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, keberhasilan implementasi PBL juga bergantung pada kesiapan guru dan lingkungan belajar yang mendukung.

5. REFERENSI

- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra (BASASTRA) di SD dan MI. AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 81. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan problem based learning. In Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY (Vol. 2015, pp. 597-602).
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. Lectura: Jurnal Pendidikan, 12(1), 29-40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., Suharsono, N., & Ekonomi, J. P. (2014). Pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar akuntansi. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 4(1), 1-10.
- Said, M. S. (2021). Kurangnya motivasi belajar matematika selama pembelajaran daring di MAN 2 Kebumen. Jurnal Ilmiah Matematika Realistik, 2(2), 7-11. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v2i2.1047>
- Pusparini, S. T., Feronika, T., & Bahriah, E. S. (2018). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem koloid. Jurnal Riset Pendidikan Kimia (JRPK), 8(1), 35-42. : <https://doi.org/10.21009/JRPK.081.04>
- Lismaya, L. (2019). Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning). Media Sahbat Cendekia.
- Sofyan, H., & Komariah, K. (2016). Pembelajaran problem based learning dalam implementasi kurikulum 2013 Di SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi, 6(3), 260-271. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i3.11275>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. Indonesian Journal of Information Systems, 1(2), 63-77. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>

- Sartika, & Octafiani, M. (2019). Pemanfaatan Kahoot untuk pembelajaran matematika siswa kelas X pada materi sistem persamaan linear dua variabel. *Journal On Education*, 01(03), 373-385. <https://doi.org/10.31004/joe.v1i3.177>
- Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 5 PADA MATA PELAJARAN PKN DI SD MUHAMMADIYAH KAUMAN TAHUN 2016/2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 94-105.
- Setyawan, M., & Koeswanti, H. D. (2021). Pembelajaran problem based learning terhadap berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 489-496. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i3.41099>
- Prayoga, A., & Setyaningtyas, E. W. (2021). Keefektifan model pembelajaran problem based learning dan problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas V. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2652-2665. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.938>
- Istiqomah, J. Y. N., & Indarini, E. (2021). Meta analisis efektivitas model problem based learning dan problem posing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 670-681. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.553>
- Habibah, F. N., Setiadi, D., Bahri, S., & Jamaluddin, J. (2022). Pengaruh model problem based learning berbasis blended learning terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI di SMAN 2 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 686-692. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.603>
- Phasa, K. C. (2020). Meta analisis pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 711-723. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.296>
- Sitompul, N. N. S. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa smp kelas ix. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 45-54. <https://doi.org/10.30656/gauss.v4i1.3129>
- Prihono, E. W., & Khasanah, F. (2020). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VIII SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v8i1.7078>
- Sagala, A. F. H., Mariani, M., & Mansyur, A. (2023). Pengembangan Media Truth Or Dare Berbasis Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 11 Medan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1571-1581. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2336>
- Wulandari, F., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2841-2847. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1308>
- Wahyuningtyas, R., & Kristin, F. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 49-55. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.32676>
- Prasetyo, T. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(1), 13-18. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v3i1.1919>

- Joyoleksono, S. K., Raharjo, T. J., & Suratinah, S. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Profesi Keguruan*, 8(1), 85-96.
- Nurma'ardi, H. D., & Kuswaty, M. (2023). Keefektifan Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(4), 139-146. DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v3i4.253>
- Sianturi, R., Firdaus, M., & Susiaty, U. D. (2020). Komparasi efektivitas antara problem based learning (pbl) dan project based learning (pjbl) terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari motivasi belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 8(2), 57-69.
- Raharja, K. A. T., Parwati, N. N., & Sudatha, I. G. W. (2023). PENGARUH PROBLEM BASED LEARNING FLIPPED CLASSROOM BERBANTUAN VIDEO INTERAKTIF TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 13(1), 21-31. https://doi.org/10.23887/jurnal_tp.v13i1.1981
- Rohendi, E. (2019). Penerapan strategi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Berfikir Kreatif serta Pengaruh Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTS. *Pasundan Journal of Mathematics Education Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 24-30. <https://doi.org/10.23969/pjme.v9i1.2708>

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PERMAINAN *HOP, SKIP, AND JUMP RACE* DALAM PENDIDIKAN JASMANI

Dantik Wulan Mahardika^{1*}, Sugiyanto², Waluyo³, Slamet Riyadi⁴

¹²³Fakultas Keolahragaan, Universitas Sebelas Maret

*Email Korespondensi: dantikwulan@student.uns.ac.id

Kata Kunci:

Permainan, *Hop, Skip, And Jump Race*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan permainan *hop, skip, and jump race* dalam pendidikan jasmani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *literature review*. Metode ini dipilih karena untuk menghasilkan teori baru mengenai topik penelitian dengan melakukan kajian hasil penelitian terdahulu berdasar teori yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan permainan *hop, skip, and jump race* dalam pendidikan jasmani terhadap kebugaran jasmani siswa, guru pendidikan jasmani dapat merancang program yang lebih tepat sasaran dan efektif, serta lebih menarik bagi siswa laki-laki maupun perempuan. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung keterlibatan aktif seluruh siswa. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Permainan *Hop, skip, and jump race* adalah salah satu bentuk aktivitas fisik yang sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik dasar pada anak usia sekolah dasar. Permainan ini menggabungkan gerakan melompat, melangkah, dan berlari, yang semuanya penting untuk perkembangan fisik dan motorik anak. Gerakan seperti melompat dan melangkah membantu dalam pembentukan keterampilan motorik dasar yang menjadi fondasi bagi perkembangan motorik yang lebih kompleks.

Key words:

Games, *Hop, Skip, And Jump Race*

Abstract: This study aims to determine the advantages and disadvantages of the *hop, skip, and jump race* game in physical education. The method used in this study is a literature review. This method was chosen because it is to produce a new theory on the research topic by conducting a review of previous research results based on theories that can be accounted for. By understanding the advantages and disadvantages of the *hop, skip, and jump race* game in physical education on students' physical fitness, physical education teachers can design programs that are more targeted and effective, and more attractive to both male and female students. This is important to create an inclusive learning environment and support the active involvement of all students. The conclusion of this study shows that the *Hop, skip, and jump race* game is a form of physical activity that is very effective in developing basic motor skills in elementary school children. This game combines jumping, stepping, and running movements, all of which are important for children's physical and motor development. Movements such as jumping and stepping help in the formation of basic motor skills that are the foundation for more complex motor development.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, kajian yang mengaitkan perbedaan pengaruh jenis permainan terhadap kebugaran jasmani siswa sekolah dasar dengan mempertimbangkan jenis kelamin masih sangat terbatas. Umumnya, penelitian dalam negeri lebih berfokus pada peningkatan keterampilan motorik dasar tanpa memperhatikan variasi jenis aktivitas permainan atau perbedaan dalam respons berdasarkan jenis kelamin (Iwandana et al., 2018). Studi ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi apakah kelebihan dan kekurangan permainan *hop, skip, and jump race* dalam pendidikan jasmani, baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini juga mencoba memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pendidikan jasmani berbasis permainan dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individual siswa, sehingga setiap anak dapat memperoleh manfaat yang optimal dari aktivitas fisik yang dilakukan di sekolah (Iwandana et al., 2021).

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya penyusunan program pendidikan jasmani yang lebih efektif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan siswa. Selanjutnya urgensi penelitian ini sangat tinggi, mengingat pentingnya kebugaran jasmani bagi perkembangan anak. Dengan meningkatnya tingkat sedentari dan obesitas di kalangan anak-anak, perlu ada intervensi yang lebih efektif untuk mendorong keterlibatan mereka dalam aktivitas fisik. Jika ditemukan bahwa salah satu jenis permainan lebih efektif untuk jenis kelamin tertentu, hasil ini dapat menjadi landasan untuk merancang program pendidikan jasmani yang lebih adaptif (Purnomo Shidiq et al., 2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru pendidikan jasmani dalam menentukan metode pembelajaran yang bukan hanya menyenangkan, tetapi juga bermanfaat untuk meningkatkan kebugaran jasmani siswa secara merata dan adil. Di tengah meningkatnya fenomena perilaku sedentari pada anak-anak akibat kemajuan teknologi, kebutuhan untuk mendorong aktivitas fisik yang menyenangkan dan bermanfaat menjadi semakin mendesak (Tarigan et al., 2023).

Melihat hal tersebut, penting untuk meneliti lebih lanjut pengaruh perbedaan jenis permainan *hop, skip, and jump race* terhadap peningkatan kebugaran jasmani siswa, dengan mempertimbangkan jenis kelamin sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan jasmani di Indonesia dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap perbedaan individual. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru pendidikan jasmani dalam merancang program latihan fisik yang tidak hanya bervariasi, tetapi juga inklusif, untuk meningkatkan partisipasi aktif seluruh siswa di sekolah dasar (Rizky Adi Nugroho, Rima Febrianti, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk menjawab pertanyaan mengenai efektivitas dan keunggulan dari kedua jenis permainan ini, serta memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan program pendidikan jasmani yang berbasis bukti dan adaptif terhadap perbedaan individu di sekolah dasar. Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi referensi untuk pembuatan kurikulum pendidikan jasmani dan landasan ilmiah untuk program intervensi kesehatan yang lebih tepat sasaran.

Dengan memahami kelebihan dan kekurangan permainan *hop, skip, and jump race* dalam pendidikan jasmani terhadap kebugaran jasmani siswa, guru pendidikan jasmani dapat merancang program yang lebih tepat sasaran dan efektif, serta lebih menarik bagi siswa laki-laki maupun perempuan. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung keterlibatan aktif seluruh siswa.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *literature review*. Metode ini dipilih karena untuk menghasilkan teori baru mengenai topik penelitian dengan melakukan kajian hasil penelitian terdahulu berdasar teori yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian *literature review* dilakukan untuk menghasilkan pemahaman, pemikiran, atau teori baru yang lebih mutakhir mengenai suatu permasalahan yang sedang diteliti melalui kajian hasil studi maupun penelitian terdahulu berdasar teori yang dapat dipertanggungjawabkan, jadi bukan merupakan asumsi, argument, ataupun ide dari peneliti. Tujuan dari *literature review* adalah untuk memberikan penjelasan mengenai pilihan dan penalaran pembaca dengan membandingkan hasil penelitian yang paling kuat satu dengan penelitian yang lainnya (Harris, 2019). Penelitian ini dilakukan dengan melakukan *review* artikel yang berkaitan dengan pentingnya literasi fisik dalam pendidikan jasmani usia anak-anak.

Pemilihan populasi menjadi sampel menggunakan kriteria inklusi, eksklusi, dan menerapkan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses (PRISMA)*. Kriteria inklusi, yaitu artikel yang direview merupakan artikel penelitian mengenai literasi fisik dalam pendidikan jasmani usia anak-anak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan sumber data primer berupa artikel sejenis dengan judul penelitian dan telah dipublikasikan. Data hasil penelitian sejenis diolah melalui analisis dan interpretasi untuk menghasilkan kesimpulan sebagai teori baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelebihan dan kekurangan permainan *hop, skip, and jump race* dalam pendidikan jasmani:

a. Kelebihan Permainan *Hop, skip, and jump race*

1) Meningkatkan Kekuatan Otot dan Keseimbangan Tubuh

Permainan *Hop, skip, and jump race* melibatkan gerakan melompat dan berlari yang efektif dalam meningkatkan kekuatan otot kaki serta keseimbangan tubuh. Menurut Lubans et al. (2010), aktivitas fisik yang melibatkan gerakan melompat dapat membantu memperkuat otot kaki serta memperbaiki keseimbangan, yang penting dalam proses perkembangan fisik anak. Gerakan melompat memerlukan stabilitas dan koordinasi, yang pada gilirannya memperkuat otot-otot inti dan meningkatkan daya tahan tubuh. Dalam penelitian terbaru, Pitetti dan Bone (2018) menyatakan bahwa melompat dan melangkah secara berulang dapat membantu membangun kepadatan tulang yang lebih baik, terutama di masa pertumbuhan anak, sehingga mengurangi risiko osteoporosis di masa dewasa.

2) Meningkatkan Koordinasi dan Kemampuan Motorik

Permainan ini juga berperan penting dalam mengasah keterampilan koordinasi motorik anak, terutama koordinasi antara mata dan kaki. Gallahue dan Donnelly (2003) menekankan bahwa keterampilan motorik dasar, seperti melangkah dan melompat, melibatkan koordinasi antara berbagai kelompok otot, yang sangat penting dalam pengembangan motorik halus dan kasar. Permainan ini juga melibatkan kecepatan dan akurasi, yang membantu siswa mengembangkan refleks dan kemampuan untuk merespon dengan cepat terhadap berbagai situasi.

3) Meningkatkan Kebugaran Kardiorespirasi

Sebagai aktivitas fisik yang intens, *Hop, skip, and jump race* juga meningkatkan kebugaran kardiorespirasi pada anak. Gerakan berlari yang berulang membutuhkan peningkatan denyut jantung, yang baik untuk kesehatan jantung dan paru-paru. Menurut Tomporowski et al. (2008), aktivitas fisik dengan intensitas tinggi dapat

meningkatkan kapasitas kardiorespirasi dan daya tahan tubuh anak, yang penting dalam menjaga kesehatan tubuh dan mencegah penyakit metabolik seperti obesitas. Penelitian yang dilakukan oleh Hopkins et al. (2019) juga menemukan bahwa aktivitas seperti melompat dan berlari secara rutin membantu meningkatkan metabolisme basal anak, yang berkontribusi pada pengelolaan berat badan yang sehat.

4) Mengembangkan Sikap Kompetitif yang Sehat

Permainan *Hop, skip, and jump race* biasanya dilakukan dalam bentuk kompetisi, di mana anak-anak berlomba untuk mencapai garis akhir. Ini dapat mengembangkan sikap kompetitif yang sehat pada anak, yang penting dalam membentuk karakter. Morgan dan Hansen (2008) mencatat bahwa melalui aktivitas kompetitif, siswa belajar untuk menghargai hasil usaha dan menerima kekalahan dengan sportif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan jasmani yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pengembangan nilai-nilai sosial dan emosional.

b. Kekurangan Permainan *Hop, skip, and jump race*

1) Potensi Cedera pada Kaki dan Sendi

Permainan *Hop, skip, and jump race* memiliki risiko cedera, terutama pada kaki dan sendi, jika tidak diawasi dengan baik. Menurut Pangrazi dan Beighle (2010), aktivitas yang melibatkan melompat dan berlari berisiko menimbulkan cedera otot atau sendi jika dilakukan tanpa pemanasan yang cukup atau jika anak tidak memiliki keterampilan dasar yang memadai. Cedera pergelangan kaki atau lutut sering terjadi pada anak yang kurang memiliki koordinasi atau mengalami gangguan keseimbangan.

2) Tantangan bagi Anak dengan Keterbatasan Fisik

Permainan ini mungkin kurang cocok bagi anak-anak dengan keterbatasan fisik atau kondisi kesehatan tertentu. Aktivitas yang intens seperti melompat dan berlari dapat menyebabkan kelelahan berlebih pada anak yang memiliki kondisi fisik terbatas, atau bahkan menyebabkan ketidaknyamanan bagi mereka. Bailey (2006) menyarankan bahwa permainan fisik perlu disesuaikan agar inklusif bagi semua siswa, termasuk yang memiliki keterbatasan fisik. Dalam beberapa kasus, mungkin diperlukan adaptasi permainan agar anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat ikut berpartisipasi.

3) Memerlukan Pengawasan Ketat untuk Mengurangi Risiko Cedera

Tanpa pengawasan yang tepat, permainan ini berpotensi menimbulkan risiko cedera karena sifatnya yang kompetitif dan intens. Aloui et al. (2021) menyatakan bahwa guru perlu memantau dengan seksama setiap aktivitas yang melibatkan gerakan intens seperti melompat atau berlari untuk memastikan keamanan anak-anak. Selain itu, penggunaan permukaan yang tidak rata atau lapangan yang kurang memadai juga dapat meningkatkan risiko cedera selama permainan berlangsung.

Permainan *Hop, skip, and jump race* masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dalam konteks pendidikan jasmani di sekolah dasar. Kedua permainan ini sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik dasar, kekuatan otot, serta kebugaran kardiorespirasi anak-anak. Meskipun demikian, terdapat risiko cedera dan keterbatasan dalam aksesibilitas, terutama bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau keterbatasan fisik tertentu (Syahputra et al., 2017). Oleh karena itu, adaptasi dan pengawasan yang tepat sangat penting dalam pelaksanaan kedua permainan ini untuk memastikan bahwa semua siswa dapat ikut serta dengan aman dan mendapatkan manfaat yang optimal dari aktivitas ini.

Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani yang menyeluruh, penting bagi guru untuk mempertimbangkan berbagai aspek terkait keamanan, partisipasi inklusif, dan penyesuaian permainan sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan adaptasi yang tepat, *Hop, skip, and jump race* dapat menjadi alat pembelajaran yang menyenangkan dan efektif untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani siswa sekolah dasar, sekaligus membangun keterampilan sosial dan karakter positif pada diri mereka.

4. KESIMPULAN

Permainan *hop, skip, and jump race* adalah salah satu bentuk aktivitas fisik yang sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik dasar pada anak usia sekolah dasar. Permainan ini menggabungkan gerakan melompat, melangkah, dan berlari, yang semuanya penting untuk perkembangan fisik dan motorik anak. Gerakan seperti melompat dan melangkah membantu dalam pembentukan keterampilan motorik dasar yang menjadi fondasi bagi perkembangan motorik yang lebih kompleks. Berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan dari permainan ini dalam konteks pendidikan jasmani di sekolah dasar.

5. REFERENSI

- Aloui, G., Hermassi, S., Khemiri, A., Bartels, T., Hayes, L. D., Bouhafs, E. G., Souhaïel Chelly, M., & Schwesig, R. (2021). An 8-Week Program of Plyometrics and Sprints with Changes of Direction Improved Anaerobic Fitness in Young Male Soccer Players. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19), 10446. <https://doi.org/10.3390/ijerph181910446>.
- Bailey, R. (2006). Physical education and sport in schools: A review of benefits and outcomes. *Journal of School Health*, 76(8), 397-401. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2006.00132.x>
- Gallahue, D. L., & Donnelly, F. C. (2003). *Developmental physical education for all children* (4th ed.). Human Kinetics.
- Harris, D. (2019). Literature Review and Research Design. In *Literature Review and Research Design*. <https://doi.org/10.4324/9780429285660>
- Hopkins, W. G., Marshall, S. W., Batterham, A. M., & Hanin, J. (2009). Progressive statistics for studies in sports medicine and exercise science. *Medicine & Science in Sports & Exercise*, 41(1), 3-12. <https://doi.org/10.1249/MSS.0b013e31818cb278>
- Lubans, D. R., Morgan, P. J., Cliff, D. P., Barnett, L. M., & Okely, A. D. (2010). Fundamental movement skills in children and adolescents: review of associated health benefits. *Sports medicine (Auckland, N.Z.)*, 40(12), 1019-1035. <https://doi.org/10.2165/11536850-000000000-00000>.
- Morgan, P., & Hansen, V. (2008). Classroom teachers' perceptions of the impact of barriers to teaching physical education. *European Physical Education Review*, 14(2), 287-310. <https://doi.org/10.1177/1356336X08090704>
- Iwandana, D. T., Falaahudin, A., & Nugroho, W. A. (2021). Sport Values in Traditional Games as Playing Activities for Children. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 4(2), 96-100. <https://doi.org/10.17509/tegar.v4i2.33798>
- Iwandana, D. T., Sugiyanto, & Hidayatullah, M. F. (2018). Traditional Games to Form Children's Characters In Dieng Plateau Banjarnegara Central Java Indonesia. *Journal of Education, Health and Sport*, 8(11), 407-415.
- Pangrazi, R. P., & Beighle, A. (2010). *Dynamic physical education for elementary school children* (16th ed.). Pearson.

- Pitetti, K. H., & Bone, M. (2018). Effect of physical activity on physical fitness components in children. *Journal of Physical Education and Sport*, 18(5), 334-341. <https://doi.org/10.7752/jpes.2018.05050>
- Purnomo Shidiq, A. A., Cahayani, P. M., Waluyo, W., & Iwandana, D. T. (2022). Tingkat Kreativitas Guru dalam Mengatasi Keterbatasan Prasarana Sarana Pembelajaran PJOK. *Gelombang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 6(1). <https://doi.org/10.31539/jpjo.v6i1.4480>
- Rizky Adi Nugroho, Rima Febrianti, dan A. R. H. (2022). Survei Tingkat Kebugaran Jasmani Siswa Kelas IV, V dan VI SD Negeri 02 Celep Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 8(2), 72-83.
- Syahputra, R., Saifuddin, S., & Ifwandi, I. (2017). Pengaruh Latihan Olahraga Hadang Terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pagar Air. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi*, 3(3), 210-217.
- Tarigan, H., Tarigan, B. S., & Iwandana, D. T. (2023). Efforts to Increase the Cognitive and Physical Abilities of Kindergarten Students. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 15(1). <https://doi.org/10.26858/cjpko.v15i1.43994>
- Tomprowski, P. D., Davis, C. L., Miller, P. H., & Naglieri, J. A. (2008). Exercise and children's intelligence, cognition, and academic achievement. *Educational Psychology Review*, 20(2), 111-131. <https://doi.org/10.1007/s10648-007-9057-0>

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN *SELF-EFFICACY* SISWA

Malica Tri Anggraeni¹⁾, Nanang Khuzaini²⁾.

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

email: malicatrianggraeni@gmail.com

Key Words:

Inquiry, Berpikir Kritis, Self-efficacy

Abstrak: Pengembangan potensi peserta didik dapat tercapai dengan menciptakan suasana pembelajaran yang terencana dengan baik. Model pembelajaran Inquiry merupakan pendekatan pengajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, mendorong mereka untuk aktif mengeksplorasi dan menyelidiki topik pembelajaran. Secara teori model pembelajaran inquiry dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika dikarenakan siswa lebih banyak belajar sendiri, terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran serta dapat menemukan dan menyelidiki permasalahan secara logis dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur review terkait mengetahui pengaruh model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan self-efficacy siswa. Penelitian ini menggunakan metode SLR (Systematic Literature Review). Sumber data diperoleh dengan mengidentifikasi dan menelaah artikel dan jurnal penelitian yang memiliki topic yang sama dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan 10 artikel yang diperoleh dari jurnal nasional dari google scholar. Artikel yang direview pada rentang tahun 2017 sampai tahun 2023 dan sesuai dengan topik yang peneliti kaji. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inquiry memiliki dampak signifikan terhadap kemampuanh berpikir kritis dan self-efficacy siswa.

Key Words:

Inquiry, critical thinking, self-efficacy

Abstract: The development of students' potential can be achieved by creating a well-planned learning atmosphere. The Inquiry learning model is a teaching approach that places students at the center of the learning process, encouraging them to actively explore and investigate learning topics. In theory, the inquiry learning model can improve students' critical thinking skills in mathematics learning because students learn more on their own, are directly involved in the learning process and can find and investigate problems logically and systematically. This research aims to conduct a literature review regarding the influence of the inquiry learning model on improving students' critical thinking skills and self-efficacy. This research uses the SLR (Systematic Literature Review) method. Data sources were obtained by identifying and reviewing research articles and journals that have the same topic as this research. This research used 10 articles obtained from national journals from Google Scholar. The articles reviewed range from 2017 to 2023 and are in accordance with the topics studied by researchers. The results of the research that has been carried out can be concluded that the inquiry learning model has a significant impact on students' critical thinking abilities and self-efficacy.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kebutuhan mendasar bagi setiap individu (Mudyaharjo, 2001). Pendidikan merupakan satu-satunya cara agar manusia dapat menjadi lebih baik dalam meningkatkan sumber daya manusia, sehingga dapat mengimbangi setiap perkembangan yang terjadi agar tidak tertinggal jauh oleh kemajuan teknologi (Tilaar, 2002). Dalam kurikulum pendidikan, khususnya di tingkat sekolah menengah atas, mata pelajaran yang memegang peranan krusial salah satunya adalah matematika (Khotimah, 2019; Aristiyo et al., 2021). Matematika, sebagai salah satu mata pelajaran fundamental, memegang peran penting dalam membentuk pola pikir logis dan analitis siswa (Hudoyo, 2003). Pembelajaran matematika yang efektif tidak hanya berfokus pada penyelesaian soal tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa agar mereka dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah secara efektif (NCTM, 2000).

Berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen, dan penelitian (Beyer, 2008). Menurut Facione (2011), berpikir kritis melibatkan proses "interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi" terhadap suatu masalah, sehingga menghasilkan kesimpulan yang terarah dan konstruktif. Kemampuan ini melatih seseorang untuk mempertanyakan asumsi, mengenali bias, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang relevan sebelum membuat keputusan. Dalam dunia yang penuh informasi seperti saat ini, berpikir kritis menjadi penting agar individu mampu memilah informasi yang valid dan menghindari kesalahan atau pengambilan keputusan yang tergesa-gesa (Paul & Elder, 2014). Selain kemampuan berpikir kritis, *self-efficacy* juga merupakan faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar matematika (Bandura, 1997).

Self-efficacy siswa adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan (Bandura, 1997). Pada konteks pendidikan, *self-efficacy* yang tinggi membuat siswa lebih termotivasi, tangguh, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, sehingga mereka cenderung memiliki kinerja akademis yang lebih baik (Schunk, 1991). *Self-efficacy* pada siswa berperan sebagai landasan penting dalam menentukan seberapa efektif mereka menghadapi tantangan akademis (Bandura, 1997). Ketika siswa yakin akan kemampuan diri mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengatur strategi belajar yang efektif, bertahan dalam menyelesaikan tugas yang sulit, dan bangkit dari kegagalan dengan pendekatan yang lebih baik. Kepercayaan diri ini umumnya terbentuk dari pengalaman keberhasilan sebelumnya, yang memperkuat pandangan positif terhadap potensi diri (Zimmerman, 2000). Selain itu, dengan *self-efficacy* yang tinggi, siswa lebih siap menghadapi berbagai model pembelajaran aktif, salah satunya yaitu model pembelajaran inquiry. (Hmelo-Silver, 2004).

Model pembelajaran inquiry adalah pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui penemuan dan eksplorasi (Carol, 2007). Model pembelajaran inquiry juga merupakan serangkaian aktivitas belajar mengajar yang melibatkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa untuk mencari dan menyelidiki sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya (Mashuri, I., 2012). Model pembelajaran inquiry ialah proses membentuk pertanyaan, menyelidiki, dan menciptakan pengetahuan dan hal-hal yang baru yang melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran (Yumiati, & Noviyanti, M., 2017). Selain itu, model pembelajaran inquiry dapat membuat siswa menemukan dan menggunakan bermacam-macam informasi dan ide untuk meningkatkan pengetahuannya terhadap suatu masalah atau persoalan (Widiastuti, & Santosa, R. H., 2014). Dalam pembelajaran inquiry, siswa didorong untuk bertanya, menganalisis informasi, serta mengembangkan pemikiran logis dan kritis secara mandiri (Hmelo-Silver, 2004). Dengan kata

lain, model pembelajaran inquiry merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, dapat menyelidiki permasalahan yang ada dan menemukan sendiri solusi dari masalah tersebut.

Secara keseluruhan, Model pembelajaran inquiry memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk aktif terlibat dalam proses belajar dengan merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, serta menganalisis dan mengevaluasi temuan mereka sendiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai peneliti yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir secara analitis, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka meningkat secara signifikan.

Selain itu, penerapan model pembelajaran inquiry juga berkontribusi pada peningkatan *self-efficacy* siswa. Ketika siswa terlibat dalam proses penemuan, mereka merasakan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka terhadap kemampuan belajar. Peningkatan *self-efficacy* ini penting karena siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan diri mereka cenderung lebih resilient dan termotivasi untuk menghadapi tantangan akademik. Dengan demikian, model pembelajaran inquiry tidak hanya memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membangun fondasi kepercayaan diri yang kuat bagi siswa dalam proses pembelajaran mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Menurut Calderon and Ruiz (2015) *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan istilah suatu cara identifikasi, evaluasi, dan interpretasi semua ketersediaan penelitian yang relevan terhadap rumusan masalah atau area topik yang diteliti. Peneliti akan melakukan review dengan mengidentifikasi atau menelaah artikel dengan baik dan sistematis. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan 10 artikel tentang pengaruh model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa. Artikel diperoleh dari jurnal nasional dari google scholar. Artikel yang direview pada rentang tahun 2017 sampai tahun 2023 dan sesuai dengan topik yang peneliti kaji yaitu tentang pengaruh model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa. Artikel yang digunakan kemudian dianalisis dan ditabulasi di tabel berupa nama peneliti, tahun terbit, jurnal dan hasil dari penelitian. Pada artikel ini merupakan pembahasan dari beberapa artikel yang telah direview dan dibandingkan kemudian diambil kesimpulan. Sejalan dengan penelitian Sartika & Octafiani (2019) peneliti akan membandingkan temuan yang terdapat dalam artikel yang kemudian akan disimpulkan pada bagian akhir penelitian.

Tujuan dari penelitian SLR atau *Systematic Literature Review* ini adalah untuk menemukan strategi yang akan membantu mengatasi masalah yang dihadapi serta mengidentifikasi perspektif yang berbeda terkait dengan masalah yang sedang diteliti dan mengungkap teori-teori yang relevan dengan kasus dalam penelitian ini yang mengkaji lebih dalam tentang pengaruh model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang pengaruh model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa. Dibawah ini tabel beberapa artikel penelitian tentang pengaruh model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa yang telah dianalisis.

Tabel 1. Penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Self-efficacy* Siswa

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) Volume 6, Number 3, Tahun Terbit 2023	Rahma, Ngatijo, Dwi Wiwik Ernawati (2023)	Implementasi strategi pembelajaran Inquiry memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perlu adanya pengelolaan waktu dan penggunaan alat penunjang agar hasil pembelajaran maksimal.
Progressive of Cognitive and Ability Volume 1, No. 2, Oktober 2022	Rudi Hartono (2022)	Hasil penelitian setelah dilakukan tindakan berupa penggunaan metode pembelajaran inkuiri pada pelajaran ekonomi sebagai berikut: (1) metode pembelajaran inquiry dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran; (2) Peningkatan keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam menyiapkan generasi penerus yang sukses di era modern; (3) Terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran inkuiri; (4) Metode pembelajaran inkuiri berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik; (5) Tingkat efektifitas penggunaan media yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri lebih efektif dibanding penggunaan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Paradigma Pendidikan Matematika Volume 14, No. 2, Tahun 2021	Aburizal Bakri, Mulyono, Edi Syahputra (2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Negeri 3 Langsa; 2) Terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap karakter siswa kelas VII SMP Negeri 3 Langsa; 3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan KAM terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Negeri 3 Langsa; 4) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan KAM terhadap karakter siswa kelas VII SMP Negeri 3 Langsa
J. Pijar MIPA, Vol. 15 No.3, Juni 2020	Maryam, Kusmiyati, I Wayan Merta dan I Putu Artayasa (2020)	Hasil uji anakova menunjukkan adanya perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol ($p = 0,00 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI MIA MAN 2 Mataram tahun ajaran 2019/2020
Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi Volume 4 No.1, Juni 2018	Lia Nurmayani, Aris Doyan, Ni Nyoman Sri Putu Verawati.(2018)	Hasil analisis data menunjukkan signifikansi 0,021 jika ditentukan tarafnya signifikansi 0,05 maka $0,021 < 0,05$. Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Inquiry terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 8, No. 1, Januari 2017	Rizal, Mustamin Anggo, Ruslan (2017)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh model pembelajaran inquiri terbimbing terhadap peningkatan KBKM siswa ditinjau dari <i>self-efficacy</i> siswa terhadap matematika; (2) Secara signifikan peningkatan KBKM siswa yang mengikuti model pembelajaran inquiri terbimbing lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung; (3) Secara signifikan KBKM siswa yang mengikuti model pembelajaran inquiri terbimbing lebih tinggi daripada KBKM siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung baik ditinjau dari siswa yang memiliki <i>self-efficacy</i> tinggi, <i>self-efficacy</i> sedang maupun <i>self-efficacy</i> rendah.
Seminar Nasional FST 2019 Universitas Kanjuruhan Malang Volume 2, Tahun 2019	Maria Verginia Lorenca Seran , Nurul Ain , Chandra Sundaygara.(2019)	Hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) Ada Perbedaan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry terbimbing, 2) Ada Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry terbimbing, 3) Tidak ada Interaksi Antara Model Pembelajaran Inquiry terbimbing terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.
Journal of Education Action Research Volume 5, Number 1, Tahun Terbit 2021	Ni Wayan Wartini (2021)	Hasil penelitian menunjukkan 1) penerapan model pembelajaran inkuri terbimbing mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. 2) Penerapan model pembelajaran Inquiry terbimbing mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Jadi, dengan penerapan model pembelajaran inquiri terbimbing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
JURNAL LITERASI PENDIDIKAN FISIKA Volume 1 No. 1, Januari 2020	Lady Agustin, Zeni Haryanto, Shelly Efwinda.(2020)	Berdasarkan hasil analisis uji-t berpasangan ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil pretest dengan posttest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Inquiry terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA SMA Negeri 9 Samarinda.
Journal of Biology Education, Volume 4, Nomor 2, Tahun 2022	Fatichatus Shofiana, Atika Okta Melisa (2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas model guided inquiry berbasis lingkungan terhadap kemampuan berpikir kritis memperoleh nilai nilai Sig. (2-tailed) $0,021 < 0,05$ sehingga terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada uji hipotesis terhadap efektivitas model guided inquiry berbasis lingkungan terhadap self efficacy memperoleh nilai Sig. (2-tailed) $0,024 < 0,05$ yang sehingga terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Model guided inquiry berbasis lingkungan efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dan self efficacy peserta didik.

Berdasarkan hasil identifikasi dan telaah dari artikel - artikel yang sudah di kumpulkan, bahwa model pembelajaran Inquiry tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis tetapi juga mengacu pada *self-efficacy* siswa, komunikasi matematis, penerapan belajar, dll. Rahma et al., (2023) menyatakan bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode penelitian desain faktorial 2×2 serta teknik analisis varian (ANOVA) dua jalur. Instrumen penelitian ini yaitu tes kemampuan berpikir kritis, angket self efficacy dan lembar observasi sebagai data pendukung. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model inquiry-flipped iclassroom dengan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menunjukkan nilai signifikansi $0,0030,05$, selanjutnya tidak ada hubungan antara model Inquiry-flipped classroom dan Self efficacy dengan kemampuan berpikir kritis siswa dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,623 > 0,05$

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hartono (2022) diperoleh kesimpulan bahwa Hasil penelitian setelah dilakukan tindakan berupa penggunaan metode pembelajaran inkuiri pada pelajaran ekonomi sebagai berikut: (1) metode pembelajaran inquiry dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran; (2) Peningkatan keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam menyiapkan generasi penerus yang sukses di era modern; (3) Terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran inkuiri; (4) Metode pembelajaran inkuiri berpengaruh positif terhadap

peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik; (5) Tingkat efektifitas penggunaan media yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri lebih efektif dibanding penggunaan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode pembelajaran Inkuiri dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi tidak hanya pada materi cara mengatasi masalah ekonomi saja, termasuk untuk mata pelajaran yang lain. Untuk dapat mengimplementasikan metode Inkuiri dengan efektif dan efisien hendaknya guru melakukan persiapan dengan matang yang terinci dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan dukungan sarana yang memadai. Bakri et al., (2022) menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran inquiry dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter siswa.

Menurut Maryam et al., (2020) dari penelitian yang telah dilaksanakan model pembelajaran inkuiri berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil uji anakova menunjukkan adanya perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol ($p = 0,00 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan KBKM siswa yang mengikuti model pembelajaran inquiry terbimbing lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung (Rizal et al., 2017)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Agustin et al., (2020) memperoleh hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Inquiry terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa khususnya kelas XI IPA SMA Negeri 9 Samarinda. Adanya model Inquiry ini tentunya akan memberikan dampak yang positif terhadap proses pembelajaran karena pembelajaran Inquiry terbimbing memberikan kesempatan siswa belajar dengan aktif melalui penemuan. Tentunya hal ini akan memberikan dampak terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa (Wartini, 2021). Marsilawati (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran Inquiry memberikan peluang lebih banyak kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa secara maksimal dalam pembelajaran akan memberikan dampak pada peningkatan minat belajar dan hasil belajar matematika.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan artikel-artikel yang telah ditelaah dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inquiry berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa. Model pembelajaran Inquiry efektif dalam proses pembelajaran terlebih untuk pembelajaran matematika. Model pembelajaran Inquiry menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang berarti setiap peserta didik didorong terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplor seluruh kemampuan siswa dalam mengungkap atau menjawab masalah dan membahas topik yang diangkat dan memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar siswa.

Guru yang kreatif dan inovatif dapat membuat pembelajaran matematika menjadi menyenangkan, lebih menarik, tidak membosankan dan disukai oleh siswa. Selain itu penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa, dan juga berdampak langsung pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

5. REFERENSI

- Agustin ,Lady, Zeni Haryanto & Shelly Efwinda.(2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Samarinda. Jurnal Literasi Pendidikan Fisika,1(1), 56 dan 61. <https://doi.org/10.30872/jlpf.v1i01.80>
- Amijaya, Lalu Sunarya , Agus Ramdani & I Wayan Merta.(2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. J. Pijar MIPA, 13(2),94-95. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13.i2.468>
- Dhamayanti, Putri Vadia.(2022). Systematic literature review: Pengaruh Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. Indonesian Journal of Educational Development, 3(2),209. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7026884>
- Hidayat, Sholeh Nur.(2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar. Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI) , 1(1),65. <https://doi.org/10.55732/jmi.v1i01.717>
- Kartika ,Yuni & Fibri Rakhmawati.(2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Inquiry Learning. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika,6(3),2515-2517. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1627>
- Marsilawati ,Ni Made Sri.(2022). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IA2 SMA Negeri 4 Singaraja. Jurnal Citra Pendidikan (JCP), 2(3),613. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i3.898>
- Rahma1, Ngatijo & Dwi Wiwik Ernawati (2023). Pengaruh Model Inquiry-Flipped Classroom dan Self Efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. urnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(3), 1730-1732. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i3.1355>.

PERBEDAAN PENGARUH METODE LATIHAN EL-RONDO DAN DIAMOND PASSING DRILL TERHADAP KEMAMPUAN PASSING SEPAKBOLA

Maulana Rahmawanto^{1*}, Muchsin Doewes², Hanik Liskustyawati³, Slamet Riyadi⁴

¹²³Fakultas Keolahragaan, Universitas Sebelas Maret

*Email Korespondensi: maulanarahma@student.uns.ac.id

Kata Kunci:

Metode Latihan; El Rondo; Diamond Passing Drill; Sepakbola

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh metode latihan el rondo dan diamond passing drill terhadap kemampuan passing sepakbola pada pemain putri. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Desain penelitian adalah perencanaan untuk pelaksanaan penelitian, yang membantu penelitian dalam pengumpulan dan menganalisis data. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu faktorial 2×2 . Guna mengetahui perbedaan hasil perlakuan yang diberikan dengan menggunakan variabel kontrol. Penelitian ini dilakukan di Lapangan Sepakbola Baturan, Kec. Colomadu, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah. Adanya peningkatan signifikan kemampuan passing sepakbola pada kelompok El Rondo, dibuktikan dengan rata-rata peningkatan sebesar 2,25 (44,44%) serta hasil uji statistik menggunakan uji wilcoxon diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$. 2. dan adanya peningkatan signifikan kemampuan passing sepakbola pada kelompok Diamond Passing Drill. Dibuktikan dengan rata-rata peningkatan sebesar 2,059 (39,331%). Serta hasil uji statistik menggunakan uji t diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$.

Key words:

Training Method; El Rondo; Diamond Passing Drill; Soccer

Abstract: This study aims to determine the difference in the effect of the El Rondo training method and the Diamond Passing Drill on the passing ability of female football players. This study uses an experimental method. The research design is a plan for the implementation of research, which helps researchers in collecting and analyzing data. The research design used in this study is a 2×2 factorial. In order to determine the difference in the results of the treatment given by using control variables. This research was conducted at the Baturan Football Field, Colomadu District, Karanganyar Regency, Central Java. There was a significant increase in football passing ability in the El Rondo group, evidenced by an average increase of 2.25 (44.44%) and the results of statistical tests using the Wilcoxon test obtained a probability value of $0.001 < 0.05$. 2. and a significant increase in football passing ability in the Diamond Passing Drill group. Evidenced by an average increase of 2.059 (39.331%). And the results of statistical tests using the t test obtained a probability value of $0.000 < 0.05$.

1. PENDAHULUAN

Sepakbola adalah cabang olahraga beregu, yang masing-masing tim terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya adalah seorang penjaga gawang (Anwar et al., 2013). Olahraga sepakbola merupakan aktivitas yang paling digemari oleh seluruh kalangan dan paling populer di dunia (Rizky, 2022). Perkembangan dan kemajuan olahraga sepakbola dari waktu ke waktu mengalami signifikan peningkatan yang pesat dan lebih baik di seluruh negara di dunia, baik kalangan orang tua, dewasa, remaja, dan anak-anak, bahkan pria maupun wanita (Nirwandi, 2018). Sepakbola sifatnya dapat sebagai olahraga permainan yang menghibur dan aktivitas

rekreasi, kemudian berkembang luas sebagai sarana untuk menjaga kesegaran jasmani, menjadi sebuah profesi pekerjaan yang profesional, prestasi tinggi yang dicapai, dan dapat membawa nama baik daerah, bangsa dan negara (Badri & Tohidin, 2019).

Sepakbola merupakan olahraga yang sangat digemari dan populer di Indonesia dan diseluruh dunia (Bahtra, 2022). Perkembangan dan kemajuan olahraga sepak bola dari waktu ke waktu telah mengalami peningkatan yang signifikan secara pesat dan lebih baik di seluruh negara di dunia, baik di kalangan orang tua, dewasa, remaja dan anak-anak, bahkan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, pada umumnya para pesepakbola wanita menyukai olahraga ini. Untuk meningkatkan motivasi, perlu dilakukan latihan yang memiliki kandungan kesenangan dan kerjasama tim yang tinggi, serta memberikan tantangan bagi para pemain (Badaruddin & Said, 2016). Daya tarik sepakbola adalah keterampilan memperagakan kemampuan mengolah bola, penampilan dengan penuh perjuangan, gerakan yang dinamis, disertai dengan kejutan taktik yang membuat penonton kagum melihatnya (Mahfud et al., 2020). Gerakan pemain yang lancar dan terkontrol mengekspresikan individualitasnya dalam permainan beregu. Kecepatan, kekuatan, stamina, keterampilan dan pengetahuan mengenai taktik, semuanya merupakan aspek yang penting dari penampilan (Cendra, 2016).

Latihan adalah rangkaian tindakan permainan yang terorganisir dan disengaja yang diselesaikan dalam rentang waktu yang lama, yang berarti melatih kemampuan fisik, khusus, strategis, dan mental untuk membantu pesaing membuat kemajuan permainan yang paling ekstrem (Sartika, 2022). Prestasi yang diharapkan dapat tercapai apabila terdapat kemampuan kondisi fisik atlet yang mengalami peningkatan berkat program yang dirancang oleh seorang pelatih (Susanto & Lismadiana, 2016). Program latihan harus dirancang dengan tepat dan sistematis serta diarahkan sebagai peningkatan kemampuan dan kapasitas fungsional sistem tubuh, sehingga atlet dapat meraih puncak prestasi sebaik mungkin (Efendi et al., 2018).

Diamond passing merupakan bentuk latihan passing yang dilakukan dengan posisi pemain membentuk berlian atau wajik dengan arah passing yang sama kemudian diikuti posisi pemain lain yang selalu berputar dan berpindah (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Latihan ini memiliki jarak area antar sudut yang sama, yaitu 10-15 meter, ini merupakan jarak ideal untuk latihan akurasi passing karena jika jarak passing terlalu jauh bola akan berpotensi mudah di potong oleh lawan saat bermain, arah untuk metode latihan ini ada berbagai berbentuk variasi mulai dari arah passing paralel antar sudut dan arah passing diagonal (PEREZ, 2016).

El Rondo atau dikenal juga dengan istilah kucing-kucingan adalah sebuah metode untuk meningkatkan kemampuan *passing* yang diimplementasikan pada seluruh level pemain sepak bola. Metode ini mengharuskan beberapa orang (minimal tiga orang) untuk saling mengoper bola (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Menurut Johan Cruyff (2022) dalam buku *Our Competition is the World*, *rondo* atau kucing-kucingan memasukkan hampir semua aspek dalam permainan sepak bola kecuali shooting. Aspek kompetitif, membuka ruang, apa yang harus dilakukan saat *ball possession*, saat sedang memegang bola, menjaga ketat lawan dan merebut bola.

Latihan passing *el rondo* memiliki banyak variasi yang telah dikembangkan, pada beberapa club sepakbola seperti FC Barcelona, FC Bayern Munchen, dan Manchester City yang pernah ditangani oleh Pep Guardiola sering kali menerapkan latihan passing *el rondo* untuk meningkatkan kemampuan passing bawah sepakbola. Dari catatan laga yang pernah dijalani ketiga klub tersebut penguasaan bola dalam setiap pertandingan selalu melebihi 55% dan terbilang cukup tinggi.

Bentuk latihan peningkatan kemampuan *passing* sepakbola *diamond passing drill* dan *el rondo*. Deskripsi *diamond passing drill* adalah latihan varian gerakan *passing* sepakbola berbentuk berlian yang dibuat untuk peningkatan akurasi dan ketepatan *passing*, serta koordinasi. Metode

latihan *diamond passing drill* ini dibuat supaya atlet mampu melakukan gerak *passing* dengan tepat serta memiliki kontrol penguasaan bola yang baik. Mengubah arah *passing* dan bervariasi penggunaan kaki kanan dan kiri yang digunakan dalam latihan untuk mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan antara koordinasi gerakan, power tungkai kaki, dan pengubahan arah tubuh. Latihan berulang-ulang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *passing*, koordinasi dan otomatisasi gerakan (Mikail & Suharyana, 2019). Sedangkan *el rondo* adalah latihan varian gerak *passing* dan penguasaan bola yang dilakukan dengan cara ada pemain yang berperan sebagai lawan yang merebut bola sedangkan pemain lain berusaha menjaga bola supaya tidak direbut dengan cara melakukan gerak *passing*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Desain penelitian adalah perencanaan untuk pelaksanaan penelitian, yang membantu penelitian dalam pengumpulan dan menganalisis data. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu faktorial 2×2 . Guna mengetahui perbedaan hasil perlakuan yang diberikan dengan menggunakan variabel kontrol. Penelitian ini dilakukan di Lapangan Sepakbola Baturan, Kec. Colomadu, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

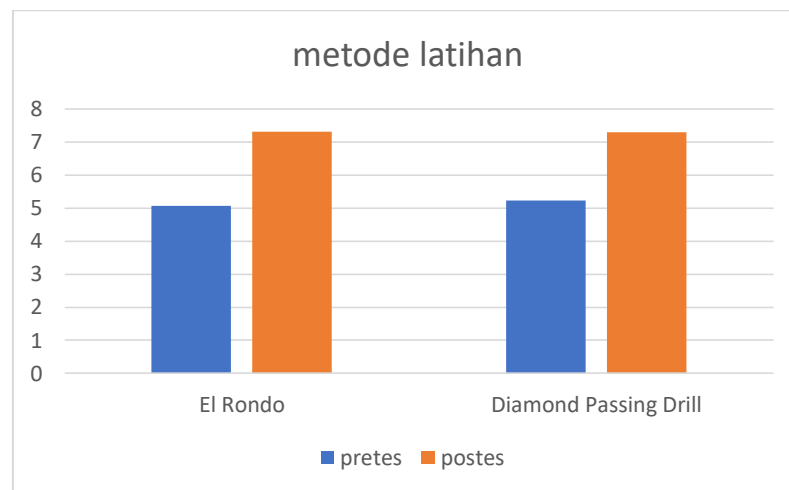
Tabel 1. Statistik deskriptif berdasarkan metode latihan

Observasi	Tahap	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
El Rondo	Pretes	16	3	6	5,0625	0,929
	Postes	16	6	9	7,3125	0,873
	Selisih	16	0	5	2,25	1,342
Diamond Passing Drill	Pretes	17	3	7	5,2353	1,251
	Postes	17	5	9	7,2941	1,105
	Selisih	17	1	4	2,0588	0,827

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes kemampuan passing sepakbola pada El Rondo sebesar 5,0625 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,929. Nilai minimum pretes kemampuan passing sepakbola pada El Rondo sebesar 3 dan nilai maksimumnya sebesar 6.

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes kemampuan passing sepakbola pada Diamond Passing Drill sebesar 5,2353 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,251. Nilai minimum pretes kemampuan passing sepakbola pada Diamond Passing Drill sebesar 3 dan nilai maksimumnya sebesar 7.

Deksripsi di atas dapat disajikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram kemampuan passing sepakbola pada faktor metode latihan

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa kedua jenis metode latihan menghasilkan peningkatan baik pada El Rondo maupun pada Diamond Passing Drill. jika dibandingkan ternyata peningkatan pada kelompok El Rondo lebih tinggi dibandingkan Diamond Passing Drill. Yakni pada El Rondo peningkatannya sebesar 2,25 sedangkan pada Diamond Passing Drill peningkatannya sebesar 2,0588. Untuk memastikan apakah peningkatannya signifikan perlu dilakukan uji statistik yang akan dijelaskan pada pembahasan tersendiri.

Pada kelompok El Rondo setelah dianalisis diperoleh nilai kemampuan passing sepakbola awalnya sebesar 5,063 kemudian menjadi 7,313 peningkatan dari pretes ke postes sebesar 2,25 jika dipersentasekan sebesar 44,44%.

Perhitungan secara statistik diperoleh Z hitung sebesar -6,708 dengan probabilitas 0,001. Probabilitas $< 0,05$ yang berarti ada peningkatan signifikan kemampuan passing sepakbola pada kelompok El Rondo. Sehingga hipotesis 1a: ada peningkatan signifikan kemampuan passing sepakbola menggunakan El Rondo pada Pada Pemain Putri Sekolah Sepakbola Samba Persada Women, diterima.

Pada kelompok Diamond Passing Drill setelah dianalisis diperoleh nilai kemampuan passing sepakbola awalnya sebesar 5,235 kemudian menjadi 7,294 peningkatan dari pretes ke postes sebesar 2,059 jika dipersentasekan sebesar 39,331%.

Perhitungan secara statistik diperoleh t hitung sebesar -6,708 dengan probabilitas 0,001. Probabilitas $< 0,05$ yang berarti ada peningkatan signifikan kemampuan passing sepakbola pada kelompok Diamond Passing Drill. Sehingga hipotesis 1b: ada peningkatan signifikan kemampuan passing sepakbola menggunakan Diamond Passing Drill pada Pada Pemain Putri Sekolah Sepakbola Samba Persada Women, diterima.

4. KESIMPULAN

Adanya peningkatan signifikan kemampuan passing sepakbola pada kelompok El Rondo, dibuktikan dengan rata-rata peningkatan sebesar 2,25 (44,44%) serta hasil uji statistik menggunakan uji wilcoxon diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$. 2. dan adanya peningkatan signifikan kemampuan passing sepakbola pada kelompok Diamond Passing Drill. Dibuktikan dengan rata-rata peningkatan sebesar 2,059 (39,331%). Serta hasil uji statistik menggunakan uji t diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$.

5. REFERENSI

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Teknik Dasar Passing Sepak Bola, latihan menggunakan target. July*, 1–23.
- Anwar, S., Pendidikan, J., Kesehatan, J., & Keolahragaan, F. I. (2013). *Survei Teknik Dasar Dan Kondisi Fisik Pada Siswa Sekolah Sepak Bola (SSB) Se Kabupaten Demak Tahun 2012*. 2(9), 596–604.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Sepak bola adalah salah satu olahraga yang sangat populer di dunia. Sepak bola merupakan suatu permainan bola yang dilakukan dengan jalan menyepak dan bertujuan untuk menendang bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri agar tidak kemasukan bo*. 6.
- Badaruddin, A., & Said, A. (2016). *Hubungan Kesehatan Mental dengan Motivasi Belajar Siswa*. 5(1).
- Badri, H., & Tohidin, D. (2019). *Tinjauan Keterampilan Teknik Dasar Sepakbola Pemain Sentral Sepakbola Sekolah Dasar Kota Solok*. *Jurnal Stamina*, 2(3), 451–459.
- Bahtra, R. (2022). *Buku Ajar Permainan Sepakbola (Issue 156)*.
- Cendra, R. (2016). *Pengaruh Menonton Pertandingan Sepakbola Di Televisi Terhadap Perilaku Sosial Anak Dalam Bermain Sepakbola*. *Journal Sport Area*, 1(1), 71–78. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2016.vol1\(1\).380](https://doi.org/10.25299/sportarea.2016.vol1(1).380)
- Efendi, A. R., Pahlawandari, R., & Arifin, Z. (2018). *Pengaruh latihan kelincahan terhadap kemampuan menggiring dalam permainan sepakbola mahasiswa UKM Sepakbola IKIP PGRI Pontianak*. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 7(1), 1–10.
- Mahfud, I., Yuliandra, R., & Gumantan, A. (2020). *Model Latihan Dribling Sepakbola Untuk Pemula Usia Sma*. *Sport Science and Education Journal*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.33365/ssej.v1i2.823>
- Mikail, K., & Suharjana, S. (2019). *Pengembangan model latihan teknik dasar sepakbola bagi anak usia 10-12 tahun di sekolah sepakbola*. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 15(1), 14–27. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v15i1.26023>
- Nirwandi, N. (2018). *Tinjauan Tingkat VO2 Max Pemain Sepakbola Sekolah Sepakbola Bima Junior Bukittinggi*. *Jurnal Penjakora*, 4(2), 18–27.
- PEREZ, J. R. (2016). *Model Latihan Strategi Menyerang Pada Permainan Futsal*. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 6.
- Rizky. (2022). *Akurasi Shooting Sepakbola Tim Putra Tangerang*. *Skripsi. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga*.
- Sartika, S. B. (2022). *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. In *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>
- Susanto, N., & Lismadiana, L. (2016). *Manajemen program latihan sekolah sepakbola (SSB) GAMA Yogyakarta*. *Jurnal Keolahragaan*, 4(1), 98. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.8133>

OPTIMALISASI KONFIGURASI SUMBER DAYA KONI JAWA TENGAH DALAM MEMPERSIAPKAN PON XXI/2024 ACEH-SUMUT

Ananda Eka Ramadhan^{1*}, Agus Kristiyanto², Slamet Riyadi³

¹²³Fakultas Keolahragaan, Universitas Sebelas Maret

*Email Korespondensi: anandaekak@student.uns.ac.id

Kata Kunci: Optimalisasi sumber daya; Sumber daya manusia; Prestasi Olahraga	Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Optimalisasi konfigurasi sumber daya organisasi KONI Provinsi Jawa Tengah dalam persiapan PON XXI/2024 Aceh-Sumut. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti kualitatif ingin mendeskripsikan atau memberikan suatu fenomena apa adanya atau menggambarkan simbol atau tanda yang ditelitinya sesuai dengan yang sesungguhnya dan dalam konteksnya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024. Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan atau dilakukan yaitu berada di Komplek Gelanggang Olahraga Jatidiri, Karangrejo. Hasil Penelitian menunjukkan Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam proses pengorganisasian ini terdapat beberapa aktivitas, antara lain penerapan sistem organisasi, pembagian kerja anggota dan pengelompokan tugas yang diberikan ke anggota. Semua responden mengetahui dan menyadari bahwa sumber daya manusia merupakan sumber daya organisasi utama. Tanpa adanya sumber daya manusia yang baik dan berkompeten, tidak akan mendapatkan organisasi yang dapat mencapai tujuan organisasi yang maksimal. Kesimpulan penelitian ini yaitu dalam persiapan menuju PON XXI/2024 di Aceh-Sumut, KONI Provinsi Jawa Tengah harus mengoptimalkan konfigurasi empat sumber daya utama, yaitu sumber daya manusia, pengelolaan anggaran, sarana dan prasarana, serta pemanfaatan teknologi. Sumber daya manusia menjadi faktor kunci yang mencakup kepemimpinan, kompetensi, dan kerjasama tim dalam mencapai prestasi. Pengelolaan anggaran yang efisien diperlukan untuk mendukung kegiatan pembinaan, sementara sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung pelatihan atlet. Teknologi, sebagai elemen baru, harus dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pembinaan. Dengan konfigurasi yang tepat, Jawa Tengah diharapkan mampu meningkatkan prestasi di ajang PON XXI/2024.
Key words: Resource optimization; Human resources; Sports achievement	Abstract: This study aims to determine the process of optimizing the configuration of organizational resources of KONI Central Java Province in preparation for PON XXI/2024 Aceh-North Sumatra. The type of research used is descriptive qualitative. Qualitative researchers want to describe or provide a phenomenon as it is or describe the symbols or signs they are studying according to the actual and in context. This research was conducted in March 2024. The location of the research is the place where the research was carried out or carried out, namely at the Jatidiri Sports Arena Complex, Karangrejo. Research Results show that the results of the study can be seen that in this organizational process there are several activities, including the implementation of the organizational system, division of member work and grouping of tasks given to members. All respondents know and realize that human resources are the main organizational resource. Without good and competent human resources, there will be no organization that can achieve maximum organizational goals. The conclusion of this study is that in

preparation for PON XXI/2024 in Aceh-North Sumatra, KONI Central Java Province must optimize the configuration of four main resources, namely human resources, budget management, facilities and infrastructure, and utilization of technology. Human resources are key factors that include leadership, competence, and teamwork in achieving achievements. Efficient budget management is needed to support coaching activities, while adequate facilities and infrastructure will support athlete training. Technology, as a new element, must be utilized to improve coaching efficiency and quality. With the right configuration, Central Java is expected to be able to improve achievements in the XXI/2024 PON event.

1. PENDAHULUAN

Dalam sebuah organisasi olahraga, lingkup besar maupun kecil harus mampu memastikan bahwa segala sumber dayanya sudah siap. Hal itu muncul atas dasar untuk mencapai tujuan organisasi. Segala bentuk macam tujuan organisasi, baik skala kecil maupun skala besar pastinya membutuhkan sumber daya. Sumber daya yang paling menonjol dalam sebuah organisasi olahraga adalah kekuatan sumber daya manusianya (Gitleman & Kleberger, 2014). Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan usaha adalah tersedianya sumber daya manusia yang kompeten dan memadai. Selain sumber daya manusia yang kompeten, sebuah organisasi tidak bisa jalan tanpa adanya kemampuan finansial/anggaran yang merupakan sebuah syarat agar organisasi itu dapat berjalan.

Tidak kalah penting dari sumber daya manusia dan kemampuan finansial, dukungan sarana prasarana yang memadai merupakan faktor penunjang yang dapat membantu mencapai tujuan organisasi itu (Ratnasari et al., 2022). Sarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk dan jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olahraga, sedangkan prasarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olahraga dalam bentuk bangunan di atasnya dan batas fisik yang statusnya jelas dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk pelaksanaan program kegiatan olahraga (Indrayana & Yuliawan, 2020). Sarana dan prasarana dalam olahraga juga dapat menciptakan suasana latihan yang efektif jika hal tersebut memenuhi syarat dan layak untuk digunakan (Dongoran et al., 2020). Jika latihan berlangsung efektif maka proses pembinaan prestasi dapat dilakukan dengan maksimal (Purnomo Shidiq et al., 2022).

Sumber daya yang terakhir dalam organisasi olahraga adalah pemanfaatan teknologi didalamnya. Dalam era society 5.0 ini, semula bidang termasuk bidang olahraga dituntut harus paham akan teknologi terbaru untuk dapat dimanfaatkan guna mencapai tujuan organisasi tersebut (Wani, 2018). Penggunaan sarana prasarana olahraga akan jauh lebih efisien jika dikolaborasikan dengan teknologi yang berkembang (Jamalong, 2014). Hal ini dikarenakan data yang diambil akan jauh lebih akurat dan mudah diolah untuk proses evaluasi hasil.

Jika dilihat dari tujuannya, organisasi olahraga memiliki tujuan utama yaitu dapat mencapai prestasi olahraga tertinggi dimasing-masing cabang olahraga (Sari, 2017). Untuk mencapai itu tentunya perlu dilakukan pembinaan cabang olahraga secara terstruktur. Pembinaan ini dilakukan oleh cabang olahraga baik di tingkat daerah maupun di tingkat pusat (Helen Purnama Sari, 2017). Sebuah pembinaan dan pengembangan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya, tentunya dibutuhkan peranan dari berbagai pihak agar berjalan dengan baik (Nugraha et al., 2019).

Pekan Olahraga Nasional (PON) adalah gelaran olahraga nasional yang diselenggarakan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). PON diadakan setiap empat tahun sekali dan diikuti seluruh provinsi di Indonesia. Pekan Olahraga Nasional pertama kali diselenggarakan di Kota Surakarta pada tanggal 8-12 September 1948. PON I membawa misi

untuk menunjukkan kepada dunia bahwa bangsa Indonesia dalam keadaan daerahnya dipersempit akibat Perjanjian Renville, masih dapat membuktikan dapat menyelenggarakan kejuaraan olahraga dengan skala nasional. Pekan Olahraga Nasional (PON) sampai saat ini masih menjadi ajang bergengsi bagi setiap daerah untuk menampilkan atlet-atlet terbaiknya. Pekan Olahraga Nasional (PON) saat ini membawa misi agar selalu muncul atlet-atlet unggulan baru di setiap daerah untuk dapat mewakili Indonesia di ajang Internasional. Sampai tahun 2023 ini, PON sudah dilaksanakan sebanyak 20 kali dengan tuan rumah terakhir pada tahun 2021 yaitu Provinsi Papua. Provinsi DKI Jakarta sampai saat ini masih menduduki sebagai provinsi dengan perolehan juara umum terbanyak yaitu sebanyak 11 kali. Pekan Olahraga Nasional ke-XXI akan diselenggarakan di 2 Provinsi yaitu Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara. Untuk pertama kalinya PON dilaksanakan di 2 daerah yang berbeda. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi semua daerah. PON XXI direncanakan akan dilaksanakan ditahun 2023 pada tanggal 8 – 20 September 2024.

Sumber daya manusia menjadi sumber daya utama di KONI Provinsi Jawa Tengah. SDM di KONI Provinsi Jawa Tengah meliputi Pengurus, Staff, Anggota Cabang Olahraga dan Anggota Badan Fungsional. Semulanya memiliki perannya masing masing dan harus memiliki kompetensi dan ketrampilan nya masing-masing. Kompetensi merupakan kemampuan dalam diri individu yang dapat diasah sedemikian rupa untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan tujuan organisasi, hal ini untuk mencapai sebuah prestasi sebagai penghargaan atas pekerjaan yang dicapai secara efektif dan efisien (Ramadhany et al., 2021).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti kualitatif ingin mendeskripsikan atau memberikan suatu fenomena apa adanya atau menggambarkan simbol atau tanda yang ditelitinya sesuai dengan yang sesungguhnya dan dalam konteksnya (Yusuf, 2017). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif. Peneliti bertolak dari data, serta memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, kemudian berakhir pada hipotesis atau teori (Hadi, 2016). Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive, analisis data bersifat induktif dan kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan sekunder (Sugiyono, 2016).

Maka data primer dalam penelitian ini adalah Pengurus KONI Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk data sekunder dalam penelitian ini adalah Pengurus Provinsi Cabang Olahraga KONI Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024. Sasaran KONI Provinsi Jawa Tengah dan lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan atau dilakukan yaitu berada di Komplek Gelanggang Olahraga Jatidiri, Karangrejo, Gajahmungkur, Kota Semarang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Sumber Daya Manusia di KONI Provinsi Jawa Tengah dibagi menjadi beberapa bagian yaitu Pengurus KONI Provinsi Jawa Tengah, Staf KONI Provinsi Jawa Tengah, Anggota KONI Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari Pengprov Cabang Olahraga, KONI Kabupaten/Kota, dan Badan Fungsional. Tabel berikut akan menyajikan rekapitulasi jumlah anggota KONI Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Anggota KONI Provinsi Jawa Tengah

No	Jenis Anggota	Jumlah
1	Pengurus KONI Provinsi Jawa Tengah	52 orang
2	Staf KONI Provinsi Jawa Tengah	25 orang
3	KONI Kabupaten/Kota	35 kab/kota
4	Pengurus Provinsi Cabang Olahraga	68 cabor
5	Badan Olahraga Fungsional	6 organisasi

Berdasarkan tabel, jumlah keanggotaan Pengprov Cabang Olahraga merupakan jumlah paling besar diantara jenis keanggotaan yang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan utama KONI yaitu pembinaan prestasi olahraga.

Setiap jenis keanggotaan di KONI Provinsi Jawa Tengah memiliki peran dan fungsi nya masing masing. Hasil penelitian dapat diketahui melalui apa yang di katakan oleh Ketua Umum KONI Provinsi Jawa Tengah, menyatakan bahwa,

"semua memiliki perannya masing-masing. Pengurus KONI sebagai roda kendali olahraga di Jawa Tengah lebih berperan sebagai pemangku kebijakan olahraga di Jawa Tengah, dibantu oleh suporting staf KONI dengan segala macam urusan administrasi dan lain lain. Sedangkan KONI Kab/Kota dan pengprov olahraga merupakan panjang tangan dari KONI Provinsi Jawa Tengah untuk melaksanakan proses pembinaan prestasi olahraga di Jawa Tengah. Lalu badan fungsional olahraga merupakan organisasi olahraga yang mengkoordinir satu atau lebih cabang olahraga amatir atau profesional dalam lingkup olahraga pendidikan, olahraga prestasi atau berdasarkan fungsi olahragawan"

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan SDM di KONI Provinsi Jawa Tengah

No	Kelebihan	Kekurangan
1	KONI Provinsi Jawa Tengah memiliki SDM yang sangat cukup untuk skala organisasi dibidang olahraga.	SDM pada cabang olahraga dirasa belum sepenuhnya paham terkait proses birokrasi yang ada di KONI.
2	KONI Provinsi Jawa Tengah merancang <i>jobdesk</i> Pengurus maupun staf sesuai dengan kebutuhan dan kepakaran masing masing personil	Masih sering terjadi keterlambatan proses adminitrasi yang dilakukan cabang olahraga dalam melaporkan pertanggung jawaban keuangan
3	Cabang Olahraga mendapatkan bimbingan teknis dalam mewujudkan SDM yang berkualitas. Contohnya pelaksanaan bintek bidang kebidaharaan, bidang hukum dan bidang humas yang telah di selenggarakan KONI Provinsi Jawa Tengah	Masih kurangnya SDM anak muda di cabang olahraga yang paham akan teknologi yang KONI Provinsi Jawa Tengah terapkan.
4	Sinergitas antara pengurus dan staf KONI dalam mencapai tujuan organisasi dikatakan sangat baik	Belum adanya sistem secara digital terkait proses pengelolaan sumber daya manusia di KONI Provinsi Jawa Tengah
5	Sinergitas KONI dengan Anggota dalam hal ini yaitu cabang olahraga terjalin dengan baik	Pembagian <i>jobdesk</i> di cabang olahraga dirasa belum baik, hal ini dilihat dari kebiasaan cabang olahraga yang seringkali mendelegasikan anggotanya tidak sesuai dengan apa yang

		seharusnya. Contoh ketika bintek kepelatihan dan penyusunan program latihan, yang didelegasikan cabang olahraga bukanlah pelatih namun orang diluar kepakaran bidang kepelatihan.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam proses pengorganisasian ini terdapat beberapa aktivitas, antara lain penerapan sistem organisasi, pembagian kerja anggota dan pengelompokan tugas yang diberikan ke anggota. Semua responden mengetahui dan menyadari bahwa sumber daya manusia merupakan sumber daya organisasi utama. Tanpa adanya sumber daya manusia yang baik dan berkompeten, tidak akan mendapatkan organisasi yang dapat mencapai tujuan organisasi yang maksimal. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan usaha adalah tersedianya sumber daya manusia yang kompeten, kualified dan memadai (Khair, 2019). Permasalahan ini dikarenakan jumlah cabang olahraga yang banyak dan memiliki permasalahan yang berbeda-beda disetiap cabang olahraga. Faktor pengalaman, prioritas pekerjaan dan ilmu pengetahuan tentang olahraga menjadi hal utama dalam proses menyelesaikan permasalahan di organisasi.

4. KESIMPULAN

Dalam persiapan menuju PON XXI/2024 di Aceh-Sumut, KONI Provinsi Jawa Tengah harus mengoptimalkan konfigurasi empat sumber daya utama, yaitu sumber daya manusia, pengelolaan anggaran, sarana dan prasarana, serta pemanfaatan teknologi. Sumber daya manusia menjadi faktor kunci yang mencakup kepemimpinan, kompetensi, dan kerjasama tim dalam mencapai prestasi. Pengelolaan anggaran yang efisien diperlukan untuk mendukung kegiatan pembinaan, sementara sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung pelatihan atlet. Teknologi, sebagai elemen baru, harus dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pembinaan. Dengan konfigurasi yang tepat, Jawa Tengah diharapkan mampu meningkatkan prestasi di ajang PON XXI/2024.

5. REFERENSI

- Dongoran, M. F., Kalalo, C. N., & Syamsudin. (2020). Profil Psikologis Atlet Pekan Olahraga Nasional (PON) Papua Menuju PON XX Tahun 2020. *Journal Sport Area*, 5(1), 13–21. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2020.vol5\(1\).4621](https://doi.org/10.25299/sportarea.2020.vol5(1).4621)
- Gitleman, Lisa., & Kleberger, J. (2014). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pengurus Cabang Olahraga Dan Prestasi Atlet Percasi Deli Serdang. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 0, 76–80.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Ilmu Pendidikan*, Jilid 22, 74–79.
- Helen Purnama Sari, O. W. K. H. & T. H. (2017). Evaluasi Program Pembinaan Atlet Pekan Olahraga Nasional Cabang Olahraga Bulu Tangkis Provinsi Sumatera Selatan. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(3), 261–265.
- Indrayana, B., & Yuliawan, E. (2020). Survei Kelayakan Sarana Dan Prasarana Pada 31 Cabang Olahraga Anggota Koni Kota Jambi Peserta Pekan Olahraga Provinsi Jambi Ke-23. *Jurnal Prestasi*, 4(2), 43. <https://doi.org/10.24114/jp.v4i2.20374>
- Jamalong, A. (2014). Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional Secara Dini Melalui Pusat Pembinaan Dan Latihan Pelajar (PPLP) Dan Pusat Pembinaan Dan Latihan Mahasiswa (PPLM). *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 3(2), 156–168.

- Khair, H. (2019). Kinerja Sumberdaya Organisasi Dalam Perspektif Kewirausahaan Sebagai Upaya Peningkatan Keuntungan Usaha UMKM. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 401–406.
- Nugraha, U., Mardian, R., & Hardinata, R. (2019). Evaluasi Program Manajemen Klub Sepakbola Kota Jambi. *Cerdas Sifa*, 2, 37–48.
- Purnomo Shidiq, A. A., Cahayani, P. M., Waluyo, W., & Iwandana, D. T. (2022). Tingkat Kreativitas Guru dalam Mengatasi Keterbatasan Prasarana Sarana Pembelajaran PJOK. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 6(1). <https://doi.org/10.31539/jpjo.v6i1.4480>
- Ramadhany, L. S., Sudaryanti, D., & Hariri. (2021). Pengaruh Pengendalian Intern, Komepetensi Sumber Daya Manusia dan Pemahaman Good Governance Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Pada Kabupaten Malang (Studi Kasus Pada Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Malang). *E-Jra*, 10(07), 13–24.
- Ratnasari, E. D., Sugiarto, T., & Fitriady, G. (2022). Survei Sarana dan Prasarana Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Tingkat SMP. *Sport Science and Health*, 2(11), 534–542. <https://doi.org/10.17977/um062v2i112020p534-542>
- Sari, H. P. (2017). Evaluasi Program Pembinaan Atlet Pekan Olahraga Nasional Cabang Olahraga Bulu Tangkis Provinsi Sumatera Selatan. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(3), 261–265.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Wani, B. (2018). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Tinju Pada Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar NTT. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(1), 35–43.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*.

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PENGARUH PEMBELAJARAN DIFERENSIASI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KOMPUTASI DAN MINAT BELAJAR SISWA

Imsyiriana Khamidah¹⁾, Nuryadi²⁾.

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

email: 211410003@student.mercubuana-yogya.ac.id

Key Words:

Pembelajaran berdiferensiasi;
berpikir komputasi; minat
belajar

Abstrak: Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Di era modern, tantangan dalam pendidikan semakin kompleks, sehingga pendekatan pembelajaran konvensional sering kali tidak memadai. Pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai solusi untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat siswa. Selain itu, kemampuan berpikir komputasi menjadi keterampilan penting di abad ke-21, mengintegrasikan konsep ilmu komputer dalam pemecahan masalah, yang sangat relevan dalam pembelajaran matematika. Metode penelitian yang digunakan dalam studi adalah SLR (Systematic Literature Review). Sumber data didapat dengan melakukan kajian literatur pada penelitian terdahulu yang memiliki topik yang sama dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan 19 artikel dari jurnal nasional dari google scholar dengan rentang waktu 10 tahun terakhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir komputasi dan minat belajar siswa.

Key Words:

Differentiated learning,
computational thinking,
learning interest

Abstract: Education is a process aimed at enhancing knowledge and skills. In the modern era, the challenges in education are becoming increasingly complex, making conventional learning approaches often inadequate. Differentiated learning has emerged as a solution to tailor teaching to the needs, abilities, and interests of students. Furthermore, computational thinking has become an essential skill in the 21st century, integrating computer science concepts into problem-solving, which is highly relevant in mathematics education. The research method used in this study is SLR (Systematic Literature Review). Data sources were obtained by conducting a literature review on previous studies that share the same topic as this research. This study utilizes 19 articles from national journals sourced from Google Scholar over the past 10 years. The results of this study indicate that the differentiated learning approach has a significant impact on students' computational thinking abilities and learning interests

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada individu atau kelompok, yang berlangsung melalui berbagai metode dan praktik (Ramdhani, 2014). Pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dapat terjadi di luar sekolah, seperti dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Proses pendidikan mencakup pengembangan aspek kognitif, sosial, emosional, dan karakter seseorang, sehingga individu dapat berfungsi dengan baik dalam Masyarakat (Latifah, 2020). Dalam dunia pendidikan modern, tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dan siswa semakin kompleks dan beragam. Menurut Nur'aini et al., (2024), dengan keberagaman latar belakang, kemampuan, minat, dan gaya

belajar siswa, pendekatan pembelajaran yang konvensional seringkali tidak lagi memadai. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi hadir untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat individual siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi dan cara belajar yang paling efektif bagi mereka.

Salah satu faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang sukses adalah kemampuan berpikir komputasi. Berpikir komputasi adalah suatu keterampilan yang mengintegrasikan konsep-konsep dari ilmu komputer untuk memecahkan masalah dan mencari solusi (Marom, 2023). Keterampilan ini sangat penting di abad ke-21, di mana teknologi memainkan peran yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan kemampuan berpikir komputasi siswa bukan hanya berkaitan dengan pembelajaran di bidang ilmu komputer, tetapi juga sangat relevan dalam konteks pembelajaran matematika dan ilmu pengetahuan lainnya. Keterampilan berpikir komputasi memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep matematika dengan cara yang lebih mendalam dan kreatif (Fitriani & Yahfizham, 2024). Selain kemampuan berpikir komputasi, minat belajar siswa juga merupakan elemen penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Minat belajar yang tinggi tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik (Fauziyah et al., 2024). Siswa yang memiliki minat belajar yang kuat cenderung lebih aktif dalam mengeksplorasi materi, mempertanyakan konsep, dan mencari pengetahuan baru (Nurishlah et al., 2023). Dengan meningkatkan minat belajar, siswa akan lebih berkomitmen terhadap proses pembelajaran dan siap menghadapi tantangan akademik yang lebih besar.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif tidak hanya memerlukan pemahaman tentang karakteristik siswa, tetapi juga melibatkan penggunaan berbagai strategi dan teknik pengajaran. Beberapa di antaranya termasuk penugasan yang bervariasi, pengelompokan berdasarkan minat dan kemampuan, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Melalui strategi-strategi ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan, yang memotivasi siswa untuk belajar lebih banyak dan lebih dalam. Dengan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan mereka. Diharapkan, penelitian ini akan memberikan wawasan para pendidik dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga setiap siswa tidak hanya mampu belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan penting yang akan membekali mereka menghadapi dunia yang terus berubah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sebuah proses pengembangan diri yang menyeluruh dan bermakna bagi setiap siswa.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Metode *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan suatu pendekatan yang cermat dan terstruktur dalam mengumpulkan, menilai, dan mensintesis bukti-bukti dari literatur yang relevan dengan topik penelitian (Febrianti, 2024). Persiapan dilakukan dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik. Pengumpulan literatur dilakukan dengan melakukan pencarian sistematis di berbagai sumber informasi seperti basis data ilmiah, perpustakaan digital, dan jurnal terindeks. Informasi yang relevan diambil dan digabungkan untuk mengidentifikasi pola, tren, atau temuan utama yang terkait dengan tujuan penelitian. Analisis ini kemudian membentuk dasar untuk merumuskan kesimpulan yang kuat serta memberikan saran yang dapat mendukung pengembangan pengetahuan di bidang yang bersangkutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi

Beberapa artikel penelitian yang telah dianalisis mengenai pembelajaran diferensiasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Tentang Pembelajaran Diferensiasi

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan	Nanda Safarati dan Fatma Zuhra. (2023)	Pembelajaran berdiferensiasi yang telah diterapkan di jenjang SMP dan SMA, terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengakomodasi kebutuhan mereka. Penelitian juga menunjukkan bahwa metode ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran.
Jurnal Ilmiah Pedagogy Vol 2, No 1	Ahmad Teguh Purwanto. (2023)	Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan dengan konsep merdeka belajar yang berpihak pada siswa. Pemetaan kebutuhan belajar siswa merupakan kunci utama dalam menentukan langkah selanjutnya. Sinergitas peran orang tua, guru, dan tenaga pendidik sangat penting untuk mendukung keberhasilan merdeka belajar. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi syarat penting untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa, karena setiap anak itu istimewa dan unik.
Jurnal Pendidikan MIPA Vol 12, No 3	Ade Sintia Wulandari. (2022)	Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, meningkatkan motivasi dan hasil belajar, serta menjalin hubungan harmonis antara guru dan siswa. Implementasi yang baik dari pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi siswa, menciptakan iklim kelas yang mendukung, dan memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan belajar yang adil sesuai minat dan kemampuan mereka.
Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika, dan Statistika Vol 3, No 3	Meria Ultra Gusteti dan Neviyarni. (2022)	Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan, preferensi, dan kebutuhannya yang unik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan dalam pembelajaran Matematika karena dapat mengakomodir kebutuhan belajar siswa yang disesuaikan dengan minat, gaya belajar, profil, dan kesiapan belajar masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil identifikasi dari artikel-artikel yang telah dikumpulkan, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kapasitas, minat, dan gaya belajar mereka, serta memberikan fleksibilitas yang menjadikannya aplikatif dalam berbagai konteks pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab

untuk memodifikasi konten, proses, dan lingkungan belajar agar lebih relevan, sehingga mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan motivasi, serta mengembangkan keterampilan kolaboratif dan rasa percaya diri siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, bertanya, dan menyampaikan pendapat, pemahaman mereka pun semakin menguat. Penerapan konsep secara bertahap akan memungkinkan siswa menemukan fakta, keterampilan, dan prosedur yang diperlukan, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia nyata. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi efektif dalam mengoptimalkan pengalaman belajar siswa.

Menurut (Safarati & Zuhra, 2023), pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan menyesuaikan kebutuhan belajar masing-masing individu. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam berbagai jenis pembelajaran, karena fleksibilitasnya dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Dalam penelitian yang dilakukan, instrumen yang digunakan lebih dominan berfokus pada pengukuran hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa peningkatan prestasi akademik menjadi salah satu perhatian utama dalam evaluasi metode ini.

(Wulandari, 2022), pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual siswa dengan menggunakan berbagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan pengetahuan, minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan setiap peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator. Dengan demikian, setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kapasitas dan keunikannya, menciptakan kesetaraan dalam pendidikan. Pembelajaran ini juga mendorong keterlibatan siswa secara aktif, meningkatkan motivasi, dan memperkuat keterampilan kolaboratif serta rasa percaya diri mereka.

Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, bertanya, dan menyampaikan pendapat, diharapkan mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam (Gusteti & Neviyarni, 2022). Penanaman konsep matematika dilakukan secara bertahap, mulai dari yang konkret hingga yang abstrak, sehingga siswa dapat menemukan fakta, keterampilan, dan prosedur yang diperlukan dalam belajar matematika, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata

Penelitian Tentang Kemampuan Berpikir Komputasi

Beberapa artikel penelitian yang telah dianalisis mengenai kemampuan berpikir komputasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Tentang Kemampuan Berpikir Komputasi

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Range: Jurnal Pendidikan Matematika Vol 4, No 2	Siska Lestari & Lessa Roesdiana. (2023)	Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan komputasi matematis siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cikampek menunjukkan variasi kategori yang berbeda. Siswa dalam kategori sangat baik mampu memenuhi semua indikator, sedangkan siswa dalam kategori baik, cukup, rendah, dan sangat rendah mengalami kesulitan dalam memenuhi beberapa indikator, terutama dalam berpikir abstraksi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan matematis siswa di berbagai aspek.

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Bilangan: Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian, dan Angkasa Vol 2, No 2	Theresia Safitri, Tiara Laura Br Ginting, Widya Indriani, Rosalina Siregar. (2024)	Berpikir komputasi merupakan keterampilan esensial bagi manusia di abad ke-21, yang mendorong peserta didik untuk beradaptasi dan memecahkan masalah menggunakan teknologi informasi. Dalam konteks pembelajaran, berpikir komputasi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan matematika dan penalaran siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir komputasi siswa perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek abstraksi dan algoritma.
Jurnal Pendidikan Guru Matematika Vol 2, No 3	Nilam D. Jamna, Hasan Hamid, Marwia Tamrin Bakar. (2022)	Berdasarkan data yang diperoleh, kemampuan komputasi matematis siswa Kelas IX di SMP Negeri 5 Kota Ternate menunjukkan bahwa dari 20 peserta didik, 1 orang (5%) berada pada kategori sangat tinggi, 2 orang (15%) kategori tinggi, 7 orang (35%) kategori sedang, dan 10 orang (50%) kategori rendah. Peserta didik pada kategori sangat tinggi telah memenuhi semua indikator, sementara peserta didik di kategori tinggi dan sedang masih kurang sempurna pada indikator algoritma dan debugging, dan siswa dengan kategori rendah belum mampu memenuhi indikator dekomposisi, pengenalan pola, algoritma, dan debugging.
Didactical Mathematics Vol 5, No 2	Alya Rihhadatul Aisy dan Dori Lukman Hakim. (2023)	Berdasarkan analisis dan pembahasan, disimpulkan bahwa secara keseluruhan, siswa belum mampu memenuhi secara maksimal empat indikator kemampuan berpikir komputasi matematis. Kesulitan utama yang dihadapi siswa SMP dalam menyelesaikan soal adalah kesulitan dalam memahami permasalahan, yang berujung pada kesulitan dalam menentukan pola atau rumus yang tepat.

Berdasarkan hasil identifikasi artikel-artikel yang telah dikumpulkan, keterampilan penting dalam berpikir komputasi, seperti dekomposisi masalah, algoritma, pengenalan pola, dan abstraksi, menunjukkan adanya kebutuhan untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam pengenalan pola dan abstraksi. Meskipun beberapa siswa dapat menganalisis masalah dengan baik, banyak yang kesulitan dalam menyajikan informasi secara lengkap dan akurat, terutama pada tahap *debugging*. Temuan ini menekankan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir komputasional siswa.

Menurut Lestari & Roesdiana, (2023), terdapat kekurangan dalam kemampuan berpikir komputasional siswa, terutama dalam memenuhi indikator pengenalan pola dan abstraksi, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Berpikir komputasi tidak hanya berfungsi dalam konteks ilmu komputer, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan matematika. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir komputasi siswa, yang meliputi dekomposisi

masalah, berpikir algoritmik, pengenalan pola, abstraksi, dan generalisasi, masih perlu ditingkatkan. Hasil analisis menunjukkan variasi dalam kemampuan berpikir komputasi di kalangan siswa, dengan banyak yang telah memenuhi indikator tetapi masih memerlukan pengembangan dalam aspek tertentu. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif guna melatih keterampilan berpikir komputasi siswa, terutama dalam konteks penyelesaian masalah matematika (Safitri et al., 2024).

Jamna et al., (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa mampu menyelesaikan soal dengan baik pada indikator *Decomposition*, *Pattern Recognition*, *Algorithms*, dan *Debugging*, sementara yang lain mengalami kesulitan, terutama dalam menuliskan informasi yang lengkap dan akurat, serta pada tahap *Debugging*. Siswa dengan kemampuan rendah cenderung hanya mampu menyajikan informasi terbatas dan sering kali tidak tepat dalam penyelesaiannya. Temuan ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisy & Hakim, (2023) yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan dekomposisi masalah siswa. Sebagian siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengurai dan menganalisis masalah, meskipun ada informasi penting yang terlewatkan. Sementara itu, beberapa siswa lainnya kesulitan dalam menguraikan data permasalahan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti perlunya peningkatan kemampuan berpikir matematis siswa, khususnya dalam pengenalan pola dan abstraksi.

Penelitian Tentang Minat Belajar

Beberapa artikel penelitian yang telah dianalisis mengenai minat belajar disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Tentang Minat Belajar

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol 1, No 1	Siti Nurhasanah dan A. Sobandi. (2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian dalam belajar merupakan indikator pada variabel minat belajar yang mendapat skor terendah dibandingkan dengan indikator variabel minat belajar lainnya. Oleh karena itu, perlu untuk menumbuhkan dan mengembangkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran.
Jurnal Formatif Vol 6, No 1	Erlando Doni Sirait. (2016)	Minat belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,706, dengan kontribusi sebesar 49,8%, yang berarti hampir setengah dari prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh minat belajar, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain."
Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia Vol 4, No 1	Rizki Nurhana Friantini & Rahmat Winata. (2019)	Berdasarkan hasil penelitian, seseorang dengan minat belajar yang tinggi akan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik, sehingga berpotensi menghasilkan performa terbaik dalam belajar, terutama dalam mata pelajaran matematika..
Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat Vol 2, No 2	Rina Dwi Muliani dan Arusman. (2022)	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Aceh Besar kelas XI pada tanggal 20 Maret 2022, ditemukan bahwa secara umum, seluruh peserta didik menunjukkan ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran, namun tingkat keaktifan dalam bertanya kepada guru dan melakukan latihan mandiri di rumah bervariasi.

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Griya Journal of Mathematics Education and Application Vol 2, No 4	Widiati, Nyoman Sridana, Nani Kurniati, Amrullah. (2022)	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, minat belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Wawo tahun ajaran 2021/2022 dengan kontribusi sebesar 50,7%.

Berdasarkan hasil identifikasi artikel-artikel yang telah dikumpulkan, minat belajar merupakan elemen penting yang perlu ditingkatkan di kalangan siswa, dan kondisi yang nyaman, tenang, serta menyenangkan sangat mempengaruhi proses belajar mereka. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih berhasil dalam proses belajar, terutama dalam pelajaran matematika. Beberapa faktor memengaruhi minat belajar siswa, termasuk aspek internal dan faktor eksternal. Oleh karena itu, peran keluarga dan sekolah sangat vital dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk mendukung minat dan prestasi akademik siswa. Siswa yang menunjukkan minat dan kebiasaan belajar yang baik biasanya mencapai hasil akademis yang lebih baik, di mana ketertarikan dan keaktifan dalam belajar serta disiplin dalam mengikuti pelajaran menjadi kunci keberhasilan.

Minat belajar merupakan sikap positif yang harus dioptimalkan pada siswa (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Untuk mencapai hal ini, penting bagi siswa untuk berada dalam kondisi yang nyaman, tenang, dan menyenangkan selama proses belajar. Dengan demikian, minat siswa terhadap kegiatan belajar mengajar dapat meningkat. Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian, seseorang dengan minat belajar yang tinggi akan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik, sehingga berpotensi menghasilkan performa terbaik dalam belajar, terutama dalam mata pelajaran matematika.

Menurut Muliani & Arusman, (2022), minat belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi minat belajar meliputi sikap, perhatian, dan bakat siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup peran guru, lingkungan sekolah, dukungan orang tua, serta fasilitas belajar. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan prestasi siswa secara keseluruhan.

Siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan kebiasaan belajar yang baik cenderung mencapai hasil akademik yang lebih baik (Widiati et al., 2022). Minat belajar ditunjukkan melalui ketertarikan dan keaktifan dalam proses belajar, sedangkan kebiasaan belajar mencakup keteraturan dalam mengikuti pelajaran dan melakukan latihan. Oleh karena itu, kombinasi antara minat belajar yang kuat dan kebiasaan belajar yang efektif sangat penting untuk mencapai prestasi yang optimal, di mana dukungan dari guru dan orang tua juga berperan krusial dalam membentuk kedua aspek tersebut.

Penelitian Tentang Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Komputasi Dan Minat Belajar Siswa

Beberapa artikel tentang pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap kemampuan berpikir komputasi dan minat belajar siswa disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 3. Penelitian Tentang Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Komputasi Dan Minat Belajar Siswa

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika Vol 2, No 3	Mustika Nurbayeni dan Yahfizham. (2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam meningkatkan kemampuan berpikir abstrak siswa, yang menunjukkan perlunya pendekatan diferensiasi dalam pengajaran untuk mengakomodasi beragam kemampuan siswa. Oleh karena itu, penerapan metode yang lebih bervariasi dan dukungan yang kuat dari guru serta orang tua sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan kemampuan berpikir komputasi siswa.
Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol 4 No 3	Nuri Noviyanti, Yeni Yuniarti, Triana Lestari. (2023)	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh positif pada kemampuan Computational Thinking siswa.
Education Journal: Journal ducation Research and Development Vol 8, No 2	Epifani Diliati Ndraha, Insanul Kamal, Dhia Octariani. (2024)	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir komputasional.
Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri Vol 9, No 4	Dhahana Aris Saputra, Aryo Andri, Joko Sulianto. (2023)	Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi membuat siswa menjadi bersemangat dalam belajar. Pembelajaran berdiferensiasi juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa.
Jurnal Basicedu Vol 7, No 6	Novia Petronela Kuway, Muhajir, Abdul Wahid. (2023)	Penggunaan bahan ajar digital yang berbasis platform Google Sites sebagai metode pembelajaran diferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan minat siswa. Perbandingan antara minat siswa sebelum dan sesudah penerapan bahan ajar digital menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berhasil sesuai kapasitas mereka, di mana guru memberikan pendampingan berdasarkan kemampuan individu dan fokus pada aspek yang perlu dipahami (Noviyanti et al., 2023). Siswa belajar dalam kelompok seimbang sesuai nilai asesmen diagnostik, meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi dalam diskusi. Penelitian yang dilakukan oleh Ndraha et al., (2024) menyatakan bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, dan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang fokus pada pemecahan masalah mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Dalam konteks ini, kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien menjadi salah satu keuntungan dari berpikir komputasional dalam matematika.

Mengidentifikasi kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar (Saputra et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memberikan tantangan yang sesuai dengan

tingkat kemampuan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, penerapan strategi ini sangat vital untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, minat dan motivasi peserta didik memainkan peran penting dalam keberhasilan belajar. Sebuah pendekatan yang dapat mendukung pengembangan minat siswa adalah penggunaan bahan ajar digital, yang menawarkan aksesibilitas dan fleksibilitas belajar yang lebih baik (Kuway et al., 2023). Selain itu, penyediaan materi yang bervariasi, seperti video dan game, dapat meningkatkan pengalaman belajar dan membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran, mengintegrasikan teknologi, dan memastikan bahwa materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pengembangan bahan ajar yang relevan dan menarik dapat membantu siswa tidak hanya memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga membangun minat dan rasa ingin tahu yang mendalam terhadap pelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR) mengenai pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap kemampuan berpikir komputasi dan minat belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir komputasi dan minat belajar siswa. Dengan mengadaptasi metode yang sesuai, siswa dapat belajar secara optimal serta dapat menghadapi tantangan di dunia nyata dengan lebih baik. Selain itu, minat belajar yang tinggi juga berkontribusi besar terhadap prestasi akademik siswa, menunjukkan pentingnya lingkungan yang kondusif dalam proses belajar. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan sinergi antara peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi tidak hanya sebuah metode, tetapi merupakan langkah strategis dalam mengoptimalkan pengalaman belajar siswa, menciptakan kesetaraan dalam pendidikan, dan mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan.

5. REFERENSI

- Aisy, A. R., & Hakim, D. L. (2023). Kemampuan Berfikir Komputasi Matematis Siswa SMP Pada Materi Pola Bilangan. *Didactical Mathematics*, 5(2), 348–360. <https://doi.org/10.31949/dm.v5i2.6083>
- Fauziyah, Sugiman, & Munahefi. (2024). Transformasi Pembelajaran Matematika melalui Media Augmented Reality: Keterlibatan Siswa dan Pemahaman Konseptual. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7, 936–943. <https://proceeding.unnes.ac.id/prisma>
- Febrianti, S. (2024). SUSTAINABILITY FINANCE DAN GREEN INVESTMENT : LITERATURE REVIEW DENGAN METODE PRISMA. 6(1), 95–106.
- Fitriani, F., & Yahfizham, Y. (2024). Studi literatur: Penggunaan Software Matematika Scratch terhadap Kemampuan Berpikir Komputasi Siswa tingkat Sekolah Dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(3), 153–161.
- Friantini, R. N., & Winata, R. (2019). Analisis Minat Belajar pada Pembelajaran Matematika. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 4(1), 6. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v4i1.870>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni. (2022). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KURIKULUM MERDEKA Meria. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646.

- Jamna, N. D., Hamid, H., & Bakar, M. T. (2022). Analisis Kemampuan berpikir Komputasi Matematis Siswa SMP pada Materi Persamaan Kuadrat. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(3). <https://doi.org/10.33387/jpgm.v2i3.5149>
- Kuway, N. P., Muhajir, M., & Wahid, A. (2023). Meningkatkan Minat Peserta Didik dalam Mata Pelajaran IPAS melalui Pembelajaran Diferensiasi Menggunakan Bahan Ajar Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3869–3877. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6490>
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (JAPRA) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Lestari, S., & Roesdiana, L. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Komputasional Matematis Siswa Pada Materi Program Linear. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 178–188. <https://doi.org/10.32938/jpm.v4i2.3592>
- Marom, S.-. (2023). Berpikir komputasi di dalam kurikulum merdeka : analisis pada guru matematika. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 14(1), 68–78. <https://doi.org/10.26877/aks.v14i1.15269>
- Muliani, R. D., & Arusman. (2022). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>
- Mustika Nurbayeni, & Yahfizham Yahfizham. (2024). Analisis Studi Literatur Kemampuan Berpikir Komputasi Menggunakan Software Matematika di SMA. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(3), 256–265. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i3.874>
- Ndraha, E. D., Kamal, I., & Octariani, D. (2024). Peningkatan Keterampilan Berpikir Komputasional Melalui Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning. *Education Journal : Journal Education Research and Development*, 8(2), 345–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/ej.v8i2.1936>
- Noviyanti, N., Yuniarti, Y., & Lestari, T. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Computational Thinking Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 283–293. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i3.2806>
- Nur'aini, Tamrin, H., & Masykuri, A. (2024). Inovasi Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 63–72.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Nurishlah, L., Rajaminsah, & Nurlaila, A. (2023). STUDI LITERATUR PENGUKURAN RASA INGIN TAHU SISWA SEKOLAH DASAR Laesti. *Jurnal Murabbi*, 2(1), 31–41.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 34–54.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(November), 33–37.
- Safitri, T., Ginting, T. L. B., Indriani, W., & Siregar, R. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Komputasi Matematis Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Bilangan : Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian, Dan Angkasa*, 2(2), 10–16.
- Saputra, D. A., Andri, A., & Sulianto, J. (2023). ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP MINAT

BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(04), 1570–1582. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1749>

Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>

Widiati, Sridana, N., Kurniati, N., & Amrullah, A. (2022). Pengaruh Minat Belajar dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 885–892. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.240>

Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PMRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN MINAT BELAJAR SISWA

Arif Prabowo¹⁾, Nanang Khuzaini²⁾.

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

email: 211410012@student.mercubuana-yogya.ac.id

Key Words:

SLR; PMRI; Kemampuan Berpikir Kreatif; Minat Belajar Siswa.

Abstrak: Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI) adalah pembelajaran yang menekankan pentingnya konteks nyata dan pengalaman sehari-hari dalam proses belajar matematika. Tujuannya adalah untuk membuat matematika lebih bermakna dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep matematika dengan lebih baik dan mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Model Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). SLR ini mencakup pengumpulan, evaluasi, dan analisis studi-studi yang relevan. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa penerapan model PMRI secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, PMRI juga terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa, karena metode pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Temuan ini menyarankan bahwa integrasi PMRI dalam kurikulum pendidikan dapat memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, terutama dalam hal kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa.

Key Words:

SLR; PMRI; Creative Thinking Skills; Interest in Learning.

Abstract: Indonesian Realistic Mathematics Learning (PMRI) is learning that emphasizes the importance of real context and daily experiences in the mathematics learning process. The goal is to make mathematics more meaningful and relevant for students, so that they can understand mathematical concepts better and be able to apply them in real situations. This research aims to analyse the influence of the Indonesian Realistic Mathematics Learning Model (PMRI) on students' critical thinking skills and interest in learning through the Systematic Literature Review (SLR) approach. This SLR includes the collection, evaluation and analysis of relevant studies. The results of the review show that the application of the PMRI model significantly improves students' creative thinking abilities. Apart from that, PMRI has also proven to be effective in increasing students' interest in learning, because the learning method is interactive and relevant to their daily lives. These findings suggest that the integration of PMRI in the education curriculum can provide significant benefits in improving the quality of mathematics learning, especially in terms of students' creative thinking skills and interest in learning.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pengembangan pola pikir logis dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran matematika sering kali dianggap abstrak dan sulit dipahami oleh siswa, yang pada akhirnya memengaruhi minat belajar mereka. Model Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI) hadir sebagai solusi untuk menjembatani kesenjangan antara konsep matematika yang teoritis dan kehidupan nyata siswa (Sidqi et al., 2024). PMRI

dirancang untuk membuat pembelajaran matematika lebih kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami konsep matematika secara lebih mendalam melalui pengalaman dan aplikasi nyata.

Kemampuan berpikir kreatif adalah salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan di kalangan siswa untuk menghadapi era globalisasi. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, memecahkan masalah dengan cara yang tidak biasa, dan berpikir fleksibel dalam berbagai situasi (Zakiah et al.,2020). PMRI diharapkan dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kreatif karena model ini mendorong siswa untuk mengamati, mengeksplorasi, dan menemukan berbagai solusi dalam menyelesaikan masalah matematika yang diberikan. Dengan memberikan masalah yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari, PMRI memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara inovatif dan menciptakan cara baru dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sangat bermanfaat untuk membentuk pola pikir yang kreatif dan adaptif pada siswa.

Minat belajar merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Minat belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif, antusias, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika (Anwar et al.,2023). Melalui pendekatan PMRI, siswa diajak untuk belajar matematika dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka, sehingga dapat meningkatkan minat belajar mereka. Saat siswa merasa bahwa pelajaran matematika memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, mereka akan lebih terdorong untuk mempelajari dan memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian, PMRI tidak hanya berfokus pada hasil belajar akademik tetapi juga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

PMRI juga mendukung tujuan pendidikan di Indonesia yang tidak hanya mengejar aspek kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan, seperti berpikir kreatif, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Melalui PMRI, siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, bekerja sama dengan teman-temannya, dan mengembangkan keterampilan interpersonal. Pendekatan yang berbasis pada realitas ini mengajak siswa untuk menemukan solusi matematika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Susanti et al.,2023). Hal ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan kreatif yang diperlukan dalam berbagai situasi di masa depan. Dengan integrasi nilai-nilai lokal dan budaya Indonesia, PMRI membantu siswa memahami matematika dalam konteks yang lebih relevan dan dekat dengan kehidupan mereka.

Penelitian tentang pengaruh PMRI terhadap kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris mengenai manfaat PMRI dalam meningkatkan kreativitas dan minat belajar siswa dalam matematika (Lestari et al.,2023). Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia yang lebih relevan dengan kebutuhan dan tantangan masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Systematic Literature Review (SLR) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode ini peneliti akan melakukan penelitian dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi dan menafsirkan semua penelitian yang sudah peneliti dapatkan. Peneliti nantinya melakukan review dengan mengidentifikasi atau menelaah artikel – artikel dengan baik dan sistematis. Sejalan dengan penelitian Triandini et al., (2019) bahwa dengan menggunakan metode systematic literatur review seorang peneliti akan

melakukan review dengan mengidentifikasi beberapa jurnal secara sistematis sesuai dengan langkah – langkah yang sudah di tetapkan.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan 5 artikel tentang kemampuan berpikir kreatif, 5 artikel tentang minat belajar siswa dan 5 artikel tentang Model Pembelajaran PMRI. Artikel diperoleh dari jurnal nasional maupun internasional yaitu dari google scholar berjumlah 15 artikel. Artikel yang direview pada rentang tahun 2019 sampai tahun 2024 dan sesuai dengan topik yang peneliti kaji yaitu tentang Pengaruh Model Pembelajaran PMRI terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Minat Siswa. Artikel yang digunakan kemudian dianalisis dan ditabulasi di tabel berupa nama peneliti, tahun terbit, jurnal dan hasil dari penelitian. Pada artikel ini merupakan pembahasan dari beberapa artikel yang telah direview dan dibandingkan kemudian diambil kesimpulan. Peneliti akan membandingkan temuan yang terdapat dalam artikel yang kemudian akan disimpulkan pada bagian akhir penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibawah ini tabel beberapa artikel penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif, minat belajar siswa dan PMRI yang telah dianalisis.

Tabel 1. Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Jurnal Elemen Vol 6, No 2	Elisa Anggraini, Zulkardi (2020)	Penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan berpikir kreatif siswa yang merupakan penelitian eksperimen. Penelitian ini secara efektif mengilustrasikan berbagai tingkat pemikiran kreatif di antara siswa ketika terlibat dengan masalah matematika melalui pendekatan PMRI, menyoroti pentingnya membina keterampilan ini dalam pengaturan pendidikan.
Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Vol 10, No 2	Lovika Dinda Sari, Indah Widyaningrum, Chika Rahayu (2020)	Penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan berpikir kreatif siswa yang merupakan penelitian eksperimen. Penelitian ini menunjukkan bahwa menerapkan pendekatan PMRI dalam pendidikan matematika secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah menengah pertama. Hasilnya menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan penerapan konsep matematika yang lebih dalam melalui konteks kehidupan nyata.
Jurnal Pendidikan Matematika Vol 6, No 2	Shella Wahyuni, Laili Habibah Pasaribu (2022)	Penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan berpikir kreatif siswa yang merupakan penelitian eksperimen.
Jurnal Edu Research. Vol.3, No.2	Trisna Rukhmana (2022).	Studi ini menemukan bahwa menerapkan pembelajaran matematika realistik secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dan motivasi. Pendekatan ini memudahkan siswa untuk terlibat dan memahami masalah matematika
Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif Vol.4 No. 6	Azizah Kholili, Shoffan Shofa, Shanda Soemantri (2021)	Penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan berpikir kreatif siswa sebagai penelitian eksperimen.

Studi ini menekankan bahwa pemikiran kreatif sangat penting bagi siswa, terutama dalam matematika, karena memungkinkan mereka untuk mengajukan dan memecahkan masalah secara efektif. Kemampuan untuk berpikir kreatif memungkinkan siswa untuk terlibat lebih dalam dengan konsep matematika dan meningkatkan pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Penelitian ini menyoroti bahwa banyak siswa berjuang untuk memahami pola angka, yang merupakan aspek fundamental matematika. Kesulitan ini sering berasal dari kurangnya perhatian terhadap detail dan ketidakmampuan untuk memahami masalah yang disajikan kepada mereka (Anggraini et al., 2020).

Studi ini menyimpulkan bahwa pendekatan PMRI secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Kelompok eksperimen menunjukkan skor rata-rata yang lebih tinggi (87) dibandingkan dengan kelompok kontrol (76), menunjukkan bahwa PMRI secara efektif menumbuhkan pemikiran kreatif dalam pendidikan matematika (Sari et al., 2020). Studi ini menunjukkan bahwa penelitian masa depan dapat mengeksplorasi penerapan PMRI di tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan menyelidiki metode tambahan untuk meningkatkan pemikiran kreatif dalam matematika. Ini dapat berkontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan metodologi pengajaran.

Penerapan pembelajaran matematika realistik secara signifikan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat dengan masalah matematika. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep matematika dengan situasi kehidupan nyata, membuat proses pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi mereka (Wahyuni et al., 2022). Studi ini menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika realistik tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa tetapi juga menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih aktif dan termotivasi.

Studi ini menyimpulkan bahwa pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam matematika, terutama dalam konteks teorema Pythagoras (Trisna et al., 2022). Skor rata-rata untuk berpikir kreatif dilaporkan sebagai 9.2272, menunjukkan hasil positif dari metode PBL. Terdapat pengaruh yang jelas dari model PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas delapan SMP Negeri 8 Sungai Penuh selama tahun akademik 2020/2021. Ini menunjukkan bahwa menerapkan PBL dapat mengarah pada peningkatan kreativitas dalam pemecahan masalah matematika.

Studi ini membahas kesenjangan penelitian sebelumnya mengenai efektivitas Discovery Learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor seperti jenis pendekatan, tingkat pendidikan, dan bahan pembelajaran yang digunakan. Disimpulkan bahwa meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa untuk mengekspresikan berbagai ide dan perspektif, aspek-aspek seperti elaborasi dan orisinalitas memerlukan perhatian dan bimbingan lebih lanjut untuk memaksimalkan manfaat Discovery Learning (Kholili et al., 2021).

Tabel 2. Penelitian Minat Belajar Siswa

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Jurnal Pendidikan,Sains dan Teknologi Vol. 3 No. 1	Amelia Anggun Wijayanti, Nafida Hetty Maerhaeni, Sri Hastuti (2024)	Penelitian ini menitikberatkan pada minat siswa yang merupakan penelitian eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi kualitas, kemampuan, dan minat belajar siswa. Pendekatan PMRI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa dengan menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan situasi kehidupan nyata.
Jurnal Pendidikan,Sains dan Teknologi Vol. 3 No. 1	Desintha Paxia Mayesty, Nanang Khuzaini, Sustianta (2024)	Penelitian ini menitikberatkan pada minat siswa yang merupakan penelitian eksperimen. Uji t sampel independen mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam minat belajar antara kelompok eksperimental dan kontrol, yang selanjutnya mendukung efektivitas pendekatan PMRI dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar matematika.
Symmetry Journal Vol. 7, No. 2	Dwi Yulianto (2022)	Penelitian ini menitikberatkan pada minat siswa yang merupakan penelitian kualitatif. Studi ini menekankan pentingnya menggunakan media pengajaran interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil pembelajaran. Ini menyoroti kebutuhan akan materi pembelajaran yang bervariasi dan menarik untuk mempertahankan minat siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menarik
Jurnal Ilmiah Pendidikan Pembelajaran, Vol.4,No 2	I Dewa Ayu Tini Udayani, I Gusti Agung Ayu Wulandari, Gusti Ngurah Sastra Agustika (2020)	Penelitian ini menitikberatkan pada Minat siswa yang merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan perbedaan positif dalam kemampuan berpikir kritis siswa ketika menggunakan model CPS untuk tugas pemecahan masalah
Mathematics Education Journal Vol.5,No.2	Faradiba Jabnabillah, Widya Reza (2022)	Penelitian ini menitikberatkan pada minat siswa yang merupakan penelitian eksperimen. Studi ini menemukan bahwa penggunaan aplikasi GeoGebra secara signifikan mempengaruhi minat siswa dalam belajar matematika. Ini ditentukan melalui analisis rinci tanggapan siswa

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental dengan Desain Kelompok Kontrol Nonekivalen, yang melibatkan kelas X E5 sebagai kelas eksperimen dan kelas X E6 sebagai kelas kontrol di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Pretest, posttest, dan kuesioner minat diberikan untuk menilai dampak model PMRI pada siswa. Studi ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) secara signifikan meningkatkan keterampilan berhitung dan minat belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Penerapan model PMRI dalam pengajaran matematika bertujuan

untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, keterampilan analitis, dan presentasi masalah matematika dalam berbagai situasi dan format (Wijayanti et al.,2024).

Pemilihan model pengajaran yang tepat secara signifikan mempengaruhi kualitas, kemampuan, dan minat belajar siswa. Dengan demikian, memilih pendekatan pengajaran yang tepat dapat meningkatkan minat belajar siswa dan keterampilan berhitung (Mayesty et al.,2024). Studi ini menekankan pentingnya pendidikan dalam menumbuhkan pengalaman belajar yang komprehensif dan berkelanjutan, memperkaya individu, memberdayakan interaksi positif dengan masyarakat, dan berkontribusi pada kemajuan teknologi dan ilmiah.

Pendekatan pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat siswa dalam belajar matematika. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata minat belajar yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol, baik sebelum dan sesudah pengobatan. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental di SMAN 1 Sedayu, yang melibatkan siswa kelas XII. Analisis data melibatkan tes sampel berpasangan dan tes sampel independen, dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasilnya menunjukkan dampak signifikan dari pendekatan PMRI pada minat siswa dalam belajar matematika (Yulianto 2020).

Temuan penelitian selaras dengan penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan efek positif dari pendekatan PMRI pada hasil pembelajaran matematika siswa dan minat dalam belajar matematika. Kurangnya minat yang diamati dalam belajar matematika di antara siswa dikaitkan dengan metode pengajaran yang lebih berfokus pada pengiriman konten rutin daripada strategi instruksional yang menarik dan menawan. Menerapkan pendekatan PMRI dapat membantu mengatasi masalah ini dengan membuat pembelajaran matematika lebih interaktif dan bermakna bagi siswa (Udayani et al.,2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi pengajaran elektronik interaktif berbasis YouTube untuk topik SPLDV di kelas VIII, yang menerima skor validitas dan reliabilitas tinggi dari para ahli dan siswa, sehingga cocok untuk digunakan di MTs Kun Karima. Penggunaan media pembelajaran flipbook interaktif berbasis YouTube untuk SPLDV dapat meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa dalam belajar, karena menyediakan berbagai konten seperti teks, gambar, audio, animasi, musik, dan video. Pendekatan ini dapat memotivasi siswa, meningkatkan hasil pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang menarik, yang pada akhirnya berkontribusi pada tujuan pembelajaran yang sukses (Jabnabillah et al.,2022)

Tabel 3. Penelitian Model Pembelajaran PMRI

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Jurnal Edukasi Nonformal Vol. 5,No. 12	Awal Fajar, Anita Ridwan, A. Gitalis, Nurfadiah Putri, Nurhikma. (2024).	Penelitian ini menitikberatkan pada PMRI. yang merupakan penelitian eksperimen. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengukur dampak Realistic Mathematics Education Indonesia (PMRI) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Pendekatan PMRI bertujuan untuk memungkinkan siswa menemukan kembali ide dan konsep matematika, menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan memahami konsep matematika.

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang Vol.5, No. 1.	Muhammad Munir , Hijriati Sholehah (2020)	Penelitian ini menitikberatkan pada PMRI yang merupakan penelitian eksperimen. Pendidikan Matematika Realistik (RME) menekankan kegiatan siswa dan belajar dari konteks kehidupan nyata, mempromosikan kemajuan dari konsep matematika konkret ke abstrak. Pendekatan ini memandang siswa sebagai peserta aktif dalam menemukan kembali ide-ide matematika di bawah bimbingan guru
Journal of Mathematics Education and Applied Vol. 4 No 1	Gerhajun Fredy Purba, Asima Rohana, Farida Sianturi, Meiani Giawa, Efron Manik, Adi Suarman Situmorang (2022)	Penelitian ini menitikberatkan pada PMRI yang merupakan penelitian eksperimen Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) selama periode Pembelajaran Mandiri bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mendorong kreativitas, inovasi, dan kemajuan teknologi di kalangan siswa dan pendidik
Mathema Journal Vol.6,No.1	Arbella Sri Marleny. M, Zulkardi, Ratu Ilma Indra Putri, Yusuf Hartono (2024)	Penelitian ini menitikberatkan pada PMRI yang merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pertanyaan AKM tipe PISA untuk siswa sekolah dasar menggunakan konteks Melemang Muara Enim berdasarkan PMRI dan PJBL, menghasilkan satu set 7 pertanyaan yang valid, praktis, dan berpotensi efektif.
Jurnal Pendidikan Matematika Vol.3,No.2	Rajibah Hanifah, Anton Noornia, Pinta Deniyanti Sampoerno (2019)	Penelitian ini menitikberatkan pada PMRI yang merupakan penelitian eksperimen. Analisis retrospektif mengungkapkan bahwa penggunaan konteks yang tepat selaras dengan materi dan peran aktif siswa dan guru dalam pembelajaran, sesuai dengan karakteristik PMRI, dapat menumbuhkan dan mengembangkan pemahaman relasional siswa tentang topik fungsi relasi

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas pendekatan Realistic Mathematics Education Indonesia (PMRI) dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa. Temuan menunjukkan bahwa sementara PMRI menawarkan kesempatan bagi siswa untuk menemukan kembali konsep matematika, ada tantangan dalam menerapkan konsep-konsep ini secara efektif, yang mengarah pada peningkatan terbatas dalam kualitas pendidikan matematika di Indonesia. Tinjauan literatur menekankan pentingnya mengatasi kesulitan belajar spesifik yang dihadapi siswa saat menggunakan pendekatan PMRI. Tercatat bahwa guru perlu mengidentifikasi tantangan pendidikan dunia nyata yang beresonansi dengan siswa untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan penerapan konsep matematika (Fajar et al.,2024).

Analisis menunjukkan bahwa RME secara signifikan meningkatkan kinerja siswa, menyoroti efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kemampuan matematika siswa. Hasil menunjukkan pengaruh positif RME pada kegiatan siswa dan hasil pembelajaran, dengan siswa RME menjawab lebih banyak pertanyaan dengan benar dibandingkan dengan mereka yang diajarkan menggunakan metode konvensional (Munir et al.,2020). RME menekankan

aktivitas siswa dan konteks dunia nyata, memungkinkan siswa untuk merekonstruksi temuan matematika melalui mengeksplorasi berbagai masalah sehari-hari dan matematika.

Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dalam konteks Pembelajaran Merdeka telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa, meningkatkan keterampilan literasi dan berhitung, dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep matematika dalam konteks kehidupan nyata. Penerapan PMRI telah memfasilitasi pendekatan yang lebih berpusat pada siswa dan kontekstual untuk pendidikan matematika, yang mengarah pada peningkatan motivasi, minat, dan keterlibatan siswa dengan materi matematika (Purba et al., 2022). Pendekatan ini juga berkontribusi pada pengembangan pemikiran kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan kreativitas di kalangan siswa

Studi ini berhasil menunjukkan bahwa memanfaatkan pendekatan PMRI dalam mengajar fungsi relasi dapat secara efektif meningkatkan pemahaman relasional siswa dalam matematika. Pengembangan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada konsep relasi dan fungsi dalam konteks Pilkada terbukti bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Penggunaan konteks yang sesuai selaras dengan materi, ditambah dengan partisipasi aktif dari siswa dan guru mengikuti karakteristik PMRI, ditemukan berperan penting dalam menumbuhkan pemahaman relasional siswa tentang fungsi relasi (Hanifah et al., 2019).

Studi ini menyoroti pentingnya meningkatkan sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam meningkatkan literasi lintas mata pelajaran. Fokus pada literasi matematika di PISA menekankan kemampuan siswa untuk menganalisis, bernalar, dan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi matematika. Proses validasi melibatkan tinjauan ahli dan penilaian satu-ke-satu untuk memastikan konten, konstruksi, dan validitas bahasa. Kepraktisan pertanyaan dikonfirmasi melalui uji coba kelompok kecil, di mana siswa memahami pertanyaan dengan baik dan mengikuti proses pemikiran yang dimaksudkan dengan mudah (Marleny et al., 2024)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur sistematis (SLR) mengenai pengaruh Model Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa PMRI memiliki potensi besar dalam mengembangkan kedua aspek tersebut. PMRI mampu mendorong siswa untuk berpikir kreatif dengan menyajikan masalah matematika yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai solusi. Melalui pendekatan yang aplikatif ini, siswa diajak untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah, yang pada akhirnya meningkatkan kreativitas mereka. Selain itu, dengan mengaitkan matematika dengan situasi nyata, PMRI dapat meningkatkan minat belajar siswa karena mereka merasa bahwa matematika adalah ilmu yang berguna dan relevan. Oleh karena itu, PMRI menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di Indonesia.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa meskipun PMRI memiliki pengaruh positif, efektivitasnya dapat bervariasi tergantung pada metode implementasi, lingkungan belajar, dan karakteristik siswa. Penting bagi para pendidik untuk mempertimbangkan kondisi kelas dan kebutuhan siswa saat menerapkan PMRI agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal. Selain itu, hasil SLR ini memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan pengembang kurikulum untuk mendukung implementasi PMRI secara luas dan menyeluruh di berbagai jenjang pendidikan. Dengan mengintegrasikan PMRI dalam pembelajaran matematika, diharapkan siswa tidak hanya mampu memahami materi secara lebih baik, tetapi juga

termotivasi untuk belajar dengan lebih antusias dan kreatif. Hal ini akan memberikan dampak positif jangka panjang dalam pengembangan pendidikan yang berkualitas di Indonesia.

5. REFERENSI

- Aji, S. U. (2023). Kajian Model RME Berbasis Ethnomatematika untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(09), 1969-1976. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i09.596>
- Anditiasari, N., Pujiastuti, E., & Susilo, B. E. (2021). Systematic literature review: pengaruh motivasi terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. *Aksioma: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(2), 236-248. <https://doi.org/10.26877/aks.v12i2.8884>
- Fauziah, E. P., Hanafi, T., & Zuliana, E. (2024). Penggunaan Permainan Karet Gelang Dalam Pembelajaran Matematika Realistik Materi Bilangan. *Jurnal Matematika, Teknik dan Sains*, 2(1), 70-78. <https://doi.org/10.59896/aqlu.v2i1.54>
- Fitri, M., Kesumawati, N., & Dirgantara, M. R. D. (2022). Pembelajaran matematika berdasarkan pendekatan PMRI terhadap kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1630-1636. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5575>
- Hanifah, R., Noornia, A., & Sampoerno, P. D. (2019). Pengembangan pembelajaran dalam membangun pemahaman relasional siswa melalui pendekatan pmri materi relasi fungsi. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 103-115. <http://dx.doi.org/10.31000/prima.v3i2.950>
- Hariri, H., Perdana, R., & Khoirunisa, A. (2024). Pelatihan Model pembelajaran Inquiry Social Complexity Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Bagi Guru di Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.37081/adam.v3i1.1641>
- Jabnabillah, F., & Reza, W. (2022). Pengaruh penggunaan aplikasi geogebra terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran matematika. *Pi: Mathematics Education Journal*, 5(2), 94-100. <https://doi.org/10.21067/pmej.v5i2.7468>
- Kholili, A., Shoffa, S., & Soemantri, S. (2021). Pembelajaran matematika model discovery learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa: Kajian meta analisis. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(6), 1441-1452. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i6.p%25p>
- Mayesty, D. P., & Khuzaini, N. (2024). Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Indonesia terhadap Minat Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(1), 77-81. <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i1.1524>
- Nurmalita, R. A., & Hardjono, N. (2020). Efektifitas Penggunaan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (Pmr) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 47-53. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.543>
- Purba, G. F. (2022). Implementasi Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Pada konsep Merdeka Belajar. *Sepren*, 4(01), 23-33. <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i01.732>
- Rukhmana, T. (2022). Pengaruh model Pembelajaran problem Based learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Matematika di Kelas VIII. *EDU RESEARCH*, 3(2), 19-27. <https://doi.org/10.47827/jer.v3i2.71>

- Sari, I. Y., Wulandari, R. D., Nazla, F. A., Azmi, N. N., & Fauzi, I. (2022). Penerapan metode matematika realistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 8-19.<https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1321>
- Wahyuni, S., & Pasaribu, L. H. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan motivasi siswa melalui Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1694-1707.<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1396>
- Wijayanti, A. A., Maerhaeni, N. H., & Hastuti, S. (2024). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Kemampuan Numerasi Dan Minat Belajar. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(1), 69-76.<https://doi.org/10.47233/jpst.v3i1.1522>
- Yulianto, D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Interaktif dalam PMRI Berbasis Youtube untuk Meningkatkan Daya Tarik Terhadap Siswa. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 7(2), 193-209.<https://doi.org/10.23969/symmetry.v7i2.6630>

ANALISIS KEBUTUHAN MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL SISWA

Rufus Abyater Kustiyarto¹, Nafida Hetty Marhaeni^{2*}, Endi Darmawan Arrosyid³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

³ SMP Negeri 7 Yogyakarta

*Email Korespondensi: nafidahm@mercubuana-yogya.ac.id

Kata Kunci: Literasi Digital, Media Pembelajaran, Game Edukasi, Pembelajaran Matematika, Kurikulum Merdeka

Abstrak: Penelitian ini di latar belakang dengan rendahnya literasi digital siswa di SMP N 7 Yogyakarta, yang berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Metode pembelajaran konvensional yang mendominasi saat ini kurang menarik perhatian siswa dan tidak mendukung keterampilan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya game edukasi, guna meningkatkan literasi digital siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Data dianalisis menggunakan pendekatan Miles and Huberman. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP N 7 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki *smartphone*, hanya sebagian kecil yang menggunakannya untuk belajar. Sebanyak 65% siswa kesulitan memilih sumber informasi yang valid, dan 79% merasa pembelajaran matematika membosankan. Analisis kebutuhan mengindikasikan bahwa game edukasi berbasis teknologi dapat menjadi media yang menarik dan efektif dalam meningkatkan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa. Sehingga, pengembangan game edukasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan literasi digital serta mendukung implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi sumber daya sekolah untuk pembelajaran adaptif di era digital.

Key words: Digital Literacy, Learning Media, Educational Games, Mathematics Learning, Merdeka Curriculum

Abstract: This research is motivated by the low level of digital literacy among students at SMP N 7 Yogyakarta, which impacts the suboptimal use of technology in learning. The conventional teaching methods currently dominating are less engaging for students and do not support 21st-century skills. This study aims to analyze the need for technology-based learning media, particularly educational games, to enhance students' digital literacy. The research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including interviews, observations, and questionnaires. The data is analyzed using the Miles and Huberman approach. The subjects of this study are eighth-grade students at SMP N 7 Yogyakarta. The results show that although the majority of students own *smartphones*, only a small number use them for learning purposes. Approximately 65% of students struggle to select valid information sources, and 79% find mathematics learning boring. Needs analysis indicates that technology-based educational games can serve as engaging and effective media to improve students' digital literacy, critical thinking skills, creativity, and collaboration. Therefore, the development of educational games tailored to students' needs can enhance the quality of mathematics learning and digital literacy while supporting the implementation of the "Merdeka Curriculum." This study recommends optimizing school resources for adaptive learning in the digital era. =====

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi penggerak utama perubahan saat ini, terutama teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Mukaromah, E., 2020). Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mengharuskan dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Salah satunya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ke dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa yang mampu bersaing dan beradaptasi di era digital. Dengan pemanfaatan teknologi, siswa dapat mengakses sumber belajar secara mandiri dan fleksibel. Namun, kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara optimal memerlukan literasi digital yang baik.

Di era digital, literasi digital menjadi keterampilan yang penting bagi siswa. Literasi digital tidak hanya kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan etis dalam memanfaatkan informasi dari berbagai sumber. Menurut (Anggraeni et al., 2019) literasi digital merupakan kecakapan yang melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital. Kemampuan literasi digital yang dimiliki siswa hingga saat ini masih belum bisa selaras dengan kemampuan dalam mencari informasi di berbagai macam media digital bagi kepentingan dirinya (Pratama et al, 2019). Terbukti dari hasil pengisian kuesioner, masih banyak siswa yang kesulitan dalam memilah informasi yang mendukung pembelajaran mereka.

Guru menjadi ujung tombak pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, karena guru yang langsung berinteraksi dengan siswa (Mukaromah, 2020). Namun, faktanya di lapangan guru dominan menerapkan metode yang bersifat konvensional dan kurang menarik bagi siswa. Ini menjadi tantangan utama dalam meningkatkan literasi digital siswa yaitu kurangnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Sedangkan penggunaan media yang interaktif dan berbasis teknologi telah terbukti mampu meningkatkan minat belajar. Seperti penelitian Raihanah et al (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran seperti aplikasi ke dalam pembelajaran terbukti mampu mendukung siswa untuk memahami materi matematika yang kompleks dan mengatasi kesulitan belajar, atau penelitian Nurmala (2022) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis android terbukti mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa melalui pendekatan yang interaktif dan mudah diakses. Untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi digital siswa, maka peneliti perlu menyediakan instrumen penilaian yang mampu mengukur kemampuan literasi digital siswa.

Konteks pembelajaran modern, salah satu media yang efektif untuk meningkatkan literasi digital adalah game edukasi, di dukung dengan karakteristik siswa SMP N 7 Yogyakarta yang dominan memanfaatkan perangkat digital seperti *smartphone* untuk bermain game daripada belajar. Game edukasi adalah permainan digital yang dirancang untuk mendukung pembelajaran dan pengajaran (Widiastuti, 2022). Game edukasi menggabungkan unsur permainan dengan tujuan pembelajaran, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang interaktif. Media ini dirancang untuk memberikan tantangan yang relevan dengan perkembangan jaman, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dan termotivasi untuk menyelesaikan permainan dengan memahami konsep tertentu. Penelitian Fitriyadi & Nur (2022) menunjukkan bahwa game edukasi tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan menggunakan game edukasi berbasis teknologi, siswa secara tidak langsung dilatih memanfaatkan perangkat

digital dalam proses belajar mereka, pada akhirnya dapat mendukung peningkatan literasi digital. Pengembangan game edukasi disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP N 7 Yogyakarta diharapkan mampu menjadi solusi inovatif untuk menjawab tantangan pembelajaran konvensional dan mempersiapkan siswa menghadapi era digital.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan literasi digital, tetapi terdapat perbedaan pada fokus penelitiannya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyo (2020) yang menganalisis kemampuan literasi digital pada materi struktur dan bencana alam, penelitian Husna et al (2023) yang menganalisis keterampilan literasi digital dan sains pada materi pesawat sederhana, penelitian yang dilakukan oleh Rizal et al (2020) yang fokus pada pengembangan instrumen literasi digital, penelitian Lukas et al (2022) yang menganalisis pengaruh literasi digital dan keaktifan siswa.

Terdapat juga penelitian yang relevan dengan penelitian ini terkait pengembangan media pembelajaran yang berfokus pada game edukasi, seperti penelitian Windawati & Koeswanti (2021) yang berfokus pada game edukasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penelitian Rahman & Tresnawati (2016) yang berfokus pada game edukasi 3 bahasa sebagai media pembelajaran multimedia, dan penelitian Arisandy et al (2021) yang berfokus pada pengembangan game edukasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Kebaruan penelitian ini dibanding dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan media game untuk variabel literasi digital. Dalam penelitian ini juga dikembangkan instrumen penelitian untuk variabel literasi digital. Berdasarkan latar belakang peneliti menyimpulkan perlu peran dari literasi digital untuk membantu proses pembelajaran, sedangkan penelitian sebelumnya hanya mengembangkan media pembelajaran bukan untuk peningkatan literasi digital. Analisis kebutuhan ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan dan jenis media yang sesuai dengan siswa SMP N 7 Yogyakarta dan mampu meningkatkan literasi digital khususnya di jenjang sekolah menengah pertama.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, catatan, atau dokumentasi lainnya (Moleong, 2005).

Menurut Firmansyah & Dede (2022) populasi merupakan seluruh kelompok individu, lembaga, peristiwa, dan objek lain yang ingin digambarkan, dipahami, dan diteliti. populasi dari penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu eksperimen dan kontrol, untuk kelas eksperimen di VIII A, dan kelas kontrol di VIII B SMP N 7 Yogyakarta dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2024.

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara, observasi, kuesioner. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru matematika kelas VIII SMP N 7 Yogyakarta, wawancara dilakukan untuk mengetahui kurikulum, metode pembelajaran, karakteristik siswa, kendala selama pembelajaran matematika, dan juga mengenai kebutuhan bahan ajar matematika dalam bentuk elektronik. Kuesioner dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat literasi digital siswa.

Tabel 1. Tingkat kemampuan literasi digital

Tingkatan	kemampuan
Basic	Individu mempunyai kemampuan dasar penggunaan media. Pengguna media mengetahui fungsi dasar penggunaan media, tujuan penggunaan media dan menentukan media yang tepat untuk mencapai tujuan, serta menganalisis secara kritis informasi yang diterima
Medium	Individu yang fasih dalam penggunaan media, mengetahui fungsi dan mampu mengoperasikan media digital secara lebih kompleks, dan lebih luas. Pengguna ini mengetahui bagaimana cara mendapatkan dan menilai informasi yang dibutuhkan serta dapat mengevaluasi strategi pencarian informasi.
Advanced	Individu yang sangat aktif dalam penggunaan media digital, dasar dan tertarik akan hukum yang dapat mempengaruhi pengguna media digital. Pengguna mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai Teknik dan Bahasa serta dapat menganalisis yang pada akhirnya mempengaruhi hubungan komunikasinya. Dibidang sosial, pengguna mampu mengaktifkan Kerja sama kelompok untuk menyelesaikan masalah menggunakan media digital dan jaringan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang nantinya akan diisi oleh siswa. Lembar kuesioner dibuat berdasarkan kisi-kisi yang dinilai baik dan bisa digunakan untuk memperoleh informasi terkait kemampuan literasi digital serta sudah di validasi oleh ahli bidang literasi digital.

Tabel 2. Kisi-kisi Literasi Digital

Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir Pernyataan
Functional skill and beyond	Kemampuan teknologi	1,2
Creativity	Kreasi Produk, Kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif	3,4,5
Collaboration	Kemampuan berpartisipasi, Mampu menjelaskan gagasan dengan orang sekitar	6,7,8
Communication	Mampu berkomunikasi melalui media teknologi digital, kemampuan memahami dan mengerti audiens	9,10,11
The Ability to find and select information	Kemampuan mencari dan menyeleksi informasi	12,13
Critical thinking and evaluation	Mampu berkontribusi saat berhadapan dengan informasi	14,15,16
Cultural and Social	Memahami konteks sosial dan budaya	17
E-Safety	Menjamin keamanan teknologi digital	18,19,20

Sumber: Hague and Payton dalam Digital Literacy Across the Curriculum (2009).

Berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisis guna mendapatkan solusi terbaik untuk meningkatkan literasi digital siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif Miles and Huberman, yang terdiri dari 4 tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap media pembelajaran yang mampu meningkatkan literasi digital di SMP N 7 Yogyakarta. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian mencakup 4 aspek utama yang mendukung tercapainya tujuan tersebut, yaitu: analisis kurikulum, analisis model pembelajaran, analisis sumber daya pendukung, dan analisis karakteristik siswa. Berikut pemaparan lengkap hasil analisis:

A. Analisis Kurikulum

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), kurikulum diartikan sebagai rencana dan peraturan yang berisi tujuan, isi, bahan ajar, dan cara pembelajaran. Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan kompetensi secara holistik, termasuk kemampuan literasi digital siswa. Berdasarkan wawancara dan observasi, kurikulum yang digunakan di SMP N 7 Yogyakarta adalah kurikulum merdeka (KUMER). Kurikulum ini mengharuskan guru untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Namun, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum optimal, sehingga kompetensi literasi digital belum maksimal ditingkatkan. Pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis juga dirasa belum sepenuhnya tercapai karena metode yang digunakan masih dominan menggunakan metode konvensional atau ceramah.

B. Analisis Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebagian besar berupa ceramah atau metode konvensional. Hal ini berdampak pada rendahnya minat siswa dalam belajar matematika. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, 79% siswa menyatakan bahwa pembelajaran matematika terasa membosankan. Media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada presentasi *powerpoint* dan lembar kerja siswa seperti modul, sementara media interaktif berbasis digital seperti game edukasi jarang digunakan. Media game edukasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa melalui elemen interaktivitas dan gamifikasi (Prensky, 2001). Guru menyatakan bahwa media yang tersedia belum mampu menarik minat siswa untuk belajar secara mendalam dan belum cukup mendukung peningkatan literasi digital. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa 65 % siswa mengalami kesulitan dalam memilih sumber informasi yang valid. Guru dan siswa berharap adanya pengembangan media pembelajaran seperti game edukasi yang dapat membantu meningkatkan literasi digital siswa secara visual.



Gambar 1. Dokumentasi Pengambilan Data (wawancara, observasi, pengisian kuesioner)

C. Analisis Sumber Daya Pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa SMP N 7 Yogyakarta memiliki laboratorium komputer yang cukup memadai. Namun, pemanfaatannya belum optimal, terutama karena belum adanya pelatihan bagi guru untuk memanfaatkan perangkat dan media pembelajaran berbasis teknologi. Sebagian besar komputer dilengkapi perangkat lunak dasar, sedangkan perangkat lunak yang canggih digunakan oleh operator. Selain adanya laboratorium komputer, SMP N 7 Yogyakarta juga memiliki jaringan internet yang stabil dan proyektor di setiap kelasnya, namun kurangnya pemanfaatan teknologi menjadi kendala utama dalam meningkatkan literasi digital siswa. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada, pelatihan dalam pengembangan atau penggunaan media berbasis teknologi, menjadi solusi yang dapat meningkatkan literasi digital siswa melalui pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

D. Analisis Karakteristik Siswa

Analisis karakteristik siswa dilakukan untuk memahami kebutuhan, aktivitas, tantangan siswa selama pembelajaran matematika. Hasil analisis menunjukkan:

1. Kesulitan memilih informasi yang valid

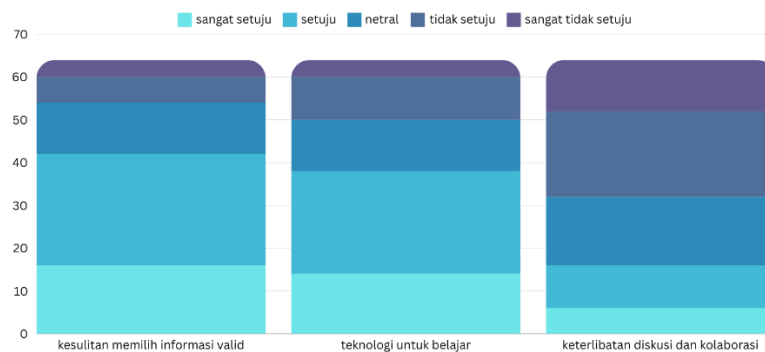
Sebagian besar siswa memiliki *smartphone*, namun 65% siswa masih kesulitan memilih sumber informasi yang valid karena rendahnya literasi digital.

2. Pemanfaatan teknologi untuk belajar

Sebanyak 60% siswa tidak memanfaatkan teknologi untuk belajar, melainkan lebih sering digunakan untuk bermain game.

3. Keterlibatan dalam diskusi dan kolaborasi online

Hanya 25% siswa yang aktif menggunakan teknologi untuk diskusi dan kolaborasi. Hal ini menunjukkan perlunya pemanfaatan teknologi bagi siswa dalam aktivitas belajar.



Gambar 2. Karakteristik siswa kelas VIII A dan B SMP N 7 Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, sebagian besar siswa menyatakan minat terhadap media pembelajaran game edukasi yang menarik secara visual dan interaktif. Siswa juga menunjukkan ketertarikan pada game edukasi yang menggabungkan elemen hiburan dengan pembelajaran, karena pada dasarnya siswa lebih menyukai bermain game daripada belajar. Game edukasi dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, mendukung pembelajaran adaptif, dan meningkatkan literasi digital (Gee, 2017). Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran berupa game edukasi dapat menjadi solusi yang relevan untuk meningkatkan literasi digital siswa sekaligus mendukung pembelajaran matematika.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa SMP N 7 Yogyakarta membutuhkan pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi untuk mendukung pembelajaran matematika, khususnya pada materi "Peluang". Meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan, yang menuntut integrasi teknologi dalam pembelajaran, pelaksanaan di lapangan masih terhambat oleh metode pembelajaran yang konvensional dan keterbatasan dalam pemanfaatan media digital. Fasilitas seperti laboratorium komputer dan jaringan internet di sekolah sebenarnya memadai, namun kendala utama adalah kurangnya pelatihan bagi guru untuk menggunakan media berbasis teknologi yang lebih interaktif dan digital.

Sementara itu, mayoritas siswa, meskipun memiliki akses ke perangkat digital, belum sepenuhnya memahami cara memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Sebanyak 65% siswa masih kesulitan mencari informasi yang valid, dan banyak yang lebih menggunakan *smartphone* untuk hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital masih sangat diperlukan. Dengan adanya media pembelajaran berbasis teknologi yang menarik, visual, dan interaktif, diharapkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika dapat meningkat, sehingga literasi digital mereka juga berkembang. Media ini perlu dirancang agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, serta mampu mengakomodasi keterampilan literasi digital yang dibutuhkan di era digital.

5. REFERENSI

- Ahlam, M. N. H., & Fahmi, S. (2022, January). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Matematika Pada Masa Pandemi Di SMP Negeri 1 Jetis. In *ProSANDIKA UNIKAL* (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan) (Vol. 3, No. 1, pp. 137-144).
- Anggraeni, H., Fauziah, Y., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 190-203. <http://103.88.229.8/index.php/idaroh/article/view/5168>
- Arisandy, D., Marzal, J., & Maison, M. (2021). pengembangan game edukasi menggunakan Software Construct 2 berbantuan Phet Simulation berorientasi pada kemampuan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 3038-3052. DOI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.993>
- Budiarso, A. (2022, December). ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MEDIA GUNA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS VISD. In Fitriyani, F., & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2(1), 307-314. DOI: <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1416>.
- Greenwood, D. A., Gee, P. M., Fatkin, K. J., & Peeples, M. (2017). A systematic review of reviews evaluating technology-enabled diabetes self-management education and support. *Journal of diabetes science and technology*, 11(5), 1015-1027.
- Hague, C., & Payton, S. (2010). Digital literacy across the curriculum: A future lab handbook. Futurelab. <https://www.nfer.ac.uk/publications/futl06/futl06.pdf>
- Husna, S. M. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Literasi Digital dan Keterampilan Proses Sains pada Materi Pesawat Sederhana Kelas VIII SMP (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Husna, S. M., Siahaan, L., Saniyyah, U., & Kurniawan, A. M. (2021). Analisis Perbedaan Motivasi

- Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 di MAN 1 Merangin. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 11(2), 168-174. <https://doi.org/10.37630/jpm.v11i2.418>
- Indrawati, F., Hikmah, N., & Mailizar, M. (2021). Peningkatan Pembelajaran Matematika Melalui Literasi Digital. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 4(5), 478-485. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i5.9291>
- Karisma, C. D., & Ahdhianto, E. (2023). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Matematika Bangun Ruang Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(2), 265-276. DOI: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i2.28175>
- Lukas, S., Widowati, S., Erna R, T., & Fita M, Y. (2022). Pengaruh Penerapan Literasi Digital Berbasis E-Learning Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VB SD Strada Bhakti Nusa. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(12), 3685-3700. <http://Bajangjournal.Com/Index.Php/JCI>
- Moelong, Lexy J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mukaromah, E. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Gairah Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 4(1), 175-182. DOI: <http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v4i1.4381>.
- Nurchahyo, M. A. (2020). Penggunaan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa Smp Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 9(2), 132-138. <https://doi.org/10.31571/Saintek.V9i2.2077>
- Nurmala, R. (2022). Pengembangan Pocket Book Mathematic (Pockemath) Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Siswa. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 19-29. DOI: <https://doi.org/10.30605/proximal.v5i1.1477>
- Nurmala, R., & Maulina, H. (2023). Pengembangan Media Literasi Digital "LOTIKA" Berbasis Android dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 173-184. DOI: <https://doi.org/10.30605/proximal.v6i1.2162>
- Pratama, W. A., Hartini, S., & Misbah. (2019). Analisis Literasi Digital Siswa Melalui Penerapan E Learning Berbasis Schoology. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 6(1), 9-13. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jipf/article/view/10398/0>
- Prensky, M. (2001). The games generations: How learners have changed. *Digital game-based learning*, 1(1), 1-26.
- Rahman, R. A., & Tresnawati, D. (2016). Pengembangan game edukasi pengenalan nama hewan dan habitatnya dalam 3 bahasa sebagai media pembelajaran berbasis multimedia. *Jurnal Algoritma*, 13(1), 184-190.
- Raihanah, A., Putri, O. R. U., & Effendi, M. M. (2020). Literasi digital dan pemahaman konsep himpunan siswa SMP menggunakan media pembelajaran GUI Matlab. *Jurnal Elemen*, 6(1), 13-24. DOI: [10.29408/jel.v6i1.1309](https://doi.org/10.29408/jel.v6i1.1309)
- Rizal, R., Rusdiana, D., Setiawan, W., & Siahaan, P. (2020). Digital Literacy Test: Development Of Multiple Choice Test For Preservice Physics Teachers. *International Journal Of Advanced Science And Technology*, 29(03), 7085-7095. <https://www.researchgate.net/publication/341264530>
- Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU) (Vol. 2, No. 2, pp. 249-255). DOI: <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v2i1.177>
- Widyanti, A. N., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). ANALISIS KEBUTUHAN MEDIA MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(3), 60-66.
- Widyastuti, Pramono, H., & Rumini. (2022). The Traditional Game Of Kuntulan Review From The Cognitive, Affective And Psychomotor Aspects In The Physical Education Learning. *Journal Of Physical Education And Sports*, 11(1), 36-42.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ipes/article/view/55986>

Windawati, R., & Koeswanti, H. D. (2021). Pengembangan Game Edukasi Berbasis Android untuk Meningkatkan hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1027-1038.

TINGKAT PENGETAHUAN SISWA TENTANG PERMAINAN BULUTANGKIS DI KELAS IV DI SD IT BAKTI INSANI SLEMAN

Sifky Yeprigo^{1*}, Ardhika Falaahudin²

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email Korespondensi: sifkiyeprigo@gmail.com

Kata Kunci:

Bulutangkis; Pengetahuan Siswa; Sekolah Dasar

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan permainan bulutangkis di kalangan siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan satu variabel, yaitu tingkat pengetahuan siswa mengenai bulutangkis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, dengan instrumen pengukuran berupa kuesioner yang menggunakan tes pilihan ganda. Sampel penelitian ini terdiri dari 61 siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, dengan menghitung nilai persentase sebagai metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang bulutangkis, di mana 57% siswa berada dalam kategori pengetahuan sedang dan 23% dalam kategori tinggi. Namun, masih terdapat 20% siswa yang pengetahuannya mengenai bulutangkis berada dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman siswa tentang bulutangkis cukup baik secara keseluruhan, perlu dilakukan upaya tambahan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan siswa yang berada di kategori rendah. Dengan demikian, diharapkan seluruh siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang permainan bulutangkis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam olahraga ini

Key words:

Badminton; Student Knowledge; Elementary School

Abstract: This study aims to determine the level of knowledge about badminton among fourth-grade students at SD IT Bakti Insani Sleman. This is a descriptive quantitative study focusing on a single variable, namely the students' knowledge level about badminton. The method used in this study is a survey, with a questionnaire as the measurement instrument, utilizing multiple-choice tests. The study sample consists of 61 fourth-grade students from SD IT Bakti Insani Sleman. The data collected were analyzed using descriptive quantitative techniques, calculating percentages as the method of data analysis. The results indicate that the majority of students have a sufficient knowledge of badminton, with 57% of students in the medium category and 23% in the high category. However, 20% of students have a low level of knowledge about badminton. These findings suggest that although the overall understanding of badminton among students is adequate, additional efforts are needed in the learning process to enhance the knowledge of students in the low category. Therefore, it is hoped that all students will achieve a better understanding of badminton, which can eventually increase their interest and participation in this sport.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani pada dasarnya adalah sebuah proses pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik untuk menciptakan perubahan menyeluruh dalam kualitas individu, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Menurut McNeely (1980) dalam International Charter of Physical Education and Sport, pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang

dilakukan secara sadar dan terencana untuk meningkatkan kemampuan fisik, pertumbuhan kecerdasan, dan pembentukan karakter individu. (Abduljabar, 2011; Mashud et al., 2024) juga menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani, permainan, atau olahraga tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani tidak hanya memengaruhi aspek fisik, tetapi juga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik melalui aktivitas fisik (Husain, 2024). Melalui aktivitas jasmani, individu akan mendapatkan pengalaman berharga seperti peningkatan kecerdasan, pengendalian emosi, kerjasama, dan pengembangan keterampilan. Oleh karena itu, pendidikan jasmani merupakan sarana fisik yang dapat membentuk aspek mental dan emosional individu dengan penekanan yang signifikan.

Pentingnya hidup sehat melalui olahraga menjadi bagian dari gaya hidup yang harus ditanamkan sejak dini, terutama pada bulu tangkis. Orang tua, sebagai pendidikan utama dan pertama pembentukan pola hidup anak, perlu membimbing anak-anak untuk berolahraga sejak usia dini (Saharullah et al., 2021). Karena olahraga tidak hanya membantu perkembangan motorik anak, tetapi juga melindungi dari berbagai penyakit. Melihat peningkatan partisipasi anak-anak dalam bulu tangkis, terutama dengan banyaknya klub olahraga bulu tangkis untuk anak sekolah dasar, menunjukkan bahwa kebutuhan akan aktivitas fisik pada usia dini semakin diminati (Markum, 2024). Pentingnya olahraga pada usia dini pada bidang bulu tangkis bukan hanya untuk aspek kesehatan fisik, tetapi juga untuk pengembangan aspek lainnya, termasuk kesehatan mental, emosional, dan perkembangan intelektual (Sains, 2024; Salim, 2024). Aktivitas fisik yang tepat, seperti bermain bulu tangkis, membantu anak-anak mengeksplorasi gerakan tubuh mereka dengan lebih baik, yang pada gilirannya memperkuat perkembangan mereka secara holistik (Salim, 2024). Olahraga pada usia dini, terutama melalui bulu tangkis, memiliki dampak positif bagi kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan anak-anak. Anak-anak yang aktif dalam olahraga cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, dengan peningkatan daya tahan terhadap penyakit, kelelahan, serta perkembangan intelektual yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan anak-anak waktu untuk berolahraga sejak usia dini, dengan memilih aktivitas fisik yang sesuai dengan tahap perkembangan di taraf sekolah dasar.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental dan emosional. Pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan memperlakukan anak sekolah dasar sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisahkan dari kualitas fisik dan mentalnya (Standar, 2022). Menurut (sudarsinah, 2021) tujuan pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan adalah untuk pembentukan anak melalui sikap atau nilai, kecerdasan, fisik dan keterampilan. Oleh karena itu siswa akan dewasa dan mandiri untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Tujuan dari jasmani olah raga dan kesehatan yaitu memberikan kesempatan anak untuk mempelajari sebagai kegiatan pembinaan sekaligus mengembangkan potensi anak baik dalam aspek fisik, mental, sosial emosional dan moral. Oleh karena itu jasmani olah raga dan kesehatan bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anak yang setinggi-tingginya.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar, esensi dari pendidikan ini adalah mengubah individu secara holistik melalui aktivitas fisik, termasuk aspek fisik, mental, dan emosional (Irianto, 2018; Iyakrus, 2019). PJOK memandang anak sekolah dasar sebagai entitas yang utuh, bukan hanya terpaku pada kualitas fisik atau mental semata. Menurut pandangan tertentu, tujuan utama dari PJOK adalah membentuk karakter dan meningkatkan kecerdasan, fisik, serta keterampilan siswa, yang pada akhirnya akan membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari. PJOK di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk siswa

yang mandiri dan siap menghadapi kehidupan dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam berbagai aspek, seperti fisik, mental, sosial, emosional, dan moral (Sari, 2024). Dengan olahraga dan aktivitas fisik sebagai sarana pembelajaran yang tidak hanya memperkuat tubuh, tetapi juga membentuk karakter dan kecerdasan siswa. Dengan demikian, PJOK di sekolah dasar memiliki peran yang penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi setiap anak sebaik mungkin. Ini tidak hanya menghasilkan siswa yang sehat secara fisik, tetapi juga individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan kecerdasan, keberanian, dan keterampilan yang mereka peroleh melalui pengalaman dalam aktivitas fisik.

SD Islam Terpadu Bakti Insani terletak di Jl. Letnan Sumanto Srimulyo, Triharjo, Kec. Sleman, Kab. Sleman Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi di SD Islam Terpadu Bakti Insani diketahui bahwa banyak siswa kelas IV yang kurang mengetahui tentang belum sepenuhnya mengetahui materi yang diajarkan dalam permainan bulu tangkis. Siswa kebanyakan hanya bermain bulu tangkis dengan permainan yang terkesan masih asal-asalan tanpa memahami peraturan yang ada pada buku pegangan dan juga sudah dijelaskan oleh bapak ibu guru. Kebanyakan siswa hanya sebatas melakukan pukulan kearah lawan dengan teknik yang masih asal-asalan. Banyak juga siswa yang masih belum paham mengenai cara melakukan servis dengan tepat. Guru terkadang harus memberikan arahan yang berulang-ulang untuk menjalankan pertandingan dengan baik dan benar.

Dengan latar belakang yang telah diberikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan permainan bulutangkis siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menjelaskan data secara kuantitatif dengan hanya menggunakan satu variabel. Fokus penelitian ini adalah tingkat pengetahuan siswa kelas IV mengenai Bulutangkis. Metode yang digunakan adalah survei, dan instrumen pengukurannya adalah kuesioner. Penelitian ini dilakukan di SD IT Bakti Insani yang bertempat di Sri mulyo, Jl. Letnan Sumanto, Kalah Ijo 1, Triharjo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55514. SD IT Bakti Insani Sleman Yogyakarta. sampel pada penelitian ini adalah 61 siswa kelas IV SD IT Bakti Insani Kabupaten Sleman. Tahapan yang dilakukan setelah penelitian dan semua data sudah masuk adalah menganalisis data yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif. Mencari nilai persentase merupakan cara untuk menghitung analisis data penelitian. Kategori atau pengelompokan nilai menurut tingkatan perlu dibuat untuk memberikan arti pada setiap nilai yang didapatkan. Pengkategorian tersebut menggunakan interval persentase dalam menentukan total nilai dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori seperti berikut:

Tabel 1. Kategori Interval Persentase

Kategori	Interval Persentase Tingkat Pengetahuan
Rendah	0 – 33%
Sedang	34% - 67%
Tinggi	68% - 100%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan siswa tentang permainan bulutangkis siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan tentang Permainan Bulutangkis pada Siswa Kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman

Interval	Kategori	N	%
Rendah	0 - 33%	12	20%
Sedang	34% - 67%	35	57%
Tinggi	68% - 100%	14	25%
Total		61	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2024

Tabel 2 tersebut menggambarkan tingkat pengetahuan siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman tentang permainan bulutangkis. Data ini dikategorikan ke dalam tiga tingkat: rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan persentase skor pengetahuan mereka. Siswa yang termasuk dalam kategori rendah memiliki pengetahuan yang terbatas tentang permainan bulutangkis. Mereka memperoleh skor antara 0% hingga 33% dari total skor yang mungkin. Dalam tabel ini, terdapat 12 siswa atau 20% dari total siswa yang berada di kategori rendah.

Siswa dalam kategori sedang memiliki pengetahuan yang cukup tentang bulutangkis. Mereka memperoleh skor antara 34% hingga 67% dari total skor yang mungkin. Kategori ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar yang memadai tentang permainan tersebut. Sebanyak 35 siswa atau 57% dari total siswa masuk dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang sedang tentang bulutangkis.

Siswa yang termasuk dalam kategori tinggi memiliki pengetahuan yang baik hingga sangat baik tentang permainan bulutangkis. Mereka memperoleh skor antara 68% hingga 100% dari total skor yang mungkin. Ada 14 siswa atau 25% dari total siswa yang berada di kategori tinggi, menunjukkan mereka memiliki pemahaman yang sangat baik tentang permainan ini.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa dari total 61 siswa yang diteliti, mayoritas siswa berada dalam kategori pengetahuan sedang, yaitu sebanyak 35 siswa atau 57% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai permainan bulutangkis, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan.

Selain itu, terdapat 14 siswa atau 23% yang masuk dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai bulutangkis. Kelompok ini terdiri dari siswa yang memiliki minat atau keterlibatan lebih dalam olahraga tersebut, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun pengalaman bermain di luar jam sekolah.

Namun, masih ada 12 siswa atau sekitar 20% yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang bulutangkis. Angka ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman siswa yang berada dalam kategori ini, agar mereka dapat mencapai tingkat pengetahuan yang lebih baik, setidaknya mencapai kategori sedang.

Secara keseluruhan, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang bulutangkis, ada juga sejumlah siswa yang memerlukan perhatian lebih dalam proses pembelajaran olahraga ini. Upaya peningkatan pengajaran dan aktivitas praktis terkait bulutangkis di sekolah dapat menjadi langkah efektif untuk mengurangi kesenjangan pengetahuan di antara siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang permainan bulutangkis pada siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman, mayoritas siswa berada dalam kategori pengetahuan sedang, yaitu sebesar 57% dari total siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai permainan bulutangkis, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Selain itu, terdapat 23% yang masuk dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai bulutangkis. Kelompok ini terdiri dari siswa yang memiliki minat atau keterlibatan lebih dalam olahraga tersebut, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun pengalaman bermain di luar jam sekolah. Namun, masih ada 20% yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang bulutangkis. Angka ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman siswa yang berada dalam kategori ini, agar mereka dapat mencapai tingkat pengetahuan yang lebih baik, setidaknya mencapai kategori sedang.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki pemahaman yang memadai mengenai bulutangkis, masih terdapat potensi untuk meningkatkan pengetahuan mereka lebih lanjut. Dalam konteks pendidikan jasmani, pengetahuan yang baik tentang olahraga seperti bulutangkis sangat penting, karena mempengaruhi motivasi siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan keterampilan fisik mereka (Widiastuti, 2020).

Pengetahuan sedang yang dimiliki oleh sebagian besar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran, frekuensi praktik, dan akses siswa terhadap sumber daya belajar yang relevan. Menurut Siedentop (2009), pembelajaran olahraga yang efektif memerlukan integrasi antara teori dan praktik untuk membangun pemahaman yang komprehensif pada siswa. Dalam konteks pendidikan jasmani, teori menyediakan landasan konseptual yang membantu siswa memahami aturan, teknik, dan strategi dalam sebuah olahraga, sementara praktik memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara langsung di lapangan. Misalnya, siswa yang belajar bulutangkis harus memahami aturan dasar permainan, seperti cara menghitung skor dan posisi pemain, tetapi mereka juga perlu mempraktikkan gerakan seperti servis, pukulan, dan netting agar bisa bermain dengan baik. Kombinasi ini memastikan bahwa pengetahuan teoretis tidak hanya menjadi informasi pasif, tetapi juga menjadi keterampilan aktif yang dapat diterapkan dalam situasi permainan nyata.

Pentingnya menggabungkan teori dan praktik dalam pembelajaran olahraga juga didukung oleh konsep pembelajaran kinestetik, di mana siswa belajar lebih efektif melalui aktivitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh (Gardner, 1993). Dalam praktiknya, aktivitas fisik ini tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik, tetapi juga memperkuat pemahaman kognitif siswa terhadap konsep yang diajarkan. Sebagai contoh, ketika siswa belajar tentang teknik pukulan dalam bulutangkis, mereka tidak hanya menghafal bagaimana pukulan itu dilakukan, tetapi juga merasakan bagaimana gerakan tersebut seharusnya dilakukan, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman mereka terhadap teknik tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran yang menyeimbangkan antara teori dan praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, integrasi teori dan praktik juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam konteks olahraga. Ketika siswa menghadapi situasi permainan yang dinamis, mereka harus menerapkan prinsip-prinsip teoretis yang telah dipelajari untuk membuat keputusan yang tepat dan efektif. Misalnya, memahami strategi pertahanan dalam bulutangkis akan membantu siswa menentukan kapan harus bertahan di posisi tertentu atau kapan harus bergerak maju untuk menyerang. Dengan kata lain, kemampuan untuk menghubungkan teori dengan situasi praktis memperkuat kemampuan siswa untuk berpikir secara strategis dan adaptif, yang merupakan keterampilan penting dalam olahraga maupun kehidupan sehari-hari (Siedentop, 2009).

Pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman aktif dan interaksi dengan lingkungan belajar. Menurut teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, dan membangun makna dari informasi yang mereka terima (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978). Dalam konteks pembelajaran bulutangkis, pendekatan interaktif memungkinkan siswa untuk mempraktikkan keterampilan bermain secara langsung, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan menerima umpan balik yang mendukung perkembangan keterampilan mereka.

Lebih lanjut, teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Bandura juga mendukung pendekatan interaktif ini. Bandura (1977) menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan pemodelan. Dalam kegiatan olahraga seperti bulutangkis, siswa belajar tidak hanya dari instruksi guru tetapi juga dari mengamati rekan mereka, meniru gerakan, dan mencoba strategi yang berbeda dalam permainan. Ketika siswa ditempatkan dalam situasi di mana mereka dapat berinteraksi secara aktif dan belajar dari satu sama lain, mereka lebih mungkin untuk menginternalisasi keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bermain bulutangkis dengan efektif.

Selain itu, pendekatan yang berpusat pada siswa ini juga selaras dengan teori pembelajaran pengalaman yang dikemukakan oleh Kolb (1984), di mana belajar dianggap sebagai proses siklus yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi atas pengalaman tersebut, pembentukan konsep abstrak, dan pengujian konsep dalam situasi baru. Dalam konteks bulutangkis, siswa mengalami langsung permainan di lapangan, kemudian merenungkan apa yang telah mereka lakukan, memahami prinsip-prinsip yang mendasari, dan akhirnya menerapkan konsep-konsep tersebut dalam sesi permainan berikutnya. Dengan demikian, pendekatan interaktif dan berpusat pada siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap permainan bulutangkis tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif yang penting dalam pembelajaran olahraga. Namun, fakta bahwa 20% siswa berada pada kategori pengetahuan kurang menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyesuaikan strategi pengajaran yang ada. Bagi siswa yang berada dalam kategori rendah, perlu diberikan perhatian khusus melalui pendekatan yang lebih personal dan peningkatan intensitas bimbingan. Sebaliknya, bagi siswa yang berada di kategori tinggi, penting untuk memberikan tantangan yang lebih besar agar pengetahuan dan keterampilan mereka terus berkembang (Hamruni, 2012). Dengan demikian, pendekatan yang berbeda-beda sesuai tingkat pengetahuan siswa akan lebih efektif dalam meningkatkan keseluruhan pemahaman mereka tentang bulutangkis.

4. KESIMPULAN

Mayoritas siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman memiliki pengetahuan yang cukup tentang permainan bulutangkis, dengan 57% berada dalam kategori sedang dan 23% dalam kategori tinggi. Meskipun ini menunjukkan pemahaman yang memadai secara keseluruhan, masih ada 20% siswa yang memerlukan peningkatan pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan upaya tambahan dalam proses pembelajaran untuk mengangkat pengetahuan siswa yang berada di kategori rendah, sehingga seluruh siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bulutangkis.

5. REFERENSI

- Abduljabar, B. (2011). Pengertian pendidikan jasmani. *Ilmu Pendidikan*, 1991, 36.
- Husain, A. B. (2024). Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani.
- Irianto, T. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar. *Jurnal Multilateral*, 13(1), 58–61.
- Iyakrus, I. (2019). Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Prestasi. *Altius : Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 7(2). <https://doi.org/10.36706/altius.v7i2.8110>
- Markum, M. E. (2024). Serba-Serbi Psikologi Olahraga. *Prenada Media*.
- Mashud, M., Pebriyandi, P., Fadillah, M., & Ridha, S. (2024). Perwujudan Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani: Article Review. *Jendela Olahraga*, 9(1), 179–193.
- McNeely, S. (1980). UNESCO places physical education and sport in global perspective. *Journal of Physical Education and Recreation*, 51(7), 21–25.
- Saharullah, S., Wahyuddin, W., & Nawir, N. (2021). Pembinaan Olahraga Usia Dini.
- Sains, J. K. (2024). Analisis Fasilitas Olahraga dan Peran Pelatih dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Bulutangkis di Kota Palu Analysis of Sports Facilities and the Role of Coaches in Improving the Performance of Badminton Athletes in Palu City. 7(3), 1239–1246. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i3.5095>
- Salim, A. (2024). Buku Pintar Bulutangkis. Nuansa Cendekia.
- Sari, Y. Y., Ulfani, D. P., Ramos, M., & Padli. (2024). Pentingnya Pendidikan Jasmani Olahraga Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2), 478–488.
- Standar, B., Pendidikan, D. A. N. A., Jasmani, P., & Raushanfikri, Z. (2022). Pjok-Bg-Kls-I.
- Sudarsinah. (2021). Pentingnya Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Bagi Anak Usia Kesekolah Dasar. *Pgsd Stkip Pgr*, 3(3), 1–10. <https://doi.org/10.33654/pgsd>

ANALISIS KEBUTUHAN APLIKASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS ANDROID UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA

Yossi Novitaningsih¹, Nafida Hetty Marhaeni^{2*}, Nira Arsoetar³

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

³SMP Negeri 11 Yogyakarta

*Email Korespondensi: nafidahm@mercubuana-yogya.ac.id

Kata Kunci: Android; Pembelajaran; Matematika; Belajar	Aplikasi Minat	Abstrak: Minat belajar siswa merupakan suatu aspek penting pembelajaran matematika. Minat belajar dalam pembelajaran matematika dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan oleh siswa. Minat belajar rendah akan membuat siswa tidak bersemangat belajar matematika, sehingga dapat membuat hasil belajar rendah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan aplikasi pembelajaran matematika berbasis android untuk meningkatkan minat belajar siswa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif deskriptif. Subyek penelitian merupakan siswa kelas VIII C SMP Negeri 11 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan angket. Wawancara dilakukan kepada guru pengampu matematika untuk mengetahui bagaimana guru mengajarkan materi matematika kepada siswa. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran matematika untuk melihat interaksi guru dengan siswa serta memahami masalah yang ada berdasarkan penilaian peneliti. Penyebaran angket dilakukan kepada siswa untuk mengetahui kendala dan kebutuhan siswa terhadap aplikasi pembelajaran matematika berbasis android. Hasil penelitian menunjukkan 97% minat belajar siswa sedang cenderung rendah. Selain itu, 88% penggunaan buku dan metode konvensional menjadi faktor utama minat belajar siswa rendah. Kebutuhan aplikasi pembelajaran matematika berbasis android menjadi penting karena 85% siswa setuju dengan penggunaan aplikasi pembelajaran matematika berbasis android. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan aplikasi pembelajaran matematika berbasis android untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Key words: Android; Applications; Learning Interest	Learning Mathematics;	Abstract: Students' interest in learning is an important aspect of mathematics learning. Learning interest in learning mathematics is influenced by the learning media used by students. Low interest in learning will make students not enthusiastic about learning mathematics, so it can make learning outcomes low. Therefore, the purpose of this research is to analyze the need for android-based mathematics learning applications to increase students' interest in learning. The type of research conducted is quantitative descriptive. The research subjects were students of grades VIII C of SMP Negeri 11 Yogyakarta. The data collection techniques used are interviews, observations, and questionnaires. Interviews were conducted with mathematics teachers to find out how teachers teach mathematics material to students. Observations are made during the mathematics learning process to see the teacher's interaction with students and understand the problems that exist based on the researcher's assessment. The distribution of questionnaires was carried out to students to find out the obstacles and needs of students for android-based mathematics learning applications. The results of the study

show that 97% of students' interest in learning tends to be low. In addition, 88% of the use of books and conventional methods is the main factor in low student interest in learning. The need for an android-based mathematics learning application is important because 85% of students agree with the use of android-based mathematics learning applications. Therefore, the development of an android-based mathematics learning application is needed to increase students' interest in learning.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan digital pada zaman sekarang telah mengubah aspek kehidupan manusia khususnya dalam bidang pendidikan (Maharani & Meynawati, 2024; Purba & Saragih, 2023). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memberikan kemudahan akses bagi siswa dalam menjangkau pengetahuan secara lebih luas (Mursid & Yulia, 2019). Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan fleksibel dengan kehadiran internet maupun perangkat *mobile* (Anshori, 2018). Pemanfaatan berbagai sumber daya digital seperti artikel *online*, video pembelajaran dan forum diskusi semakin masif digunakan untuk memahami secara mendalam materi pembelajaran (Ritonga, 2023). Transformasi yang ada mendorong tenaga pendidik agar mampu mengadaptasi metode pengajaran yang lebih modern dan efektif sesuai dengan kebutuhan siswa (Lembong et al., 2023).

Salah satu inovasi yang menonjol dalam dunia pendidikan adalah aplikasi pembelajaran berbasis android (Asmarani, 2020). Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur menarik diantaranya kuis interaktif, *game* edukatif, dan materi ajar yang dapat diakses secara fleksibel (Fidiantara et al., 2022). Antarmuka yang *user-friendly* memungkinkan siswa belajar tanpa adanya tekanan dan lebih menyenangkan (Buana, 2024). Melalui aplikasi siswa dapat mengeksplorasi gaya belajarnya sehingga pembelajaran lebih personal sesuai dengan kebutuhan individu (Iskandar et al., 2023). Selain itu, menurut Mursid & Yulia (2019) aplikasi pembelajaran yang dirancang berpotensi membantu siswa memahami konsep yang lebih kompleks dengan metode yang menarik khususnya pada mata pelajaran yang sering menjadi momok yakni matematika.

Di era globalisasi saat ini, matematika sangat penting dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Tampubolon et al., 2019). Matematika bukan sekedar memberikan dasar untuk memahami fenomena alam tetapi untuk berpikir sistematis (Isnaintri et al., 2023). Perkembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa dibutuhkan untuk bersaing di masa depan. Matematika menuntut pemikiran yang sistematis mampu melatih siswa untuk menganalisis situasi mendalam hingga membuat keputusan berdasar bukti yang ada (Sulistiani & Masrukan, 2017). Selain itu, menurut Zubaidah (2019) dalam dunia yang semakin didorong oleh teknologi dan data, keterampilan matematika membuka peluang bagi siswa untuk berkembang dalam berbagai bidang seperti Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Matematika (STEM). Dengan demikian, matematika menjadi kunci keberhasilan dalam bidang akademis maupun profesional (Pahrijal et al., 2023).

Matematika merupakan mata pelajaran yang sering dianggap sulit dan menakutkan bagi sebagian besar siswa. Dewantara et al., (2021) mengungkapkan bahwa masih banyak metode pengajaran yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan kebutuhan gaya belajar siswa. Hal ini menjadi alasan siswa menjadi semakin

malas berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Tidak sedikit siswa yang gagal memahami konsep dasar matematika sehingga menyebabkan rasa cemas atau stres yang mengurangi minat belajar (Febryliani et al., 2021).

Minat belajar merupakan salah satu aspek krusial yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap sulit seperti matematika (Sarah et al., 2021). Minat belajar yang tinggi akan mendorong siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran dan mengatasi kesulitan yang dihadapi (Widyastuti & Widodo, 2018). Namun, minat belajar yang rendah dapat mengakibatkan kurangnya motivasi dalam belajar dan berdampak buruk pada hasil belajar (Heri, 2019). Menurut Purnama (2016) siswa yang tidak mempunyai minat belajar yang cukup akan merasa terbebani dan tidak percaya diri dalam mengikuti pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton, kurangnya pemahaman terkait relevansi matematika di kehidupan sehari-hari dengan kebutuhan praktis (Oktavia & Qudsiyah, 2023). Hal ini didukung oleh hasil observasi di kelas VIII C SMP Negeri 11 Yogyakarta, guru masih menggunakan metode konvensional. Metode pengajaran yang dilakukan membuat siswa pasif dan kurang fokus terhadap materi yang sedang diajarkan serta takut dalam mengutarakan pendapatnya. Kemudian menurut angket studi pendahuluan yang telah disebar dan diisi oleh 34 siswa di kelas tersebut menunjukkan terdapat 26% siswa mempunyai minat belajar rendah, 71% mempunyai minat belajar sedang dan hanya 3% yang mempunyai minat belajar tinggi. Dengan demikian, perlu untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik dan menemukan cara dalam meningkatkan minat belajar agar siswa tertarik untuk mempelajari matematika.

Berdasarkan pemahaman di atas, merancang aplikasi sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi penting. Aplikasi pembelajaran yang dirancang membantu proses pembelajaran matematika lebih menarik dan efektif. Selain itu, analisis kebutuhan yang dilakukan memungkinkan untuk mengidentifikasi perkembangan tentang pendidikan matematika dengan teknologi dan mengembangkan aplikasi pembelajaran matematika. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis kebutuhan aplikasi pembelajaran berbasis android untuk meningkatkan minat belajar siswa.

2. METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian jenis ini berfokus pada pemilihan informasi yang akan dijadikan sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data dan membuat kesimpulan. Penelitian telah dilakukan pada tanggal 30 Juli 2024 di SMP Negeri 11 Yogyakarta dengan alamat Jl. HOS Cokroaminoto No. 127, Tegalrejo, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun ajaran 2024/2025. Populasi dan sampel yang digunakan yakni kelas VIII C. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket studi pendahuluan. Wawancara dilakukan kepada guru matematika kelas VIII guna memperoleh informasi terkait karakteristik siswa, model pembelajaran yang sering digunakan, dan kebutuhan guru maupun siswa akan media pembelajaran. Sedangkan angket studi pendahuluan berguna untuk mengetahui ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran matematika, kebutuhan media pembelajaran serta karakter siswa dalam belajar matematika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini merupakan penjelasan terkait kegiatan analisis yang telah dilakukan peneliti. Pemaparan masing-masing kegiatan analisis adalah sebagai berikut:

a. Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan dengan menganalisis media pembelajaran sebagai pendukung proses pembelajaran di sekolah. Hasil angket ketertarikan siswa terhadap media dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Ketertarikan Siswa Terhadap Media

Norma	Frekuensi	Persentase
Tertarik	29	85%
Tidak tertarik	5	15%
Total	34	100%

Dari hasil angket yang disebarkan, dapat diketahui bahwa 85% siswa tertarik menggunakan media pembelajaran dengan aplikasi berbasis android. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mempunyai ketertarikan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.

b. Analisis kurikulum

Analisis kurikulum dilakukan dengan memperhatikan karakteristik kurikulum yang saat ini sedang berlangsung dan sedang digunakan oleh sekolah. Hal ini dilakukan agar sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru matematika bahwa SMP Negeri 11 Yogyakarta menggunakan Kurikulum Merdeka untuk pembelajaran kelas VIII. Dalam praktiknya, guru membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan menyesuaikan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

c. Analisis materi

Analisis materi dilakukan guna menetapkan dan menyusun secara sistematis materi yang menjadi bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran. Pemilihan materi bahan ajar dilakukan dengan mempertimbangkan Capaian Kompetensi (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) kemudian merancang dan menyusun bahan ajar.

d. Analisis siswa

Analisis siswa dilakukan untuk mengetahui jumlah siswa yang menyukai mata pelajaran matematika dan mengetahui kesukaan siswa dalam belajar matematika. Hasil angket minat siswa terhadap matematika dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Kesukaan Siswa Terhadap Matematika

Norma	Frekuensi	Persentase
Suka	7	21%
Tidak suka	27	79%
Total	34	100%

Dari hasil angket yang disebarkan, dapat diketahui bahwa 79% siswa tidak menyukai mata pelajaran matematika. Data menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dan kurang minat dalam mempelajari matematika. Hal ini didukung oleh pendapat siswa yang menganggap matematika sulit yakni terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapat Siswa Terhadap Matematika

Norma	Frekuensi	Persentase
Sulit	26	76%
Mudah	8	24%
Total	34	100%

Dari hasil angket yang disebarkan, dapat diketahui bahwa 76% siswa beranggapan mata pelajaran matematika sulit. Data menunjukkan bahwa adanya tantangan dalam memahami materi matematika. Sehingga berdasarkan hasil analisis angket dapat dikatakan bahwa masih banyak siswa yang tidak menyukai dan menganggap sulit pelajaran matematika. Sehingga peneliti juga mengkategorikan minat belajar matematika siswa yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Minat Belajar Terhadap Matematika

Norma	Frekuensi	Persentase
Rendah	9	26%
Sedang	24	71%
Tinggi	1	3%
Total	34	100%

Dari Tabel 4 diketahui bahwa siswa yang mempunyai minat belajar dengan kategori tinggi 3%, kategori sedang 71%, dan kategori rendah 26%. Data ini menunjukkan hanya minoritas siswa yang mempunyai minat belajar tinggi, sedangkan sebagian besar siswa pada tingkat minat belajar sedang dan rendah.

Hasil wawancara dengan siswa bahwa matematika sulit dipelajari karena dorongan untuk belajar matematika masih kurang dengan metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik. Namun, 100% siswa dapat menggunakan *handphone* di sekolah sebagai sarana pembelajaran. Melalui data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini kurang mampu meningkatkan minat belajar siswa. Media yang digunakan dalam pembelajaran matematika selama ini yakni buku yang mencapai 88% penggunaannya dengan sisanya berupa Lembar Kerja Siswa (LKS), video pembelajaran, dan aplikasi pembelajaran.

Berdasarkan pada data mengenai minat belajar matematika siswa dan temuan penggunaan media yang telah dijelaskan di atas, maka dibutuhkan inovasi pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Salah satu inovasi yang bisa diciptakan agar pembelajaran yang lebih mengasyikkan adalah aplikasi pembelajaran berbasis android. Hal ini didukung oleh angket yang disebarkan menunjukkan 85% siswa menyatakan setuju apabila materi matematika dikemas dalam bentuk aplikasi pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan aplikasi pembelajaran matematika akan efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini kurang bisa meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini didukung oleh hasil angket pendahuluan yang menunjukkan 97% siswa yang mempunyai minat belajar sedang cenderung rendah. Dengan temuan tersebut, aplikasi pembelajaran pada mata pelajaran matematika dirasa menjadi sebuah pilihan inovasi yang menarik karena 85% siswa tertarik jika media

pembelajaran dikemas dalam bentuk aplikasi. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis android pada mata pelajaran matematika diterapkan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini perlu dilakukan tindak lanjut berupa respon siswa setelah menggunakan aplikasi untuk mengetahui meningkat atau tidaknya minat belajar siswa.

5. REFERENSI

- Anshori, S. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Asmarani, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI Berbasis Android*. UIN Raden Intan Lampung.
- Buana, C. J. (2024). *RANCANG BANGUN MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN METODE RESITASI BERBASIS ANDROID (STUDI KASUS PADA SMPN 1 WONOASRI)*. Universitas PGRI Madiun.
- Dewantara, A. H., Amir, B., & Harnida, H. (2021). Kreativitas guru dalam memanfaatkan media berbasis IT ditinjau dari gaya belajar siswa. *AL-GURFAH: Journal of Primary Education*, 1(1), 15–28.
- Febryliani, I., Umam, K., Soebagjoyo, J., & Maarif, S. (2021). Kecemasan siswa sekolah menengah atas dalam menyelesaikan masalah pada materi program linier dalam praktek kelas virtual. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 1(1), 34–52.
- Fidiantara, F., Jufri, A. W., & Hadiprayitno, G. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Android Terintegrasi Game Logika. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1086–1097.
- Heri, T. (2019). Meningkatkan Motivasi Minat Belajar Siswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1).
- Iskandar, A., Winata, W., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H. S., Kurdi, M. S., Nurhayati, S., Hasanah, M., & Haluti, F. (2023). *Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Isnaintri, E., Faidhotuniam, I., & Yuhana, Y. (2023). Filsafat Realisme Aristoteles: Mengungkap Kearifan Kuno dalam Implementasi Pembelajaran Matematika. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 8(2), 247–256.
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi merdeka belajar sebagai transformasi kebijakan pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765–777.
- Maharani, D., & Meynawati, L. (2024). Sisi Terang dan Gelap: Digitalisasi pada Perkembangan Pendidikan Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 89–98.
- Mursid, R., & Yulia, E. (2019). *Pengembangan pembelajaran dalam teknologi pendidikan di era ri 4.0*.
- Oktavia, F. T. A., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika di SMK Negeri 2 Pacitan. *Jurnal Edumatic*, 4(1), 14–23.
- Pahrijal, R., Priyana, Y., & Sukini, S. (2023). Keterampilan penting dalam abad ke-21: pendidikan dan kesuksesan profesional. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(09), 583–589.
- Purba, A., & Saragih, A. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan bahasa Indonesia di era digital. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosity*, 3(3), 43–52.
- Purnama, I. M. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar Matematika di SMAN Jakarta Selatan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3).
- Ritonga, S. (2023). Strategi Dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Guru Di Era Teknologi Modern. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 378–395.
- Sarah, C., Karma, I. N., & Rosyidah, A. N. K. (2021). Identifikasi faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas v gugus Iii Cakranegara.

Progres Pendidikan, 2(1), 13–19.

- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi tantangan MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 605–612.
- Tampubolon, J., Atiqah, N., & Panjaitan, U. I. (2019). Pentingnya konsep dasar matematika pada kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. *Program Studi Matematika Universitas Negeri Medan*, 2(3), 1–10.
- Widyastuti, E., & Widodo, S. A. (2018). *Hubungan Antara Minat Belajar Matematika Keaktifan Siswa Dan Fasilitas Belajar Disekolah Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Smk Se-Kecamatan Umbulharjo*.
- Zubaidah, S. (2019). STEAM (science, technology, engineering, arts, and mathematics): Pembelajaran untuk memberdayakan keterampilan abad ke-21. *Seminar Nasional Matematika Dan Sains, September*, 1–18.

LANGUAGE CHOICES IN THE URBAN LANDSCAPE: A CASE STUDY OF PALAGAN STREET, YOGYAKARTA

Bekti Nur Vitasari^{1*}, Agustinus Hary Setyawan².

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email: bektinurvita11@gmail.com

Kata Kunci:		Abstrak: Sebagian besar orang di Yogyakarta berbicara dalam bahasa Jawa. Namun, dengan masuknya imigran dan turis dari berbagai daerah, penggunaan bahasa di lanskap linguistik Yogyakarta, termasuk nama-nama kuliner, telah berubah. Penelitian ini mengeksplorasi lanskap linguistik papan nama kuliner di Jalan Palagan, Yogyakarta, dengan meneliti 70 papan nama yang dikumpulkan melalui observasi dengan memotret langsung dan dari platform digital seperti Google Maps dan Instagram. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori lanskap linguistik, penelitian ini menemukan bahwa bahasa yang digunakan oleh para pendatang dan turis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nama-nama kuliner, yang mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Tanda-tanda tersebut muncul dalam pola monolingual (58%), bilingual (36%), dan multilingual (6%), yang masing-masing mencerminkan aspek fungsional dan simbolis bahasa. Fungsi informasi memberikan rincian praktis untuk membantu orang mengidentifikasi dan memahami penawaran, sementara fungsi simbolis menyoroti keragaman budaya dan menarik bagi audiens yang lebih luas. Studi ini menunjukkan bahwa papan nama multibahasa secara strategis digunakan di area yang populer di kalangan wisatawan untuk menyambut dan menarik beragam pengunjung. Pilihan bahasa ini pada akhirnya memengaruhi identitas budaya dan aksesibilitas penawaran kuliner di wilayah tersebut.
Lanskap	Linguistik;	
Pilihan	Bahasa;	
Monolingual;	Bilingual;	
Multilingual;	Identitas;	
Budaya.		

Keywords:		Abstract: Most people in Yogyakarta speak Javanese. However, with an influx of immigrants and tourists from various regions, the language used in Yogyakarta's linguistic landscape, including culinary names, has changed. This study explores the linguistic landscape of culinary signage on Palagan Street, Yogyakarta, examining a total of 70 signs collected through observation by direct photographing and from digital platforms like Google Maps and Instagram. Using a descriptive qualitative approach and linguistic landscape theory, this study finds that the languages used by immigrants and tourists have a notable impact on culinary names, which include Indonesian, regional, and foreign languages. The signs appear in monolingual (58%), bilingual (36%), and multilingual (6%) patterns, each reflecting functional and symbolic aspects of language. The informational function provides practical details to help people identify and understand the offerings, while the symbolic function highlights cultural diversity and appeals to a broader audience. The study suggests that multilingual signage is strategically used in areas popular with tourists to welcome and attract a diverse range of visitors. These linguistic choices ultimately influence cultural identity and the accessibility of the region's culinary offerings.
Linguistic	Landscape;	
Language	Choices;	
Monolingual;	Bilingual;	
Multilingual;	Identity;	
Culture.		

1. INTRODUCTION

All linguistic objects that define public spaces are included in the notion of the linguistic landscape (henceforth LL), such as notices on government and nongovernment buildings, street names, advertising billboards and posters, public road signs, warning signs, and instructions (Landry & Bourhis, 1997). Without question, the LL is a crucial domain for studying the social, political, and cultural shifts that take place within a speech community (Gorter, 2018).

In an area that is rarely explored in linguistics, the LL approach is used to analyze how language diversity is established and reached in the context of Yogyakarta. It can yield new and significant insights and evidence regarding deploying various languages, including monolingual, bilingual, and multilingual. These insights can also advance our understanding of how English is used as a universal language blended with Indonesian and Javanese as local languages and mixed with other languages like Japanese and others.

In this study, a street in Yogyakarta serves as the research locus. This area's sociohistorical and linguistic context makes it ideal for illuminating the various layers of multilingualism: Although the predominant language is officially monolingual, as noted by da Silva et al. (2021), the multicultural area's status as a global city is bringing more and more languages from around the world into existence. In light of the complex language that the province has in place, this study aims to shed light on the various layers of mono-, bilingual-, and multilingualism focus on culinary signage that is visible in the city's linguistic landscape, how they relate to traditional linguistic distributions, and how globally connected multilingualism is managed and represented there. Additionally, the study will explore the functions of the linguistic landscape in signage, which can be divided into two main categories: informational and symbolic functions. According to Landry & Bourhis (1997), the informational function refers to how language on signage conveys information about the sociolinguistic structure of the area, while the symbolic function reflects the perceived relevance, vitality, and status of linguistic communities within the region. Symbolism has been chosen for its ability to convey abstract concepts and emotions through vivid imagery (Arif Hamidi & Setyawan, 2024).

In light of the complex language landscape in Yogyakarta, examining the functions of linguistic landscapes, specifically culinary signage, becomes crucial. Understanding the informational function—revealing how languages are used to convey practical information, like business names or services offered. Meanwhile, the symbolic function helps us understand how languages signify various linguistic groups' cultural importance, identity, and social status (Landry & Bourhis, 1997). These functions demonstrate the relationship between language and society, where specific languages may be used to project modernity, tradition, or global connections depending on the community's needs and aspirations. The benefit of exploring these functions lies in their ability to reveal power dynamics, language hierarchies, and cultural values that are not always apparent in spoken communication. The reasons for focusing on these functions include understanding how language choices reflect broader social changes, such as the influence of globalization, migration, and tourism, which can impact local linguistic practices and community identity (Gorter, 2006; Gorter & Cenoz, 2008). In conclusion, by exploring these aspects of monolingual, bilingual, and multilingual signage, this study will illuminate how the informational and symbolic roles of the linguistic landscape in Yogyakarta's culinary signage relate to the broader sociolinguistic fabric of the city.

Monolingualism, Bilingualism, and Multilingualism

Usually, signs written in only one language are found in monolingual areas (Spolsky, 2009). The identity of the origin language that the locals use daily might be reflected in using a single language in monolingual areas. There is a monolingual sign in a village or area where most people still speak their native tongue and do not wish to learn other languages. In multilingual areas, the signs are meant for foreign visitors or speakers of other languages and are made for two or more scripts (Spolsky, 2009). A sign with two scripts in separate languages is called a bilingual sign. From a sociolinguistic perspective, bilingualism is not merely a linguistic ability but is also connected to individual and collective identities (Bakic & Škifić, 2017). On the other hand, a multilingual sign has more than two scripts in various languages. This is a common occurrence in multilingual regions, such as Indonesia. It is influenced by various factors beyond language and society, including social interactions, cultural contexts, and personal experiences.

Language Choice

In a multilingual setting like Yogyakarta, where most people speak more than one language, language use is essential to understanding the linguistic context. Proficiency in multiple languages lets an individual choose which language to use and when. Speakers' choices about which language to employ at what time are based on their attitudes about that language (Adams et al., 2012). Implications regarding the functions of languages in a multilingual community can be converted into explanations about how that community functions generally as group patterns start to take shape.

According to Martin-Jones et al. (2012), language use on signs in public spaces typically follows two principles: centrifugal encouragement refers to the urge to use languages other than those allowed by policy, such as local or foreign languages, and centripetal encouragement refers to the urge to choose the language used to adjust the standards of the applicable language policy. The language employed in linguistic centralization or the centripetal drive of language is known as the language of unity or the national language (Bakhtin, 2008). Examining these relationships can help us better understand how regional languages and cultural identities deal with visibility issues and adaptability to global influences. By filling these knowledge gaps, LL studies in Indonesia will progress and provide insightful information on language dynamics, cultural preservation, and identity creation in public settings.

2. METHODOLOGY

This study focuses on examining the linguistic environment of culinary signage on Palagan Street in Yogyakarta through a qualitative descriptive approach. Descriptive research aims to outline the unique characteristics of a specific group or context, focusing on describing and interpreting elements such as conditions, relationships, opinions, effects, and ongoing trends within a community (Creswell, 2018). Using a Linguistic Landscape (LL) approach, this research aims to analyze language usage patterns – monolingual, bilingual, and multilingual – within culinary signage and how these align with the informational and symbolic functions of the linguistic landscape.

Additionally, this study assesses the frequency of language use on signs to determine how linguistic diversity impacts the LL of culinary names in Yogyakarta. To provide a thorough understanding, qualitative observations are analyzed quantitatively, which aligns with Gorter & Cenoz (2008) approach to comprehensively capturing linguistic trends in the environment.

3. RESULTS AND DISCUSSION

The analysis of this study is divided into two sections. The first section examines the language patterns used in the culinary signs on Palagan Street, while the second section explores the functions of the linguistic landscape, including how language choices reflect social identity and how the language used can attract customer interest in the Palagan area.

a. Sign Pattern

A total of 70 data findings were gathered through primary data collection via direct documentation and digital sources – Google Maps and Instagram – and three language patterns were identified in the culinary signage on Palagan Street: monolingual, bilingual, and multilingual. Figure 1 illustrates that monolingual patterns have the most significant data, whereas multilingual sign patterns have the most minor frequency.

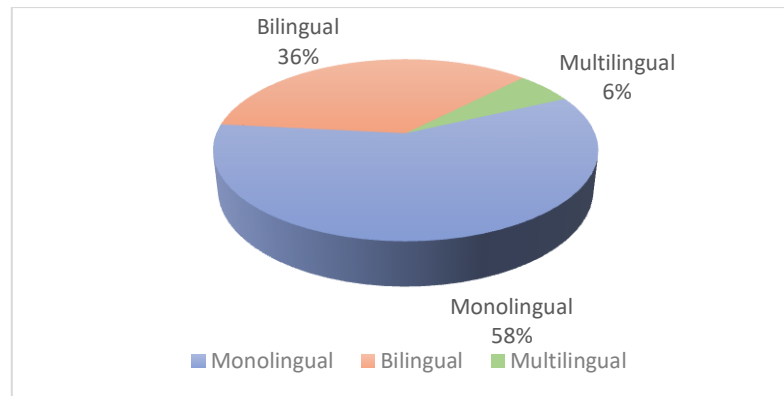


Figure 1. Percentage of Language Pattern (Source: Compiled from research data, 2024)

As seen in Figure 1, the monolingual pattern is the most prevalent, accounting for 41 data (58%), followed by the bilingual pattern 25 data (36%), and the multilingual pattern 4 data (6%). The distribution table of language patterns of culinary signboards on Palagan Street can be seen below.

Table 1. Summary of Languages Used in the LL of Palagan Street

Language Pattern	Language	Frequency	Total	%
Monolingual	Indonesia	34	41	58
	English	7		
Bilingual	Indonesian – English	11	25	36
	Indonesian – Javanese	9		
	Javanese – English	1		
	Chinese – English	1		
	Sanskrit – English	1		
	Sanskrit – Indonesia	1		
	Lembak – English	1		
	Indonesian – Japanese – English –	2		
Multilingual	Indonesian – English – Sundanese	1	4	6
	Mandarin – Indonesian – English	1		
		1		
Total		70		100

The monolingual pattern refers to the use of only one language in a datum. Table 1 shows that there are a total of 41 monolingual patterns used on the culinary signs along Palagan Street. Both Indonesian and English are listed on the signage, with Indonesian being the country's official language and English being one of its foreign languages. According to this pattern, with 34 data points, Indonesian is the language most commonly used in Palagan culinary signs; the total amount of data for English as a foreign language is 7.

The use of two languages in a datum is known as the bilingual pattern. There are a total of 25 multilingual patterns on the culinary signs, as seen in Table 1. This pattern is commonly applied to Indonesian and English combinations. The data contains seven patterns in the form of Indonesian and English combinations in the data: 11 data of Indonesian-English, 9 data of Indonesian-Javanese, 1 data of Javanese-English, 1 data of Chinese-English, 1 data of Sanskrit-English, 1 data of Sanskrit-Indonesia, and 1 data of Lembak Language-English.

The multilingual pattern examines the use of more than two languages in a datum. Table 1 shows that three patterns fall into the multilingual category. Indonesian-Japanese-English, Indonesian-English-Sundanese, and Mandarin-Indonesian-English are the three multilingual patterns. Combining Indonesian, Japanese, and English shows the maximum total data- two.

b. Language Function

The different languages that appear on the culinary signs are explained through an analysis of the language patterns presented on the signs. One national language (Indonesian), three regional languages (Javanese, Sundanese, and Lembak), and six foreign languages (English, French, Chinese, Japanese, Sanskrit, and Mandarin) make up the linguistic content of those signs on Palagan Street. English and Indonesian are the two languages most commonly shown on the signs. The language choices used in culinary signs along Palagan Street reflect the local identity of the society in that area. As mentioned in the previous section, Indonesian is the most frequently used national language. However, like many regions across the globe, Palagan Street is home to a diverse community comprising various families and social groups. In Indonesia, this diversity represents different social and cultural backgrounds and reflects a wide range of languages spoken in the area.

Monolingual

The signage "haus!" exemplifies a monolingual pattern (see Figure 2), as it exclusively uses Indonesian. The word "haus," meaning "thirsty" in Indonesian, clearly communicates the nature of the cafe's offerings – various drinks that quench thirst. This direct and straightforward approach highlights the informational function of the linguistic landscape. The exclamation mark in the signage adds an element of excitement and urgency, drawing immediate attention and reinforcing the message that the cafe offers refreshing beverages quickly.

The bold, minimalistic presentation of the word makes the message easy to remember and appealing, further enhancing the informational function of the signage. Using Indonesian as the national language allows the cafe to connect with a broad local audience, ensuring clarity and accessibility, particularly for customers more familiar with Indonesian than other languages.



Figure 2. Indonesian Monolingual Pattern (Source: Google Maps)

The linguistic diversity of Yogyakarta is showcased in its culinary signage, such as "Rumah Makan Padang Suka Minang", (see Figure 3). This sign incorporates both Indonesian and regional terms, reflecting the connection between language, culture, and identity, particularly for the Minangkabau ethnic group. The Minangkabau people's culture is deeply intertwined with religious values Bahaiddin et al. (2013), as Indonesia is home to the largest Muslim population in the world (Hidayat & Darmadi, 2019). The use of "Padang" and "Minang" in the sign emphasizes the cultural pride of this group, attracting customers familiar with their cuisine while preserving their heritage in a multicultural context (Darwis & Muslim, 2024).

This signage follows a monolingual pattern, exclusively using Indonesian and Minangkabau terms without incorporating foreign languages. It also serves both informational and symbolic functions. Informationally, it communicates what the restaurant offers (Minangkabau food), providing clear guidance to potential customers. Symbolically, the use of these names reflects the ethnic pride of the Minangkabau, preserving their identity and values in a multilingual environment (Zulkifli Mahmud et al., 2019). This finding demonstrates how language supports both practical communication and cultural visibility.



Figure 3. Indonesian Monolingual Pattern (Source: Google Maps)

Bilingual

The cafe sign "Awor Yard & Coffee" (see Figure 4) exemplifies a bilingual pattern, using both English and Javanese to convey a blend of international and local appeal. The word "Awor" is a Javanese term from the KBI, meaning "mix" or "gather," implying a sense of social connection and interaction, which aligns with the welcoming atmosphere that cafes often aim to foster. The term "Yard & Coffee" in English adds an international flavour, appealing to a

broader audience and signalling a casual, open space where visitors can gather and enjoy coffee.

This bilingual approach serves both informational and symbolic functions in the linguistic landscape. Informationally, it clarifies the type of establishment (a coffee shop) and its purpose as a gathering place. Symbolically, it combines local and global elements, connecting the cafe to Yogyakarta's local culture while inviting a diverse customer base.



Figure 4. Javanese-English Bilingual Pattern (Source: Google Maps)

The cafe sign "Alif's Bakery & Cookies, Jagonya Chiffon" (see Figure 5) represents another bilingual signage pattern, blending both English and Indonesian in its design. The words "Bakery & Cookies" in English immediately indicate the type of products offered, creating a broad appeal and emphasizing its alignment with global baking and pastry trends. The phrase "Jagonya Chiffon" in Indonesian, where "Jagonya" translates to "the expert" or "the best" in English, highlights the bakery's speciality in chiffon cakes, suggesting a level of expertise or renown in this particular type of dessert.

Combining English and Indonesian, this bilingual sign serves informational and symbolic functions in the linguistic landscape. Informationally, it conveys that the cafe specializes in baked goods and cookies, especially chiffon cakes. Symbolically, it underscores the bakery's connection to local tastes and preferences while also aiming to engage a broader international clientele. This dual function enriches the linguistic landscape by balancing local identity with global market appeal.



Figure 5. English-Indonesian Bilingual Pattern (Source: Google Maps)

Multilingual

Multilingual pattern signs show three or more different languages. Figure 6 depicts an example of this pattern: a bakery signboard with the name text “Bluder Susu Jogja, Hikaru Bakehouse.” This sign uses a combination of Indonesian, Japanese, and English, illustrating a blend of local and international influences.

The word “Bluder” in Indonesian refers to soft and fluffy bread, while “Susu” indicates that milk is the main ingredient of the products offered. The mention of “Jogja” associates the shop with Yogyakarta. “Hikaru,” which means ‘shine’ in Japanese, reflects the quality of the products. Finally, “Bakehouse” in English signifies a place where baked goods are made and sold. This signboard functions as both informational and symbolic in the linguistic landscape. Informally, it describes the type of business (bakery) and product (fluffy milk-based bread) as well as the location in Yogyakarta. Symbolically, the use of three languages reflects the fusion of local, regional and international cultural identities: the Indonesian language indicates national identity, the Japanese name “Hikaru” adds an exclusive feel, and the English term “Bakehouse” reflects modernity.



Figure 6. Indonesian-Japanese-English Multilingual Pattern

DISCUSSION

In addition to reflecting national pride and global appeal, the language choices on culinary signs along Palagan Street reveal a strategic balance between practicality and cultural identity. As noted in the results, Indonesian appears prominently as the primary language, reflecting a sense of nationalism and accessibility for local customers. The predominance of Indonesian in monolingual signs is consistent with its role in providing a sense of familiarity and comfort to residents in the Yogyakarta area. Bilingual signs often combine Indonesian with English, a trend that aligns with the desire to appeal to local and international audiences. The use of English, which serves as a global lingua franca, suggests that these businesses aim to attract a diverse customer base, including tourists or younger Indonesian customers who associate English with modernity and globalism; this strategic language choice aligns with the findings of Anjanette (2022) study, where English-language branding resonates particularly well with Generation Z customers, suggesting the effectiveness of English in increasing customer interest.

The rare multilingual signage, which incorporates three or more languages, highlights a deeper level of cultural blending and serves as a point of attraction by showcasing a fusion of regional and international influences. Signs like "Bluder Susu Jogja, Hikaru Bakehouse" employ a mix of Indonesian, Japanese, and English, which broadens their appeal by catering to local and foreign customers. This multilingual approach allows businesses to foster a distinct identity while creating a unique brand experience for patrons seeking diverse cultural or culinary experiences. In line with Gorter (2006) findings, this approach contributes to the diversity of the linguistic landscape, enhancing cultural visibility while catering to a broad demographic.

4. CONCLUSION

In conclusion, this study on the linguistic landscape of culinary signage on Palagan Street highlights the diversity of language use patterns, with monolingual signs comprising 58%, bilingual signs 36%, and multilingual signs 6%. This distribution underscores the predominance of monolingual signage in Indonesian, reflecting local identity and accessibility, while bilingual signs – often blending Indonesian and English – indicate a balance between local familiarity and global appeal. Though less common, multilingual signs showcase a more profound fusion of cultural elements, catering to a broader audience that values regional and international influences. The informational and symbolic functions are significant; they convey practical information and reflect the cultural identity and status of various linguistic communities, which also respond to the target customers' age, background, and location preferences.

For future research, exploring strategic linguistic choices further would be valuable, as well as examining how specific language combinations might enhance customer engagement. Expanding the research to include other areas could offer insights into how diverse sociolinguistic characteristics shape the linguistic landscape, as local languages, demographics, and cultural factors likely yield different unique patterns and functions in signage.

5. REFERENCES

- Adams, Y., Matu, P. M., & Ongarora, D. O. (2012). Language Use and Choice: A Case Study of Kinubi in Kibera, Kenya. In *International Journal of Humanities and Social Science* (Vol. 2, Issue 4). www.nubiansinkenya.com
- Anjanette, A. R. (2022). *An Analysis of English Use in Nationwide Brands' Instagram Content in Attracting Multigenerational Customers*. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/24303>

- Arif Hamidi, M., & Setyawan, A. H. (2024). Exploring The Depth Of Figurative Language And Its Meanings In Eminem's 'Kamikaze' Album: A Comprehensive Analysis. *Journal on Education*.
- Bahauddin, A., Hardono, S., Abdullah, A., & Maliki, N. Z. (2013). The Minangkabau House -A Vision of Sustainable Culture and Architecture. *International Journal of Design and Nature and Ecodynamics*, 8(4), 311-324. <https://doi.org/10.2495/DNE-V8-N4-311-324>
- Bakhtin, M. M. . (2008). *The dialogic imagination : four essays*. University of Texas Press.
- Bakic, A., & Škifić, S. (2017). The relationship between bilingualism and identity in expressing emotions and thoughts. *Ikala*, 22(1), 33-54. <https://doi.org/10.17533/udea.ikala.v22n01a03>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Vol. fifth edition*. https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf
- Darwis, D. A., & Muslim, N. (2024). Minangkabau Cultural Identity: History And Development. *International Journal of Religion*, 5(10), 794-805. <https://doi.org/10.61707/fbvmv21>
- da Silva, A. M., Tjung, Y. N., Wijayanti, S. H., & Suwartono, C. (2021). Language use and tourism in Yogyakarta: The linguistic landscape of Malioboro. In *Wacana* (Vol. 22, Issue 2, pp. 295-318). Faculty of Humanities, University of Indonesia. <https://doi.org/10.17510/WACANA.V22I2.721>
- Gorter, D. (2006). *Introduction: The Study of the Linguistic Landscape as a New Approach to Multilingualism*.
- Gorter, D. (2018). Linguistic landscapes and trends in the study of schoolsapes. In *Linguistics and Education* (Vol. 44, pp. 80-85). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2017.10.001>
- Gorter, D., & Cenoz, J. (2008). Knowledge about Language and Linguistic Landscape. In *Encyclopedia of Language and Education*. https://doi.org/10.1007/978-0-387-30424-3_160
- Hidayat, K., & Darmadi, D. (2019). *Indonesia and Two Great Narratives on Islamic Studies*. 26(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sdi.v26i1.11122>
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23-49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Martin-Jones, M., Blackledge, A., & Creese, A. (2012). *The Routledge Handbook of Multilingualism* (1st ed.). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203154427>
- Spolsky, B. (2009). *Language Management*. https://www.academia.edu/4612971/Spolsky_B_Language_Management_Cambridge_University_Press_2009
- Zulkifli Mahmud, E., Ampera, T., & Isnaeni Sidiq, I. (2019). *Preserving Culture through Literary Works and Their Translations*. <http://ceclace.unnes.ac.id>

POTENTIAL BENEFITS OF STUDENT'S RESPONSE SYSTEM (SRS) IN THE USE OF TRICIDER AND MENTIMETER APPLICATIONS

Maya Nopita¹, Dangin²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

Mercu Buana Yogyakarta

Email: Novitam294@gmail.com

Kata Kunci:

Sistem Respons Siswa (SRS), Tricider, Mentimeter, Keterlibatan mahasiswa

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi manfaat dari keterlibatan mahasiswa melalui platform digital Tricider dan Mentimeter sebagai Students' Response Systems (SRS) di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Tricider dan Mentimeter merupakan platform digital yang memungkinkan interaksi dan kolaborasi yang lebih dinamis dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menganalisis bagaimana Tricider dan Mentimeter dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendukung pengembangan soft skill mahasiswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang melibatkan 6 mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Tricider dan Mentimeter sebagai alat bantu untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan kualitas pembelajaran mendapat respon positif dari mahasiswa. Mahasiswa merasa lebih aktif berpartisipasi dan lebih kritis dalam berpikir karena adanya fitur interaktif seperti voting, diskusi ide, dan umpan balik instan. Secara keseluruhan, bahwa Tricider dan Mentimeter efektif dalam meningkatkan interaktivitas dan kualitas pembelajaran, serta mendukung pengembangan soft skill.

Key words:

Students' Response System (SRS), Tricider, Mentimeter, Students' engagement

Abstract: This study aims to determine the potential benefits of the Tricider and Mentimeter digital platforms students engagement as Students' Response Systems (SRS) at Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Tricider and Mentimeter are digital platforms that enable more dynamic interaction and collaboration in the teaching and learning process. This research analyzes how Tricider and Mentimeter can increase student engagement, improve learning quality, and support student soft skills development. This research uses qualitative research involving 6 students of Universitas Mercu Buana Yogyakarta as samples. The data was collected through interview and documentation. The results showed that using Tricider and Mentimeter to improve student engagement and learning quality received positive student responses. Students feel more active in participating and thinking more critically due to interactive features such as voting, discussion of ideas, and instant feedback. Overall, Tricider and Mentimeter effectively improve interactivity and learning quality, as well as support soft skills development

1. INTRODUCTION

Most foreign language teachers and lecturers face significant challenges in learning English, including student anxiety. Worde (1998) states that more than half of foreign language learners experience anxiety when learning English. Students who feel anxious tend to find the learning process less enjoyable. Even worse, this anxiety makes them reluctant to participate in activities that are perceived to trigger anxiety. As a result, student motivation, engagement and

performance suffer, reducing the learning process's effectiveness. In the English Language Education Study Program at Universitas Mercu Buana Yogyakarta, one of the obstacles that often occurs is the low involvement of students during the learning process. This can be seen from the behaviour of students who rarely ask questions, are reluctant to express opinions and have difficulty answering questions from lecturers. This lack of engagement impacts students' low motivation and learning outcomes. Active involvement in learning is significant because it allows students to practice, interact, and strengthen their understanding of the material. Therefore, technology can be an effective solution to this problem. Today's students' learning styles are influenced by integrating technology in learning. Therefore, the researcher would like to introduce two applications, namely Tricider and Mentimeter, as a medium to increase student engagement in the classroom.

According to Dewi (2019), TELL (Technology Enhanced Language Learning) involves using digital technologies—such as software, hardware, and the internet—to support language learning, enabling activities like dictionary access and online communication. While not a standalone teaching method, TELL is a strategy that can be combined with other teaching methods to enhance the learning experience. However, this integration must consider social factors, as Brown and Duguid (2000) pointed out, who criticize overly optimistic views of technology adoption that focus solely on technical aspects. One example of how technology can be effectively integrated into education is the Student Response System (SRS), which is used to increase student engagement, facilitate better feedback, and gather data in online and in-person learning environments.

The Student Response System allows students to submit questions, comments, and suggestions related to classroom discussions, which the instructor can review. Incorporating elements of fun, as noted by Wang (2015), can further enhance student focus and engagement during lectures. Tools like Kahoot! Exemplify how Student Respon System can be easy to implement, providing simple yet effective ways to create quizzes and encourage active participation. Studies such as those by Ismail and Mohammad (2017) have highlighted the usability of Kahoot! and similar platforms in improving classroom dynamics, demonstrating how TELL, when integrated thoughtfully, can transform the learning process.

The Student Response System is vital in improving student learning outcomes with various positive impacts. Firstly, the system can increase student engagement by allowing them to participate actively in real-time discussions, quizzes, and polls, thus making them more focused during learning (Denker, 2013). Secondly, the system also encourages broader student participation as it allows students to respond anonymously, ensuring that every student has an equal opportunity to express their ideas and opinions (Bullock et al., 2002; Greer & Heany, 2004). Thirdly, the feedback provided in real-time through this system helps teachers identify areas where students may be having difficulty and adjust teaching methods accordingly (Heaslip et al., 2014). In addition, the system can be used as an effective formative assessment tool to monitor student understanding throughout the learning process and provide additional support if needed (Salemi, 2009). Finally, by providing a more interactive and engaging learning experience, the Student Response System can increase students' motivation, increasing their learning success (Gourlay, 2015). Overall, using the Student Response System in learning can have a significant positive impact by strengthening student engagement, participation, and motivation and improving the quality of feedback and formative assessment.

Student Response Systems, or Classroom Response Systems and Audience Response Systems, are technology-based tools that allow students to respond to questions posed by teachers or instructors in real-time. Using Student Response Systems (SRS) in learning has significant positive impacts, including strengthening student engagement, participation and

motivation and improving the quality of feedback and formative assessment. Applications such as Tricider and Mentimeter, free and web-based, allow users to ask questions, collect votes or get feedback interactively. Tricider, according to Resty (2022), is a straightforward tool for inquiring about knowledge, discussion, and feedback on learning, so researchers utilize tricider tools. Learning, so researchers utilized the digital Tricider tool in developing this instrument.

Mentimeter has the advantage of supporting a variety of question styles and allowing unlimited participation, making it an effective tool for formative assessment. According to Van Daele, Frijns, and Lievens (2017), this app encourages more comfortable and non-judgmental discussions by allowing students to contribute anonymously, which also helps lecturers design appropriate learning materials. Meanwhile, Socrative, another tool in SRS, is considered easy to use and beneficial to English language education, with the majority of students being satisfied with its usage satisfaction surveys.

2. METHODOLOGY

This research uses a qualitative design method with the Lived Experience approach by Manen (2006). The lived experience approach is a research method that focuses on the direct experience of individuals in certain situations. This approach aims to understand individuals' subjective meaning towards their experiences, not just objective facts. This approach explores the personal perspectives of individuals and how they interpret the events and situations they experience by combining in-depth interviews, observation, and narrative reflection. The research respondents consisted of 6 English Department students who had used Tricider and Mentimeter. Semi-structured interviews were used to collect respondents' experiences in depth and detail. The data obtained from the interviews were then analyzed using thematic analysis by focusing on the details of potential benefits to understand the meaning and results of the research.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Data was collected by interviewing 6 English education students who had used the Tricider and Mentimeter applications. The interview was conducted by asking several questions related to the potential benefits of using the two applications and based on the point of view of their experience. The interviews were conducted online. The interview data were then analyzed using thematic analysis to determine the potential benefits. The following are the results of the interview and discussion:

a. Tricider

Learning engagement.

Tricider is a popular online collaboration platform in many schools and educational institutions worldwide. One of the main advantages of Tricider is its ability to encourage active participation and critical thinking among students. Most students' opinions on using Tricider as a tool for discussion and expressing opinions or ideas indicate that the platform is highly interactive for use in the classroom. Tricider helps students organize their opinions, provide arguments, and consider different points of view that their peers have presented, the responses are shown below:

"Increasing participation and involvement" (Respondent 1)

"Tricider makes it easy for us to express our opinions without any limitations. All ideas can be discussed and considered well".

"This also helps so that no one person dominates the decision" (Respondent 2)

The answers from the two respondents above stated that using Tricider as a discussion tool increased students' participation and engagement in class. They feel more confident in conveying ideas, and this engagement can be seen from their enthusiasm for giving opinions and discussing together. Students' responses regarding applying Tricider as a learning media are almost identical. In addition, Tricider software has unique elements that encourage active student engagement, as the platform allows discussion and collaboration without limiting the number of ideas. This application is efficient in education, supporting student engagement in critical thinking and collaboration. In addition, Tricider prevents the dominance of one person in decision-making so that all ideas can be considered. This makes it easier for teachers to manage discussions and evaluate students' critical thinking skills and engagement with learning materials.

The importance of learners' engagement has been widely recognized in educational literature, with various approaches highlighting emotional and behavioural engagement as initial dimensions that later evolve into more complex models Fan.L (2024). In addition, research shows that the use of learning media such as Tricider can significantly improve student motivation, engagement and academic achievement (Gil-Doménech & Berbegal-Mirabent, 2019)

In other hand, Gundry's (2024) findings that Tricider can increase the effectiveness of legal English learning by encouraging active participation, discussion, and collaboration in problem-solving. Tricider allows us to express our opinions freely and choose the best idea through voting, resulting in a fairer and more representative decision.

Collaborative learning and brainstorming.

Tricider is an online learning platform widely used in schools and colleges worldwide. One of Tricider's key advantages its ability to increase student participation and engagement. Most students agree that the platform facilitates group decision-making by pooling ideas and voices to reach a joint agreement. Tricider also encourages real-time collaboration and idea development, which supports group work and creative thinking in the learning process. This finding is supported by Nguyen and Yukawa (2019), who state that modern technology helps language teachers teach, assess, and track students' contributions, thus facilitating collaboration even if students are not physically present. Tools such as Tricider effectively improve student engagement and collaboration in the classroom. This opinion is supported by the findings Resty et al. (2023), who stated that Tricider is an effective tool for gathering knowledge, holding discussions, and providing feedback. Researchers use Tricider to develop learning instruments that support innovative approaches, helping students learn and express their ideas through technology. In other hand according to Resta and Laferrière (2007), which encourages the use of technology to introduce collaborative learning in the classroom. First, it helps students to be prepared for the knowledge society by enhancing collaboration and knowledge creation skills. Second, it contributes to improving students' cognitive performance and to promoting a deep understanding of key concepts. Thirdly, it provides the teaching process with higher flexibility

of time and space for and fourthly, it encourages students' involvement in knowledge creation. The responses are shown below:

"Tricider allows participants to participate in interactive decisions or brainstorming by proposing ideas and voting on options". (Respondent 2)

"Can enhances collaboration and real-time idea generation" (Respondent 3)

"Can helps group decision making by pooling ideas and voices to reach a common agreement faster" (Respondent 4)

"Tricider helps each student to express their ideas openly and honestly. With the voting feature, everyone can vote for the idea they think is most appropriate, so that the decisions made are truly the result of collective thinking" (Respondent 5)

It can be concluded from the respondents' answers above that Tricider proves to be an effective learning platform to increase students' participation, engagement and collaboration in the learning process. Based on respondents' responses, Tricider facilitates interactive discussions and allows students to express ideas openly without restrictions, helping them to think critically and consider other points of view. Features such as voting and polling allow students to vote for the ideas they think are most appropriate, making the resulting decisions more fair and representative. In addition, the platform prevents single-person dominance in decision-making and makes it easier for teachers to manage class discussions. Research from Nguyen & Yukawa (2019), Gil-Doménech & Berbegal-Mirabent (2019), and Gundry (2024) shows that the use of technology such as Tricider can increase student motivation, engagement, and collaboration, support the development of critical thinking skills, and facilitate collaborative learning even when conducted remotely.

b. Mentimeter

Learning engagement

Harper and Quaye (2009) state that engagement is more than just participating or being involved; it should involve our emotions, sharing opinions, and engaging in activities. According to Kuh (2003), student engagement is "the time and energy students devote to educational activities". In addition, "student engagement" emerges as student participation in effective educational practices in a classroom setting with measurable outcomes (Kuh et al., 2007). Three components make up student engagement: behavioural engagement, cognitive engagement, and emotional engagement. These three components are correlated, affecting each other gradually. Consequently, this will affect students' active and effective participation.

The Mentimeter is a type of Student Response System (SRS) that can be used to increase student engagement and participation in the classroom. Many instructors are incorporating Mentimeters into their own practice. Hill and Fielder (2017) have conducted research on the benefits of Mentimeter to student engagement and inclusiveness. Their research included examining how university students used Mentimeter to create interactive online quizzes and whether this increased student engagement. Mentimeter has been shown to significantly increase interaction and engagement in the classroom by allowing students to participate in live polls, quizzes, and surveys anonymously.

Live visualization of responses allows educators to identify key themes in group discussions, support active interaction, and provide immediate feedback to teachers. These features enrich the student learning experience. In addition, the platform's engaging display results offer the potential for dynamic learning (John, 2018). Mentimeter is popular among educators and widely used by businesses and presenters to engage audiences and improve presentation quality. The platform is used explicitly in educational environments to facilitate active learning and increase student engagement. Using platforms such as Mentimeter increases student engagement in learning and facilitates more dynamic interactions between teachers and students. Based on the responses from the students, they feel more critical in giving responses because they can see a variety of answers from their peers. Here are the responses:

"Become more critize because through Mentimeters can see many different" (Respondent 1)

"It is very useful in teaching to enhance interaction with students" (Respondent 2)

"Can facilitates active interaction and provides instant feedback to the instructor" (Respondent 3)

Based on these responses, Mentimeter effectively encourages student engagement in the learning process. The first respondent stated that Mentimeter helps students to be more critical, as they can see different opinions from their peers, which triggers deeper thinking. The second respondent added that the platform enhances interaction between teachers and students, enriching the learning experience. Meanwhile, the third response highlighted Mentimeter ability to facilitate active interaction and provide immediate feedback to teachers, which supports a more dynamic and responsive learning process. All of this suggests that Mentimeter can significantly increase student engagement and participation.

Learning collaboration

Collaboration learning is a meaningful approach emphasized by several authors, especially in Mentimeter. It can be understood as an approach to encourage cooperation and collaboration in the learning process, using tools or platforms such as Mentimeter to increase interaction and understanding between participants. Mentimeter is an interactive platform often used in learning to create a more dynamic and participatory atmosphere. Quang (2018) explains that Mentimeter encourages collaborative learning by allowing students to express their thoughts to lecturers and their peers. The platform helps users create effective polls and share perspectives, making it a valuable teaching tool.

In addition, Mentimeter also conducts formative assessment, checks for understanding, and makes the learning experience fun and gamified are the goals of centimeter. This is in line with Zhang (2022) who found that Mentimeter is designed to encourage student participation through immediate feedback. In addition, Jakcly & Lestariningsih's (2022) findings show that Mentimeter makes students feel more confident when talking about their ideas and arguments. Picardo et al. (2022) stated that Mentimeter can help students become more engaged, cooperate, and interact in class..

In other hand, live visualization of responses allows educators to identify key themes in group discussions, support active interaction, and provide immediate feedback to students. These features enrich the student learning experience. In addition, the engaging look of the platform offers the potential for more dynamic learning (John, 2018). Mentimeter is popular

with educators and is widely used by businesses and presenters to engage audiences and improve presentation quality. The platform is used explicitly in educational environments to facilitate active learning and increase student engagement. Here are the responses:

"Can get facilitates live polls, quizzes, and surveys" (Respondent 2)

"Student participation by allowing them to provide answers anonymously" (Respondent 3)

"Helps users create polls and share opinions effectively"

"Can help visualize immediate responses so that common themes can be easily identified in group discussions. (Respondent 5)

Based on the responses above, Mentimeter provides various facilities supporting interaction and active learning engagement. Facilities such as polls, quizzes and surveys allow educators to get feedback directly from learners. In addition, the platform also provides opportunities for students to participate anonymously, encouraging their courage to provide answers without fear or pressure. Mentimeter also makes it easy for users to create polls and share opinions efficiently and can visualize responses in real-time. This allows educators to identify key themes that emerge in group discussions quickly. Thus, Mentimeter enriches students' learning experience and facilitates a more dynamic and collaborative learning process.

4. CONCLUSION

In conclusion, using a Tricider and Mentimeter as a Student Response System (SRS) has many benefits, such as enhancing student participation and cooperation. Both platforms encourage active learning and critical thinking through dynamic, interactive and participatory classroom environments. Meanwhile, Mentimeter increases participation through polls, quizzes, and surveys with anonymous participation and response visualization that supports immediate feedback, enabling open discussion and teamwork. Both platforms help students interact and learn soft skills such as communication, collaboration and critical thinking. In addition, Tricider and Mentimeter increase active participation, motivation, and interaction between students and teachers, creating an effective learning environment.

5. REFERENCE

- Fan, L. (2024). Effects of perceived teacher support on online language learners' engagement. *Heliyon*, 10(15).
- Gundary, P., Triana, N., & Gusparia, G. (2024). Innovative Approaches to Teaching English to legal English Student Via Tricider Analysis in First Semester Law Faculty of UR. *Journal of English Language and Education*, 9(2).
- Gil-Doménech, D., & Berbegal-Mirabent, J. (2019). Stimulating students' engagement in mathematics courses in non-STEM academic programmes: A game-based learning. *Innovations in Education and Teaching International*, 56(1), 57-65.
- Gustiawati, R., Kurniawan, F., & Titih, N. (2023, October). Development of Participatory-Reflective Instrument in the Evaluation of Physical Education Learning: Utilizing the Educational Tricider Platform. In *4th Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2022 (BIS-HSS 2022)* (pp. 417-430). Atlan tis Press.
- Harper, S. R., & Quaye, S. J. (2009). Beyond Sameness, With Engagement and Outcomes For All. *Student Engagement In Higher Education: Theoretical Perspectives And Practical Approaches For Diverse Populations*

- Heaslip, G., Donovan, P. & Cullen, J. (2014) Student Response Systems and Learner Engagement in Large Classes, *Active Learning in Higher Education*, 15(1), 11-24.
- Hill, D. L., & Fielden, K. (2017). *Use of Mentimeter to promote student engagement and inclusion. Pedagogy in Practice seminar, Carlisle, UK.*
- Jackly, L., & Lestariningsih, F. E. (2022). The use of Mentimeter as a medium for discussion in the EFL classroom: Students' and teachers' perspectives. *Indonesian TESOL Journal*, 4(2).
- John, I. (2018). Mentimeter. *School Librarian*, 66(3), 153. Retrieved from <https://go.galegroup.com/ps/anonymouse?id=GALE%7CA555409973&sid=googleScholar&v=2.1&it=r&linkaccess=abs&issn=00366595&p=AONE&sw=w>.
- Kuh, G. D. (2003). What we're learning about student engagement from NSSE: Benchmarks for effective educational practices. *Change: The magazine of higher learning*, 35(2), 24-32.
- Kuh, G. D., Kinzie, J., Buckley, J. A., Bridges, B. K., & Hayek, J. C. (2011). *Piecing together the student success puzzle: Research, propositions, and recommendations: ASHE higher education report* (Vol. 116). John Wiley & Sons.
- Nguyen, T. T. T., & Yukawa, T. (2019). Kahoot with smartphones in testing and assessment of language teaching and learning, the need of training on mobile devices for Vietnamese teachers and students. *International Journal of Information and Education Technology*, 9(4), 286-296. doi:10.18178/ijiet.2019.9.4.1214.
- Quang, P. (2018). Utilizing electronic devices in English-speaking Vietnamese university classrooms. In *the Proceedings of the 5th International Foreign Language Learning and Teaching Conference (FLLT 2018)* (pp. 121-129).
- Resta, P., & Laferrière, T. (2007). Technology in support of collaborative learning. *Educational psychology review*, 19, 65-83.
- Sari, A. B. P. (2021). THE IMPACTS OF MENTIMETER-BASED ACTIVITIES ON EFL STUDENTS' ENGAGEMENT IN INDONESIA. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 24(1), 249-260.
- Van Daele, T., Frijns, C., & Lievens, J. (2017). How do students and lecturers experience the interactive use of handheld technology in large enrolment courses?. *British Journal of Educational Technology*, 48(6), 1318-1329.
- Worde, R. V. (1998). An investigation of students' foreign language anxiety', (ERIC Document Reproduction Service). Retrieved from <http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal>.
- Zhang, D. (2022). Engaging, Impressing and Captivating Language Learners by Interactive Presentations – A Review of Mentimeter. *The Electronic Journal for English as a Second Language*. Vol 26(1).

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PENGARUH MODEL *ROUND ROBIN* BRAINSTORMING TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA

Siti Khorurrohimah^{1*}, Nuryadi².

^{1,2} FKIP, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email Korespondensi: rurrohs625@gmail.com

Kata Kunci:

Round Robin
Brainstorming;
Kemampuan Komunikasi
Matematis; Kepercayaan
Diri Siswa; *Systematic*
Literature Review

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Round Robin Brainstorming* (RRB) terhadap kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri siswa melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Metode SLR dilakukan dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai studi yang relevan yang dipublikasikan antara tahun 2017 hingga 2024. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa penerapan model *Round Robin Brainstorming* secara konsisten meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Bukan hanya dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan ide matematika model *Round Robin Brainstorming* (RRB) juga terbukti bisa meningkatkan hasil belajar dan sebagainya. Namun hingga saat ini, belum ditemukan penelitian secara spesifik yang mengkaji pengaruh model pembelajaran *Round Robin Brainstorming* terhadap kepercayaan diri siswa, baik dalam konteks komunikasi matematis maupun aspek psikolog lainnya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan kerangka konseptual yang dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut.

Key words:

Round Robin
Brainstorming;
Mathematical
Communication Skills;
Students' Self-Confidence;
Systematic Literature
Review

Abstract: This study aims to analyze the effect of the *Round Robin Brainstorming* (RRB) model on students' mathematical communication skills and self-confidence through the *Systematic Literature Review* (SLR) approach. The SLR method is carried out by collecting, evaluating, and analyzing various relevant studies published between 2017 and 2024. The results of the review show that the application of the *Round Robin Brainstorming* model consistently improves students' mathematical communication skills. Not only can it improve the ability to convey mathematical ideas, the *Round Robin Brainstorming* (RRB) model has also been proven to improve learning outcomes and so on. However, until now, there has been no specific research that examines the effect of the *Round Robin Brainstorming* learning model on students' self-confidence, both in the context of mathematical communication and other psychological aspects. Therefore, this study aims to fill this gap by presenting a conceptual framework that can be a basis for further research.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan signifikan dalam mengoptimalkan potensi siswa guna menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang. Salah satu mata pelajaran yang berkontribusi besar dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan logis siswa adalah matematika. Sasaran pendidikan nasional meliputi berbagai bidang ilmu, termasuk matematika (Ferdianto & Yesino, 2019). Matematika berfungsi sebagai alat yang menolong siswa menghadapi masalah dan tantangan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan pekerjaan (Jannah & Hayati, 2024). Pembelajaran matematika tidak hanya menuntut siswa untuk memahami konsep dan menyelesaikan kendala, tetapi juga menuntut kemampuan komunikasi matematis sebagai

sarana untuk menyampaikan gagasan, ide, atau hasil pemikiran secara jelas, baik melalui ucapan maupun tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran matematika.

Kemampuan berkomunikasi secara matematis menjadi salah satu keterampilan penting dalam aktivitas proses belajar matematika karena mampu memudahkan siswa dalam memahami, menginterpretasikan, dan memecahkan masalah dengan lebih efektif (Hodiyanto, 2017). Kemampuan ini membantu guru memahami sejauh mana siswa dapat menganalisis dan menyampaikan pemahamannya mengenai konsep dan proses matematika yang telah dipelajari. Menurut Ansari (dalam Juanda, dkk, 2014), komunikasi matematis memiliki beberapa peran penting, yaitu: (1) menjadi kemampuan utama yang memberikan dukungan kepada siswa dalam merancang konsep dan metode matematika, (2) menjadi bekal siswa untuk sukses dalam eksplorasi dan penyelesaian masalah matematika, serta (3) menjadi media bagi siswa untuk berkomunikasi dengan teman-temannya dalam berbagi informasi, berbagi ide, berdiskusi, mengevaluasi gagasan, dan memperdalam pemahaman untuk meyakinkan orang lain. Selain kemampuan komunikasi matematis, aspek afektif seperti kepercayaan diri juga memainkan peran yang signifikan dalam keberhasilan pembelajaran matematika. Kepercayaan diri yang baik memungkinkan siswa lebih aktif, percaya pada kemampuannya sendiri, dan mampu menghadapi tantangan yang muncul dalam pembelajaran matematika. Kombinasi antara komunikasi matematis yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi dapat membantu siswa belajar lebih optimal serta meningkatkan pencapaian hasil belajar mereka.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap potensi dirinya dalam mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas dengan optimisme dan penuh tanggung jawab (Azizah & Widjajanti, 2019). Lauster (dalam Hendriana, 2012) juga menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah sikap yakin pada diri sendiri yang memungkinkan seseorang untuk bertindak tanpa rasa cemas, bertanggung jawab atas tindakannya, mampu berinteraksi dengan baik, serta memahami kelebihan dan kekurangannya. Siswa yang percaya diri cenderung lebih berani mengungkapkan pendapat, bertanya, atau mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat perkembangan siswa, terutama dalam pembelajaran matematika. Kemampuan ini melibatkan keterampilan siswa dalam menyampaikan ide, menjelaskan solusi, serta memahami dan menjabarkan konsep-konsep matematika secara lisan maupun tulisan. Rendahnya kepercayaan diri sering kali membuat siswa enggan terlibat aktif dalam pembelajaran atau ragu menyampaikan gagasannya.

Terdapat hubungan erat antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi matematis. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang baik lebih mudah menyampaikan ide-ide matematisnya, sementara komunikasi matematis yang terasah juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong kedua aspek tersebut untuk berkembang secara bersamaan. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode yang sesuai. *Round Robin Brainstorming* adalah Salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat atau jawabannya secara bergiliran terhadap suatu permasalahan yang diberikan oleh pengajar. Menurut Rohmah (2015), model ini mendorong siswa untuk aktif berkontribusi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, peserta didik juga bisa memperoleh pembelajaran melalui pendapat yang disampaikan oleh teman-temannya, sehingga kemampuan komunikasi matematis mereka terasah melalui diskusi yang kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Round*

Robin Brainstorming terhadap kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri siswa, sebagai langkah untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan efisien.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*, di mana peneliti akan mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan berbagai penelitian yang telah ada. Menggunakan metode ini, peneliti akan melakukan survei dengan menelaah artikel-artikel secara sistematis dan cermat.

Dalam pengumpulan data, peneliti mengandalkan 14 artikel yang membahas pengaruh model *Round Robin Brainstorming* terhadap kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri siswa. Artikel-artikel tersebut diambil dari jurnal nasional yaitu melalui Google Scholar, dengan jumlah total 14 artikel yang diterbitkan antara tahun 2017 hingga 2024, dan relevan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis dan disusun dalam tabel yang mencakup nama peneliti, tahun terbit, jurnal, serta hasil temuan penelitian. Artikel ini menggabungkan temuan-temuan dari berbagai artikel yang telah direview, dibandingkan, dan disimpulkan. Seperti yang dilakukan dalam penelitian Nova & Putra (2022), Peneliti menganalisis perbedaan temuan dan menarik intisari dari temuan-temuan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencakup 14 artikel yang mengkaji topik tentang pengaruh model *Round Robin Brainstorming* terhadap kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri siswa.

Tabel 1. Tabel Penelitian Pengaruh Model Round Robin Brainstroming terhadap kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri siswa

Jurnal,Kategori Publikasi	PENULIS	HASIL PENELITIAN
Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat	(Suhaidah, Muchtar, & Ridha, 2023)	Temuan penelitian ini menyimpulkan terdapat kemajuan dalam hal aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II di dalam kelas yang mengartikan bahwa model <i>Round Robin Brainstorming</i> cukup efektif digunakan untuk peningkatan ektivitas belajar siswa.
Journal of Education	(Maftuhah & Lathifah, 2023)	Pada temuan kali ini menyimpulkan untuk capaian belajar pada materi Pelajaran Pendidikan agama islam metode <i>Round Robin Brainstorming</i> memiliki pengaruh yang cukup signifikan.
East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)	(Anggraeni , Safitri, & Saipiatuddin, 2024)	Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran <i>Round Robin Brainstorming</i> memberikan peningkatan dalam ilmu sosial hasil belajar melalui proses tahap siklus.

JURNAL ILMU PENDIDIKAN AHLUSSUNNAH	(Istiqlal, 2024)	Temuan ini menunjukkan terbukti dapat meningkatkan capain hasil belajar siswa saat penerapan strategi pengembangan dan penerapan model <i>Round Robin Brainstorming</i> (RRB)
Jurnal Pendidikan Mandala	(Usniati, Hastuti, Darhim, & Yanuartri, 2023))	Temuan ini mengatakan bahwa terdapat peningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika saat pembelajaran tersebut menggunakan metode pembelajaran <i>Round Robin Brainstorming</i>
Journal of Education and Learning	(Sripradith, 2019)	Temuan ini mengatakan bahwa kepercayaan diri (self confidence) siswa memiliki korelasi positif terhadap pembelajaran matematika
Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, S3	(Salamah & Amelia, 2019)	Melalui pembelajaran open ended atau terbuka penelitian mengatakan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa
Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, S3	(Rustan & Bahru, 2018)	Metode suggestopedia dalam pembelajaran terbukti efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.
Journal On Education, S5	(Sholeha, Novianti, & Chotimah, 2019))	Temuan penelitian ini mengatakan bahwa jika kita memanfaatkan media ICT yang berbasis VBA dan Excel dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.
Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, S3	(Melinda & Zainil, 2020)	Temuan ini mengatakan bahwa penggunaan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.
PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika	(Ismayanti, & Sofyan, 2021)	Temuan mengatakan karena sebagian besar siswa belum berhasil memenuhi seluruh indikator yang diinginkan menjadikan kemampuan komunikasi matematis siswa dianggap kurang memadai
Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika	(Dewi & Nuraeni, 2022)	Pada temuan ini peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa berpengaruh terhadap tingkat <i>self-efficacy</i> .

PRISMA	(Maryanti et al., 2022)	Temuan ini mengatakan bahwa mahasiswa dalam mengkomunikasikan ide-ide matematika mereka sudah dikategorikan baik, dengan distribusi kemampuan yang terbagi dalam lima kelompok, yaitu: kemampuan Sangat memuaskan, memuaskan, cukup memadai, kurang memadai, dan sangat tidak memadai.
	(Ndaong,2017)	Pembelajaran dengan model <i>Round Robin Brainstorming</i> yang dipadukan dengan metode Hypnoteaching Mampu memberikan efek yang konstruktif pada kemampuan siswa dalam menyampaikan ide-ide matematis.

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis artikel yang telah disajikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Round Robin Brainstorming* dapat mempengaruhi dan sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sejalan dengan penelitian Anggraeni et al., (2023) dan penelitian Maftuhah & Lathifah (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Round Robin Brainstorming* memiliki pengaruh besar atas hasil belajar siswa di kelas dibandingkan saat sebelum menggunakan model pembelajaran tersebut.

Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, penerapan model *Round Robin Brainstorming* juga berpengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa di kelas (Suhaidah et al., 2023). Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat ketika hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam setiap siklus menunjukkan kemajuan. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Round Robin Brainstorming* mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqlal (2024) mengungkapkan bahwa penerapan model *Round Robin Brainstorming* (RRB) dan strategi pengembangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMA 1 Kang Magek Kabupaten Agam. Sekolah, model pembelajaran, serta strategi yang diterapkan, berperan dalam mempersiapkan siswa untuk menjadikan pribadi yang independen, kuat, dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Kemudian menurut Studi yang dilaksanakan oleh Usniati et al., (2023) mengatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *Round Robin Brainstorming* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas. Selain itu, Penggunaan *Round Robin Brainstorming* juga membantu siswa untuk lebih berpartisipasi sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar dan berinteraksi dalam bahasa Inggris (Sripradith, 2019).

Kepercayaan diri yang tinggi cenderung berhubungan negatif dengan nilai matematika, tetapi memiliki hubungan positif dengan konsep diri dalam matematika (keyakinan pada kemampuan di tingkat mata pelajaran), konsep diri di sekolah (keyakinan dalam pendidikan secara umum), serta kepercayaan diri yang dipengaruhi oleh kondisi siswa (Sheldrake et al., 2023).

Penerapan model pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri (self-confidence) siswa. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung peningkatan kepercayaan diri adalah pembelajaran open-ended, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai konsep matematika secara mandiri dan berpikir kreatif. Pendekatan

ini memberikan siswa kebebasan untuk memahami matematika dan membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan berbagai masalah matematika (Salamah & Amelia, 2019). Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan metode suggestopedia juga terbukti efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Metode ini melibatkan teknik relaksasi dan konsentrasi yang merangsang kemampuan bawah sadar siswa, sehingga membantu mereka lebih mudah mengingat materi yang telah diajarkan. Pemberian stimulus secara terus-menerus dalam metode ini bertujuan untuk membentuk respons positif pada siswa. Jika proses ini dilakukan berulang kali, respons tersebut akan menjadi kebiasaan yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri (Rustan & Bahru, 2018). Di samping itu, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti ICT berbasis Excel VBA, juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Media ini menyediakan peluang bagi siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka selama proses belajar di kelas (Sholeha et al., 2019).

Melinda & Zainil (2020) juga mengatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa meningkat saat menggunakan model pembelajaran Project Based Learning. Berbeda dengan hasil penelitian dari Ismayanti dan Sofyan (2021), mereka mengatakan bahwa secara umum, sebagian besar siswa belum berhasil memenuhi seluruh indikator yang diinginkan pada materi Penyajian Data kelas VIII SMP Negeri 7 Garut, hal tersebutlah yang menjadikan kemampuan komunikasi matematis siswa dianggap kurang baik

Kemampuan berkomunikasi dalam matematika dalam proses pembelajaran matematika memiliki peranan yang sangat penting dan perlu didukung oleh aspek afektif yang juga berkontribusi terhadap keberhasilan belajar seseorang (Dewi & Nuraeni, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Maryanti et al., (2022) didapat bahwa kemampuan komunikasi matematis mahasiswa ada dalam kategori baik. Selain itu, berdasarkan analisis terhadap jawaban yang benar, rata-rata persentase kemampuan komunikasi matematis berada dalam golongan sangat baik, yaitu 98,46%, untuk kategori baik yaitu 79,23%, dan untuk kategori cukup yaitu 65,00%.

Kemudian ada Studi yang dilaksanakan oleh Ndaong (2017) dia mengatakan untuk proses belajar dengan model *Round Robin Brainstorming* yang dipadukan dengan metode *Hypnoteaching* Mampu memberikan efek yang konstruktif pada kemampuan siswa dalam menyampaikan ide-ide matematis pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Salatiga.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah disampaikan, bisa ditarik kesimpulan bahwa model *Round Robin Brainstorming* memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi matematis, yang dibuktikan melalui artikel-artikel yang telah dianalisis. Model pembelajaran ini terbukti efektif dan sangat ideal untuk dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Selain berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis, model *Round Robin Brainstorming* juga memberikan dampak positif pada aktivitas belajar siswa serta hasil belajar mereka. Meskipun demikian, hingga sejauh ini tidak ada penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh model ini terhadap kepercayaan diri siswa, baik dalam aspek komunikasi matematis maupun aspek psikologis lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

5. REFERENSI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Aisyah, P. N., Nurani, N., Akbar, P., & Yuliani, A. (2018). Analisis Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Confidence. *Journal On Education*, 58-65.
- Amelia, I., Pujiastuti, H., Fathurrohman, M., Santosa, C. A. H. F., & Fatah, A. (2023). Systematic Literatur Review: Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau dari Motivasi Belajar Matematika. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 811-818.
- Andayani, M., & Amir, Z. (2019). Membangun Self-Confidence Siswa melalui Pembelajaran Matematika. *Desimal: Jurnal Matematika*, 147-153.
- Anggraeni, N., Safitri, D., & Saipiatuddin, S. (2024). Application of the RRB Type Cooperative Learning Model (Round Robin Brainstorming) in Improving Student Learning Outcomes in Social Sciences Subjects at SMPN 28 Jakarta. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(6), 2219-2228.
- Arpia. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil belajar Matematika. *Jurnal PRIMATIKA*, 43-52.
- Azizah, I. N., & Widjanti, D. B. (2019). Keefektifan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 233-243.
- Dewi, M. W. K., & Nuraeni, R. (2022). Kemampuan komunikasi matematis siswa SMP ditinjau dari self-efficacy pada materi perbandingan di desa karangpawitan. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 151-164.
- Ferdianto, F., & Yesino, L. (2019). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi SPLDV Ditinjau dari Indikator Kemampuan Matematis. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 32-36.
- Hendriana, H. (2018). Hard skills dan soft skills matematik siswa. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ismayanti, S., & Sofyan, D. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Kelas VIII di Kampung Cigulawing. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 183-196.
- Istiqlal, A. (2024). THE APPLICATION OF THE ROUND ROBIN BRAINSTORMING (RRB) LEARNING MODEL USING DEVELOPMENT STRATEGIES IN INDONESIAN LANGUAGE SUBJECTS FOR CLASS X STUDENTS IN PUBLIC HIGH SCHOOL 1 KAMANG MAGEK AGAM DISTRICT. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 7(1), 79-86.
- Jannah, M., & Hayati, M. (2024). Pentingnya kemampuan literasi matematika dalam pembelajaran matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 40-54.
- Juanda, J., Johar, R. J., & Ikhsan, M. I. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa SMP melalui Model Pembelajaran Means-ends Analysis. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 5(2), 105-113.
- La'ia, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kemampuan komunikasi matematik siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463-474.
- Lame, G. (2019). Systematic Literature Review: An introduction. *Proceedings of the International Conference on Engineering Design, ICED*, (pp. 1633-1642).
- Maftuhah, M., & Lathifah, E. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Round Robin Brainstorming (RRB) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 12 Sendangagung Paciran Lamongan. *Halimi: Journal of Education*, 4(2), 17-28.

- Maryati, I., Suzana, Y., Harefa, D., & Maulana, I. T. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Materi Aljabar Linier. *Prisma*, 11(1), 210-220.
- Melinda, V., & Zainil, M. (2020). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar (studi literatur). *Jurnal pendidikan tambusai*, 4(2), 1526-1539.
- Ndaong, M. S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Brainstorming Berbantuan Hypnoteaching terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Salatiga (Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UKSW).
- Nova, I. S., & Putra, A. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Cerita Rakyat. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 67-76.
- Novtiar, C., & Aripin, U. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kepercayaan Diri Siswa Smp Melalui Pendekatan Open Ended. *Jurnal PRISMA Universitas Suryakencana*, 119-131.
- Rustan, E., & Bahru, M. S. (2018). Penguatan Self Confidence dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode Suggestopedia. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1-14.
- Salamah, F., & Amelia, R. (2019). Upaya Meningkatkan Self Confidence Siswa SMK Menggunakan Pendekatan Open Ended. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 28-33.

ANALISIS KEBUTUHAN MODUL ELEKTRONIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA

Desy Yulianti¹, Nafida Hetty Marhaeni^{2*}, Yeusy Melianasari³

^{1,2} Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Mercu Buana Yogyakarta

³ Guru Matematika, SMA Negeri 1 Seyegan, Yogyakarta

*E-mail: nafidahm@mercubuana-yogya.ac.id

Kata Kunci:

modul elektronik, analisis kebutuhan, literasi numerasi

Abstrak: Kemampuan untuk memahami, menerapkan, dan mengevaluasi konsep matematika dalam berbagai situasi dikenal sebagai literasi numerasi. Di era modern, keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menilai relevansi kursus online dalam meningkatkan literasi numerasi siswa. Metode penelitian kualitatif digunakan, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan tes. Siswa kelas X.E4 dari SMA Negeri 1 Seyegan di Yogyakarta menjadi subjek penelitian ini. Hampir setengah dari siswa yang disurvei menyatakan ketidakpuasannya terhadap pembelajaran matematika. Kedua, 60% siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika. Menurut ketiga siswa, buku adalah sarana utama yang mereka gunakan untuk memperoleh pengetahuan matematika. Keempat, penelitian menunjukkan bahwa modul elektronik yang berisi konten matematika menarik minat 79% siswa. Untuk membantu anak-anak menjadi lebih mahir berhitung dan membaca, penelitian ini menyarankan untuk membuat materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa.

Key words:

electronic modules, Mastery Learning, numeracy literacy

Abstract : The capacity to understand, implement, and evaluate mathematical concepts in a variety of settings is known as numeracy literacy. In the modern era, this skill is crucial for pupils to possess. Therefore, this study's overarching objective is to assess the relevance of online courses in enhancing students' numeracy literacy. Qualitative research methods are employed, with data being gathered through interviews, observations, questionnaires, and tests. X.E4 students from SMA Negeri 1 Seyegan in Yogyakarta were the subjects of this study. Nearly half of the pupils surveyed expressed dissatisfaction with their maths education. Second, a whopping 60% of students struggle to grasp mathematical concepts. According to the three students, books were the primary means via which they acquired mathematical knowledge. Fourth, research shows that electronic modules including mathematical content pique the interest of 79% of students. In order to help kids become more numerate and literate, this study suggests making learning materials that are personalized to each student's needs.

1. PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki siswa untuk dapat beradaptasi dan bersaing di abad ke-21 adalah kemampuan membaca dan menulis angka. Hal ini terutama berlaku di era globalisasi yang terus berlangsung. Kemampuan berhitung atau mengoperasikan angka hanyalah salah satu komponen dari literasi numerasi, yang juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan, menerapkan, dan menginterpretasikan konsep-konsep matematika (Purwaningrum et al., 2023). Melalui penggunaan literasi numerasi dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat memahami dan memanfaatkan data kuantitatif yang sering dilihat, baik

dalam bentuk angka, grafik, atau tabel, untuk sampai pada kesimpulan yang tepat (Husna, 2022). Akibatnya, literasi numerasi tidak hanya mencakup pemahaman rumus matematika, tetapi juga kapasitas untuk terlibat dalam pemikiran kritis, melakukan analisis, dan membuat hubungan antara konsep yang dipelajari di kelas dan penerapannya di dunia nyata (Khasanah & Khaerunnisa, 2024). Menurut Safitri dan Astuti (2023), sistem pendidikan di beberapa negara, termasuk Indonesia, menempatkan kemampuan tersebut sebagai salah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika. Hal ini merupakan tambahan dari tuntutan yang dibebankan kepada siswa.

Faktanya, tingkat kemampuan literasi numerasi yang dimiliki siswa di Indonesia masih jauh dari standar internasional. Menurut temuan dari beberapa ujian literasi numerasi internasional, seperti Programme for International Student Assessment (PISA), siswa Indonesia cenderung kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan konsep-konsep matematika dalam situasi dunia nyata (Huda et al., 2024). Dalam beberapa dekade terakhir, hasil PISA menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca dan menulis angka masih jauh tertinggal dari siswa di negara lain (Karmila et al., 2023). Berdasarkan temuan ini, strategi pembelajaran yang ada, yang terutama didasarkan pada pendekatan tradisional, belum cukup berhasil untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang memadai dalam literasi numerasi (Sesanti et al., 2023).

Dalam proses pembelajaran matematika di sekolah, hal-hal yang diajarkan sering kali disajikan dalam bentuk abstrak dan teoritis, sehingga sangat sulit dipahami oleh sebagian besar siswa. Menurut Manik (2023), siswa sering kali menghadapi kebingungan ketika mereka diminta untuk menerapkan konsep yang telah mereka pelajari dalam berbagai konteks karena metode pembelajaran yang terlalu menekankan pada penguasaan rumus dan prosedur. Oleh karena itu, cara-cara pembelajaran matematika di sekolah perlu dipikirkan kembali agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Huda dkk. (2024), pembelajaran yang berpusat pada peningkatan literasi numerasi perlu direncanakan dengan mempertimbangkan situasi yang relevan dengan kehidupan siswa dan dengan menggunakan metode yang interaktif dan inventif. Hal ini akan mendorong siswa untuk lebih tertarik belajar matematika.

E-learning, yang juga dikenal sebagai media pembelajaran berbasis elektronik, semakin banyak digunakan di berbagai tingkat pendidikan sebagai hasil dari perkembangan teknologi. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapanpun dan dimanapun mereka inginkan, dan e-learning juga memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif, sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran di era digital (Sandy dkk, 2022). Modul elektronik merupakan salah satu jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam lingkungan pendidikan. Istilah "modul elektronik" mengacu pada jenis materi pembelajaran yang didasarkan pada teknologi digital dan secara khusus dirancang untuk membantu siswa memahami materi pelajaran secara mandiri. Kemampuan modul elektronik untuk menyediakan konten dengan cara yang lebih menarik dan interaktif merupakan salah satu keuntungan dari penggunaan modul elektronik dibandingkan dengan bahan ajar tradisional. Hal ini dapat dicapai melalui penggunaan animasi, simulasi, film, dan kuis interaktif, di antara metode-metode lainnya. Menurut Ain dkk. (2023), hal ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk membaca dan menghafal konten, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk menguji pemahaman mereka dengan segera melalui kegiatan yang ada di dalam modul.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Seyegan, Yogyakarta, sebagian besar sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran matematika masih dalam bentuk modul cetak dan buku teks. Sementara itu, pemanfaatan modul elektronik sebagai salah satu media pembelajaran belum dilakukan secara optimal. Karena kondisi ini,

siswa terpaksa mengandalkan teknik pembelajaran tradisional yang kurang membantu perkembangan literasi numerasi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, tingkat kemampuan literasi numerasi yang dimiliki oleh anak-anak yang bersekolah di sekolah ini masih cukup rendah. Temuan ini mendukung pendapat bahwa pembelajaran matematika yang hanya berfokus pada pemahaman prosedural dan tidak menggunakan pendekatan kontekstual tidak cukup untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi numerasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah ada kebutuhan untuk pengembangan modul elektronik untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Diharapkan modul elektronik yang dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Tidak hanya diantisipasi bahwa siswa akan dapat memahami konsep matematika secara teoritis melalui penggunaan modul elektronik, tetapi juga diantisipasi bahwa mereka akan dapat menerapkan konsep-konsep ini dalam berbagai skenario kehidupan nyata. Selain itu, modul ini dibuat agar sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran siswa di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa modul ini dapat digunakan secara luas sebagai sumber belajar individu atau sebagai bahan pendukung dalam pembelajaran di kelas.

Kami telah memberikan kontribusi terhadap produksi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan fitur dan kebutuhan siswa di Indonesia. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi para pendidik dan mereka yang merancang materi pembelajaran mengenai cara-cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi pendidikan matematika. Sebagai manfaat tambahan, modul elektronik yang dibangun berdasarkan kebutuhan siswa diharapkan dapat menghasilkan lingkungan belajar yang lebih menarik, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Siswa akan terdorong untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran jika mereka dihadapkan pada informasi yang menarik dan interaktif. Hal ini dapat dilakukan melalui percakapan, latihan soal, atau aktivitas lain yang ada di dalam modul elektronik.

Penerapan literasi numerasi di Indonesia merupakan bidang lain yang menjadi fokus penelitian ini. Sistem pendidikan harus dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman konseptual, tetapi juga memiliki kemampuan literasi numerasi yang kuat. Hal ini dikarenakan adanya permintaan yang semakin meningkat akan tenaga kerja yang mampu berpikir kritis dan menerapkan prinsip-prinsip matematika dalam situasi yang kompleks. Agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang siap untuk mengatasi masalah di dunia kerja dan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk situasi di mana kapasitas untuk memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan data numerik diperlukan, ini adalah pengembangan yang penting.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan yang jelas dalam produksi bahan ajar yang dapat membantu pertumbuhan kemampuan literasi numerasi siswa (Widiantari et al., 2022). Hal ini akan dicapai melalui analisis kebutuhan pengembangan modul elektronik. Selain berfungsi sebagai sumber konten pembelajaran, modul elektronik yang telah dibangun juga akan berfungsi sebagai media yang dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pendidikan mereka sendiri. Sebagai hasil dari strategi yang lebih menarik dan menyenangkan, diharapkan siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep matematika yang sebelumnya dianggap sulit dan abstrak (Syamsuddin et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan matematika di Indonesia, khususnya dalam hal literasi numerasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan siswa dan guru dalam hal sumber daya pembelajaran yang dapat membantu pengembangan kemampuan literasi dan

numerasi. Siswa di SMA Negeri 1 Seyegan akan diwawancarai, kuesioner akan didistribusikan, dan observasi langsung akan dilakukan untuk mendapatkan data statistik. Penilaian kebutuhan ini akan mencakup fitur-fitur yang terkait dengan materi pembelajaran yang sulit dipahami oleh siswa, serta kualitas modul yang diantisipasi oleh guru dan siswa. Modul elektronik akan dibangun dengan mengacu pada pengertian *mastery learning*, yaitu strategi yang menekankan pada pemahaman yang mendalam tentang topik sebelum siswa beralih ke materi berikutnya. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan. Strategi belajar tuntas dipilih karena dianggap mampu meningkatkan pemahaman siswa secara bertahap dan metodis terhadap materi pelajaran, yang pada akhirnya memungkinkan siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap konsep-konsep.

Diharapkan modul elektronik yang dihasilkan dari penggabungan ide *mastery learning* dan digital learning ini dapat menjadi solusi inovatif bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran matematika. Modul ini akan dilengkapi dengan berbagai fitur interaktif, seperti video pembelajaran, animasi, dan kuis, yang memungkinkan siswa untuk belajar sendiri dan menilai tingkat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Para siswa juga akan diberi kesempatan untuk terlibat dalam pemikiran kritis, menganalisis situasi, dan menerapkan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari melalui penggunaan modul ini. Oleh karena itu, penelitian ini diyakini dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan matematika di Indonesia untuk meningkatkan iterasi numerasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah 36 siswa dari kelas X.E4 di SMA Negeri 1 Seyegan, Yogyakarta. Sampel dipilih secara purposif berdasarkan kemampuan literasi numerasi yang kurang memadai. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X.E4 di SMA Negeri 1 Seyegan.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan penilaian. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan cara merangkum secara deskriptif hasil observasi, wawancara, kuesioner, dan hasil tes literasi numerasi siswa. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kebutuhan siswa terhadap modul elektronik dalam pembelajaran matematika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menyajikan analisis yang mendalam tentang kebutuhan pengembangan modul elektronik sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Penelitian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari analisis kebutuhan, kurikulum, materi, peserta didik, hingga hasil tes literasi numerasi. Berikut adalah pemaparan rinci dari masing-masing analisis tersebut.

Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengevaluasi ketertarikan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi. Penelitian ini melibatkan penyebaran angket kepada siswa di SMA Negeri 1 Seyegan. Tabel berikut menyajikan hasil analisis ketertarikan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran:

Tabel 1. Hasil Analisis Ketertarikan Siswa terhadap Media Pembelajaran

NORMA	FREKUENSI	PERSENTASE
Tertarik	29	79%
Tidak Tertarik	7	21%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 79% siswa menunjukkan ketertarikan mereka untuk menggunakan perangkat pembelajaran berbasis modul elektronik. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa percaya bahwa media pembelajaran dapat memfasilitasi proses pendidikan mereka di sekolah. Hal ini menunjukkan potensi yang signifikan untuk integrasi media pembelajaran dalam kegiatan pendidikan.

Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dilakukan untuk memperhatikan bahwa media pembelajaran yang dibuat selaras dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Temuan menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Seyegan menggunakan Kurikulum Merdeka, yang memprioritaskan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Pengamatan selanjutnya menunjukkan bahwa pendidik di lembaga tersebut telah mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, modul elektronik yang sedang dikembangkan harus mempertimbangkan hal ini agar sesuai dengan persyaratan kurikulum yang berlaku.

Analisis Materi

Analisis materi bertujuan untuk menentukan dan menyusun secara sistematis materi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan materi ajar didasarkan pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP)

Proses ini melibatkan langkah-langkah berikut:

- Mengidentifikasi materi yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- Menyusun materi ajar secara sistematis agar mudah dipahami oleh siswa.
- Mengintegrasikan berbagai sumber belajar yang sesuai untuk menunjang pemahaman siswa.

Analisis Peserta Didik

Analisis peserta didik dilakukan untuk mengetahui minat dan persepsi siswa terhadap pelajaran matematika. Hasil angket yang disebarkan kepada siswa dikategorikan dalam dua tabel, yang mencerminkan minat siswa dan pandangan mereka mengenai kesulitan dalam belajar matematika.

Tabel 2. Hasil Analisis Minat Siswa terhadap Pelajaran Matematika

KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
Suka	17	46%
Tidak Suka	19	54%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa 54% peserta didik menyatakan tidak menyukai matematika, sedangkan hanya 46% yang menyukai mata pelajaran matematika tersebut. Data ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap matematika cenderung rendah, yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka.

Selanjutnya, analisis mengenai pandangan siswa tentang kesulitan dalam pelajaran matematika disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Pendapat Siswa Mengenai Kesulitan dalam Pelajaran Matematika

KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
Sulit	21	60%
Mudah	15	40%

Dari tabel ini, terlihat bahwa 60% peserta didik menganggap bahwa matematika sulit, sedangkan 40% lainnya merasa bahwa pelajaran tersebut tidak sulit. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, yang dapat berkontribusi terhadap ketidakminatan mereka dalam pelajaran tersebut.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak siswa tidak menyukai matematika karena menganggapnya sulit, yang pada umumnya disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang menarik dari guru. Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran matematika agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

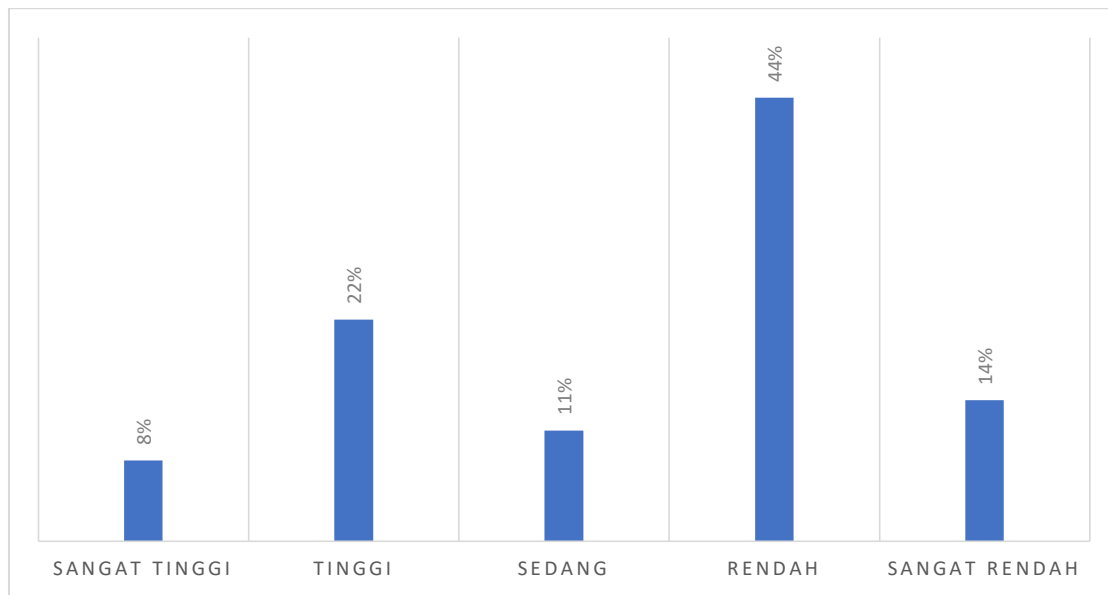
Hasil Tes Literasi Numerasi

Sebagai bagian dari penelitian ini, peneliti juga melakukan tes literasi numerasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam kelas X.E4. Tes ini terdiri dari 2 soal esai dan diikuti oleh 36 peserta didik pada tanggal 30 Oktober 2024. Hasil tes literasi numerasi siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Tes Literasi Numerasi Peserta Didik

KATEGORI	INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE
Sangat Tinggi	>86	3	8%
Tinggi	$58 < X \leq 86$	8	22%
Sedang	$43 < X \leq 58$	4	11%
Rendah	$3 < X \leq 43$	16	44%
Sangat Rendah	<3	5	14%

Berdasarkan tabel di atas, hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menyelesaikan soal literasi numerasi dengan baik. Tercatat, 44% siswa berada pada kategori rendah dan 14% pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa 58% siswa memiliki kemampuan literasi numerasi yang memerlukan perhatian lebih.



Gambar 1. Deskripsi Kemampuan Literasi Numerasi Siswa

Grafik tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa dengan kemampuan literasi numerasi yang rendah adalah yang tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kurang cakap keterampilan dalam menggunakan representasi angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk mengatasi situasi sehari-hari.

Siswa mengalami kesulitan dalam memahami simbol-simbol matematika yang lebih rumit, seperti simbol akar. Banyak siswa yang salah dalam menjawab karena ketidaktahuan mereka tentang simbol-simbol ini. Studi ini mengungkapkan bahwa 53% siswa mengatakan bahwa guru tidak menerapkan menerapkan model pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yang menghambat pemahaman dan keterlibatan mereka dalam matematika.

Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa penggunaan materi pembelajaran yang tidak menarik di sekolah berdampak buruk pada kemampuan siswa. Angket tersebut mengungkapkan bahwa 50% siswa memilih buku sebagai media pembelajaran yang digunakan sampai saat ini. Sementara itu, hanya 14% yang memilih modul elektronik, 21% memilih aplikasi pembelajaran, sedangkan sisanya memilih opsi alternatif.

Data tersebut menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang memanfaatkan modul elektronik sebagai media pendukung pembelajaran, dan hasil pengamatan menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak mengetahui media pembelajaran yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran inovatif yang lebih menarik dan relevan, sehingga siswa dapat melihat matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan.

Hasil angket menunjukkan bahwa 79% siswa menyatakan ketertarikannya untuk menggunakan media pembelajaran, yang menunjukkan potensi yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang dan melaksanakan media pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran di sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disimpulkan bahwa data menunjukkan bahwa 79% tertarik menggunakan modul elektronik dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini perlu dilakukan tindak lanjut berupa respon siswa setelah penggunaan modul elektronik dan pemberian tes berupa pretest dan posstest untuk melihat meningkat atau tidaknya kemampuan literasi numerasi siswa.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah membuat dan menerapkan modul elektronik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ide-ide matematika dan meningkatkan kemampuan berhitung mereka.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi keefektifan modul elektronik yang dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa pada populasi yang lebih luas dan berbagai tingkatan kelas.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih kepada para Dosen dan Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan yang berharga selama proses penelitian. Kami juga berterima kasih kepada rekan-rekan peneliti yang telah bekerja sama dan berbagi pemikiran serta ide-ide konstruktif yang memperkaya hasil penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada lembaga dan organisasi yang telah menyediakan akses ke sumber daya dan literatur yang relevan. Terakhir, kami berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi. Semoga kerja sama dan dukungan ini dapat terus berlanjut di masa mendatang.

6. REFERENSI

- Ain, S. Q., Mustika, D., & Wulandari, A. (2023). Permasalahan Pembelajaran Literasi Numerasi dan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 152–158.
- Huda, N., Afidatuzzaro, N., Sujarwo, I., & Sari, S. U. R. (2024). EFEKTIVITAS MODUL PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS ELEKTRONIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 10(2), 434–443.
- Husna, A. (2022). *Pengembangan e-modul realistic mathematics education dalam pembelajaran matematika berbasis literasi numerasi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Karmila, M., Abidin, Z., & Sulistyono, S. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis PBL dengan Media Wepik Terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Sains dan Numerasi Siswa MA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 611–626.
- Khasanah, N. I., & Khaerunnisa, E. (2024). Pengembangan E-Modul Berbasis Problem Based Learning (PBL) Untuk Mendukung Literasi Numerasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18401–18411.
- Manik, S. S. (2023). *Pengembangan E-Modul Literasi Numerasi Materi Aljabar untuk Siswa SMP*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Purwaningrum, J. P., Kusmanto, A. S., Ahyani, L. N., & Purwoko, R. Y. (2023). Pengembangan Media Buku Matematika Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *EDUPEDIA*, 7(2), 183–199.
- Safitri, S. Y., & Astuti, E. P. (2023). E-Modul Matematika Berbasis Kontekstual untuk Mengembangkan Kemampuan Numerasi Siswa SMP. *Gammath: Jurnal Ilmiah Program*

Studi Pendidikan Matematika, 8(1), 47–54.

- Sandy, D. N., Cholily, Y. M., Zukhrufurrohmah, Z., & Ummah, S. K. (2022). Pengembangan Flipbook Bermuatan Literasi Numerasi untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis. *Jurnal Tadris Matematika*, 5(2), 135–148.
- Sesanti, N. R., Wahyuningtyas, D. T., & Marsitin, R. (2023). Pengembangan e-Modul Bilangan Berbasis Somatic, Auditory, Visual, Intelektual (SAVI) untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 160–172.
- Syamsuddin, N., Manik, S. S., & Safrina, K. (2024). Pengembangan E-Modul Literasi Numerasi Aljabar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 8(1), 39–52.
- Widiantari, N. K. K., Suparta, I. N., & Sariyasa, S. (2022). Meningkatkan literasi numerasi dan pendidikan karakter dengan e-modul bermuatan etnomatematika di era pandemi COVID-19. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 10(2), 331–343.

PRAGMATIC ANALYSIS OF SLANG GEN Z ADAPTATION IN SOCIAL MEDIA

Rheyza Aulya¹, Heribertus Binawan²

¹²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email Korespondensi: 211310012@student.mercubuana-yogya.ac.id

Kata Kunci:
Pragmatik; Gen Z;
Linguistik.

Abstrak: Penelitian ini akan mengeksplorasi penggunaan bahasa gaul Gen Z melalui kerangka kerja Teori Pragmatik, yang menekankan pada hubungan yang rumit antara bahasa dan konteks sosial. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data akan dikumpulkan dari platform media sosial seperti TikTok. Analisis akan berfokus pada bagaimana Gen Z menggunakan bahasa gaul sebagai alat pragmatis untuk menavigasi identitas sosial dan mengelola hubungan interpersonal. Secara khusus, penelitian ini akan memeriksa bagaimana strategi kesopanan dan implikatur dimanifestasikan dalam penggunaan bahasa gaul, mengungkapkan bagaimana elemen-elemen ini memengaruhi dinamika komunikasi di antara teman sebaya. Penelitian ini akan menyelidiki faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi kesesuaian dan relevansi istilah-istilah bahasa gaul tertentu, serta bagaimana pilihan-pilihan linguistik ini mencerminkan tren sosial yang lebih luas dalam demografi Gen Z. Pada akhirnya, penelitian ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang evolusi bahasa di ruang digital dan implikasinya terhadap interaksi sosial, dengan menyoroti peran bahasa gaul sebagai komponen penting dalam praktik komunikasi modern di kalangan anak muda.

Key words:
Pragmatics; Gen Z;
Linguistics.

Abstract: This study explore the use of Gen Z slang through the framework of pragmatics theory, emphasizing the intricate relationship between language and social context. A descriptive qualitative method was applied to collect data from social media platforms such as TikTok and Twitter. The analysis in here focus on how Gen Z employs slang as a pragmatic tool to navigate social identity and manage interpersonal relationships. Specifically, it will examine how the strategies of politeness and implicature are manifested in slang usage, revealing how these elements affect communication dynamics among peers. The study investigated contextual factors influencing the appropriateness and relevance of specific slang terms, and how these linguistic choices reflect broader social trends within the Gen Z demographic. Ultimately, this research will contribute to a deeper understanding of the evolution of language in digital spaces and its implications for social interaction, highlighting the role of slang as a vital component of modern communication practices among young people.

1. INTRODUCTION

The youngest generation after gen Alpha, Generation Z, has certainly witnessed some of the most profound cultural and linguistic shifts, one of which has been the emergence of new slang in the recent decade. A number of social movements have occurred throughout history, leading to the creation of various cultures and languages. Such developments seem to have affected who they are as individuals as well since slang has become one of the main forms of communication for individuals in Gen Z. Smith and Martinez argue that the emergence of such

platforms has accelerated the spread of new phrases and vocabulary among people, making them integral to Gen Z's mode of interaction.

Through a pragmatic lens, insight is provided over Gen Z's use of slang as it outlines the social functions of language. With the increasing prevalence of digital communication, context relating to a message's meaning has gained a wider focus known as Pragmatics. This point is also stressed by Johnson (2019) and Lee (2021) who argue that it is essential to consider the context in which non-literal language occurs especially in social networks. However, this is important when thinking about Gen Z, a generation that heavily utilizes slang that isn't intended to be taken at face value. Stephen C. Levinson's Pragmatics Theory (2000) offers a robust framework for analyzing such language use. His emphasis on implicature where the intended meaning is not directly stated provides a lens to explore how Gen Z uses slang to communicate subtle meanings

Slang is an informal form of language used by certain groups to create a comfortable and unique style of communication or to differentiate from other groups. According to Yule (2010), slang often uses new words, changed phrases or words that have different meanings from the standard. This language often appears in dynamic social environments, such as youth communities, specific subcultures or digital spaces such as social media. Slang is flexible and changes quickly. As it reflects the creativity and cultural identity of users. In Levinson's (1983), slang can be viewed as a communication tool whose meaning depends on the social, cultural, and situational context in which it is used. It is thus an important way to understand the dynamics of modern language.

With Levinson's (1983) theory, slang can be analyzed as a form of communication that is rooted in context both verbal and nonverbal. It has the practical function of evaluation, support, criticism, etc., which covers the true meaning of creating a new culture. Slang is an informal form of language that is often used by certain social groups to express identity, unity, or way of life based on Yule (2010), slang often involves new words or modifications of existing words. And is used for everyday communication in a relaxed and non-standard way. Slang plays an important role in being a part of creative and dynamic interactions in the digital world, especially among the new generation.

In 2016, a Chinese company launched TikTok, its a small video platform. In addition to a variety and combine images, effects, and music in one app. Users can also use the app to do duet, edit, and make video in 15 to 60 seconds. TikTok has interactive elements, likes, comments, beats, and duets. Promotes excellent user collaboration and communication. Because it provides a customizable and trend-driven experience. As a result, the app is very popular among the younger generation, especially Gen Z. TikTok's algorithm is based on user preferences and is very personal. TikTok, which spreads viral content quickly too. Slang It has developed itself. In Levinson's (1983) perspective, TikTok functions as an interaction space that allows for the enrichment of meaning through visual, verbal, and situational contexts, making slang more than just an informal language but also a symbol of this generation's digital culture into a platform for expression beyond entertainment.

Recent research by Turner (2022) highlights that slang terms among Gen Z frequently involve implicatures that are only understood by those within their social circles, thereby fostering a sense of belonging and exclusivity. This aligns with Levinson's view that pragmatic understanding is essential in deciphering implied meanings. Moreover, Levinson's politeness theory provides a perspective on how slang can be used to manage social interactions. According to Kim & Park (2020), politeness strategies are prevalent in digital communication, as users often utilize informal language to create a friendly atmosphere or mitigate face-

threatening acts. For instance, Gen Z uses terms like "fam" or "no cap" not only to convey messages but also to establish rapport and maintain social harmony in their online interactions.

This study aims to investigate how Gen Z employs slang as a pragmatic tool for social navigation in digital spaces, focusing on how context influences the use of slang terms and phrases. By applying Levinson's theory, this study will analyze the linguistic choices of Gen Z in various digital settings, such as TikTok. To achieve this, a descriptive qualitative approach will be used, collecting data from social media platforms to analyze the pragmatic functions of slang in Gen Z's digital communication. Through this analysis, the research seeks to contribute to a deeper understanding of language evolution in the digital age and its impact on social interaction among younger generations.

Hopefully with this research contributes to the field of linguistics in the sense that it adds to the knowledge on how language evolves and change in the nowadays context. with Levinson's (1983) theory of pragmatics, this research investigates the importance of context both verbal and non-verbal in modern language and language use. Terms like "it's giving..." or "let him cook" are examples of the evolution of communication styles in the context of social media, demonstrating that the digital context brings about unique pragmatic strategies uncommon in traditional oral communication.

This research hopefully also fills a gap in contemporary linguistic studies by integrating slang analysis with the digital phenomena, so it can making it more relevant in an era where platforms like TikTok that used by any age that is mostly Gen Z are at the center of language innovation. And with that, hope it also be a reminder that as we view that language is not static, but is influenced by culture, technology and social interaction.

2. METHOD

This study uses a descriptive qualitative approach which seeks to analyze the use of slang by Gen Z in the context of pragmatics. The study employed this approach because it addresses itself around the description and the explication of the meaning embedded in the use of slang in the social media platforms. The data in this study sourced from the content of the TikTok videos which use slang words or phrases that are sometimes used by people within Generation Z. The analysis aims at understanding the influences of the social sphere including circumstances, interactions and the context on the Gen Zs usage of slangs. The analysis is performed to determine the views on linguistics and the social context concerning the meanings in slang language.

This is a descriptive qualitative research that view slang use by Generation Z in the context of pragmatics. The method has been chosen because the research focuses on describing and interpreting the meaning attached to the usage of slang through social media. This study gather data from content published on TikTok platforms that contains slang terms or expressions that are commonly used by Gen Z. The analysis is done to find out how the social context and social circumstance of using slang by Gen Z are analyzed. This analysis will be done to understand how social context and pragmatics determine meaning contained in slang. Data collection is done through documentation, whereby a researcher will collect slang expressions and record them from selected TikTok contents. Data obtained by the comment section of TikTok videos that contain slang and their context of usage.

3. RESULT & DISCUSSION

Results

In this study, it was found that some of the highly popular slang terms on TikTok, such as *"it's giving..."*, *"let him cook"*, and *"the hair is not hairing,"* show pragmatic patterns that

emphasize indirect expression, evaluation, and social criticism. Each term has a unique meaning and function in a specific context:

1. "It's giving..."

As explained by Levinson's theory (1983), In the phrase "it's giving... vibes", the presupposition is that the audience understands "giving" as a metaphor to convey a certain impression, rather than a literal action. The implicature of this phrase depends on the context, e.g. "it's giving retro vibes", which implies an opinion on aesthetics or perceived atmosphere. This phrase is often used to express an impression or evaluation of something. For example, in a video showing the results of makeup or clothing, a user might say, "*it's giving...glamorous*" to express an impression of style that matches expectations or even more. These terms serve as a way for Gen Z to express appreciation or evaluation in an expressive yet casual way. In the context of TikTok, this usage shows harmony between visual content and description, giving an aesthetic impression that audiences can immediately relate to.

2. "Let him cook"

Levinson highlights that this kind of pragmatic understanding can only be achieved if the audience understands the context of the conversation. Without context, the audience will not grasp the motivational or supportive implications conveyed by these phrases. His theory about the presupposition is applied in this phrase "Let him cook" that the "cook" in here is not a literal cooking activity, but a metaphor for giving someone time to prove themselves. The implicature is support and confidence in one's abilities in a certain context. This term comes from a phrase that originally meant "*let him show his potential*" or "*give him a chance.*" In the context of TikTok, this phrase is widely used to support or encourage someone who is trying to do something that seems likely to succeed. The phrase contains aspects of humor and social support, where audiences familiar with the term understand the implied meaning to 'give it a chance.' The use of this phrase becomes a kind of social code that shows solidarity and support.

3. "The hair is not hairing"

The implicature of this phrase if according to Levinson's theory is usually mild criticism or humor, which implies that someone's hairstyle is less than satisfactory or not up to expectations. If its the contextual meaning based on Levinson's theory, this phrase also depends on the audience understanding certain aesthetic norms and being able to grasp the meaning of humor or irony contained in it. This phrase is a creative example of language usage that forms a new verb to describe an expected quality. the phrase "the hair is not hairing" relies on language creativity, with the presupposition that "hairing" means the hair looks as expected. The implicature of this phrase is often a light-hearted or humorous criticism of a look that does not meet certain standards "*The hair is not hairing*" is usually used when the hair or hairstyle is not as expected or looks less than optimal. This phrase is also used to show mild criticism or even as a form of humor in evaluating something that is less than perfect. This term shows Gen Z's habit of turning nouns into verbs, a linguistic phenomenon that gives freedom of expression in an informal and humorous way.

Discussion

The findings show that the use of slang such as "it's giving...", "let him cook", and "the hair is not hairing" has a distinctive pragmatic function, where Gen Z uses language to create certain effects according to the context on TikTok. The term "it's giving..." is used as an evaluative tool that allows users to convey an impression of a performance or situation without having to directly praise or criticize. This usage gives a relaxed and fluid feel, reflecting a more open yet contextualized communication style. "Let him cook" as a phrase has a strong social value, where TikTok users provide support and motivation to each other in a playful form. The use of

this phrase shows that TikTok is not just a place to share content, but also a social space where solidarity and mutual support are part of the Gen Z community's identity.

As for the phrase "the hair is not hairing," it reflects Gen Z's creative tendency to modify language. By turning a noun into a verb, this phrase provides a new way of expressing imperfections or situations that don't meet expectations. It is used lightly and humorously to express criticism or dissatisfaction without being too serious, which shows Gen Z's tendency to communicate in a relaxed yet effective manner.

Overall, this research shows that slang terms on TikTok are not just a means of communication, but also a means to demonstrate identity, social connection, and creative freedom in language. The TikTok platform allows Gen Z to develop and use a freer and more varied language, making slang a dynamic expression unique to this generation.

Tabel 1. The Genz's Slang Terms most used

No	Slang Terms	Usage Example	Context	Pragmatic Function	Description
1.	It's giving	"It's giving bos vibes!"	Video of appearance or style of dress.	Expression of Identity	Used to assess a strong or aesthetic impression
2.	Let him cook	"Just wait.. let him cook" "Watch me cook!"	The moment someone is trying something or trying to "fry", doing something cool and amazing.	Emotional Support	Showing support or encouragement to try something
3.	The ... is not ...-ing, (Ex; The hair is not hairing)	"The hair is not hairing today", "The coffee is not coffeing today"	Hairstyle or appearance critique	Humorous and expressive criticism	Showing mild dissatisfaction

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2024

4. CONCLUSION

The conclusions of this study proof that slang and pragmatic communication are highly related to Gen Z. Gen Z often uses pragmatic skills to brainstorm ideas or sharpen their communication skills through lingo on routine media conversations. Gen Z uses the phrases "Let him cook" and "It's giving", "The ... is not ...-ing" which taken literally don't have an effect on the context in which they are used yet still convey a message that only a pragmatic understanding can perceive. This helps the slang implicitly understand others who share their generation but also provides a guide to build group identity in addition to the tool for communication.

5. ACKNOWLEDGMENTS

With gratitude, I would like to express my deepest gratitude to God Almighty for all His grace and love that has always showered every step in the process of preparing this research. My sincere gratitude also goes to my parents who always provide endless prayers, support, and motivation, as well as to all research funders and donors who have made this research possible.

I would also like to thank the lecturers of the English Education Study Program, especially those who I cannot mention one by one, who have provided meaningful knowledge, direction, and guidance throughout this process. Last but not least, thank you to my dear friends, and dearest one who have been faithfully accompanying me in every process, providing invaluable support and encouragement. May all the kindness and support given be rewarded.

6. REFERENSI

- Alhabsi, S., & Al-Issa, A. (2021). Digital pragmatics and social media communication among youth: A case study on Arabic online slang. *Pragmatics and Society* 12(3), 355-372. <https://doi.org/10.1075/ps.00050.alh>
- Baldrige, M. (2022). Social implications of internet slang: The impact on linguistic identity and interpersonal relationships. *Journal of Youth Studies*, 25(1), 23-40. <https://doi.org/10.1080/13676261.2021.2000710>
- Chaer, A. (2015). *Pengantar Pragmatik*. Rineka Cipta.
- Christie, P. (2019). Exploring the pragmatic use of digital slang on social media platforms: A sociolinguistic study. *Language & Communication*, 64, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2019.05.002>
- Harris, J. (2020). *Gen Z and the digital vernacular: A sociolinguistic perspective*. Routledge.
- Johnson, M. (2019). Digital language and social identity among Generation Z. *Journal of Social Linguistics*, 25(3), 204-220. <https://doi.org/10.1111/jsl.12345>
- Kim, H., & Park, J. (2020). Politeness strategies in digital communication: A focus on social media interaction. *Journal of Language and Social Interaction*, 8(3), 210-223.
- Kurniawan, B., & Hidayat, A. (2018). The implications of digital slang in social identity construction among young people. *Journal of Language and Society*, 14(3), 301-315. <https://doi.org/10.1016/j.lansoc.2018.03.009>
- Lee, S. (2021). The role of context in understanding informal language use on social media. *Pragmatics and Society*, 12(4), 348-362.
- Levinson, S. C. (2000). *Presumptive meanings: The theory of generalized conversational implicature*. MIT Press.
- Nasution, A., & Purnamasari, E. (2020). Pragmatic analysis of Indonesian slang among millennials on social media. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 15-28. <https://doi.org/10.15294/jbs.2020.7.1.102>
- Putra, R. D., & Widodo, A. (2023). Pragmatik dalam era digital: Studi kasus penggunaan slang pada generasi milenial dan Gen Z di Indonesia. *Linguistika*, 25(2), 45-56. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2023.04.012>
- Smith, A., & Martinez, L. (2018). The evolution of slang in the age of social media: A focus on Generation Z. *Sociolinguistic Studies*, 15(1), 98-112.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1995). *Relevance: Communication and cognition (2nd ed.)*. Blackwell.
- Turner, A. (2022). Language, identity, and community building on TikTok. *New Media & Society*, 24(2), 173-190. <https://doi.org/10.1177/1461444821999201>
- Yule, G. (2010). *The study of language (4th ed.)*. Cambridge University Press.

THE STUDENTS' PERCEPTION OF KAHOOT AND EDUCANDY APP AS A GAME BASED LEARNING MEDIA IN ELT CLASSROOM

Stefanus Bintang Pradipta^{1*}, Restu Arini².

¹²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email : strongvoldinvisibleship@gmail.com

Kata Kunci:

Kahoot; Educandy;
Persepsi mahasiswa;
Pembelajaran berbasis
game

Abstrak: Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas sangat berpengaruh bagi siswa dalam hal pengembangan kemampuan bahasa Inggris dengan lebih mudah dan menyenangkan dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara rinci tentang persepsi siswa dalam penggunaan Kahoot dan Educandy sebagai pembelajaran berbasis game di kelas ELT. Selain itu, dipilih Empat siswa dari Fakultas keguruan ilmu pendidikan berdasarkan pengalaman mereka dalam penggunaan Kahoot dan Educandy di kelas ELT sebagai calon guru. Melalui beberapa pertanyaan yang diajukan dalam wawancara langsung. Selanjutnya, metode yang digunakan adalah Kualitatif dengan teknik Purposive Sampling untuk memilih partisipan. Hasil wawancara dalam pengumpulan informasi adalah responden setuju bahwa aplikasi ini dapat meningkatkan minat belajar siswa karena mereka merasa terlibat dan lebih termotivasi. Selain itu, aplikasi ini sangat membantu pembelajaran lebih bervariasi dimana terdapat jenis permainan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran bahasa Inggris menjadi tidak monoton bagi siswa. Selain itu, aplikasi ini dinilai sangat efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran berbasis game. Di lain sisi, terdapat kekurangan yang dihadapi oleh mahasiswa, seperti koneksi internet, dan adanya batasan pada Kahoot berbayar dalam beberapa fitur.

Key words:

Kahoot; Educandy;
Students' Perception;
Game based Learning

Abstract: The use of technology in English language learning in the classroom is very influential for students in terms of developing English language skills more easily and enjoyably in learning. In this context, this study aims to obtain a detailed picture of students' perceptions in the use of Kahoot and Educandy as game-based learning in ELT classes. In addition, four students from the Faculty of Teacher Training and Education were selected based on their experience in using Kahoot and Educandy in ELT classes as prospective teachers. Through several questions asked in direct interviews. Furthermore, the method used is Qualitative with Purposive Sampling techniques to select participants. The results of the interview in collecting information are that respondents agree that this application can increase students' interest in learning because they feel involved and more motivated. In addition, this application is very helpful in more varied learning where there are types of games that can be adjusted to the learning needs in the classroom, so that English learning is not monotonous for students. In addition, this application is considered very effective for use as a game-based learning media. On the other hand, there are shortcomings faced by students, such as internet connection, and limitations on paid Kahoot in some features.

1. INTRODUCTION

Technology has many variations and various tools such as computers, Internet, mobile phones, smart boards, video tapes, online graphic rooms, web pages, interactive audio conferences and so on. Technology has long existed and played a role in classroom learning, and its integration into the educational environment continues to increase over time. The roots of Technology Enhanced Classroom Learning (TELL) can be traced back to the 19th century, with the introduction of classroom laboratories that utilized phonograph machines for listening and speaking practice (Richards & Rodgers, 2014). According to Beth Fuchs (2014) When using technology as a means to encourage whole-class participation in classroom activities, there are benefits and risks to consider. The first and most important benefit is the idea that technology is a great equalizer, especially when participants have the option to remain anonymous. If students are unsure of their ideas or unsure whether they have the right to answer, the chances of failure are minimized when no one knows what answer they typed. Additionally, students were attracted to the novelty of the technology and seemed eager to participate just to have the opportunity to use it. A benefit of real-time participatory technology is that it can give teachers a more complete picture of the learning of all students, rather than a handful of the most vocal or most confident students.

Today's education is faced with a generation of students who were born and raised in a digital environment and require different teaching methods. The changing conditions of technology and education in modern society require new and appropriate skills, often called "21st century skills". Game-based learning and gamification are effective ways to develop these skills. The use of video games in teaching practice is studied in various ways, along with the formats and requirements of educational games, methods for assessing effectiveness, and the impact of games on students. According to (Meihua Qian, 2016) in the 21st century, game-based learning approaches may be effective in facilitating students' skill development. The study also provides valuable insights for researchers, game designers, and educators on various issues related to the design and implementation of educational games in general.

According to previous research by (M. Correia, 2017) examined the perspectives of future teachers and teacher educators on the use of the game-based learning platform Kahoot!. Participants indicated greater student engagement and participation as well as the promotion of learning as the main benefits of this digital tool. On the other hand, Kahoot! did not directly impact student learning but individual responses identified that students perceived it as a positive social learning technology because it provided a fun, competitive and immersive end to the class. The benefits of encouraging engagement, fun and involvement in adult learning are essential to maintaining achievement levels in education to ensure that students are better prepared to face challenges and can turn potential failures into opportunities to improve their knowledge (Cameron, 2019). According to Kadek Arya (2022) Educandy has a significant effect on language and vocabulary retention of young learners with a moderate level of effectiveness. In addition, students also responded positively to the implementation of Educandy, where their activeness, motivation, interest, and enthusiasm for learning the language increased. In conclusion, Educandy clearly has the potential to lead the way towards better learning outcomes for young learners, especially in language acquisition. According to Ika Fitriati (2021), with the results of the study assessing the effectiveness of learning evaluation and student motivation towards the use of the Educandy digital game, it is very high, based on 7 indicators, an average of 88.06% was obtained.

The background of this study is to determine students' perceptions of the experience in using the Kahoot and Educandy applications as Game Based Learning media. This study aims to determine what advantages and benefits make this application superior and worthy of use as

a Game Based Learning media, where this study tries to find out the usefulness and advantages of this application based on various perspectives and personal experiences in TELL classes and other technology subject classes. In addition, researchers also try to find out what shortcomings and weaknesses can be obstacles in implementing Kahoot and Educandy as Game Based Learning media.

2. RESEARCH METHOD

In this study, the researcher used a descriptive qualitative method based on students' perceptions in using the Kahoot and Educandy applications as game-based learning media. According to Sukmadinata (2011) Qualitative Method is a study aimed at describing and analyzing phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, thoughts of people individually or in groups. Several descriptions are used to find principles and explanations that lead to conclusions. Furthermore, according to Neergaard et al. (2009), descriptive qualitative focuses on understanding the description of phenomena or events from the perspective of the person experiencing them. This method is very useful when research wants to know what happens in a particular context, not why or how. The goal is to provide a clear and comprehensive picture of the phenomenon being studied, including the context, processes, and situations that surround it. The instrument used was an interview guideline adapted from a study conducted by Wai Foong Lok (2021) entitled "Student experience of using mobile devices for learning chemistry". Researchers used interviews to collect data based on events and personal experiences from subjects selected by the researcher. The subjects of this study were four 7th semester English Language Education students at Mercu Buana University Yogyakarta.

3. RESULT AND DISCUSSION

After conducting interviews with research subjects, researchers found various perceptions regarding the use of the Kahoot and Educandy applications as project-based learning media. Each resource person has a different view from each other regarding the advantages and disadvantages of the Kahoot and Educandy applications as Game-based Learning media. Based on the interview answers, the researcher concluded that all research subjects agreed that the Kahoot and Educandy applications were very suitable and relevant as Game-Based Learning media. From the questionnaire conducted by other researchers to answer the theme, in this study the researcher describes the interview questions based on research conducted by Alf Inge Wang (2020) entitled "The effect of using Kahoot! for learning" and Putri Bahjah (2024) entitled "The Effectiveness of Using Educandy Media towards Students' Vocabulary", a brief review of the results of this study is that the Kahoot! Application can have a positive effect on learning performance, classroom dynamics, student and teacher attitudes, and student anxiety, while the Educandy application is very effective in improving students' vocabulary using T-test analysis. Based on this research, it can be used as a reference in this research to further explore the various advantages and disadvantages based on features, accuracy, benefits, and others, on the Kahoot and Educandy Applications, especially as Game Based Learning media. The following are a list of interviews and the results of this research:

How did you first learn about Kahoot and Educandy, and what do you think about these applications?

"learned about Kahoot through a teacher who recommended it for creating interactive quizzes in class. Discovered Educandy through a technology-based learning training session." (AM Respondent 1).

"I first discovered Kahoot through a colleague who recommended it for its interactive quizzes. I came across Educandy while exploring various educational tools online." (KF Respondent 2).

"I first became acquainted with both Kahoot and Educandy platforms during my TELL class in the sixth semester. In my opinion, both applications are very innovative and have significant potential to improve students' skills and competencies." (FP Respondent 3).

"I know these applications from TELL subject and I think these applications are very suitable for use as media because it is very fun." (LL Respondent 4).

Do you think Kahoot and Educandy are suitable as game-based learning media in the classroom?

"Yes, very suitable. Kahoot and Educandy offer gamification elements that make students more enthusiastic and active in learning. They are very helpful in keeping students engaged during learning, especially at the middle school level, where students tend to need visual stimulation and active interaction." (AM Respondent 1).

"Both platforms encourage active participation and can be easily tailored to fit different subjects and learning objectives, making them effective tools for game-based learning." (KF Respondent 2).

"I think both platforms excel in utilizing game-based learning." (FP Respondent 3).

"Yes because there are many features that can use as game based learning." (LL Respondent 4).

What are the main features of Kahoot and Educandy that you find most useful for game-based learning activities?

"In Kahoot, the main useful features are the quiz and live competition modes, which allow students to compete healthily and encourage them to stay focused. In Educandy, the flashcard and puzzle games are very helpful in introducing new vocabulary or concepts in a fun way." (AM Respondent 1).

"Kahoot's real-time competition and instant feedback are particularly useful for gauging student understanding. Educandy's flexibility in creating different types of games, such as match-ups and fill-in-the-blanks, allows for diverse learning experiences." (KF Respondent 2).

"The key features are the real-time quiz assessment and team mode features in Kahoot. For the Educandy platform, I often choose matching games and crosswords." (FP Respondent 3).

"In Kahoot is Quiz and Educandy is Memory games." (LL Respondent 4).

In your opinion, are Kahoot and Educandy effectively facilitating and supporting game-based learning activities? If so, please explain?

"Yes, because they both enhance student engagement and make learning more dynamic. Kahoot, for example, encourages students to participate actively due to the competitive element and point rewards. Educandy, on the other hand, offers a variety of games that sharpen students' memory and understanding." (AM Respondent 1).

"Yes, they are effective because they promote active learning and provide immediate feedback, which helps reinforce concepts." (KF Respondent 2).

"Yes, Kahoot, for example, encourages students to participate actively due to the competitive element and point rewards. Educandy offers a variety of games that sharpen students' memory and understanding, so they don't feel burdened when learning." (FP Respondent 3).

"These two applications support GBL and are not boring as media." (LL Respondent 4).

What types of games do you use most frequently on Kahoot and Educandy, and why do you use it?

"On Kahoot, I most frequently use multiple-choice quizzes because they are easy to set up and allow students to test their understanding of the material directly. On Educandy, I often use the matching

game because it is suitable for quickly learning vocabulary or key concepts in an interactive way." (AM Respondent 1).

"I often use quizzes and flashcards in Kahoot, while flashcards are excellent for reviewing vocabulary or key concepts in Educandy." (KF Respondent 2).

"In Kahoot, I prefer to create quiz games because they are easy to set up and very engaging for my students. For Educandy, I lean towards using crosswords for vocabulary and topic review." (FP Respondent 3).

In kahoot, I use a lot of Quiz because it is easy to make and implement. In Educandy I use Memory games because this game can make students interested and fun." (LL Respondent 4).

Can you explain how Kahoot and Educandy help increase student engagement and motivation through game-based learning activities?

"Kahoot and Educandy increase student engagement by providing a learning experience that is not boring and more interactive. When using Kahoot, students seem more motivated because of the point rewards, which encourage them to do their best. With Educandy, the variety of games is more diverse and challenging, making students more encouraged to learn while playing." (AM Respondent 1).

"The interactive and competitive nature of both platforms keeps students engaged." (KF Respondent 2).

"They eagerly anticipate the game-based learning days. Even the students who are often inattentive and bored in class get active participation in game-based learning." (FP Respondent 3).

"This application can help to create learning activities interactively and can involve the students." (LL Respondent 4).

Are there any challenges or obstacles you face when using Kahoot and Educandy? If yes, could you explain?

"The main challenges I often face are limited internet access or inadequate devices, especially when using Kahoot, which requires a stable internet connection. Additionally, some students may have difficulty following online games due to being less familiar with technology or slower in understanding instructions." (AM Respondent 1).

"One challenge is ensuring all students have access to devices during lessons." (KF Respondent 2).

"In Educandy creating high-quality content takes a long time." (FP Respondent 3).

"The obstacle is from Kahoot that has so many features that should offer the money." (LL Respondent 4).

What benefits have you gained from using Kahoot and Educandy as game-based learning activities in the classroom?

"The main benefit is that students become more active, interested, and happy during the learning process. They not only listen or read but also interact and try to understand the material through games. This indirectly increases their learning motivation." (AM Respondent 1).

"These tools enhance student participation and understanding, provide instant feedback, and make learning enjoyable." (KF Respondent 2).

"The most significant benefit is the increased student engagement and ease of assessing their understanding." (FP Respondent 3).

"I can use these applications as an alternative to a breakthrough in class." (LL Respondent 4).

What changes have you observed in student interaction when using Kahoot and Educandy as game-based learning media?

"When using Kahoot and Educandy, I noticed that student interaction increased; they became more excited to share answers and strategies during the game. There is more positive social interaction, where they support each other and sometimes discuss the material being played." (AM Respondent 1).

"Students tend to collaborate more, helping each other with answers." (KF Respondent 2).

"Students are more focused and actively involved in the activities." (FP Respondent 3).

"More interactive and motivated to learn something combined with other media such as textbooks." (LL Respondent 4).

Do you have any tips or suggestions for other teachers who want to start using Kahoot and Educandy as part of their game-based learning strategy?

"My tip is to take the time to prepare the material well and do a trial run before using it in class so that the game runs smoothly. Remember to monitor and guide students during the game, and don't focus too much on the competitive element so that it remains a fun learning experience for all students." (AM Respondent 1).

"Start with a simple quiz to familiarize yourself and your students with the platforms." (KF Respondent 2).

"Use the Kahoot and Educandy platforms as interesting technologies for learning so that students are more active and learning is more enjoyable." (FP Respondent 3).

"Can explore more the features of these applications, so can create a more engaging learning design." (LL Respondent 4).

The use of Kahoot and Educandy in ELT classes is believed to improve collaborative learning. Kahoot and Educandy create an atmosphere that supports group work, allowing students to work together on projects, share knowledge, quizzes and memory games. This is also in accordance with Qi Zhang (2021) if Kahoot is used properly, it can improve learning outcomes, can also improve curricular interactions between students and teachers and extracurricular collaboration between or among students. According to Vera Cholidatul (2024) Educandy was implemented in class using school Chromebooks for two cycles. The success criteria in this study were an average score of 85 points. Learning media improved students' vocabulary mastery in two cycles. In cycle 1, the average score obtained by students was 84 points; in cycle 2, the average score obtained was 93 points.

4. CONCLUSIONS

In conclusion, the analysis based on students' perceptions conducted in this study has explained the usefulness, accuracy, and shortcomings of implementing Kahoot and Educandy in ELT classrooms. Several features of the application empower students to be more actively involved in learning, which encourages interaction and group collaboration. However, the identified weaknesses, such as internet connection issues and limitations imposed by Kahoot due to some paid features, as educators, it is important to address potential obstacles to ensure a smooth and appropriate learning environment. Overall, this study shows that Kahoot and Educandy can be very effective and engaging game-based learning media in ELT classrooms, for the success of their integration depends on the proper and effective use and utilization of the features in these applications to optimize their benefits for learners in ELT classrooms.

5. REFERENSI

- Arya, K. (2022). THE IMPLEMENTATION OF EDUCANDY AS A DIGITAL GAME-BASED LANGUAGE LEARNING APPLICATION IN TEACHING VOCABULARY TO YOUNG LEARNERS. *Undiksha repository*, 1-5.
- Bahjah, P. (2024). The Effectiveness of Using Educandy Media towards Students' Vocabulary. *English Studies Journal*, 5.
- Cholidatul, V. (2024). The Use of Educandy Application in Increasing Students' Vocabulary Mastery. *International social sciences and humanities*, 2.
- Correia, M. (2017). Game-based learning: The use of Kahoot in teacher education. *International Symposium on Computers in Education (SIIE)*, 10.
- Lok, W. F. (2021). Student experience of using mobile devices for learning . *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 893.
- Qian, M. (2016). Game-based Learning and 21st century skills: A review of recent research. *Science direct*, 50-58.
- Wang, A. I. (2020). The effect of using Kahoot! for learning. *Science Direct*, 149.
- Zafira Hana, M. R. (2021). Kajian musikalisasi puisi Sang Guru karya Panji Sakti. *Repository UPI edu*, 40.
- Zhang, Q. (2021). A literature review on the influence of Kahoot! On learning outcomes, interaction, and collaboration. *Springer Nature*, 4-10.
- Zi, Y. L., Zaffar, A. S., & Farida , G. (2020). Using the Concept of Game-Based Learning in Education. *learntechlib*, 53-64.

SYSTEMATHICS LITERATURE REVIEW: PENGEMBANGAN E-MODUL BERBASIS PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

Ingga Shelfia¹, Nuryadi^{2*}

^{1,2} Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email: inggashelfiaa@gmail.com

Kata Kunci:

SLR; Pengembangan; Berpikir Kreatif; Kemandirian Belajar Siswa.

Abstrak: Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas individu dan peradaban siswa, dengan tujuan yang jelas untuk menciptakan masyarakat yang berpengetahuan. Salah satu fokus utama adalah pendidikan matematika, di mana kemampuan berpikir kreatif menjadi krusial dalam menghadapi masalah kompleks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi dan menganalisis 15 artikel terkait kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa. Temuan menunjukkan bahwa berpikir kreatif, yang melibatkan indikator seperti berpikir lancar, luwes, dan terperinci, dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving*). Selain itu, kemandirian belajar siswa, yang mencakup kepercayaan diri dan inisiatif, berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik. E-modul, sebagai media pembelajaran inovatif, terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran mandiri dan menarik minat siswa. Kesimpulannya, kombinasi metode pengajaran yang tepat dan penggunaan e-modul dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa dalam konteks pendidikan matematika.

Key words:

SLR; Development; Creative Thinking; Students' Learning Independence.

Abstract: Education plays an important role in improving the quality of students' individuals and civilization, with a clear goal of creating a knowledgeable society. One of the main focuses is mathematics education, where creative thinking skills are crucial in dealing with complex problems. The method used in this study is the *Systematic Literature Review* (SLR) method to identify and analyze 15 articles related to students' creative thinking skills and learning independence. The findings show that creative thinking, which involves indicators such as fluent, flexible, and detailed thinking, can be improved through problem-solving-based learning strategies. In addition, students' learning independence, which includes self-confidence and initiative, contributes to better academic achievement. E-modules, as an innovative learning medium, have proven effective in supporting independent learning and attracting students' interest. In conclusion, the combination of appropriate teaching methods and the use of e-modules can improve students' creative thinking skills and learning independence in the context of mathematics education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan pengetahuan melalui institusi formal maupun informal, dengan sasaran mencetak individu yang unggul. Untuk mencapai kualitas yang diinginkan, penting untuk menetapkan tujuan pendidikan yang jelas dan tepat (Aziizu & Abdul, 2015). Menurut (Setiawan, 2020) Pendidikan merupakan Komponen penting untuk meningkatkan kemandirian dan peradaban siswa. kualitas pendidikan yang tinggi juga berpengaruh pada tingkat kualitas suatu negara. Dalam proses belajar, guna memperoleh hasil yang optimal, diperlukan perhatian terhadap sejumlah prinsip pembelajaran. Di antaranya adalah prinsip menarik perhatian, yakni menciptakan hal-hal yang dapat memotivasi minat peserta didik. Di Indonesia, sistem pendidikan terus mengalami pembenahan setiap tahunnya dengan tujuan menciptakan sistem yang mampu mendorong anak untuk berpikir secara lebih aktif dan kreatif (Putri & Anriani, 2024).

Salah satu elemen krusial dalam bidang Pendidikan yang perlu mendapat perhatian adalah pendidikan matematika. Menurut Marliani (2015), matematika merupakan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada proses bernalar, dengan penekanan pada aktivitas yang melibatkan rasio dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dimulai dari aspek-aspek yang sederhana hingga mencapai tingkat kompleksitas yang tinggi.

Menurut Abdullah (2013), siswa yang memiliki kecenderungan berpikir logis, kritis, dan kreatif menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan ini membantu siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang membutuhkan pemikiran kritis, logis, dan kreatif. Salah satu aspek utama dari kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah berpikir kreatif, yang memungkinkan siswa untuk mengemukakan ide atau gagasan mereka serta menghasilkan sesuatu yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Menurut Anditiasari et al. (2021), siswa dianggap kreatif jika mampu mengembangkan ide-ide baru dengan menggabungkan elemen-elemen yang telah ada untuk menyelesaikan masalah. Siswa yang aktif dan antusias dalam belajar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Interaksi yang efektif dalam pembelajaran dapat diwujudkan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, sehingga mereka dapat memperoleh informasi dan pemahaman melalui latihan-latihan yang mereka selesaikan (Ramadhani & Fitria, 2021).

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan atau masalah, memiliki kepercayaan diri, serta melaksanakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain, serta keinginan untuk melakukan segala hal secara mandiri. Sikap ini berkembang secara bertahap sepanjang proses pertumbuhan individu, di mana mereka terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan. Pada akhirnya, kemandirian memungkinkan seseorang untuk berpikir dan bertindak secara otonom. Sejalan dengan penelitian (Aftiani et al., 2020) Kemandirian belajar merujuk pada proses pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik dengan kebebasan untuk menetapkan tujuan dan menentukan arah pembelajarannya, merencanakan proses belajar, serta memilih strategi belajarnya sendiri, Memanfaatkan referensi belajar yang dipilih secara mandiri, mengambil keputusan akademik, serta melaksanakan berbagai aktivitas yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Terkait dengan kemandirian peserta didik dalam belajar, mereka memerlukan dukungan untuk dapat belajar secara mandiri. Salah satu solusi yang dapat diberikan adalah dengan menggunakan modul. Saat ini, modul telah berkembang pesat, salah satunya adalah modul elektronik (e-Modul).

Modul elektronik adalah perangkat pembelajaran inovatif yang dapat mendorong minat siswa dalam belajar. Untuk meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran, diperlukan panduan

belajar yang sesuai dan efektif. Menurut Nikita et al., 2018, modul elektronik merupakan sebuah cara penyajian materi pembelajaran mandiri yang disusun secara terstruktur ke dalam unit pembelajaran terkecil dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengenali, menganalisis, mengevaluasi, dan memahami berbagai penelitian yang telah dihimpun. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan melakukan tinjauan dengan menganalisis artikel-artikel secara teliti dan terstruktur. Sejalan dengan penelitian Khairunnisa et al., (2022), metode systematic literature review memungkinkan peneliti untuk melakukan tinjauan dengan cara mengumpulkan data melalui pendokumentasian seluruh artikel yang relevan. Pemahaman konsep matematis siswa dianalisis berdasarkan tahun penelitian, jenjang pendidikan, ukuran sampel, dan jenis penelitian. Beberapa jurnal dianalisis secara sistematis mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan 15 artikel yang membahas kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa, yang diperoleh dari jurnal nasional melalui Google Scholar. Artikel yang digunakan kemudian dianalisis dan disusun dalam tabel yang mencantumkan informasi seperti nama peneliti, tahun publikasi, jurnal, dan hasil penelitian. Artikel ini membahas berbagai artikel yang telah dianalisis dan dibandingkan, sebelum akhirnya kesimpulan ditarik. Sesuai dengan penelitian Ridwan et al., (2021), peneliti akan membandingkan temuan dari artikel-artikel tersebut dan menyimpulkan hasilnya di bagian akhir penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibawah ini tabel beberapa artikel penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa yang telah dianalisis.

Tabel 1. Penelitian Kemampuan Berpikir Kreatif & Kemandirian Belajar Siswa

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengembangan: Vol. 10, No 1 (2023)	Hasanah, M., Supeno, S., & Wahyuni, D. (2023)	Penelitian ini berhasil mengembangkan e-modul berbasis Flip PDF Professional untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi suhu dan perubahannya. Melalui berbagai tahapan pengembangan (ADDIE), e-modul ini terbukti valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
Journal Pendidikan Kimia Vol 5, No 2 (2022)	Wahyuliani, D., Dania, M., & Sanusi, W. (2022).	Penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan berpikir kreatif menggunakan model pengembangan ADDIE. e-modul berbasis Flip PDF Professional dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran kimia. Dengan desain yang menarik dan interaktif, e-modul ini dapat memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka
Jurnal Terapan Sains & Teknologi Vol 6, No 1 (2024)	Ferdiani, R. D. F., & Harianto, W. (2024)	Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan bahan ajar yang efektif untuk siswa tuna rungu. E-Modul berbasis

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
		Microlearning dan Project Based Learning terbukti memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan peneliti untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih inklusif dan efektif bagi siswa dengan kebutuhan khusus.
Journal Program Studi Pendidikan Matematika. Vol.11, No.3 (2022)	Ferdiani, R. D., & Pranyata, Y. (2022).	Penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan E-modul berbasis STEM Project-Based Learning merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif yang menarik dan relevan dalam konteks pembelajaran daring.
Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika Vol.6, No.1 (2022)	Rahma, A. S., Syahputra, E., & Mulyono, M. (2022).	Penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan memenuhi kriteria keberhasilan kepraktisan dan keefektifan. Sehingga modul yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.
Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol.6, No.3 (2023)	Aditya, R. S., Sukestiyarno, Y. L., & Cahyono, A. N (2023)	Penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan e-modul untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa yang merupakan jenis penelitian Design Research jenis development studies. Berdasarkan penilaian para ahli, e-modul aritmetika yang telah dikembangkan memenuhi standar kualitas dan relevan dengan materi pembelajaran. Selain itu, hasil uji coba menunjukkan bahwa e-modul ini mudah digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, e-modul ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika dan kemandirian belajar siswa.
Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika. Vol.6, No.2 (2022)	Gea, K. M., Rangkuti, Y. M., & Minarni, A. (2022)	Penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan pemecahan masalah matematik dan kemandirian belajar siswa yang merupakan penelitian ADDIE. Pengembangan bahan ajar digital yang dirancang dengan pendekatan RME sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika dan belajar secara mandiri. Bahan ajar ini sudah lolos uji kualitas dan berjalan dengan baik saat digunakan dalam pembelajaran.

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Vol.3, No.11 (2024)	Novi, N., Rusmansyah, R., & Mahdian, M. (2024)	Penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan berpikir kreatif yang merupakan penelitian R&D dengan model penelitian ADDIE. Hasil penelitian ini menunjukkan E-modul yang telah dikembangkan dinyatakan layak untuk digunakan. Pengujian dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti validasi oleh validator untuk menguji kevalidan, pengujian pada kelompok kecil dan kelompok terbatas untuk menilai kepraktisan e-modul, serta uji efektivitas yang melibatkan peserta didik menggunakan instrumen soal untuk menilai keefektifannya dalam pembelajaran asam basa. Setelah melalui serangkaian pengujian dan evaluasi sesuai tahapan ADDIE, produk ini dinyatakan "LAYAK" dan siap untuk dikembangkan lebih lanjut.
Jurnal Ideas : Pendidikan, Sosial, dan Budaya Vol.8 No. 4 (2022)	Harfi, Z., Azizah, N., & Khairat, A. (2022).	Penelitian ini menitikberatkan pada kemandirian belajar siswa yang merupakan model ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa E-Modul berbasis forward and backward chaining yang sudah dikembangkan dinyatakan dengan kategori sangat praktis dan bisa digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.
MATHEMA JOURNAL Vol.3 No. 1 (2021)	Ririn, R., Budiman, H., & Muhammad, G. M. (2021).	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diterapkan dengan model pembelajaran Problem Solving tidak lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model Discovery Learning. Namun, tingkat kemandirian belajar siswa pada model Problem Solving lebih unggul dibandingkan dengan model Discovery Learning
JURNAL BASICEDU Vol.5, No.5 (2021)	Ramadhani, W., & Fitria, Y. (2021).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis berhasil mengembangkan modul digital menggunakan Construct 2 yang efektif dalam mendukung kemandirian belajar siswa kelas IV A SDN 43 Sungai Sapih, Kota Padang. Modul ini dikategorikan sangat efektif, dengan skor rata-rata angket kemandirian belajar sebesar 89,55%. Temuan ini membuktikan bahwa modul digital ini dapat membantu proses pembelajaran dan melatih siswa untuk belajar secara mandiri.
Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol.2, No.1 (2021)	Aftiani, R. Y., Khairinal, K., & Suratno, S. (2021).	Penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan media pembelajaran <i>e-book</i> berbasis <i>flip pdf professional</i> untuk meningkatkan kemandirian belajar dan minat belajar siswa. yang merupakan jenis penelitian Research and Development (R&D). Penelitian ini menunjukkan bahwa angket kemandirian belajar siswa terhadap <i>e-book</i> memiliki rata-rata nilai 4,0 (80%) dengan kriteria "Baik," yang menandakan bahwa <i>e-book</i> ini dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dan

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
		minat belajar siswa terhadap e-book menunjukkan rata-rata nilai 4,2 (83%) dengan kriteria "Baik." Hal ini juga menunjukkan bahwa e-book yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.
PENDIPA Journal of Science Education, Vol.6; No.3 (2022)	Kristina, H., Vitasari, M., & Taufik, A. N. (2022).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa e-modul berbasis literasi sains yang telah dikembangkan dinyatakan sangat valid berdasarkan beberapa aspek validasi. Validasi oleh ahli materi menghasilkan persentase nilai sebesar 93,7% dengan kriteria "Sangat Valid," sementara validasi oleh ahli bahan ajar mencapai 89% dengan kriteria yang sama. Selain itu, validasi lainnya oleh ahli bahan ajar memperoleh persentase nilai sebesar 85,79% yang juga termasuk dalam kategori "Sangat Valid." Dari segi efisiensi, e-modul ini mendapatkan nilai sebesar 87,16% dengan kriteria "Sangat Efisien."
Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia, Vol.4; No.1 (2020)	Romayanti, C., Sundaryono, A., & Handayani, D. (2020).	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa E-modul kimia berbasis kemampuan berpikir kreatif yang dibuat menggunakan Kvisoft Flipbook Maker dapat dimanfaatkan oleh guru atau pengajar sebagai tambahan bahan ajar di kelas, khususnya untuk materi larutan elektrolit dan non-elektrolit. E-modul ini memungkinkan pendidik untuk menyampaikan materi yang padat dengan lebih efektif, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan lebih mudah.
Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol.8; No.4 (2023)	Utari, W. M., Gunada, I. W., Makhrus, M., & Kosim, K. (2023).	Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model 4D (Four-D Models). Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-modul fisika berbasis problem-based learning dengan format flipbook dinilai sangat valid, dengan skor 80% dari validator ahli (kategori cukup valid) dan 93% dari validator praktisi (kategori sangat valid). Kepraktisan e-modul mendapat penilaian rata-rata 89% dari peserta didik (kategori sangat positif). Efektivitas e-modul dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa diukur melalui uji N-Gain, dengan hasil 0,69 yang termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis terhadap artikel-artikel yang telah dikumpulkan, Hasanah et al. (2023) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk memberikan solusi dan memecahkan masalah dengan cara menciptakan sesuatu yang baru. Keterampilan ini juga diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. Guilford mengemukakan beberapa indikator berpikir kreatif, yaitu: pertama, berpikir lancar (*fluency*), yang merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak ide relevan secara terus-menerus; kedua, berpikir luwes (*flexibility*), yakni kemampuan untuk menghasilkan berbagai gagasan yang berbeda dan mengganti metode atau

pendekatan sesuai kebutuhan; dan ketiga, berpikir terperinci (*elaboration*), yang mengacu pada kemampuan untuk mengembangkan ide secara rinci dan mencoba berbagai pendekatan dalam menyelesaikan masalah (Fadillah, A, 2016).

Utami Munandar (2012: 227) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi sikap guru yang cenderung terlalu mengontrol, metode pembelajaran yang berfokus pada hafalan, kondisi psikologis siswa, serta kegiatan pembelajaran yang kurang menantang dan tidak cukup merangsang kompetensi siswa. Pendekatan belajar yang hanya mengandalkan hafalan dan kurangnya rangsangan dalam proses pembelajaran menjadi kendala utama yang perlu diatasi. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan strategi pembelajaran yang lebih tepat dan efektif. (Zulharfi, Azizah, & Khairat, 2022) Mengatakan bahwa banyak model pembelajaran telah diperkenalkan untuk merangsang siswa agar dapat berpikir kritis dan kreatif, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving-based learning*).

Problem solving merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan penyelesaian masalah terbuka, yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Melalui serangkaian masalah terbuka tersebut, siswa diharapkan dapat menemukan berbagai solusi berdasarkan kreativitas dan kemampuan mereka sendiri. Sejalan dengan penelitian Fadillah, A. (2016), Strategi problem solving dipilih karena diyakini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam matematika. Selain aspek kognitif seperti pemecahan masalah, aspek afektif, termasuk kemandirian belajar, juga sangat penting untuk diperhatikan karena berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa (Gea, et al., 2022). Menurut Suhendri, H. (2015), kemandirian belajar adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa, yang berasal dari dalam diri siswa. Ini merujuk pada kemampuan siswa untuk mencari dan menggunakan informasi pembelajaran secara mandiri dari berbagai sumber selain guru. Listyani (dalam Saefullah, Siahaan, & Sari, 2013) mengemukakan enam indikator untuk menilai kemandirian belajar siswa, yaitu: 1) tidak bergantung pada orang lain, 2) memiliki kepercayaan diri, 3) bersikap disiplin, 4) bertanggung jawab, 5) bertindak atas inisiatif sendiri, dan 6) mengontrol diri. Kemandirian belajar sangat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Ririn, et al., 2021), sejalan dengan pendapat Suid, dkk (2017) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah faktor kunci dalam keberhasilan belajar, sehingga sikap mandiri penting untuk mencapai kesuksesan dalam hidup.

Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai melalui komunikasi efektif antara berbagai komponen pembelajaran. Salah satu cara untuk membangun komunikasi yang efektif adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat teknologi yang menyampaikan informasi dan mendukung proses belajar. Dengan media pembelajaran yang baik, peserta didik dapat terbantu dalam proses belajar. Bahan ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sebaiknya disajikan melalui media yang menarik. Salah satu media yang efektif dan menarik adalah e-modul.

E-modul, atau modul elektronik, merupakan inovasi yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran dan pencapaian hasil belajar, panduan pembelajaran yang tepat dan relevan sangat dibutuhkan. Menurut Hasanah, dkk (2023), e-modul adalah contoh bahan ajar yang memuat materi dan evaluasi berupa soal yang digunakan untuk menilai tingkat kemampuan siswa. E-modul ini dikemas dalam bentuk aplikasi elektronik yang memudahkan siswa belajar, bahkan dalam pembelajaran daring.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review (SLR)* mengenai pengembangan e-modul berbasis *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian

belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk memberikan solusi dan memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang. Guilford mengembangkan indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu berpikir lancar, luwes, dan terperinci. Namun, terdapat kendala dalam mengembangkan kemampuan ini di sekolah, seperti sikap guru yang terlalu mengontrol dan proses pembelajaran yang kurang menantang. Strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Selain itu, kemandirian belajar juga berperan penting dalam hasil belajar siswa, dengan indikator seperti kepercayaan diri dan disiplin. Kemandirian belajar dapat meningkatkan prestasi siswa dan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan belajar. Kemudian untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa Media pembelajaran, seperti e-modul, berfungsi sebagai alat yang mendukung proses pembelajaran, menarik minat siswa, dan menyediakan materi serta evaluasi. E-modul yang berbasis aplikasi elektronik memudahkan siswa dalam belajar, terutama dalam konteks pembelajaran daring.

5. REFERENSI

- Aditya, R. S., Sukestiyarno, Y., & Cahyono, A. N. (2023). Pengembangan E-Modul Aritmatika Bermuatan Teori APOS, Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemandirian Belajar untuk Siswa Sekolah Dasar. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 1760-1764. doi:<https://doi.org/10.54371/jlup.v7i11>
- Gea, K. M., Rangkuti, Y. M., & Minarni, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis RME untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Gajah Mada Medan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2270-2285. doi:<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1602>
- Hafizah, M. (2024). Pengembangan E-Modul Berbasis Problem Based Learning Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA SMA. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 625-639.
- Hasanah, M., Supeno, & Wahyuni, D. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis Flip Pdf Professional untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPA. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 44-58. doi:<https://doi.org/10.21093/twt.v10i1.5424>
- Khairinal , K., Suratno, S., & Aftiani, R. Y. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN E-BOOK BERBASIS FLIP PDF PROFESSIONAL UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR DAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X IIS 1 SMA NEGERI 2 KOTA SUNGAI PENUH. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2716-3768. doi:<https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1>
- Kristina, H., Vitasari, M., & Taufik, A. N. (2022). Pengembangan E-modul Berbasis Literasi Sains Tema Ayo Siaga Bencana untuk Melatih Kemandirian Belajar Siswa SMP. *PENDIPA Journal of Science Education*, 754-763. doi:<https://doi.org/10.33369/pendipa.6.3.754-763>
- Novi, Rumansyah, & Mahdian. (2024). Pengembangan E-Modul Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Asam Basa di MAN Katingan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4671-4682. doi:<https://doi.org/10.59141/comserva.v3i11.1231>

- Putri, P. D., Anriani, N., & Ihsanudin. (2024). Pengembangan E-modul Berbasis Android Menggunakan Kodular untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*. doi:<https://doi.org/10.36709/jpm.v15i1.146>
- Rahma, A. S., Syahputra, E., & Mulyono. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Realistic Mathematic Education Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 980-995. doi:<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1328>
- Ramadhan, W., & Fitria, Y. (2021). Capaian Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sains Tematik menggunakan Capaian Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sains Tematik menggunakan. *Jurnal Basicedu*, 4101 - 4108. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1391>
- Ririn, R., Budiman, H., & Muhammad, G. M. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Problem Solving. *MATHEMA JOURNAL*, 1-15. doi:<https://doi.org/10.33365/jm.v3i1.772>
- Romayanti, C., Sundaryono, A., & Handayani, D. (2020). PENGEMBANGAN E-MODUL KIMIA BERBASIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DENGAN MENGGUNAKAN KVISOFIT FLIPBOOK MAKER. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia*, 51-58. doi:<https://doi.org/10.33369/atp.v4i1.13709>
- Rosita Dwi Ferdiani, Y. I. (2022). E - MODUL BERBASIS STEM PjBL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SELAMA PANDEMI COVID - 19. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 1875-1885. doi:<https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5141>
- Setiawan, R. (2020). Rancang bangun media pembelajaran berbasis android tanpa coding semudah menyusun puzzle. *Jurnal Sistem Informasi dan Sains Teknologi*.
- Utari, W. M., Gunada, I. W., Makhrus, M., & Kosim. (2023). Pengembangan E-Modul Pembelajaran Fisika Model Problem Based Learning Berbasis Flipbook Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2620-8326. doi:<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4>
- Wahyuliani, D., Danial, M., & Sanusi, W. (2022). Pengembangan E-Modul pada Materi Koloid untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Chemistry Education Review, Pendidikan Kimia PPs UNM*, 207-215. doi:<https://doi.org/10.26858/cer.v5i2.13315>
- Zulharfi, Azizah, N., & Khairat, A. (2022). Pengembangan E-Modul Berbasis Forward And Backward Chaining untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Ideas : Pendidikan, Sosial, Budaya*, 1503-1510. doi: <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1014>

ANALISIS IKLIM KELAS YANG KONDUSIF TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SISWA

Rahma Candra Gupita^{1*}, Luky Kurniawan²

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email Korespondensi: rahmachandra23@gmail.com

Kata Kunci:

Iklim Kelas, Kondusif
Prestasi Akademik, Siswa

Abstrak: Iklim kelas merupakan kondisi lingkungan atau suasana kelas dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran yang ditandai oleh adanya pola interaksi antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa. Penelitian ini berfokus pada pentingnya iklim kelas yang kondusif dalam mendukung prestasi akademik serta pengembangan karakter siswa. Iklim kelas yang baik terbukti berperan besar dalam membangun motivasi belajar dan keterlibatan siswa, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci seperti interaksi positif antara guru dan siswa, keterlibatan siswa dalam diskusi, lingkungan fisik kelas yang nyaman, serta variasi metode pengajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut serta kendala yang dihadapi guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung. Metode yang digunakan yaitu *Systematic Literature Review* (SLR). Metode SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan berbagai penelitian yang relevan terkait dengan pentingnya iklim kelas yang kondusif. Dengan penggunaan Metode SLR dapat dilakukan *review* dan identifikasi jurnal secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru-siswa yang harmonis, penerapan aturan yang tegas dan konsisten, serta pemberian pujian dan kritik membangun merupakan komponen penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Lingkungan kelas yang baik terbukti tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional mereka.

Key words:

Classroom Climate,
Conducive
Academic Achievement,
Student

Abstract: Class climate is the environmental conditions or atmosphere of the class in relation to learning activities which are characterized by patterns of interaction between teachers and students, students and teachers, and students. This study focuses on the importance of a conducive classroom climate in supporting students' academic achievement and character development. A positive classroom environment is proven to play a significant role in building students' motivation and engagement, influenced by key factors such as positive teacher-student interactions, active student participation in discussions, a comfortable physical environment, and varied teaching methods. The study aims to identify these factors and the challenges teachers face in creating a supportive learning atmosphere. The method used is *Systematic Literature Review* (SLR). The SLR method is used to identify, review, evaluate, and interpret various relevant studies related to the importance of a conducive classroom climate. By using the SLR method, a systematic review and journal identification can be carried out. The results of the study indicate that harmonious teacher-student interactions, firm and consistent application of rules, and giving praise and constructive criticism are important components in creating a positive learning atmosphere. A good classroom environment has been shown to not only improve students' academic achievement but also support their social emotional development.

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan guru dengan peserta didik, serta interaksi antar peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peran guru, karakteristik peserta didik, ketersediaan fasilitas, dan suasana yang tercipta dari interaksi antara faktor-faktor tersebut. Di dalam kelas, upaya guru menjadi elemen yang sangat penting untuk menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung proses tersebut (Hadiyanto, 2016). Iklim kelas yang kondusif merupakan faktor krusial dalam pendidikan yang berdampak besar terhadap prestasi akademik serta perkembangan karakter siswa. Iklim kelas ini mencakup berbagai aspek dalam lingkungan belajar, seperti hubungan yang terjalin antara siswa dan guru, serta kenyamanan dan keteraturan yang dirasakan siswa saat mengikuti proses belajar. Suasana yang positif memungkinkan siswa untuk lebih termotivasi, terlibat aktif, dan mampu menyerap pelajaran dengan baik (Saputra et al., 2024). Dampak dari lingkungan belajar yang mendukung ini tidak hanya terbatas pada prestasi akademik saja, tetapi juga dalam pengembangan karakter penting, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, serta motivasi yang kuat dalam mencapai tujuan belajar mereka (Farid, 2023). Iklim kelas yang kondusif dan menarik mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran serta menjadikan proses belajar lebih menyenangkan bagi peserta didik. Sebaliknya, iklim kelas yang kurang kondusif dapat memberikan dampak negatif pada proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik merasa gelisah, resah, bosan, dan jenuh (Nezha, 2014).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa iklim kelas yang positif tidak hanya memberi dampak pada aspek akademis, melainkan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman membuat siswa merasa diterima dan dihargai. Kondisi ini membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan emosional serta kemampuan beradaptasi dalam hubungan sosial (Garcia-Peinado, 2023). Sebaliknya, iklim kelas yang negatif atau kurang kondusif dapat menghambat siswa untuk berprestasi dan berdampak pada kesejahteraan emosional mereka. Dalam suasana seperti itu, siswa sering kali merasa kurang percaya diri, tidak termotivasi, serta mengalami kesulitan dalam interaksi sosial.

Pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Menciptakan iklim kelas yang kondusif sangatlah penting, agar siswa dapat berkembang secara optimal, baik dari segi akademis maupun non-akademis. Sejumlah hasil penelitian telah menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang positif bisa menjadi faktor pendukung utama dalam mencapai keberhasilan akademis serta kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2024) pada siswa di SD Negeri 06 Lubuk Keliat menunjukkan bahwa manajemen iklim kelas yang baik dapat berdampak langsung pada peningkatan prestasi belajar siswa, seperti terlihat dari hasil akademik yang lebih tinggi.

Selain itu, iklim kelas yang positif juga memberikan dampak besar pada pengembangan karakter siswa, terutama dalam hal tanggung jawab dan disiplin. (Farid, 2023) mengungkapkan bahwa aktivitas yang dijalankan oleh guru di dalam kelas, seperti pemberian tugas kelompok atau proyek kolaboratif, secara signifikan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa. Pendapat ini sejalan dengan temuan (Rahmawati et al., 2024) yang menekankan bahwa pengelolaan kelas yang baik, termasuk melalui penetapan aturan yang jelas dan penerapan konsekuensi yang konsisten, adalah kunci utama untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya iklim kelas yang kondusif dalam mendukung prestasi belajar dan pengembangan karakter siswa. Dalam mencapai tujuan tersebut, penelitian akan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang diperlukan untuk menciptakan suasana kelas yang positif serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengelola kelas. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam memperbaiki iklim kelas, sehingga memengaruhi motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Yahya & Nur, 2023).

Kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang menggabungkan aspek akademik, sosial, dan emosional dalam menganalisis pengaruh iklim kelas terhadap siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung hanya berfokus pada satu aspek, seperti kedisiplinan atau motivasi belajar (Madudili, 2024). Sebaliknya, penelitian ini mencoba melihat iklim kelas sebagai faktor yang memengaruhi berbagai aspek perkembangan siswa secara lebih holistik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam penyusunan panduan praktis bagi para guru dan sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Penelitian ini juga memiliki rasionalisasi yang jelas, yaitu menciptakan iklim kelas yang positif dan memerlukan kerja sama antara guru, siswa, dan pihak sekolah. Mengingat dampak positif dari lingkungan belajar yang kondusif terhadap perkembangan siswa, sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mendukung terciptanya suasana kelas yang kondusif serta mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi oleh guru dalam mencapainya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang pentingnya peran guru serta strategi-strategi yang bisa diterapkan dalam mengelola kelas secara efektif (Suswanto et al., 2017).

Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi para guru serta pengelola sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa. Guru dapat menggunakan temuan dari penelitian ini sebagai pedoman untuk meningkatkan keterampilan manajemen kelas mereka, sementara pihak sekolah dapat mengembangkan program pelatihan bagi guru agar dapat menciptakan iklim kelas yang kondusif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan tentang pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi siswa.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan penelitian ini, beberapa langkah sistematis akan ditempuh. Pertama, akan dilakukan kajian literatur untuk mengidentifikasi teori dan penelitian sebelumnya terkait dengan iklim kelas, peran guru, serta pengaruh iklim kelas terhadap prestasi dan perkembangan siswa. Kajian ini akan mencakup penelitian-penelitian yang dilakukan oleh (Suswanto et al., 2017), (Farid, 2023) dan (Garcia-Peinado, 2023) yang menyoroti berbagai aspek dari lingkungan kelas yang kondusif. Data ini akan digunakan untuk memahami strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif (Madudili, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya iklim kelas yang kondusif dalam mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan hasil penelitian sebelumnya serta data empiris yang diperoleh, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Implementasi dari rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, sehingga mendukung siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur ilmiah

mengenai peran iklim kelas secara menyeluruh dalam pendidikan, serta berperan dalam upaya menciptakan generasi yang berprestasi, berkarakter kuat, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam masyarakat. Dengan memperhatikan aspek-aspek iklim kelas yang kondusif, tujuan utama pendidikan, yaitu menghasilkan individu yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab, dapat diwujudkan secara maksimal.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa iklim kelas yang kondusif sangatlah penting agar proses pembelajaran akademik berjalan dengan optimal, selain itu iklim kelas yang kondusif berdampak besar terhadap prestasi akademik, pengembangan karakter siswa, keterlibatan belajar serta motivasi belajar pada siswa agar tercapainya hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam membangun iklim kelas. Selain itu, guru dapat membantu mengembangkan iklim kelas dan terlibat dalam beberapa perilaku interpersonal yang berkontribusi pada perilaku positif, khususnya, perilaku yang membangun hubungan yang kuat dengan siswa. Hubungan baik antara guru dan siswa sangat penting untuk menciptakan iklim kelas yang positif dan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Namun, dalam kenyataannya di lapangan tidak sedikit ditemukan siswa yang bertolak belakang dengan harapan tersebut. Masih banyak siswa yang memiliki masalah motivasi belajar yang rendah sehingga menyebabkan prestasi akademiknya rendah, selain motivasi belajar, iklim kelas juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik pada siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lutfiwati, 2020) terdapat salah satu siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian tersebut yaitu ARH dengan berdasarkan catatan prestasi akademik. Berdasarkan pengamatan dari penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu kelas 11 yang berjumlah 12 siswa, diantaranya 5 laki-laki dan 7 perempuan. Kelas tersebut berbeda dengan kelas 11 lainnya yang memiliki lebih banyak anggota siswa yang berkisar antara 25 sampai 35 orang. Oleh karena itu hal tersebut menjadikan suasana di kelas ini cukup kondusif dan nyaman. Selain suasana kelas yang cukup kondusif, penerangan di kelas, sirkulasi udara di kelas tersebut juga cukup baik, terdapat 1 unit kipas yang menempel di langit-langit kelas sehingga menyejukan suasana kelas. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa iklim kelas juga mempengaruhi dapat prestasi akademik pada siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Metode SLR merujuk pada pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi secara sistematis berbagai studi yang berkaitan dengan topik tertentu dalam rangka mendukung pengembangan dan analisis yang lebih terarah (Lusiana & Suryani, 2014). Guna menggali pemahaman, mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait tentang pentingnya iklim kelas yang kondusif bagi perkembangan akademik dan sosial-emosional siswa. Desain penelitian ini dirancang untuk menganalisis faktor-faktor pendukung serta kendala dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Ruang lingkup penelitian ini mencakup kajian literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah dan artikel guna menambah wawasan yang lebih dalam tentang topik dalam penelitian ini. Bahan utama dalam penelitian ini adalah literatur ilmiah meliputi hasil studi-studi terdahulu.

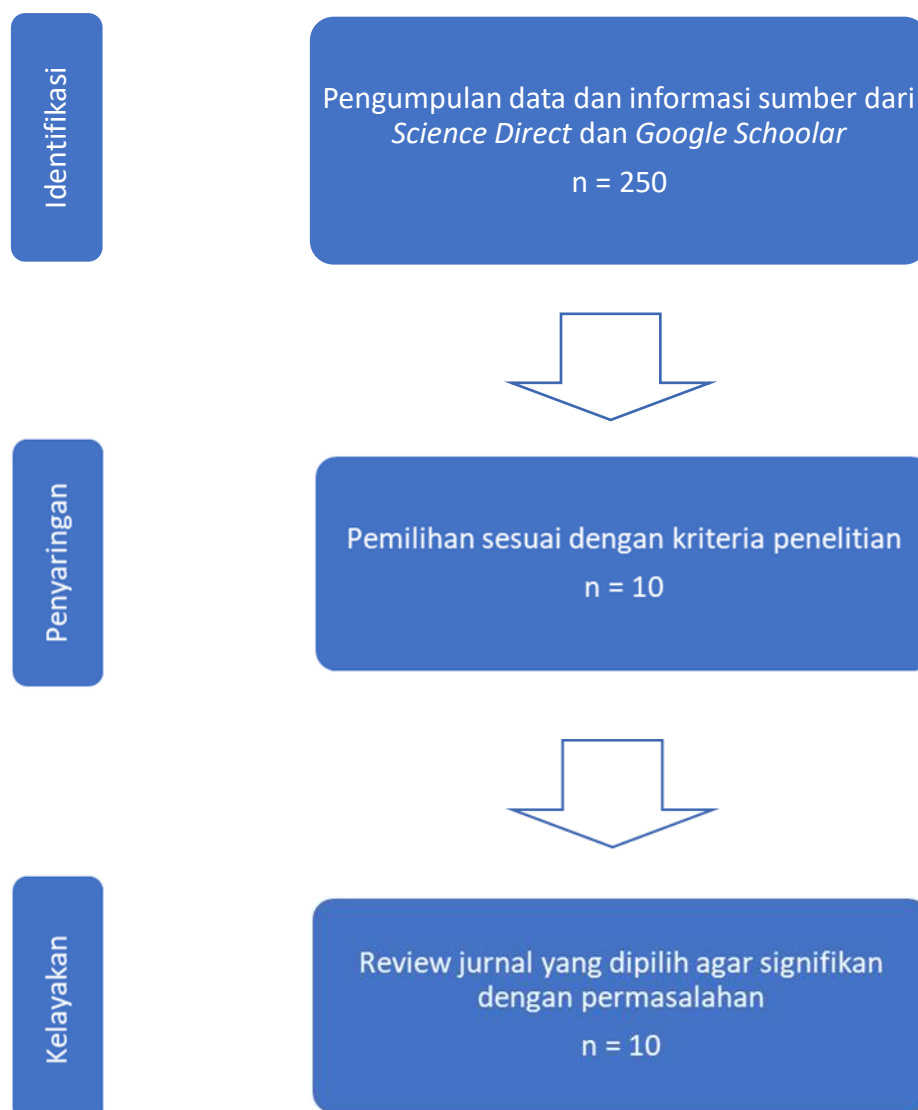
Kriteria penerimaan (*Inclusion*) dan penolakan (*Exclusion*) pada penelitian ini yaitu artikel sesuai dengan topik penelitian tentang analisis iklim kelas yang kondusif terhadap prestasi akademik pada siswa, proses analisis diambil dari database seperti Google Scholar dan ScienceDirect, artikel berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengelola referensi atau sumber yaitu menggunakan perangkat lunak

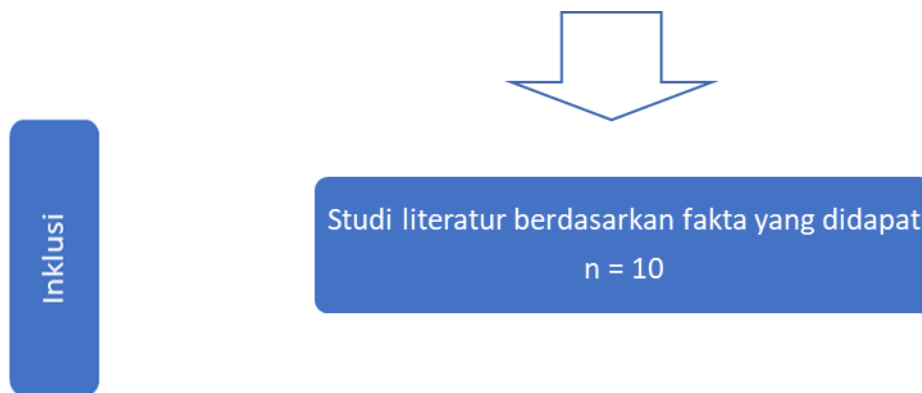
Mendeley. Kriteria literatur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan artikel jurnal dengan rentan waktu publikasi di tahun 2014-2024, dikarenakan dalam rentang waktu tersebut diharapkan memberikan informasi yang relevan dan terkini.

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup iklim kelas yang didefinisikan sebagai keseluruhan suasana pembelajaran di kelas, termasuk hubungan sosial, kenyamanan fisik, dan interaksi yang terjadi antara siswa dan guru. Variabel lain yang dikaji adalah prestasi akademik dan perkembangan sosial-emosional siswa, yang diukur melalui tingkat partisipasi dan respons siswa dalam kegiatan belajar serta kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik. Data yang diperoleh dari hasil studi-studi terdahulu yang relevan terkait dengan pentingnya iklim kelas yang kondusif guna meningkatkan prestasi akademik serta pengembangan siswa. Dengan pendekatan kualitatif dan tinjauan literatur, pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya peran iklim kelas yang kondusif dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan potensi akademik dan karakter siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN





Gambar 1. Metode Prisma

Pada table 1 terdapat 10 artikel yang berkaitan dengan pentingnya iklim kelas yang baik yang telah dikaji menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) :

Tabel 1. Hasil Penelitian *Review* Artikel

No	Penulis	Judul	Sampel	Hasil
1.	Manman Li (2024)	<i>Modelling the role of rapport and classroom climate in EMI students' classroom engagement</i>	416 mahasiswa dari kelas EMI (<i>English as a Medium of Instruction</i>) di universitas-universitas di China.	Korelasi positif dan signifikan antara hubungan interpersonal (<i>rapport</i>), iklim kelas, dan keterlibatan siswa di kelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan baik dan iklim kelas berperan sebagai prediktor signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Hasil studi juga mungkin memiliki beberapa implikasi yang bermanfaat dan mendalam bagi semua instruktur yang mengajar berbagai mata pelajaran akademis.
2.	Abdul Hamid Wahid, Chusnul Muali, Mutmainnah (2018)	Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif; Upaca Peningkatan Prestasi Belajar Siswa		Manajemen kelas yang efektif memiliki peran krusial dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan prestasi belajar siswa. Guru yang memiliki keterampilan manajemen kelas mampu menjaga interaksi yang baik antara siswa dan mengelola pembelajaran secara terstruktur. Hal ini membantu siswa lebih fokus, termotivasi, dan aktif

No	Penulis	Judul	Sampel	Hasil
				dalam proses belajar, sehingga meminimalkan masalah perilaku dan menciptakan suasana kelas yang produktif
3.	Yan Ma and Changwu Wei (2022)	<i>The relationship between perceived classroom climate and academic performance among English-major teacher education students in Guangxi China: The mediating role of student engagement</i>	307 mahasiswa pendidikan guru jurusan Bahasa Inggris di Guangxi, China.	Iklim kelas yang dirasakan secara positif berhubungan dengan keterlibatan siswa dan pencapaian akademik pada mahasiswa. Keterlibatan siswa berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara persepsi iklim kelas dan prestasi akademik. Penelitian ini mendukung model Study Demands-Resources (SD-R) yang menunjukkan bahwa sumber daya pembelajaran seperti iklim kelas yang positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya, meningkatkan pencapaian akademik.
4.	Wulan Sari, Nurvica Sari (2023)	Strategi Guru dalam Menumbuhkan Iklim Kelas yang Kondusif		Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, yang fokus pada strategi guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan, pengaturan tempat duduk yang rapi, serta sikap menghargai dan kebersamaan di antara siswa dapat meningkatkan kenyamanan dan motivasi siswa untuk belajar
5.	Ade Akhmad Saputra, Leura Della Saputri (2024)	Efektifitas manajemen iklim kelas, dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Negeri 06 Lubuk Keliat, Sumatera Selatan	Siswa kelas V di SD Negeri 06 Lubuk Keliat	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki kemampuan memimpin pembelajaran secara efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong siswa untuk lebih aktif di kelas, dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar.
6.	Armanisah, Tengku Hafinda (2021)	Keterampilan Guru Mengelola Kelas: Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	42 siswa kelas IV di MIS Nurul Falah	Hasil ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kelas yang efektif dan optimal, terutama yang mencakup aspek fisik seperti penataan tempat duduk, penciptaan suasana kelas yang nyaman, dan pemanfaatan media pembelajaran memberikan dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

No	Penulis	Judul	Sampel	Hasil
7.	Madudili, Chinyere Geraldine, (2024)	<i>Conducive learning environment: A critical necessity for students' academic achievement in Nigeria</i>		Penelitian ini membahas Peran penting lingkungan belajar yang kondusif dalam mendukung peningkatan prestasi akademik siswa di Nigeria. Lingkungan belajar yang ideal mencakup elemen fisik, sosial, dan psikologis yang mendukung proses belajar-mengajar. Temuan utama menunjukkan bahwa lingkungan yang nyaman, bersih, dan dilengkapi fasilitas belajar yang memadai berpengaruh positif pada hasil belajar siswa. Selain itu, keterlibatan guru, penggunaan bahan ajar, serta partisipasi masyarakat juga menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan akademik.
8.	Raja Olan Tumanggor dan Agoes Dariyo, (2015)	Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Resiliensi Akademik, <i>Mastery Goal Orientation</i> dan Prestasi Belajar	90 mahasiswa aktif dari angkatan 2013/2014	Iklim kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik dan MGO. Hal ini menunjukkan bahwa suasana psikososial yang positif dalam kelas dapat meningkatkan ketahanan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan memotivasi mereka untuk menguasai materi pelajaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa ketiga faktor tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar secara langsung.
9.	Christina Rucinski, Joshua Brown, Jason T Downer, (2017)	<i>Teacher-child relationships, classroom climate, and children's social-emotional and academic development</i>	526 siswa kelas tiga hingga lima dan 35 guru mereka dari enam sekolah dasar negeri di perko taan	Hasil menunjukkan bahwa hubungan yang lebih baik antara anak dan guru berhubungan dengan pengurangan gejala depresi dan agresi pada anak, serta peningkatan prestasi akademik. Namun, iklim kelas yang positif tidak cukup untuk mengkompensasi hubungan yang buruk antara guru dan siswa, menekankan pentingnya pelatihan bagi guru dalam membangun hubungan yang baik dengan setiap siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi di tingkat individu dan kelas sangat mempengaruhi perkembangan anak

No	Penulis	Judul	Sampel	Hasil
				secara keseluruhan.
10.	Sakineh, J., & Ali, A. (2020)	<i>Predicting Student's Academic Achievement Based on the Classroom Climate, Mediating Role of Teacher-Student Interaction and Academic Motivation</i>		Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya keterbukaan terhadap iklim kelas, interaksi antara guru-siswa dan motivasi akademik untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

4. PEMBAHASAN

Iklim kelas merupakan aspek sosial dari lingkungan belajar, yang meliputi lingkungan fisik dan kondisi emosional dan sosial yang dapat mendukung atau menghambat pembelajaran di lingkungan tersebut (Barker et al., 2014). Iklim kelas yang positif secara umum sudah cukup untuk memberi manfaat bagi anak secara sosial, emosional, dan perhatian yang diberikan pada pembelajaran, dan sikap positif terhadap dan keterlibatan di sekolah secara akademis, terlepas dari hubungan pribadi mereka dengan guru (Rucinski et al., 2018). Selain itu, dengan menetapkan aturan dan prosedur yang jelas yang mendukung kebutuhan belajar, guru dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyampaikan aturan dan prosedur dengan cara yang jelas dan spesifik agar siswa memahami serta dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang diterapkan. Guru juga dapat melibatkan siswa dalam menyusun aturan tersebut, sehingga mereka merasa berkontribusi dan bertanggung jawab. Tanpa aturan dan prosedur yang jelas, maka proses pembelajaran di awal akan sulit berjalan dengan efektif. (Wahid et al., 2018).

Berdasarkan penelitian (Garcia-Peinado, 2023), interaksi baik dan harmonis antar guru dengan siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan partisipasi aktif. Guru yang bersikap terbuka, ramah, dan empatik lebih mampu menciptakan suasana kelas yang positif, di mana siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dan bertanya. Interaksi ini sangat penting dalam mendukung siswa yang membutuhkan dorongan lebih dalam proses belajar. Lingkungan fisik kelas yang nyaman dan tertata rapi menjadi aspek penting yang mempengaruhi suasana belajar.

Menurut Studi yang dilakukan oleh (Madudili, 2024) menegaskan bahwa lingkungan fisik yang nyaman dapat membantu siswa berkonsentrasi lebih baik dan mengurangi distraksi selama pembelajaran. Sebagai contoh, ruang kelas yang cukup terang dan tidak bising dapat meningkatkan fokus siswa, sementara kursi yang nyaman memungkinkan mereka untuk duduk dalam waktu yang lebih lama tanpa merasa kelelahan. Selain itu, lingkungan fisik yang baik turut mendukung pembelajaran kooperatif di mana siswa dapat dengan mudah berinteraksi satu sama lain.

Penggunaan variasi metode pengajaran menjadi faktor penting dalam menjaga keterlibatan siswa. Variasi metode ini membantu mencegah kebosanan yang dapat menghambat proses belajar, sehingga mendorong dan meningkatkan partisipasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian (Rahmawati et al., 2024) juga menyebutkan bahwa variasi metode pengajaran memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dengan gaya belajar yang berbeda, sehingga siswa dengan berbagai tipe pembelajaran tetap dapat meraih

hasil yang optimal. Ketegasan dan konsistensi dalam menerapkan aturan kelas menjadi faktor penting dalam pengelolaan kelas yang kondusif. Ketegasan aturan kelas memberikan rasa aman kepada siswa, sehingga mereka memahami batasan yang ada dan tidak merasa kebingungan. Selain itu, konsistensi dalam penerapan aturan juga mengurangi kemungkinan perilaku negatif di kelas, sehingga waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal (Farid, 2023).

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa iklim kelas yang kondusif berperan besar dalam mendukung prestasi akademik serta perkembangan sosial-emosional siswa. Berdasarkan hasil dari penelitian (Suswanto et al., 2017) bahwa iklim kelas yang kondusif tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal siswa, seperti kepercayaan diri dan empati. Iklim kelas yang mendukung memfasilitasi interaksi sosial yang positif antara siswa dan guru serta antar siswa itu sendiri. Dalam lingkungan yang kondusif, siswa merasa bebas untuk mengemukakan pendapat tanpa takut mendapat perlakuan negatif, dan mereka belajar untuk saling menghargai dan mendukung satu sama lain. (Garcia-Peinado, 2023) menyatakan bahwa interaksi sosial yang baik di kelas sangat membantu siswa dalam membangun keterampilan komunikasi dan kemampuan beradaptasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang berbagai faktor yang berkontribusi dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif dan dampaknya pada prestasi serta perkembangan siswa. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa guru dapat lebih fokus pada pengembangan keterampilan manajemen kelas mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Sekolah juga dapat mengembangkan program pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menciptakan iklim kelas yang baik, serta melibatkan orang tua dalam upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa iklim kelas yang positif adalah fondasi penting dalam mewujudkan suasana belajar yang optimal bagi siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan guru dalam manajemen kelas serta memperhatikan aspek lingkungan fisik kelas. Dengan langkah ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung siswa untuk mengembangkan potensi terbaik mereka, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

5. KESIMPULAN

Iklim kelas yang kondusif memiliki peran signifikan dalam mendukung prestasi akademik dan pengembangan karakter siswa di sekolah. Lingkungan fisik kelas yang nyaman, seperti pencahayaan dan kebersihan, serta variasi metode pengajaran juga terbukti berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Guru yang secara aktif memberikan pujian dan kritik membangun kepada siswa membantu menciptakan suasana kelas yang penuh dukungan, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki diri. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa iklim kelas yang positif tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial-emosional siswa, seperti kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi. Selain memberi pujian dan kritik, guru juga penting untuk menyampaikan aturan yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengetahui dan berperilaku. Hal ini dapat pula melibatkan siswa berkontribusi serta bertanggung jawab terhadap aturan yang ada. Karena tanpa adanya aturan dan prosedur dari awal maka proses pembelajaran akan sulit berjalan secara efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa guru dan sekolah memegang peran penting dalam

menciptakan iklim kelas yang mendukung, dengan menerapkan strategi manajemen kelas yang efektif dan memperhatikan kebutuhan psikologis serta lingkungan belajar siswa. Upaya untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif ini harus melibatkan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua agar siswa dapat berkembang secara optimal baik dari segi akademis maupun karakter, sehingga dapat mencapai potensi terbaik mereka dalam pendidikan dan kehidupan sosial

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih pertama ditujukan kepada para pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan berharga selama proses penelitian. Kami juga menghargai pihak rekan-rekan yang telah bekerjasama dengan baik dan diskusi yang konstruktif, serta keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral.

Penghargaan yang tulus kami sampaikan kepada para penulis dan peneliti terdahulu yang telah berkontribusi dalam mengembangkan kajian ini melalui karya mereka. Referensi dari berbagai penelitian terdahulu telah menjadi landasan kuat dalam mengembangkan pemahaman dan analisis yang lebih mendalam dalam studi ini.

7. REFERENSI

- Barker, L. J., O'Neill, M., & Kazim, N. (2014, March). Framing classroom climate for student learning and retention in computer science. In *Proceedings of the 45th ACM technical symposium on Computer science education* (pp. 319-324).
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 114-121.
- Fathurrohman, F. (2019). Implementasi pendidikan moral di sekolah dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 79-86.
- Garcia-Peinado, R. (2023). The impact of classroom climate on emotional development in childhood. *Environment and Social Psychology*, 9(1).
- Hadiyanto. (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*. November, 1-85.
- Hafinda, T. (2021). KETERAMPILAN GURU MENGELOLA KELAS: UPAYA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 167-182.
- Irawan, O. G. (2014). Pengaruh iklim belajar yang kondusif terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS terpadu di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(6).
- Li, M. (2024). Modeling the role of rapport and classroom climate in EMI students' classroom engagement. *Acta Psychologica*, 245, 104209.
- Lusiana, L., & Suryani, M. (2014). Metode SLR untuk mengidentifikasi isu-isu dalam Software Engineering. *Sains dan Teknologi Informasi*, 3(1), 1-11.
- Ma, Y., & Wei, C. (2022). The relationship between perceived classroom climate and academic performance among English-major teacher education students in Guangxi, China: The mediating role of student engagement. *Frontiers in Psychology*, 13, 939661.
- Madudili, C. G. (2024). Conducive learning environment: A critical necessity for students' academic achievement in Nigeria. *Journal of Science Education & Allied Disciplines*, 3(1).

- Rucinski, C. L., Brown, J. L., & Downer, J. T. (2018). Teacher-child relationships, classroom climate, and children's social-emotional and academic development. *Journal of educational psychology*, 110(7), 992.
- Sakineh, J., & Ali, A. (2020). Predicting students' academic achievement based on the classroom climate, mediating role of teacher-student interaction and academic motivation. *Интеграция образования*, 24(1 (98)), 62-74.
- Saputra, A. A., & Della Saputri, L. (2024). Efektivitas manajemen iklim kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Negeri 06 Lubuk Keliat, Sumatera Selatan. *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01), 60-71.
- Saputri, R. E., Istiqomah, I., & Yunita, R. Y. R. (2024). Strategi guru dalam mengelola kelas yang efektif dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(7), 69-79.
- Sari, W., & Sari, N. (2023). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Iklim Kelas yang Kondusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1040-1045.
- Suswanto, H., Asfani, K., & Wibawa, A. P. (2017). Contribution of teaching performance, learning satisfaction and achievement motivation to students' competence achievement. *Global Journal of Engineering Education*, 19(1), 66-71.
- Tumanggor, R. O., & Dariyo, A. (2015). Pengaruh iklim kelas terhadap resiliensi akademik, mastery goal orientation dan prestasi belajar. In *Seminar Psikologi & Kemanusiaan* (pp. 262-268).
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). Manajemen kelas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif; upaya peningkatan prestasi belajar siswa. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 179-194.
- Yahya, M., & Nur, H. (2023, July). The impact of a conducive learning environment on learning motivation and student achievement in vocational schools. In *2nd World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2022)* (pp. 199-206). Atlantis Press.

PENGARUH BERMAIN GAME ONLINE TERHADAP MINAT BELAJAR PJOK SISWA KELAS VI SDN SINDANG MULYA 03

Afroni Nur Faizin^{1*}, Febri Sulistiya²

¹²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email : afroninurf@gmail.com

Kata Kunci:

Game Online; Minat Belajar; PJOK.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh bermain *game online* terhadap minat belajar Pendidikan, Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di kalangan siswa kelas VI di SDN Sindang Mulya 03. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kuantitatif memakai metode survey dengan dua variabel, yakni bermain *game online* serta minat belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Metode yang dipakai pada studi ini ialah kuantitatif korelatif, dengan instrumen angket yang menggunakan tes pilihan ganda. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas VI di SDN Sindang Mulya 03 yang berjumlah 33 kemudian sampel penelitian ini meliputi 20 siswa kelas VI di SDN Sindang Mulya 03 yang bermain *game online*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik regresi sederhana, untuk mengetahui pengaruh antara bermain *game online* terhadap minat belajar Pendidikan, Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa minat bermain *game* lebih besar dari 0,05, yakni sebesar 0,286, sehingga keputusan pengujiannya adalah gagal tolak H₀. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bermain *game online* tidak berpengaruh signifikan terhadap minat belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan siswa kelas VI SDN Sindang Mulya 03. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun minat bermain *game online* cukup tinggi di kalangan siswa, hal itu tidak memberikan dampak signifikan pada minat belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

Key words:

Online Games; Interest in Learning; PJOK.

Abstract: This research aims to determine whether there is an influence of playing online games on interest in learning Education, Physical, Sports and Health among class VI students at SDN Sindang Mulya 03. This type of research is quantitative descriptive research using a survey method with two variables, namely playing online games and interest in studying Physical Education, Sports and Health. The method used in this research is quantitative correlative, with a questionnaire instrument that uses multiple choice tests. The population in this study was 33 grade VI students at SDN Sindang Mulya 03, then the research sample consisted of 20 grade VI students at SDN Sindang Mulya 03 who played online games. The data obtained was analyzed using simple regression techniques, to determine the influence of playing online games on interest in learning Education, Physical, Sports and Health. The results of the research hypothesis test show that interest in playing games is greater than 0.05, namely 0.286, so the test decision is to fail to reject H₀. So, it can be concluded that playing online games has no significant effect on interest in studying Physical Education, Sports and Health of class VI students at SDN Sindang Mulya 03. These findings indicate that although interest in playing online games is quite high among students, it does not have a significant impact on interest in studying Physical Education, Sports and Health.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini membuat barang-barang elektronik semakin banyak dan memberikan manfaat bagi masyarakat, mulai dari manfaat logis, pendidikan dan hiburan. Menurut (Yoga, 2019) Peningkatan inovasi data dan korespondensi jelas mempengaruhi kecepatan, ketepatan dan kenyamanan. Selanjutnya, seiring dengan terciptanya inovasi, inovasi menjadi lebih kompleks, yang tentunya akan berdampak pada bagian-bagian tertentu dari kehidupan manusia. Permainan daring atau *game online* ialah permainan yang berlandas elektronik serta gambar yang dapat digunakan memakai internet lokal (LAN) dan Internet, *game online* dapat dimainkan pemain dengan bersama-sama di tempat terpisah (Galang Raka Priambudhi, 2021). *Game online* itu ialah permainan yang begitu disukai oleh kalangan pemuda, yang mana *game online* memiliki upaya yang menarik hingga disukai pemuda untuk bersenang-senang dibanding mengulas pelajaran (Ariantoro, 2016).

Game online sendiri memiliki unsur-unsur menarik yang didalamnya terdapat gambar dan keaktifan yang membuat generasi muda untuk orang-orang tua pun senang dengan permainan tersebut, banyaknya variasi permainan membuat anak-anak harus terus memainkannya, yang secara khusus ditujukan untuk menjawab permasalahan dunia maya pemain (Pratiwi & Yusnaldi, 2022). Pada dasarnya bermain *game online* itu menyenangkan, banyak manusia memainkan permainan daring jadi ketergantungan serta tidak ingat jam. Bermain *game online* memiliki dampak positif serta negatif, namun dampak buruk dari *game online* umumnya akan mengimbangi dampak positifnya. Menurut (Doni, 2018) dampak negatif *game online* yaitu masih ada istilah-istilah yang menghina *gamer* lain. Jika dibiarkan akan terbawa di kehidupan nyata. Sedangkan dampak positifnya yaitu membuat otak lebih mudah menganalisis sesuatu, mudah memecahkan masalah, kreatif dan imajinatif.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan guru mata pelajaran PJOK yang dilakukan peneliti bersamaan dengan program Kampus Mengajar yang berlangsung pada Tanggal 14 Agustus – 2 Desember 2023 di lingkungan SDN Sindang Mulya 03 Kecamatan Cibusah Kabupaten Bekasi didapat dari hasil terdapat beberapa peserta didik di kelas VI SDN Sindang Mulya 03 yang senang bermain *game online* di rumah atau lingkungannya. Hal ini dibuktikan dimana terdapat sekitar 15 hingga 20 peserta didik dari total 33 murid kelas VI yang bermain *game online*.

Aktivitas bermain *game online* diduga menjadi penyebab ketika dalam pembelajaran peserta didik menjadi tidak aktif dan konsentrasinya pun menjadi terganggu. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya antusiasme peserta didik saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah. Mereka lebih sering membahas *game online* dibandingkan membicarakan materi pembelajaran, terutama selama jam pelajaran olahraga. Ketidakaktifan atau rendahnya semangat peserta didik akibat bermain *game online* juga dapat memengaruhi teman-temannya, yang pada akhirnya menyebabkan gangguan fokus dalam proses pembelajaran tersebut. Jika permasalahan ini tidak segera ditangani, dapat menghambat perkembangan baik pada peserta didik yang bermain *game online* maupun yang tidak (Santos et al., 2021).

Selain itu, perubahan perilaku peserta didik, seperti kebiasaan berbicara kasar kepada teman yang melakukan kesalahan, baik dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan maupun pada mata pelajaran lainnya, dapat dipengaruhi oleh *game online*. Hal ini terjadi karena kebiasaan bermain *game online* yang membuat mereka merasa lebih unggul dibandingkan dengan teman-temannya. Menurut (Johan, 2019) beberapa faktor yang mendorong anak untuk sering bermain *game online* antara lain adalah minimnya pengawasan

dari orang tua atau keluarga terdekat serta kurangnya arahan dari guru di sekolah, yang berkontribusi pada kecanduan anak terhadap game online dan kecenderungan mereka menghabiskan waktu untuk bermain.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tipe korelatif. Metode yang diterapkan ialah regresi sederhana, yakni suatu analisis regresi yang mengkaji hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel tak bebas (Ginting et al., 2019). Sebagai metode statistik, regresi linier dipakai untuk menganalisis tingkat hubungan sebab-akibat antara variabel yang memengaruhi dan variabel yang dipengaruhi. Secara umum, variabel yang memengaruhi dilambangkan dengan X, sementara variabel yang dipengaruhi dilambangkan dengan Y. Strategi ini digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi dampak permainan *game online* terhadap minat belajar siswa Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas VI SDN Sindang Mulya 03. Faktor yang diteliti ialah pengaruh bermain *game online* variabel bebas (X) dan minat belajar sebagai variabel terikat (Y).

Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SDN Sindang Mulya 03 yang terletak di Desa Sindang Mulya Kecamatan Cibusah Kabupaten Bekasi. Tempat ini dipilih karena terdapat siswa kelas VI yang bermain *game online*. Penelitian dilakukan disaat jam pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dengan menggunakan angket. Menurut (Adnyana, 2021) populasi merujuk pada subjek atau objek yang memiliki kualitas serta karakteristik spesifik yang telah ditentukan oleh peneliti untuk keperluan penelitian, sehingga memungkinkan diperolehnya kesimpulan. Menurut (Hum et al., 2021) populasi mencakup keseluruhan unit atau karakteristik hasil pengukuran yang menjadi fokus dalam penelitian. Populasi merujuk pada sekelompok data yang mempunyai ciri-ciri serupa, serta dapat diambil kesimpulan. Pada penelitian ini populasinya ialah murid kelas VI SDN Sindang Mulya 03 yang berjumlah 33 orang.

Menurut Sugiyono dalam (Adnyana, 2021) mengatakan sampel diartikan sebagai bagian kecil dari populasi yang dianggap dapat mewakilinya. Dengan kata lain, sampel merupakan representasi atau sebagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, hanya sebagian atau perwakilan dari populasi yang diambil untuk dianalisis. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan pada studi ini ialah purposive sampling, yakni metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yakni peserta didik kelas VI SDN Sindang Mulya 03 yang terlibat dalam permainan *game online* dan bermain lebih dari 1 jam dalam sehari yang berjumlah 20 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Setelah dilakukan pengambilan data penelitian dan analisis menggunakan deskriptif statistik menggunakan program aplikasi SPSS for Windows versi 25, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Statistik pada Minat Bermain Game Online Siswa Kelas VI SDN Sindang Mulya 03

Statistics		
Tingkat pengetahuan		
N	Valid	20
	Missing	0
Mean		5.10
Median		5

Mode	5
Std. Deviation	1.41
Minimum	3
Maximum	8
Sum	102

Berdasarkan hasil deskriptif statistik pada tabel di atas diketahui bahwasannya minat bermain *game online* siswa di SDN Sindang Mulya 03 memiliki nilai standart deviation sebesar 1,41, mean sebesar 5,10, nilai maximum (tertinggi) sebesar 8, dan nilai minimum (terendah) sebesar 3. Hasil tersebut dapat dikategorikan untuk mengetahui minat bermain game siswa kelas VI di SDN Sindang Mulya 03 sebagai berikut:

Tabel 2. Minat Bermain Game Siswa Kelas VI di SDN Sindang Mulya 03.

No.	Interval Skor	Frekuensi	%	Kategori
1	$X \geq 7,21$	1	5	Sangat Tinggi
2	$5,80 \leq X < 7,21$	7	35	Tinggi
3	$4,39 \leq X < 5,80$	5	25	Sedang
4	$2,98 \leq X < 4,39$	7	35	Rendah
5	$X < 2,98$	0	0	Sangat Rendah
	Jumlah	20	100	

Berdasarkan hasil penelitian, bisa diketahui bahwasanya 5% siswa kelas VI di SDN Sindang Mulya 03 yang terdiri dari 1 siswa memiliki minat bermain *game online* sangat tinggi, 35% yang terdiri dari 7 siswa mempunyai minat bermain *game online* tinggi, 25% yang terdiri dari 5 siswa mempunyai minat bermain *game online* sedang, 35% yang terdiri dari 7 siswa mempunyai minat bermain *game online* rendah, dan tidak terdapat siswa yang mempunyai minat bermain *game online* sangat rendah. Dari hasil tersebut, bisa disimpulkan bahwasannya minat bermain *game* siswa kelas VI di SDN Sindang Mulya 03 berada di kategori tinggi.

Tabel 3. Deskripsi Statistik pada Minat Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Siswa Kelas VI SDN Sindang Mulya 03.

Statistics	
Tingkat pengetahuan	
N	Valid 20
	Missing 0
Mean	5.20
Median	5
Mode	5
Std. Deviation	1.39
Minimum	2
Maximum	7
Sum	104

Sementara itu, berdasarkan hasil deskriptif statistik pada tabel di atas diketahui bahwasannya minat belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan siswa di SDN Sindang Mulya 03 memiliki nilai standart deviation yakni 1,39, mean yakni 5,20, nilai maximum (tertinggi) yakni 7, serta nilai minimum (terendah) yakni 2. Hasil tersebut dapat dikategorikan untuk mengetahui minat belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan siswa kelas VI di SDN Sindang Mulya 03 sebagai berikut:

Tabel 4. Minat Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Siswa Kelas VI di SDN Sindang Mulya 03.

No.	Interval Skor	Frekuensi	%	Kategori
1	$X \geq 7,29$	0	0	Sangat Tinggi
2	$5,89 \leq X < 7,29$	9	45	Tinggi
3	$4,50 \leq X < 5,89$	5	25	Sedang
4	$3,10 \leq X < 4,50$	4	20	Rendah
5	$X < 3,10$	2	10	Sangat Rendah
	Jumlah	20	100	

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwasannya di SDN Sindang Mulya 03, tidak terdapat siswa kelas VI yang memiliki minat belajar dalam bidang Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 45% siswa, atau 9 orang, menunjukkan minat belajar yang tinggi dalam bidang tersebut, sementara 25% siswa, atau 5 orang, berada pada kategori minat belajar sedang. Selain itu, 20% siswa, yaitu 4 orang, menunjukkan minat belajar yang rendah, dan 10% siswa, sebanyak 2 orang, berada berkategori sangat rendah. Dari hasil tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya minat belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan siswa kelas VI di SDN Sindang Mulya 03 berada di kategori tinggi. Meskipun sama seperti minat bermain *game*-nya, namun masih ada siswa dengan minat belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan sangat rendah dan tidak ada yang memiliki minat belajar sangat tinggi.

B. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki fungsi untuk memastikan apakah data yang telah dihimpun mempunyai distribusi normal atau berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Fahmeyzan et al., 2018). Untuk memperoleh kepastian terkait normalitas data tersebut, disarankan menggunakan metode uji statistik normalitas, yang memerlukan pembuktian lebih lanjut. Dalam penelitian ini, metode uji statistik normalitas yang dipakai ialah Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian yang diperoleh dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 ialah sebagai berikut :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardiz ed Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000

	Std.	1.35457187
	Deviation	
Most Extreme	Absolute	.150
Differences	Positive	.087
	Negative	-.150
Test Statistic		.150
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, bisa disimpulkan bahwasannya asumsi normalitas terpenuhi, karena nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Oleh karenanya, keputusan yang diambil ialah gagal menolak H_0 .

C. Uji Linieritas Data

Uji linearitas ialah prosedur yang bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linier dalam distribusi data penelitian. Hubungan linier ini dapat diketahui melalui uji F, dengan kriteria bahwa jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dianggap linier (Usmadi, 2020). Setelah perhitungan dilakukan memakai perangkat lunak SPSS versi 25, hasil pengujian linearitas dirangkum dalam tabel berikut :

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
MinatBelajar * MainGame	Between Groups	(Combined)	12.050	5	2.410	1.342	.304
		Linearity	2.338	1	2.338	1.301	.273
		Deviation from Linearity	9.712	4	2.428	1.352	.300
	Within Groups		25.150	14	1.796		
Total			37.200	19			

Berdasarkan informasi pada tabel, diketahui bahwasannya nilai signifikansi *deviation from linearity* ialah $0,300 > 0,05$. Oleh karenanya, bisa disimpulkan bahwasannya adanya hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan demikian, analisis regresi dapat dilanjutkan menggunakan metode statistika parametrik regresi linear sederhana.

D. Pengujian Hipotesis

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6.468	1.196		5.410	.000
	Bermain Game Online	-.249	.226	-.251	-1.099	.286

a. Dependent Variable: MinatBelajar

Berdasarkan hasil analisis di atas, didapatkan bahwasannya nilai signifikansi variabel minat bermain game $0,286 > 0,05$, sehingga keputusan pengujiannya adalah gagal tolak H_0 . Jadi, bisa disimpulkan bahwasanya bermain *game online* tidak berpengaruh signifikan terhadap minat belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan siswa kelas VI SDN Sindang Mulya 03.

Pembahasan

Secara bahasa, *games* dari bahasa inggris maknanya permainan atau bisa dikatakan *game* adalah video yang dapat dimainkan pemainnya melalui komputer, laptop, dan *gadget/smartphone* menurut (Adiningtiyas, 2017). Sedangkan menurut (Syahrani, 2015) *Game online* ialah game yang bersifat digital atau hanya dapat dimainkan melalui jaringan internet yang memungkinkan pengguna terhubung dengan pengguna lain dan mengakses game tersebut secara bersamaan. Sedangkan menurut (Budiarti, 2019) *Game online* merupakan permainan visual elektronik yang menampilkan tampilan grafis tiga dimensi dan efek menawan untuk menarik minat pemain. *Game online* tentu memikat para penyuka *games* dimana menampilkan beberapa aspek, yang menjadikan permainan terlihat lebih realistis. Mirip dengan di kehidupan sebenarnya, permainan dapat eksis, berpindah-pindah, berbisnis, melaksanakan kegiatan harian, mengusahakan kerjaan, dan mengusahakan jodoh melalui platform digital atau virtual. *Game online* biasanya dimainkan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, jadi terdapat kemenangan serta kekalahan dan biasanya bermain *game online* hanya untuk hiburan.(Retno, 2015).

Minat belajar ialah keinginan peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran semakin kuat tekad untuk menggapai satu arah, makin besar kemungkinan berhasil mencapai yang diinginkan maka makin kuat pula minat yang mendorongnya (Nurhasanah & Sobandi, 2016). (Lestari, 2015) mengatakan minat belajar ialah motivasi yang timbul dalam diri peserta didik untuk menaikkan rutinitas belajarnya. Sedangkan menurut (Pandiangan et al., 2018) minat belajar bisa diinterpretasikan sebagai dorongan atau kebutuhan yang muncul dari keterlibatan serta kebiasaan belajar seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, ditemukan bahwa minat bermain *game* siswa kelas VI di SDN Sindang Mulya 03 secara umum berada dalam kategori tinggi. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata (mean) yakni 5,10 dengan standar deviasi 1,41. Dari segi distribusi, 35% siswa memiliki minat bermain game yang tinggi, sedangkan hanya 5% yang memiliki minat sangat tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketertarikan yang cukup besar terhadap *game*, meskipun ada juga yang memiliki minat rendah, yaitu 35%. Sementara itu, 25% siswa lainnya memiliki minat bermain *game* dalam kategori sedang. Di sisi lain, ketika melihat hasil penelitian terkait minat belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan siswa, terlihat bahwa minat belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan juga berada dalam kategori tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 5,20 dan standar deviasi 1,39. Sebanyak 45% siswa berada pada kategori minat tinggi terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, namun tidak ada siswa yang memiliki minat sangat tinggi. Di sisi lain, 10% siswa menunjukkan minat belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang sangat rendah, yang menunjukkan adanya tantangan dalam mendorong minat belajar di bidang ini.

Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa meskipun minat bermain game cukup tinggi di kalangan siswa, hal tersebut tidak secara langsung mempengaruhi minat belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan mereka. Minat bermain *game online* dan minat belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan tampak berjalan secara terpisah, tanpa adanya hubungan langsung yang signifikan antara keduanya, seperti yang terlihat dari hasil pengujian

hipotesis. Dalam pengujian regresi, nilai signifikansi sebesar 0,286 menunjukkan bahwasannya tidak ada pengaruh signifikan antara minat bermain *game* dengan minat belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwasanya data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi yakni 0,200. Ini menandakan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, yang memungkinkan dilakukannya pengujian lebih lanjut, seperti uji linieritas dan regresi. Uji linieritas juga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas (minat bermain *game*) dan variabel terikat (minat belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan) bersifat linier, dengan nilai signifikansi 0,300 yang lebih besar dari 0,05. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa minat belajar dapat terganggu oleh faktor eksternal seperti kecanduan *game online*, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwasannya sebagian siswa mempunyai minat bermain *game* yang tinggi, namun pengaruhnya terhadap minat belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan tidak signifikan. Teori ini juga menyebutkan bahwa faktor internal dan eksternal, seperti lingkungan sekolah dan interaksi sosial, berperan penting dalam membentuk minat belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun minat bermain *game online* cukup tinggi di kalangan siswa, hal itu tidak memberikan dampak signifikan pada minat belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Intervensi pedagogis yang tepat, terutama dalam pengelolaan waktu dan keseimbangan aktivitas fisik, diperlukan untuk mengoptimalkan minat belajar siswa tanpa mengabaikan minat mereka pada *game online* (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Dalam rangka mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, pendidik perlu merancang pembelajaran dengan tepat serta mampu membangkitkan keinginan belajar murid. (Dalil Kasyiful Asrar dkk, 2023) menyebutkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh pada keinginan belajar murid. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika minat belajar siswa dalam konteks penggunaan *game online*.

5. REFERENSI

- Adiningtias, S. W. (2017). Peran Guru Dalam Mengatasi Kecanduan Game Online. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 4(1), 28–40. <https://doi.org/10.33373/kop.v4i1.1121>
- Adnyana, I. M. D. M. (2021). Populasi dan Sampel. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, 14(1), 103–116.
- Ariantoro, T. R. (2016). *Dampak Game Online Terhadap Prestasi Belajar Pelajar*. 1(1), 45–50.
- Budiarti, L. (2019). PENGARUH KEBIASAAN BERMAIN GAME ONLINE TERHADAP PRESTASI NILAI HASIL BELAJAR (Penelitian Deskriptif di Kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Baleendah Bandung). *Skripsi*, 22.
- Dalil Kasyiful Asrar dkk. (2023). *Minat Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Learning Interest of Students in Learning Physical Education Sports and Health at SMA Negeri 10 Padang*. 142–152.
- Doni, F. R. (2018). Dampak Game Online Bagi Penggunaanya. *IJSE – Indonesian Journal on Software Engineering Implementasi*, 4(2), 6–13. <https://ijse.web.id/jurnal/index.php/ijse/article/view/77/77>
- Fahmeyzan, D., Soraya, S., & Etmy, D. (2018). Uji Normalitas Data Omzet Bulanan Pelaku Ekonomi Mikro Desa Senggigi dengan Menggunakan Skewness dan Kurtosi. *Jurnal VARIAN*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.30812/varian.v2i1.331>
- Galang Raka Priambudhi, T. S. (2021). Analisis Minat Siswa Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Ditinjau dari Maraknya Akses Game Online.

- Journal.Unnes*, 2(1), 336–344.
- Ginting, F., Buulolo, E., & Siagian, E. R. (2019). Implementasi Algoritma Regresi Linear Sederhana Dalam Memprediksi Besaran Pendapatan Daerah (Studi Kasus: Dinas Pendapatan Kab. Deli Serdang). *KOMIK (Konferensi Nasional Teknologi Informasi Dan Komputer)*, 3(1), 274–279. <https://doi.org/10.30865/komik.v3i1.1602>
- Hum, M., Musyahid, A., & Ag, M. (2021). *POPULASI DAN TEKNIK SAMPEL (Fenomena Pernikahan dibawah Umur Masyarakat 5 . 0 di Kota / Kabupaten X)* MAKALAH Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah : Metodologi Penelitian Hukum Dosen Pengampu : HINDUN UMIYATI PROGRAM PASCASARJANA JURUSAN DIRASAH ISLA. June, 1–25.
- Johan, R. (2019). Pengaruh Game Online Terhadap Minat Untuk Belajar Peserta Didik Kelas X Di Ma Al Hidayah Depok. *Research and Development Journal of Education*, 5(2), 12. <https://doi.org/10.30998/rdje.v5i2.3748>
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Pandiangan, W. M., Siagian, S., & Sitompul, H. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 11(1), 86. <https://doi.org/10.24114/jtp.v11i1.11199>
- Pratiwi, A., & Yusnaldi, E. (2022). Analisis Pengaruh Game Online terhadap Kegiatan Sosial dan Minat Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4524–4530. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2867>
- Retno. (2015). Pengertian Permainan Game. *Prosiding SNATIF*, 2(1), 5–17.
- Santos, M. H. Dos, Harliawan, M., & Ismail, M. (2021). *PENGARUH GAME ONLINE TERHADAP MINAT BELAJAR* Info Artikel Abstrak Game adalah sebuah permainan untuk zaman yang sekarang sangat digandrungi kawula muda yaitu game online (Novrialdy , Game online atau game berbasis web dibedakan menjadi dua jenis , yaitu g. 0383.
- Syahrani, R. (2015). Ketergantungan Online Game Dan Penanganannya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.26858/jppk.v1i1.1537>
- Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>

FAKTOR PENGHAMBAT PRESTASI BOLAVOLI PADA PESERTA EKSTRAKURIKULER DI SMK MUHAMMADIYAH 1 BOROBUDUR

Fajar Sodiq^{1*}, Ginanjar Nugraheningsih²

¹²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email: jpfajarsodiq@gmail.com

Kata Kunci:

Bolavoli;
Ekstrakurikuler; Faktor
Penghambat Prestasi
Bolavoli

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui hambatan yang dialami peserta ekstrakurikuler bolavoli SMK Muhammadiyah 1 Borobudur. (2) Mengetahui berapa besar faktor yang menghambat prestasi peserta ekstrakurikuler bola voli SMK Muhammadiyah 1 Borobudur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini terdiri dari peserta ekstrakurikuler bolavoli SMK Muhammadiyah 1 Borobudur berjumlah 34 orang. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa menggunakan tehnik penarikan *Non Probability Sampling*. Penelitian ini menggunakan korelasi product moment untuk uji validitas dan *Cronbach Alpha* untuk uji reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan *skala likert* dengan penilaian SS (5) S (4) RG (3) TS (2) STS (1). Hasil dari penelitian ini adalah: (1) hambatan yang dialami peserta ekstrakurikuler bolavoli cenderung dari faktor eksternal dengan (38,3%) yaitu mereka kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan dan kurangnya ikut kompetisi. (2) Faktor penghambat prestasi ekstrakurikuler bolavoli SMK Muhammadiyah 1 Borobudur faktor internal dalam kategori sedang (42%), dan eksternal dalam kategori rendah (38,3%). Hal ini juga didukung dengan penilaian indikator pelatih dalam kategori sedang (49,3%), indikator atlet dalam kategori rendah (36,7%), organisasi masuk kategori sedang (46,7%), sarana dan prasarana masuk pada kategori sedang (46,7%), indikator kompetisi dalam kategori sedang (44,7%), dan indikator lingkungan dalam kategori rendah (32%).

Key words:

Volleyball;
Extracurricular; Factors
Inhibiting Achievement
in Volleyball

Abstract: The aims of this research are: (1) To find out the obstacles experienced by volleyball extracurricular participants at SMK Muhammadiyah 1 Borobudur. (2) Find out how many factors hinder the achievement of volleyball extracurricular participants at SMK Muhammadiyah 1 Borobudur. This research is descriptive research. The population of this study consisted of 34 volleyball extracurricular participants at SMK Muhammadiyah 1 Borobudur. The research sample consisted of 30 students using the *Non Probability Sampling* technique. This research uses product moment correlation to test validity and *Cronbach Alpha* to test reliability. The data analysis technique used is descriptive analysis. The data collection technique uses a Likert scale with an assessment of SS (5) S (4) RG (3) TS (2) STS (1). The results of this research are: (1) the obstacles experienced

by volleyball extracurricular participants tend to be from external factors with (38.3%) namely they lack support from the environment and lack of participation in competitions. (2) Factors inhibiting extracurricular volleyball achievement at SMK Muhammadiyah 1 Borobudur: internal factors in the medium category (42%), and external factors in the low category (38.3%). This is also supported by the assessment of trainer indicators in the medium category (49.3%), athlete indicators in the low category (36.7%), organization in the medium category (46.7%), facilities and infrastructure in the medium category (46.7%), competition indicators in the medium category (44.7%), and environmental indicators in the low category (32%).

1. PENDAHULUAN

Manusia dan pendidikan mempunyai keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Salah satu fokus utama pembangunan di setiap negara adalah pendidikan. Pendidikan adalah penciptaan lingkungan belajar dan kurikulum secara proaktif untuk memungkinkan siswa secara aktif memperoleh kapasitas pengendalian diri serta kekuatan keagamaan dan spiritual, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 tentang usaha yang sadar dan disengaja untuk mencapai tujuan tersebut serta budi pekerti, kecerdasan, dan akhlak mulia (Rini, 2020). Melalui pendidikan, upaya sadar dilakukan untuk mewariskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rahman et al., 2022). Pendidikan adalah tujuan pengajaran dan pelatihan yang bersifat humanis untuk membekali peserta didik dengan kematangan, kemampuan tinggi, akhlak dan budi pekerti yang baik, serta pemikiran yang cerdas, sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan seutuhnya sebagai anggota masyarakat (Adi La, 2022). Menurut para ahli di atas, pendidikan merupakan warisan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan cara menciptakan lingkungan belajar siswa untuk memperoleh kematangan, kemampuan tinggi, akhlak dan budi pekerti yang baik, serta pemikiran yang cerdas.

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu anak mencapai potensi maksimalnya. Standar ini selaras dengan kemampuan anak, artinya tidak ada tekanan untuk melampaui kemampuan anak dalam memberikan pendidikan (Agustina, 2016). Tujuan pendidikan dalam pembukaan UUD 1945 sudah dijelaskan bahwa pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Aziizu, 2015). Tujuan pendidikan jasmani adalah tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek jasmani saja, tetapi juga pada pengembangan aspek-aspek lain seperti mental, sosial, emosional, dan moral (Lengkana & Sofa, 2017). Olah raga tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik saja, namun juga dapat meningkatkan kondisi fisik seseorang, terutama kebutuhan mentalnya. Selain untuk menjaga kesehatan, olahraga juga merupakan sarana rekreasi yang mendatangkan kesejahteraan bagi individu (Lobemato & Nugraheningsih, 2023).

Setiap orang dapat mencapai potensi penuh dan mengembangkan keterampilannya melalui pendidikan. Setiap anak mempunyai tanggung jawab dan hak atas pendidikan pada semua jenjang pendidikan. Tampaknya setiap lembaga mempunyai sejumlah program. Tentu saja, program-program ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuannya. Faktanya, banyak program yang mempunyai tujuan berbeda dengan yang telah dikembangkan di sejumlah organisasi. Salah satu organisasi yang telah mengaktualisasikan program ini adalah pengajaran yang instruktif. Inovasi instruktif adalah upaya sadar untuk mengatur, menggunakan dan mengevaluasi semua latihan belajar mengajar, dengan mempertimbangkan disiplin ilmu, sumber daya manusia dan hubungan di antara mereka, untuk mencapai metode pelatihan yang lebih kuat (Artirestu, 2022). Dalam mendidik secara instruktif, khususnya dikalangan sekolah

saat ini memiliki program yang menunjang prestasinya tujuan instruktif yang ada. Program yang dimaksud adalah program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran yang tercakup dalam struktur kurikulum dikenal dengan kegiatan intrakurikuler. Pada praktiknya, kegiatan intrakurikuler tersebut, belum sepenuhnya terlaksana untuk memunculkan potensi tumbuh kembang siswa. Oleh karena itu, memerlukan kegiatan tambahan yang membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka (Shilviana & Hamami, 2020). Kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk membantu siswa sukses di luar kelas. Program ini sering kali dilaksanakan setelah selesainya proses belajar mengajar. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler melakukannya baik di dalam maupun di luar kelas (Yulyanti et al., 2022). Hal ini sependapat dengan (Astitah et al., 2020) yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berlangsung pada jam pelajaran dan di luar sekolah dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi, bakat, dan minat serta meningkatkan kemandirian serta memperluas pengetahuan dan keterampilan yang ada. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya mencakup kegiatan kesenian, namun juga olahraga seperti bola basket, bola voli, sepak bola, dan futsal. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakatnya sekaligus meningkatkan kebugaran jasmani (Prakoso & Hartoto, 2015). Program ini juga dapat diharapkan menjadi suatu alat ukur untuk mengetahui seberapa baik prestasi akademik siswa.

Di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur terdapat banyak jenis ekstrakurikuler yang dapat mendukung dan meningkatkan bakat minat siswa. Ektrakurikuler yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur antara lain bola voli, bola basket, tapak suci, rebana, vocal, drum band, dan seni tari. Ektrakurikuler bolavoli juga termasuk dalam ekstrakurikuler yang diminati oleh para siswa, ekstrakurikuler ini juga dilaksanakan setiap hari jum'at seperti halnya dengan ekstrakurikuler yang lainnya. Bola voli adalah suatu permainan yang tujuannya adalah untuk menang dengan melemparkan bola melewati jaring ke udara atau dengan menjatuhkannya ke area lapangan lawan (Yusmar, 2017). Ektrakurikuler bolavoli sebagian besar diikuti oleh siswa putri, karena SMK Muhammadiyah 1 Borobudur merupakan sekolah dengan mayoritas siswa putri. Dari total peserta yang ikut ekstrakurikuler bola voli, hanya ada 1 siswa putra yang bergabung menjadi peserta ekstrakurikuler bolavoli. Dengan hal ini tentunya prestasi bola voli yang terdapat di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur masih jauh dari yang diharapkan. Selama 3 tahun terakhir, prestasi terakhir yang diraih SMK Muhammadiyah 1 Borobudur itu sendiri adalah sebagai juara 1 POPDA Kabupaten, dan setiap tahun sulit meningkat ke tingkat selanjutnya.

Dengan melihat kenyataan di lapangan, pada akhirnya peneliti perlu melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur Kabupaten Magelang kepada peserta ekstrakurikuler bolavoli mengenai seberapa besar faktor yang mempengaruhi prestasi olahraga bolavoli peserta ekstrakurikuler di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur. Setelah diketahui berapa besar factor penghambat dalam memajukan prestasi belajar bolavoli, Maka penelitian ini dimaksudkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, pedoman dalam pengajaran bola voli dan juga diharapkan dapat membantu meningkatkan prestasi.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Jayusman & Shavab, 2020) untuk melakukan penelitian deskriptif, perlu mengumpulkan data untuk pelaporan, merencanakan penerapan metode, menjelaskan tujuan secara rinci, dan mencari informasi berkaitan dengan gejala yang terjadi saat ini. Karena peneliti tidak perlu mengontrol atau mengubah variabel penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-eksperimental. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan-

hambatan yang menghalangi pemain bola voli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur untuk berprestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini menggunakan metodologi survei dengan menggunakan kuesioner sebagai alatnya.

Populasi dapat dipahami sebagai setiap unsur suatu penelitian, misalnya suatu objek atau subjek yang mempunyai ciri tertentu. Untuk membuat kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian, populasi pada dasarnya adalah sekelompok individu, hewan, peristiwa, atau objek yang hidup berdampingan di wilayah yang sama (Nur Fadilah Amin, Sabaruddin Garancang, 2021). Sampel merupakan bagian yang bersifat representatif atau mewakili dalam populasi (Nur Fadilah Amin, Sabaruddin Garancang, 2021). Populasi penelitian adalah 34 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola voli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bola voli dan mengisi survei Google Form. Tidak semua populasi mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel karena penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling.

Instrumen dalam penelitian ini adalah angket yang berisi item-item deskriptif yang harus dijawab oleh subjek penelitian. Skala Likert digunakan dalam penyusunan item ini. Menurut Sambas dan Maman (2007:52) yang kemudian dikutip oleh (Tuwianto, 2017) teknik analisis data dapat diartikan sebagai berikut: "Mengubah data menjadi informasi sehingga kualitasnya dapat digunakan dengan cepat dan efisien untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan penelitian, seperti permasalahan dalam induksi dan deskripsi data, atau untuk membuat kesimpulan tentang ciri-ciri data populasi dari data sampel." Peneliti menggunakan teknik deskriptif analisis untuk memeriksa data penelitian. Setelah itu, analisis statistik deskripsi digunakan untuk mengolah data penelitian guna menentukan nilai mean, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum (SD).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uraian mengenai data penelitian yang dihasilkan dicantumkan dalam hasil. Berikut hasil analisis data penelitian yang disajikan dan dijelaskan dengan menggunakan analisis frekuensi:

Faktor Internal

Berikut disajikan hasil perhitungan kategorisasi variabel faktor penghambat dengan faktor internal yang mempengaruhi prestasi olahraga bolavoli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur:

Tabel 1. Frequency Responden Faktor Internal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	6	1,0	1,0	1,0
	tidak setuju	16	2,7	2,7	3,7
	ragu-ragu	131	21,8	21,8	25,5
	setuju	255	42,5	42,5	68,0
	sangat setuju	192	32,0	32,0	100,0
	Total	600	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas, persentase faktor internal penghambat prestasi peserta ekstrakurikuler bola voli SMK Muhammadiyah 1 Borobudur adalah sebagai berikut: 1% sangat tidak setuju, 2,7% kurang setuju, 21,8% ragu-ragu, 42,5% setuju, dan 32% sangat setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa 42,5% karakteristik dalam kategori sedang.

Faktor internal berdasarkan indikator pelatih

Berdasarkan indikator pelatih, maka hasil perhitungan klasifikasi variabel faktor internal penghambat prestasi olahraga bola voli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Frequency Responden Indikator Pelatih

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	2	1,3	1,3	1,3
	ragu-ragu	10	6,7	6,7	8,0
	setuju	64	42,7	42,7	50,7
	sangat setuju	74	49,3	49,3	100,0
	Total	150	100,0	100,0	

Berdasarkan indikator pelatih, persentase faktor penghambat peserta ekstrakurikuler bola voli SMK Muhammadiyah 1 Borobudur mencapai tujuan yaitu sebesar 1,3% kurang setuju, 6,7% ragu-ragu, 42,7% setuju, dan 49,3% sangat setuju, seperti terlihat pada gambar di atas. Dengan demikian, faktor internal dengan indikasi pelatih berada pada rentang sedang yaitu sebesar 49,3%.

Faktor internal berdasarkan indikator atlet

Berdasarkan indikator atlet, maka hasil perhitungan klasifikasi variabel faktor internal penghambat prestasi olahraga bola voli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Frequency Indikator Atlet

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	3	2,0	2,0	2,0
	tidak setuju	4	2,7	2,7	4,7
	ragu-ragu	55	36,7	36,7	41,3
	setuju	51	34,0	34,0	75,3
	sangat setuju	37	24,7	24,7	100,0
	Total	150	100,0	100,0	

Berdasarkan statistik tersebut di atas, 2% sangat tidak setuju, 2,7% tidak setuju, 36,7% tidak yakin, 34% setuju, dan 24,7% sangat setuju dengan faktor-faktor yang menghalangi peserta ekstrakurikuler bola voli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur mencapai tujuannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa 36,7% faktor internal mempunyai tanda-tanda atlet dalam rentang rendah.

Faktor internal berdasarkan indikator organisasi

Berdasarkan indikator organisasi, hasil perhitungan klasifikasi variabel faktor internal penghambat prestasi olahraga bola voli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Frequency Responden Indikator Organisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	2	1,3	1,3	1,3
	tidak setuju	6	4,0	4,0	5,3
	ragu-ragu	28	18,7	18,7	24,0
	setuju	70	46,7	46,7	70,7
	sangat setuju	44	29,3	29,3	100,0
	Total	150	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa persentase faktor penghambat peserta ekstrakurikuler bola voli sekolah SMK Muhammadiyah 1 Borobudur ditentukan berdasarkan indikator organisasi 1,3% sangat tidak setuju, 4,0% tidak setuju, 18,7% ragu-ragu, 46,7% setuju dan 29,3% sangat setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal dengan indikator organisasi dalam kategori sedang yaitu mendapatkan persentase 46,7%.

Faktor internal berdasarkan indikator sarana dan prasarana

Berikut ini adalah hasil klasifikasi variabel faktor internal penghambat prestasi olahraga bola voli berdasarkan indikator sarana dan prasarana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Frequency Jawaban Responden Indikator Sarana dan Prasarana

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	1	,7	,7	,7
	tidak setuju	4	2,7	2,7	3,3
	ragu-ragu	38	25,3	25,3	28,7
	setuju	70	46,7	46,7	75,3
	sangat setuju	37	24,7	24,7	100,0
	Total	150	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas, persentase faktor penghambat berdasarkan indikator sarana dan prasarana pada peserta ekstrakurikuler bola voli SMK Muhammadiyah 1 Borobudur adalah: 0,7% sangat tidak setuju, 2,7% tidak setuju, 25,3% ragu-ragu, 46,7% setuju dan 24,7% sangat setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal dengan indikator sarana dan prasarana dalam kategori sedang yaitu mendapatkan persentase 46,7%.

Faktor Eksternal

Berikut hasil perhitungan klasifikasi variabel penghambat faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi olahraga bola voli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur:

Tabel 6. Frequency Jawaban Responden Faktor Eskternal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	44	14,7	14,7	14,7
	tidak setuju	61	20,3	20,3	35,0
	ragu-ragu	115	38,3	38,3	73,3
	setuju	66	22,0	22,0	95,3
	sangat setuju	14	4,7	4,7	100,0
	Total	300	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas, persentase faktor eksternal yang menghambat prestasi peserta ekstrakurikuler bola voli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur adalah sebagai berikut: 14,7% sangat tidak setuju, 20,3% kurang setuju, 38,3% ragu-ragu, 22% setuju, dan 4,75% sangat setuju. Oleh karena itu, dengan proporsi sebesar 38,3% maka dapat dikatakan variabel eksternal masuk dalam kategori rendah.

Faktor eksternal berdasarkan indikator kompetisi

Berdasarkan indikator kompetisi, berikut hasil perhitungan klasifikasi mengenai variabel faktor eksternal penghambat prestasi olahraga bola voli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur.

Tabel 7. Frequency Jawaban Responden Indikator Kompetisi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	14	9,3	9,3	9,3
	tidak setuju	30	20,0	20,0	29,3
	ragu-ragu	67	44,7	44,7	74,0
	setuju	36	24,0	24,0	98,0
	sangat setuju	3	2,0	2,0	100,0
	Total	150	100,0	100,0	

Berdasarkan data di atas, 9,3% sangat tidak setuju, 20% tidak setuju, 44,7% ragu-ragu, 24% setuju, dan 2% sangat setuju dengan kriteria yang menghalangi peserta ekstrakurikuler bola voli SMK Muhammadiyah 1 Borobudur mencapai indikator kompetitif. Dengan proporsi sebesar 44,7% maka dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal dengan indikator kompetitif masuk dalam kelompok sedang.

Faktor eksternal berdasarkan indikator lingkungan.

Berdasarkan indikator lingkungan, hasil perhitungan klasifikasi variabel faktor eksternal penghambat prestasi olahraga bola voli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Frequency Jawaban Responden Indikator Lingkungan

		Frequency	Percent t	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	30	20,0	20,0	20,0
	tidak setuju	31	20,7	20,7	40,7
	ragu-ragu	48	32,0	32,0	72,7
	setuju	30	20,0	20,0	92,7
	sangat setuju	11	7,3	7,3	100,0
	Total	150	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas, 20% pemain ekstrakurikuler bola voli SMK Muhammadiyah 1 Borobudur sangat tidak setuju, 20,7% kurang setuju, 32% ragu, 20% setuju, dan 7,3% sangat setuju dengan variabel lingkungan yang menghambat kinerja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa indikator lingkungan dan faktor eksternal masuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 32% dari keseluruhan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif hambatan yang dialami peserta ekstrakurikuler bolavoli cenderung dari faktor eksternal dengan (38,3%) yaitu mereka kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan dan kurangnya ikut kompetisi. Faktor penghambat prestasi ekstrakurikuler bolavoli SMK Muhammadiyah 1 Borobudur faktor internal dalam kategori sedang (42%), dan eksternal dalam kategori rendah (38,3%). Ini juga didukung dengan penilaian indikator pelatih dalam kategori sedang (49,3%), indikator atlet dalam kategori rendah (36,7%), organisasi masuk kategori sedang (46,7%), sarana dan prasarana masuk pada kategori sedang (46,7%), indikator kompetisi dalam kategori sedang (44,7%), dan indikator lingkungan dalam kategori rendah (32%).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan yang ada membuat pemain ekstrakurikuler bola voli SMK Muhammadiyah 1 Borobudur tidak bisa melampaui prestasinya di masa lalu. Selain itu, penelitian ini mencoba untuk mengetahui tingkat faktor internal dan eksternal yang menghambat prestasi olahraga bola voli peserta ekstrakurikuler SMK Muhammadiyah 1 Borobudur. Empat indikator terdiri dari faktor internal: indikator pelatih, atlet, organisasi, dan sarana prasarana. Sementara itu, ada dua kategori faktor eksternal: indikator lingkungan dan kompetisi.

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda “prestatie” yang berarti “suatu prestasi yang berarti atas usaha yang dilakukan” dalam bahasa Indonesia. Hasil dari pelatihan, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok, adalah prestasi (Nailatsani et al., 2021). Prestasi adalah hasil yang dicapai sebagai bukti pekerjaan atau tindakan yang telah diselesaikan (Widayanti, 2019). Sedangkan menurut (Prasetyo, 2013) menurut tujuan awal yang dimaksudkan, prestasi dapat diartikan sebagai hasil akhir yang dicapai seseorang atau organisasi. Oleh karena itu, performa belum tentu berarti kemenangan. Dari menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan hasil atau pencapaian yang sudah ditargetkan dari awal oleh setiap individu atau kelompok atas usaha yang telah dilakukan.

Menurut (Yahya & Amirzan, 2019) penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam berbagai topik, serta peningkatan dan perluasan pengetahuan, aktivitas, nilai, dan sikap, semuanya berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar sekolah.

Menurut suharno yang kemudian dikutip oleh (Tuwianto, 2017) Dalam permainan bola voli, faktor penghambat dapat berasal dari sumber internal (dari dalam) maupun eksternal (dari luar). Pelatih, atlet, organisasi, dan sarana prasarana merupakan contoh elemen internal yang mempunyai pengaruh. Sedangkan variabel eksternal dapat digambarkan melalui kompetisi dan kondisi lingkungan. Keberhasilan prestasi olahraga bola voli ditentukan oleh variabel eksternal, namun pertimbangan internal juga mempunyai pengaruh yang signifikan. Karena masing-masing elemen ini saling terkait, masalah pada salah satu elemen tersebut dapat berdampak buruk pada performa atlet bola voli. Menurut (Fa'i, 2016) baik elemen eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat) maupun internal (fisik, psikologis, dan kelelahan) mungkin menghambat. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi permainan bola voli dipengaruhi oleh pengaruh internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu.

Penelitian yang dilakukan (Tuwianto, 2017) dengan judul "Faktor Pendukung dan Penghambat Prestasi Klub Bola Voli Yuso Yogyakarta" menemukan bahwa variabel-variabel yang menghalangi Klub Bola Voli Yuso Yogyakarta untuk mencapai potensi maksimalnya tergolong dalam kategori tidak mendukung (100,0%) . Hal ini semakin diperkuat dengan penilaian yang dilakukan pada indikator pelatih (86,7%), indikator atlet (93,3%), organisasi (60,0%), sarana dan prasarana (80,0%), indikator persaingan (93,3%), dan indikator lingkungan (86,7%) semuanya berada pada kategori tidak menghambat.

Hambatan Yang Dialami Peserta Ekstrakurikuler Bolavoli Di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur

Hambatan biasanya mempunyai dampak negatif, seperti membuat seseorang bekerja lebih lambat. Ketika melaksanakan kegiatan, sejumlah faktor sering kali menghalangi tercapainya tujuan, baik itu hambatan terhadap implementasi atau pengembangan program. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari faktor internal dan eksternal, faktor internal lebih tinggi daripada faktor eksternal atau dapat disimpulkan bahwa faktor internal tidak terlalu mempengaruhi atau menghambat peserta yang mengikuti ekstrakurikuler bolavoli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur. Hambatan datang dari pihak luar atau dengan indikator kompetisi dan lingkungan. Faktor internal mendapatkan persentase sebesar 42,5% atau dalam kategori sedang, sedangkan faktor eksternal mendapatkan persentase 38,3% atau dalam kategori rendah. Dari hasil penelitian menunjukkan indikator kompetisi memperoleh persentase sebesar 44,7% maka masuk dalam kategori sedang, dan indikator lingkungan memperoleh persentase sebesar 32% dan masuk kategori rendah. Peserta ekstrakurikuler bolavoli masih kurang memiliki pengalaman dalam mengikuti kompetisi atau bertanding baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu juga faktor lingkungan mereka yang kurang mendukung, salah satunya peserta ekstrakurikuler bolavoli tidak bergabung dengan klub di luar sekolah atau hanya mengandalkan latihan di dalam sekolah saja. Tentu ini kurang efektif mengingat ekstrakurikuler bolavoli hanya dilakukan dalam seminggu sekali yaitu pada hari jumat.

Faktor Penghambat Prestasi Peserta Ekstrakurikuler Bolavoli Di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur

Faktor penghambat prestasi pada peserta ekstrakurikuler bolavoli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur berdasarkan indikator pelatih diperoleh persentase sebesar 49,3% maka dapat dinyatakan kategori sedang, indikator atlet diperoleh persentase sebesar 36,2% maka dinyatakan kategori rendah, organisasi diperoleh persentase sebesar 46,7% maka dapat dinyatakan atau masuk dalam kategori sedang dan indikator sarana dan prasarana memperoleh persentasi sebesar 46,7% atau masuk dalam kategori sedang. Selanjutnya selain faktor internal, terdapat faktor kedua dalam penghambat prestasi bolavoli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur adalah faktor eksternal yang meliputi indikator kompetisi dan

lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat prestasi pada peserta ekstrakurikuler bola voli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur berdasarkan indikator kompetisi diperoleh hasil persentase sebesar 44,7% maka masuk dalam kategori sedang, dan indikator lingkungan memperoleh persentase sebesar 32% dan masuk kategori rendah. Dalam bola voli, hambatan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sarana prasarana, organisasi, atlet, dan pelatih adalah contoh indikator yang mempengaruhi faktor internal. Sementara itu, lingkungan dan kompetisi adalah masuk dalam indikator faktor eksternal. Meskipun faktor internal juga berperan penting dalam keberhasilan permainan bola voli, namun faktor eksternal pada akhirnya menentukan keberhasilan prestasi permainan bola voli. Semua elemen ini saling terkait, jadi jika salah satu tidak aktif, maka akan berdampak buruk pada performa atlet saat bermain bola voli.

4. KESIMPULAN

Hambatan peserta ekstrakurikuler bola voli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan hambatan yang dialami oleh peserta ekstrakurikuler bola voli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur cenderung dari faktor eksternal yaitu dari indikator kompetisi dan lingkungan. Faktor internal mendapatkan persentase sebesar 42,5% atau dalam kategori sedang, sedangkan faktor eksternal mendapatkan persentase 38,3% atau dalam kategori rendah. Peserta ekstrakurikuler bola voli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan mereka untuk mengembangkan keterampilan bermain bola voli nya.

Faktor penghambat prestasi bolavoli SMK Muhammadiyah 1 Borobudur

Selanjutnya faktor penghambat prestasi bola voli pada peserta ekstrakurikuler di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur berdasarkan faktor internal memperoleh persentase 42,5 dengan kategori sedang. Faktor internal dengan indikator pelatih mendapatkan persentase sebesar 49,3% atau dalam kategori sangat sedang. Faktor internal dengan indikator atlet mendapatkan persentase sebesar 36,7% atau dalam kategori rendah. Faktor internal dengan indikator organisasi memperoleh hasil penelitian sebesar 46,7% atau dalam kategori sedang. Yang terakhir pada faktor internal dengan indikator sarana dan prasarana memperoleh hasil penelitian sebesar 46,7% atau masuk dalam kategori sedang. Selanjutnya selain faktor internal, terdapat faktor kedua dalam penghambat prestasi bolavoli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur yaitu faktor eksternal yang meliputi indikator kompetisi dan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat prestasi pada peserta ekstrakurikuler bola voli di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur berdasarkan indikator kompetisi diperoleh hasil persentase sebesar 44,7% maka masuk dalam kategori sedang, dan indikator lingkungan memperoleh persentase sebesar 32% dan masuk kategori rendah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dapat berhasil menyelesaikan karya dengan judul "Faktor Penghambat Prestasi Olahraga Bola Voli Peserta Ekstrakurikuler SMK Muhammadiyah 1 Borobudur" dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT dan segala nikmat dan rahmat-Nya. Penulis pasti menghadapi tantangan dan kemunduran saat mempersiapkan ini. Berkat bantuan banyak pihak, khususnya dosen pembimbing, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik meskipun dengan segala upaya.

6. REFERENSI

- Adi La. (2022). PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9. <http://www2.tribe.ir/worldservice/melayu>
- Agustina, G. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Autis Di SLB Khusus Autisma Dian Amanah Yogyakarta. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152(3), 28. file:///Users/andreaquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec
- Artirestu, I. R. (2022). Meningkatkan Pendidikan Kewarganegaraan Tidaklah Lepas Dari Teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 11067, 6, 11067–11070.
- Astitah, A., Mawardi, A., & Penulis, N. (2020). Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 131–146.
- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 295–300. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>
- Fa'i, N. (2016). Faktor-faktor pendukung siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler bola voli di mi. Muttabiul huda petiyin wadeng sidayu gresik tahun pelajaran 2015/2016. *Pendidikan Olahraga*.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Lengkana, A. S., & Sofa, N. S. N. (2017). Kebijakan Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan. *Jurnal Olahraga*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.37742/jo.v3i1.67>
- Lobemato, P. deni T., & Nugraheningsih, G. (2023). Pengaruh Latihan Passing Aktif segitiga dan Segiempat Terhadap Akurasi Passing Pemain Futsal Pada UKM Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *JSH: Journal of Sport and Health*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.26486/jsh.v4i1.3123>
- Nailatsani, F., Setiawan, F., Aryulina, D. A., Husaini, A. Al, & Harjanti, G. Y. N. (2021). Pengaruh Manajemen Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama terhadap Prestasi Belajar. *Arzusin*, 1(1), 18–31. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v1i1.104>
- Nur Fadilah Amin, Sabaruddin Garancang, K. A. (2021). KONSEP UMUM POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, 14(1), 103–116.
- Prakoso, D. P., & Hartoto, S. (2015). Pengukuran Tingkat Kebugaran Jasmani Terhadap Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Bolavoli di SMA DR.Soetomo Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 5(01), pp.1-5.
- Prasetyo, H. (2013). Faktor penghambat prestasi bolavoli peserta ekstrakurikuler sd negeri 2 karangturi mrebet purbalingga. *Journal of Petrology*, 369(1), 1689–1699. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2011.08.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/00206814.2014.902757%0Ahttp://dx>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rini, Y. S. (2020). *PENDIDIKAN: HAKEKAT, TUJUAN, DAN PROSES*. 1.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>

- Tuwianto, P. E. (2017). Faktor-faktor pendukung dan penghambat prestasi klub bola voli yuso yogyakarta. *Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 4(1), 9–15.
- Widayanti, H. K. dan F. K. (2019). *Pengaruh pendidikan karakter kepanduan hizbul wathon terhadap prestasi belajar siswa di smp muhammadiyah 7 yogyakarta*. 10(2), 75–86.
- Yahya, M., & Amirzan. (2019). *Tanggapan siswa terhadap manfaat kegiatan ekstrakurikuler olahraga dalam pengembangan prestasi dan potensi diri*. 8(5), 620–628.
- Yulyanti, Delfina, Z., & Wulandari, R. (2022). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di Kelompok Bermain AR Rahman Galang Tinggi. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 120–126. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/231/206>
- Yusmar, A. (2017). Upaya Peningkatan Teknik Permainan Bola Voli Melalui Modifikasi Permainan Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Kampar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 1(1), 143. <https://doi.org/10.33578/pjr.v1i1.4381>

ANALISIS FAKTOR MOTIVASI AKADEMIK PADA MAHASISWA YANG BEKERJA

Fauziana Hanifah^{1*}, Luky Kurniawan²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email Korespondensi: fauzianahanifah23@gmail.com

Kata Kunci:

Motivasi akademik;
Motivasi intrinsik;
Motivasi Ekstrinsik;
Mahasiswa yang bekerja

Abstrak: Saat ini fenomena mahasiswa yang bekerja merupakan hal yang umum terjadi, dimana mahasiswa harus menyeimbangkan antara studi dan pekerjaan. Hal ini mengharuskan mahasiswa bertanggung jawab terhadap komitmen dari kedua aktivitas tersebut, yang mana dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi akademik. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi akademik pada mahasiswa yang bekerja. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan menganalisis jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor motivasi akademik pada mahasiswa, terutama mahasiswa yang bekerja. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif, yang membantu peneliti untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang diteliti dengan lebih baik. Hasil analisis dari kajian kepustakaan penelitian terdahulu didapatkan beberapa faktor motivasi akademik mahasiswa yang bekerja, diantaranya yaitu faktor motivasi intrinsik seperti otonomi atau minat, keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu, dan perasaan terhubung dengan lingkungan maupun faktor motivasi ekstrinsik seperti kepuasan hidup, dukungan sosial, lingkungan perkuliahan, lingkungan kerja, dukungan fungsional, dukungan psikologis, faktor lainnya yaitu dari demotivasi. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi motivasi akademik mahasiswa yang bekerja secara positif maupun negatif, yang nantinya juga berdampak pada prestasi akademik.

Keywords:

Academic motivation;
Intrinsic motivation;
Extrinsic motivation;
Working students

Abstract: Currently, the phenomenon of working students is a common occurrence, where students have to balance study and work. This requires students to be responsible for their commitment to these two activities, which can influence motivation and academic achievement. Therefore, this research aims to identify factors that influence academic motivation in working students. The research method used is a literature study, by analyzing journals and previous research results relating to academic motivation factors in students, especially working students. The data analysis technique applied is descriptive analysis, which helps researchers to describe and understand the phenomena being studied better. The results of the analysis from the literature review of previous research showed that there were several academic motivation factors for working students, including intrinsic motivation factors such as autonomy or interest, belief in one's own ability to achieve certain goals, and feelings of connection with the environment as well as extrinsic motivation factors such as Life Satisfaction, social support, the lecture environment, work environment, functional support, and psychological support. Another factor is demotivation. These factors can influence the academic motivation of working students positively or negatively, which will also have an impact on academic achievement.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan hal yang penting guna meraih kesuksesan di masa mendatang dan menjadi dasar bagi banyak individu. Namun, dengan kompleksitas zaman yang semakin meningkat, kebutuhan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa juga semakin bertambah, seperti biaya kuliah, biaya akomodasi, biaya sewa indeks, biaya makan, dan biaya ekstra lainnya. Oleh karena itu, kuliah sambil bekerja sudah menjadi sesuatu yang lumrah di kalangan mahasiswa (Felix et al., 2019). Mahasiswa yang bekerja bukan hanya yang lemah pada ekonominya saja. Namun mahasiswa yang ingin menambah uang jajan juga melakukan peran ganda ini. Selain itu, yang menjadi alasan lain mahasiswa berkuliah sambil bekerja adalah untuk mengisi waktu luang, mencari pengalaman di luar perkuliahan, menyalurkan hobi, serta membantu meringankan beban keluarga (Mardelina & Muhson, 2017).

Seiring berjalannya waktu, tak jarang mahasiswa yang memiliki peran ganda mengalami ketidakseimbangan antara perkuliahan dan pekerjaan. Hal ini menyebabkan mahasiswa sulit untuk membagi waktu dan fokus antara keduanya. Beberapa dari mahasiswa yang bekerja akhirnya memutuskan untuk menghentikan studi karena kesulitan dalam membagi waktu antara kuliah dan bekerja. Sehingga penting bagi mahasiswa untuk mempertimbangkan secara matang sebelum memutuskan untuk kuliah sambil bekerja (Hamadi et al., 2018). Dengan berkuliah sambil bekerja, mahasiswa mendapatkan beberapa keuntungan yaitu bertambahnya pengalaman langsung mengenai kehidupan pekerjaan, mendapatkan pendapatan, menambah relasi, belajar membagi waktu, meningkatkan keterampilan, memperkaya riwayat terkait pengalaman kerja, dapat mempelajari hal-hal baru, serta keuntungan lainnya. Selain keuntungan yang didapat, mahasiswa yang bekerja juga menghadapi beberapa hambatan atau tantangan seperti sulit dalam membagi waktu dan fokus saat kuliah dan bekerja, sehingga mempengaruhi pada tingkat stress dan penurunan motivasi, kinerja serta prestasi akademik mahasiswa (Grahani et al., 2023). Tantangan lainnya yaitu dengan berkuliah dan bekerja dapat mengurangi waktu untuk beristirahat dan berkumpul bersama teman sebaya maupun keluarga. Hal itu dapat berdampak negatif pada kesejahteraan individu, menurunkan kesehatan mental, dan memicu stress (Ni Nyoman Imas Pradnyanita Wistarini, 2019).

Selain itu, mahasiswa yang memiliki pekerjaan juga memiliki kewajiban dan tekanan yang lebih besar dibanding mahasiswa yang tidak bekerja. Tekanan ini dapat berasal dari lingkup kampus maupun lingkup pekerjaan. Individu yang dapat mengelola tekanan dan mencapai keseimbangan antara kehidupan perkuliahan dan pekerjaan maka dapat mengurangi kemungkinan stress dan konflik tambahan (Astuti & Nurwidawati, 2022). Berdasarkan data yang didapatkan dari *National Center for Education Statistics* pada tahun 2002, didapatkan bahwa peningkatan jumlah jam kerja yang dilakukan oleh mahasiswa dalam seminggu berdampak negative terhadap nilai akademik mahasiswa (Santrock, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa jam bekerja juga mempengaruhi motivasi akademik mahasiswa atau dorongan untuk mencapai tujuan akademiknya. Ada beberapa jenis pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang bekerja, diantaranya yaitu *part time* atau paruh waktu, pekerja lepas atau *freelancer*, wirausaha, *online shop* dan lain sebagainya.

Motivasi akademik merupakan dorongan bagi individu untuk meraih sasaran yang diharapkan dalam konteks pendidikan. Motivasi akademik terdiri dari 3 dimensi yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan demotivasi (Syah, 2019). Dengan adanya motivasi akademik, mahasiswa yang bekerja dapat lebih terdorong dalam mencapai tujuan akademiknya. Salah satunya yaitu, mahasiswa yang bekerja akan lebih memiliki motivasi dalam menyusun strategi pembelajaran guna mendapatkan pencapaian akademik yang memuaskan. Hal ini dikarenakan mahasiswa ingin sukses baik dalam studinya maupun pekerjaannya (Taufiq, 2018). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis faktor yang mempengaruhi

motivasi akademik mahasiswa yang bekerja dengan menggunakan studi literatur dari berbagai artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu guna membantu mahasiswa dalam mempertimbangkan kembali jika ingin berkuliah sambil bekerja

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan tinjauan pustaka, dimana pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan bahan bacaan yang dipublikasi dalam 10 tahun terakhir dari sumber-sumber seperti Google Scholar, ResearchGate, dan dokumen lain yang membahas faktor motivasi akademik pada mahasiswa yang bekerja. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada. Melalui analisis deskriptif, penelitian diharapkan dapat menyajikan gambaran terkait faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi akademik mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai motivasi akademik, khususnya di kalangan mahasiswa yang memiliki tanggung jawab pada dua bidang yaitu kuliah dan bekerja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengkaji beberapa penelitian dari berbagai artikel jurnal, berikut adalah hasil yang peneliti dapatkan dari sepuluh penelitian yang dianalisis, seperti dalam table 1.

Tabel 1 Hasil Penelitian Review Artikel

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Temuan	Variabel Yang Dikaji
(Suhudi Et Al., 2019)	Perbedaan Motivasi Intrinsik Akademik Siswa Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Sekolah Menengah Atas (SMA)	Kuantitatif	85% responden mempunyai motivasi tinggi dan 15% mempunyai motivasi sedang. Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa yang memiliki pekerjaan perlu mengatur waktu, fokus, dan tanggung jawab antara sekolah dan bekerja yang membuat fokusnya terpecah dan energi serta tenaganya terkuras sehingga berpengaruh pada rendahnya motivasi akademik	Motivasi intrinsik akademik, Siswa yang bekerja dan Siswa yang tidak bekerja
(Latorre-Cosculluela Et Al., 2022)	<i>Emotional Well-Being And Social Reinforcement As Predictors Of Motivation And Academic Expectations</i>	Kuantitatif	Penelitian Ini Menemukan Bahwa <i>Emotional Well-Being</i> dan <i>Social Reinforcement</i> Sebagai Efek Prediktif Motivasi Intrinsik Akademik yang mana Keadaan emosional yang baik Berkontribusi Pada Pencapaian Keberhasilan Dalam Kinerja Akademik.	<i>Emotional Well-Being, Social Reinforcement, dan Academic Motivation</i>
(Vakilimofrad Et Al., 2021)	<i>Factors Affecting Academic Motivation Of Medical Library</i>	Kuantitatif	Penelitian ini menemukan bahwa nilai rata-rata motivasi akademik pada mahasiswa <i>hamadan</i>	<i>Academic Motivation</i>

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Temuan	Variabel Dikaji	Yang
(Raboca & Cărbunărea n, 2024)	<i>And Information Science Students: A Case Study Of Hamadan University Of Medical Science, Iran</i> <i>Faculty Support As Part Of Faculty Strategy On The Academic Motivation Of Working Students</i>	Kuantitatif	<i>university</i> relatif baik dan signifikan baik dari faktor motivasi intrinsik, faktor motivasi ekstrinsik dan demotivasi. Penelitian ini menemukan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan fakultas dan tingkat motivasi akademik mahasiswa secara keseluruhan. Hasil temuan lainnya yaitu dukungan fakultas untuk mahasiswa yang bekerja memiliki hubungan positif dengan motivasi intrinsik akademik dan masing-masing memiliki hubungan yang lebih lemah dengan demotivasi akademik. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa setiap strategi atau kebijakan yang dibuat fakultas untuk membantu mahasiswa yang bekerja meningkatkan motivasi akademik harus mencakup pemberian dukungan baik dari dimensi sosial, psikologis dan fungsional	<i>Faculty Support, Academic Motivation</i>	
(Isik Et Al., 2018)	<i>Factors Influencing Academic Motivation Of Ethnic Minority Students: A Review</i>	Studi Literatur	Penelitian ini menemukan bahwa <i>academic motivation</i> memiliki beberapa faktor yang dapat berpengaruh diantaranya yaitu faktor individu, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor sosial	<i>Academic motivation</i>	
(Jundis & Salvador, 2024)	<i>Quality Of Mental health and Its Relationship With College Working Students' Profile and Academic Motivation.</i>	kuantitatif	Penelitian ini menemukan bahwa adanya korelasi yang signifikan terkait kesejahteraan mental dan semua aspek motivasi akademik termasuk demografi, dan gender pada mahasiswa yang bekerja.	<i>Quality Of Mental health, Working Students' Profile, Academic Motivation.</i>	
(Abraham & Arur, 2023)	<i>Relationship Between Life</i>	Kuantitatif	Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan	<i>Life Satisfaction, Academic Motivation</i>	

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Temuan	Variabel Dikaji	Yang
	<i>Satisfaction and Academic motivation Among College Students in Bangalore: A Correlational Study</i>		yang cukup positif antara kepuasan hidup dengan motivasi akademik. Hasil lain mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kepuasan hidup dan motivasi akademik mahasiswa pria dan wanita. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kepuasan hidup dan motivasi akademik mahasiswa sarjana dan pascasarjana.		
(Alyana, 2023)	<i>Emotional Intelligence as Influencer between Academic and Achievement Motivation in College Students</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian penting dari motivasi akademik dan prestasi akademik serta berperan penting untuk meningkatkan motivasi akademik dan prestasi akademik mahasiswa.	<i>Emotional Intelligence, Academic Motivation, Achievement Motivation</i>	
(T. Lumaygay & O. Orong, 2024)	<i>Parental Involvement and Its Effect on College Students Academic Motivation and Self-Concept</i>	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua hanya memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi akademik dan tidak dengan konsep diri.	<i>Parental Involvement, Academic Motivation, Self-Concept.</i>	
(Museus & Shiroma, 2022)	<i>Understanding the Relationship between Culturally Engaging Campus Environments and College Students Academic Motivation</i>	Kuantitatif	Dalam penelitian ini dengan korelasi <i>bivariate</i> menunjukkan bahwa kesembilan indikator lingkungan kampus yang menarik secara budaya seperti <i>Cultural Familiarity, Culturally Relevant Knowledge, Cultural Community Service, Cross-Cultural Engagement, Cultural Validation, Collectivist Cultural Orientations, Humanized Environments, Proactive Philosophies, Holistic Support</i> yang berkorelasi dengan motivasi akademik secara lebih kuat. Penelitian ini dengan analisis <i>post hoc</i> menunjukkan bahwa <i>Cultural Familiarity, Culturally Relevant</i>	<i>Academic Motivation, Culturally Engaging Campus Environments</i>	

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Temuan	Variabel Dikaji	Yang
			<i>Knowledge, Collectivist Cultural Orientations, Cross-Cultural Engagement, secara tidak langsung dikaitkan dengan motivasi dari Cultural Validation.</i>		

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tinjauan beberapa artikel yang dianalisis, maka dapat diketahui bahwa motivasi akademik mahasiswa yang bekerja dipengaruhi oleh beberapa faktor dari motivasi akademik intrinsik, motivasi akademik ekstrinsik dan demotivasi yang sesuai dengan hasil penelitian (Vakilimofrad et al., 2021). Sejalan dengan hasil penelitian di atas, pada penelitian (Isik et al., 2018) menunjukkan bahwa motivasi akademik individu dapat dipengaruhi oleh faktor individu itu sendiri, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor sosial. Hasil penelitian lain (Latorre-Coscolluela et al., 2022) juga menemukan bahwa faktor emotional well-being dan penguatan sosial sebagai efek pediktif motivasi akademik intrinsik individu, dan dapat berpengaruh terhadap kinerja maupun prestasi akademik mahasiswa. Oleh karena itu, untuk mencapai kinerja dan prestasi akademik yang diinginkan mahasiswa tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsiknya saja melainkan juga memperhatikan motivasi ekstrinsik, seperti keterlibatan orang tua/dukungan orang tua dan lingkungan kampus yang tertuang dalam hasil penelitian (Museus & Shiroma, 2022) dan (T. Lumaygay & O. Orong, 2024).

Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa kepuasan hidup berpengaruh cukup positif terhadap motivasi akademik, akan tetapi terdapat perbedaan yang signifikan dalam kepuasan hidup dan motivasi akademik mahasiswa pria dan wanita (Abraham & Arur, 2023). Selaras dengan hal tersebut, dalam hasil penelitian (Jundis & Salvador, 2024) menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dari kesejahteraan mental, dan semua aspek motivasi akademik termasuk demografi, dan gender pada mahasiswa yang bekerja. Jadi, tingkat motivasi akademik mahasiswa juga dipengaruhi dari faktor demografi dan gender.

5. KESIMPULAN

Motivasi akademik merupakan dorongan atau hasrat yang dapat membantu individu dalam mencapai tujuan akademik yang memuaskan dan diinginkan. Motivasi akademik terdiri dari 3 dimensi yaitu motivasi akademik intrinsik, motivasi akademik ekstrinsik, dan demotivasi atau tidak adanya motivasi (Syah, 2019). Motivasi akademik pada mahasiswa yang bekerja sangat diperlukan dalam mendorong dan membantu mahasiswa mencapai tujuan pendidikan atau akademik. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi akademik pada mahasiswa terkhusus mahasiswa yang bekerja sangat diperlukan. Mahasiswa yang bekerja memiliki kewajiban dengan peran ganda yang dimilikinya, yaitu kuliah dan bekerja. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi akademik mahasiswa yang bekerja, diantaranya yaitu faktor motivasi intrinsik yang berasal dari diri sendiri seperti *emotional well-being*, kepercayaan diri, tujuan akademik, faktor motivasi ekstrinsik seperti dukungan sosial, penguatan sosial, lingkungan perkuliahan, lingkungan kerja, dukungan psikologis, dan dukungan fungsional. Dengan mengetahui faktor yang dapat meningkatkan maupun menurunkan motivasi akademik, maka ketika mahasiswa ingin berkuliah sambil bekerja, diharapkan mahasiswa dapat memperhatikan faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini. Pertama-tama penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah sabar dalam memberikan dukungan dan bimbingan selama proses penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman yang telah menemani dan mendukung dalam menyelesaikan penelitian ini. Terakhir, penulis tak lupa berterima kasih kepada para peneliti terdahulu yang telah meneliti faktor motivasi akademik, sehingga dapat penulis jadikan rujukan penting dalam penelitian ini.

7. REFERENSI

- Abraham, J. J., & Arur, A. A. (2023). Relationship Between Life Satisfaction and Academic Motivation Among College Students in Bangalore: A Correlational Study. *International Journal of Indian Psychology, January*. <https://doi.org/10.25215/1104.213>
- Alyana, S. I. (2023). Emotional Intelligence as Influencer between Academic and Achievement Motivation in College Students. *Journal of Development and Social Sciences, 4(III)*. [https://doi.org/10.47205/jdss.2023\(4-iii\)18](https://doi.org/10.47205/jdss.2023(4-iii)18)
- Astuti, N. W., & Nurwidawati, D. (2022). Hubungan work life balance dengan subjective well-being pada mahasiswa yang bekerja part-time di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi, 10(03)*, 122-144.
- Felix, T., Marpaung, W., & El Akmal, M. (2019). Peranan Kecerdasan Emosional Pada Pemilihan Strategi Coping Pada Mahasiswa yang Bekerja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 8(1)*, 39-56. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i1.2377>
- Grahani, F. O., Aditomo, A., Nussyana Pandjaitan, L., Psikologi, F., Surabaya, U., & Timur, J. (2023). Tinjauan Literatur: Regulasi Diri pada Mahasiswa Bekerja dalam Mencapai Keberhasilan Akademik (Literature Review: Self-Regulation Working Student in Achieving Academic Success). *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set Khusus TIN, 2(1)*, 85-93.
- Hamadi, Wiyono, J., & Rahayu, W. (2018). Perbedaan Tingkat Stress Pada Mahasiswa Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Angkatan 2013. *Jurnal Nursing News, 3(1)*, 1-10.
- Isik, U., Tahir, O. El, Meeter, M., Heymans, M. W., Jansma, E. P., Croiset, G., & Kusurkar, R. A. (2018). Factors Influencing Academic Motivation of Ethnic Minority Students: A Review. *SAGE Open, 8(2)*. <https://doi.org/10.1177/2158244018785412>
- Jundis, L., & Salvador, R. (2024). *Quality of Mental Health and its Relationship with College Working Students' Profile and Academic Motivation. 4(1)*, 82-95.
- Latorre-Coscolluela, C., Sierra-Sánchez, V., Rivera-Torres, P., & Liesa-Orús, M. (2022). Emotional well-being and social reinforcement as predictors of motivation and academic expectations. *International Journal of Educational Research, 115*(November 2021). <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102043>
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa Bekerja Dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar Dan Prestasi Akademik. *Jurnal Economia, 13(2)*, 201. <https://doi.org/10.21831/economia.v13i2.13239>
- Museus, S. D., & Shiroma, K. (2022). Understanding the Relationship between Culturally Engaging Campus Environments and College Students' Academic Motivation. *Education Sciences, 12(11)*. <https://doi.org/10.3390/educsci12110785>
- Ni Nyoman Imas Pradnyanita Wistarini, A. M. (2019). Peran Dukungan Sosial Keluarga dan Efikasi Diri Terhadap Stres Akademik Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Universitas Udayana angkatan 2018. *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Psikologi Pendidikan, 000*, 164-173.

- Raboca, H. M., & Cărbunărean, F. (2024). Faculty Support as Part of Faculty Strategy on the Academic Motivation of the Working Students. *Education Sciences*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/educsci14070746>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development*. McGraw-Hill Higher Education. <https://books.google.co.id/books?id=4JcayQEACAAJ>
- Suhudi, S., Andini, M. J., & Gadafi, M. (2019). Perbedaan Motivasi Intrinsik Akademik Siswa Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Sekolah Menengah Atas (Sma). *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen)*, 3(2), 9. <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v3i2.1470>
- Syah, M. C. (2019). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Motivasi Akademik Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(2), 78–85. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12099>
- T. Lumaygay, S. R., & O. Orong, D. (2024). Parental Involvement and its Effect on the Academic Achievement of College Students in a Private Catholic Institution. *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*, May, 2670–2679. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/ijisrt24may2254>
- Taufiq, A. (2018). Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dan Makna Kuliah Bagi Mahasiswa. *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakata*, 10(1), 34–52.
- Vakilimofrad, H., Ahmadian, M., Masoumi, L., & Halaj, M. M. (2021). Factors Affecting Academic Motivation of Medical Library and Information Science Students: A Case Study of Hamadan University of Medical Sciences, Iran. *Library Philosophy and Practice*, 2021(May), 1–18.

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LOW SELF ESTEEM PADA REMAJA

Umi Hanifah^{1*}, Luky Kurniawan²

¹²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email Korespondensi: hanifahumi10@gmail.com

Kata Kunci:

Low Self Esteem; Remaja;
Percaya Diri.

Abstrak: *Low self esteem* adalah aspek yang mencakup afektif dan evaluatif berdasarkan konsep diri bahwa seseorang berfikir dan merasa negatif terhadap dirinya sendiri sehingga tidak mampu membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya. Artikel ini bertujuan untuk membahas terkait faktor yang mempengaruhi *low self esteem* terutama pada remaja. Melalui metode Systematic Literature Review (SRL) dengan pendekatan PRISMA dapat diidentifikasi 10 artikel yang berisi faktor-faktor yang mempengaruhi *low self esteem* pada remaja. Faktor-faktor tersebut antara lain tidak mendapatkan penghargaan dari lingkungan, perasaan malu, *bullying*, perasaan kesepian, tekanan psikologis, kekerasan verbal, relasi keluarga yang kurang, pola asuh yang kurang baik, kurang percaya diri dan hubungan interpersonal. Artikel ini membahas mengenai *low self esteem* yang mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi *low self esteem* pada remaja, sehingga cenderung akan sulit membangun hubungan dengan lingkungan sekitar, kurang percaya diri, dan dapat berdampak pada munculnya permasalahan psikologis lainnya. Implikasi dari analisis faktor penyebab *low self esteem* dapat dijadikan pedoman untuk menganalisis lebih awal terkait gejala yang timbul pada remaja apabila mengalami harga diri yang rendah serta dapat digunakan untuk memberikan intervensi yang tepat untuk mencegah terjadinya *low self esteem* dalam jangka panjang.

Key words:

Low self esteem;
Adolescents; Self Confident.

Abstract: *Low self-esteem* is an aspect that includes affective and evaluative based on self-concept that a person thinks and feels negatively about himself so that he cannot build good relationships with his social environment. This article discusses the factors that influence low self-esteem, especially in adolescents. Through the Systematic Literature Review (SRL) method with the PRISMA approach, 10 articles can be identified that contain factors that affect low self-esteem in adolescents. These factors include not getting appreciation from the environment, feelings of shame, bullying, feelings of loneliness, psychological pressure, verbal violence, poor family relationships, poor parenting, lack of confidence, and interpersonal relationships. This article discusses low self-esteem that affects psychological and social development in adolescents. The results show that many factors affect low self-esteem in adolescents, so it tends to be difficult to build relationships with the surrounding environment, lack of confidence and can have an impact on the emergence of other psychological problems. The implications of the analysis of the factors that cause low self-esteem can be used as a guideline to analyze early the symptoms that arise in adolescents when experiencing low self-esteem and can be used to provide appropriate interventions to prevent low self-esteem in the long term.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah salah satu tahap yang sangat krusial dalam sebuah perjalanan hidup seseorang untuk membentuk suatu perilaku yang positif dan mengembangkan kemandirian (James et al., 2019). Pada fase ini remaja memiliki peluang untuk berkembang dan tumbuh dengan optimal. Secara umum usia remaja ditandai dengan pertumbuhan fisik, kemampuan berfikir, serta keterampilan bersosialisasi dalam masyarakat (Pratama & Sari, 2021). Selain itu pada masa remaja juga disertai dengan perubahan yang berkaitan dengan perilaku maupun emosional seseorang (Mahfud et al., 2020). Oleh sebab itu pada usia remaja diperlukan pola asuh dan bimbingan yang tepat agar remaja menjadi berkembang secara maksimal.

Perkembangan remaja melibatkan beberapa tahapan yang harus dilalui agar pertumbuhan fisik dan psikologisnya dapat mencapai kematangan yang lebih baik (Ermis Suryana, 2022). Selain itu remaja sangat sensitif terhadap rangsangan sosial dari lingkungan sekitar sehingga dapat merasakan apabila ada penilaian negatif dan pengasingan (Orben et al., 2020). Keterlibatan remaja dalam interaksi dengan teman sebaya menjadi sangat krusial untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hubungan dengan lingkungan. Ketidakpedulian terhadap kondisi sosial disekitarnya dapat menyebabkan muncul perasaan terasing (Revine Siahaan et al., 2022). Dampak dari interaksi sosial yang negatif atau minim dapat berdampak pada *low self esteem* remaja.

Individu yang menerima penilaian negatif dari orang lain mengenai dirinya dan kemampuannya dapat menyebabkan harga diri rendah atau *low self esteem* (Lupitasari & Fauziah, 2017). *Low self esteem* merupakan aspek afektif dan evaluatif yang berkaitan dengan konsep diri, bahwa seseorang berfikir dan merasakan hal-hal negatif tentang dirinya sendiri (Zhou et al., 2020). Individu dengan *low self esteem* biasanya lebih sensitif terhadap adanya penilaian seseorang yang dapat memicu penolakan dan melihat perilaku orang lain secara negatif (Kashdan et al., 2014). Seseorang yang memiliki *low self esteem* cenderung lebih rentan terhadap kritik negatif dan dapat menimbulkan berbagai gejala psikologis.

Remaja yang mengalami *low self esteem* dapat beresiko lebih tinggi mengalami depresi hingga berujung pada keinginan untuk bunuh diri (Putri et al., 2023). Selanjutnya *low self esteem* pada remaja dapat berdampak pada penolakan terhadap diri sendiri, merasa tidak puas atas apa yang dimiliki, serta selalu berpandangan negatif terhadap diri sendiri (Lete et al., 2019). *Low self esteem* juga berkaitan dengan hubungan interpersonal yang buruk, yang dapat meningkatkan resiko kecemasan dan dapat berpotensi dalam jangka waktu yang lama (Wijayati et al., 2020a). *Low self esteem* merupakan masalah yang cukup serius bagi remaja, karena memengaruhi berbagai dimensi kepribadian serta pada aspek akademik maupun non akademiknya (Muarifah et al., 2019). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa adanya *low self esteem* akan berdampak signifikan pada berbagai aspek psikologis remaja.

Masalah yang muncul dalam hubungan pertemanan di kalangan remaja, seperti adanya penolakan, perundungan, dan perasaan kesepian merupakan beberapa faktor yang signifikan dapat memengaruhi harga diri remaja (Arseneault, 2018). Selain itu remaja yang memiliki kesulitan dalam penyesuaian diri maka cenderung memiliki *self esteem* yang rendah atau *low self esteem* (Agustin et al., 2018). Dampak dari kondisi individu yang memiliki *low self esteem* sangat beragam mencakup rendahnya kesejahteraan sosial, perasaan tidak nyaman, ketakutan, tidak percaya diri, merasa tidak dihargai, dan kesulitan dalam beradaptasi secara sosial (Rahman et al., 2023). Kondisi *Low self esteem* dapat memberikan dampak yang cukup memprihatinkan bagi perkembangan remaja. Apabila tidak segera ditangani maka remaja yang memiliki *low self esteem* akan mengalami kesulitan dalam berkembang dan beradaptasi dengan interaksi sosial di sekelilingnya. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa secara umum, banyak remaja yang mengalami masalah *low self esteem*.

Data dari Komnas Perlindungan Anak menunjukkan bahwa prevelensi terjadinya *low self esteem* di kalangan remaja Indonesia, jika dibandingkan dengan remaja di wilayah Asia, khususnya Indonesia memiliki kemungkinan untuk mengalami *low self esteem* mencapai 2% (Fatimah et al., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Álvarez-García et al., 2020) terhadap 3.145 remaja di Asturias (Spanyol) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki *low self esteem* sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan, yang dapat disebabkan oleh rasa malu atau kecemasan sosial. Selain itu penelitian yang telah dilakukan Bos (dalam Ismah et al., 2023) menunjukkan bahwa terjadi penurunan yang jelas dan signifikan pada harga diri remaja secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan temuan (Fatimah et al., 2014) yang meneliti siswa SMUN 4 Sidoarjo dengan jumlah sampel 98 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 42 siswa diantaranya mengalami harga diri negatif atau harga diri rendah. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Tria Febrina et al., 2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki di fase awal memiliki *low self esteem*, yang sangat berkaitan dengan kompetensi diri dan memengaruhi berbagai aspek penting dalam perkembangannya termasuk di bidang akademis.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak remaja mempunyai *low self esteem*. Namun pada kenyataannya masih sangat sedikit yang mengetahui dan memahami faktor penyebab *low self esteem*. Meskipun terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi *low self esteem*, akan tetapi masih sedikit penelitian komprehensif untuk merangkum semua faktor yang mempengaruhi *low self esteem* pada remaja. Apabila *low self esteem* tidak segera ditangani dengan tepat, kondisi ini dapat mengakibatkan dampak negatif yang signifikan bagi perkembangan psikologis dan sosial di kalangan remaja. Tujuan dari penelitian ini yaitu menggali lebih dalam mengenai faktor yang memengaruhi *low self esteem*, sehingga apabila menimbulkan dampak yang tidak diinginkan, intervensi yang tepat dapat segera diberikan untuk mencegah masalah psikologis dan sosial terutama pada remaja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* dengan panduan PRISMA (*preferred Reporting Items For Systematic Reviews And Meta Analyses*), yang dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tujuannya yaitu untuk menarik kesimpulan dari berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi *low self esteem* pada remaja. *Systematic Literature Review* merupakan studi sekunder yang berfungsi untuk memetakan, mengidentifikasi, mengevaluasi secara kritis, dan mengumpulkan temuan dari penelitian utama pada topik tertentu Dresch (Rozi, 2020). Pelaksanaan *Systematic Review* mengikuti langkah-langkah yang ditentukan dan terstruktur dengan baik, sehingga metode ini berbeda dari metode yang hanya sekedar menyajikan literatur (Sastypratiwi & Nyoto, 2020). Tujuan *Systematic Literature Review (SLR)* yaitu untuk merangkum penelitian sebelumnya serta untuk mengidentifikasi artikel yang koheren. Penelitian ini menggunakan 200 artikel sebagai kajian literatur, yang kemudian diseleksi berdasarkan judul yang relevan dengan masalah penelitian, dan terpilih 10 artikel. Metode penelitian *Systematic Literature Review (SRL)* melibatkan beberapa langkah penting sebagai berikut (Risnawati et al., 2023).

a. Research Question

Yaitu pembuatan pertanyaan penelitian yang sesuai dengan topik yang dipilih. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

Q1 : Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *low self esteem* pada remaja?

b. *Search Process*

Proses pencarian literatur yang akan digunakan untuk menjawab *Research Question* (RQ). Literatur dicari melalui beberapa situs penyedia jurnal seperti Google Scholar dan Science Direct.

c. *Inclusion and Exclusion Criteria*

Merupakan langkah seleksi sumber yang paling relevan dengan topik penelitian. Artikel yang dipilih harus diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2014 -2024), menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris. Artikel yang didapatkan melalui situs [https://www. google scholar.com/](https://www.google.com/scholar/) dan [https:// www.science direct.com/](https://www.science-direct.com/). Artikel berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *low self esteem* pada remaja.

d. *Quality Assesment*

Pada tahap ini hasil dari pencarian literatur diperiksa untuk memastikan kualitasnya. Judul, abstrak, metode, serta kesimpulan artikel dibaca dengan teliti untuk menilai kelayakan berdasarkan beberapa pertanyaan seperti:

QA1. Apakah jurnal diterbitkan pada tahun 2014-2024?

QA2. Apakah jurnal mencantumkan metode penelitiannya?

QA3. Apakah jurnal membahas faktor yang memengaruhi *low self esteem* pada remaja?

e. *Data Collection*

Data collection merupakan pengumpulan data yang dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder

1) Data Primer merupakan data yang dikumpulkan langsung melalui observasi di situs google scholar dan Science Direct. Situs tersebut dijadikan referensi karena fitur yang komprehensif dan memenuhi standar internasional.

2) Data Sekunder yaitu data tambahan yang diambil dari google apabila hanya tersedia abstrak sebagai sumber primer.

Pengumpulan data dari beberapa tahap :

a) Obervasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan pada situs google scholar dan sciencedirect.

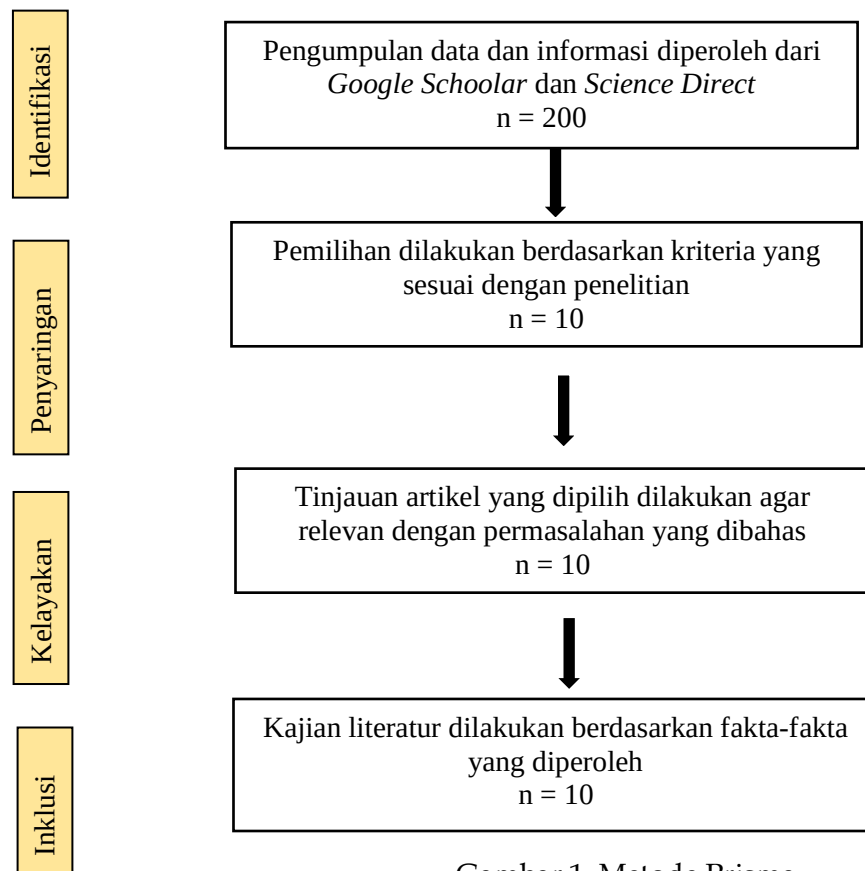
b) Studi pustaka yaitu mengkaji jurnal terkait dengan metode SLR dari sumber yang diperoleh.

c) Dokumentasi yaitu data yang dikumpulkan disimpan menggunakan perangkat lunak Mendeley.

f. *Data Analysis*

Pada tahap ini, artikel yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi *low self esteem* pada remaja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Metode Prisma

Tabel 1 Hasil Penelitian Review Artikel

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Temuan	Setting atau Tempat	Variabel yang Dikaji
(Febristi, 2021)	Faktor Pengaruh dengan <i>Self Esteem</i> (Harga Diri) pada Remaja	Kuantitatif	Diketahui bahwa (52,3%), remaja di panti asuhan mengalami <i>low self esteem</i> dan faktor pengasuhan berkontribusi terhadap rendahnya <i>self esteem</i> .	30 Panti Asuhan di kota Padang	Harga diri, faktor Pengasuh, Remaja
(Serafino Iskandar et al., 2023)	Dinamika <i>Self Esteem</i> pada Pria <i>Emerging Adulthood</i> yang <i>Fatherless</i>	Kualitatif	Terdapat penurunan diri yang negative, yaitu kurangnya rasa percaya diri dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Kehilangan peran ayah (<i>Fatherless</i>) dapat menyebabkan kepercayaan diri menurun sehingga	Luar sekolah	Fatherless, emerging adulthood, self esteem, laki-laki

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Temuan	Setting atau Tempat	Variabel yang Dikaji
(Sasmita & Karneli, 2021)	Meningkatkan <i>Self Esteem</i> Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan <i>Behavioral Therapy</i>	Kuantitatif	menyebabkan <i>self esteem</i> rendah. Remaja yang tidak mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari lingkungan akan membentuk harga diri yang rendah dan akan sulit mengekspresikan diri di lingkungan sosialnya. Selain itu terdapat juga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga diri adalah interaksi sosial di luar kelompok	Panti Asuhan Bunda Saiyo	Self Esteem, Remaja, Konseling Kelompok, Terapi Behavior
(Saragih & Soetikno, 2023)	<i>Self Esteem</i> Korban <i>Bullying</i> : Studi Literatur	Kuantitatif	<i>Bullying</i> memiliki efek negative bagi korban, terutama di kalangan remaja, karena dapat menimbulkan rasa takut, kecemasan, dan bahkan depresi. Selain itu <i>bullying</i> juga dapat memengaruhi perkembangan harga diri yang dapat menyebabkan <i>low self esteem</i> .	Luar Sekolah	Harga diri, Perundungan, Remaja
(Ariyanti & Purwoko, 2023)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i> Remaja : Literature Review	Kuantitatif	Dari analisis terhadap tigabelas artikel, dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh belas faktor yang memengaruhi harga diri siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi hubungan sosial, kurangnya rasa percaya diri, kesejahteraan psikologis, emosi positif, penggunaan media sosial, kepuasan dalam menjalani hidup, prestasi pribadi, rasa malu, hubungan pertemanan, pengalaman masa kanak-kanak, tekanan	Luar sekolah (<i>Literature Review</i>)	Harga diri, kajian pustaka, peserta didik

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Temuan	Setting atau Tempat	Variabel yang Dikaji
(Bober et al., 2022)	<i>Impact of Shyness on self esteem : The mediating effect of self esteem presentation</i>	Kuantitatif	psikologis, dukungan sosial, partisipasi dalam olahraga, hubungan interpersonal, emosi negatif, control terhadap peristiwa yang dialami, dan perasaan kesepian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan remaja yang pemalu untuk menghindari orang lain dapat menyebabkan harga diri rendah. Selain itu remaja akan semakin rendah diri apabila menganggap sebagai orang yang tidak berdaya, tidak yakin dan tidak kompeten.	Luar Sekolah	Rasa malu, harga diri, presentasi diri, promosi diri, mencela diri sendiri, mediasi
(Buulolo, 2023)	Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah	Kuantitatif (Literature Review)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal dapat menyebabkan rendahnya harga diri, selain itu dapat juga menyebabkan penurunan performa akademik, perilaku agresif dan sikap diri yang negatif.	Luar Sekolah	Kekerasan Verbal, siswa, lingkungan sekolah.
(Lyyra et al., 2021)	<i>The Association between loneliness, mental well-being, and self esteem among adolescent in four Nordic countries</i>	Kuantitatif	Kesepian merupakan indikator yang kuat dari kesejahteraan mental yang rendah dan harga diri yang rendah di semua negara nordik.	Luar sekolah	Kesepian, kesehatan menta yang positif, harga diri, remaja
(Axel Wijanarko et al., 2023)	Faktor Protektif dan faktor Risiko yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i> pada remaja dengan Disleksia	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling krusial dan memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Self esteem</i> rendah yaitu relasi keluarga yang kurang harmonis, pola asuh yang tidak memadai,	Luar Sekolah	Remaja, disleksia, faktor protektif dan risiko, self esteem

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Temuan	Setting atau Tempat	Variabel yang Dikaji
(Fiorilli et al., 2019)	<i>Predicting adolescent depression : The interrelated of self esteem and interpersonal</i>	Kuantitatif	hubungan yang buruk dengan teman, hambatan dalam bidang akademik,keterampilan akademik yang rendah, serta penerimaan diri yang negatif. Faktor yang mempengaruhi <i>self esteem</i> antara lain kualitas hubungan interpersonal, kontrol terhadap peristiwa kehidupan,dan emosi negatif. Apabila kualitas hubungan interpersonal kurang baik dan timbulnya emosi negatif dapat menyebabkan rendahnya <i>self esteem</i>.	Luar Sekolah	Remaja, depresi, harga diri, hubungan interpersonal, sumber stres

PEMBAHASAN

Low self esteem merupakan perasaan seseorang dimana mengevaluasi dirinya secara negatif. Evaluasi negatif ini sering kali terkait dengan perasaan lemah, tidak berdaya, putus asa, ketakutan, merasa tidak berguna, dan tidak layak (Wijayati et al., 2020). Secara umum harga diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu harga diri rendah yang bersifat situasional dan harga diri rendah yang bersifat kronik. Harga diri rendah situasional merujuk pada kondisi harga diri yang turun sementara, tergantung pada situasi, sedangkan harga diri rendah kronik merujuk pada kondisi harga diri yang turun dan berlangsung lebih lama (Rahayu et al., 2019). Dampak dari *low self esteem* dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam bersosialisasi, menurunkan rasa percaya diri, menurunkan resiliensi sehingga menghambat kemampuan untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan mengambil keputusan yang tidak bijaksana (Lete et al., 2019). Remaja dengan *low self esteem* perlu mendapatkan penanganan yang tepat untuk menghindari adanya masalah gangguan jiwa (Pardede et al, 2019). Oleh sebab itu sangat penting untuk mengidentifikasi faktor yang dapat memengaruhi *low self esteem* pada remaja, agar dapat diberikan intervensi yang sesuai, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif yang tidak diharapkan. Hasil analisis artikel yang ditinjau dapat diketahui bahwa terdapat berbagai faktor yang memungkinkan menjadi penyebab *low self esteem* pada remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sasmita & Karneli, 2021) dapat diketahui bahwa terdapat beragam faktor yang menyebabkan *low self esteem* pada remaja salah satunya yaitu kurangnya pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sekitar. Akibat dari tidak adanya pengakuan dan penghargaan ini maka individu dapat memiliki harga diri yang rendah karena tidak dianggap ada oleh lingkungan sekitarnya. Selain itu kesepian menjadi salah satu elemen yang berkontribusi terhadap rendahnya *self esteem* pada remaja (Lyyra et al., 2021). Hal ini dikarenakan kesepian menjadi suatu elemen penting yang memengaruhi *low self esteem*, dan memunculkan perasaan terasing yang memperburuk pandangan terhadap diri sendiri.

Senada dengan penjelasan diatas terdapat faktor lainnya yang turut memengaruhi *low self esteem* pada remaja, yaitu hubungan sosial, hubungan interpersonal, perasaan kesepian, perasaan malu dan emosi negatif, kurang percaya diri (Ariyanti & Purwoko, 2023). Selain itu hubungan dengan keluarga yang tidak harmonis, pola asuh yang salah juga dapat berpengaruh pada *low self esteem* remaja. Oleh sebab itu penting untuk selalu menjaga hubungan baik interpersonal maupun sosial agar tidak menyebabkan *low self esteem*. Di kalangan remaja yang masih bersekolah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *low self esteem* dapat berasal dari kekerasan verbal (Buulolo, 2023). Ketika remaja memiliki *low self esteem* maka dapat tercermin dari perilakunya. Apabila *self esteem* yang rendah tetap dibiarkan tanpa penanganan yang tepat maka dapat menjadi sebuah kebiasaan yang sulit di ubah (Olva & Marjohan, 2014). Dengan demikian lingkungan teman sebaya yang positif diharapkan dapat mengurangi rendahnya harga diri pada remaja.

Temuan dari penelitian ini memberikan pemahaman lebih koheren dan mendetail mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya *self esteem* pada remaja. Implikasi dari analisis faktor penyebab *low self esteem* dapat dijadikan pedoman untuk mengidentifikasi lebih awal terkait gejala yang timbul pada remaja apabila mengalami harga diri yang rendah serta dapat digunakan untuk merancang intervensi yang tepat untuk mencegah terjadinya *low self esteem* dalam jangka panjang. Berdasarkan paparan diatas diketahui bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi *low self esteem* pada remaja diantaranya yaitu perasaan kesepian, kurangnya penghargaan dari lingkungan sekitar, perasaan malu, pola asuh yang salah, kurang percaya diri, dan hubungan keluarga yang kurang harmonis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan artikel yang sudah dilakukan analisis dapat diketahui bahwa *low self esteem* pada remaja merupakan fenomena kompleks dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. *Low self esteem* dapat ditandai dengan evaluasi negatif terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan perasaan lemah, dan tidak berharga. Dampak dari *low self esteem* ini sangat signifikan dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam bersosialisasi dan menurunkan rasa percaya diri. Oleh karena itu sangat krusial untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *low self esteem* pada remaja agar penanganannya dapat dicapai dengan efektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa *low self esteem* remaja dapat dipengaruhi oleh faktor pengasuhan, kehilangan peran ayah (*Fatherless*), tidak mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari lingkungan sekitar, bullying, interaksi sosial, kesejahteraan psikologis, pemanfaatan media sosial, kepuasan hidup, perasaan malu, tekanan psikologis, kurang percaya diri, dukungan sosial, perasaan kesepian, kekerasan verbal, hubungan keluarga yang kurang harmonis, pola pengasuhan yang kurang tepat dan hubungan interpersonal. Oleh sebab itu menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung sangat dibutuhkan sebagai upaya meningkatkan harga diri remaja. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *low self esteem* secara komprehensif, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk melakukan intervensi apabila ditemukan gejala *low self esteem* pada remaja. Dengan Pendekatan yang tepat diharapkan remaja dapat meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan *self esteem*.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang mendalam dan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih yang pertama saya tujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta saran yang konstruktif, selama proses penelitian ini berlangsung. Saya juga menyampaikan

terima kasih kepada rekan-rekan yang sudah berdiskusi bersama dan saling memberikan masukan serta dukungan untuk menuntaskan penelitian ini. Ungkapan terima kasih selanjutnya saya sampaikan kepada penulis dan peneliti terdahulu yang telah berkontribusi dalam pengembangan kajian ini melalui karya-karya yang sangat luar biasa. Referensi yang berasal dari penelitian terdahulu menjadi landasan yang kuat dalam mengembangkan pemahaman dan analisis yang mendalam pada penelitian ini.

6. REFERENSI

- Agustin, D., Khabib, M., & Prasetya, H. A. (2018). Gambaran Harga Diri, Citra Tubuh, dan Ideal Diri Remaja Putri Berjerawat. In *Jurnal Keperawatan Jiwa* (Vol. 6, Issue 1).
- Álvarez-García, D., Núñez, A., Pérez-Fuentes, M. D. C., & Núñez, J. C. (2020). Peer victimization in overweight adolescents and its effect on their self-esteem and peer difficulties. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph17010016>
- Ariyanti, V., & Purwoko, B. (2023). Faktor - Faktor yang Memengaruhi Self-Esteem Remaja: Literature Review. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(3), 362-368. <https://doi.org/10.26539/teraputik.631389>
- Arseneault, L. (2018). Annual Research Review: The persistent and pervasive impact of being bullied in childhood and adolescence: implications for policy and practice. In *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines* (Vol. 59, Issue 4, pp. 405-421). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12841>
- Axel Wijanarko, C., Engry, A., & Prasetyo Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, E. (2023). *Faktor Protektif dan Faktor Risiko yang Mempengaruhi Self-Esteem pada Remaja dengan Disleksia*. <https://journal-psikologi.hangtuah.ac.id>
- Bober, A., Gajewska, E., Czaprowska, A., Świątek, A. H., & Szcześniak, M. (2022). Impact of shyness on self-esteem: The mediating effect of self-presentation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph19010230>
- Buulolo, B. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. In *CERDAS* (Vol. 2, Issue 1).
- Ermis Suryana, A. I. H. A. A. H. H. (2022). Tahap perkembangan remaja awal menengah dan akhir. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8.
- Fatimah, S., Dessy Arna, Y., Wilda, Y., Keperawatan, J., Kemenkes, P., & Alamat, S. (2014). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Perubahan Konsep Diri Rendah. *Jurnal Keperawatan*
- Febristi, A. (2021). Faktor Pengasuh dengan Self Esteem (Harga Diri) pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 3(2), 64-72. <https://doi.org/10.36590/jika.v3i2.131>
- Fiorilli, C., Capitello, T. G., Barni, D., Buonomo, I., & Gentile, S. (2019). Predicting adolescent depression: The interrelated roles of self-esteem and interpersonal stressors. *Frontiers in Psychology*, 10(MAR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00565>
- Ismah, F. A., Widayat, I. W., & Info, A. (2023). The Effectiveness of Using Self Instruction in Increasing Low Self-Esteem in Late Adolescence Efektivitas Menggunakan Self Instruction Dalam Meningkatkan Self Esteem Rendah Pada Remaja Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11, 583-591. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4>
- Kashdan, T. B., DeWall, C. N., Masten, C. L., Pond, R. S., Powell, C., Combs, D., Schurtz, D. R., & Farmer, A. S. (2014). Who is most vulnerable to social rejection? The toxic combination of low self-esteem and lack of negative emotion differentiation on neural responses to rejection. *PLoS ONE*, 9(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0090651>

- Lete, G. R., Halis, F., Kusuma, D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Resiliensi Remaja Di Panti asuhan Bakti Luhur Malang. In *Nursing News* (Vol. 4, Issue 1).
- Lupitasari, N., & Fauziah, N. (2017). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Prososial Pada Remaja Panti Asuhan Di Semarang. In *Jurnal Empati, Agustus* (Vol. 7, Issue 3).
- Lyyra, N., Thorsteinsson, E. B., Eriksson, C., Madsen, K. R., Tolvanen, A., Löfstedt, P., & Välimaa, R. (2021). The association between loneliness, mental well-being, and self-esteem among adolescents in four nordic countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph18147405>
- Mahfud, I., Gumantan, A., & Nugroho, R. A. (2020). Pelatihan Pembinaan Kebugaran Jasmani Peserta Ekstrakurikuler Olahraga. 56 | *Wahana Dedikasi Copyright@Imam Mahfud*, 3. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v3i21.5374>
- Muarifah, A., Fauziah, M., Saputra, W. N. E., & Da Costa, A. (2019). Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 94. <https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p094>
- Olva, H., & Marjohan, I. &. (2014). Hubungan Self-Esteem dengan Motivasi Belajar Remaja Panti Asuhan 'Aisyiyah Daerah Cabang Lubuk Bagalung Padang. 2(2), 14–18. <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Orben, A., Tomova, L., & Blakemore, S. J. (2020). The effects of social deprivation on adolescent development and mental health. In *The Lancet Child and Adolescent Health* (Vol. 4, Issue 8, pp. 634–640). Elsevier B.V. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30186-3](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30186-3)
- Putri, T. H., Tafwidhah, Y., Fujiana, F., Maharani, D., & Miptaza, D. P. (2023). Cegah Depresi Remaja Melalui Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Harga Diri. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(11), 4566–4574. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i11.12329>
- Rahayu, S., Daulima, N. H., & Keperawatan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta, A. (2019). Perubahan Tanda Gejala dan Kemampuan Pasien Harga Diri Rendah Kronis Setelah Latihan Terapi Kognitif dan Psikoedukasi Keluarga. *Kemampuan Pasien Harga Diri Rendah Kronis Journal Educational of Nursing (JEN)*, 2(1), 39–51. <https://ejournal.akperrspadjakarta.ac.id>
- Rahman, H., Irfan, M., Andra Ningsih, D., Asri, H., Negeri Makassar, U., P Pettarani, J. A., Rappocini, K., Makassar, K., Selatan, S., Islam Ahmad Dahlan, U., Kapas No, J., & Yogyakarta, K. (2023). Analisis Dampak Perilaku Bullying terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 06(01).
- Revine Siahaan, E., Keperawatan Bunda Delima Bandar Lampung Jl Bakau, A., Gading, T., Raya, T., & Bandar Lampung, K. (2022). Hubungan Penggunaan Gadget Terhadap Perubahan Interaksi Sosial Pada Anak. In *Agustus* (Vol. 4, Issue 2).
- Risnawati, E. R., Nashrullah Viddyarta, R., Al-Ghiffari, S., Julian, F., & Laoh, J. (2023). Metode Systematic Literature Review Efektivitas Platform E-Learning Pada Mahasiswa. 2(6). <https://www.ieee.org/>,
- Rozi, F. (2020). Systematic Literature Review pada Analisis Prediktif dengan IoT: Tren Riset, Metode, dan Arsitektur. In *Jurnal Sistem Cerdas*.
- Saragih, B. P., & Soetikno, N. (2023). Self Esteem Korban Bullying : Studi literatur. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v3i1.27087>
- Sasmita, H., & Karneli, Y. (2021). Meningkatkan Self Esteem Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Therapy. In *Journal Ability :: Journal of Education and Social Analysis* (Vol. 2, Issue 1).

- Sastypratiwi, H., & Nyoto, R. D. (2020). Analisis Data Artikel Sistem Pakar Menggunakan Metode Systematic Review. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika (JEPIN)*, 6(2), 250. <https://doi.org/10.26418/jp.v6i2.40914>
- Serafino Iskandar, A., Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Eli Prasetyo, F., Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Happy Cahaya Mulya, F., & Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Corresponding Author, F. (2023). *Dinamika Self-Esteem pada Pria Emerging Adulthood*.
- Tria Febrina, D., Lestari Suharso, P., & Yustikarini Saleh, A. (2018). *Self Esteem Remaja Awal : Temuan Baseline dari Rencana Program Self Instructional Training Kompetensi Diri*. In *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi* (Vol. 2, Issue 1).
- Wijayati, F., Nasir, T., Hadi, I., Keperawatan, J., Kemenkes Kendari, P., & Mandala Waluya, Stik. (2020a). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Harga Diri Rendah Pasien Gang-guan Jiwa. *HIJP : Health Information Jurnal Penelitian*, 12. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/HIJP>
- Wijayati, F., Nasir, T., Hadi, I., Keperawatan, J., Kemenkes Kendari, P., & Mandala Waluya, Stik. (2020b). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Harga Diri Rendah Pasien Gang-guan Jiwa. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/HIJP>. *HIJP : Health Information Jurnal Penelitian*
- Zhou, J., Li, X., Tian, L., & Huebner, E. S. (2020). Longitudinal association between low self-esteem and depression in early adolescents: The role of rejection sensitivity and loneliness. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 93(1), 54–71. <https://doi.org/10.1111/papt.12207>

PENTINGNYA ASPIRASI KARIER BAGI REMAJA

Rifal Alvian Reynaldi^{1*}, Abdul Hadi²

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email Korespondensi : rifalalvian7@gmail.com

Kata Kunci:

Aspirasi karier; Karier;
Remaja

Abstrak: Aspirasi karier merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja. Hal ini memengaruhi pilihan pendidikan dan jalur karier di masa depan. Artikel ini meninjau literatur terkait pentingnya aspirasi karier bagi remaja, dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan aspirasi serta dampaknya terhadap perkembangan karier. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Systematic Literature Review* (SLR). Data dan informasi yang diperoleh berasal dari berbagai sumber bacaan dan disusun berdasarkan pada hasil penelitian dari data yang diperoleh. Hasil penelitian menemukan bahwa aspirasi karier yang jelas pada remaja membantu mereka menentukan jalur pendidikan dan karier yang sesuai, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan. Faktor internal, seperti konsep diri dan efikasi diri, mendorong remaja untuk merancang tujuan yang lebih jelas, sementara faktor eksternal, seperti dukungan keluarga dan teman sebaya, memperkuat motivasi mereka dalam membentuk aspirasi karier. Aspirasi karier yang terbentuk secara konsisten berdampak pada pencapaian kesejahteraan emosional remaja dan menjadi pendorong dalam menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, aspirasi karier merupakan komponen penting yang membentuk kesiapan karier remaja di masa transisi menuju dewasa.

Keywords:

Career aspirations; Career;
Adolescent

Abstract: Career aspirations are one of the important aspects in adolescent development. It influences educational choices and future career paths. This article reviews the literature related to the importance of career aspirations for adolescents, focusing on factors that influence the formation of aspirations and their impact on career development. The method used in this study is the *Systematic Literature Review* (SLR). Data and information obtained come from various reading sources and are compiled based on research results from the data obtained. The study's results found that clear career aspirations in adolescents help them determine appropriate educational and career paths, and increase self-confidence in facing challenges. Internal factors, such as self-concept and self-efficacy, encourage adolescents to design clearer goals, while external factors, such as family and peer support, strengthen their motivation in forming career aspirations. Consistently formed career aspirations have an impact on the achievement of adolescent emotional well-being and become a driver in facing challenges in the future. Thus, career aspirations are an important component that forms adolescent career readiness in adulthood.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja dapat diartikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal yang mencapai kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, dalam Surbakti, 2017). Salah satu fase perkembangan dari kehidupan individu yaitu masa remaja, fase ini terjadi pada masa perpindahan dari masa anak-anak hingga sebelum memasuki masa kedewasaan (Sunarto & Rozy, 2022). Hurlock (dalam Rahmawati, 2024) membagi masa remaja kedalam 3 bagian, pertama yaitu fase remaja awal (12-14 tahun), setelah itu fase remaja tengah (15-17 tahun) dan kemudian fase remaja akhir (18-21 tahun). Individu banyak mengalami

perubahan pada masa ini, baik secara psikologis maupun fisik sehingga memengaruhi cara berperilaku mereka (Saputro, 2018). Adanya perubahan peran dan tugas perkembangan membuat remaja dituntut untuk dapat membangun penyesuaian diri seperti, berusaha untuk menentukan jati diri, mandiri secara emosional, mengembangkan hubungan sosial, dan mempersiapkan diri untuk meniti karier (Ayu et al., 2022).

Mempersiapkan karier merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui remaja (Almaida & Febriyanti, 2019). Dalam menentukan karier masih banyak remaja saat ini yang mengalami kebingungan, kebimbangan, dan stres (Erlindawati et al., 2024). Tech Incubator Universitas Media Nusantara melakukan survei yang menemukan sebanyak 92% siswa SMA/SMK masih bingung dan tidak tahu akan melangkah kaki ke arah mana, dan 45% mahasiswa merasa telah salah mengambil jurusan (Ramadhani & Nurmina, 2020). Karier merupakan segala aktifitas terkait pekerjaan yang dijalani oleh seseorang semasa hidupnya, yang memerlukan keahlian yang sesuai sehingga dapat mencapai tujuan karier yang diinginkan (Attika, 2020). Karier adalah seluruh perjalanan dari kehidupan seseorang sesuai perwujudan diri dalam menjalani hidup dan tercapainya tujuan yang diinginkan (Atmaja, 2014). Untuk mencapai tujuan tersebut, individu harus memiliki kualitas diri yang dimiliki seperti penguasaan keterampilan dan aspek yang mendorong kesuksesan karier (Atmaja, 2014). Salah satu aspek dalam karier yang turut memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karier remaja adalah aspirasi karier (Akbar & Hamzah, 2022).

Aspirasi karier merupakan satu diantara faktor yang memengaruhi kematangan karier (Wibasari & Kustanti, 2023). Aspirasi karier dapat diartikan sebagai kemauan atau keinginan tulus sepenuh hati menuju arah yang lebih baik untuk mewujudkan impian dan untuk meraih kesuksesan di masa depan (Ari et al., 2019). Individu yang memiliki aspirasi karier tinggi biasanya lebih optimis dan percaya diri dalam menghadapi resiko untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebaliknya, individu dengan aspirasi karier rendah lebih mudah menyerah dan kehilangan motivasi ketika mengalami kegagalan, serta cenderung tidak berani mengambil resiko dalam mengejar pencapaian karier yang diinginkan (Chandra et al., 2017). Individu perlu mengembangkan aspirasi karier berdasarkan bakat, potensi, atau kemampuan yang dimiliki, serta penerimaan terhadap keadaan dan kenyataan di lingkungan individu guna tercapainya kematangan karier (Widiastuti, 2017). Aspirasi karier sebagai suatu cita-cita yang dimiliki individu cenderung mendorong munculnya perilaku pada dirinya yang pada akhirnya membantu mencapai tujuan karier (Schoon & Polek, 2015).

Paparan tersebut di atas menjelaskan bahwa aspirasi karier penting untuk dimiliki oleh remaja. Dengan memiliki aspirasi karier yang jelas, siswa akan terinspirasi dan terdorong untuk memiliki tekad yang besar dalam mewujudkan cita-cita yang diimpikan. Aspirasi karier juga mengarahkan remaja untuk dapat berusaha sebaik mungkin dalam mempersiapkan masa depan karier mereka (Akbar & Hamzah, 2022). Individu yang telah memiliki aspirasi karier jelas, biasanya akan memaksimalkan usahanya dalam mewujudkan impian kariernya dengan peningkatan fokus pada proses pencapaian serta lebih konsisten dalam menjalankannya (Saragi et al., 2022). Individu perlu menentukan jalur pendidikan dan jalur karier yang sesuai untuk mencapai aspirasi karier tersebut, hal ini menjadi salah satu bagian penting dari tugas perkembangan karier pada masa transisi remaja menuju dewasa (Sawitri & Dewi, 2018).

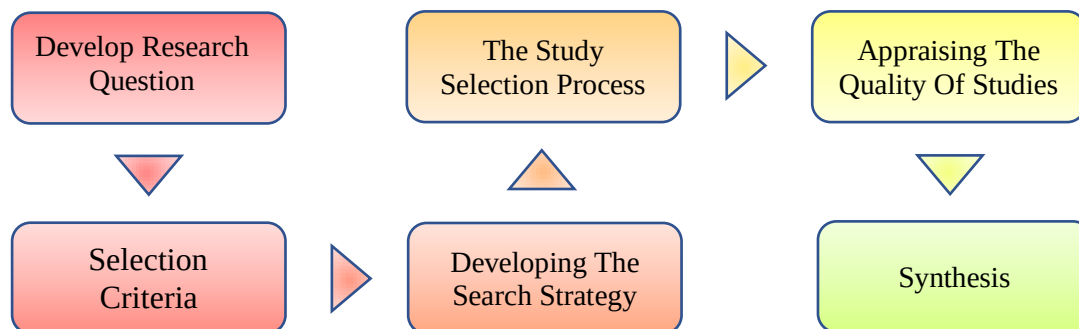
Namun, dalam kenyataannya seringkali ditemukan situasi di lapangan yang justru bertolak belakang dengan harapan tersebut. Masih banyak remaja yang belum mempunyai aspirasi karier yang jelas dan matang. Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan oleh Kumala & Syarqawi (2024), dari total 32 siswa, 19 siswa atau sebesar 59% berada dalam kategori rendah, sementara 13 siswa atau 41% termasuk dalam kategori sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, 100% dari siswa berada pada tingkat aspirasi karier yang

rendah atau sangat rendah (Kumala et al., 2024). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Akbar & Hamzah (2022) ditemukan bahwa dari 92 sampel, terdapat 23 (25%) siswa yang tingkat aspirasi kariernya rendah, 58 (63,04%) siswa memiliki aspirasi karier yang sedang, dan 11 (11,96%) siswa memiliki aspirasi karier yang tinggi. Dapat dipahami bahwa secara distribusi frekuensi tingkat aspirasi karier siswa berada pada kategori sedang (Akbar & Hamzah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa aspirasi karier merupakan suatu aspek yang masih perlu mendapatkan perhatian, melihat masih banyak remaja yang berada pada kategori rendah atau sangat rendah dalam tingkat aspirasi karier remaja.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa masih banyak remaja yang belum memiliki aspirasi karier yang jelas dan matang. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti pentingnya aspirasi karier bagi remaja, dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan aspirasi serta dampaknya terhadap perkembangan karier. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan aspirasi karier di kalangan remaja serta dampaknya terhadap perkembangan mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan tujuan untuk menarik kesimpulan dari beberapa hasil penelitian terkait aspirasi karier pada remaja. *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan istilah yang merujuk pada metodologi penilitain yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi studi-studi yang relevan dengan topik tertentu, serta mengembangkan pemahaman terkait topik tersebut (Triandini et al., 2019). Tujuan dari penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) yaitu untuk merangkum penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan bukti empiris yang terdapat dalam penelitian tersebut (Snyder, 2019). Rancangan penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) memiliki beberapa tahapan menurut (Zawacki-Richter et al., 2020), diantaranya sebagai berikut:



**Gambar 1. Diagram Prosedur *Systematic Literature Review* (SLR)
(Zawacki-Richter et al., 2020)**

Adapun penjelasan secara rinci sebagai berikut:

1. *Develop Research Question*

Pertanyaan penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

RQ1: Bagaimana pentingnya aspirasi karier bagi remaja berdasarkan hasil review artikel penelitian?

RQ2 : Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi aspirasi karier berdasarkan hasil review artikel penelitian?

2. *Selection Criteria*

Untuk kriteria seleksi pada penelitian ini, ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria *Inclusion* dan *Exclusion*

Kriteria (<i>Inclusion</i>)	Penerimaan	a. Artikel sesuai dengan topik penelitian yaitu tentang pentingnya aspirasi karier bagi remaja. b. Publikasi yang diterbitkan antara tahun 2017 hingga 2024 c. Artikel berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. d. Artikel diambil dari data base Google Scholar & Science Direct e. Penelitian yang mempertimbangkan populasi usia remaja (12-21 tahun) (Hurlock, dalam Rahmawati, 2024) f. Penelitian yang fokus meneliti tentang hubungan, perbandingan, prediksi (meramalkan). g. Penelitian dengan data primer atau bukan studi literatur. h. Penelitian yang tidak diterbitkan secara online tidak di ikut sertakan dalam studi literatur. i. Tempat penelitian dalam setting sekolah maupun luar sekolah
Kriteria (<i>Exclusion</i>)	Penolakan	a. Jurnal penelitian atau karya ilmiah di luar topik penelitian. b. Publikasi yang diterbitkan sebelum tahun 2017 c. Berbahasa selain bahasa inggris dan bahasa indonesia d. Artikel dari data base diluar Google Scholar dan Science Direct e. Penelitian di luar populasi remaja f. Penelitian studi literatur atau tidak menggunakan data primer g. Penelitian yang diterbitkan secara offline atau tidak dapat diakses secara online

3. *Developing The Search Strategy*

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data peneliti menggunakan Google Scholar dan Science Direct. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci sesuai dengan topik penelitian, yakni: aspirasi karier remaja, pembentukan aspirasi karier, faktor-faktor yang memengaruhi aspirasi karier dan pengaruh aspirasi karier terhadap perkembangan remaja. Pencarian dibatasi dengan tahun terbit 2017-2024

4. *The Study Selection Process*

Setelah proses pencarian awal, peneliti menemukan 200 artikel yang relevan dengan kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah selanjutnya adalah melakukan proses penyaringan secara bertahap untuk memastikan bahwa artikel-artikel yang dipilih memenuhi kriteria seleksi yang ditetapkan. Tahap pertama dimulai dengan meninjau judul dan abstrak dari setiap artikel. Melalui tahap ini, peneliti dapat

mengidentifikasi artikel-artikel yang memiliki potensi relevansi tinggi dengan topik penelitian. Jika judul dan abstrak menunjukkan kesesuaian, artikel tersebut kemudian diperoleh dalam bentuk teks lengkap untuk dianalisis lebih mendalam.

Tahap kedua melibatkan pemeriksaan isi artikel secara menyeluruh, dengan fokus pada metodologi, temuan, dan kesimpulan yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Setelah melalui kedua tahap penyaringan tersebut, sebanyak 15 artikel yang memenuhi semua kriteria seleksi dimasukkan dalam penelitian ini.

5. *Appraising The Quality Of Studies*

Untuk menilai kualitas artikel yang termasuk dalam literatur ini mengacu pada format alat penilaian kualitas artikel. Kualitas kriteria didasarkan pada pertanyaan penilaian kualitas berikut:

Q1 : Apakah penulis memiliki pertanyaan jelas fokus populasi, intervensi dan hasil?

Q2 : Apakah kriteria inklusi sesuai digunakan untuk memilih studi primer?

Q3 : Apakah strategi pencarian mencakup jumlah tahun memadai?

Q4 : Apakah penulis menggambarkan tingkat bukti dalam studi primer termasuk dalam ulasan?

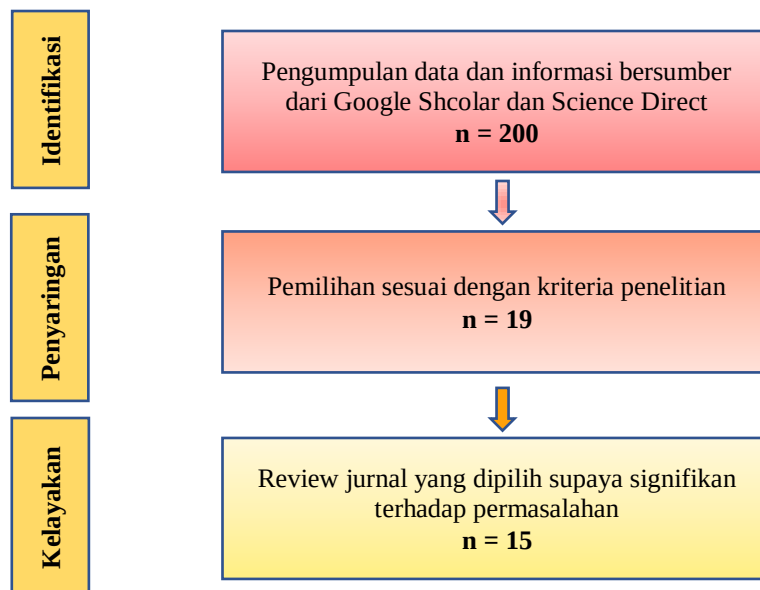
Q5 : Apakah metode tepat digunakan untuk menggabungkan atau membandingkan hasil di seluruh studi?

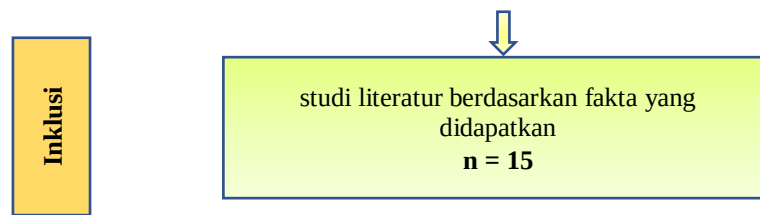
Q6 : Apakah data mendukung interpretasi penulis?

6. *Synthesis*

Setelah memilih artikel yang relevan, peneliti melanjutkan dengan mengekstraksi data penting dari masing-masing artikel, seperti variabel penelitian, metodologi, hasil utama, dan kesimpulan. Data tersebut dianalisis untuk menemukan pola, hubungan antar variabel, serta faktor-faktor yang signifikan. Setelah itu menyintesis informasi yang diperoleh untuk merumuskan temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN





Gambar 2. Diagram Prisma

Hasil temuan dari penelitian *Systematic Literature Review* (SLR), mendapatkan 15 artikel yang berkaitan dengan pentingnya aspirasi karier bagi remaja. Dengan menganalisis dan merangkum artikel-artikel tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Penelitian Review Artikel

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Tempat Penelitian	Variabel yang Dikaji
1	(Gao & Eccles, 2019)	Who lower their aspirations? The development and protective factors of college-associated career aspirations in adolescence	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspirasi karier yang berhubungan dengan pendidikan tinggi mengalami perubahan signifikan selama masa remaja. Penelitian menemukan empat pola perkembangan yang berbeda dari aspirasi karier: stabil tinggi, menurun, meningkat, dan stabil rendah. Sekitar 56% remaja mempertahankan aspirasi tinggi dari kelas 7 hingga kelas 11, sementara 19% mengalami penurunan aspirasi, 14,5% mengalami peningkatan, dan 9,9% memiliki aspirasi rendah yang stabil. Faktor-faktor seperti nilai akademik subjektif dan tingkat pendidikan orang tua berperan dalam menjaga aspirasi karier yang tinggi	Dalam dan luar Sekolah	Faktor, Tingkat Aspirasi Karier
2	(Thiele et al., 2017)	The co-evolution of career aspirations and peer relationships in psychology bachelor students: A longitudinal social network study	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspirasi karier dan hubungan dengan rekan berkembang secara bersama-sama selama masa studi sarjana psikologi. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa cenderung membentuk hubungan dengan rekan yang memiliki aspirasi karier serupa, suatu proses yang disebut seleksi sosial.	Luar Sekolah	Aspirasi karier, <i>Peer relationships</i>

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Tempat Penelitian	Variabel yang Dikaji
				Namun, penelitian tidak menemukan bukti bahwa hubungan ini mempengaruhi perubahan aspirasi karier, yang berarti mahasiswa tidak cenderung mengadopsi aspirasi karier rekan mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya seleksi berbasis kesamaan aspirasi karier dalam membentuk jaringan dukungan pengembangan di lingkungan universitas.		
3	(Krannich et al., 2019)	Being over- or under-challenged in class: Effects on students' career aspirations via academic self-concept and boredom.	Kuantitatif	Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang merasa terlalu tertantang (overchallenged) memiliki konsep diri akademik yang lebih rendah, yang kemudian dikaitkan dengan penurunan aspirasi karier. Sebaliknya, siswa yang merasa kurang tertantang (underchallenged) menunjukkan peningkatan konsep diri akademik yang berhubungan positif dengan aspirasi karier mereka. Namun, baik siswa yang merasa terlalu maupun kurang tertantang mengalami peningkatan dalam kebosanan subjek tertentu, yang secara signifikan mengurangi aspirasi karier mereka di bidang terkait. Pengaruh kebosanan akademik menjadi faktor penting yang berperan dalam menurunkan aspirasi karier.	Sekolah	Tingkat tantangan akademik, Konsep diri akademik, Kebosanan akademik, Aspirasi karier
4	(Krannich et al., 2022)	Predictive Validity Of State Versus Trait Challenge and Boredom For Career Aspirations	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan yang tidak optimal (baik terlalu tinggi atau terlalu rendah) secara langsung berkaitan dengan penurunan aspirasi karier siswa. Tantangan berlebihan (overchallenge) menyebabkan siswa menurunkan ekspektasi keberhasilan mereka dalam bidang tersebut, sehingga	Sekolah	Tantangan akademik, Kebosanan akademik, Aspirasi karier

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Tempat Penelitian	Variabel yang Dikaji
				mengurangi keinginan untuk mengejar karier di bidang terkait. Selain itu, kebosanan yang timbul dari tantangan yang tidak sesuai juga berdampak negatif terhadap aspirasi karier. Penelitian ini membedakan antara penilaian tantangan dan kebosanan sebagai sifat (trait) dan kondisi situasional (state), dengan hasil menunjukkan bahwa penilaian sifat memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap aspirasi karier dibandingkan dengan kondisi situasional.		
5	(Dittman et al., 2020)	Mind Over Matter: Self-perception of Skills Has an Impact on Career Aspirations and Learning in a Vascular Simulation Workshop	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi diri terhadap keterampilan berpengaruh pada aspirasi karier dan pembelajaran dalam lokakarya simulasi vaskular. Mahasiswa kedokteran preklinis yang menilai keterampilan motorik halus mereka lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebaya menunjukkan aspirasi karier yang lebih besar dibanding mereka yang menilai keterampilan mereka lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kemampuan diri dapat mempengaruhi aspirasi karier dan pengalaman pembelajaran selama pelatihan keterampilan bedah.	Luar Sekolah	Persepsi diri terhadap keterampilan, Aspirasi karier
6	(Napolitano et al., 2020)	Great expectation: Adolescents' intentional self-regulation predicts career aspiration and expectation consistency	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan regulasi diri yang disengaja (Intentional Self-Regulation/ISR) pada remaja memprediksi konsistensi antara aspirasi dan ekspektasi karier mereka. Remaja dengan tingkat ISR yang lebih tinggi cenderung memiliki aspirasi dan ekspektasi karier yang lebih serupa, baik dalam hal pelatihan yang dibutuhkan	Luar Sekolah	Intentional Self-Regulation (ISR), Aspirasi Karier, Ekspektasi Karier

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Tempat Penelitian	Variabel yang Dikaji
				maupun bidang minat vokasionalnya. Dengan demikian, keterampilan ISR dapat menjadi faktor penting dalam memfasilitasi konsistensi dalam aspirasi karier dan mengurangi ketidaksesuaian antara harapan dan cita-cita karier.		
7	(Tohari & Mahfuz, 2024)	Korelasi antara Self Authenticity dengan Aspirasi Karir Pada Siswa SMA Suku Banjar	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa data variable Self Authenticity dan Aspirasi Karier berdistribusi normal dan linier. Uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat Self Authenticity pada siswa Suku Banjar yaitu $\leq 66,64$ ($t = 2,870$, $\text{sig.} = 0,005$), dan tingkat Aspirasi Karier yaitu $\leq 80,66$ ($t = -7,469$, $\text{sig.} = 0,000$). Selain itu, terdapat korelasi signifikan antara Self Authenticity dan Aspirasi Karier dengan nilai $r = -0,299$ dan $p = 0,011$, menunjukkan hubungan yang rendah namun signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa Self Authenticity memiliki dampak positif dan signifikan terhadap aspirasi karier siswa, serta bisa dibuat untuk memprediksi dan mendukung perencanaan karier mereka.	Sekolah	Self-Authenticity, Aspirasi karier
8	(Umatin & Andayani, 2022)	Pengaruh Self-Efficacy dan Kemampuan Bahasa Inggris Terhadap Aspirasi Karier Bidang Akuntansi	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>self-efficacy</i> dan kemampuan bahasa Inggris berpengaruh positif signifikan terhadap aspirasi karier di bidang akuntansi mahasiswa Universitas Negeri Malang. Mahasiswa dengan <i>self-efficacy</i> tinggi cenderung memiliki aspirasi karier yang lebih tinggi, karena mereka merasa lebih yakin untuk mengatasi tantangan di tempat kerja. Selain itu, kemampuan bahasa Inggris yang baik juga meningkatkan aspirasi karier,	Luar Sekolah	<i>Self-efficacy</i> , Kemampuan Bahasa Inggris, Aspirasi karier

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Tempat Penelitian	Variabel yang Dikaji
9	(Maharani & Oktarina, 2020)	Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Aspirasi Karir Siswa SMA di Bandar Lampung	Kuantitatif	karena keterampilan ini dinilai penting untuk bersaing dalam dunia kerja akuntansi. Analisis regresi menunjukkan bahwa <i>self-efficacy</i> dan kemampuan bahasa Inggris secara bersama-sama berkontribusi sebesar 58,1% terhadap aspirasi karier mahasiswa dalam bidang akuntansi Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan aspirasi karier siswa SMA di Bandar Lampung. Kesejahteraan psikologis ditemukan memberikan kontribusi sebesar 86,9% dalam meningkatkan aspirasi karier siswa. Dengan kata lain, semakin baik kesejahteraan psikologis siswa, semakin tinggi pula aspirasi karier mereka. Kesejahteraan psikologis ini ditandai dengan adanya kejelasan tujuan hidup, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan pandangan positif terhadap diri sendiri.	Sekolah	Aspirasi karier, Kesejahteraan psikologis
10	(Perwathih, 2024)	Aspirasi Karir Bagi Remaja SMK	Kualitatif	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspirasi karier remaja di sekolah menengah kejuruan (SMK) di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial dan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, bakat pribadi, serta pengalaman trauma dalam keluarga. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan dan pemahaman yang lebih baik untuk membantu remaja dalam membentuk aspirasi karier mereka, karena banyak dari mereka masih kesulitan untuk mengartikulasikan tujuan karier yang jelas meskipun	Sekolah	Faktor-faktor aspirasi karier, Aspirasi karier

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Tempat Penelitian	Variabel yang Dikaji
11	(Tamtomo, 2019)	Efikasi Diri dan Aspirasi Karir Siswa untuk Menjadi Pemain Sepakbola Profesional	Kuantitatif	telah berada dalam pendidikan vokasi. Penelitian ini mengungkapkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri dengan aspirasi karier siswa di sekolah sepakbola Persiba. Mayoritas siswa menunjukkan tingkat efikasi diri dan aspirasi karier pada kategori sedang, dengan efikasi diri berkontribusi sebesar 51,5% terhadap aspirasi mereka untuk menjadi pemain sepakbola profesional. Artinya, semakin tinggi efikasi diri siswa, semakin besar pula aspirasi karier mereka di bidang sepakbola. Selain efikasi diri, aspirasi karier siswa juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti minat pribadi, pengalaman, dan dukungan keluarga.	Luar Sekolah	Efikasi diri, Aspirasi Karier
12	(Pratiwi & Retnowati, 2019)	Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Aspirasi Karier Pada Remaja	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap aspirasi karier pada remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki regulasi diri yang baik, seperti, pemantauan diri, penilaian proses, dan reaksi diri, cenderung memiliki aspirasi karier yang lebih tinggi. Dengan koefisien determinasi sebesar 59,1%, penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi diri menjadi prediktor kuat bagi aspirasi karier siswa, sedangkan 40,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.	Sekolah	Regulasi diri, Aspirasi karier
13	(Pratiwi & Yuliansyah, 2020)	Self Regulated Learning dan Konsep Diri sebagai Prediktor Aspirasi Karier pada Remaja	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari <i>self-regulated learning</i> (pembelajaran regulasi diri) dan <i>self-concept</i> (konsep diri) terhadap aspirasi karier remaja, dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 ($p <$	Sekolah	<i>Self-regulated learning</i> , Konsep diri, Aspirasi karier

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Tempat Penelitian	Variabel yang Dikaji
				0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa remaja dengan kemampuan pembelajaran regulasi diri dan konsep diri yang baik cenderung memiliki aspirasi karier yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran regulasi diri dan konsep diri dapat berperan sebagai prediktor yang kuat dalam menentukan aspirasi karier remaja.		
14	(Sawitri & Dewi, 2018)	Aspirasi Karir, Regulasi Diri, dan <i>Self-Perceived Employability</i> pada Mahasiswa	Kuantitatif	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa regulasi diri berperan sebagai mediator parsial. Aspirasi karier memiliki hubungan positif dengan <i>self-perceived employability</i> , baik secara langsung maupun melalui pengaruh regulasi diri. Pemahaman mengenai perkembangan aspirasi karier mahasiswa diharapkan dapat membantu individu dalam mengenali dan menentukan aspirasi karier mereka, serta mengembangkan strategi regulasi diri yang efektif untuk mencapainya. Dengan demikian, persepsi individu mengenai kemampuannya untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahliannya dapat meningkat.	Luar Sekolah	Aspirasi karier, Regulasi diri, <i>Self-Employability</i>
15	(Wibasari & Kustanti, 2023)	Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Aspirasi Karier Pada Generasi Z Di SMA Negeri 13 Jakarta	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua memiliki hubungan positif dengan aspirasi karier siswa generasi Z di SMA Negeri 13 Jakarta. Hasil analisis mengindikasikan bahwa semakin besar dukungan yang diberikan oleh orang tua, semakin tinggi pula aspirasi karier siswa. Dukungan sosial dari orang tua memberikan kontribusi sebesar 12,4% terhadap pencapaian aspirasi karier	Sekolah	Dukungan sosial orang tua, Aspirasi karier

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Tempat Penelitian	Variabel yang Dikaji
				siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan orang tua, baik dalam bentuk dukungan emosional, bantuan praktis, teladan dalam karier, maupun motivasi verbal, cenderung memiliki aspirasi karier yang lebih kuat.		

Aspirasi karier memiliki peran penting dalam kehidupan remaja, karena berfungsi sebagai petunjuk pencapaian karier seseorang dimasa depan (Chandra et al., 2017). Dengan memiliki aspirasi karier yang jelas remaja dapat memilih dan merencanakan karier sesuai dengan minat, harapan, cita-cita, dan kemampuannya. Seberapa jelas dan tinggi aspirasi karier juga dapat menjadi petunjuk tingkat kesejahteraan remaja (Dudovitz et al., 2017). Kesejahteraan ini ditunjukkan melalui kejelasan tujuan hidup, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan sikap positif terhadap diri sendiri (Maharani & Oktarina, 2020). Remaja yang memiliki aspirasi karier dapat meningkatkan rasa percaya diri dan penurunan perasaan putus asa. Selain itu, aspirasi karier juga dapat memberikan wawasan tentang kesehatan emosional remaja dan menjadi sarana untuk mendeteksi remaja yang berisiko melakukan perilaku berbahaya (Dudovitz et al., 2017). Individu dengan aspirasi karier tinggi cenderung lebih percaya diri dan optimis menghadapi resiko dalam mencapai tujuan mereka. Sebaliknya, individu dengan aspirasi karier rendah lebih cepat putus asa dan kurang termotivasi ketika menghadapi kegagalan, serta kurang berani mengambil resiko dalam usaha pencapaian karier mereka (Chandra et al., 2017).

Aspirasi karier pada remaja berkembang dalam empat tingkatan atau pola perkembangan yaitu stabil tinggi, meningkat, menurun, dan stabil rendah. Hal ini menunjukkan bahwa aspirasi karier tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal, seperti konsep diri memainkan peran penting dalam menentukan seberapa tinggi aspirasi karier yang dimiliki remaja. Remaja dengan konsep diri akademik yang positif menunjukkan aspirasi karier yang lebih tinggi, sedangkan tantangan akademik yang tidak optimal (terlalu besar maupun terlalu kecil), serta kebosanan yang timbul dari tantangan yang tidak sesuai dapat menurunkan aspirasi karier mereka. Konsep diri merupakan inti pola dari perkembangan kepribadian individu yang dapat memengaruhi berbagai bentuk sifat (Hurlock, dalam Yunani et al., 2021). Keyakinan akan kemampuan diri atau efikasi diri, juga menjadi faktor penting. Remaja dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat aspirasi karier yang lebih tinggi, hal ini dapat terjadi karena dengan memiliki efikasi diri yang tinggi membuat remaja merasa lebih yakin dapat menghadapi tantangan di masa depan. Sikap yang tidak mudah bosan, pantang menyerah, serta cepat dalam menyelesaikan suatu masalah atau tugas yang diberikan merupakan ciri remaja dengan efikasi diri yang tinggi (Zagoto, 2019).

Faktor eksternal dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya juga berdampak signifikan pada aspirasi karier remaja. Perilaku orang tua yang cenderung positif dengan memberikan kehangatan, mengenali emosi, dan mendukung kebutuhan psikososial remaja dalam mengembangkan kemandirian dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja (Putri & Salim, 2020). Remaja yang merasa didukung oleh orang tua, misalnya dalam hal emosional, bantuan instrumental, pemodelan karier, dan dorongan verbal cenderung memiliki aspirasi karier yang lebih tinggi. Sehingga bagaimana keterlibatan orang tua, dapat memengaruhi aspirasi karier dan pengambilan keputusan karier (Anastiani & Primana, 2019). Selain itu,

teman sebaya juga memengaruhi pembentukan jaringan sosial yang mendukung aspirasi karier, karena remaja cenderung membentuk hubungan dengan rekan yang memiliki aspirasi karier serupa sehingga aspirasi karier mereka berkembang secara bersama-sama. Teman sebaya dapat bertindak sebagai sumber informasi dan dapat memberikan wawasan yang berharga terkait berbagai hal dalam bidang karier (Ramadani et al., 2023).

Di samping itu, kemampuan regulasi diri berperan penting dalam menjaga konsistensi aspirasi karier remaja. Remaja yang mampu mengatur diri dengan baik seperti, pemantauan diri, penilaian proses, dan reaksi diri, cenderung memiliki aspirasi karier yang lebih tinggi. Keterampilan mengatur diri pada remaja ini dapat memengaruhi seberapa konsisten aspirasi karier mereka, baik dalam hal pelatihan yang diperlukan maupun jenis pekerjaan yang diminati. Dengan kemampuan regulasi diri yang bagus, seorang remaja akan mampu mengendalikan dan bertindak agar tetap fokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, meskipun di saat yang sama terdapat hal lain yang harus diselesaikan (Nurjanah et al., 2017).

Selain itu remaja yang merasakan keterampilan diri mereka lebih tinggi juga dapat meningkatkan aspirasi karier dan pengalaman pembelajaran yang mendalam, terutama pada bidang keterampilan teknis. Persepsi diri akan kemampuan kerja dapat meningkatkan *self-efficacy* dalam mengejar tujuan karier (Gunawan et al., 2024). Dengan demikian, aspirasi karier berperan penting bagi perkembangan karier remaja dalam membantu menetapkan tujuan yang jelas serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengejar jalur karier yang diinginkan.

4. KESIMPULAN

Aspirasi karier merupakan tujuan atau harapan individu terkait pilihan pekerjaan di masa depan yang memiliki peran penting dalam kehidupan remaja karena membantu mereka merencanakan karier sesuai minat, kemampuan, dan cita-cita. Remaja dengan aspirasi karier yang tinggi cenderung memiliki tujuan hidup yang jelas, kemampuan beradaptasi yang lebih baik, dan pandangan positif terhadap diri sendiri, sehingga membantu meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi risiko putus asa. Tingkat aspirasi karier remaja berkembang melalui empat pola: stabil tinggi, meningkat, menurun, dan stabil rendah, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti konsep diri, efikasi diri, dan regulasi diri, serta faktor eksternal, termasuk dukungan keluarga dan teman sebaya. Konsep diri yang positif dan efikasi diri yang tinggi mendorong remaja untuk lebih optimis dalam menghadapi tantangan, sementara dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya memberikan remaja merasa diterima dan diperkuat untuk mewujudkan tujuan karier mereka. Selain itu, kemampuan regulasi diri memainkan peran penting dalam menjaga konsistensi aspirasi karier remaja, membantu mereka tetap fokus pada tujuan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Sehingga dalam hal ini aspirasi karier pada remaja menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk arah dan tekad mereka untuk mencapai karier yang diinginkan, memperkuat keyakinan akan kemampuan diri, serta mengarahkan mereka pada pengembangan diri yang seimbang dan efektif. Dengan demikian, penting bagi keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial untuk memberikan perhatian terhadap pengembangan aspirasi karier remaja agar mereka mampu menentukan tujuan yang jelas, menghadapi tantangan dengan optimis, dan meraih keberhasilan di masa depan.

5. REFERENSI

- Akbar, A. N., & Hamzah, H. (2022). Gambaran tingkat aspirasi karir siswa sekolah menengah atas. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 27–32.
<https://doi.org/10.30998/ocim.v2i1.6776>
- Almaida, D. S., & Febriyanti, D. A. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kematangan

- Karir Pada Siswa Kelas Xi Smk Yayasan Pharmasi Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 87-92. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23579>
- Anastiani, A., & Primana, L. (2019). Masihkah Keterlibatan Orangtua Berkontribusi Dalam Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa Tingkat Akhir? *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 57-71. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v10i1.260>
- Ari, U., Yuwono, D., & Sugiharto, P. (2019). *Jurnal Bimbingan Konseling The Effectiveness of Group Counselling with Self-Talk Technique to Improve Students ' Career Aspiration and Self-Efficacy*. 8(1), 97-101.
- Atmaja, T. T. (2014). Upaya Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Melalui Bimbingan Karir dengan Penggunaan Media Modul. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i2.4466>
- Attika, S. (2020). Layanan Bimbingan Karier Untuk Mengembangkan Perencanaan Karier Siswa Sma. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 2(1), 54-61. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v2i1.1471>
- Ayu, M. N. K., Widarnandana, I. G. D., & Retnoningtias, D. W. (2022). Pentingnya Perencanaan Karier Terhadap Pengambilan Keputusan Karier. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 11(3), 341. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3.7021>
- Chandra, Y., Rafiolla, R. H., & Adison, J. (2017). Stereotype gender dan tingkat aspirasi karir siswa berjenis kelamin perempuan serta upaya penanganan dalam perspektif konseling. *2nd International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue Batusangkar*, 467-474.
- Dittman, J., Suh, D., Lavingia, K. S., & Amendola, M. F. (2020). Mind Over Matter: Self-perception of Skills Has an Impact on Career Aspirations and Learning in a Vascular Simulation Workshop. *Journal of Vascular Surgery*, 72(1), e57-e58. <https://doi.org/10.1016/j.jvs.2020.04.105>
- Dudovitz, R. N., Chung, P. J., Nelson, B. B., & Wong, M. D. (2017). What Do You Want to Be When You Grow up? Career Aspirations as a Marker for Adolescent Well-being. *Academic Pediatrics*, 17(2), 153-160. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2016.08.006>
- Erlindawati, Nika, N., & Masril. (2024). BIMBINGAN KARIR MELALUI PENDEKATAN CLIENT CENTERED. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10, 211-227.
- Gao, Y., & Eccles, J. (2019). Who lower their aspirations? The development and protective factors of college-associated career aspirations in adolescence. *Journal of Vocational Behavior*, 116, 103367. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.103367>
- Gunawan, W., Glendon, A. I., & Creed, P. A. (2024). Young adults perceived future employability: testing a social cognitive career model. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10775-024-09666-7>
- Krannich, M., Goetz, T., Lipnevich, A. A., Bieg, M., Roos, A. L., Becker, E. S., & Morger, V. (2019). Being over- or underchallenged in class: Effects on students' career aspirations via academic self-concept and boredom. *Learning and Individual Differences*, 69(100014), 206-218. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.10.004>
- Krannich, M., Goetz, T., Roos, A. L., Murayama, K., Keller, M. M., Bieg, M., & Lipnevich, A. A. (2022). Predictive validity of state versus trait challenge and boredom for career aspirations. *Learning and Instruction*, 81(August 2020), 101596. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101596>
- Kumala, D., Siregar, K., & Syarqawi, A. (2024). Efektivitas layanan informasi dengan teknik modeling untuk meningkatkan aspirasi karir pada siswa sekolah menengah atas. 10(1), 757-765.
- Maharani, C. A., & Oktarina, Y. (2020). Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Aspirasi Karir Siswa Sma Di Bandar Lampung. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 18-25.

- <https://doi.org/10.33024/jpm.v2i2.3225>
- Napolitano, C. M., Hoff, K. A., Ming, C. W. J., Tu, N., & Rounds, J. (2020). Great expectations: Adolescents' intentional self-regulation predicts career aspiration and expectation consistency. *Journal of Vocational Behavior*, 120(August 2019), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103423>
- Nurjanah, A. A., Dahlan, S., & Utaminingsih, D. (2017). Hubungan Regulasi Diri Dengan Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(5), 132–144. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/14464>
- Perwathi, H. (2024). Aspirasi Karir Bagi Remaja SMK. *Syntax Idea*, 6(5), 2243–2251. <https://doi.org/10.46799/SYNTAX-IDEA.V6I5.3293>
- Pratiwi, R. G., & Retnowati, E. (2019). Pengaruh regulasi diri terhadap aspirasi karier pada remaja. *Jurnal Ecopsy*, 6, 2. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v6i2>
- Pratiwi, R. G., & Yuliansyah. (2020). Self Regulated Learning Dan Konsep Diri Sebagai Prediktor Aspirasi Karier pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 14, 1. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v14i1.982>
- Putri, N. K., & Salim, R. M. A. (2020). Kepribadian Proaktif sebagai Mediator antara Dukungan Orangtua dan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karier Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 42–54. <https://doi.org/10.17977/um001v5i22020p042>
- Rahmawati, R. D. (2024). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Akhir. *IJBITH Indonesian Journal of Business ...*, 1(1), 289–301.
- Ramadani, N. A., Wijaya, C., & Khairuddin. (2023). PERAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARIER (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IK 1 MAN 3 Medan). *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 116–122. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i3.432>
- Ramadhani, Y., & Nurmina. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kebimbangankarir Pada Siswa Yang Akan Melanjutkan Pendidikan Ke Universitas Di Sma Kartika 1-5 Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 1–12. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/12769%0Ahttps://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/download/12769/4932>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Saragi, M., Lubis, A. A., Saptri, & Rembune, Z. (2022). Aspirasi Karir Mahasiswa Tingkat Akhir BPI UIN Sumatera Utara dalam Mencari Pekerjaan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 2950–2956.
- Sawitri, D. R., & Dewi, K. S. (2018). Aspirasi Karir, Regulasi Diri, Dan Self-Perceived Employability Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 68. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.68-76>
- Schoon, I., & Polek, E. (2015). Teenage career aspirations and adult career attainment: The role of gender, social background and general cognitive ability. *International Journal of Behavioral Development*, 35(3), 210–217. <https://doi.org/10.1177/0165025411398183>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(March), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sunarto, M. Z., & Rozy, F. (2022). Pembatasan Pernikahan Ditinjau Dari Psikologi. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8(4), 616–624. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i4.167>
- Surbakti, K. (2017). Pengaruh Game Online Terhadap Remaja. *Jurnal Curere*, 1(1), 29. <http://www.portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojssystem/index.php/CURERE/article/>

view/20/22

- Tamtomo, V. I. (2019). Efikasi Diri dan Aspirasi Karir Siswa untuk Menjadi Pemain Sepakbola Profesional. *Acta Psychologia*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43313>
- Thiele, L., Sauer, N. C., Atzmueller, M., & Kauffeld, S. (2017). The co-evolution of career aspirations and peer relationships in psychology bachelor students: A longitudinal social network study. *Journal of Vocational Behavior*, 106, 48–61. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2017.12.005>
- Tohari, S., & Mahfuz. (2024). Bulletin of Counseling and Psychotherap KORELASI ANTARA SELF AUTHENTICITY DENGAN ASPIRASI KARIR PADA. *Jurnal Consulenza:Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 194–205.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Umatin, C., & Andayani, E. S. (2022). Pengaruh Self-Efficacy Dan Kemampuan Bahasa Inggris Terhadap Aspirasi Karir Bidang Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 20(1), 25–38. <https://doi.org/10.21831/jpai.v20i1.47105>
- Wibasari, D. F., & Kustanti, E. R. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Jakarta. *Jurnal Empati*, 12, 475–481.
- Widiastuti, N. (2017). Aspirasi Karier Siswa SMA Berdasarkan Status Sosial Ekonomi dan Gender. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 109–128. <https://doi.org/10.30653/001.201712.9>
- Yunani, A., Yeni, A., & Sumarto. (2021). Peran Konsep Diri Terhadap Perencanaan Dan Kematangan Karir Siswa-Siswi Smk. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 216–226. <https://doi.org/10.33369/consilia.4.3.216-226>
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 386–391. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>
- Zawacki-Richter, O., Kerres, M., Bedenlier, S., Bond, M., & Buntins Eds, K. (2020). *Systematic reviews in educational research: Methodology, perspectives and application*. Springer Nature. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-658-27602-7>

TINGKAT PEMAHAMAN PERATURAN BOLA VOLI PADA SISWA DI SMP 64 BENGKULU UTARA

Aidil Khairi Yuma^{1*}, Yulius Agung Saputro²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email: 211610016@student.mercubuan-yogya.ac.id

Kata Kunci:

Tuliskan 3-5 kata kunci;
dipisahkan dengan titik
koma (;)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa SMP 64 Bengkulu Utara terhadap peraturan permainan bola voli. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pengetahuan mendalam mengenai aturan olahraga untuk mengembangkan keterampilan fisik, mental, dan sosial siswa serta menjaga nilai sportivitas. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survei melalui angket sebagai instrumen pengumpulan data. Sampel penelitian terdiri dari 50 siswa di SMP 64 Bengkulu Utara. Variabel yang diteliti meliputi tingkat pemahaman siswa terhadap peraturan permainan bola voli (variabel dependen), yang dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan minat serta motivasi siswa terhadap bola voli (variabel independen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap peraturan permainan bola voli berada dalam kategori sangat tinggi, dengan 86% siswa memahami faktor permainan, 72% memahami faktor pelanggaran, dan 92% memahami ketentuan umum dalam permainan bola voli. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil tersebut, saran yang dapat penulis berikan adalah pembelajaran pada materi peraturan permainan bola voli harus ditingkatkan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang serupa.

Kata Kunci: bola voli, pemahaman peraturan, pendidikan jasmani, kuantitatif

Key words:

Put 3-5 your key words
here; keywords separated
by semicolon (;)

Abstract: This study investigates the level of students' understanding of volleyball rules among at SMP 64 Bengkulu Utara, as volleyball has become increasingly popular as both a sport in Indonesia. Volleyball fosters physical, mental, and social development, offering numerous benefits beyond physical fitness. As Indonesia continues to support and develop competitive sports, understanding the rules of the game is essential for maintaining fair play and sportsmanship among players. This study aims to assess students' comprehension of volleyball regulations, including the rules surrounding gameplay, fouls, and general game principles, which are foundational to effective participation and development in the sport. The research employs a descriptive quantitative approach, using survey methodology and data collection through questionnaires. The sample consists of 50 students from SMP 64 Bengkulu Utara, with data collection conducted over November 2024. The study's variables include an independent variable, which is the teaching methods used in coaching (such as verbal explanations, game simulations, and videos), and dependent variables such as students' motivation, interest, and understanding of volleyball regulations. Data analysis uses descriptive quantitative methods with percentages, categorizing students' understanding into levels from very high to very low based on predetermined criteria. Results indicate that the majority of students demonstrate a high level of comprehension of volleyball rules. Specifically,

86% of students scored very high in understanding gameplay rules, while 72% showed high comprehension of fouls, and 92% excelled in general game principles. These findings suggest that students at SMP 64 Bengkulu Utara are well-informed about volleyball rules, which is attributed to effective teaching strategies and high levels of interest and motivation among participants. In conclusion, the students' comprehension of volleyball regulations at SMP 64 Bengkulu Utara is at a notably high level. This high level of understanding not only benefits the individual skills of the students but also contributes to the overall sportsmanship and quality of the game. The suggestion that the author can provide is that the learning of volleyball game rules should be improved to achieve optimal results. These findings serve as a basis for further research and reference for educational institutions aiming to improve extracurricular sports programs.

Keywords: Volleyball rules, students' comprehension, descriptive quantitative, sports education

1. PENDAHULUAN

Teori Connectivism (Siemens, 2014) Connectivism menekankan pentingnya koneksi digital dan pembelajaran berbasis jaringan sosial dalam proses pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi, pembelajaran peraturan bola voli tidak hanya terbatas pada teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga dapat diperluas melalui penggunaan media digital, seperti video tutorial dan aplikasi olahraga yang memungkinkan siswa untuk mempelajari peraturan secara visual dan interaktif. Pembelajaran digital dapat menjadi sumber daya tambahan yang memperkaya pemahaman siswa. Siemens, G. (2014). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. International Journal of Instructional Technology and Distance Learning, 1(1), 3-9.

Teori *Task-Based Learning (TBL)* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan tugas atau kegiatan praktis yang terkait langsung dengan situasi nyata untuk membantu siswa belajar. Dalam konteks ini, teori ini mengutamakan penerapan pengetahuan dalam konteks yang relevan dan nyata, seperti permainan bola voli. Willis (2013) mengembangkan teori ini dengan cara memanfaatkan tugas yang melibatkan penerapan langsung dari pengetahuan yang dipelajari. Siswa tidak hanya mempelajari teori peraturan bola voli, tetapi juga dapat mengidentifikasi, mempraktikkan, dan menganalisis peraturan melalui tugas yang berhubungan dengan kegiatan di lapangan. Willis, J. (2013). *A Framework for Task-Based Learning*. Longman.

Self-Determination Theory (SDT), dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2012), adalah teori yang menggarisbawahi pentingnya motivasi dalam mendukung keberhasilan belajar. Teori ini membedakan dua jenis motivasi utama: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, misalnya perasaan puas, senang, atau tertarik dalam proses belajar. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik bersumber dari faktor eksternal seperti penghargaan, pengakuan, atau dorongan dari pihak lain. SDT menekankan bahwa motivasi intrinsik sangat penting karena membantu siswa terlibat lebih mendalam dalam pembelajaran. Namun, motivasi ekstrinsik juga dapat memberikan dorongan tambahan, terutama untuk mencapai tujuan tertentu yang membutuhkan dukungan eksternal. Dengan memahami kedua jenis motivasi ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Olahraga bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan bagian penting dari kehidupan yang menghubungkan aspek tubuh dan jiwa manusia. Secara umum, olahraga terbagi menjadi olahraga kompetitif, rekreasi, pendidikan, dan pendidikan jasmani. Sebagai aktivitas fisik, olahraga membantu menjaga kesehatan tubuh, sedangkan sebagai aktivitas sosial, olahraga

melibatkan kerja sama dan komunikasi antarmanusia. Tubuh dan jiwa manusia adalah elemen yang saling berkomunikasi, menciptakan harmoni yang mendukung pertumbuhan individu. Keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental sangat penting agar manusia dapat berkembang optimal. Oleh karena itu, olahraga tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan kesehatan, tetapi juga menjadi gaya hidup yang menunjang keberhasilan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.

Di Indonesia, olahraga memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Tujuan utama olahraga nasional adalah menciptakan individu yang sehat secara jasmani dan rohani, yang pada akhirnya dapat mendukung kemajuan bangsa. Pembinaan olahraga di Indonesia dilakukan untuk meningkatkan keterampilan, latihan, dan prestasi atlet. Selain itu, olahraga juga berfungsi sebagai sarana membangun karakter, disiplin, dan kerja sama tim. Salah satu cabang olahraga yang banyak digemari adalah bola basket, yang tidak hanya bermanfaat secara fisik tetapi juga mental dan sosial. Dengan terus mendorong minat masyarakat terhadap olahraga, pemerintah berupaya menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan olahraga hingga ke pelosok negeri.

Bola voli adalah salah satu olahraga yang telah mendapatkan perhatian besar di Indonesia. Sebagai olahraga kompetitif, bola voli diakui baik oleh pemerintah maupun masyarakat, seperti terlihat dari keikutsertaan Indonesia dalam berbagai turnamen internasional, termasuk Proliga. Bola voli dimainkan oleh dua tim yang dipisahkan oleh net di lapangan berukuran panjang 18 meter dan lebar 9 meter. Tinggi net bervariasi antara pria (244 cm) dan wanita (224 cm). Setiap tim terdiri atas enam pemain yang berperan sebagai pemain depan dan belakang. Popularitas bola voli tidak hanya terbatas di kota-kota besar, tetapi juga menyebar ke desa-desa melalui turnamen lokal. Hal ini menunjukkan bahwa bola voli tidak hanya menjadi olahraga, tetapi juga alat pemersatu masyarakat di berbagai tingkatan.

Olahraga, seperti bola voli dan bola basket, memberikan manfaat besar bagi kesehatan fisik dan mental. Secara fisik, olahraga membantu menjaga berat badan ideal, meningkatkan kekuatan otot, serta memperbaiki sistem pernapasan dan kardiovaskular. Secara mental, olahraga dapat mengurangi stres, meningkatkan suasana hati, dan memperkuat rasa percaya diri. Selain itu, olahraga juga memiliki manfaat sosial, seperti membangun kerja sama, memperluas jaringan pertemanan, dan memperkuat hubungan antarindividu. Dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya olahraga, kegiatan ini telah menjadi gaya hidup yang mendukung kehidupan yang lebih sehat dan produktif. Pemerintah dan berbagai lembaga olahraga terus mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan olahraga, baik untuk tujuan rekreasi, pendidikan, maupun kompetisi, demi menciptakan generasi yang lebih sehat dan berprestasi.

Teknik dasar permainan bola voli yang harus dikuasai adalah melakukan servis, passing, memukul dan memblok. Servis mengawali pertandingan dan servis juga menjadi serangan pembuka. Teknik melanggar ada empat yaitu : Underhand Serve, Underhand Floating Serve, Overhand Serve, Overhand Floating Serve. Pass adalah suatu gerakan yang dilakukan untuk memberikan umpan balik kepada rekan satu tim. Umpan-umpan yang baik juga bisa dijadikan senjata bertahan ketika terkena serangan. Menyalip terdiri dari: menyalip, menyalip, menghalangi atau menghalangi. Blok digunakan untuk mencegah lawan bertabrakan. Pemblokiran dilakukan dengan gerakan tangan aktif (tangan terkunci kiri dan kanan) atau gerakan tangan pasif, dimana pemain juga dapat meraih ke atas tanpa menggerakkan tangan. Pemblokiran bisa dilakukan dengan satu, dua atau tiga pemain sekaligus.

Di SMPN 64 Bengkulu Utara, bola voli menjadi salah satu kegiatan yang diminati oleh para siswa. Siswa ini diharapkan memiliki pemahaman yang baik mengenai teknik dasar, strategi permainan, hingga peraturan dalam permainan bola voli. Peraturan dalam permainan

bola voli merupakan aspek penting yang harus dipahami secara mendalam oleh setiap pemain agar permainan dapat berjalan sesuai dengan aturan dan nilai sportivitas tetap terjaga.

Namun, dalam pelaksanaan kegiatan ini, sering kali ditemukan beberapa siswa yang kurang memahami peraturan bola voli secara baik dan benar. Hal ini berdampak pada pelaksanaan latihan dan pertandingan yang kurang optimal, serta sering kali terjadi pelanggaran yang seharusnya bisa dihindari jika pemahaman mengenai peraturan bola voli sudah merata.

Pemahaman peraturan bola voli pada siswa sering kali mengalami berbagai permasalahan yang menghambat mereka untuk bermain secara efektif dan sesuai aturan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman dasar tentang peraturan permainan, seperti posisi pemain saat servis, aturan rotasi, atau jenis pelanggaran seperti bola keluar atau menyentuh net. Siswa juga sering kesulitan membedakan aturan yang berlaku untuk posisi tertentu, seperti perbedaan tugas pemain depan dan pemain belakang. Selain itu, banyak siswa yang tidak memahami dengan benar tentang batasan waktu servis dan kesalahan teknis seperti servis yang keluar atau kesalahan dalam rotasi pemain, yang sering kali terjadi karena ketidaktahuan atau kelalaian dalam penerapan aturan.

Kurangnya pengalaman praktik juga menjadi salah satu penyebab utama masalah ini, karena banyak siswa hanya mempelajari peraturan secara teori tanpa cukup kesempatan untuk mempraktekkan langsung di lapangan. Hal ini mengakibatkan mereka kesulitan menerapkan peraturan dalam konteks pertandingan yang sebenarnya. Selain itu, siswa seringkali tidak sepenuhnya memahami berbagai pelanggaran yang bisa terjadi dalam permainan, seperti double touch atau foot fault, yang mengarah pada kesalahan saat bermain. Di sisi lain, pemahaman mereka tentang hubungan antara aturan dan strategi permainan, seperti bagaimana aturan rotasi atau serangan berhubungan dengan taktik tim, juga sering kali terbatas.

Kurangnya fokus pada etika permainan dan fair play juga menjadi masalah yang tak kalah penting. Beberapa siswa mungkin sudah paham tentang aturan teknis tetapi mengabaikan prinsip sportivitas atau melakukan pelanggaran etik, seperti mengeluh terhadap keputusan wasit atau bertindak tidak adil. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah membuat siswa hanya mendapatkan penjelasan yang terbatas mengenai peraturan, tanpa cukup waktu untuk melatih keterampilan dan pemahaman mereka. Ditambah lagi, pengajaran yang kurang adaptif terhadap gaya belajar siswa bisa membuat mereka kesulitan untuk memahami peraturan secara menyeluruh. Semua permasalahan ini menunjukkan pentingnya pendekatan pengajaran yang lebih interaktif, terstruktur, dan berbasis pengalaman untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap peraturan bola voli.

Di SMPN 64 Bengkulu Utara, beberapa siswa masih sering melakukan kesalahan yang berkaitan dengan peraturan dasar dalam permainan bola voli. Dalam pertandingan tersebut, ada beberapa pemain yang melakukan pelanggaran rotasi. Misalnya, pada saat servis, beberapa pemain masih berada pada posisi yang salah, yakni ada pemain yang berada di posisi belakang yang seharusnya sudah rotasi ke posisi depan, atau sebaliknya. Hal ini menyebabkan tim mereka kehilangan poin tanpa menyadari pelanggaran tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas metode yang digunakan untuk menggali pemahaman siswa terhadap peraturan bola voli di SMP 64 Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik survey untuk mengumpulkan data melalui angket atau kuesioner. Penelitian dilakukan pada bulan November 2024 dengan sampel yang terdiri dari 50 siswa dari total populasi 200 siswa di sekolah tersebut. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik **random sampling** (Sugiyono, 2018), untuk memastikan

representativitas sampel yang lebih luas dari populasi. Variabel yang diteliti mencakup tingkat pemahaman siswa tentang peraturan bola voli sebagai variabel dependen, sementara nama dan kelas siswa berfungsi sebagai variabel independen yang digunakan untuk pengumpulan data. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini mengandung soal tes objektif dengan pilihan jawaban "Ya" atau "Tidak". Setiap soal didesain untuk menguji pemahaman siswa tentang berbagai aspek peraturan bola voli, termasuk aturan dasar permainan, pelanggaran, dan tata cara pertandingan (Frye & Thompson, 2005). Yang kemudian dikumpulkan melalui Google Forms untuk memudahkan distribusi dan pengumpulan data secara efisien (Google LLC, 2020). Google Forms memungkinkan pengumpulan data secara otomatis, yang memudahkan proses pengolahan dan analisis. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan rumus product moment untuk validitas (Arikunto, 2010), yang mengukur seberapa kuat hubungan antara item-item dalam instrumen dan konsep yang ingin diukur (dalam hal ini, tingkat pemahaman peraturan bola voli), dan rumus alpha Cronbach untuk reliabilitas (Ghozali, 2014). Uji reliabilitas ini digunakan untuk mengukur konsistensi internal dari kuesioner, yang memastikan bahwa instrumen memberikan hasil yang konsisten dan stabil ketika diuji pada populasi yang sama dalam situasi yang serupa., memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat diandalkan dalam mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap peraturan bola voli. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kuantitatif, menghitung rata-rata dan persentase untuk menentukan kategori tingkat pemahaman siswa (Sudjana, 2005), dengan rentang nilai yang dikategorikan dari sangat tinggi hingga sangat rendah. Kategorisasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran jelas mengenai pemahaman siswa terhadap peraturan permainan bola voli (Kirk, 2013), dengan tujuan akhir untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami aturan dalam konteks ekstrakurikuler yang mereka ikuti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian tingkat pemahaman siswa terhadap permainan bola voli pada siswa SMP di SMP 64 Bengkulu Utara terhadap peraturan permainan bola voli, diperoleh dari hasil angket yang disebarakan secara *online* berupa 20 butir pertanyaan dengan skor 1 pada tiap jawaban yang tepat. Perhitungan Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi idean (SDi) yaitu sebagai berikut :

$$Mi = \frac{1}{2} \times (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{2} \times (20+0)$$

$$= \frac{1}{2} \times 20$$

$$= 10$$

$$SDi = \frac{1}{6} \times (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{6} \times (20+0)$$

$$= \frac{1}{6} \times 20$$

$$= 3,3$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka pengkategorian tingkat pemahaman siswa peserta ekstrakurikuler bola voli SMP N 64 Bengkulu Utara terhadap peraturan permainan bola voli dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Kategorisasi data tingkat pemahaman siswa di SMP N 64 Bengkulu Utara terhadap peraturan permainan bola voli

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X \geq 14,95$	Sangat Tinggi	43	86
$11,65 \leq X \leq 14,95$	Tinggi	5	10
$8,35 \leq X \leq 11,65$	Sedang	2	4
$5,05 \leq X \leq 8,35$	Rendah	0	0
$X < 5,05$	Sangat Rendah	0	0

Sumber : data primer (diolah)

Keterangan :

X = nilai skor yang diperoleh dari angket siswa

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa tingkat pemahaman siswa SMPN 64 Bengkulu Utara mengenai peraturan pertandingan bola basket sangat tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya responden yang menjawab sebagian besar pada kategori lanjut yaitu sebanyak 43 siswa (86%). Kemudian jumlah siswa yang merespons pada kategori tertinggi sebanyak 5 siswa (10%). Selain itu, jumlah siswa yang menjawab kategori sedang sebanyak 2 siswa (4%). Sedangkan siswa yang memberikan respon pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada (0,00%).

Data yang menggambarkan tingkat pemahaman siswa SMP N 64 Bengkulu Utara tentang aturan permainan bola basket dapat dilihat dari setiap penjelasan berikut ini. :

1. Faktor Permainan

Permainan tersebut merupakan hal pertama dalam tingkat pemahaman siswa SMPN 64 Bengkulu Utara tentang prinsip-prinsip permainan bola basket. Dalam penelitian ini, konten game didefinisikan dalam 8 pertanyaan. Perhitungan untuk mengetahui tingkat pemahaman elemen permainan adalah sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} \times (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{2} \times (8+0)$$

$$= \frac{1}{2} \times 8$$

$$= 4$$

$$SDi = \frac{1}{6} \times (\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{6} \times (8-0)$$

$$= \frac{1}{6} \times 8$$

$$= 1,3$$

Hasil pengkategorian data faktor permainan pada permainan bola voli dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.2 Kategorisasi Data Faktor Permainan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X \geq 5,95$	Sangat Tinggi	43	86
$4,65 \leq X \leq 5,95$	Tinggi	4	8
$3,35 \leq X \leq 4,65$	Sedang	2	4
$2,05 \leq X \leq 3,35$	Rendah	0	0
$X < 2,05$	Sangat Rendah	1	2

Sumber : data primer (diolah)

Berdasarkan data yang tertampil diatas terlihat bahwa tingkat pemahaman ciri-ciri permainan berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya responden yang menjawab sebagian besar pada kategori lanjut yaitu sebanyak 43 siswa (86%). Kemudian jumlah siswa yang merespons pada kategori tinggi sebanyak 4 siswa (8%). Jumlah siswa yang menjawab kategori sedang sebanyak 2 siswa (4%). Jumlah siswa yang menjawab kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%) dan yang terendah sebanyak 1 siswa (2%).

2. Faktor Pelanggaran

Faktor pelanggaran merupakan faktor kedua yang terdapat dalam tingkat pemahaman siswa SMP N 64 Bengkulu Utara terhadap peraturan permainan bola voli. Pada penelitian ini, faktor pelanggaran dijabarkan ke dalam 5 butir pertanyaan. Perhitungan untuk menentukan tingkat pemahaman faktor pelanggaran yaitu sebagai berikut :

$$Mi = \frac{1}{2} \times (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{2} \times (5+0)$$

$$= \frac{1}{2} \times 5$$

$$= 2,5$$

$$SDi = \frac{1}{6} \times (\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{6} \times (5+0)$$

$$= \frac{1}{6} \times 5$$

$$= 0,83$$

Hasil pengkategorian data faktor pelanggaran pada permainan bola voli dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.3 Kategorisasi Data Faktor Pelanggaran

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X \geq 3,75$	Sangat Tinggi	36	72
$2,9 \leq X \leq 3,75$	Tinggi	11	22
$2,08 \leq X \leq 2,9$	Sedang	0	0
$1,25 \leq X \leq 2,08$	Rendah	2	4
$X < 1,25$	Sangat Rendah	1	2

Sumber : data primer (diolah)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman faktor pelanggaran dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut ditunjukkan pada jumlah responden yang menjawab paling banyak masuk dalam kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 36 siswa (72%). Kemudian jumlah siswa yang menjawab dalam kategori tinggi sebanyak 11 siswa (22%). Jumlah siswa yang menjawab dalam kategori sedang sebanyak 0 siswa (0%). Jumlah siswa yang menjawab dalam kategori rendah sebanyak 2 siswa (4%) dan sangat rendah sebanyak 1 siswa (2%).

3. Faktor Ketentuan Umum

Faktor ketentuan umum merupakan faktor ketiga yang terdapat dalam tingkat pemahaman siswa SMP N 64 Bengkulu Utara. Pada penelitian ini, faktor ketentuan umum dijabarkan ke dalam 7 butir pertanyaan. Perhitungan untuk menentukan tingkat pemahaman faktor ketentuan umum yaitu sebagai berikut :

$$Mi = \frac{1}{2} \times (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{2} \times (7+0)$$

$$= \frac{1}{2} \times 7$$

$$= 3,5$$

$$SDi = \frac{1}{6} \times (\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{6} \times (7+0)$$

$$= \frac{1}{6} \times 7$$

$$= 1,1$$

Hasil pengkategorian data faktor ketentuan umum pada permainan bola voli dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.4 Kategorisasi Data Faktor Ketentuan Umum

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X \geq 5,15$	Sangat Tinggi	46	92
$4,05 \leq X \leq 5,155$	Tinggi	2	4
$2,95 \leq X \leq 4,05$	Sedang	2	4
$1,85 \leq X \leq 2,95$	Rendah	0	0
$X < 1,85$	Sangat Rendah	0	0

Sumber : data primer (diolah)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman faktor ketentuan umum dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut ditunjukkan pada jumlah responden yang menjawab paling banyak masuk dalam kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 46 siswa (92%). Kemudian jumlah siswa yang menjawab dalam kategori tinggi sebanyak 2 siswa (4%). Selanjutnya, jumlah siswa yang menjawab dalam kategori sedang sebanyak 2 siswa (4%). Sedangkan jumlah siswa yang menjawab dalam kategori rendah dan sangat rendah tidak ada siswa (0,00%).

B. Pembahasan

Hasil Pengkategorian Tingkat Pemahaman Siswa

Berdasarkan hasil angket yang disebarkan, terdapat beberapa kategori tingkat pemahaman siswa terhadap peraturan bola voli sebagai berikut:

Kategori Sangat Tinggi: Sebanyak 43 siswa (86%) berada dalam kategori ini, menunjukkan mayoritas siswa memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap peraturan permainan bola voli.

Kategori Tinggi: Sebanyak 5 siswa (10%) masuk dalam kategori ini, menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup baik meskipun tidak setinggi kategori sangat tinggi.

Kategori Sedang: Sebanyak 2 siswa (4%) berada dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang peraturan permainan bola voli masih berada di tingkat menengah.

Kategori Rendah dan Sangat Rendah: Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori rendah maupun sangat rendah (0%).

Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat pemahaman siswa terhadap peraturan permainan bola voli sangat tinggi, yang berarti sebagian besar siswa SMP 64 Bengkulu Utara sudah memahami dengan baik aturan permainan tersebut.

2. Pembahasan Berdasarkan Faktor-faktor yang Diajukan dalam Angket

Penelitian ini membagi tingkat pemahaman siswa ke dalam tiga faktor utama yang berhubungan dengan peraturan permainan bola voli, yaitu Faktor Permainan, Faktor Pelanggaran, dan Faktor Ketentuan Umum.

a. Faktor Permainan

Faktor permainan mengacu pada pemahaman siswa tentang aturan dasar dalam permainan bola voli. Berdasarkan hasil perhitungan M_i dan SD_i , kategori sangat tinggi mendominasi dengan 43 siswa (86%) yang masuk dalam kategori ini. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami dengan baik aturan dasar dalam permainan bola voli. Namun, ada beberapa siswa yang masih berada dalam kategori tinggi (4 siswa, 8%), sedang (2 siswa, 4%), dan sangat rendah (1 siswa, 2%) meskipun jumlahnya kecil. Secara keseluruhan, faktor permainan menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi.

b. Faktor Pelanggaran

Faktor pelanggaran berhubungan dengan pemahaman siswa terhadap aturan yang melarang perilaku atau tindakan tertentu dalam permainan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori sangat tinggi masih mendominasi dengan 36 siswa (72%) dalam kategori ini. Namun, masih terdapat 11 siswa (22%) yang berada dalam kategori tinggi, serta 2 siswa (4%) di kategori rendah dan 1 siswa (2%) di kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang sangat baik tentang faktor pelanggaran, masih ada beberapa siswa yang perlu diperbaiki pemahamannya mengenai pelanggaran dalam permainan bola voli.

c. Faktor Ketentuan Umum

Faktor ketentuan umum berhubungan dengan aturan-aturan yang bersifat lebih umum dan menyeluruh dalam permainan bola voli, seperti sistem penilaian, jumlah pemain, dan lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap faktor ini tergolong sangat tinggi, dengan 46 siswa (92%) berada dalam kategori ini. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP 64 Bengkulu Utara memahami ketentuan umum permainan bola voli dengan sangat baik. Beberapa siswa berada dalam kategori tinggi (4%) dan sedang (4%), sementara tidak ada siswa yang berada dalam kategori rendah atau sangat rendah.

C. Hasil Uji Hipotesis/Jawaban Pertanyaan Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa SMP N 64 Bengkulu Utara terhadap peraturan permainan bola voli masuk dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut ditunjukkan pada jumlah responden yang menjawab paling banyak masuk ke dalam kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 43 siswa (86%)

Tabel 4.5 Sumber : data primer (diolah)

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X \geq 14,95$	Sangat Tinggi	43	86
$11,65 \leq X \leq 14,95$	Tinggi	5	10
$8,35 \leq X \leq 11,65$	Sedang	2	4
$5,05 \leq X \leq 8,35$	Rendah	0	0
$X < 5,05$	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa tingkat pemahaman siswa SMP N 64 Bengkulu Utara tentang prinsip-prinsip permainan bola basket sangat tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya responden yang menjawab sebagian besar pada kategori lanjut, yaitu sebanyak 43 siswa (86%). Kemudian jumlah siswa yang menjawab pada kategori tinggi sebanyak 5 siswa (10%). Selain itu, jumlah siswa yang menjawab kategori sedang sebanyak 2 siswa (4%). Sedangkan siswa yang menjawab pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada (0,00%).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang peraturan permainan bola basket di SMP N 64 Bengkulu Utara. Penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen survei yang disebar secara online. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan memasukkan persentase. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa SMP N 64 Bengkulu Utara tentang peraturan permainan bola basket termasuk dalam kategori ini.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memahami prinsip-prinsip permainan bola basket di SMP N 64 Bengkulu Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bola basket yang diajarkan masih memerlukan kajian lebih lanjut baik teori maupun praktek. Berdasarkan analisis data siswa terlihat masih adanya pemahaman siswa tentang peraturan pertandingan bola basket di SMP N 64 Bengkulu Utara. Hal ini disebabkan karena sarana dan peralatan yang digunakan dalam latihan bola basket kurang memadai sehingga siswa menghadapi kendala dalam latihan. Selama ini metode pelatihan yang diberikan hanya pada psikomotorik saja, sehingga pelatihannya kurang baik.

Dilihat dari semuanya, faktor Ketentuan Umum adalah tempat siswa berprestasi. Sebagian besar siswa mempunyai keinginan menjawab dengan kategori sangat tinggi, misalnya sebanyak 46 siswa (92%). Hal ini diukur dari pemahaman siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan pada angket tentang prinsip-prinsip umum dalam permainan bola basket. Secara keseluruhan, 3 item digunakan untuk mengevaluasi masuknya siswa SMP N 64 Bengkulu Utara tentang aturan-aturan permainan bola basket. Di bawah ini pembahasan mengenai poin-poin dalam memahami aturan permainan bola basket:

1. Faktor Permainan

$$f/n \times 100$$

$$8/50 \times 100$$

$$16\%$$

2. Faktor Pelanggaran

$$f/n \times 100$$

$$5/50 \times 100$$

$$10\%$$

3. Faktor Ketentuan Umum

$$f/n \times 100$$

$$6/50 \times 100$$

$$12\%$$

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti menghadapi banyak permasalahan dalam memperoleh data, mengolah data dan menyajikannya dalam makalah penelitian. Selain itu, peneliti juga kesulitan dalam mencari bahan review pada jurnal penelitian atau penelitian sejenis untuk membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di SMPN 64 Bengkulu Utara menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap peraturan permainan bola voli berada dalam kategori sangat tinggi. Sebanyak 43 siswa, atau 86% dari responden, memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai aturan permainan. Temuan ini mencerminkan bahwa siswa memiliki kesadaran dan penguasaan yang baik terhadap peraturan bola voli, yang dapat mendukung kemampuan mereka bermain secara terorganisasi dan sportif. Penelitian juga mengidentifikasi tiga faktor utama yang diuji, semuanya menunjukkan hasil yang memadai, mengindikasikan adanya efektivitas pembelajaran olahraga di sekolah. Tingkat pemahaman ini menjadi indikator keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pendidikan jasmani, serta menunjukkan minat dan antusiasme siswa dalam memahami aturan olahraga. Dengan pemahaman yang baik terhadap peraturan permainan, siswa dapat bermain dengan lebih percaya diri, disiplin, dan sesuai dengan nilai-nilai sportifitas. Selain itu, hasil ini juga menegaskan pentingnya pembelajaran yang terfokus pada aspek teknis dan peraturan dalam olahraga, karena dapat membangun fondasi yang kuat untuk keterampilan dan etika bermain. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran positif tentang pembelajaran olahraga di sekolah, sekaligus menunjukkan peran penting pemahaman peraturan dalam mendukung prestasi olahraga siswa. Tingkat pemahaman siswa terhadap faktor permainan berada dalam kategori sangat tinggi, dengan 43 siswa (86%) yang menunjukkan pemahaman yang sangat baik tentang peraturan permainan. Ini mengindikasikan bahwa siswa dapat memahami berbagai aturan dasar permainan bola voli dengan baik, seperti aturan servis, rotasi, dan jumlah pemain yang sah. Kemampuan ini sangat penting bagi keberhasilan mereka dalam mengikuti ekstrakurikuler dan kompetisi. Pada faktor pelanggaran, hasilnya juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai pelanggaran dalam permainan bola voli. Sebanyak 36 siswa (72%) menjawab dengan benar mengenai berbagai pelanggaran yang sering terjadi dalam permainan, seperti pelanggaran servis, net, atau rotasi yang tidak sah. Pengetahuan tentang pelanggaran ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami cara bermain, tetapi juga dapat menghindari kesalahan yang dapat merugikan tim. Selain itu, faktor ketentuan umum juga menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan 46 siswa (92%) yang menunjukkan pemahaman tinggi mengenai aturan umum yang berlaku dalam permainan bola voli. Hal ini mencakup berbagai ketentuan yang mungkin kurang diperhatikan dalam pembelajaran sehari-hari, seperti peraturan waktu dan teknis lainnya yang mendukung kelancaran permainan. Pemahaman ini menjadi bukti bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan komprehensif tentang aturan bola voli. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa tingkat pemahaman yang sangat tinggi yang dicapai oleh siswa SMPN 64 Bengkulu Utara bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut atau sebagai bahan evaluasi dan referensi untuk perbaikan pembelajaran. Dengan tingkat pemahaman yang baik, diharapkan ekstrakurikuler bola voli di sekolah ini bisa terus berkembang dan melahirkan pemain yang lebih berkualitas. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menilai pengaruh faktor lain, seperti latihan atau pengalaman kompetisi, terhadap pemahaman peraturan permainan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang kurikulum yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap peraturan permainan. Adanya temuan ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan sudah cukup efektif dalam menyampaikan materi peraturan permainan, namun tetap diperlukan evaluasi secara berkala agar materi yang diajarkan dapat terus relevan dan mudah dipahami. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran untuk perbaikan pembelajaran bola voli di SMPN 64 Bengkulu Utara. Saran utama adalah agar pembelajaran mengenai peraturan

permainan bola voli terus ditingkatkan, terutama dalam aspek yang lebih kompleks seperti strategi permainan dan pengenalan lebih lanjut mengenai pelanggaran yang lebih jarang terjadi. Meskipun tingkat pemahaman siswa sudah sangat baik, pemahaman yang lebih mendalam masih diperlukan agar siswa dapat mengimplementasikan pengetahuan mereka dalam pertandingan yang lebih kompetitif. Guru pengajaran juga disarankan untuk lebih bervariasi dalam metode pembelajaran, dengan memanfaatkan teknologi dan media interaktif untuk memperkenalkan aturan permainan secara lebih menyeluruh. Penggunaan video tutorial, simulasi permainan, atau diskusi kelompok dapat lebih memudahkan siswa memahami dan mengingat peraturan permainan bola voli. Pendekatan yang lebih menyenangkan dan praktis dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam materi yang diajarkan. Untuk sekolah, disarankan agar kegiatan ekstrakurikuler bola voli diperbanyak dan difasilitasi dengan baik, guna memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk mempraktikkan peraturan yang sudah mereka pelajari. Fasilitas yang memadai, seperti lapangan yang baik dan pelatih yang berkompeten, akan membantu siswa tidak hanya memahami tetapi juga menguasai permainan bola voli dengan lebih baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran positif mengenai pemahaman siswa terhadap peraturan bola voli di SMPN 64 Bengkulu Utara, namun tetap dibutuhkan peningkatan kualitas pembelajaran agar pemahaman tersebut dapat terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

5. REFERENSI

- Ainun. (2020). PERMAINAN BOLA VOLI: Pengertian, Sejarah, Peraturan & Teknik Dasar Bola Voli. In Salamadian.
- Aziza, N. (2023). Metodologi penelitian 1 : deskriptif kuantitatif. *ResearchGate July*. Waticasari, S. U. I. D. (2023). Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. *Pengembangan Media Pembelajaran PJOK Berbasis Web Di Kelas IV SD*, 19(2). Dtf, A. (2020). PERMAINAN BOLA VOLI: Pengertian, Sejarah, Peraturan & Teknik Dasar Bola Voli. In Salamadian.
- Danu, A. (2020). Makalah Permainan Bola Voli. Makalah Bola Voli.
- Didik Rilastiyo Budi dan Arfin Deri Listiandi. (2021). Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani. Budi, D. R. (2021, February 1). Supplemental Materials for Preprint: Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani. Retrieved From, January.
- Edi Irwanto, Danang Ari Santoso, Bayu Septa Martaviano Triaditya, Puji Setyaningsih, & M Iqbal Alfatih. (2024). Workshop Pelatihan Bolavoli: Teknik Dasar dan Peraturan Permainan Bolavoli di Pondok Modern Gontor 4 Kabupaten Banyuwangi Tahun 2023. *INSAN CENDEKIA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Hardika, N., Suhairi, M., Arifin, Z., Dewi, U., Sabransyah, M., Fuzita, M., Maksum, H., Rustanto, H., & Asmutiar, A. (2022). Sosialisasi Sistem Pertandingan dan Pelatih Perwasitan Bola Voli Se-Kecamatan Teluk Pakedai. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1).
- Irwanto, E. (2021). Sejarah, Teknik Dasar, Strategi, Peraturan, dan Perwasitan. Buku Ajar Bola Voli.
- Junaedi Malik Ibrahim* 1, R. M. , R. R. J. (n.d.). Tingkat Pengetahuan Siswa dalam Pembelajaran Permainan Bola Voli di SMP Pasundan.
- RAIHAN ABRAR, MAKALAH BOLA VOLI. (n.d.). Survei Tingkat Pemahaman Peraturan Permainan Bola Voli pada Atlet Kelompok Usia 16 Tahun
- Saitya, I. (2022). Pentingnya Perencanaan Pembelajaran Pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 1(1).

- Sistiasih, V. S., Nyatara, S. D., Marganingrum, T., & Jariono, G. (2023). Sosialisasi Peraturan Resmi Bola Voli 2021 - 2024. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.
- Sukma Fauzi, R., Sahudi, U., & Syahfitri Supriatna, N. (2022). SOSIALISASI PEMAHAMAN PERATURAN PERMAINAN BOLA VOLI PADA ATLET KELOMPOK USIA 16 TAHUN. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4).
- Supriatna, N. S., Indrayogi, I., & Sahudi, U. (2022). Survei Tingkat Pemahaman Peraturan Permainan Bola Voli pada Atlet Kelompok Usia 16 Tahun. *JOURNAL RESPECS*, 4(2), 123-137.
- Tingkat Pemahaman Peraturan Permainan Bola Voli Pada Atlet Voli Amatir Putra Di Kabupaten Purworejo Imam Mahfudz, S., Nurharsono, T., Wahyudi, A., Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, J., Ilmu Keolahragaan, F., & Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, J. (2024). *Indonesian Journal for Physical Education and Sport Article History*.
- Yuda, A. (2023). *Macam-Macam Peraturan Permainan Bola Voli*. Bola.Com.

FAKTOR PENYEBAB SOCIAL MEDIA ADDICTION PADA REMAJA

Jasmine Aulia Rahman^{1*}, Eka Aryani²

¹²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email Korespondensi: jasmineauliarahman@gmail.com

Kata Kunci:

Kecanduan Media Sosial;
Remaja; Faktor Penyebab

Abstrak: Media sosial merupakan media berbasis internet yang dapat dimanfaatkan pengguna untuk berkomunikasi, mencari informasi dan hiburan. Pada era dimana teknologi sudah berkembang dengan pesat ini, semua masyarakat sudah menggunakan media sosial termasuk para remaja. Kebebasan dalam menggunakan media sosial tentu dimanfaatkan oleh masyarakat, begitu juga dengan para remaja untuk berbagai hal. Namun, para remaja terkadang kurang mampu untuk mengontrol diri sehingga menyebabkan kecanduan media sosial. Kecanduan media sosial sendiri merupakan keadaan dimana seseorang kecenderungan dalam menggunakan media sosial, tentu, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun tujuan dari penulisan ini, yaitu untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor penyebab remaja mengalami kecanduan media sosial dan dampak yang dialami remaja tersebut. Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu Systematic Literature Review (SLR) dengan data penelitian yang bersumber dari jurnal, artikel ilmiah, dan studi literatur lainnya yang diperoleh dari Google Scholar, Science Direct, dan Research Gate. Hasil kajian pada penulisan ini menunjukkan terdapat beberapa aspek kecanduan media sosial pada remaja yaitu faktor jenis kelamin, faktor biologis, faktor sosial, dan faktor psikologis.

Key words:

Social Media Addiction;
Adolescent; Causative
Factors

Abstract: Social media is an internet-based media that can be used by users to communicate, find information, and entertainment. In this era where technology has developed rapidly, all people, including teenagers, have used social media. The freedom to use social media is certainly utilized by the community, as well as teenagers for various things. However, teenagers are sometimes less able to control themselves, causing social media addiction. Social media addiction itself is a condition where a person tends to use social media, of course, this can be caused by several factors. The purpose of this paper is to find out more about the factors that cause adolescents to experience social media addiction and the impact experienced by these adolescents. The method used in this paper is a Systematic Literature Review (SLR) with research data from journals, scientific articles, and other literature studies obtained from Google Scholar, Science Direct, and Research Gate. The results of the study in this paper show that there are several aspects of social media addiction in adolescents, namely gender factors, biological factors, social factors, and psychological factors.

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, teknologi semakin berkembang. Era digitalisasi semakin menguasai masyarakat, terutama remaja. Saat ini remaja lebih banyak menghabiskan waktu pada digital, terutama pada media sosial dibandingkan dengan dunia nyata (Bloemen & De Coninck, 2020). Media sosial sendiri merupakan media *online* berbasis internet, sehingga penggunaannya dapat langsung memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi, hiburan, dan media informasi (Dewa & Safitri, 2021). Seiring dengan perkembangan zaman, remaja semakin diberi kebebasan

dalam menggunakan media sosial. Platform media sosial yang seringkali digunakan para remaja yaitu *Instagram, Game Online, TikTok, Youtube, Telegram, X, Whatsapp*, dan masih banyak lagi (Utami, 2023). Menurut Utami (2023) terhadap penggunaan media sosial, seharusnya dapat memberikan manfaat yang positif bagi remaja, contohnya dapat dimanfaatkan sebagai media belajar, sebagai penyaluran kreativitas remaja, dan pencarian informasi.

Akan tetapi, kebebasan remaja dalam menggunakan media sosial tersebut kerap menjadi masalah akibat penggunaannya yang berlebih, hingga membuat para remaja menjadi kecenderungan atau kecanduan media sosial (Muna & Astuti, 2014). *Social Media Addiction* (SMA) atau kecanduan media sosial menurut Griffiths et al (2014) yaitu suatu perilaku adiktif terhadap media sosial, seseorang akan menunjukkan beberapa aspek seperti *salience* (keutamaan atau kepentingan), *mood modification* (modifikasi suasana hati), *tolerance* (toleransi), *withdrawal symptoms* (gejala penarikan), *conflict* (konflik), dan *relapse* (kambuh) pada dirinya apabila sudah mengalami kecanduan media sosial. Dalam artian, seseorang akan menganggap bahwa menggunakan media sosial adalah hal terpenting dalam hidupnya hingga mampu merubah perilaku, pola pikir, dan perasaannya. Tentunya terdapat faktor yang dapat menimbulkan remaja menjadi kecanduan terhadap media sosial, menurut Rahimaniar & Nuryono dalam Jamaludin et al (2022) terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya kecanduan media sosial pada remaja, yaitu faktor biologis, faktor psikologis, faktor gender, dan faktor sosial.

Adapun urgensi pada penelitian ini yang memiliki relevansi dalam konteks bimbingan dan konseling, penelitian ini dapat memberikan pemahaman pada konselor atau guru bimbingan dan konseling mengenai faktor penyebab kecanduan media sosial pada remaja ataupun pada siswa seperti faktor psikologis, faktor sosial, faktor gender, dan tentunya faktor biologis. Pada penggunaan media sosial, tentu tidak hanya mendatangkan faktor penyebab, tetapi terdapat dampak yang akan dialami remaja atau siswa pada penggunaan media sosial seperti yang diterangkan Hou et al (2019) pada artikelnya yang berjudul "*Social Media Addiction: Its Impact, mediation, and Intervention*" yaitu dampak yang akan terjadi pada siswa apabila kecanduan media sosial, yaitu dapat menurunkan kinerja akademik siswa. Sehingga hal ini dapat menjadi acuan para konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan dan pendekatan pada remaja atau siswa yang terlibat dalam permasalahan ini, baik dari sisi preventif maupun kuratif.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa kebebasan remaja dalam menggunakan media sosial dapat menimbulkan masalah seperti kecanduan media sosial atau *Social Media Addiction* (SMA) apabila penggunaan media sosial tersebut tidak terkontrol dengan baik. Serta terdapat beberapa faktor penyebab yang dapat menimbulkan kecanduan media sosial bagi remaja seperti faktor biologis, faktor psikologis, faktor *gender*, dan faktor sosial. Adapun tujuan penulisan ini, yaitu untuk mengetahui lebih lanjut yang menjadi faktor penyebab remaja mengalami kecanduan media sosial dan untuk mengetahui dampak dari kecanduan media sosial tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR), SLR merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan pengetahuan mengenai topik atau pertanyaan pada penelitian dengan tidak bias, dapat diuji, dan diulang (Kitchenham et al., 2010). Ada pun tujuan dari metode ini yaitu untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan penelitian yang ada terkait pertanyaan ataupun fenomena tertentu (Kitchenham, 2007). Pengumpulan data dengan metode SLR dalam penelitian literatur ini yaitu

bersumber dari jurnal, artikel ilmiah, dan studi literatur lainnya yang diperoleh dari *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *ResearchGate*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulisan ini berfokus pada faktor yang menjadi penyebab timbulnya *social media addiction* atau kecanduan media sosial pada remaja. Terdapat 4 (empat) faktor yang dapat menjadi penyebab timbulnya kecanduan media sosial pada remaja, yaitu faktor *gender*, faktor psikologis, faktor biologis, dan faktor sosial. Pada faktor *gender* atau jenis kelamin menurut Mulyati & NRH (2018) remaja berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki alasan berbeda ketika mengalami kecanduan media sosial, hal ini disebabkan karena penggunaan media sosial yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan. Remaja laki-laki akan lebih sering menggunakan media sosial untuk bermain *game online*, membuka situs porno, ataupun judi *online*, sedangkan remaja perempuan akan lebih sering menggunakan media sosial untuk berkomunikasi secara *online*, belanja *online*, dan memposting foto atau video dirinya.

Namun, remaja laki-laki maupun perempuan dapat terhindar dari kecanduan media sosial apabila para remaja dapat mengontrol diri mereka dalam menggunakan media sosial. Akan tetapi, remaja seringkali kesulitan mengontrol diri dalam menggunakan media sosial, terlebih saat ini segala hal yang dibutuhkan ada di media sosial. Kurangnya kontrol diri dalam menggunakan media sosial menjadi salah satu faktor remaja menjadi kecanduan media sosial. Kontrol diri sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan tingkah laku dalam melakukan atau mengambil suatu tindakan sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan (Muna & Astuti, 2014). Hal ini berhubungan dengan faktor psikologis pada remaja yang mengalami kecanduan media sosial, sehingga kontrol diri merupakan perilaku terpenting yang harus ada pada diri remaja agar tidak berlebihan dalam bermedia sosial dan menyebabkan kecanduan media sosial, emosi dan pikiran juga termasuk menjadi salah satu penyebab remaja menjadi kecanduan terhadap media sosial.

Faktor sosial juga dapat menyebabkan remaja menjadi kecanduan media sosial. Remaja yang memiliki masalah sosial seperti tidak percaya diri dan kesulitan berkomunikasi secara interpersonal dengan orang lain biasanya lebih banyak memanfaatkan media sosial sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi daripada secara langsung atau tatap muka. Dengan begitu, remaja akan ketergantungan dengan media sosial dan hubungan sosialnya di kehidupan nyata akan semakin menurun. Adapun faktor biologis sebagai faktor penyebab remaja menjadi kecanduan media sosial, faktor ini berhubungan dengan fungsi otak dan mampu mempengaruhi perilaku remaja dalam bermedia sosial, misalnya ketika remaja mulai menikmati penggunaan media sosial dan menemukan kesenangan dalam media sosial, remaja akan kesulitan untuk berhenti dan terdorong untuk melakukan aktivitas bermedia sosial lagi. Hal tersebut dapat mempengaruhi remaja dalam mengontrol dirinya dalam menggunakan media sosial, sehingga para remaja menjadi kecanduan terhadap media sosial.

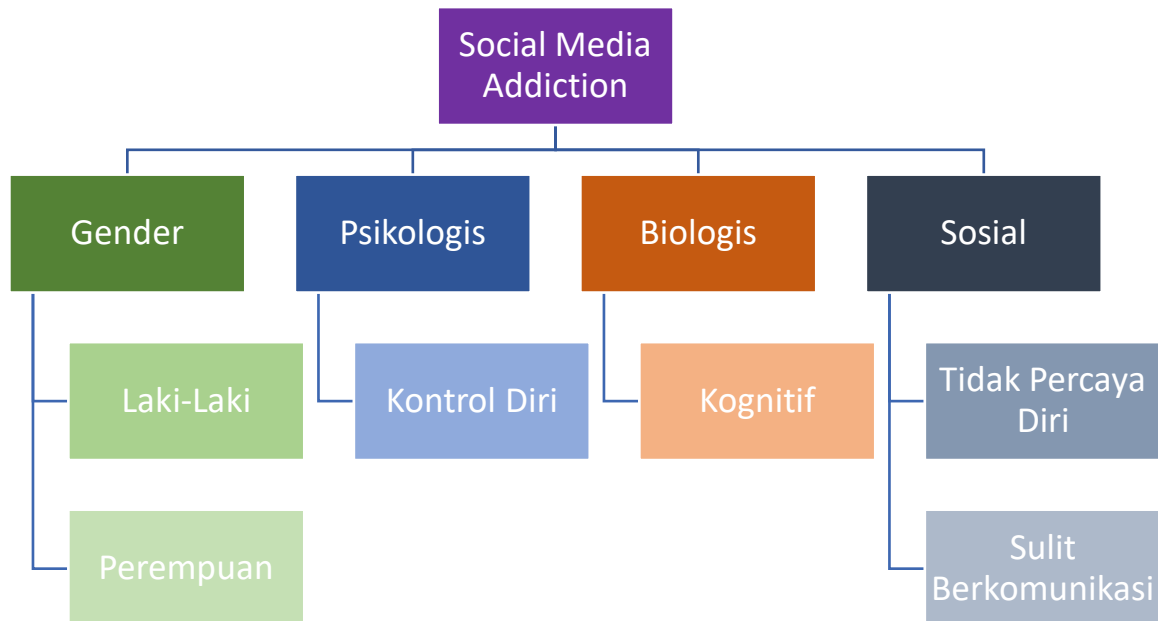


Diagram 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecanduan pada Sosial Media

Keempat faktor tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap kehidupan para remaja apabila sudah kecanduan media sosial. Melihat dari aspek yang ada, kecanduan media sosial dapat berdampak pada lingkungan sosial, perilaku, dan kebiasaan remaja. Remaja akan semakin malas, tidak percaya diri, dan takut untuk berinteraksi dan berbicara di depan publik. Remaja akan menjadi lebih tertutup, pendiam dan pemalu di dunia nyata karena sudah merasa lebih aman dan nyaman dunia maya. Dampak dari kecanduan media sosial juga dapat merubah perilaku remaja menjadi lebih agresif, terbiasa berbicara kasar, mengabaikan tugas sekolah, mudah percaya berita yang tidak valid, menyakiti diri sendiri, abai dengan sekitar, dan lain-lain.

Melihat adanya dampak negatif pada remaja akibat kecanduan media sosial, maka sebaiknya dapat diberikan bimbingan dan pencegahan kepada para remaja agar tidak mengalami kecanduan media sosial dan agar remaja lebih mampu mengatur intensitas penggunaan media sosialnya. Apabila remaja sudah kecanduan terhadap media sosial, maka diperlukan penanganan untuk memperbaiki perilaku, pola pikir, dan kebiasaan remaja agar menjadi lebih baik dan produktif dalam menjalani kehidupan aslinya dibandingkan pada kehidupan dalam dunia maya.

4. KESIMPULAN

Social Media Addiction (SMA) atau kecanduan media sosial pada remaja dapat terjadi apabila penggunaan media sosialnya tidak dikontrol dengan baik, selain itu terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan remaja kecanduan media sosial seperti faktor psikologis, faktor gender, faktor biologis, dan faktor sosial. Ciri-ciri remaja yang mulai kecanduan media sosial juga dapat dilihat dari aspek *salience* (keutamaan atau kepentingan), *mood modification* (modifikasi suasana hati), *tolerance* (toleransi), *withdrawal symptoms* (gejala penarikan), *conflict* (konflik), dan *relapse* (kambuh) pada dirinya. Apabila remaja sudah kecanduan media sosial, dampak buruk yang mereka alami pada kehidupan nyata akan beragam seperti pada perubahan perilaku, kebiasaan, pola pikir, dan cara bersosialisasinya terhadap lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Diperlukan penanganan untuk remaja yang kecanduan

media sosial agar dapat mengubah dampak buruk yang ada pada diri remaja agar menjadi lebih baik dan sehat.

5. REFERENSI

- Bloemen, N., & De Coninck, D. (2020). Social Media and Fear of Missing Out in Adolescents: The Role of Family Characteristics. *Social Media and Society*, 6(4). <https://doi.org/10.1177/2056305120965517>
- Dewa, C. B., & Safitri, L. A. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Promosi Industri Kuliner Di Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Akun TikTok Javafoodie). *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 65-71. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.10132>
- Griffiths, M. D., Kuss, D. J., & Demetrovics, Z. (2014). Social Networking Addiction: An Overview of Preliminary Findings. In *Behavioral Addictions: Criteria, Evidence, and Treatment*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-407724-9.00006-9>
- Hou, Y., Xiong, D., Jiang, T., Song, L., & Wang, Q. (2019). *Social media addiction : Its impact , mediation , and intervention*. 13.
- JAMALUDIN, J., SYARIFAH, A., & KARYADI, K. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Kecanduan Media Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 138. <https://doi.org/10.52031/edj.v6i2.424>
- Kitchenham, B. (2007). Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering. *Technical Report, Ver. 2.3 EBSE Technical Report. EBSE, January 2007*, 1-57.
- Kitchenham, B., Pretorius, R., Budgen, D., Brereton, O. P., Turner, M., Niazi, M., & Linkman, S. (2010). Systematic literature reviews in software engineering-A tertiary study. *Information and Software Technology*, 52(8), 792-805. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2010.03.006>
- Mulyati & NRH. (2018). Jenis kelamin pada siswa SMA Mardisiswa Semarang survei APJII (asosiasi penyelenggara jasa Internet Indonesia) menunjukan pertumbuhan media lainnya . Hal ini didukung oleh survei Indonesian Digital Ssocation (IDA) yang. 7(Nomor 4), 152-161.
- Muna, R. F., & Astuti, T. P. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Akhir. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 481-491. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7610>
- Utami, F. P. (2023). PERAN MINDFULNESS UNTUK MENGATASI FEAR oF MISSING OUT (FoMO) MEDIA SOSIAL REMAJA GENERASI Z : TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 4(2), 1-9. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v4i2.3261>

PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS YOUTUBE SEBAGAI MEDIA LATIHAN JURUS SENI TUNGGAL BAKU IPSI

Septi Wulandari^{1*}, Ginanjar Nugraheningsih²

¹²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email: wulandarisepti310@gmail.com

Kata Kunci:

Media Latihan;
Jurus Tunggal;
Pencak silat

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan media audiovisual yang bisa dipakai sebagai alat untuk berlatih jurus seni tunggal baku IPSI. Media latihan yang dibuat ditujukan untuk memperbaiki hasil belajar jurus seni tunggal baku IPSI. Penelitian ini menerapkan metode pengembangan R&D (Research and Development) dengan mengikuti model pengembangan ADDIE, yang meliputi Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Subjek dari penelitian ini melibatkan pelatih ekstrakurikuler pencak silat dari SMP N 4 Pakem, SMP N 3 Ngaglik, serta pelatih dari SMP Muhammadiyah Pakem, dan juga melibatkan validator yang merupakan ahli di bidang media dan materi. Alat yang dipakai dalam penelitian ini terdiri atas angket untuk ahli keilmuan, angket untuk ahli media, dan angket untuk ahli praktisi pelatih ekstrakurikuler. Temuan dari penelitian ini menunjukkan (1) Media audio visual berbasis YouTube mendapat penilaian "Layak" dalam aspek media dan "sangat Layak" dalam aspek keilmuan, (2) media audio visual berbasis YouTube menerima penilaian "Layak" dari para ahli dan pelatih praktisi, (3) media audio visual berbasis YouTube memenuhi kriteria efektif berdasarkan uji normalitas dengan rumus Shapiro Wilk yang menunjukkan nilai signifikan "0,251", media audio visual berbasis YouTube juga memenuhi kriteria homogenitas melalui uji Levene Test yang menghasilkan nilai signifikan "0.589", media audio visual berbasis YouTube memenuhi kriteria efektivitas yang terlihat dari uji One Sample Test yang memperoleh nilai signifikan "0.003", uji Paired Sample T Test menunjukkan nilai signifikan "0.05", dan uji Independent Sample T Test menghasilkan nilai signifikan "0.00". Untuk tes teori, terjadi peningkatan hasil belajar dari 68% menjadi 86%, sedangkan pada tes praktik, hasil belajar meningkat dari 13% menjadi 71%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media yang dibuat efektif dan layak digunakan sebagai media latihan untuk jurus seni tunggal baku Ips. ..

Key words:

Training Media;
Single Style;
Pencak silat

Abstract: This study aims to create audiovisual media that can be used as a tool for practicing IPSI standard single art moves. The training media created is intended to improve the learning outcomes of IPSI standard single art moves. This study applies the R&D (Research and Development) development method by following the ADDIE development model, which includes Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The subjects of this study involved extracurricular pencak silat trainers from SMP N 4 Pakem, SMP N 3 Ngaglik, and trainers from SMP Muhammadiyah Pakem, and also involved validators who are experts in the field of media and materials. The tools used in this study consisted of a questionnaire for scientific experts, a questionnaire for media experts, and a questionnaire for expert practitioners of extracurricular trainers. The findings of this study indicate (1) YouTube-based audio-visual media received a rating of "Appropriate" in the media aspect and "Very Appropriate" in the scientific

aspect, (2) YouTube-based audio-visual media received a rating of "Appropriate" from experts and practitioner trainers, (3) YouTube-based audio-visual media met the criteria for effectiveness based on the normality test with the Shapiro Wilk formula which showed a significant value of "0.251", YouTube-based audio-visual media also met the homogeneity criteria through the Levene Test which produced a significant value of "0.589", YouTube-based audio-visual media met the criteria for effectiveness as seen from the One Sample Test which obtained a significant value of "0.003", the Paired Sample T Test showed a significant value of "0.05", and the Independent Sample T Test produced a significant value of "0.00". For the theory test, there was an increase in learning outcomes from 68% to 86%, while in the practical test, learning outcomes increased from 13% to 71%. Thus, it can be concluded that the media created is effective and appropriate for use as a practice medium for the Ipsilateral standard single art moves.

1. PENDAHULUAN

Jenis seni bela diri yang terkenal di dunia dan berasal dari Indonesia adalah pencak silat. Pencak silat memiliki berbagai teknik, dengan hampir setiap bagian tubuh dapat dimanfaatkan untuk bertahan atau menyerang. Pencak silat sendiri terdiri dari 4 aspek utama dan 3 tujuan pokok dalam praktiknya. 4 aspek tersebut meliputi 1) aspek mental spiritual, 2) aspek seni budaya, 3) aspek bela diri, dan 4) aspek olahraga. Sementara itu, 3 tujuan utamanya terdiri dari 1) tujuan untuk mencapai kesehatan, 2) tujuan untuk rekreasi, dan 3) tujuan untuk prestasi. Pencak silat juga berfokus pada haluan olahraga yang dapat dipertandingkan. Ini terbukti dengan adanya 4 kategori yang dipertandingkan, yaitu kategori tanding, tunggal, ganda, dan regu (Lubis, 2004:4).

Di sini saya menyadari bahwa perkembangan digitalisasi cabang pencak silat dapat melalui aplikasi Youtube. Karena Youtube memungkinkan kita menyaksikan berbagai pertandingan untuk mempelajari teknik, baik dalam kategori Tanding maupun Tunggal, Ganda, dan Regu (TGR), sangat bermanfaat. Dalam kategori seni tunggal, seorang pesilat menunjukkan jurus seni tunggal baku yang terdiri dari jurus tangan kosong, golok, dan toya. Pertunjukan diawali dengan jurus tangan kosong, diikuti oleh jurus golok, dan diakhiri dengan jurus toya. Semua jurus dalam kategori ini harus selesai dalam waktu 3 menit. Selama 3 menit tersebut, pesilat menampilkan jurus dan interval sesuai dengan prinsip jurus seni tunggal baku. Peragaan dimulai ketika bunyi gong terdengar dan berakhir dengan suara gong. Selama 3 menit itu, pesilat memperagakan jurus dan interval sesuai kaidah jurus seni tunggal baku. Penilaian dalam kategori tunggal baku meliputi nilai kebenaran dan nilai kemantapan. Nilai kebenaran mencakup keakuratan gerak, urutan gerak yang ditampilkan, dan urutan jurus dengan nilai maksimal 100 dari setiap juri, yang akan dikurangi berdasarkan kesalahan yang dilakukan oleh pesilat. Sedangkan nilai kemantapan mencakup kestabilan gerak, ritme gerak, penghayatan saat bergerak, dan kekuatan gerak dengan nilai maksimal antara 50 hingga 60 dari tiap juri. Dalam satu kategori ini, hasil akhir ditentukan oleh jumlah nilai yang didapat dari nilai kebenaran gerakan, ketahanan gerak, stamina, dan waktu (Persilat, 2012).

Saat ini atlet pemula masih kesulitan dalam mempelajari dan menghafalkan jurus seni tunggal baku. Hal ini disebabkan masih minimnya pelatih yang berkompeten pada kategori ini dan tidak adanya media latihan yang efektif. Sehingga menyebabkan minimnya atlet pada kategori seni tunggal baku ipsilateral. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti di beberapa tempat latihan yang ada di kabupaten Sleman beberapa pelatih memiliki permasalahan pada kategori seni tunggal baku ipsilateral. Beberapa pelatih tidak mengetahui standar kebenaran gerak kategori ini dan sebagian besar dari pelatih perguruan tidak memiliki sertifikat pelatih ipsilateral yang digunakan

sebagai pedoman. Kebanyakan pelatih masih mempertahankan keaslian gerak yang diajarkan para pendahulu di perguruan masing-masing. Program Latihan yang diberikan kepada atlet kurang tepat sehingga tidak memberikan progres. Hal ini yang harus diperhatikan oleh pelatih supaya tidak terjadi kesalahan/tidak tepatnya program yang diberikan kepada atlet.

Perkembangan teknologi saat ini mengalami perubahan yang pesat karena semakin banyak penggunaan teknologi di setiap kehidupan sehari-hari dimana manusia bergantung dengan teknologi seperti penggunaan handphone, laptop, dll. Tidak dapat dipungkiri kemudahan teknologi ini memudahkan manusia untuk mengakses berbagai situs, web atau penggunaan aplikasi yang beragam. Demikian juga dalam kegiatan olahraga kita bisa memanfaatkan teknologi dengan cabang olahraga yang diinginkan, begitu juga perkembangan olahraga beladiri di Indonesia yaitu pencak silat. Dalam era globalisasi sekarang, setiap individu dapat memanfaatkan ponsel pintar atau smartphone (android) untuk mempelajari beragam hal, tetapi hingga saat ini belum ada aplikasi untuk internet mobile atau smartphone yang bisa dijadikan referensi belajar jurus tunggal baku ipsi. Dengan ini peneliti memiliki ide atau inovasi baru pada cabang pencak silat yaitu dengan membuat media audio visual yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada jurus tunggal berbasis youtube. Media audio visual ini berguna untuk memudahkan para atlet pemula yang ingin mempelajari dan menghafalkan gerakan seni tunggal baku Ipsi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development dengan menggunakan model ADDIE yang terdiri dari 5 tahap yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Metode ini dipakai untuk menciptakan produk. Menurut (Sugiyono, 2013), metode riset dan pengembangan, atau biasa disebut Research and development dalam bahasa Inggris, ialah metode yang diterapkan dalam mencipta produk spesifik serta menguji kinerja produk tersebut. Dibutuhkan penelitian analitik tertentu untuk memproduksi produk tertentu, serta penelitian lebih lanjut untuk menilai keefektifannya sebelum produk tersebut bisa digunakan secara luas oleh masyarakat. Model ADDIE, sebagaimana yang dijelaskan oleh Purnamasari pada tahun 2019, dipergunakan untuk mengilustrasikan pendekatan yang sistematis dalam pengembangan pembelajaran. Peneliti memilih model penelitian ADDIE karena mereka mengembangkan media pembelajaran berbasis audio visual yang disajikan melalui platform YouTube, sehingga metode ADDIE dipandang sesuai untuk proses pengembangan produk tersebut. Peneliti baru telah mencapai tahap pengujian kelompok kecil dalam kegiatan pengembangan produk modul. Dalam penelitian ini, terlibat dua ahli dalam bidang ilmu keolahragaan, yaitu ahli materi dan ahli media, yang bertanggung jawab memeriksa keabsahan produk. Selain itu, tiga pelatih ekstrakurikuler dari Sekolah Menengah Pertama juga terlibat untuk mengevaluasi kelayakan produk dalam uji praktis kepada siswa, guna menguji sejauh mana efektivitas produk yang telah dirancang.

Cara melakukan penelitian pada model ADDIE adalah sebagai berikut:

- 1) **Analyze(Analisis)**Tahapan yang pertama adalah tahapan analisis (Analyze). Penelitian dan Pengumpulan Informasi terdiri dari beberapa langkah yang dilakukan, yaitu:
 - a. Analisis kebutuhan untuk media latihan yang berbasis multimedia. Pencak silat saat ini belum memiliki media latihan yang mampu menggambarkan setiap gerakan dalam jurus tunggal baku pada kategori seni tunggal baku secara detail, terutama dalam bentuk video, serta memberikan penjelasan mengenai teori dan peraturan dalam pertandingan jurus tunggal baku.
 - b. Analisis tujuan dikerjakan dengan menetapkan sasaran yang berkaitan dengan jurus tunggal baku pencak silat di kategori tunggal baku. Desain (Design)
- 2) Tahapan perencanaan dalam pengembangan produk ini dilakukan dengan:
 - a. Merancang materi yang akan disajikan. Materi dalam penelitian pengembangan ini mencakup jurus pencak silat kategori tunggal baku, peraturan pertandingan jurus tunggal baku, dan gerakan jurus tunggal baku dilengkapi dengan video yang menjelaskan rincian gerakan dalam masing-masing jurus.
 - b. Merancang video yang akan digunakan. Video ini berfungsi untuk menggambarkan contoh jurus tunggal baku sesuai dengan aturan pencak silat dalam kategori jurus tunggal baku. Video tersebut menunjukkan rincian gerakan di setiap jurus tunggal baku dengan detail.
- 3) **Mengembangkan produk**
Penelitian ini dimulai dengan merencanakan atau membuat draf media yang akan diterapkan pada subjek penelitian. Data awal yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mendapatkan model penelitian yang tepat. Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan produk awal:
 - a. Mempelajari media pembelajaran untuk jurus tunggal baku dalam pencak silat pada kategori jurus tunggal baku.
 - b. Menciptakan media latihan bagi jurus tunggal baku pencak silat dalam kategori jurus tunggal baku.

a) **Implementasi**

Implementasi adalah Tindakan menggunakan suatu produk. Setelah tahap implemtasi selesai, evaluasi awal dilakukan untuk mengukur tingkat keefektifan media yang telah diterapkan dan menentukan Langkah selanjutnya. Pelaksanaan proses akan diterapkan pada ahli media, ahli materi dan ahli praktisi proses implementasi digunakan untuk mengevaluasi produk yang telah dirancang. Respon dari para ahli dapat diperoleh setelah para ahli tersebut mengisi kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti.

hasil pada tahap ini adalah skema mengenai pengembangan alat untuk pelatihan jurus pencak silat dalam kategori seni tunggal baku. materi yang mencakup jurus tunggal baku, peraturan kompetisi jurus tunggal baku, dan penjelasan rinci tentang setiap gerakan dalam jurus melalui video dan teks. Setiap jurus dilengkapi dengan panduan video untuk menganalisis gerak yang menunjukkan seseorang sebagai demonstran jurus tunggal baku. Setelah produk awal disusun, langkah berikutnya adalah validasi oleh para ahli. Ahli yang terlibat dalam pengembangan ini adalah pakar materi. Validasi pakar materi dilakukan oleh para profesional yang relevan, termasuk pakar di bidang pencak silat. Tujuan dari validasi ini adalah untuk mendapatkan persetujuan dan masukan dari para ahli mengenai draf produk yang telah disusun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis (Analysis)

Peneliti melakukan analisis kebutuhan media pembelajaran untuk kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMPN 3 Ngaglik, SMP Muhammadiyah Pakem, dan SMPN 4 Pakem melalui observasi awal dan wawancara. Dari hasil observasi ini, beberapa permasalahan teridentifikasi, antara lain belum tersedianya media audio-visual berbasis YouTube yang dapat digunakan sebagai bahan latihan untuk jurus seni tunggal baku, sebagaimana diamati langsung di Kabupaten Sleman. Selain itu, terdapat keterbatasan jumlah pelatih yang memiliki penguasaan mendalam terhadap jurus sesuai kaidah yang berlaku. Permasalahan lainnya mencakup kurangnya materi pendukung dan panduan teknik tertulis untuk membantu siswa berlatih secara mandiri di luar jam latihan formal. Selain itu, tidak ada evaluasi sistematis yang dapat menilai perkembangan keterampilan siswa dalam menguasai teknik, sehingga sulit mengukur kemajuan masing-masing siswa. Terakhir, fasilitas pendukung seperti ruangan dan alat bantu latihan masih minim, yang menghambat optimalisasi pembelajaran pencak silat.

Peneliti menemukan bahwa solusi yang sesuai untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut adalah pengembangan media pembelajaran berbasis audio-visual melalui video di YouTube. Media ini dapat membantu guru dan siswa dalam proses latihan jurus seni tunggal baku IPSI, baik dalam situasi pembelajaran tatap muka maupun saat pembelajaran jarak jauh. Video pembelajaran ini dirancang untuk memberikan materi teknik jurus seni tunggal baku IPSI dengan visualisasi yang jelas dan detail, sehingga siswa dapat memahami setiap gerakan dengan lebih baik dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Selain membantu siswa berlatih secara mandiri, media berbasis YouTube ini juga diharapkan mampu mengatasi keterbatasan jumlah pelatih yang ahli di bidang ini, serta menyediakan panduan yang dapat diakses kapan saja oleh siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka secara bertahap. Media ini diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dan praktis untuk menunjang pembelajaran pencak silat.

B. Desain

Penyajian media audio-visual berbasis YouTube ini disusun secara sistematis, dimulai dari sampul (cover), informasi tim penyusun media, kata pengantar, dan dilanjutkan dengan tutorial untuk setiap jurus tunggal baku dari jurus 1 hingga jurus 14, serta diakhiri dengan penutup. Selain itu, peneliti juga membuat rekaman audio untuk setiap tahapan jurus, menggabungkannya dengan gambar teknik gerakan, dan menambahkan musik latar (background) yang mendukung. Semua elemen ini disatukan menggunakan aplikasi pengeditan seperti Filmora, sehingga menghasilkan media pembelajaran yang komprehensif dan mudah diakses bagi siswa.



Gambar 1 : Sampul Media



Gambar 2 : Tim Penyusun



Gambar 3 : Cover Gerakan Tangan Kosong



Gambar 4 : Cover Gerakan Golok



Gambar 5 : Cover Gerakan Toya



Gambar 6 : Penutup

C. Pengembangan (Development)

Proses pengembangan dilakukan untuk menciptakan dan menguji produk yang sebelumnya telah direncanakan dengan baik. Pembuatan produk yang dapat diimplementasikan dilakukan melalui tahapan pengembangan. Validasi media latihan audio visual berbasis youtube berbasis youtube yang akan diujikan oleh 7 ahli yang terdiri dari 2 pakar/ahli keilmuan, 2 pakar ahli media aplikasi youtube, dan 3 ahli praktisi guru. Kriteria untuk menentukan subjek ahli adalah memiliki pengalaman yang luas di bidangnya, dan memiliki status sebagai dosen atau guru. Skema verifikasi menggunakan skala likert dengan 4 tingkatan. Berikut ini penjabaran hasil validasi oleh para ahli.

Tabel 4.1 Data Hasil Penilaian Ahli Materi

Aspek Penilaian	Nomor Butir Kriteria	Penilaian Validator 1	Penilaian Validator 2
Cakupan Materi	1,2	6	5
Teknik Penyajian	3,4,5,6	15	15
Penggunaan Bahasa	7,8	3	4
Hakikat Kontekstual	9,10	6	8
Jumlah		30	32
Skor%		77,5%	
Kategori Kelayakan		Layak	

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 4.1 dan 4.2 proses validasi untuk bagian isi (materi) video audio visual berbasis YouTobe menunjukkan bahwa kriteria yang diperoleh adalah 77.5%, sehingga materi ini masih berada dalam kategori "Layak." Dengan demikian, modul ini dapat diuji coba atau digunakan pada tahap selanjutnya

Tabel 4.3 Data Hasil Penilaian Ahli Media

Aspek Penilaian	Nomor Butir Kriteria	Penilaian Validator 1	Penilaian Validator 2
Format Video	1,2,3,4,5	17	16
Isi Video	6,7,8	10	12

Bahasa	9,10	4	4
Desain	11,12	7	8
Jumlah		38	40
Skor%			81,25%
Kategori Kelayakan			Layak

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 4.3 dan 4.4 proses validasi untuk bagian media video menunjukkan bahwa kriteria yang diperoleh adalah 81,25%, sehingga media ini berada dalam kategori "Layak." Dengan demikian, modul ini dapat diuji coba atau digunakan pada tahap selanjutnya

Tabel 4.5 Data Hasil Penilaian Ahli Praktisi

Aspek Penilaian	Nomor Butir Kriteria	Penilaian Validator 1	Penilaian Validator 2	Penilaian Validator
Aspek Kebenaran	1,2,3,4,5	15	18	20
Konsep Aspek Keluasan	6,7	8	18	8
Konsep Aspek Keterlaksanaan	8,9,10	10	4	12
Aspek Kejelasan Kalimat	11,12	2	8	5
Aspek Kebahasaan	13,14,15,16	6	15	7
Aspek Penilaian Fisik	17,18,19,20,21	20	17	15
Aspek Suara	22,23	6	6	8
Aspek Gambar	24,25,26	11	8	7
Jumlah		78	94	82
Skor%			81,41%	
Kategori Kelayakan			Layak	

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 4.3 dan 4.4 proses validasi untuk bagian praktisi video audio visual berbasis YouTobe menunjukkan bahwa kriteria yang diperoleh adalah 81,41%, sehingga media ini berada dalam kategori "Layak." Dengan demikian, modul ini dapat diuji coba atau digunakan pada tahap selanjutnya.

D. Implementasi

Pada penelitian ini, media pembelajaran yang digunakan adalah video berbasis YouTube yang menampilkan materi latihan jurus seni tunggal baku dari Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Penggunaan YouTube memungkinkan siswa untuk mengakses video pembelajaran dengan mudah, kapan saja, dan di mana saja. Selama uji coba, siswa

akan menonton video yang menjelaskan teknik dan jurus dengan jelas. Penelitian ini juga akan mengumpulkan data melalui lembar validasi untuk mendapatkan masukan dari siswa dan guru tentang efektivitas media tersebut. Sehingga dengan cara ini, diharapkan hasil uji coba dapat memberikan informasi tentang dampak penggunaan media pembelajaran berbasis YouTube dalam meningkatkan kedisiplinan dan keterampilan siswa dalam seni bela diri.

E. Evaluasi

Hasil dari tahap evaluasi ini diharapkan dapat menghasilkan media pembelajaran yang tidak hanya layak digunakan, tetapi juga mampu memberikan manfaat maksimal bagi siswa dalam mempelajari seni tunggal baku ipsi. Dengan demikian, tujuan akhir dari penilaian ini adalah untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan benar-benar efektif dalam mendukung pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

F. Uji Normalitas

Tabel 4.7 Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Praktisi	.292	3	.251	.923	3	.463

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel hasil pengujian normalitas yang menggunakan metode Shapiro-Wilk, dapat diambil kesimpulan bahwa data dalam studi ini memiliki distribusi yang normal. Sesuai dengan aturan pengujian normalitas, apabila nilai Signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05, maka data dapat dianggap biasa atau normal. Sebaliknya, jika nilai Sig kurang dari 0,05, maka data tersebut tidak bisa dianggap normal.

Pada penelitian ini, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,251, yang mana lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini memenuhi kriteria distribusi normal. Dengan demikian, kita dapat melanjutkan analisis statistik dengan menggunakan metode parametrik yang sesuai, mengingat data yang diperoleh valid untuk tujuan analisis lebih lanjut.

G. Uji Efektifitas

Tabel 4.8 Uji One Sampel Test

One-Sample Test						
Test Value = 0						
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Praktisi	17.612	2	.003	84.66667	63.9821	105.3512

Berdasarkan tabel hasil uji efektivitas menggunakan One-Sample T-Test, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dalam ketentuan pengujian One-Sample T-Test, jika nilai Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Sebaliknya, jika nilai Sig kurang dari 0,05, maka H_0 diterima. Pada penelitian ini, hasil menunjukkan nilai signifikan 0,003, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, data tersebut dikategorikan sebagai signifikan, yang menunjukkan bahwa terdapat efektivitas yang nyata dari video audio visual berbasis YouTube yang diuji. Artinya, video pembelajaran yang dikembangkan telah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

H. Uji Paired Sample T-Test

Tabel 4.9 Uji Paired Sample T-Test

Paired Samples Test									
Paired Differences									
95% Confidence									
Interval of the									
Difference									
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower	Upper	t	Df	Sig. (2-tailed)	
Paired Sample 1: Pretest - Posttest	-5.416	5.69622	1.64436	-9.03587	-1.79746	-3.294	11	.002	

Berdasarkan hasil uji efektifitas menggunakan uji t sampel berpasangan dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini menunjukkan efektivitas pengobatan. Rephrase Untuk uji-t sampel berpasangan, nilai signifikansi (sig) dua sisi (two-tailed) yang kurang dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Sebaliknya jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pada penelitian ini nilai signifikansi yang ditentukan sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan data yang signifikan.

Pembahasan

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan kemudian dipakai untuk menilai seberapa efektif media pembelajaran berbentuk video audio visual berbasis YouTube yang sudah dibuat dalam memenuhi standar yang valid dan praktis. Model pengembangan yang diambil oleh peneliti adalah ADDIE, yang terdiri dari lima tahap: Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Setiap tahap dalam model ini memiliki peran penting untuk memastikan bahwa media pembelajaran yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan belajar, tetapi juga efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

1. Pengembangan Media Audio Visual Berbasis YouTube

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pengembangan (Research and Development) yang bertujuan untuk menciptakan atau memperbaiki produk yang sudah ada. Hasil dari penelitian ini adalah media audiovisual berbasis YouTube yang

dirancang sebagai alat latihan untuk jurus seni tunggal baku IPSI. Media ini dapat digunakan untuk proses pembelajaran baik secara offline maupun online.

Dalam penelitian ini, model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE, yang mencakup beberapa tahap, yaitu analisis, desain, pengembangan, penerapan, dan evaluasi. Di tahap analisis, peneliti mengenali masalah yang ada di sekolah melalui observasi dan wawancara dengan guru serta siswa tentang latihan jurus seni tunggal baku IPSI. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan media pembelajaran untuk kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMPN 3 Ngaglik, SMP Muhammadiyah Pakem, dan SMPN 4 Pakem, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang menghambat proses pembelajaran. Observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa belum adanya media audio-visual berbasis YouTube yang dapat digunakan sebagai bahan latihan untuk jurus seni tunggal baku IPSI menjadi salah satu tantangan utama. Hal ini sangat signifikan, mengingat kebutuhan siswa akan akses materi latihan yang dapat diakses secara mandiri di luar jam latihan formal. Selain itu, keterbatasan jumlah pelatih yang memiliki penguasaan mendalam terhadap jurus juga menjadi hambatan. Pelatih yang tidak cukup jumlahnya mengakibatkan kurangnya bimbingan langsung kepada siswa, sehingga pentingnya media pembelajaran yang dapat membantu mereka belajar secara mandiri menjadi semakin nyata. Dalam konteks ini, peneliti menemukan bahwa pengembangan video pembelajaran berbasis YouTube adalah solusi yang tepat untuk menjawab kebutuhan ini.

Video pembelajaran yang dirancang tidak hanya akan memberikan visualisasi yang jelas dan detail tentang teknik jurus seni tunggal baku IPSI, tetapi juga menyediakan panduan yang dapat diakses kapan saja oleh siswa. Dengan adanya media ini, siswa diharapkan dapat memahami setiap gerakan dengan lebih baik dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dengan cara ini, keterbatasan pelatih dapat diatasi, dan siswa dapat meningkatkan keterampilan mereka secara bertahap, yang penting untuk perkembangan mereka dalam pencak silat.

Pada tahap desain, peneliti mengumpulkan sumber referensi yang relevan untuk pengembangan materi dan memastikan media yang dibuat sesuai dengan kaidah jurus yang telah ditetapkan oleh Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Media audio-visual berbasis YouTube dirancang dalam bentuk video tutorial berdurasi sekitar 30 menit. Durasi ini dipilih untuk memudahkan siswa memahami gerakan jurus tanpa merasa terbebani, sekaligus memungkinkan mereka untuk menyimak dan mempraktikkan gerakan tersebut dengan lebih efektif. Tujuan pengembangan media audio-visual ini adalah untuk meningkatkan pemahaman materi oleh siswa, mendukung pembelajaran mandiri di luar jam latihan formal, serta meningkatkan aksesibilitas materi pembelajaran, terutama dalam situasi pembelajaran jarak jauh (Suhardi *et al.*, 2024). Selain itu, media ini juga memberikan panduan yang konsisten mengenai teknik jurus seni tunggal baku, mendorong motivasi dan minat siswa, serta menjadi alat evaluasi keterampilan mereka. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, media audio-visual ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pencak silat di sekolah, menjadikannya lebih relevan dan menarik bagi siswa (Anggun & Setiawan, 2024).

Pada tahap pengembangan, proses dilakukan untuk menciptakan dan menguji produk yang telah direncanakan secara matang. Pengembangan media latihan audio visual berbasis YouTube divalidasi oleh tujuh ahli, termasuk dua pakar keilmuan, dua pakar media aplikasi YouTube, dan tiga praktisi guru. Kriteria pemilihan ahli

didasarkan pada pengalaman yang luas di bidangnya serta status mereka sebagai dosen atau guru. Verifikasi menggunakan skala Likert dengan empat tingkatan.

Hasil validasi menunjukkan bahwa materi pembelajaran telah dinilai oleh dua ahli pendidikan olahraga, dengan skor 77,5%, yang mengindikasikan kategori "layak" untuk digunakan. Ahli media juga memberikan penilaian yang lebih tinggi, yaitu 81,25%, dan menyarankan perbaikan seperti penambahan dubbing dan subtitle. Sedangkan dari sisi praktisi, penilaian mencapai 81,41%, dan saran yang diberikan mencakup peningkatan transisi dan volume suara.

Setelah merancang produk dan memvalidasinya dengan para ahli di bidang materi, media, dan praktisi guru, peneliti melanjutkan ke tahap perbaikan video audio visual berbasis YouTube yang telah dikembangkan. Proses ini dimulai dengan mengumpulkan semua masukan dari ahli, menganalisis saran untuk menentukan prioritas perbaikan, dan melakukan revisi yang diperlukan. Dengan validasi dari ahli materi, peneliti melakukan perubahan pada tampilan produk, termasuk penyesuaian elemen visual dan tata letak agar lebih menarik dan mendukung tujuan pembelajaran. Selanjutnya, masukan dari ahli media digunakan untuk memperbaiki format dan isi video, memastikan bahwa informasi disampaikan dengan jelas dan relevan. Revisi juga dilakukan pada aspek bahasa untuk meningkatkan komunikasi, serta desain keseluruhan video agar lebih menarik. Setelah itu, peneliti mempertimbangkan saran dari ahli praktisi dengan meninjau kebenaran dan keluasan konsep, serta memastikan bahwa produk dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran. Kualitas dan daya tarik visual produk juga diperbaiki untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Melalui langkah-langkah ini, peneliti berupaya menciptakan produk pembelajaran yang bermanfaat, efektif, dan memenuhi standar yang diinginkan, sekaligus memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar siswa (Masni *et al.*, 2024).

Implementasi penelitian ini dilakukan melalui uji coba produk untuk menilai efektivitas media pembelajaran yang telah dikembangkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Pertama. Media yang digunakan adalah video berbasis YouTube yang menampilkan latihan jurus seni tunggal baku dari Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Dengan aksesibilitas YouTube, siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Uji coba dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, uji coba oleh ahli materi dan media untuk menilai kelayakan dan efektivitas produk. Hasil menunjukkan bahwa produk ini layak digunakan meskipun ada beberapa perbaikan yang diperlukan. Kedua, uji coba oleh ahli praktisi, di mana guru mengevaluasi kesesuaian materi dan penyampaian informasi. Secara keseluruhan, hasil uji coba menunjukkan bahwa produk pembelajaran ini efektif dan relevan, memberikan kepercayaan untuk melanjutkan implementasinya di sekolah.

Tahap evaluasi merupakan langkah penting dalam pengembangan media pembelajaran berbasis YouTube untuk materi latihan jurus seni tunggal baku IPSI pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Pada fase ini, dilakukan perbaikan signifikan berdasarkan umpan balik dari guru, yang berfungsi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan media pembelajaran yang telah dirancang. Proses evaluasi tidak hanya melibatkan penilaian produk, tetapi juga memastikan kesesuaian konten, kejelasan penyampaian, dan relevansi materi dengan kurikulum yang berlaku. Melalui analisis tanggapan guru, pengembang dapat mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki, seperti penyajian materi yang kurang jelas atau kebutuhan akan contoh praktis dalam video. Hasil evaluasi diharapkan

menghasilkan media pembelajaran yang tidak hanya layak digunakan, tetapi juga mampu memberikan manfaat maksimal bagi siswa dalam belajar PJOK, sehingga produk akhir dapat secara efektif mendukung pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

2. Efektivitas Pengembangan Video Berbasis Audio Visual Berbasis YouTobe

Efektivitas media audio visual yang dikembangkan dapat dievaluasi melalui tingkat keberhasilan yang tercermin dalam lembar angket. Menurut Hidayat et al. (2023), keefektifan media audio visual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada ekstrakurikuler pencak silat dapat dilihat dari hasil angket yang dinilai oleh guru. Hasil angket menunjukkan bahwa media tersebut layak digunakan, dengan peningkatan kedisiplinan siswa yang signifikan dan berada dalam kategori sangat tinggi. Media audio visual ini memenuhi kriteria keefektifan jika persentase hasil angket mencapai kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa media yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran. Setiawan dan Fadhilah (2023) menambahkan bahwa media audio visual dapat dianggap efektif jika persentase hasil angket yang diperoleh memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Berdasarkan tabel hasil uji efektivitas menggunakan One-Sample T-Test, data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dalam pengujian One-Sample T-Test, jika nilai Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) akan ditolak; sebaliknya, jika nilai Sig kurang dari 0,05, maka H_0 akan diterima. Pada penelitian ini, hasil menunjukkan nilai signifikan 0,003, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, data tersebut dapat dikategorikan sebagai signifikan, yang menunjukkan bahwa terdapat efektivitas yang nyata dari media audio visual berbasis YouTube yang diuji. Artinya, media pembelajaran yang dikembangkan telah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang sudah dijelaskan, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan media audio visual yang menggunakan YouTube sebagai alat untuk berlatih jurus seni tunggal baku IPSI guna meningkatkan keterampilan siswa dalam mempelajari jurus seni tunggal baku IPSI untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMPN 3 Ngaglik, SMP Muhammadiyah Pakem, dan SMPN 4 Pakem dilakukan dengan menerapkan model ADDIE. Proses ini dimulai dengan analisis kebutuhan, diikuti oleh desain pengembangan hingga tahap prototipe. Selanjutnya, tahap pengembangan dilakukan dengan melibatkan validasi dari para ahli. Setelah itu, tahap implementasi dilakukan dengan pengumpulan data melalui angket. Proses ini diakhiri dengan evaluasi untuk menghasilkan media final yang siap digunakan.
2. Berdasarkan hasil analisis menggunakan Uji T-Sample Tunggal, data dari penelitian ini terdistribusi normal. Temuan menunjukkan nilai signifikan 0,003, yang kurang dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa media audio visual yang berbasis YouTube efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

5. REFERENSI

- Anggun, R., & Setiawan, H. R. (2024). Pemanfaatan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Surah Pendek Di Sungai Karangan Malaysia. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(4), 2045-2057.
- Bazyler, C. D., Abbott, H., Bellon, C., Taber, C., & Stone, M. (2015). Strength training for endurance athletes: theory to practice. *Strength and Conditioning Journal*, 1-12
- Bompa, T. O., & Haff, G. G. (2009). *Periodization Theory and Methodology of Training*. Uited States of America: Human Kinetic
- Borg & Gall. (2003). *Education Research*. New York : Allyn and Bacon.
- Daryanto. (2011). *Media latihan*. Bandung : Nurani Sejahtera
- Hariono, A. (2010). The influence of an exercise and coordination toward the drive technique for beginner tennis athlete. *Jurnal Olahraga Prestasi* , 10-22
- Harsono. (2015). *Kepelatihan olahraga*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset
- Hartini, S., Misbah, Dewantara, D., Oktovian, R. A., & Aisyah, N. (2017). Developing learning media using online prezi into materials about optical equipments. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* , 2, 313-317.
- Hayati. R. (2013). Bentuk penyajian silek galombang di nagari pagaruyung kecamatan tanjung emas kabupaten tanah datar. *E-Jurnal Sendratasik FBS*. Universitas Negeri Padang
- Hidayat, S. (2014). *Pelatihan olahraga teori dan metodologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kristina, E., & Nugraheningsih, G. (2022). Persentase Pola Hidup Sehat Bagi Lansia Saat Pandemi Covid-19. *Dharmas Journal of Sport*, 2(2), 62-67.
- Kriswanto, E, S. (2015). *Pencak silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Lubis J. (2016). *Pencak silat*. Jakarta: Rajawali sport
- Mahnun. N. (2012). *Media latihan*. Jurnal Pemikiran Islam. UIN Suska Riau
- Mahnun. N. (2012). *Media latihan*. Jurnal Pemikiran Islam. UIN Suska Riau
- Masni, H., Zahar, E., Hutabarat, Z. S., Agustina, R., Sembiring, B., Tara, F., ... & Andriani, L. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN VIDEO MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MAHASISWA PRAPRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN. *Pengabdian Deli Sumatera*, 3(2), 57-64.
- Nasution, F. H., & Pasaribu, F. S. (2017). *Buku pintar pencak silat*. Jakarta Timur: Anugerah
- Saputra, H. D., Nasrun, N., & Wakhinuddin, W. (2018). Development of web-based learning media in vocational secondary school. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro* , 3, 37-41.
- Stemler, L. K. (1997). Educational characteristics of multimedia: A literature review. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 6, 339-359

DIGITAL MIND MAPPING WITH CANVA: ENHANCING REPORT TEXT AT SMAN 1 SEDAYU

Valentina Irfanti Pingga¹, Restu Arini²

¹²Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan

*Email: fantipingga44@gmail.com

Kata Kunci: Pemetaan pikiran berbasis Canva; penulisan teks laporan; perspektif siswa.

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi perspektif siswa tentang manfaat penggunaan teknik pemetaan pikiran berbasis Canva untuk meningkatkan kemampuan menulis, terutama dalam menulis teks laporan. Metode penelitian kualitatif ini berfokus pada siswa yang menggunakan aplikasi Canva dengan teknik pemetaan pikiran. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara untuk mengumpulkan data dari sudut pandang siswa. Fokusnya adalah pada manfaat dan konteks pengalaman siswa dalam menggunakan aplikasi Canva untuk menerapkan teknik pemetaan pikiran untuk tugas menulis teks laporan. Sampel terdiri dari lima siswa dari Kelas XI-5 di SMAN 1 Sedayu yang telah menyelesaikan tugas yang diberikan. Para siswa ini dipilih berdasarkan kinerja akademis dan keakraban mereka dengan perangkat digital, sehingga memastikan sampel yang representatif untuk penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan manfaat yang signifikan dari penggunaan pemetaan pikiran berbasis Canva untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka. Tanggapan wawancara mengungkapkan bahwa siswa menyadari kemampuan teknik ini untuk merangsang dan melatih kreativitas dalam menciptakan teks laporan yang menarik, memperjelas urutan dan informasi yang dikumpulkan selama proses penulisan, dan memfasilitasi ingatan ide yang lebih cepat.

Key words:

Canva-based mind mapping; report text writing; student perspectives

Abstract: This study explores students' perspectives on the benefits of using Canva-based mind-mapping techniques to improve writing skills, especially in writing report texts. This qualitative research method focuses on students using the Canva application based on mind mapping techniques. This study was conducted through interviews to collect data from the students' perspectives. The focus is on the benefits and context of students' experiences using the Canva application to apply mind-mapping techniques for report text writing assignments. The sample consisted of five students from Class XI-5 at SMAN 1 Sedayu who had completed the assigned tasks. These students were selected based on their academic performance and familiarity with digital tools, ensuring a representative sample for the study. The results of this study indicate significant benefits from using Canva-based mind mapping to improve their writing skills. Interview responses revealed that students recognised the technique's ability to stimulate and train

creativity in creating fascinating report texts, clarify the sequence and information collected during the writing process, and facilitate faster recall of ideas.

1. INTRODUCTION

The rapid development of world technology today brings novelty to teaching techniques; this can be used as a door to develop student's abilities and skills (Olivo Camacho, 2024). One skill is developing students' writing skills through digital-based learning. Practical writing skills can provide a person with ideas precisely and provide a variety of new chapter spaces in the educational and professional landscape (Hariati, 2024). In terms of writing skills, students must acquire productive proficiency when writing various texts, including report text. A report text is a text that explains information about a subject. Report text usually contains facts about the subject, descriptions and information about its parts, behaviour, and qualities (Mulyani, 2023). It can be concluded that report text describes people, places, or things in general based on the person's research.

Students' difficulties in writing skills include needing to understand generic structures, lack of vocabulary, and topics raised to produce good report texts, so the resulting writing is unstructured. (Dania et al., 2024) also emphasised that students find it challenging to write report texts, usually when creating topic attributes, inappropriate grammar, and language features. Therefore, engaging and effective learning strategies are also needed to improve students' report text writing skills. One of the strategies that is the main focus of this study is using digital mind mapping techniques based on the Canva application to develop student's skills in writing report texts. Mind mapping based on the Canva application presents new, engaging, influential techniques for organising ideas to improve students' writing skills. This is supported by the view (Lemoine, 2020) that integrating technology in the current learning period significantly increases student participation and academic achievement. Technology-Enhanced Language Learning (TELL) is the use of technology to develop and provide learning, and its helpful materials can optimise the learning process. The power of technology in second language learning is associated with Technology Enhanced Language Learning (Peguero, 2024), which aligns with various innovative teaching techniques, including mind mapping. The mind mapping technique was implemented in 1960 by Buzan as a potential explanation for students to organise their ideas better (Chengxin, 2023). Mind mapping is a teaching technique or strategy that utilises graphics to display words or main ideas by grouping information, forming and codifying, and solving and concluding problems for writing activities. Mind mapping can contribute to students improving their writing skills in the form of being more structured, developing ideas quickly, and producing a good report text. The Canva application is designed to have advanced capabilities such as easy blended design and advanced features that can be used to design and create projects professionally (Seprian Ilham, 2022). This is supported by research conducted by (Wahyu Hamsia, 2023), which found that the Canva application has an impact on improving writing skills that can provide and create innovative, creative, and more interesting data, especially in composing texts. Therefore, students can display data or information by improving their creative and engaging abilities when creating writing or other digital-based assignments.

Some previous studies have examined the effectiveness of applying mind mapping techniques based on the Canva application on writing skills. This research, conducted by (Дітренко, 2024), found that integrating the visual technology of the Canva application in

developing English learning for particular purposes that he applied to prospective engineers. The impact of the Canva application is functional and moving in ESP classroom learning to produce an order that fosters inspiration and space in the form of a format feature that systematically guides students in mastering the combination of writing skills with confidence in themselves. The second study was also conducted by (Hariati, 2024). They obtained a mind mapping technique based on the Canva application, and there was a substantial improvement in the skill of high school students writing procedure texts. The following research study (Rahayu, 2023) found that expanding teaching tools based on mind mapping techniques through the Canva application is beneficial for fostering students' mind appreciation. Research from (Safro, 2023) also examined the effectiveness of the reference or Canva media-based mind mapping learning model in elementary schools, significantly improving skills in writing poetry. Finally, research from (Anisa, 2023) also examined the positive influence of the mind-mapping technique using the Canva application. The results show that students can process the information obtained in social studies learning. Unlike the previous research that has been presented, the focus of this research is unique in that it explores the benefits of using Canva-based digital mind mapping in improving report text writing skills and engaging the audience with its distinct focus.

This research was conducted at SMAN 1 Sedayu Yogyakarta in class XI-5, with five students selected as research participants. The focus was on improving students' writing skills, especially in compiling report texts, through more exciting methodologies and innovative strategies. The application of the digital mind mapping technique through the Canva application was chosen to help students organise their thoughts more efficiently and present information more interestingly and creatively. The benefits of Canva-based digital mind mapping in improving report text writing skills among XI-5 students at SMAN 1 Sedayu were highlighted. This study offers a valuable perspective on the effectiveness of technology integration into writing education and provides practical insights for educators and researchers. It assists in developing teaching strategies that are more adaptive and tailored to the needs of students in the digital age, thereby informing the audience about the practical implications of the research.

2. RESEARCH METHOD

This research involves a qualitative method determined by a descriptive approach explained in written and verbal form (Hall & Liebenberg, 2023). This qualitative method can contribute to obtaining studies and interrelations and a social event (Muurlink, 2024). For this reason, this method is very appropriate for studying the perception of students' experiences more deeply related to the mind mapping technique based on the Canva application on the skill of writing report texts. Those selected to participate in this study include students who attend SMAN 1 Sedayu, specifically class XI-5, and participate in writing report texts using the digital mind mapping technique based on the Canva application. This study involves five students, namely one male and four females. Data were obtained through semi-structured interviews, a method recommended by (Kenzie, 2024) as an influential technique for obtaining intensive and complete information in complex situations. The interviews focused on the benefits of digital mind-mapping technology in writing skills. (Vejayan, 2021) said that thematic analysis was applied to interpret the data obtained. The analysis is recording transcriptions, coding the transcriptions, analysing recurring themes (such as text outline improvement, structural reform, and building confidence in writing), and reviewing the results. This qualitative method explores how Canva-based digital mind-mapping techniques can improve writing effectiveness.

3. RESULT AND DISCUSSION

How effective can Canva-based digital mind mapping be in writing report texts?

"I am more capable and happy because I can visually understand and present my ideas before designing the report text." (DA Respondent 1).

"I enjoy writing report texts because the visual features available in Canva make my work more enjoyable." (RI Respondent 2).

"Initially scared, the Canva application-based mind-mapping technique is excellent!" (BW Respondent 3).

"It makes my report text writing interesting because it can present various visual information!" (CN Respondent 4).

"Using Canva for mind mapping is an excellent technique for writing interesting report texts." (DM Respondent 5).

Can you interpret how you use Canva-based digital mind mapping to write report texts?

"I start by creating a topic for my text in Canva, and then the topic sentence creates the central part with a flow or framework with different colours, so I use it as a guideline for writing a structured report text." (DA Respondent 1).

"I make design pieces according to the features ready for each main point, which is used as a guide in explaining the report text." (RI Respondent 2).

"I pour all my ideas into a visual format, and suddenly, Canva helps me with its various exciting features." (BW Respondent 3).

"I create an aesthetic mind map that helps me organize everything before I start writing." (CN Respondent 4).

"I create a grid of ideas with different colours, making writing much easier later." (DM Respondent 5).

What benefits do you feel from using Canva-based digital mind mapping in improving report writing skills?

"My thinking becomes more structured, and ideas flow more smoothly." (DA Respondent 1).

"My grades have improved." (RI Respondent 2).

"It can help me to improve my writing skills because my report text is more organized and exciting." (BW Respondent 3).

"The best part is how much easier it is to remember everything I want to include in my report text." (CN Respondent 4).

"My grades and report text are better." (DM Respondent 5).

How does Canva-based digital mind mapping support your learning process of writing report text at school?

"At school, Canva-based mind mapping is beneficial when gathering information and remembering essential points during presentations." (DA Respondent 1).

"It is great for brainstorming and helps me remember all the essential things I must include." (RI Respondent 2).

"During class, it is beneficial for taking notes and planning my assignments." (BW Respondent 3).

"It was beneficial during the group project; we could see how different ideas connected." (CN Respondent 4).

"It helps organize much information." (DM Respondent 5).

What obstacles do you face when using Canva-based digital mind mapping for report writing assignments?

"The initial obstacle was understanding Canvas features and unstable internet connections." (DA Respondent 1).

"I spend too much time making it look pretty instead of writing." (RI Respondent 2).

"I need help figuring out where to put new ideas on the mind map." (BW Respondent 3)

"I get distracted by all the cool design features instead of focusing on the work." (CN Respondent 4).

"Open the application when my laptop is acting up, or the wifi is weird." (DM Respondent 5)

3.1 Developing Student Independence and Participation

Indicates high self-confidence and participation when using mind mapping created in Canva for their report text writing. This is based on data in statements such as:

"I feel more confident and happy because I can visually fix and explain my ideas before writing the report text." (DA Respondent 1).

"I enjoy writing report texts because the visuals available in Canva make it more fun." (RI Respondent 2).

Positive responses indicate that using the uniqueness of Canva-based mind-mapping visuals produces an exciting learning environment that motivates students to produce report text writing with more confidence. The benefits of organizing ideas visually before creating a report text are that it allows students to design with many developments and describe concepts that are then delivered in a structured manner. Therefore, visual elements in the Canva application make the writing process more interesting; as a result, students are influenced to play an active role during learning. This technique encourages students to be confident when writing because they have a reason to organize the main ideas regularly before pouring them into the report text. (Svistunov V. M., 2024). It also states that when students use visual tools in learning, it will help develop student participation and motivation, which can focus on student independence in improving in organizing main ideas in a structured manner and can be more developed for analytical skills. In his study, in agreement with (Elena, 2020) he said that visualization could facilitate student participation by increasing ideas, materials, and self-actualization and focusing on growing ideas more efficiently, confidently and without hesitation.

3.2 More efficient organizational skills

From the data findings, students felt that the mind mapping technique based on the Canva application substantially improved students' skills in structuring ideas and creating student report texts successfully. This is based on data in statements such as:

"I start by creating a topic for my text in Canva, and then the topic sentence creates the central part with a flow or framework with different colours, so I use it as a guideline for writing a structured report text." (DA Respondent 1).

"I create a grid of ideas with different colours, making writing much easier later." (DM Respondent 5).

By organizing visual ideas graphically, students can organize ideas with more structured techniques to form easily digestible interactions between ideas, which is useful when writing structured report texts creating report texts by utilizing patterned diagrams marked with colours that can strengthen understanding and stimulate information more clearly. The mind mapping technique also increases the potential for remembering essential parts. (Bahri,

2024) also, mind mapping techniques can encourage students to design information, launch concluding ideas, strengthen memory, and convey information more effectively to improve learning and support student collaboration projects.

3.3 Improving students' academic achievement

Practising mind-mapping techniques based on the Canva application improves academic grades. This is based on data in statements such as:

"My grades have improved." (RI Respondent 2).

"My grades and report texts are better." (DM Respondent 5).

Student responses indicate that Canva-based mind-mapping techniques can facilitate comprehensive insights and optimal structuring, which helps improve students' academic grades. This technique also guides students to realize higher grades with visual techniques in realizing various student learning methods. The benefits are that they can produce a logical, systematic and structured report text while writing the report text. Therefore, it can improve students' writing skills, not only writing skills but also covering other subjects because they require learning and understanding. This is supported by (Ryabokony, 2020). Visual mapping technology improves the thinking process. It encourages students' brain activity that focuses on participation and how to act on learning more effectively, which can create academic scores and self-confidence in student skills.

3.4 Difficulties in Application

When implementing the Canva application-based mind mapping technique, several specific problem aspects were obtained from the results of student perceptions. This is based on data in the following statements:

"The initial obstacle was understanding Canvas features and unstable internet connections." (DA Respondent 1).

"I spend too much time making it look pretty instead of writing." (RI Respondent 2).

"I get distracted by all the cool design features instead of focusing on the work." (CN Respondent 4).

These difficulties are focused on technology problems or unstable internet accessibility, patterns of understanding focusing on the Canva application, and time efficiency related to the Canva visual concept feature. Student's difficulties in the writing process are combining visual displays with the topics to be raised and, finally, managing too much time to design report texts visually compared to the writing process. The findings related to the difficulties above align with the study's findings from (Yosafat, 2024), namely that effective collaboration of teaching methods and appropriate technical support is crucial in optimizing the use of facilities in the learning process that is optimized through technology. Detailed instruction can help overcome obstacles or difficulties that will ensure the achievement of a learning tool and can increase student participation and its impact during learning activities. Therefore, the difficulties and obstacles found emphasize that providing proper support and explicit references is essential to efficiently apply a tool and platform to learning through technology by considering what obstacles will occur before applying them to students.

4. CONCLUSION

This technique provides many benefits for several aspects based on research on the effectiveness of digital mind mapping using Canva in improving report text writing skills at SMAN 1 Sedayu. Applying the mind mapping technique based on the Canva application effectively increases students' active participation, as evidenced by students being more confident in organizing and developing ideas before writing report texts. In addition, this technique also produces more useful management skills because students can organize their ideas with systematic diagrams and graphs, with various colours and images that have been presented, which can optimize understanding and clarity of information. However, there is a change in students' academic grades and an increase in grades when they write report texts that are more coherent, organized and structured according to the linguistic structure. Although there were some obstacles and difficulties in the implementation, such as unstable internet connection problems and time management when creating. During the writing process, the benefits were still high. So, the Canva app-based mind mapping technique effectively improves students' report text writing skills, especially in today's digital era.

5. REFERENSI

- Anisa, U. (2023). The influence of the mind mapping learning model with Canva media on students' cognitive learning results on social studies at SMPN 3 Cimahi. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2-8. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v8i2.65052>
- Bahri, S. A. (2024). Systematic literature review: Using mind mapping to improve students' creative thinking abilities. *Journal of Digital Learning and Distance Education*. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 921-929. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v3i1.269>
- Chengxin, D. (2023). The Influences of Mind-Map on Cultivating Students' Metacognitive Capacity. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 1-10. 10.54254/2753-7048/22/20230244
- Rahma, D., Erlina, D., & Amalia, H. (2024). Writing Report Texts: A Challenge for Students. *JADILA*, 4(2), 124-133. <https://doi.org/10.52760/jadila.v4i2.497>
- Elena, R. Z. (2020). Visualization of Educational Information as a Means of Enhancing the Cognitive Activity in Students. *BULLETIN OF KEMEROVO STATE UNIVERSITY. SERIES: HUMANITIES AND SOCIAL SCIENCES*, 1-11. <https://vestnik-hss.kemsu.ru/en/storage/download/58879>
- Hariati, L. &. (2024). Pengaruh Mind Mapping Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur dengan Canva pada Siswa SMA. *Journal of Education, Learning and Technology*, 19-27. [LisaHariati-JOELTECH-JULY2024 \(1\).pdf](https://doi.org/10.52760/jadila.v4i2.497)
- Kenzie, E. S. (2024). Protocol for an interview-based method for mapping mental models using causal-loop diagramming and realist interviewing. *Evaluation and Program Planning*., 9-11. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2024.102412>
- Lemoine, P. A. (2020). Examining Technology for Teaching and Learning. . *Journal of Education and e-Learning*, 81-88. <https://doi.org/10.20849/jed.v4i2.781>
- Mulyani, M. &. (2023). Learning to Write Experiment Report Text using a Project-Based Learning Method. *JLER (Journal of Language Education Research)*, 184-192. <https://doi.org/10.22460/jler.v6i3.20429>
- Muurlink, O. &. (2024). Qualitative research approaches to social phenomena. In *Advanced research methods for applied psychology*. *Advanced Research Methods for Applied Psychology*, 12. <https://doi.org/10.4324/9781003362715>

- Olivo Camacho, P. P. (2024). Sumber daya pengajaran teknologi yang inovatif untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. . *Majalah Ilmiah Multidisiplin Ciencia Latina*, 1-17. http://doi.org/10.37811/cl_rcm.v8i3.12052
- Peguro, L. P. (2024). The Impact of Technology-Enhanced Language Learning on Bilingual Education. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 3340–3350. <https://ijsrm.net/index.php/ijsrm/article/view/5244/3241>
- Rahayu, F. (2023). Development of teaching materials on aqidah and akhlak based on mind mapping assisted by the Canva design application to improve students' conceptual understanding [Undergraduate thesis, IAIN Ponorogo]. *ELECTRONIC THESES*, 50-100.
- Ryabokony, E. K. (2020). Visualization of educational information as a means of enhancing the cognitive activity in students. *Military Academy*, 126-136. <https://vestnik-hss.kemsu.ru/en/storage/download/58879>
- Safro, R. M. (2023). The effectiveness of Canvas media-based mind mapping model on learning poetry writing skills of elementary school students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1-10.
- Seprian Ilham, E. V.-C. (2022). Use of Canva Application as A Learning Media. *Al-Hijr*, 9-15. <https://dx.doi.org/10.55849/alhijr.v1i1.4>
- Svistunov V. M., M. A. (2024). ANALYSIS AND IMPROVEMENT OF THE PRACTICE OF USING VISUALIZATION TOOLS AND METHODS IN THE EDUCATIONAL PROCESS. *Management of the Personnel and Intellectual Resources in Russia*, 14-22. https://doi.org/10.37811/cl_rcm.v8i3.12052
- Vejayan, L. &. (2021). Application of digital mind mapping (MINDOMO) in improving weak students' narrative writing performance. *Creative Education*, 2730-2743. <https://doi.org/10.4236/ce.2022.138172>
- Wahyu Hamsia, &. R. (2023). THE EFFECTIVENESS OF CANVA IN PROJECT-BASED LEARNING TO INCREASE STUDENT WRITING SKILLS. *Tell-Us Journal: Teaching English and Linguistics*, 203-224. <https://doi.org/10.22202/tus.2023.v9i1.6676>
- Yosafat, T. I. (2024). The effectiveness of technology-enhanced learning tools in English language education. *Journal on Education*, 21589-21601. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6308>
- Дітренко, H. S. (2024). Canva platform: Visual content for developing the writing skills of prospective engineers in ESP classes. *ETR*, 358–363. <https://doi.org/10.17770/etr2024vol2.8075>

COMMON ERROR IDENTIFICATION OF ENGLISH DEPARTMENT STUDENTS' ESSAY WRITING

¹Baiq Indira Jesika Putri, ²Valentina Dyah Arum Sari.

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

email: valentina@mercubuana-yogya.ac.id

Key Words:

*Kesulitan menulis;
Kesalahan menulis;
analisis kesalahan.*

Abstrak: Analisis kesalahan merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam pemerolehan bahasa kedua yang mempelajari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa asing atau bahasa kedua. Analisis kesalahan memainkan peran penting dalam membantu mengidentifikasi jenis kesalahan yang paling sering dilakukan dalam tulisan. Hasil analisis tersebut mampu mengungkap sejauh mana pembelajaran telah berlangsung, meninjau ulang, serta melakukan koreksi dan perbaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan penulisan esai yang umum dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris dalam Surface Strategy Taxonomy. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Instrumen pengumpulan data berupa lembar kerja penulisan esai mahasiswa. Setelah melalui pemeriksaan yang cermat terhadap data dari 14 esai yang ditulis oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, peneliti menemukan bahwa terdapat 24 (17,14%) kesalahan penghilangan, 53 (37,86%) kesalahan penambahan, 48 (34,29%) kesalahan misformasi, dan 15 (10,71%) kesalahan misordering. Dari hasil analisis, kesalahan dalam penulisan esai di kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris sebagian besar terdiri dari kesalahan penambahan dan pembentukan, sedangkan kesalahan penghilangan dan urutan lebih jarang terjadi.

Key Words:

*Writing difficulties;
Writing errors;
analysis.*

Abstract: Error analysis is a form of approach in second language acquisition that studies the errors made by foreign or second language learners. Error analysis plays an important role in helping to identify the most common types of errors made in writing. The analysis results revealed the extent to which the learning process had progressed, reviewed, and made corrections and improvements. This study aimed to identify common essay-writing errors made by students in the English Department using the Surface Strategy Taxonomy. A descriptive qualitative approach was used in this research. The data collection instrument consisted of students' essay writing worksheets. After careful examination of data from 14 essays written by English Department students, the researcher found that there were 24 (17.14%) omission errors, 53 (37.86%) addition errors, 48 (34.29%) misformation errors, and 15 (10.71%) misordering errors. From the analysis results, it was concluded that essay-writing errors among English Department students mainly consisted of addition and misformation errors, while omission and ordering errors were less frequent.

1. INTRODUCTION

English as a second language (L2) learning has become a significant focus in the field of language education. One of the main foundations of learning is writing. Writing is one of the skills that cannot be ignored because it is an essential skill in everyday life and academic activities. The ability to write in a foreign language, especially in English, is often a significant challenge for students who study the language as a second language (Thi & Anh, 2019). This is no exception for students majoring in English at the university level. Students are expected to have good writing skills, especially in composing academic essays. Essays are one form of writing that is often used in academic evaluations because they can reflect students' ability to think critically, analyze problems, and convey arguments systematically and coherently (Tahira et al., 2019).

However, the reality in the field shows that many students still face various difficulties in writing essays that meet academic standards. This can be seen from research conducted by Bulqiyah et al. (2021), which examined difficulties in essay writing where most students stated that they did not have intrinsic motivation to participate in writing classes. In addition, research conducted by Budjalemba and Listyani (2020), shows that students face problems in terms of mechanical problems, namely grammar problems, lack of vocabulary, content and context of Academic Writing, and structure of Academic Writing.

Language acquisition errors have long been a focal point of study, with grammatical knowledge emerging as one of the most widely debated subjects in language and literacy education. Errors in writing are not trivial because writing is one of the most complex and productive skills. Writing requires mastery of various aspects of language, including grammar, vocabulary, sentence structure, and organization of ideas (Haryadi et al., 2021). In the context of a second language, this difficulty becomes even more significant because students must not only master the academic material they write but also be able to convey it in a language that is not their mother tongue. Previous studies, such as those conducted by Akib & Muhsin (2021) and Phung & Le (2024), show that errors in essay writing in second language students are often caused by factors such as first language interference, lack of understanding of the structure of the target language, and limitations in academic vocabulary.

One approach that can be used to understand writing errors made by students is through error analysis. Error analysis is one method in second language acquisition that aims to identify, classify, and understand errors made by second language learners (Hasyim, 2002). By studying these errors, lecturers and researchers can pinpoint areas that need the most attention and design more effective learning strategies to overcome these errors. Error analysis is also important because it can reveal the extent to which language learning has taken place and provide an overview of the thinking processes carried out by students when writing in a second language (Fang & Jiang, 2007).

The Surface Strategy Taxonomy, as introduced by Alka et al. (2023, as cited in Dulay et al., 1982) is a promising framework for analyzing errors in L2 writing. It focuses on the ways surface structures are altered and classifies errors into four categories: omission, addition, misformation, and misordering. This taxonomy underscores the importance of understanding how learners modify linguistic structures and highlights the cognitive processes underlying these errors. By applying this taxonomy in the analysis of students' essays, we can gain a clearer understanding of the types of errors made and their possible causes, leading to more effective interventions in the teaching of writing.

There have been many studies done before that focused on error analysis. The research done by Kurnia (2021), focuses on discovering errors in english as a foroign language (EFL) students' personal letter writing, classifying them according to the surface structure taxonomy

proposed by Dulay, Burt, Krashen (1982) and James (2013), and further identifying the most dominant type of error. The results show that from the total of 68 data errors, a total of 25 (36.76%) data belonged to addition, which is the most dominant error type, 20 (29.41%) data belonged to omission, 19 (27.94%) data belonged to misinformation, and only 4 (5.88%) data belonged to misordering errors. In addition, research conducted by Desnaranti et al. (2024), about implementing surface structure taxonomy in analyzing undergraduate students' business email errors shows that most errors made by undergraduate students in their formal email are omission errors, and the least are misordering errors. On the other hand, research conducted by Osmunda et al. (2022), focusing on The Implementation of Surface Strategy Taxonomy Through Report Text Translation, shows that there are 98 errors found in 4 kinds (errors omission, addition, mis-ordering and mis-formation) and each kind of error has its own sub-kind errors (SKE).

Therefore, this study was conducted to identify common errors often made by English language education students at one of private universities in Special Region of Yogyakarta in writing academic essays using the Surface Strategy Taxonomy.

2. LITERATURE REVIEW

Writing skills in English Department students

Writing is a skill that allows individuals to express their thoughts and emotions. Writing skills are beneficial to help students communicate their ideas (Catabay, 2023). It demands various supporting abilities, and mastering it requires dedication, effort, learning, and consistent practice over an extended period. Thus, it is fair to say that fostering a writing culture can help a person become more creative, engaged, and intellectually sharp (Marita et al., 2020). To create good writing, one must consider the topic, the composition's ideas, grammatical accuracy, paragraph coherence, content quality, and relevant background knowledge. This complexity makes writing the most challenging skill to master, as it demands thoughtful consideration (Desnaranti et al., 2024).

Writing skills are considered one of the core competencies a person has, especially for english as a foreign language (EFL) or english as a second language (ESL) students (Khatter, 2019). Writing includes not only grammar and vocabulary but also the ability to convey ideas in a structured and logical manner. Therefore, writing is always a big problem for EFL/ESL students, especially in terms of language usage, grammatical structure, and cultural communication. According to Ho et al. (2015, as cited in Wang & Wen, 2002), second language (L2) learners often face challenges when writing in the language because their mother tongue significantly influences their use of the L2. This influence can cause them to mix elements from both language systems in their writing, a phenomenon known as "language transfer" or "syntactic transfer." In addition, limitations in L2 knowledge often cause learners to focus more on language accuracy than content, which hinders their writing process. He argues that without a strong understanding of grammar and vocabulary, it is difficult for L2 learners to write effectively (Robertson & Nunn, 2007).

Essay Writing

Writing a good English essay never seems easy. It requires an ability to assess good grammar, imagination, and thought, explore major and supporting ideas, put them together, revise, and then do final editing (Rahmatunisa, 2014). Writing demands considerable effort as well as practice in paragraph organization, language use, and mechanics because these three aspects can significantly impact the quality of writing, particularly in terms of content and vocabulary. Furthermore, the process of formulating, developing, and analyzing ideas must be

completed before presenting the essay as a final draft. Essay writing also offers students opportunities to build and refine their critical thinking skills, helping them to develop personal insights, choose appropriate writing styles, and select academic vocabulary for their assignments (Ariyanti & Fitriana, 2017). According to Bulqiyah et al. (2021), an effective essay comprises (1) an introductory paragraph designed to capture the reader's interest, (2) body paragraphs that explore different subtopics or aspects of the main topic in a structured way, and (3) a conclusion that restates the main points and may include additional insights or relevant quotations, bringing the essay to a cohesive close. Through this process, students enhance both their analytical skills and their capacity for self-expression in an academic context.

Error

Making mistakes is a natural part of the learning process and should be recognized as an aspect of cognitive development (Syahputri & Masita, 2018). Errors are inherent in any new activity, especially when we try it for the first time. When handled effectively, errors become an essential step towards a more profound understanding. By identifying errors and examining their causes, we improve our abilities and pave the way for improvement. Recognizing that learning from errors is important, we intend to fully incorporate this approach into teaching and learning. Intellectually, understanding why errors happen is a powerful way to gain insight into the phenomena being studied. According to Andrian (2015), errors can be classified into two: error competence and error performance. Errors in competence arise when a learner applies rules from their first language that do not align with the norms of the second language. Performance errors, on the other hand, result from mistakes in language use, appearing as repetitions, false starts, corrections, or slips of the tongue.

According to Sychandone (2016, as cited in James, 1998), Errors play an important role in three ways. The first one is that they highlight what still needs to be taught. Errors indicate gaps in a student's knowledge or skills, which can guide teachers in determining what to focus on next. For example, if a student consistently misuses a particular grammatical structure, it may indicate that they need further instruction or practice in that area. By analyzing errors, educators gain a clearer picture of each student's progress and what specific areas need attention, allowing for more targeted and practical instruction. Second, it provides researchers with insights into the learning process. Errors provide insight into how learners acquire new language skills and concepts, helping researchers understand the stages and patterns in language learning. By studying common errors that learners make, researchers can observe general developmental patterns, identify stages of learning, and even see where learners encounter particular difficulties. Last, it offers learners a means to test their hypotheses. Learners often make mistakes when trying out new forms of language or applying rules they have learned. These "trial and error" moments allow learners to test their understanding and hypotheses about how language works. For example, learners may apply a rule they think is correct, and when they receive feedback or realize that the rule is not working as expected, they adjust their understanding. This process of hypothesis testing is essential to active learning, as it encourages learners to engage with the language, refine their skills, and develop greater linguistic accuracy over time. These aspects underscore the benefits of error analysis in education.

Writing Error Analysis (EA)

Error analysis is essential in revealing what types of errors students make most often, knowing the causes of these errors, and how students can learn from their own mistakes in

writing (Yusuf et al., 2020). Thus, students will not make the same mistakes or make mistakes repeatedly. Error analysis has long intrigued linguists, acting as a critical field for exploring the causes behind particular language errors and suggesting practical solutions (Nazir et al., 2023). Error analysis helps identify areas where learners still need instruction, offering valuable insights into gaps in their competency. According to Andrian (2015, as cited in Sridhar, 1981), error analysis serves three primary purposes.

First, it helps identify areas of difficulty for learners, guiding the order in which target items should be presented in textbooks and classes, with challenging items following simpler ones. Second, it assists in determining the appropriate levels of emphasis, explanation, and practice needed for various target language items. Finally, it aids in designing remedial lessons and exercises. In error analysis, a distinction is made between errors, which are systematic, and mistakes, which occur irregularly. Errors are grouped into categories such as omissions, additions, substitutions, and word order issues (Moiden & Liaw, 2021, as cited in Corder, 1973). They are also classified by clarity: overt errors, like 'I happy,' are apparent even without context, while covert errors only become clear within context.

Surface Structure Taxonomy

Dulay, Burt, Krashen, proposed a framework for analyzing errors called the Surface Structure Taxonomy, which focuses on how learners alter the surface structure of language, leading to errors (Alka et al., 2023). The Surface Structure Taxonomy categorizes errors into four types: omissions, additions, misformations, and misorderings. English learners may omit necessary elements or add unnecessary ones, misform items, or misorder them. Omissions involve the removal of essential elements required for a well- formed sentence, either related to content, such as a missing noun, or grammar, such as an absent grammatical marker. Additions refer to the inclusion of elements that do not belong in a well-structured sentence and can be broken down into double-marking (where elements are added redundantly), regularization (applying standard rules to exceptions), and simple addition (adding redundant morphemes). Misformation errors occur when the wrong morpheme or structure is used and include regularization errors (when a regular marker replaces an irregular form), archi-forms (incorrect use of demonstratives), and alternations (errors in free-form variation). Finally, misordering errors reflect the wrong order of morphemes in a sentence. Thus, this taxonomy illustrates that learners can omit, add, misform, or misorder elements in language, leading to surface structure errors.

3. METHODOLOGY

This research was conducted using a descriptive qualitative research method. According to Rusli (2021), qualitative descriptive research is one of the types of research included in the type of qualitative research. Qualitative research is an approach to exploring and understanding the meaning that individuals or groups give to social or humanitarian issues (Creswell, 2003). The purpose of a qualitative descriptive study is a comprehensive summary, in everyday terms, of specific events experienced by individuals or groups of individuals (Lambert, n.d.) Qualitative researchers recognize the value-laden nature of research and actively report their values and biases. Data collection methods in qualitative descriptive research are diverse and aim to find the who, what, and where of the phenomenon (Doyle et al., 2020 as, cited in Sandelowski, 2000). This approach involves collecting rich descriptive data through various sources such as documents. This means that the data collected is in the form of words and not numbers. In this study, the researchers focused on identifying common errors in the essay

writing of English majors using the surface structure taxonomy of errors outlined by Alka et al. (2023, as cited in Dulay et al., 1982).

Merriam & Tisdell (2016) noted that primary data in qualitative research often consists of words and actions, while secondary data can include various forms of documentation. For this study, the primary data consisted of students' written essays, which were examined at the word, phrase, and complete sentence levels. Braun & Clarke (2006) describe qualitative data analysis as the coding and organizing information to uncover patterns and themes that answer research questions. Using these principles, the researchers examined essay writing errors among English department students to understand the frequency and nature of errors within the framework of the surface structure taxonomy.

The error analysis procedure used by the researchers in this study follows the framework proposed by Catabay (2023, as cited in Kuntjara, 2013) which consists of five main steps. The first is data collection. At this stage, students are asked to write essays on certain topics, which they then send to their lecturers. Then the researchers collected the essays sent by English major students to their lecturers to be analyzed based on the theory Alka et al. (2023, as cited in Dulay et al., 1982). The second stage is identifying errors. Errors are identified and criticized using the surface taxonomy strategy, classifying errors into certain subcategories. The researchers examined each essay carefully, selecting and identifying errors based on their characteristics. The third stage is describing errors. Identified errors are regularly described based on error categories. The researchers aim to present a clear interpretation, so that the findings can be understood by the readers. The fourth is explaining errors. This step involves explaining errors using the surface taxonomy strategy. Errors are further categorized into subcategories such as omissions, additions, misformation, and misordering. This categorization helps in analyzing the types of errors present in students' essays. The last is evaluate the errors. The researchers tabulated each type of error to determine its frequency, using tables and charts to illustrate the data. They calculated the percentage of each type of error following the statistical formula by Saputra, (2022 as cited in Sudijono, 2010), as follows: $P = F/N \times 100\%$ Where P is the percentage of errors, F is the frequency of errors and N is the total errors. This approach allows the researchers to present clear details of error patterns among the student essay samples.

4. RESULT AND DISCUSSION

Result

The population of this research consists of 14 students majoring in the English Education department. These students were assigned to compose an essay on a specific topic, which they then submitted to their lecturers for assessment. The researchers initiated their analysis by identifying errors using the surface strategy taxonomy, a framework introduced by (Alka et al. (2023, as cited in Dulay et al., 1982 that has become a widely-used tool in error analysis. This taxonomy categorizes errors into four main types: omission (leaving out necessary words or elements), addition (including unnecessary or redundant words), misformation (using incorrect word forms or structures), and misordering (placing words in an incorrect sequence). By applying this framework, the researchers aimed to systematically classify and understand the common grammatical and structural issues faced by students in essay writing. Below is a detailed explanation along with examples of omission, addition, misformation, and misordering errors commonly found in the essays produced by English department students.

Table 1. Omission Error

English department students' writing	Researcher Corrections
But because the desire	But because of the desire
The fear of missing out the trend	The fear of missing out on the trend
Such as pregnancy check-ups, childbirth, daily costs	Such as pregnancy check-ups, childbirth, and daily costs
Enjoying their live, or even married	Enjoying their lives, or even get married

Source: Analyzed by researchers (2024)

Omissions involve the removal of essential elements required for a well-formed sentence, either related to content, such as a missing noun, or grammar, such as an absent grammatical marker. From the 14 essay which have been written by English department students, a total of 24 omission errors were identified, accounting for 17.14% of the essay samples.

Table 2. Addition Error

English department students' writing	Researcher Corrections
Which should be of benefit to the family	Which should benefit to the family
Our friends go on their holidays, and etc	Ou friends go on their holidays, etc
Learning environment for all the students	Learning environment for all students
Because they have something that lingering in their mind	Because they have something lingering in their mind

Source: Analyzed by researchers (2024)

Additions refer to the inclusion of elements that do not belong in a well-structured sentence and can be broken down into double-marking (where elements are added redundantly), regularization (applying standard rules to exceptions), and simple addition (adding redundant morphemes). From the 14 essay which have been written by English department students, a total of 53 addition errors were identified, accounting for 37.86% of the essay samples.

Table 3. Misformation Error

English department students' writing	Researcher Corrections
For teachers to focus more of their	For teachers to focus more on their
It might look quiet , desolate	It might look quite , desolate
Something the want to do	Something they want to do
Job are Seizing the Joy of Our Lives	Job is Seizing the Joy of Our Lives

Source: Analyzed by researchers (2024)

Misformation errors occur when the wrong morpheme or structure is used and include regularization errors (when a regular marker replaces an irregular form), archi-forms (incorrect use of demonstratives), and alternations (errors in free-form variation). From the 14 essay which have been written by English department students, a total of 48 addition errors were identified, accounting for 34.29% of the essay samples.

Table 4. Misordering Error

English department students' writing	Researcher Corrections
The skills that must be acquired to continuously adjust to changes in the workplace is essential	The skills that must be acquired to adjust to changes in the workplace continuously is essential
However, the following year 12 million babies were born	However, 12 million babies were born the following year
feeling pressured to constantly be connected or involved in everything	feeling pressured to be connected or involved in everything constantly
also reveals that the part-time employment share among students has increased remarkably	also reveals that the share of part-time employment among students has increased remarkably

Source: Analyzed by researchers (2024)

Misordering errors reflect the wrong order of morphemes in a sentence. Thus, this taxonomy illustrates that learners can omit, add, misform, or misorder elements in language, leading to surface structure errors. From the 14 essay which have been written by English department students, a total of 15 addition errors were identified, accounting for 10.71% of the essay samples.

Discussion

Based on the analysis of 14 essays written by English department students, the researchers identified various types of errors. They applied the surface strategy taxonomy to categorize these errors, which include omission, addition, misformation, and misordering errors. The findings revealed that there were 24 omission errors (17.14%), 53 addition errors (37.86%), 48 misformation errors (34.29%), and 15 misordering errors (10.71%) across the essay samples. The chart below provides a detailed breakdown of the errors made by students in their essay writing:

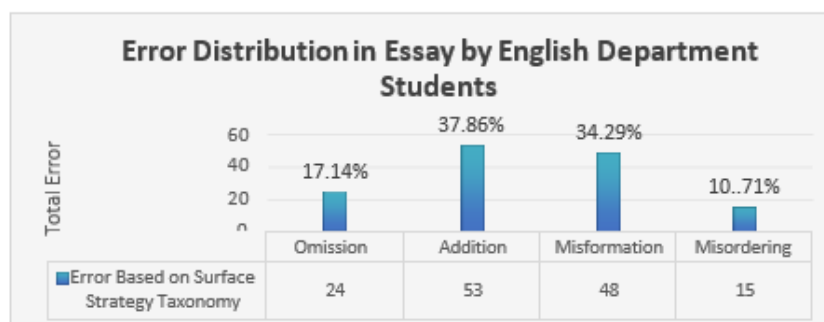


Image 1. Error Distribution in Essay by English Department Students Source: Based on researcher's analysis result (2024)

From the chart above, the researchers found that the most common mistake made by English department students in writing their essays was Addition. This addition error occurs because students may be less aware of unnecessary words in English, which causes them to insert additional elements into sentences. As a result, 53 addition errors were identified, which accounted for 37.86% of the total errors, making it the most common type. This finding is in line with research conducted by Khatter (2019), which showed that students often have difficulty

distinguishing between necessary words and redundant words due to limited abilities and overcompensation in their writing.

The next type of error analyzed was Misformation. Misformation errors occur when students use the wrong word form, such as using the wrong tense or word form. In this study, 48 examples of misformation errors were recorded, representing 34.29% of the total errors. This shows that students have difficulty applying grammar rules correctly, a challenge that is often caused by a lack of knowledge of English grammar. According to Sermsook et al. (2017), students may have difficulty with word formation rules, which causes them to make mistakes when choosing the right word form in a sentence.

Omission errors also often occur, namely 24 cases (17.14%). This error occurs when students omit important parts of a sentence, which is often caused by limited mastery of English grammar and vocabulary. They may not realize the importance of certain elements in English sentences, such as articles or auxiliary verbs, which are important for clarity and completeness. This is in line with the opinion of Dewi & Rangkuti (2021) where Omission errors usually occur when linguistic elements needed in a sentence are omitted.

Finally, the least common error is Misordering, with 15 occurrences (10.71%). Misordering errors occur when students place words or phrases in the wrong order, disrupting the natural flow of English syntax. This error is likely influenced by the structure of their mother tongue (L1), where sentence structures may differ from English. According to Amalia (2024, as cited in brown, 1980) interference from one's mother tongue is a common cause of errors in second language acquisition, especially in the area of sentence structure.

In short, errors in essay writing among English department students mostly consist of addition and formation errors, while omission and sequence errors occur less frequently. These findings highlight the importance of focusing on grammar and structure in English language teaching, especially for students who are learning formal writing. English lecturers, especially those teaching academic English, should pay attention to this trend to help students improve their writing accuracy and reduce errors in their essays.

5. CONCLUSION

Based on the analysis conducted in this research, English Department students at Mercu Buana University faced notable challenges in essay writing, primarily involving addition and misformation errors. These two types accounted for most errors observed, with addition errors making up 37.86% and misformation errors representing 34.29%. The addition errors indicate a tendency among students to include unnecessary words, while misformation errors suggest struggles with appropriate grammar usage, especially in selecting correct word forms and tenses.

Omission errors, representing 17.14%, were also present, likely due to a lack of familiarity with essential grammatical elements in English sentences, such as articles and auxiliary verbs. Finally, misordering errors, which were the least frequent at 10.71%, reflect the influence of native language syntax on English sentence structure.

These findings underscore the importance of reinforcing grammatical accuracy and structural understanding in English language instruction. Educators are encouraged to focus on grammar rules, sentence structure, and the distinction between essential and redundant elements in English. Lecturers can help students minimize common errors and enhance their overall writing proficiency in academic contexts by providing targeted feedback and additional practice in these areas.

6. ACKNOWLEDGMENT

First and foremost, I would like to thank Allah for His continuous blessings and guidance, which have sustained me throughout this research journey. I extend my deepest gratitude to my advisor, Ma'am Valentina Dyah Arum Sari, S.Pd., M.Hum., for her unwavering support, insightful guidance, and patience, which have been invaluable in completing this work.

I would also like to express my gratitude to myself for having the resilience and determination to keep pushing forward despite challenges. Special thanks go to my parents and family for their constant encouragement, love, and motivation, which have been my source of strength. Finally, I am truly thankful to my friends and those closest to me for their companionship, support, and encouragement during this journey. Sarangbeo.

7. REFERENCES

- Akib, E., & Arief Muhsin, M. (2021). How Errors Made In Essay Writing: An Analysis Using Grammarly Software In Efl Students.
- Alfiana Amalia, P. (n.d.). AN ANALYSIS OF ENGLISH EDUCATION STUDENTS' LANGUAGE ERRORS IN WRITING RESEARCH BACKGROUNDS (A Content Analysis of Fifteen Skripsi at UIN Jakarta.
- Alka, W., & Amelia Khusna, K. (n.d.). INVESTIGATING PRIMARY SCHOOL STUDENTS' GRAMMATICAL ERRORS IN WRITING: DULAY'S SURFACE STRATEGY TAXONOMY. Andrian, B. (n.d.). AN ERROR ANALYSIS OF EFL STUDENTS' ENGLISH WRITING.
- Braun, V., & Clarke, V. (n.d.). Using thematic analysis in psychology.
- Budjalemba, A. S., & Listyani, L. (2020). FACTORS CONTRIBUTING TO STUDENTS DIFFICULTIES IN ACADEMIC WRITING CLASS: STUDENTS PERCEPTIONS. UC Journal: ELT, Linguistics and Literature Journal, 1(2), 135-149. <https://doi.org/10.24071/uc.v1i2.2966>
- Bulqiyah, S., Mahbub, Moh. A., & Nugraheni, D. A. (2021). Investigating writing difficulties in essay writing: Tertiary students' perspectives. English Language Teaching Educational Journal, 4(1), 61. <https://doi.org/10.12928/eltej.v4i1.2371>
- Catabay, M. Q. (2023). ANALYSIS OF SECOND LANGUAGE LEARNERS' ERRORS IN COMPOSITION WRITING: BASIS FOR THE PROPOSED ENGLISH REMEDIAL PROGRAM IN HIGHER INSTITUTION. Journal of Law and Sustainable Development, 11(4). <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i4.896>
- Citra Dewi, R., & Hardini Rangkuti, F. (2021). Grammatical Errors on EFL Students' Conversation Practice: Surface Strategy Taxonomy. In Journal of Education and Teaching Learning (JETL) (Vol. 3, Issue 3). <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl>
- Creswell, J. W. . (2003). Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage Publications.
- Desnaranti, L., Pratama Putra, F., & Author, C. (2024). IMPLEMENTING SURFACE STRUCTURE TAXONOMY IN ANALYZING UNDERGRADUATE STUDENTS' BUSINESS E-MAIL ERRORS. Research and Development Journal Of Education, 10(2), 1078-1088. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.23360>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. Journal of Research in Nursing, 25(5), 443-455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Fang, X., & Jiang, X.-M. (2007). US-China Education Review (Vol. 4, Issue 9).

- Haryadi, R. N., Junaedah, E., & Dalimunthe, L. (n.d.). THE EFFECTS OF VOCABULARY AND GRAMMAR MASTERY ON STUDENTS' WRITING SKILL IN DESCRIPTIVE TEXT (Surveys at Private Junior High Schools in Serang Banten). <https://doi.org/10.47435/jle.v1i2>
- Hasyim, S. (2002). Error Analysis in the Teaching of English (Vol. 4, Issue 1). <http://puslit.petra.ac.id/journals/letters/42>
- Ho, A. I., Pham, D., & Chi, H. (2015). COMMON ERRORS IN WRITING JOURNALS OF THE ENGLISH-MAJOR STUDENTS AT HCMC OPEN UNIVERSITY. <https://www.researchgate.net/publication/278245062>
- Khatter, S. (2019). An Analysis of the Most Common Essay Writing Errors among EFL Saudi Female Learners (Majmaah University). *Arab World English Journal*, 10(3), 364–381. <https://doi.org/10.24093/awej/vol10no3.26>
- Kurnia Yuki, L. (n.d.). PUBLIKASI PROCEEDING iCONNECT2021 rev. <https://www.researchgate.net/publication/353514447>
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (n.d.). Editors: Pacific Rim International Journal of Nursing Research. In *Pacific Rim Int J Nurs Res*.
- Majer H. Dulay, M. Burt, S. Krashen Language Two. Oxford 1982. (n.d.).
- Marita, Y., Kunci, K., Bahasa, K., Kesalahan, A., & Verb, E. P. (2020). AN ERROR ANALYSIS OF PHRASAL VERB MISTAKE BASED ON SURFACE STRATEGY TAXONOMY IN ENGLISH WRITING ESSAY. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/edu-lin>
- Merriam, S. B. ., & Tisdell, E. J. . (2016). *Qualitative research : a guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Moiden, A. H., & Liaw, J. O. H. (2021). Language Error from Western Scholar Perspectives. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(3), 957–966.
- Nazir, M., Kayani, A. I., & Yasin, B. (n.d.). Errors in English Writing Composition at Undergraduate Level: A Case Study of Private Universities. 7(2). [https://doi.org/10.47205/plhr.2023\(7-II\)77](https://doi.org/10.47205/plhr.2023(7-II)77)
- Osmunda, M., Monny, E., Dian, N. P., & Pratiwi, I. (n.d.). RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa 2022 CC-BY-NC-SA 4.0 License The Implementation of Surface Strategy Taxonomy Through Report Text Translation. <https://doi.org/10.55637/jr.8.1.4344.79-89>
- Phung, D. H., & Le, N. V. A. (2024). A STUDY ON THE DIFFICULTIES ENCOUNTERED BY SENIOR STUDENTS OF ENGLISH IN WRITING ESSAY TASK 2. *European Journal of English Language Teaching*, 9(1). <https://doi.org/10.46827/ejel.v9i1.5316>
- Robertson, P., & Nunn, R. (2007). *The Asian EFL Journal Quarterly*. <http://www.asian-efl-journal.com>
- Rusli, M. (n.d.). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. <http://repository.uin->
- Sermsook, K., Liamnimitr, J., & Pochakorn, R. (2017). An Analysis of Errors in Written English Sentences: A Case Study of Thai EFL Students. *English Language Teaching*, 10(3), 101. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n3p101>
- Syahputri, D., & Masita, S. (2018). AN ANALYSIS OF THE STUDENTS' ERROR IN WRITING DESCRIPTIVE TEXT. *Jurnal EduTech*, 4(1).
- Sychandone, N. (2016). COMPARATIVE ERROR ANALYSIS IN ENGLISH WRITING BY FIRST, SECOND, AND THIRD YEAR STUDENTS OF ENGLISH DEPARTMENT OF FACULTY OF EDUCATION AT CHAMPASACK UNIVERSITY JOURNAL Submitted to Postgraduate Program of Language study of Muhammadiyah University of Surakarta

as a Partial Fulfillment of the Requirements for Getting Master Degree of Language Study of English.

- Tahira, M., Mehr, P., Shah, A., & Haider, G. (2019). THE ROLE OF CRITICAL THINKING IN ACADEMIC WRITING: AN INVESTIGATION OF EFL STUDENTS' PERCEPTIONS AND WRITING EXPERIENCES. In International Online Journal of Primary Education (Vol. 8, Issue 1). www.iojpe.orgOrcid:<https://orcid.org/0000-0001-9935-499X>Orcid:<https://orcid.org/0000-0002-5457-5286>
- Thi, D., & Anh, N. (n.d.). EFL Student's Writing Skills: Challenges and Remedies. 9(6), 74–84. <https://doi.org/10.9790/7388-0906017484>
- Yusuf, M., Stkip, A., & Bangkalan, P. (2020). Sains Sosial dan Agama Volume VI Nomor.

TINGKAT PENGETAHUAN SISWA TENTANG PERMAINAN BULUTANGKIS DI KELAS IV DI SD IT BAKTI INSANI SLEMAN

¹Sifky Yeprigo, ²Ardhika Falaahudin.

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

email: sifkiyeprigo@gmail.com

Key Words:

Bulutangis;
Pengatahuan Siswa;
Sekolah Dasar

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan permainan bulutangkis di kalangan siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan satu variabel, yaitu tingkat pengetahuan siswa mengenai bulutangkis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, dengan instrumen pengukuran berupa kuesioner yang menggunakan tes pilihan ganda. Sampel penelitian ini terdiri dari 61 siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, dengan menghitung nilai persentase sebagai metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang bulutangkis, di mana 57% siswa berada dalam kategori pengetahuan sedang dan 23% dalam kategori tinggi. Namun, masih terdapat 20% siswa yang pengetahuannya mengenai bulutangkis berada dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman siswa tentang bulutangkis cukup baik secara keseluruhan, perlu dilakukan upaya tambahan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan siswa yang berada di kategori rendah. Dengan demikian, diharapkan seluruh siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang permainan bulutangkis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam olahraga ini

Key Words:

Badminto; Student
Knodwledge; Elementary
School

Abstract: This study aims to determine the level of knowledge about badminton among fourth-grade students at SD IT Bakti Insani Sleman. This is a descriptive quantitative study focusing on a single variable, namely the students' knowledge level about badminton. The method used in this study is a survey, with a questionnaire as the measurement instrument, utilizing multiple-choice tests. The study sample consists of 61 fourth-grade students from SD IT Bakti Insani Sleman. The data collected were analyzed using descriptive quantitative techniques, calculating percentages as the method of data analysis. The results indicate that the majority of students have a sufficient knowledge of badminton, with 57% of students in the medium category and 23% in the high category. However, 20% of students have a low level of knowledge about badminton. These findings suggest that although the overall understanding of badminton among students is adequate, additional efforts are needed in the learning process to enhance the knowledge of students in the low category. Therefore, it is hoped that all students will achieve a better understanding of badminton, which can eventually increase their interest and participation in this sport.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani pada dasarnya adalah sebuah proses pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik untuk menciptakan perubahan menyeluruh dalam kualitas individu, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Menurut McNeely (1980) dalam International Charter of Physical Education and Sport, pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang

dilakukan secara sadar dan terencana untuk meningkatkan kemampuan fisik, pertumbuhan kecerdasan, dan pembentukan karakter individu. (Abduljabar, 2011; Mashud et al., 2024) juga menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani, permainan, atau olahraga tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani tidak hanya memengaruhi aspek fisik, tetapi juga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik melalui aktivitas fisik (Husain, 2024). Melalui aktivitas jasmani, individu akan mendapatkan pengalaman berharga seperti peningkatan kecerdasan, pengendalian emosi, kerjasama, dan pengembangan keterampilan. Oleh karena itu, pendidikan jasmani merupakan sarana fisik yang dapat membentuk aspek mental dan emosional individu dengan penekanan yang signifikan.

Pentingnya hidup sehat melalui olahraga menjadi bagian dari gaya hidup yang harus ditanamkan sejak dini, terutama pada bulu tangkis. Orang tua, sebagai pendidikan utama dan pertama pembentukan pola hidup anak, perlu membimbing anak-anak untuk berolahraga sejak usia dini (Saharullah et al., 2021). Karena olahraga tidak hanya membantu perkembangan motorik anak, tetapi juga melindungi dari berbagai penyakit. Melihat peningkatan partisipasi anak-anak dalam bulu tangkis, terutama dengan banyaknya klub olahraga bulu tangkis untuk anak sekolah dasar, menunjukkan bahwa kebutuhan akan aktivitas fisik pada usia dini semakin diminati (Markum, 2024). Pentingnya olahraga pada usia dini pada bidang bulu tangkis bukan hanya untuk aspek kesehatan fisik, tetapi juga untuk pengembangan aspek lainnya, termasuk kesehatan mental, emosional, dan perkembangan intelektual (Sains, 2024; Salim, 2024). Aktivitas fisik yang tepat, seperti bermain bulu tangkis, membantu anak-anak mengeksplorasi gerakan tubuh mereka dengan lebih baik, yang pada gilirannya memperkuat perkembangan mereka secara holistik (Salim, 2024). Olahraga pada usia dini, terutama melalui bulu tangkis, memiliki dampak positif bagi kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan anak-anak. Anak-anak yang aktif dalam olahraga cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, dengan peningkatan daya tahan terhadap penyakit, kelelahan, serta perkembangan intelektual yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan anak-anak waktu untuk berolahraga sejak usia dini, dengan memilih aktivitas fisik yang sesuai dengan tahap perkembangan di taraf sekolah dasar.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental dan emosional. Pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan memperlakukan anak sekolah dasar sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisahkan dari kualitas fisik dan mentalnya (Standar, 2022). Menurut (sudarsinah, 2021) tujuan pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan adalah untuk pembentukan anak melalui sikap atau nilai, kecerdasan, fisik dan keterampilan. Oleh karena itu siswa akan dewasa dan mandiri untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Tujuan dari jasmani olah raga dan kesehatan yaitu memberikan kesempatan anak untuk mempelajari sebagai kegiatan pembinaan sekaligus mengembangkan potensi anak baik dalam aspek fisik, mental, sosial emosional dan moral. Oleh karena itu jasmani olah raga dan kesehatan bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anak yang setinggi-tingginya.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar, esensi dari pendidikan ini adalah mengubah individu secara holistik melalui aktivitas fisik, termasuk aspek fisik, mental, dan emosional (Irianto, 2018; Iyakrus, 2019). PJOK memandang anak sekolah dasar sebagai entitas yang utuh, bukan hanya terpaku pada kualitas fisik atau mental semata. Menurut pandangan tertentu, tujuan utama dari PJOK adalah membentuk karakter dan meningkatkan kecerdasan, fisik, serta keterampilan siswa, yang pada akhirnya akan membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari. PJOK di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk siswa

yang mandiri dan siap menghadapi kehidupan dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam berbagai aspek, seperti fisik, mental, sosial, emosional, dan moral (Sari, 2024). Dengan olahraga dan aktivitas fisik sebagai sarana pembelajaran yang tidak hanya memperkuat tubuh, tetapi juga membentuk karakter dan kecerdasan siswa. Dengan demikian, PJOK di sekolah dasar memiliki peran yang penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi setiap anak sebaik mungkin. Ini tidak hanya menghasilkan siswa yang sehat secara fisik, tetapi juga individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan kecerdasan, keberanian, dan keterampilan yang mereka peroleh melalui pengalaman dalam aktivitas fisik.

SD Islam Terpadu Bakti Insani terletak di Jl. Letnan Sumanto Srimulyo, Triharjo, Kec. Sleman, Kab. Sleman Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi di SD Islam Terpadu Bakti Insani diketahui bahwa banyak siswa kelas IV yang kurang mengetahui tentang belum sepenuhnya mengetahui materi yang diajarkan dalam permainan bulu tangkis. Siswa kebanyakan hanya bermain bulu tangkis dengan permainan yang terkesan masih asal-asalan tanpa memahami peraturan yang ada pada buku pegangan dan juga sudah dijelaskan oleh bapak ibu guru. Kebanyakan siswa hanya sebatas melakukan pukulan kearah lawan dengan teknik yang masih asal-asalan. Banyak juga siswa yang masih belum paham mengenai cara melakukan servis dengan tepat. Guru terkadang harus memberikan arahan yang berulang-ulang untuk menjalankan pertandingan dengan baik dan benar.

Dengan latar belakang yang telah diberikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan permainan bulutangkis siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menjelaskan data secara kuantitatif dengan hanya menggunakan satu variabel. Fokus penelitian ini adalah tingkat pengetahuan siswa kelas IV mengenai Bulutangkis. Metode yang digunakan adalah survei, dan instrumen pengukurannya adalah kuesioner. Penelitian ini dilakukan di SD IT Bakti Insani yang bertempat di Sri mulyo, Jl. Letnan Sumanto, Kalah Ijo 1, Triharjo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55514. SD IT Bakti Insani Sleman Yogyakarta. sampel pada penelitian ini adalah 61 siswa kelas IV SD IT Bakti Insani Kabupaten Sleman. Tahapan yang dilakukan setelah penelitian dan semua data sudah masuk adalah menganalisis data yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif. Mencari nilai persentase merupakan cara untuk menghitung analisis data penelitian. Kategori atau pengelompokan nilai menurut tingkatan perlu dibuat untuk memberikan arti pada setiap nilai yang didapatkan. Pengkategorian tersebut menggunakan interval persentase dalam menentukan total nilai dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori seperti berikut:

Tabel 1. Kategori Interval Persentase

Kategori	Interval Persentase Tingkat Pengetahuan
Rendah	0 - 33%
Sedang	34% - 67%
Tinggi	68% - 100%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan siswa tentang permainan bulutangkis siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Tingkat Pengatahuan tentang Permainan Bulutangkis pada Siswa Kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman

Interval	Kategori	N	%
Rendah	0 – 33%	12	20%
Sedang	34% - 67%	35	57%
Tinggi	68% - 100%	14	25%
Total		61	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2024

Tabel 2 tersebut menggambarkan tingkat pengetahuan siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman tentang permainan bulutangkis. Data ini dikategorikan ke dalam tiga tingkat: rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan persentase skor pengetahuan mereka. Siswa yang termasuk dalam kategori rendah memiliki pengetahuan yang terbatas tentang permainan bulutangkis. Mereka memperoleh skor antara 0% hingga 33% dari total skor yang mungkin. Dalam tabel ini, terdapat 12 siswa atau 20% dari total siswa yang berada di kategori rendah.

Siswa dalam kategori sedang memiliki pengetahuan yang cukup tentang bulutangkis. Mereka memperoleh skor antara 34% hingga 67% dari total skor yang mungkin. Kategori ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar yang memadai tentang permainan tersebut. Sebanyak 35 siswa atau 57% dari total siswa masuk dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang sedang tentang bulutangkis.

Siswa yang termasuk dalam kategori tinggi memiliki pengetahuan yang baik hingga sangat baik tentang permainan bulutangkis. Mereka memperoleh skor antara 68% hingga 100% dari total skor yang mungkin. Ada 14 siswa atau 25% dari total siswa yang berada di kategori tinggi, menunjukkan mereka memiliki pemahaman yang sangat baik tentang permainan ini.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa dari total 61 siswa yang diteliti, mayoritas siswa berada dalam kategori pengetahuan sedang, yaitu sebanyak 35 siswa atau 57% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai permainan bulutangkis, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan.

Selain itu, terdapat 14 siswa atau 23% yang masuk dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai bulutangkis. Kelompok ini terdiri dari siswa yang memiliki minat atau keterlibatan lebih dalam olahraga tersebut, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun pengalaman bermain di luar jam sekolah.

Namun, masih ada 12 siswa atau sekitar 20% yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang bulutangkis. Angka ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman siswa yang berada dalam kategori ini, agar mereka dapat mencapai tingkat pengetahuan yang lebih baik, setidaknya mencapai kategori sedang.

Secara keseluruhan, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang bulutangkis, ada juga sejumlah siswa yang memerlukan perhatian lebih dalam proses pembelajaran olahraga ini. Upaya peningkatan pengajaran dan aktivitas praktis terkait bulutangkis di sekolah dapat menjadi langkah efektif untuk mengurangi kesenjangan pengetahuan di antara siswa.

Pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang permainan bulutangkis pada siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman, mayoritas siswa berada dalam kategori pengetahuan sedang, yaitu sebesar 57% dari total siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai permainan bulutangkis, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Selain itu, terdapat 23% yang masuk dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai bulutangkis. Kelompok ini terdiri dari siswa yang memiliki minat atau keterlibatan lebih dalam olahraga tersebut, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun pengalaman bermain di luar jam sekolah. Namun, masih ada 20% yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang bulutangkis. Angka ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman siswa yang berada dalam kategori ini, agar mereka dapat mencapai tingkat pengetahuan yang lebih baik, setidaknya mencapai kategori sedang.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki pemahaman yang memadai mengenai bulutangkis, masih terdapat potensi untuk meningkatkan pengetahuan mereka lebih lanjut. Dalam konteks pendidikan jasmani, pengetahuan yang baik tentang olahraga seperti bulutangkis sangat penting, karena mempengaruhi motivasi siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan keterampilan fisik mereka (Widiastuti, 2020).

Pengetahuan sedang yang dimiliki oleh sebagian besar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran, frekuensi praktik, dan akses siswa terhadap sumber daya belajar yang relevan. Menurut Siedentop (2009), pembelajaran olahraga yang efektif memerlukan integrasi antara teori dan praktik untuk membangun pemahaman yang komprehensif pada siswa. Dalam konteks pendidikan jasmani, teori menyediakan landasan konseptual yang membantu siswa memahami aturan, teknik, dan strategi dalam sebuah olahraga, sementara praktik memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara langsung di lapangan. Misalnya, siswa yang belajar bulutangkis harus memahami aturan dasar permainan, seperti cara menghitung skor dan posisi pemain, tetapi mereka juga perlu mempraktikkan gerakan seperti servis, pukulan, dan netting agar bisa bermain dengan baik. Kombinasi ini memastikan bahwa pengetahuan teoretis tidak hanya menjadi informasi pasif, tetapi juga menjadi keterampilan aktif yang dapat diterapkan dalam situasi permainan nyata.

Pentingnya menggabungkan teori dan praktik dalam pembelajaran olahraga juga didukung oleh konsep pembelajaran kinestetik, di mana siswa belajar lebih efektif melalui aktivitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh (Gardner, 1993). Dalam praktiknya, aktivitas fisik ini tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik, tetapi juga memperkuat pemahaman kognitif siswa terhadap konsep yang diajarkan. Sebagai contoh, ketika siswa belajar tentang teknik pukulan dalam bulutangkis, mereka tidak hanya menghafal bagaimana pukulan itu dilakukan, tetapi juga merasakan bagaimana gerakan tersebut seharusnya dilakukan, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman mereka terhadap teknik tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran yang menyeimbangkan antara teori dan praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, integrasi teori dan praktik juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam konteks olahraga. Ketika siswa menghadapi situasi permainan yang dinamis, mereka harus menerapkan prinsip-prinsip teoretis yang telah dipelajari untuk membuat keputusan yang tepat dan efektif. Misalnya, memahami strategi pertahanan dalam bulutangkis akan membantu siswa menentukan kapan harus bertahan di posisi tertentu atau kapan harus bergerak maju untuk menyerang. Dengan kata lain, kemampuan untuk menghubungkan teori dengan situasi praktis memperkuat kemampuan siswa untuk berpikir secara strategis dan adaptif, yang merupakan keterampilan penting dalam olahraga maupun kehidupan sehari-hari (Siedentop, 2009).

Pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman aktif dan interaksi dengan lingkungan belajar. Menurut teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, dan membangun makna dari informasi yang mereka terima (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978). Dalam konteks pembelajaran bulutangkis, pendekatan interaktif memungkinkan siswa untuk mempraktikkan keterampilan bermain secara langsung, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan menerima umpan balik yang mendukung perkembangan keterampilan mereka.

Lebih lanjut, teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Bandura juga mendukung pendekatan interaktif ini. Bandura (1977) menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan pemodelan. Dalam kegiatan olahraga seperti bulutangkis, siswa belajar tidak hanya dari instruksi guru tetapi juga dari mengamati rekan mereka, meniru gerakan, dan mencoba strategi yang berbeda dalam permainan. Ketika siswa ditempatkan dalam situasi di mana mereka dapat berinteraksi secara aktif dan belajar dari satu sama lain, mereka lebih mungkin untuk menginternalisasi keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bermain bulutangkis dengan efektif.

Selain itu, pendekatan yang berpusat pada siswa ini juga selaras dengan teori pembelajaran pengalaman yang dikemukakan oleh Kolb (1984), di mana belajar dianggap sebagai proses siklus yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi atas pengalaman tersebut, pembentukan konsep abstrak, dan pengujian konsep dalam situasi baru. Dalam konteks bulutangkis, siswa mengalami langsung permainan di lapangan, kemudian merenungkan apa yang telah mereka lakukan, memahami prinsip-prinsip yang mendasari, dan akhirnya menerapkan konsep-konsep tersebut dalam sesi permainan berikutnya. Dengan demikian, pendekatan interaktif dan berpusat pada siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap permainan bulutangkis tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif yang penting dalam pembelajaran olahraga. Namun, fakta bahwa 20% siswa berada pada kategori pengetahuan kurabng menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyesuaikan strategi pengajaran yang ada. Bagi siswa yang berada dalam kategori rendah, perlu diberikan perhatian khusus melalui pendekatan yang lebih personal dan peningkatan intensitas bimbingan. Sebaliknya, bagi siswa yang berada di kategori tinggi, penting untuk memberikan tantangan yang lebih besar agar pengetahuan dan keterampilan mereka terus berkembang (Hamruni, 2012). Dengan demikian, pendekatan yang berbeda-beda sesuai tingkat pengetahuan siswa akan lebih efektif dalam meningkatkan keseluruhan pemahaman mereka tentang bulutangkis.

4. KESIMPULAN

Mayoritas siswa kelas IV di SD IT Bakti Insani Sleman memiliki pengetahuan yang cukup tentang permainan bulutangkis, dengan 57% berada dalam kategori sedang dan 23% dalam kategori tinggi. Meskipun ini menunjukkan pemahaman yang memadai secara keseluruhan, masih ada 20% siswa yang memerlukan peningkatan pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan upaya tambahan dalam proses pembelajaran untuk mengangkat pengetahuan siswa yang berada di kategori rendah, sehingga seluruh siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bulutangkis.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pembimbing Skripsi yang telah membimbing hingga akhirnya artikel ini dapat diselesaikan

6. REFERENSI

- Abduljabar, B. (2011). Pengertian pendidikan jasmani. *Ilmu Pendidikan*, 1991, 36.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Gardner, H. (1993). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Yogyakarta: UNY Press.
- Husain, A. B. (2024). Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani.
- Irianto, T. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar. *Jurnal Multilateral*, 13(1), 58–61.
- Iyakrus, I. (2019). Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Prestasi. *Altius : Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 7(2). <https://doi.org/10.36706/altius.v7i2.8110>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Markum, M. E. (2024). *Serba-Serbi Psikologi Olahraga*. Prenada Media.
- Mashud, M., Pebriyandi, P., Fadillah, M., & Ridha, S. (2024). Perwujudan Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani: Article Review. *Jendela Olahraga*, 9(1), 179–193.
- McNeely, S. (1980). UNESCO places physical education and sport in global perspective. *Journal of Physical Education and Recreation*, 51(7), 21–25.
- McNeely, S. (1980). UNESCO places physical education and sport in global perspective. *Journal of Physical Education and Recreation*, 51(7), 21–25.
- Saharullah, S., Wahyuddin, W., & Nawir, N. (2021). *Pembinaan Olahraga Usia Dini*.
- Sains, J. K. (2024). Analisis Fasilitas Olahraga dan Peran Pelatih dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Bulutangkis di Kota Palu Analysis of Sports Facilities and the Role of Coaches in Improving the Performance of Badminton Athletes in Palu City. 7(3), 1239–1246. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i3.5095>
- Salim, A. (2024). *Buku Pintar Bulutangkis*. Nuansa Cendekia.
- Sari, Y. Y., Ulfani, D. P., Ramos, M., & Padli. (2024). Pentingnya Pendidikan Jasmani Olahraga Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2), 478–488.
- Siedentop, D. (2009). *Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport*. New York: McGraw-Hill.
- Standar, B., Pendidikan, D. A. N. A., Jasmani, P., & Raushanfikri, Z. (2022). *Pjok-Bg-Kls-I*.
- Sudarsinah. (2021). Pentingnya Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Bagi Anak Usia Kesekolah Dasar. *Pgsd Stkip Pgr*, 3(3), 1–10. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Widiastuti, E. (2020). *Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Press.

TEACHER'S BARRIERS IN DEALING USED TECHNOLOGY-BASED ASSESSMENT TOOL: A CASE ON CONVENTIONAL TEACHERS

¹Aninda Marchelya, ²Dangin

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
email: ¹211310001@student.mercubuana-yogya.ac.id & ²dangin@mercubuana-yogya.ac.id

Key Words:

Alat Penilaian Berbasis
Teknologi; Perspektif Guru;
Hambatan Teknologi

Abstrak: Teknologi dalam pendidikan meningkatkan pengalaman belajar dengan menyediakan sumber daya interaktif dan memfasilitasi instruksi yang dipersonalisasi, memungkinkan pendidik untuk melibatkan siswa secara lebih efektif. Studi ini mengeksplorasi hambatan guru konvensional dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi dalam pendidikan, khususnya dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik penilaian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai instrumen penelitian. Ada dua guru bahasa Inggris sebagai sampel penelitian yang belum pernah menggunakan teknologi dalam aktivitas penilaian. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana para guru ini memahami peran teknologi di kelas dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengadopsinya secara efektif. Hasilnya mengungkapkan bahwa sementara banyak guru mengakui manfaat teknologi, mereka menghadapi hambatan yang signifikan seperti infrastruktur yang tidak memadai, kurangnya pelatihan, dan penolakan internal terhadap perubahan. Studi ini menyimpulkan bahwa mengatasi tantangan-tantangan ini tidak hanya membutuhkan pelatihan teknis tetapi juga perubahan dalam pendekatan pedagogis, dukungan kelembagaan, dan budaya inovasi dalam lingkungan Pendidikan.

Key Words:

Technology-based assessment
tool; Teachers' Perspective;
Technology Barriers

Abstract: Technology in education enhances learning experiences by providing interactive resources and facilitating personalized instruction, allowing educators to engage students more effectively. This study explores the barriers of conventional teachers in adapting to technological advancements in education, particularly in integrating technology into assessment practices. This study used qualitative research design by using interview as research instrument. There are two English teachers as research sample who have never used technology in assessment activities. The primary objective is to understand how these teachers perceive the role of technology in the classroom and the factors influencing their ability to adopt it effectively. The results reveal that while many teachers acknowledge the benefits of technology, they face significant barriers such as inadequate infrastructure, lack of training, and internal resistance to change. The study concludes that overcoming these challenges requires not only technical training but also a shift in pedagogical approaches, institutional support, and a culture of innovation within educational environments.

1. INTRODUCTION

The digital era we are currently experiencing has brought significant changes to various aspects of life, including the education sector (Khatoony et al., 2020). With the rapid advancement of information and communication technology (ICT), the world is entering a new phase that not only alters how humans interact but also transforms how teaching and learning processes take place (Thurm, 2020). Technology has created new opportunities to enhance the effectiveness of education, ranging from providing more interactive learning materials to empowering distance learning. The transition from conventional teaching methods to technology-based learning requires a deep understanding from both educators and learners (Backfisch et al., 2021).

On one hand, technology has become an important instrument in the dissemination of knowledge (Rahmadi, 2021). Various devices such as computers, tablets, and smartphones have simplified the process of information retrieval and learning. Digital platforms like Learning Management Systems (LMS), YouTube, and numerous educational applications provide resources that are easily accessible and adaptable to each student's needs (Rodrigues, 2020). Moreover, technology enables more varied and creative delivery of materials through the use of multimedia, significantly enhancing students' interest and motivation to learn.

Technology-based learning has increasingly become a common trend among educational institutions. This learning model offers flexibility in terms of time and place, allowing students to learn anytime and anywhere (Rahmadi, 2021). The use of technology in classrooms, such as smartboards, PowerPoint presentations, and video tutorials, has become an integral part of modern education systems. Concepts like e-learning and online education have created a new educational ecosystem that is more inclusive and adaptive to individual needs. However, this transformation also presents challenges, particularly for conventional teachers who are accustomed to traditional teaching methods (Khatoony et al., 2020).

Conventional teachers, who have long served as the sole source of knowledge in the classroom, now face the reality that technology can assume part of that role. For some, technology may be seen as a threat that disrupts their autonomy in the teaching process (Rahmadi, 2021). They feel the need to adapt quickly to avoid being left behind by the times. However, many conventional teachers struggle with understanding and using these technologies, often feeling caught between preserving traditional methods or embracing technological innovation (Liesa-Orús et al., 2020).

This is where it becomes essential to consider the perspectives of conventional teachers in dealing with technology (Rahmadi, 2021). How do they adjust to these changes? Do they see technology as a tool that can make their jobs easier, or as a challenge that is difficult to overcome? This shift has created various dynamics in the classroom, where some teachers feel less competent in integrating technology into their teaching methods (Lindfors, 2021). Yet, if applied correctly, technology has enormous potential to improve the effectiveness of learning.

This study aims to delve deeper into the views and experiences of conventional teachers in facing technological advancements in the digital era. The primary focus of the research is to understand the challenges, resistance, and adaptation strategies employed by teachers who have long used traditional teaching methods. By understanding their perspectives, we hope to find appropriate solutions to assist them in transitioning to a more technology-integrated learning environment without losing their identity as educators.

Teacher

A teacher is a professional individual responsible for imparting knowledge, skills, and values to students in a formal educational setting (Rahmadi, 2021). They play a vital role in shaping the intellectual, emotional, and social development of their students. Teachers utilize a variety of instructional methods and strategies to ensure that students grasp concepts and acquire the competencies necessary for academic success and personal growth. Beyond delivering lessons, teachers also assess student progress, provide feedback, and create a supportive learning environment that fosters curiosity, critical thinking, and problem-solving skills (Rodrigues, 2020). Their role extends beyond mere transmission of knowledge; they serve as mentors, role models, and guides in their students' educational journeys.

Teachers also carry the responsibility of adapting to the evolving needs of their students and the changing landscape of education. In the modern era, this includes integrating technology into their teaching practices, staying current with new pedagogical approaches, and promoting inclusivity and diversity within the classroom. They must balance the demands of curriculum standards with the individual needs of each student, often requiring a personalized approach to instruction (Khatoony et al., 2020). Additionally, teachers act as mediators of learning, helping students navigate challenges both academically and personally, while fostering a lifelong love for learning and intellectual growth. In essence, the role of a teacher is multifaceted, requiring a blend of expertise, empathy, and adaptability to effectively shape the next generation (Backfisch et al., 2021).

Conventional teacher

A conventional teacher refers to an educator who primarily relies on traditional methods of instruction, often characterized by face-to-face classroom settings, lectures, and direct instruction. These teachers typically use structured, teacher-centered approaches where they serve as the primary source of knowledge, guiding students through a fixed curriculum (Khatoony et al., 2020). Conventional teachers often emphasize rote learning, memorization, and standardized assessments, focusing on delivering content in a clear and orderly manner. In this setting, students are usually passive recipients of information, with less interaction or inquiry-based learning compared to more modern educational models. The conventional teaching approach is often rooted in long-established practices, where the teacher holds a central authority and students are expected to follow instructions closely (Khatoony et al., 2020).

While conventional teachers may not always incorporate technology or progressive pedagogical strategies, they excel in maintaining discipline, structure, and clarity within the classroom (Thurm, 2020). These educators are skilled in providing foundational knowledge, especially in subjects that require a sequential or hierarchical learning process. However, in the digital age, conventional teachers may face challenges in adapting to new teaching tools and methodologies, such as technology integration or student-centered learning approaches. Despite these challenges, many conventional teachers continue to play a crucial role in education, particularly in contexts where access to technology is limited, or where traditional methods are still effective for certain learning outcomes (Rodrigues, 2020).

Technology

Technology refers to the application of scientific knowledge for practical purposes, particularly in industry and everyday life. It encompasses a wide range of tools, systems, devices, and processes that are designed to solve problems, improve efficiency, and enhance human capabilities (Rodrigues, 2020). From simple tools like the wheel and the plow to complex

innovations like computers, artificial intelligence, and biotechnology, technology has continuously evolved to meet the changing needs of society. At its core, technology is driven by the desire to make tasks easier, faster, and more effective, transforming how we live, work, and communicate (Thurm, 2020).

In modern times, technology plays an integral role in nearly every aspect of human activity, from communication and education to healthcare and entertainment. Digital technology, in particular, has revolutionized industries by enabling the processing and sharing of vast amounts of information through networks like the internet (Rodrigues, 2020). Technological advancements in areas such as robotics, artificial intelligence, and renewable energy are shaping the future, driving innovation, and addressing global challenges such as climate change and resource scarcity. While technology offers immense benefits, it also presents challenges, such as concerns over privacy, job displacement, and the ethical implications of certain innovations. Thus, technology is a powerful force that influences both the progress and complexities of modern society (Rodrigues, 2020).

Point of view

Point of view (POV) refers to the perspective or angle from which a story or situation is observed, described, or analyzed (Thurm, 2020). It is the lens through which information is presented and interpreted, shaping how the audience understands and perceives the subject. In literature, for instance, point of view determines who is telling the story and from what position—whether it's a first-person narrative where the narrator is part of the story, a second-person narrative addressing the reader directly, or a third-person narrative where the narrator is outside the story (Khukalenko et al, 2022). Each point of view offers a unique perspective, influencing the depth of insight into the characters' thoughts, emotions, and motivations.

In a broader sense, point of view is also used to describe individual perspectives or opinions on specific matters (Liesa-Orús et al., 2020). For example, in discussions, different participants may have different points of view based on their experiences, beliefs, or knowledge. These varying perspectives help to form a more complete understanding of complex issues. The concept of point of view is crucial because it highlights the subjectivity of human perception, reminding us that how something is perceived can differ greatly depending on who is observing or experiencing it (Khukalenko et al, 2022).

2. METHOD

This research employs a qualitative review methodology to explore the perceptions of conventional teachers regarding technology integration in their teaching practices, focusing on how they navigate the challenges and opportunities presented by digital tools in education. The study targets conventional teachers who primarily utilize traditional methods such as face-to-face instruction and structured curriculum delivery, aiming to uncover their attitudes, challenges, and experiences with modern educational technologies like e-learning platforms. Utilizing document analysis as the primary research instrument, the study examines academic papers, reports, and case studies while also considering qualitative data from interviews or surveys found in the literature. Data analysis is conducted through thematic analysis to identify patterns and themes related to teachers' resistance to technology, adaptation strategies, perceived benefits, and challenges in technology adoption.

3. ESULT AND DISCUSSION

Script record

"Related to learning constraints as well and for less learning opportunities If the apk apk I am still learning still learning the process of how to use the application. This may be an age factor where we are late to learn to use the application, unlike other young teachers who have a lot of time and the current generation is advanced, while teachers who can be said to be senior we do not have much time or our generation is still called not advanced generation. while we learn can be said to be gptek using the application and it must be repeated to learn the technology, or if we use the apk we must be accompanied so as not to teach wrong" (respondent 1).

"Thank you indeed in principle, especially if it's me alone, but other parents who can be said to be the older generation are actually constrained by technology, that's because of what, because they are not used to it, then most of these teachers also learn by themselves, in the end what is expected with what is implemented sometimes does not match, it is not appropriate so that sometimes, so that it returns to the old methods, therefore we and our friends are seen as the older generation always trying to provide services to students at least we use wa group or then gesschool then use powerpoint, then use LCD, and so on, at least in the eyes of our children who are the older generation can be appreciated, therefore we always warn our friends and myself to try to be able to use and follow technological advances." (respondent 2).

Both respondents described the challenges older teachers face in integrating technology into their teaching practices due to generational gaps and the challenges of self- directed learning. They expressed a desire to improve their technology skills but often felt limited by age and the need for support study by Rodrigues, A. L. (2020). This situation underscores the importance of targeted professional development and institutional support to help older educators bridge the technology gap and improve their teaching methods.

Technology integration in education offers significant benefits, yet many teachers face substantial barriers that hinder effective implementation. These barriers can be categorized into three main areas: inadequate infrastructure, lack of training, and internal resistance to change study by Maru et al. (2022).

Teachers often face infrastructure challenges such as slow internet speeds, outdated equipment, and inadequate technical support. These limitations create significant barriers to the smooth integration of Information and Communication Technologies (ICT) in the classroom. For example, research shows that many educational institutions, particularly in developing countries, lack the resources necessary to support effective technology use, which directly impacts teachers' ability to implement digital tools in their teaching practices (Liesa-Orús et al., 2020). Furthermore, inadequate infrastructure can lead to frustration among educators who want to leverage technology to enhance the learning experience but are limited by their environment.

Another critical barrier is the lack of comprehensive training for teachers in using technology effectively the study by Backfisch et al (2020). Many educators report feeling unprepared to integrate ICT into their teaching due to a lack of professional development opportunities. Research shows that while teachers are aware of the potential benefits of technology – such as increased student engagement and personalized learning – they often lack the skills and confidence to effectively use these tools in their classrooms by study Liesa-Orús, M., Latorre-Cosculluela, C., Vázquez-Toledo, S., & Sierra-Sánchez, V. (2020). This gap in

training not only limits their ability to adopt new technologies but also impacts their overall teaching efficacy and adaptability in an increasingly digital educational landscape.

Cultural resistance within the educational environment also plays a significant role in inhibiting technology integration. Many traditional teachers strongly believe in traditional teaching methods, which can lead to reluctance to adopt new technologies. This resistance is often compounded by a lack of institutional support or clear guidelines for integrating technology into the curriculum study by Lindfors, M., Pettersson, F., & Olofsson, A. D. (2021). Studies highlight that educators who adhere to traditional pedagogical approaches are less likely to embrace advanced technologies, indicating the need for a cultural shift within educational institutions that promotes innovation and experimentation with digital tools. While there is general recognition among teachers of the benefits of technology in education, overcoming the barriers of inadequate infrastructure, lack of training, and internal resistance is critical to successful integration study by Rodrigues, A. L. (2020). Addressing these challenges requires comprehensive professional development programs, investment in reliable technology resources, and the development of a supportive culture that encourages innovation among educators.

4. CONCLUSION

This study highlights the challenges and opportunities that traditional teachers face when integrating technology into their teaching practices. While digital tools can enhance student engagement and personalize learning, many teachers face barriers such as inadequate infrastructure, limited training, and internal resistance to change. These challenges are often exacerbated by inadequate institutional support, which hinders effective technology adoption.

Teachers' beliefs about creativity significantly influence their willingness to incorporate technology; those who view it as a creative tool tend to be more open to its integration, but they still face practical challenges in implementing it consistently during the classroom. Adequate training, access to modern tools, and reliable technical support are essential for teachers to effectively embrace technology.

Fostering a culture of innovation within educational institutions—where technology complements rather than replaces traditional methods—can facilitate this transition. Additionally, peer collaboration and professional learning communities are essential for sharing experiences and supporting each other in navigating digital integration. By addressing both the technical and pedagogical aspects, educational institutions can empower teachers to fully utilize digital tools, ultimately transforming their teaching practices for the benefit of their students.

Future research should focus on ongoing training programs for teachers on technology integration and explore how their beliefs about creativity influence technology adoption. Longitudinal studies tracking changes in teacher attitudes post-training could provide insights into the long-term impact of technology on teaching effectiveness. Furthermore, examining external factors such as policy support and infrastructure would be critical in fostering technology acceptance among traditional teachers across educational contexts.

5. REFERENCES

- Adov, L., & Mäeots, M. (2021). What can we learn about science teachers' technology use during the COVID-19 pandemic?. *Education sciences*, 11(6), 255.
- Akram, H., Abdelrady, A. H., Al-Adwan, A. S., & Ramzan, M. (2022). Teachers' perceptions of technology integration in teaching-learning practices: A systematic review. *Frontiers in psychology*, 13, 920317.

- Backfisch, I., Lachner, A., Stürmer, K., & Scheiter, K. (2021). Variability of teachers' technology integration in the classroom: A matter of utility!. *Computers & Education*, 166, 104159.
- Bereczki, E. O., & Kárpáti, A. (2021). Technology-enhanced creativity: A multiple case study of digital technology-integration expert teachers' beliefs and practices. *Thinking Skills and Creativity*, 39, 100791.
- Ifinedo, E., & Kankaanranta, M. (2021). Understanding the influence of context in technology integration from teacher educators' perspective. *Technology, Pedagogy and education*, 30(2), 201-215.
- Khatoony, S., & Nezhadmehr, M. (2020). EFL teachers' challenges in integration of technology for online classrooms during Coronavirus (COVID-19) pandemic in Iran. *AJELP: Asian Journal of English Language and Pedagogy*, 8(2), 89-104.
- Khukalenko, I. S., Kaplan-Rakowski, R., An, Y., & Iushina, V. D. (2022). Teachers' perceptions of using virtual reality technology in classrooms: A large-scale survey. *Education and Information Technologies*, 27(8), 11591-11613.
- Khukalenko, I. S., Kaplan-Rakowski, R., An, Y., & Iushina, V. D. (2022). Teachers' perceptions of using virtual reality technology in classrooms: A large-scale survey. *Education and Information Technologies*, 27(8), 11591-116
- Liesa-Orús, M., Latorre-Cosculluela, C., Vázquez-Toledo, S., & Sierra-Sánchez, V. (2020). The technological challenge facing higher education professors: Perceptions of ICT tools for developing 21st century skills. *Sustainability*, 12(13), 5339.
- Lindfors, M., Pettersson, F., & Olofsson, A. D. (2021). Conditions for professional digital competence: The teacher educators' view. *Education Inquiry*, 12(4), 390-409.
- Maru, M. G., Pikirang, C. C., Ratu, D. M., & Tuna, J. R. (2021). The Integration of ICT in ELT Practices: The Study on Teachers' Perspective in New Normal Era. *Int. J. Interact. Mob. Technol.*, 15(22), 44-67.
- Rahmadi, I. F. (2021). TEACHERS' TECHNOLOGY INTEGRATION AND DISTANCE LEARNING ADOPTION AMIDST THE COVID-19 CRISIS: A REFLECTION FOR THE OPTIMISTIC FUTURE. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 22(2), 26-41.
- Rodrigues, A. L. (2020). Digital technologies integration in teacher education: the active teacher training model. *Journal of e-learning and knowledge society*, 16(3), 24-33.
- Thurm, D., & Barzel, B. (2022). Teaching mathematics with technology: A multidimensional analysis of teacher beliefs. *Educational Studies in Mathematics*, 109(1), 41-63.

ENGLISH STUDENTS' PERCEPTIONS OF GENAI VS. TRADITIONAL GRAMMAR TOOLS FOR PARAGRAPH DEVELOPMENT

¹Zaida Azzahra, ²Daniel Ari Widhiatama

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
email: zaidaaz1007@gmail.com

Key Words:

*Persepsi mahasiswa;
GenAI; Grammarly; alat
pemeriksa tata bahasa;
keterampilan
menulis; akses teknologi.*

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana siswa kelas 12D dan 11A jurusan Bahasa Inggris di Universitas Mercubuana Yogyakarta memandang pemeriksa tata bahasa generatif (Gen AI) dibandingkan dengan pemeriksa tata bahasa konvensional untuk pengembangan penulisan paragraf. Grammarly dan program berbasis AI lainnya adalah pemeriksa tata bahasa yang umum digunakan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan survei dan wawancara untuk mendapatkan data. Temuan menunjukkan bahwa siswa melihat Grammarly sebagai alat yang berharga untuk meningkatkan tata bahasa mereka karena dapat memperjelas perubahan yang dibuat pada tulisan mereka. Pada saat yang sama, Gen AI menawarkan umpan balik menyeluruh yang mungkin lebih efisien dan tepat sasaran dalam memberikan komentar koreksi. Seiring dengan kekhawatiran tentang privasi data dan penggunaan yang berlebihan, yang dapat mengganggu kemampuan berpikir kritis siswa meskipun penggunaan yang bijaksana dapat mempercepat pembelajaran, para siswa juga menyoroti pentingnya memiliki akses ke alat pemeriksa tata bahasa berkualitas tinggi untuk menampilkan hasil pembelajaran yang setara. Diharapkan, temuan ini akan memberikan informasi yang berharga bagi institusi pendidikan mengenai kebijakan alat digital, penggunaan yang bijaksana, dan kemajuan belajar siswa.

Key Words:

*Student perceptions;
GenAI, Grammarly;
grammar checking tools;
writing skills; technology
access.*

Abstract: This study explores how students in grades 12D and 11A of the English department at Mercubuana University Yogyakarta perceive generative grammar checkers (Gen AI) compared to conventional grammar checkers for paragraph writing development. Grammarly and other AI-based programs are commonly used grammar checkers. Using a qualitative descriptive method, this study was conducted using surveys and interviews to obtain data. The findings show that students see Grammarly as a valuable tool for improving their grammar, as it can make clear the changes made to their writing. At the same time, Gen AI offers thorough feedback that may be more efficient and targeted in providing correction comments. Along with concerns about data privacy and overuse, which may impair students' critical thinking ability even though judicious use can accelerate learning, the students also highlighted the importance of having access to high-quality grammar-checking tools to display equivalent learning outcomes. These findings will provide valuable information for educational institutions regarding digital tool policies, reasonable use, and student learning progress.

1. INTRODUCTION

Generative AI (Gen AI) is becoming popular among students as a companion tool for creating a paragraph with good spelling, punctuation, and grammar. Grammar-checking tools such as MS Word and Grammarly are the most frequently used AIs students have long used to produce grammatically accurate writing. Over time, ChatGpt emerged as one of the AI genes capable of generating content, reorganizing ideas, and suggesting complex stylistic improvements. The evolution of writing tools provides opportunities and challenges because students choose between conventional support or using AI-driven support (Brown, 2022).

Traditional grammar-checking tools commonly used by students provide benefits in basic proofreading so that writers can understand the errors made. These tools effectively identify common grammatical errors, provide language accuracy, and improve writing quality (Jhonson, 2021). However, some traditional tools are limited in providing in-depth feedback regarding content coherence, ideas' development, and language's stylistic quality, which tends to be superior to AI Gen tools. Students think that traditional grammar checkers need to be improved in providing feedback.

The AI generation attracts students because of its ability to reorganize text and then suggest structure and coherence to the paragraphs created. The AIGEN application can strengthen the flow of paragraphs and integrate transitions between paragraphs with logical consistency. The AI Gen tool provides creative input that aids in developing arguments and helps overcome writing barriers (Smith, 2023). Some students express concerns about over-reliance on AI, which creates barriers to independent writing skills. There are ethical considerations regarding the use of content that the AI has generated. This can blur the line between original student work and automated input (Brown, 2022).

The effectiveness of Gen AI and traditional grammar-checking tools is a key factor in supporting students' writing needs. These needs vary from completing simple assignment tasks to fostering creativity and depth of writing. The selection of tools depends on language proficiency, academic level, and familiarity with technology (Lee & Chen, 2020). For instance, learners with higher education levels, such as university students, benefit from using adaptive suggestions issued by Gen AI for style and coherence. On the other hand, traditional tools may be more accessible for novice students.

This study essentially understands the perceptions of English language education students at Universitas Mercu Buana Yogyakarta class 12D and 11A regarding Gen AI as a traditional grammar-checking tool that can help educators make the right decisions in integrating technology into the curriculum. By examining how students use and the limitations of using each type of tool, educators can better support students' writing needs in an academic environment. Further research can deepen insights into how tools can influence students' development as writers and influence students' critical thinking, creativity, and writing independence. In its development, digital tools can provide a continuous assessment of their impact on writing.

2. LITERATURE REVIEW

Digital Grammar-Checking Tools in Language Learning, such as Grammarly and other traditional tools have gained popularity in supporting language learners' writing by providing automatic grammar corrections and enhancements to new vocabulary. These capabilities can improve students' language accuracy and confidence (Chen & Cheng, 2021; Li, 2020). Students can correct errors in their writing through grammar checkers and identify them, which can provide an understanding of language structure, contribute to learning, and provide teacher-

like assistance (Tsai, 2022). However, traditional grammar checkers are limited in their feedback scope and are corrective without any in-depth analysis of the writing.

Generative AI (Gen AI) Grammar Checkers and Their Educational Impacts, Gen AI applications such as ChatGPT and others have advanced in correcting and checking grammar. Unlike traditional tools, Gen AI not only corrects grammar but can also improve a paragraph based on the user's wishes and provide personalized suggestions (Brown et al., 2021). Gen AI tools are attracting attention in educational contexts because of their potential to help students improve their writing and language style according to the context. Gen AI tools have attracted attention in educational contexts because of their potential to help students improve their writing and contextually appropriate language style. Gen AI tools facilitate the efficient writing and creative development of coherent and contextually relevant paragraphs (Zhou et al., 2023).

Comparing Student Perceptions: Gen AI vs. Traditional Grammar Checkers Previous research on student perceptions showed different preferences for Gen AI and traditional grammar-checking tools. Traditional grammar checkers are used because they are simple and easy to use and can highlight errors in basic writing (Li, 2020). Some students also responded to using grammar because it does not change the writing created (Smith & Evans, 2022). However, some students stated that traditional grammar is limited to complex writing needs, and there are no suggestions for improving language style and content (Kim, 2023).

On the other hand, AI tools were perceived to provide detailed and context-sensitive feedback. Students using AIGEN tools were able to provide suggestions as well as coherent paragraph development (Brown et al., 2021). At the same time, students felt concerns about privacy and data security and potential dependency on AI in academic writing contexts (Martinez & Ruiz, 2022). concerns about feedback affecting students' thinking and dependency were also felt by students (Zhou et al., 2023).

Ethical and Pedagogical Implications Some of the ethical considerations regarding Gen AI in academic contexts are not only privacy issues but equality and fair use. The importance of maintaining academic integrity in the use of AI tools cannot be overstated. Various institutions are still struggling with how to implement Gen AI with this integrity (Chatterjee & Zhang, 2023). Educators have also expressed concern with the use of grammar-checking tools that provide an unbalanced learning experience, especially for students with different backgrounds, and the unequal use of advanced AI-based tools (Lee, 2023). Pedagogically, some gen-i grammar checkers induce passive learning behavior, students also rely on ai in writing improvement but if used wisely these tools can accelerate students' learning to be able to analyze errors thus improving their writing and selfediting skills (Chen & Cheng, 2021).

3. RESEARCH METHODOLOGY

This study used a mixed method combining surveys and interviews with data collected on the perceptions of students of the English department in classes 12D and 11A of Universitas Mercu Buana Yogyakarta (Cresswell & Piano, 2011). Convenience sampling was used from 20 students; 10 volunteered. The survey was given to all participants at the beginning to provide the main research statements. Then, interviews were conducted with ten selected students to explore their perspectives and the context of this study. Pseudonyms were used to protect the anonymity of participants during the research. Two questions are addressed in this study, specifically (RQ1): How do students feel about the quality and efficacy of Gen AI feedback in comparison to more conventional grammar checkers? Furthermore, what worries do students have about data privacy and the possible effects of these tools on their ability to write and think critically?. This research aims to gather students' insights, experiences, perspectives, and concerns about using digital and traditional tools in their academic lives (Creswell, 2008).

4. RESULT AND DISCUSSION

The data was collected through a 20-minute interview with several focuses, such as effectiveness, accessibility, privacy, and the long-term potential of students' language skills. Seven questions were structured in the interview session, and the following is the list of questions:

1. Have you ever used GenAI tools like ChatGPT and traditional grammar checkers like Grammarly or MS Word for writing?
2. Do you think GenAI tools are more or less effective than traditional grammar checkers in improving your language skills? Please give specific examples.
3. What factors influence your preference for GenAI or traditional tools (e.g., depth of feedback, learning needs, budget, perceived return on investment)?
4. What do you think about the accessibility of premium GenAI tools? Would you consider paying for a subscription to access better feedback? Why or why not?
5. What role should educational institutions play in ensuring equitable access to premium GenAI tools for all students? How might this impact equity and pedagogical outcomes of language learning?
6. Are you concerned that your input (e.g., essay prompts) could be used to train future AI models? What are your thoughts on data privacy and transparency?
7. What are the long-term pedagogical implications of relying on GenAI tools for language learning? Are you concerned about the impact on writing skills?

Table 1. Demographics of interview participants

No	Pseudonyms	Gender	Age
1	Ardi	Male	22
2	Belinda	Female	21
3	Cantika	Female	21
4	Dewi	Female	21
5	Evan	Male	21
6	Fahri	Male	22
7	Gina	Female	21
8	Hana	Female	21
9	Ikhsan	Male	21
10	Jesica	Female	22

1. Effectiveness of GenAI vs. Traditional Grammar Checkers

Respondents gave mixed opinions regarding the effectiveness of Gen AI with traditional grammar tools. Both have benefits in different aspects of language learning. Broader language support from Gen AI: respondents stated that Gen AI tools are not just grammar correctors but also can train them in new vocabulary variations according to the writing context. The tools learners use to increase engagement and help them learn complex linguistic constructions (Liu et al., 2021).

- Using ChatGPT felt like working with a tutor who provided more than just grammar feedback, helping with word choice and sentence flow (Respondent 2).
- For essays, the GenAI tool helped me refine my thinking and provided more creative language choices (Respondent 5). Traditional grammar checkers: Grammarly and MS Word are preferred to check grammar, punctuation, and structure quickly and reliably.

Traditional language note-taking tools teach basic language rules and are an ideal form of error detection in formal writing (Smith & White, 2020).

- "When I need a quick check before handing in an assignment, I rely on Grammarly for accuracy" (Respondent 1). 35. Zaida Azzahra - Prosiding Seminar Nasional Pendidikan
- "Grammarly does not just flag errors; it also explains why certain structures work better, helping me understand grammar rules" (Respondent 3).

Other respondents also said that although Grammarly is effective at broad language usage insights, they prefer traditional grammar-checking tools for direct correction. Both tools are ultimately used depending on the requirements of a particular task (Chen & Wu, 2022).

2. Factors Influencing Tool Preference and Usability

Respondents also mentioned factors that shape the choice between GenAI or traditional grammar tools; these include cost feedback, ease of use, and specific language learning needs. Depth and type of feedback: Gen AI has the strength of comprehensive feedback to help learners with formal language tasks and minimize errors (Park & Kim, 2023).

- "For in-depth writing, I prefer GenAI for nuanced feedback, but Grammarly is still better for quick grammar checks" (Interviewee 4).

Affordability and accessibility: The primary consideration for most respondents is cost. Free versions of GenAI and traditional grammar tools have limitations in corrections and some complex language analysis; premium versions that can provide sophisticated feedback and a wider variety of languages are not financially affordable, considering they are students (Lee, 2021).

- "I would consider subscribing to a premium GenAI tool if it significantly improved my learning process, but price is still a big factor." (Respondent 6).
- "I prefer the free version, but it often lacks advanced features that I find very useful." (Respondent 7).

All respondents' statements require a tool that balances affordability with a wide range of functionality, and some stated they would also subscribe to premium if it danced its value (Miller, 2022).

3. Data privacy and security issues

A concern is whether the input data will be used for further AI. Concerns about data use: respondents were cautious about original essays and content being saved and reused.

- "I am cautious about the data I enter because I am not sure how it is used or stored by the AI company" (Respondent 3).
- "There is no clear explanation of where our data goes, so I think twice before sharing sensitive work." (Respondent 5).

Respondents emphasized the transparency of the tools and how the privacy policies they offer can help users gain trust in AI tools.

4. Potential Educational Role of GenAI and Grammar Tools

Respondents highlighted the benefits and access that Gen AI devices provide language learners and provided resources equal to all students with different backgrounds. Institutions ensure equal access: Some respondents stated that educational institutions should provide premium access to AI devices for students so that all have equal learning opportunities (Young, 2021).

- "If schools can provide access to these tools, it will help bridge the gap for students who cannot afford them" (Respondent 2).

- "Institutions can help reduce the learning gap by giving all students access to advanced devices" (Respondent 6).

The premium access provided by schools and universities can improve their language skills at home and provide equality in education access.

5. Long-Term Impact on Writing Skills and Pedagogical Concerns

Respondents also expressed feelings related to the long-term dependence of Gen AI on language learning. These concerns were related to writing independently in the target language. Potential over-reliance on gen-ai: although the support for gen-ai was appreciated, the concern that it could hinder students' independent writing skills was highlighted (Chang, 2023).

- "I feel that relying too much on GenAI may weaken my understanding of grammar and sentence structure" (Respondent 1).
- "As time goes by, if I continue to use GenAI, I am worried that I will lose my natural writing ability" (Respondent 4).

Pedagogical implications: the respondents stated that there should be a balance between AI and basic writing skills (Harris & Riley, 2020).

- "GenAI can help improve my English skills, but teachers need to remind students to practice writing independently" (Respondent 7).

5. CONCLUSION

This study shows that Gen AI and traditional grammar checkers have complementary language learning roles. Gen AI provides broader language insights and new creativity for developing writing. At the same time, traditional grammar checkers are favoured for their accuracy and rule-based corrections. In this study, respondents stated that they are integrating these tools and considerations regarding accessibility, privacy, and language development progress. Educational institutions are expected to optimize the benefits of technology for effective and equal language learning for all learners.

6. ACKNOWLEDGMENT

This research was carried out by involving several parties with the support and guidance of individuals and institutions. First, I would like to thank my advisor, Mr. Daniel Ari Widhiatama, S.Pd., M.Hum., who directed this research. Second, thank you to the respondents who volunteered to be interviewed and participated in sharing experiences, insights, and reflections on the use of AI to create a paragraph of writing. And thanks to Mercu Buana University Yogyakarta for facilitating the research and then the space and research sources. I hope this research benefits educators and learners to improve their writing skills with good grammar by using technology wisely and purposefully

7. REFERENCES

- Brown, A., Smith, J., & Evans, T. (2021). The role of generative AI in enhancing language learning experiences. *Language Learning Journal*, 49(2), 135-152.
- Brown, R. (2022). The impact of generative AI on academic writing: Opportunities and ethical concerns. *Journal of Academic Technology*, 8(3), 145-162.
- Canlas, I. P., & Kazakbaeva, R. (2023). Interdisciplinary Approach to Climate Change Education. In *University Initiatives on Climate Change Education and Research* (pp. 1-19). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Chang, L. (2023). AI in language education: The impact of technology on learning autonomy. *Language Teaching and Technology Journal*, 10(1), 45-57.

- Chatterjee, M., & Zhang, X. (2023). Ethical and educational implications of generative AI in higher education. *Educational Technology Research and Development*, 71(4), 567-585.
- Chen, H., & Wu, X. (2022). A hybrid approach to language learning: Comparing GenAI and traditional grammar tools. *Journal of Educational Technology*, 35(2), 112-125.
- Chen, W., & Cheng, L. (2021). Digital tools in language learning: Evaluating grammar checkers for EFL students. *Journal of Second Language Writing*, 53, 100784.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2011). *Designing and conducting mixed methods research* (2nd ed.). Sage Publications.
- Harris, P., & Riley, T. (2020). Blending AI with traditional pedagogy in language learning. *International Review of Language Learning*, 18(3), 87-103.
- Johnson, L. (2021). Grammar-checking tools and their effect on language accuracy in student writing. *International Journal of Educational Technology*, 12(4), 389-402.
- Jones, K., & Patel, R. (2020). Ethics and transparency in AI language tools: A study on privacy concerns. *Journal of Applied Ethics*, 28(4), 289-307.
- Kim, S. (2023). Student attitudes toward digital grammar tools: Comparing Grammarly and traditional methods. *Applied Linguistics*, 44(3), 359-379.
- Kohnke, L. (2024). Exploring EAP students' perceptions of GenAI and traditional grammar-checking tools for language learning. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, 100279.
- Lee, K. (2023). The potential pitfalls of AI in education: A focus on generative tools and student autonomy. *Educational Review*, 75(3), 389-405.
- Lee, M. (2021). Affordability and accessibility of AI tools in language education. *Educational Technology Insights*, 24(5), 119-130.
- Lee, S., & Chen, Y. (2020). Student perceptions of digital grammar checkers: Benefits, limitations, and educational implications. *Journal of Language and Learning Technologies*, 6(2), 95-112.
- Li, J. (2020). Evaluating Grammarly's effectiveness in improving student writing skills. *Journal of English for Academic Purposes*, 47, 100789.
- Lina, W., Wei, Z., & Chen, Q. (2020). Progress, Hotspots and Trends of International Interdisciplinary Education Research in the Past 30 Years—Visualization Analysis of Journal Papers Based on WoS. *International Journal of Information and Education Technology*, 10(2), 127-134.
- Liu, Y., Wang, J., & Kim, H. (2021). Generative AI in language learning: Beyond grammar correction. *Educational AI Review*, 15(1), 39-55.
- Martinez, D., & Ruiz, P. (2022). Privacy and security in AI-driven language tools: Implications for educational institutions. *AI & Society*, 37(1), 43-57.
- Miller, S. (2022). Evaluating the value of premium language tools in educational contexts. *Language and Learning Technology*, 30(4), 56-68.
- Nguyen, P., & Tran, D. (2021). User perceptions of data privacy in AI-assisted learning tools. *Journal of Educational Technology*, 17(3), 74-85.
- Oregon states University <https://gradschool.oregonstate.edu/master-arts-interdisciplinary-studies-mais/what-interdisciplinarity>
- Park, S., & Kim, J. (2023). Feedback preferences in AI-assisted writing tools: A user-centered approach. *Language and Technology Review*, 19(2), 98-110.
- Smith, A., & White, L. (2020). Traditional grammar checkers in modern language education. *Journal of Language Teaching Methods*, 42(2), 115-130.
- Smith, J. (2023). Exploring the educational potential of AI-driven writing assistants. *Journal of Writing Studies*, 14(1), 203-218.

- Smith, J., & Evans, T. (2022). Traditional grammar checkers and student writing: A study on efficacy and user preferences. *English Language Teaching*, 15(6), 24-32.
- Tsai, M. (2022). Learner autonomy and digital support: The impact of grammar checkers on student confidence and skill development. *Language Teaching Research*, 26(4), 432-450.
- Young, T. (2021). Addressing disparities in access to AI learning tools in education.
- Zhou, Y., Tang, X., & Wu, H. (2023). Exploring the effects of generative AI on writing proficiency and academic engagement. *Journal of Educational Technology*, 52(2), 98-110.

ENGLISH STUDENTS' PERCEPTIONS OF GENAI VS. TRADITIONAL GRAMMAR TOOLS FOR PARAGRAPH DEVELOPMENT

¹Mariana Asriani Yuderman, ²Dangin.

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

email: ¹ryuderman@gmail.com & ²dangin@mercubuana-yogya.ac.id

Key Words:

Berbicara,

Bahasa Inggris, Siswa

Abstrak: Berbicara bahasa Inggris dengan lancar tidak hanya menunjukkan penguasaan kosakata dan tata bahasa seseorang, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk mengekspresikan ide dengan percaya diri secara koheren dan spontan, menjembatani kesenjangan antara pemahaman pasif dan komunikasi aktif sambil mengatasi hambatan psikologis seperti takut membuat kesalahan atau kecemasan dalam berbicara di depan umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor kognitif, emosional, dan lingkungan yang berkontribusi terhadap fenomena ini, dengan fokus pada identifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Sebuah tinjauan literatur sistematis (SLR) dilakukan, menganalisis studi yang relevan dari tahun 2019 hingga 2024. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hambatan psikologis, kurangnya latihan, dan pendekatan pedagogis tradisional memainkan peran penting dalam menghambat kemahiran berbicara. Studi ini menyimpulkan bahwa mengintegrasikan kegiatan membangun kepercayaan diri dan pengajaran bahasa yang lebih interaktif dan komunikatif dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman dan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Key Words:

Speaking;

English; Student

Abstract: Speaking English fluently is not only a demonstration of one's mastery of vocabulary and grammar, but it also requires the ability to confidently express ideas in a coherent and spontaneous manner, bridging the gap between passive understanding and active communication while overcoming psychological barriers such as fear of making mistakes or anxiety in public speaking. The purpose of this study is to explore the paradox of students who, despite understanding English well, struggle to speak it fluently. The research aims to uncover the cognitive, emotional, and environmental factors contributing to this phenomenon, with a focus on identifying effective strategies to improve speaking skills. A systematic literature review (SLR) was conducted, analyzing relevant studies from 2019 to 2024. The results reveal that psychological barriers, insufficient practice, and traditional pedagogical approaches play significant roles in hindering speaking proficiency. The study concludes that integrating confidence-building activities and more interactive, communicative language instruction can bridge the gap between comprehension and spoken English.

1. INTRODUCTION

Communication is the cornerstone of human interaction, facilitating the exchange of ideas, emotions, and information across cultures and contexts. In today's globalized world, effective communication often necessitates proficiency in a common language, with English emerging as the predominant medium of international discourse (Soreh et al., 2022). English has become an essential tool for academic, professional, and social engagement, serving as a bridge that connects individuals from diverse backgrounds. Despite its widespread use and the emphasis on English language education in many countries, a paradox has emerged: students

often demonstrate a strong understanding of English but struggle to articulate their thoughts fluently in spoken form (Miranda, 2023).

The ability to comprehend a language encompasses various skills, including reading, listening, and contextual understanding. In English language education, students frequently excel in these areas due to structured learning environments, access to multimedia resources, and extensive exposure to written and auditory materials (Wahyuningsih, 2020). Classroom settings, where students engage with textbooks, listen to lectures, and participate in group discussions, significantly enhance their understanding of grammatical structures, vocabulary, and language nuances. However, the transition from comprehension to spoken communication presents a considerable challenge (Getie, 2020). Speaking requires not only a solid grasp of the language but also the ability to process thoughts quickly, organize ideas coherently, and project confidence in interpersonal exchanges.

A significant number of students experience this phenomenon, where they can understand English spoken by others or read English texts but are unable to express themselves verbally. This issue is particularly pronounced among non-native English speakers who often rely on rote learning and memorization techniques to grasp vocabulary and grammar rules (Getie, 2020). These methods may improve comprehension but fail to foster the spontaneous, fluid communication skills necessary for effective speaking (Soreh et al., 2022). The gap between understanding and speaking English raises critical questions about the pedagogical approaches used in language instruction and the underlying psychological factors that hinder students' speaking abilities.

The primary objective of this research is to explore the underlying reasons why students can understand English but struggle to speak it fluently. By examining the cognitive, emotional, and environmental factors that influence language acquisition, this study aims to identify effective strategies for bridging the gap between comprehension and speaking. The research will also evaluate current pedagogical practices in English language education and propose innovative approaches that prioritize speaking skills alongside traditional learning methods. Ultimately, this study seeks to provide insights that can enhance language teaching methodologies, fostering a generation of students who are not only proficient in understanding English but are also confident and articulate speakers.

2. METHODOLOGY

This research employs a systematic literature review (SLR) as its primary methodology to comprehensively analyze existing studies and scholarly articles published between 2019 and 2024 that address the phenomenon of students understanding English but struggling to speak it. The SLR process will involve the identification, selection, and evaluation of relevant literature from various academic databases, including JSTOR, Google Scholar, and ERIC, using specific search terms related to English language proficiency, speaking anxiety, language acquisition, and pedagogical approaches (Miranda, 2023). Inclusion criteria will be established to ensure that only peer-reviewed articles, empirical studies, and reviews that focus on the language learning experiences of students are considered. Once relevant articles are selected, data extraction will be performed to summarize key findings, themes, and methodologies presented in the literature. The analysis will employ qualitative methods to identify patterns and commonalities across the studies, focusing on factors that contribute to the disconnect between comprehension and speaking abilities. Additionally, thematic analysis will be utilized to categorize the reasons behind speaking difficulties, including psychological barriers, instructional practices, and contextual influences (Wahyuningsih, 2020). The synthesized data will provide a comprehensive overview of current understandings in the field, highlighting

gaps in research and suggesting avenues for further investigation, thus contributing to a more nuanced understanding of the challenges faced by language learners in developing their speaking skills

3. RESULT AND DISCUSSION

Result

The study conducted by Septivana Gultom and Lulud Oktaviani (2020) involving 38 participants from Universitas Teknokrat Indonesia investigated the correlation between students' self-esteem and their English Proficiency Test (EPT) scores. The findings revealed a significant relationship between students' self-esteem and their EPT results, indicating that students with higher self-esteem tended to achieve better scores. This suggests that psychological factors such as self-esteem can play a crucial role in academic performance, particularly in language acquisition (Gultom and Lulud Oktaviani, 2020).

In another research by Crisianita and Mandasari (2022), the use of small-group discussions was explored as a method to improve speaking skills among vocational high school students in Lampung Province. Data gathered through questionnaires indicated that students showed notable improvements in their speaking abilities after participating in small-group discussions. The results demonstrated that the small-group format helped students feel more confident in expressing their ideas and providing critiques, thereby facilitating more active and effective speaking practice (Crisianita and Mandasari, 2022).

The research conducted by Simamora and Oktaviani (2020) explored how watching English movies can enhance students' vocabulary acquisition. Through the use of questionnaires and interviews, the study found that students who engaged with English movies were able to increase their vocabulary by listening to new words in context. The findings indicated that the combination of auditory and visual stimuli from movies facilitates better retention and understanding of vocabulary, suggesting that movies serve as an effective tool for enriching students' language skills (Simamora and Oktaviani, 2020).

In another study by Sinaga and Oktaviani (2020), the implementation of the "Fun Fishing" method was examined as a strategy for teaching speaking skills to elementary school students. The qualitative research revealed that incorporating physical activities into language learning not only engaged students but also significantly motivated them to participate in speaking exercises. By dividing students into small groups and using interactive media, the study highlighted the effectiveness of hands-on learning in fostering a more enjoyable and productive language acquisition environment.

The study by Aziz and Kashinathan (2021) examines the challenges faced by ESL learners in Malaysian classrooms when it comes to speaking English. Through a comprehensive review of fifteen published studies from 2014 to 2021, the researchers identified both internal and external factors contributing to these challenges. Internal challenges included a lack of confidence and anxiety about speaking, while external challenges involved insufficient opportunities for practice and cultural factors (Aziz and Kashinathan, 2021). The findings also highlight effective strategies that teachers and learners can use to overcome these speaking difficulties, providing valuable insights for educators and policymakers in enhancing ESL learners' speaking abilities.

In the research conducted by Pratiwi and Ayu (2020), the effectiveness of the describing picture strategy was investigated as a means to improve speaking skills among first-grade students at SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung. The qualitative findings indicated that this strategy successfully aided students in enhancing their speaking abilities by providing a visual prompt to guide their responses. However, the study also revealed certain difficulties, such as

students struggling with grammar and comprehension when peers used the strategy in their speaking activities (Pratiwi and Ayu, 2020). This suggests that while the describing picture strategy can be beneficial, additional support may be needed to address grammatical accuracy and understanding.

Discussion

The phenomenon of students understanding English but struggling to speak it can be attributed to a variety of interrelated factors. Firstly, one significant element is the psychological aspect, particularly self-esteem. As evidenced in the study by Septivana Gultom and Lulud Oktaviani (2020), students with higher self-esteem demonstrated better performance on the English Proficiency Test (EPT). This suggests that a lack of confidence can hinder students from expressing themselves verbally, despite their understanding of the language. When students doubt their abilities, they may hesitate to participate in speaking activities, leading to a cycle where they fail to practice speaking and, consequently, do not improve (Gultom and Lulud Oktaviani, 2020). To address this issue, educators can implement strategies aimed at boosting students' self-esteem. This could involve creating a supportive classroom environment that encourages risk-taking and provides positive reinforcement. Regular feedback, praise for effort rather than just accuracy, and opportunities for students to share their experiences can help foster a more confident attitude toward speaking.

Another factor contributing to this discrepancy is the lack of opportunities for active speaking practice in the classroom. The research by Crisianita and Mandasari (2022) highlighted the benefits of small-group discussions in enhancing speaking skills among vocational high school students. Such interactive formats provide students with a platform to practice speaking in a less intimidating setting, which can significantly enhance their confidence. Unfortunately, traditional classroom settings often emphasize listening and reading comprehension over speaking, leading to an imbalance in language skills. To mitigate this, teachers should incorporate more interactive and communicative activities into their lesson plans (Miranda, 2023). This can include role-playing, group discussions, and peer teaching, which promote dialogue and provide students with the necessary practice to improve their speaking skills.

Moreover, the method of vocabulary acquisition plays a critical role in a student's ability to speak English fluently. The study by Simamora and Oktaviani (2020) found that engaging with English movies enhanced vocabulary retention through auditory and visual stimuli. This approach suggests that exposure to contextualized language in various media can enrich students' vocabulary, yet understanding a word does not equate to the ability to use it fluently in conversation. To tackle this challenge, educators should encourage students to actively use newly acquired vocabulary in speaking exercises (Simamora and Oktaviani, 2020). This could involve structured activities where students must incorporate specific vocabulary into dialogues or discussions, thereby reinforcing their ability to recall and utilize the language effectively in spoken form.

Physical engagement and active learning strategies, as highlighted in the research by Sinaga and Oktaviani (2020), also play an essential role in motivating students to speak. The "Fun Fishing" method incorporates physical activity into language learning, which not only keeps students engaged but also encourages them to participate actively. Young learners, in particular, often exhibit shorter attention spans, making it crucial for teachers to design lessons that are both fun and educational. Incorporating games and hands-on activities can transform the learning environment into one that promotes active participation and reduces anxiety around speaking. By creating a more dynamic and engaging classroom experience, teachers can help bridge the gap between understanding and speaking (Sinaga and Oktaviani, 2020).

The external challenges faced by ESL learners, as discussed in the study by Aziz and Kashinathan (2021), further complicate the situation. Factors such as cultural barriers, insufficient practice opportunities, and the pressure of speaking in front of peers can lead to increased anxiety and reluctance to participate in speaking activities. To combat these external pressures, it is essential for educators to foster an inclusive classroom atmosphere where all students feel safe to express themselves. Additionally, providing opportunities for real-world practice, such as language exchange programs or speaking clubs, can help students gain practical experience in speaking English outside of the classroom environment (Aziz and Kashinathan, 2021). These initiatives can significantly reduce the pressure of speaking in a formal setting and encourage more natural language use.

Lastly, grammatical accuracy is a common hurdle that students face when attempting to speak English, as highlighted in the research conducted by Pratiwi and Ayu (2020) regarding the describing picture strategy. While this strategy proved beneficial in enhancing speaking skills, many students struggled with applying correct grammar during their interactions. This indicates that while understanding vocabulary and phrases is vital, the ability to construct grammatically correct sentences is equally important. To address this, educators should provide targeted grammar instruction that complements speaking practice (Pratiwi and Ayu, 2020). This can include exercises focused on sentence structure, common grammatical pitfalls, and the application of grammar in speaking contexts. By equipping students with the necessary grammatical tools, teachers can help them build the confidence needed to articulate their thoughts clearly and accurately in English.

4. CONCLUSION

In conclusion, the gap between understanding English and the ability to speak it is influenced by psychological, pedagogical, and contextual factors. Addressing issues such as self-esteem, lack of practice opportunities, vocabulary acquisition methods, engaging teaching strategies, external challenges, and grammatical accuracy can significantly enhance students' speaking skills. Through comprehensive and supportive teaching approaches, educators can create an environment that not only encourages understanding but also fosters the confidence and skills necessary for effective oral communication in English.

5. REFERENCES

- Afriyuninda, E., & Oktaviani, L. (2021). THE USE OF ENGLISH SONGS TO IMPROVE ENGLISH STUDENTS' LISTENING SKILLS. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 2(2), 80-85.
- Aziz, A. A., & Kashinathan, S. (2021). ESL learners' challenges in speaking English in Malaysian classroom. *Development*, 10(2), 983-991.
- Crisianita, S., & Mandasari, B. (2022). THE USE OF SMALL-GROUP DISCUSSION TO IMPROVE STUDENTS' SPEAKING SKILL. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 3(1), 61-66.
- Getie, A. S. (2020). Factors affecting the attitudes of students towards learning English as a foreign language. *Cogent Education*, 7(1), 1738184.
- Gultom, S., & Oktaviani, L. (2022). THE CORRELATION BETWEEN STUDENTS' SELF-ESTEEM AND THEIR ENGLISH PROFICIENCY TEST RESULT. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 3(2), 52-57.
- Isnaini, S., & Aminatun, D. (2021). DO YOU LIKE LISTENING TO MUSIC?: STUDENTS' THOUGHT ON THEIR VOCABULARY MASTERY USING ENGLISH SONGS. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 2(2), 62-67.

- Mandasari, B., & Aminatun, D. (2020). VLOG: A Tool To Improve Students' English Speaking Ability At University Level. *Proc. Univ. PAMULANG*, 1(1), 245-254.
- Miranda, J. A., & Wahyudin, A. Y. (2023). PRE-SERVICE TEACHERS' STRATEGIES IN IMPROVING STUDENTS' SPEAKING SKILLS. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 4(1), 40-47.
- Pratiwi, Z. F., & Ayu, M. (2020). THE USE OF DESCRIBING PICTURE STRATEGY TO IMPROVE SECONDARY STUDENTS' SPEAKING SKILL. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 1(2), 38-43.
- Simamora, M. W. B., & Oktaviani, L. (2020). What is your favorite movie?: a strategy of English Education students to improve english vocabulary. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 1(2), 44-49.
- Sinaga, R. R. F., & Oktaviani, L. (2020). The implementation of fun fishing to teach speaking for elementary school students. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 1(1), 1-6.
- Soreh, R., Pelenkahu, N., & Muntuuntu, M. (2022). PROBLEMS ENCOUNTERED BY THE STUDENTS' IN SPEAKING ENGLISH AT TWELFTH GRADE OF SMAN 2 GEMEH. *JoTELL: Journal of Teaching English, Linguistics, and Literature*, 1(5), 576-587.
- Wahyuningsih, S., & Afandi, M. (2020). Investigating English Speaking Problems: Implications for Speaking Curriculum Development in Indonesia. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 967-977.

THE USE OF QUIZZES TO DEVELOP STUDENTS' VOCABULARY IN JUNIOR HIGH SCHOOL

¹Maria Kristina Mite, ²Heribertus Binawan.

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

email: mite.kristina@gmail.com

Key Words:

Quizizz; Pengembangan Kosakata; Pembelajaran bahasa Inggris untuk pembelajar muda

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji peran Quizizz, sebuah platform pembelajaran berbasis permainan, dalam meningkatkan pengembangan kosakata pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Data dikumpulkan melalui observasi kelas dan wawancara untuk memahami pengalaman siswa dalam menggunakan Quizizz untuk belajar kosakata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quizizz mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan motivasi siswa melalui fitur-fitur menarik, seperti papan peringkat, sistem penilaian, dan umpan balik waktu nyata. Siswa menyatakan bahwa platform ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan membantu mereka mengingat kosakata dengan lebih baik. Namun, ditemukan beberapa tantangan, termasuk keterbatasan waktu untuk menjawab pertanyaan dan kesulitan dengan beberapa item kosakata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Quizizz adalah alat pendidikan berbasis permainan yang menjanjikan untuk meningkatkan pembelajaran kosakata. Guru disarankan untuk mengintegrasikan platform serupa ke dalam praktik pengajaran mereka guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan efektif.

Key Words:

Quizizz; Vocabulary Development; Teaching English For Young Learners

Abstract: This research uses a qualitative descriptive method to examine the role of Quizizz, a gamified learning platform, in improving vocabulary development among Junior High School students. Data were gathered through classroom observations and semi-structured interviews to understand students' experiences with Quizizz in learning vocabulary. The results demonstrate that Quizizz encourages active participation and boosts student motivation through its engaging features, such as leaderboards, scoring systems, and real-time feedback. Students expressed that the platform made learning more enjoyable and improved their ability to remember vocabulary. However, some challenges were identified, including limited time for answering questions and difficulties with certain vocabulary items. The study concludes that Quizizz is a promising gamified educational tool for enhancing vocabulary learning. Teachers are recommended to integrate similar platforms into their teaching practices to create a more dynamic and effective learning experience.

1. INTRODUCTION

Vocabulary is the most important component of language development as it is the basis for communication, reading comprehension, and general language skills. Students will have difficulty in understanding and conveying their concepts if they do not have sufficient vocabulary. This impacts all aspects of language use (Nation, 2001). In addition, researchers found that vocabulary development is essential for comprehending reading texts as it helps students understand words and the meaning of sentences (Laufer & Ravenhorst-Kalovski, 2010). In other words, vocabulary serves as the "glue" that holds together various language skills, such as listening, reading, writing and speaking (Schmitt, 2010).

Therefore, improving the vocabulary knowledge of students who want to master a second language is very important, especially for those learning English as a Foreign Language (EFL). Despite its importance, learning vocabulary is a difficult challenge, especially for junior high school students. According to Thornbury (2002), one of the main problems is the difficulty of remembering new words; these words are easily forgotten if they are not used or relearned in a specific context. In addition, motivation is a significant obstacle. Learning vocabulary is often considered boring, which causes students to lack enthusiasm in class (Deci & Ryan, 2000). Students also often struggle to distinguish similar words, understand deeper meanings, or use words correctly. Therefore, innovative approaches are needed to maintain students' motivation and increase their engagement in learning vocabulary.

An interactive learning tool is essential to support vocabulary acquisition due to these challenges, especially for junior high school EFL students. Students at this age may be more interested in interactive and entertaining learning methods that make vocabulary learning more fun and efficient (Nation & Webb, 2011). According to research, engagement in learning enhances students' memory and improves their comprehension. Dynamic learning tools can give EFL students who don't often use English outside the classroom a more immersive experience and help them learn vocabulary while still feeling engaged.

According to Godwin-Jones (2011), the use of technology in language learning has changed the way vocabulary is learned, especially with the emergence of various digital tools specifically designed for the vocabulary. Some educational platforms such as Quizlet, Kahoot, and Quizizz help students learn vocabulary in a more interactive way (Yunus & Suliman, 2014). A more personalized learning experience is offered by these tools through flashcards, quizzes, and games; these tools suit various learning styles and encourage students to actively participate in their learning process (Lai & Zheng, 2018).

The use of technology in education can have a positive impact on student learning outcomes (Dariyadi, 2018, p. 56). In this context, teachers need to try to bring technology into the learning process, for example by utilizing and developing technology in learning English for grade 7 junior high school students. By utilizing technology in a varied and innovative way, the learning atmosphere becomes more interesting and fun so that students can more easily understand the material delivered by the teacher, especially in mastering English vocabulary. To address this challenge, technology has come up with an interesting solution.

To overcome these obstacles, it is imperative to employ engaging learning tools that captivate students' attention and sustain their motivation. Interactive and gamified approaches can transform vocabulary learning into a fun and rewarding experience. By incorporating elements of competition, immediate feedback, and personalized learning, these tools can significantly enhance vocabulary retention and language proficiency. Quizizz works by turning quizzes into fun games. Students will answer questions related to the vocabulary being learned. Each correct answer will give points and make students more motivated to continue learning. In addition, Quizizz also provides a feature to track students' learning progress, so that teachers can monitor the development of each student.

Quizizz is a game-based learning platform that enhances student engagement through interactive and enjoyable activities. Its features, such as real-time quizzes, leaderboards, and repetition options, make learning more dynamic and personalized. By using Quizizz, students can strengthen their motivation to learn as the gamified elements encourage active participation. Additionally, repeated exposure to vocabulary questions helps students reinforce their memory and improve retention.

One of the significant advantages of Quizizz is its ability to provide instant feedback, enabling students to identify mistakes and learn correct answers immediately. This immediate

feedback loop enhances the learning process by promoting self-correction and understanding. Moreover, Quizizz allows teachers to tailor quizzes according to students' needs and abilities, ensuring a more personalized learning experience. By studying alone or competing with peers, students find the process of mastering vocabulary both effective and enjoyable (Basuki & Hidayati, 2019).

The use of game elements in learning aims to make students more interested in learning. According to some theories, game elements such as points, levels and rewards can make students more motivated to learn (Deterding et al., 2011). By implementing gamification, students are more excited and often feel more confident because learning feels more relaxed (Hamari et al., 2016). Quizizz is a game-based learning platform that aims to make learning more engaging. Quizizz has features that make learning more exciting and interactive, such as quizzes conducted in real time, leaderboards, and repetition options. Students can improve vocabulary mastery by studying alone or competing with friends, which makes learning more fun and effective (Basuki & Hidayati, 2019).

Quizizz has the advantage of providing immediate feedback to students. Each time students answer a question, they immediately get information on whether their answer is correct or incorrect, as well as an explanation that helps them understand the concept. Quizizz allows students to learn at their own pace, making it suitable to be used for individual as well as group learning. In addition, the fun interface with gamification elements makes students feel like they are playing while learning.

In classroom application, Quizizz has several advantages over Kahoot! One of the advantages of Quizizz is that the free version allows a larger number of participants in one session, so all students can participate in the quiz simultaneously without the need to split the session. In addition, Quizizz provides immediate access to quiz results, including the percentage accuracy of student answers, which makes it easier for teachers to thoroughly analyze performance and provide more targeted feedback. These features make Quizizz an effective tool for increasing student engagement and monitoring their understanding of learning materials.

The research questions guiding this study focus on understanding the effectiveness and impact of Quizizz in vocabulary learning for junior high school students. Specifically, the study aims to answer Does Quizizz improve vocabulary retention among junior high school students? and How does Quizizz influence student engagement in vocabulary learning? By addressing these questions, the research seeks to uncover the potential of gamification as a tool in language learning, offering valuable insights for educators striving to enhance vocabulary instruction through interactive and engaging methods.

2. METHOD

This research uses a descriptive qualitative approach to investigate how grade 7 junior high school students use Quizizz to learn vocabulary at SMP Negeri 2 Godean. Qualitative methods are suitable for capturing detailed insights into participants' experiences, as noted by Creswell (2014), who emphasizes the importance of exploring behaviors and perceptions in natural settings.

Data collection methods included classroom observations and semi-structured interviews to understand students' engagement and experiences. Observations were conducted during classroom activities where students completed quiz-based tasks on Quizizz. Several aspects were monitored, such as student engagement, emotional responses, interactions, and time management. Most students actively participated and enjoyed the process due to features like leaderboards, points, and timers, aligning with previous findings on gamification's ability to

motivate learners (Deterding et al., 2011). However, some students struggled with limited vocabulary and found the time limits challenging, which aligns with the challenges highlighted by Lai and Murray (2022) regarding integrating gamified learning tools.

Semi-structured interviews complemented observations and were conducted with selected students. These interviews, as suggested by Merriam (2009), provide flexibility while ensuring focus on key topics. Semi-structured interviews were conducted to collect further data or information about students' perceptions and desire to use Quizizz in the classroom. The researcher converted students' speech into written text to collect data from the interview. The interviews allowed students to share their experiences with Quizizz, discussing its benefits, such as making learning enjoyable, and challenges, like managing time limits and understanding difficult vocabulary. Suggestions included extending time limits and adapting questions to match students' abilities better.

In this research design, the teacher asks students to play Quizizz in class. This activity started by giving students 10-20 minutes to play one quiz. Then, the teacher taught students to use the join code to access Quizizz. Finally, teachers teach students to answer questions on the Quizizz platform. The quiz results will be displayed after students complete it. For example, after the teacher discusses each chapter, the teacher teaches students to play a quiz game using Quizizz.

3. RESULT AND DISCUSSION

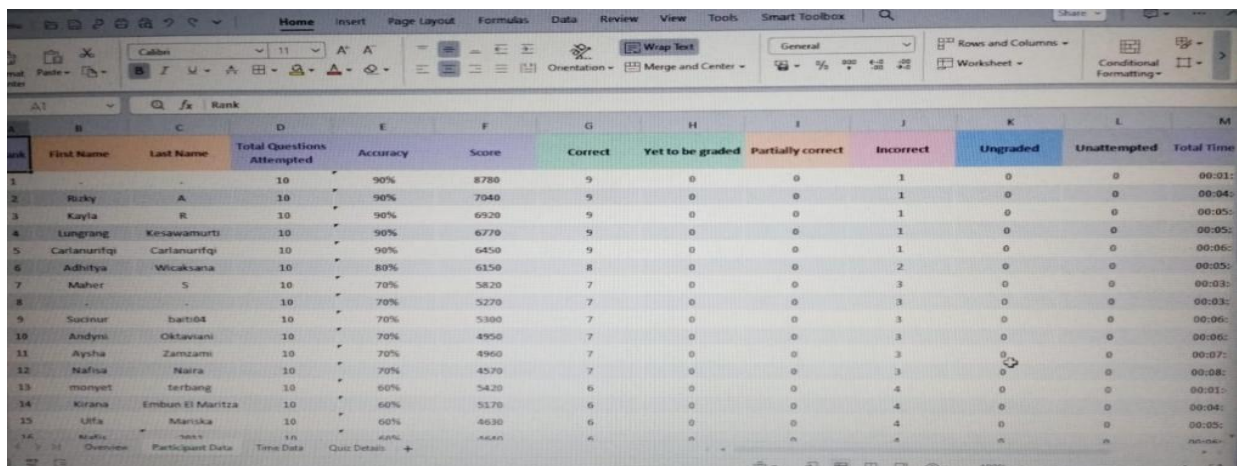
Result

In grade 7 of SMP Negeri 2 Godean, observations were made during vocabulary learning with Quizizz. The observation results showed that most students were highly engaged and enthusiastic during the activity. This was mainly because gamification features such as leaderboard, points, and timer encouraged them to actively participate. However, some students with limited vocabulary did not seem to be engaged. Students felt emotionally happy with the learning process, which can be seen from their happy expressions when they successfully answered the questions or got a high score. Nonetheless, some students felt frustrated when facing difficult questions or time limits that were too short. One aspect of time management was the fact that many students felt there was not enough time to answer questions, especially the more complex ones. As a result, some students were unable to complete the questions properly. In general, Quizizz was successful in increasing students' engagement and motivation in vocabulary learning. However, to meet students' needs, the time to answer and the difficulty level of the questions should be adjusted.

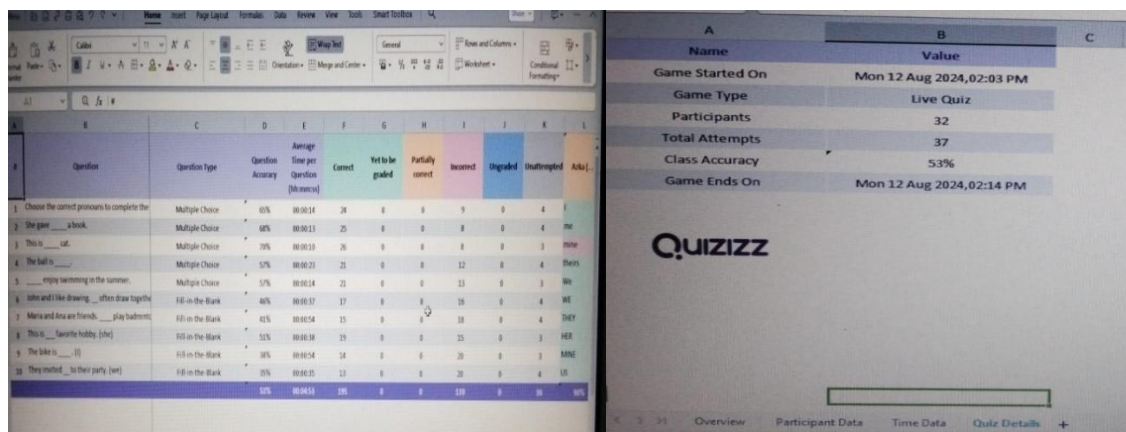


Figure 1. Activities when using the quizizz application in classroom (Observation document August 12, 2024)

In Figure 1, there is an initial observation activity where students are taught to use the Quizizz application. After completing the quiz, the activity moved to the next phase, where students were taught how to create their own quizzes using Quizizz. The teacher guided them to open quizizz.com/join, select student mode, and create a new account by filling out their personal details. They then proceeded to create their quizzes by selecting question types such as multiple-choice, short-answer, or survey questions. Students composed questions related to vocabulary themes from their learning materials and assigned scores to each item. The quizzes they created were tested by classmates to ensure their quality and difficulty level.



Rank	First Name	Last Name	Total Questions Attempted	Accuracy	Score	Correct	Yet to be graded	Partially correct	Incorrect	Ungraded	Unattempted	Total Time
1	-	-	10	90%	8780	9	0	0	1	0	0	00:01
2	Riky	A	10	90%	7040	9	0	0	1	0	0	00:04
3	Kayla	R	10	90%	6920	9	0	0	1	0	0	00:05
4	Lungwang	Kesawamurti	10	90%	6770	9	0	0	1	0	0	00:05
5	Carlantunfqi	Carlantunfqi	10	90%	6450	9	0	0	1	0	0	00:06
6	Adhitya	Wicaksana	10	80%	6150	8	0	0	2	0	0	00:05
7	Maher	S	10	70%	5820	7	0	0	3	0	0	00:03
8	-	-	10	70%	5270	7	0	0	3	0	0	00:03
9	Sucinar	barit04	10	70%	5390	7	0	0	3	0	0	00:06
10	Andynis	Oktaviani	10	70%	4950	7	0	0	3	0	0	00:06
11	Aysha	Zamzani	10	70%	4960	7	0	0	3	0	0	00:07
12	Nafisa	Nafisa	10	70%	4570	7	0	0	3	0	0	00:08
13	monyet	terbang	10	60%	5420	6	0	0	4	0	0	00:01
14	Kirana	Emban El Maritza	10	60%	5170	6	0	0	4	0	0	00:04
15	Uffa	Mariska	10	60%	4630	6	0	0	4	0	0	00:05
16	Malia	-	10	40%	-	4	0	0	6	0	0	00:04



Name	Value
Game Started On	Mon 12 Aug 2024, 02:03 PM
Game Type	Live Quiz
Participants	32
Total Attempts	37
Class Accuracy	53%
Game Ends On	Mon 12 Aug 2024, 02:14 PM

Question	Question Type	Question Accuracy	Average Time per Question (in seconds)	Correct	Yet to be graded	Partially correct	Incorrect	Ungraded	Unattempted	At Risk
1. Choose the correct pronouns to complete the sentence.	Multiple Choice	60%	00:00:14	24	0	0	9	0	4	1
2. The girl ____ a book.	Multiple Choice	60%	00:00:13	25	0	0	8	0	4	1
3. This is ____ cat.	Multiple Choice	70%	00:00:10	26	0	0	8	0	3	1
4. The ball is ____.	Multiple Choice	57%	00:00:23	21	0	0	12	0	4	1
5. ____ enjoy swimming in the summer.	Multiple Choice	57%	00:00:14	21	0	0	13	0	3	1
6. Mike and Lisa drawing ____ often draw together.	Fill in the Blank	40%	00:00:17	17	0	0	16	0	4	1
7. Maria and Lisa are friends. ____ play badminton.	Fill in the Blank	40%	00:00:14	15	0	0	18	0	4	1
8. This is ____ favorite hobby. [sic]	Fill in the Blank	52%	00:00:18	19	0	0	15	0	3	1
9. The lake is ____ [sic]	Fill in the Blank	30%	00:00:14	14	0	0	20	0	3	1
10. They invited ____ to their party. [sic]	Fill in the Blank	35%	00:00:25	13	0	0	20	0	4	1
Average		50%	00:00:15	18	0	0	18	0	3	1

Figure 2. Practice joining the Quizizz application and the result of student's answer

Based on figure 2, in the final phase, students received immediate feedback on the quizzes they created, with results displayed in the application, including scores, correct answers, and incorrect answers. The teacher provided valuable feedback on the structure and quality of the questions. While most students successfully created their quizzes, some challenges arose, such as slow internet connections and difficulties in understanding certain features of the platform.

The majority of student reviews on using the Quizizz digital game platform to teach vocabulary indicate that it is very engaging to use in the classroom. The researcher interviewed five students after class activities about how they felt after using the game-based quiz application with seven questions.

RQ 1. How do you feel when using Quizizz to learn vocabulary?

"S1: "I am happy because with quizizz learning becomes more excited because there are word games.

" S2: "I am happy because I can compete with my friends to answer.

" S3: "I am happy because have game word.

RQ 2. What do you like or dislike about Quizizz?

"S 1: "I like the leaderboard, it keeps me motivated to be the best. But sometimes the questions are hard and the time is too fast.

" S2: "I like the music and animations, but some questions are too complicated.

" S3: "I like the points because it keeps me motivated, but sometimes the questions don't connect with what I'm learning."

RQ 3. Do you feel an improvement in your vocabulary after using Quizizz? Any explanation?

"S1: "Yes, I know more new words because the quiz is often repeated.

" S2: "My vocabulary has increased, especially if there is a wrong answer, I immediately know which one is correct.

" S3: "I often find new words in the quiz, and it makes me understand better."

RQ 4. Do Quizizz features, such as leaderboards and points, increase your motivation to learn?

"S1: "Yes! I really wanted to get the highest score and was satisfied if I got the right answer.

"S2: "Yes, I'm excited to beat my friends' scores.

" S3: "Features like points and leaderboards make me more focused and eager to win.

RQ 5. Are there any obstacles that you have encountered while using Quizizz?

"S1: "Sometimes the time is too fast, so I don't have time to think.

"S2: "The internet connection is slow, so I miss questions.

" S3: "Some questions are too difficult for me to answer."

RQ 6. How did you handle these problems?

"S1: "I studied the vocabulary before the quiz and talked to friends if I didn't understand.

" S2: "I read the lesson again before the quiz.

" S3: "I write down difficult words and look up the meaning after the quiz."

RQ 7. What do you think could be improved or added to Quizizz to make it more fun to learn vocabulary?

" S1: "Maybe the answer time could be longer, so we don't rush.

" S2: "Maybe there is an explanation of the answers so that it is easier to understand.

" S3: "The questions can be more varied such as puzzles or fun games so that it is not monotonous."

Everything mentioned in the interview shows that Quizizz is considered by students as a fun digital game tool. It also helps them not get bored learning English in class. Students said that Quizizz is challenging, they want to play it more, and they want to score better, as examples of almost identical responses.

Discussion

From the observations and interview result, it was evident that students were more actively engaged when using Quizizz. This aligns with findings by Deterding et al. (2011), who stated that gamification can enhance learning motivation through elements such as points and leaderboards. Students showed an increase in vocabulary retention due to the repetitive nature of learning, as noted by Nation (2001), who highlighted repetition as key to vocabulary acquisition.

However, some challenges were identified. Students felt that the time given to answer questions was too short, which caused stress while taking the quiz. This supports the view of Lai and Murray (2022), who emphasize the need to adapt features in technology-based learning platforms to meet the diverse needs of students. The improvements suggested by students, such as adjusting the time and question difficulty levels, are consistent with flexible learning design principles (Kapp, 2012). Implementing these suggestions could help enhance the effectiveness of Quizizz as a vocabulary-learning tool at SMP Negeri 2 Godean.

4. CONCLUSION

This study highlights the effectiveness of Quizizz as a gamified learning platform for enhancing vocabulary acquisition among Junior High School students. The results indicate that the interactive and engaging nature of Quizizz significantly boosts students' motivation and retention of vocabulary. However, challenges such as competition-related anxiety and technical issues must be considered when implementing such tools in the classroom. The findings suggest that educators should integrate gamified platforms like Quizizz into their teaching strategies to create a more dynamic learning environment. Future research could explore ways to customize Quizizz settings to accommodate different learning styles and alleviate potential stress among students.

5. REFERENCES

- Basuki, Y., & Hidayati, Y. (2019). Kahoot! or Quizizz: The students' perspectives on the use of gamified learning in the classroom. *Proceedings of the 3rd English Language and Literature International Conference*, 230-237.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). From game design elements to gamefulness: Defining "gamification." *Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference: Envisioning Future Media Environments*, 9-15.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behaviour. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Godwin-Jones, R. (2011). Emerging technologies: Mobile apps for language learning. *Language Learning & Technology*, 15(2), 2-11.
- Hamari, J., Koivisto, J., & Sarsa, H. (2016). Does gamification work? A literature review of empirical studies on gamification. *Proceedings of the 47th Annual Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS)*, 3025-3034.
- Huang, B., & Hew, K. F. (2018). Implementing a theory-driven gamification model in higher education flipped courses: Effects on out-of-class activity completion and quality of class discussion. *Computers & Education*, 125, 254-272.

- Lai, C., & Zheng, Z. (2018). Self-directed use of mobile devices for language learning beyond the classroom. *ReCALL*, 30(3), 299-318.
- Laufer, B., & Ravenhorst-Kalovski, G. C. (2010). Lexical threshold revisited: Lexical text coverage, learners' vocabulary size, and reading comprehension. *Reading in a Foreign Language*, 22(1), 15-30.
- Lee, J. J., & Hammer, J. (2011). Gamification in education: What, how, why bother? *Academic Exchange Quarterly*, 15(2).
- Mercer, N., & Howe, C. (2012). Explaining the dialogic processes of teaching and learning: The value and potential of sociocultural theory. *Learning, Culture and Social Interaction*, 1(1), 12-21.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press.
- Nation, I. S. P., & Webb, S. (2011). *Researching and analyzing vocabulary*. Heinle Cengage Learning.
- Schmitt, N. (2010). *Researching vocabulary: A vocabulary research manual*. Palgrave Macmillan.
- Thornbury, S. (2002). *How to teach vocabulary*. Pearson Education.
- Yunus, M. M., & Suliman, A. (2014). The use of English in teaching science: A Malaysian case study. *Asian Social Science*, 10(2), 210-220.
- Zainuddin, Z., Shujahat, M., Haruna, H., & Chu, S. K. W. (2020). The role of gamified e-quizzes on student learning and engagement: An interactive gamification solution for a formative assessment. *Computers & Education*, 145, 103729.

PRAGMATIC ANALYSIS OF SLANG GEN Z ADAPTATION IN SOCIAL MEDIA

¹Rheza Aulya, ²Heribertus Binawan.

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

email: 211310012@student.mercubuana-yogya.ac.id

Key Words:

Pragmatik; Gen Z; Lingustik

Abstrak: Penelitian ini akan mengeksplorasi penggunaan bahasa gaul Gen Z melalui kerangka kerja Teori Pragmatik, yang menekankan pada hubungan yang rumit antara bahasa dan konteks sosial. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data akan dikumpulkan dari platform media sosial seperti TikTok. Analisis akan berfokus pada bagaimana Gen Z menggunakan bahasa gaul sebagai alat pragmatis untuk menavigasi identitas sosial dan mengelola hubungan interpersonal. Secara khusus, penelitian ini akan memeriksa bagaimana strategi kesopanan dan implikatur dimanifestasikan dalam penggunaan bahasa gaul, mengungkapkan bagaimana elemen-elemen ini memengaruhi dinamika komunikasi di antara teman sebaya. Penelitian ini akan menyelidiki faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi kesesuaian dan relevansi istilah-istilah bahasa gaul tertentu, serta bagaimana pilihan-pilihan linguistik ini mencerminkan tren sosial yang lebih luas dalam demografi Gen Z. Pada akhirnya, penelitian ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang evolusi bahasa di ruang digital dan implikasinya terhadap interaksi sosial, dengan menyoroti peran bahasa gaul sebagai komponen penting dalam praktik komunikasi modern di kalangan anak muda.

Key Words:

Pragmatics; Gen Z; Linguistics

Abstract: This study explore the use of Gen Z slang through the framework of pragmatics theory, emphasizing the intricate relationship between language and social context. A descriptive qualitative method was applied to collect data from social media platforms such as TikTok and Twitter. The analysis in here focus on how Gen Z employs slang as a pragmatic tool to navigate social identity and manage interpersonal relationships. Specifically, it will examine how the strategies of politeness and implicature are manifested in slang usage, revealing how these elements affect communication dynamics among peers. The study investigated contextual factors influencing the appropriateness and relevance of specific slang terms, and how these linguistic choices reflect broader social trends within the Gen Z demographic. Ultimately, this research will contribute to a deeper understanding of the evolution of language in digital spaces and its implications for social interaction, highlighting the role of slang as a vital component of modern communication practices among young people.

1. INTRODUCTION

The youngest generation after gen Alpha, Generation Z, has certainly witnessed some of the most profound cultural and linguistic shifts, one of which has been the emergence of new slang in the recent decade. A number of social movements have occurred throughout history, leading to the creation of various cultures and languages. Such developments seem to have affected who they are as individuals as well since slang has become one of the main forms of

communication for individuals in Gen Z. Smith and Martinez argue that the emergence of such platforms has accelerated the spread of new phrases and vocabulary among people, making them integral to Gen Z's mode of interaction.

Through a pragmatic lens, insight is provided over Gen Z's use of slang as it outlines the social functions of language. With the increasing prevalence of digital communication, context relating to a message's meaning has gained a wider focus known as Pragmatics. This point is also stressed by Johnson (2019) and Lee (2021) who argue that it is essential to consider the context in which non-literal language occurs especially in social networks. However, this is important when thinking about Gen Z, a generation that heavily utilizes slang that isn't intended to be taken at face value. Stephen C. Levinson's Pragmatics Theory (2000) offers a robust framework for analyzing such language use. His emphasis on implicature where the intended meaning is not directly stated provides a lens to explore how Gen Z uses slang to communicate subtle meanings

Slang is an informal form of language used by certain groups to create a comfortable and unique style of communication or to differentiate from other groups. According to Yule (2010), slang often uses new words, changed phrases or words that have different meanings from the standard. This language often appears in dynamic social environments, such as youth communities, specific subcultures or digital spaces such as social media. Slang is flexible and changes quickly. As it reflects the creativity and cultural identity of users. In Levinson's (1983), slang can be viewed as a communication tool whose meaning depends on the social, cultural, and situational context in which it is used. It is thus an important way to understand the dynamics of modern language.

With Levinson's (1983) theory, slang can be analyzed as a form of communication that is rooted in context both verbal and nonverbal. It has the practical function of evaluation, support, criticism, etc., which covers the true meaning of creating a new culture. Slang is an informal form of language that is often used by certain social groups to express identity, unity, or way of life based on Yule (2010), slang often involves new words or modifications of existing words. And is used for everyday communication in a relaxed and non-standard way. Slang plays an important role in being a part of creative and dynamic interactions in the digital world, especially among the new generation.

In 2016, a Chinese company launched TikTok, its a small video platform. In addition to a variety and combine images, effects, and music in one app. Users can also use the app to do duet, edit, and make video in 15 to 60 seconds. TikTok has interactive elements, likes, comments, beats, and duets. Promotes excellent user collaboration and communication. Because it provides a customizable and trend-driven experience. As a result, the app is very popular among the younger generation, especially Gen Z. TikTok's algorithm is based on user preferences and is very personal. TikTok, which spreads viral content quickly too. Slang It has developed itself. In Levinson's (1983) perspective, TikTok functions as an interaction space that allows for the enrichment of meaning through visual, verbal, and situational contexts, making slang more than just an informal language but also a symbol of this generation's digital culture into a platform for expression beyond entertainment.

Recent research by Turner (2022) highlights that slang terms among Gen Z frequently involve implicatures that are only understood by those within their social circles, thereby fostering a sense of belonging and exclusivity. This aligns with Levinson's view that pragmatic understanding is essential in deciphering implied meanings. Moreover, Levinson's politeness theory provides a perspective on how slang can be used to manage social interactions. According to Kim & Park (2020), politeness strategies are prevalent in digital communication, as users often utilize informal language to create a friendly atmosphere or mitigate face-

threatening acts. For instance, Gen Z uses terms like "fam" or "no cap" not only to convey messages but also to establish rapport and maintain social harmony in their online interactions.

This study aims to investigate how Gen Z employs slang as a pragmatic tool for social navigation in digital spaces, focusing on how context influences the use of slang terms and phrases. By applying Levinson's theory, this study will analyze the linguistic choices of Gen Z in various digital settings, such as TikTok. To achieve this, a descriptive qualitative approach will be used, collecting data from social media platforms to analyze the pragmatic functions of slang in Gen Z's digital communication. Through this analysis, the research seeks to contribute to a deeper understanding of language evolution in the digital age and its impact on social interaction among younger generations.

Hopefully with this research contributes to the field of linguistics in the sense that it adds to the knowledge on how language evolves and change in the nowadays context. with Levinson's (1983) theory of pragmatics, this research investigates the importance of context both verbal and non-verbal in modern language and language use. Terms like "it's giving..." or "let him cook" are examples of the evolution of communication styles in the context of social media, demonstrating that the digital context brings about unique pragmatic strategies uncommon in traditional oral communication.

This research hopefully also fills a gap in contemporary linguistic studies by integrating slang analysis with the digital phenomena, so it can make more relevant in an era where platforms like TikTok that used by any age that is mostly Gen Z are at the center of language innovation. And with that, hope it also be a reminder that as we view that language is not static, but is influenced by culture, technology and social interaction.

2. METHOD

This study uses a descriptive qualitative approach which seeks to analyze the use of slang by Gen Z in the context of pragmatics. The study employed this approach because it addresses itself around the description and the explication of the meaning embedded in the use of slang in the social media platforms. The data in this study sourced from the content of the TikTok videos which use slang words or phrases that are sometimes used by people within Generation Z. The analysis aims at understanding the influences of the social sphere including circumstances, interactions and the context on the Gen Zs usage of slangs. The analysis is performed to determine the views on linguistics and the social context concerning the meanings in slang language.

This is a descriptive qualitative research that view slang use by Generation Z in the context of pragmatics. The method has been chosen because the research focuses on describing and interpreting the meaning attached to the usage of slang through social media. This study gather data from content published on TikTok platforms that contains slang terms or expressions that are commonly used by Gen Z. The analysis is done to find out how the social context and social circumstance of using slang by Gen Z are analyzed. This analysis will be done to understand how social context and pragmatics determine meaning contained in slang. Data collection is done through documentation, whereby a researcher will collect slang expressions and record them from selected TikTok contents. Data obtained by the comment section of TikTok videos that contain slang and their context of usage.

3. RESULT AND DISCUSSION

Result

In this study, it was found that some of the highly popular slang terms on TikTok, such as "it's giving...", "let him cook", and "the hair is not hairing," show pragmatic patterns that emphasize indirect expression, evaluation, and social criticism. Each term has a unique meaning and function in a specific context:

1. "It's giving..."

As explained by Levinson's theory (1983), In the phrase "it's giving... vibes", the presupposition is that the audience understands "giving" as a metaphor to convey a certain impression, rather than a literal action. The implicature of this phrase depends on the context, e.g. "it's giving retro vibes", which implies an opinion on aesthetics or perceived atmosphere. This phrase is often used to express an impression or evaluation of something. For example, in a video showing the results of makeup or clothing, a user might say, "it's giving...glamorous" to express an impression of style that matches expectations or even more. These terms serve as a way for Gen Z to express appreciation or evaluation in an expressive yet casual way. In the context of TikTok, this usage shows harmony between visual content and description, giving an aesthetic impression that audiences can immediately relate to.

2. "Let him cook"

Levinson highlights that this kind of pragmatic understanding can only be achieved if the audience understands the context of the conversation. Without context, the audience will not grasp the motivational or supportive implications conveyed by these phrases. His theory about the presupposition is applied in this phrase "Let him cook" that the "cook" in here is not a literal cooking activity, but a metaphor for giving someone time to prove themselves. The implicature is support and confidence in one's abilities in a certain context. This term comes from a phrase that originally meant "let him show his potential" or "give him a chance." In the context of TikTok, this phrase is widely used to support or encourage someone who is trying to do something that seems likely to succeed. The phrase contains aspects of humor and social support, where audiences familiar with the term understand the implied meaning to 'give it a chance.' The use of this phrase becomes a kind of social code that shows solidarity and support.

3. "The hair is not hairing"

The implicature of this phrase if according to Levinson's theory is usually mild criticism or humor, which implies that someone's hairstyle is less than satisfactory or not up to expectations. If its the contextual meaning based on Levinson's theory, this phrase also depends on the audience understanding certain aesthetic norms and being able to grasp the meaning of humor or irony contained in it. This phrase is a creative example of language usage that forms a new verb to describe an expected quality. the phrase "the hair is not hairing" relies on language creativity, with the presupposition that "hairing" means the hair looks as expected. The implicature of this phrase is often a light-hearted or humorous criticism of a look that does not meet certain standards "The hair is not hairing" is usually used when the hair or hairstyle is not as expected or looks less than optimal. This phrase is also used to show mild criticism or even as a form of humor in evaluating something that is less than perfect. This term shows Gen Z's habit of turning nouns into verbs, a linguistic phenomenon that gives freedom of expression in an informal and humorous way.

Discussion

The findings show that the use of slang such as "it's giving...", "let him cook", and "the hair is not hairing" has a distinctive pragmatic function, where Gen Z uses language to create certain effects according to the context on TikTok. The term "it's giving..." is used as an evaluative tool that allows users to convey an impression of a performance or situation without having to directly praise or criticize. This usage gives a relaxed and fluid feel, reflecting a more open yet contextualized communication style. "Let him cook" as a phrase has a strong social value, where TikTok users provide support and motivation to each other in a playful form. The use of this phrase shows that TikTok is not just a place to share content, but also a social space where solidarity and mutual support are part of the Gen Z community's identity.

As for the phrase "the hair is not hairing," it reflects Gen Z's creative tendency to modify language. By turning a noun into a verb, this phrase provides a new way of expressing imperfections or situations that don't meet expectations. It is used lightly and humorously to express criticism or dissatisfaction without being too serious, which shows Gen Z's tendency to communicate in a relaxed yet effective manner.

Overall, this research shows that slang terms on TikTok are not just a means of communication, but also a means to demonstrate identity, social connection, and creative freedom in language. The TikTok platform allows Gen Z to develop and use a freer and more varied language, making slang a dynamic expression unique to this generation.

Tabel 1. The Genz's Slang Terms most used

No	Slang Terms	Usage Example	Context	Pragmatic Function	Description
1.	It's giving	"It's giving bos vibes!"	Video of appearance or style of dress.	Expression of Identity	Used to assess a strong or aesthetic impression
2.	Let him cook	"Just wait.. let him cook" "Watch me cook!"	The moment someone is trying something or trying to "fry", doing something cool and amazing.	Emotional Support	Showing support or encouragement to try something
3.	The ... is not ...-ing, (Ex; The hair is not hairing)	"The hair is not hairing today", "The coffee is not coffeing today"	Hairstyle or appearance critique	Humorous and expressive criticism	Showing mild dissatisfaction

Source: Analyzed by researchers (2024)

4. CONCLUSION

The conclusions of this study proof that slang and pragmatic communication are highly related to Gen Z. Gen Z often uses pragmatic skills to brainstorm ideas or sharpen their communication skills through lingo on routine media conversations. Gen Z uses the phrases "Let him cook" and "It's giving", "The ... is not ...-ing" which taken literally don't have an effect on the context in which they are used yet still convey a message that only a pragmatic understanding can perceive. This helps the slang implicitly understand others who share their generation but also provides a guide to build group identity in addition to the tool for communication.

5. ACKNOWLEDGEMENTS

With gratitude, I would like to express my deepest gratitude to God Almighty for all His grace and love that has always showered every step in the process of preparing this research. My sincere gratitude also goes to my parents who always provide endless prayers, support, and motivation, as well as to all research funders and donors who have made this research possible.

I would also like to thank the lecturers of the English Education Study Program, especially those who I cannot mention one by one, who have provided meaningful knowledge, direction, and guidance throughout this process. Last but not least, thank you to my dear friends, and dearest one who have been faithfully accompanying me in every process, providing invaluable support and encouragement. May all the kindness and support given be rewarded.

6. REFERENCES

- Alhabsi, S., & Al-Issa, A. (2021). Digital pragmatics and social media communication among youth: A case study on Arabic online slang. *Pragmatics and Society* 12(3), 355-372. <https://doi.org/10.1075/ps.00050.alh>
- Baldrige, M. (2022). Social implications of internet slang: The impact on linguistic identity and interpersonal relationships. *Journal of Youth Studies*, 25(1), 23-40. <https://doi.org/10.1080/13676261.2021.2000710>
- Chaer, A. (2015). *Pengantar Pragmatik*. Rineka Cipta.
- Christie, P. (2019). Exploring the pragmatic use of digital slang on social media platforms: A sociolinguistic study. *Language & Communication*, 64, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2019.05.002>
- Harris, J. (2020). *Gen Z and the digital vernacular: A sociolinguistic perspective*. Routledge.
- Johnson, M. (2019). Digital language and social identity among Generation Z. *Journal of Social Linguistics*, 25(3), 204-220. <https://doi.org/10.1111/jsl.12345>
- Kim, H., & Park, J. (2020). Politeness strategies in digital communication: A focus on social media interaction. *Journal of Language and Social Interaction*, 8(3), 210-223.
- Kurniawan, B., & Hidayat, A. (2018). The implications of digital slang in social identity construction among young people. *Journal of Language and Society*, 14(3), 301-315. <https://doi.org/10.1016/j.lansoc.2018.03.009>
- Lee, S. (2021). The role of context in understanding informal language use on social media. *Pragmatics and Society*, 12(4), 348-362.
- Levinson, S. C. (2000). *Presumptive meanings: The theory of generalized conversational implicature*. MIT Press.
- Nasution, A., & Purnamasari, E. (2020). Pragmatic analysis of Indonesian slang among millennials on social media. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 15-28. <https://doi.org/10.15294/jbs.2020.7.1.102>
- Putra, R. D., & Widodo, A. (2023). Pragmatik dalam era digital: Studi kasus penggunaan slang pada generasi milenial dan Gen Z di Indonesia. *Linguistika*, 25(2), 45-56. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2023.04.012>
- Smith, A., & Martinez, L. (2018). The evolution of slang in the age of social media: A focus on Generation Z. *Sociolinguistic Studies*, 15(1), 98-112.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1995). *Relevance: Communication and cognition* (2nd ed.). Blackwell.
- Turner, A. (2022). Language, identity, and community building on TikTok. *New Media & Society*, 24(2), 173-190. <https://doi.org/10.1177/1461444821999201>
- Yule, G. (2010). *The study of language* (4th ed.). Cambridge University Press.

TEXTUAL ANALYSIS IN ROHINGYA CASE REPOTTING OF TWO TEXT MEDIA WITH NORMAN FAIRCLOUGH'S MODEL

¹Rohmad Arifin, ²Elysa Hartati.

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

email: rohmadarifin1801@gmail.com

Key Words:

Analisis Textual; Konstruksi
Wacana; Teks media berita

Abstrak: Sebagai media pengumpulan berita yang cepat, terartikulasi, dan disebarluaskan, media berita memegang peranan penting sebagai pembangun kekuatan dan ideologi. Penelitian ini menganalisis analisis tekstual dari dua media berita yang memberitakan kasus Rohingya menggunakan metode analisis wacana dengan model Fairclough (1995). Data diambil dari teks berita dari media The Diplomat dan Aljazeera yang dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini menemukan genre, wacana, dan teks naratif media dengan berfokus pada analisis linguistik dan intertekstual. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pembaca dalam mengenali dan menganalisis praktik wacana tekstual dalam berita media, sehingga mereka dapat lebih kritis dan selektif terhadap berbagai informasi dari berita media yang mereka baca.

Key Words:

Textual Analysis; Discourse
Construction; Text News

Abstract: As the fastest collection of articulated and disseminated news, news media plays a vital role as a builder of power and ideology. This study analyzed the textual analysis from two news media that reported the Rohingya case using the discourse analysis method with the Fairclough model (1995). The data were taken from news texts from The Diplomat and Aljazeera media, which were analyzed descriptively. This study found the genres, discourse, and narrative text media by focusing on linguistic and intertextual analysis. This study aims to improve readers' ability to recognize and analyze textual discourse practices in media news to be more critical and selective towards various information from the news they read.

1. INTRODUCTION

The existence of Rohingya as one of the global humanitarian issues is still a topic of discussion at the United Nations. In mid-2020, Rohingya refugees began to enter Indonesia, and according to UNHCR (2023), the number has increased sixfold since 2022. Thousands of refugees are spread across neighbouring countries, including 656 people protected in Aceh Province. This condition has given rise to various media coverage highlighting the Rohingya crisis, providing different perspectives that influence public opinion. With the power to shape the flow of information, the media often present news from a particular ideological perspective that can shape the public's perspective.

Eriyanto (2011) stated that the news media conveys facts and carries ideological content that influences public understanding. In this context, Al Jazeera and The Diplomat are two media with high coverage intensity on the Rohingya crisis. The two media were chosen because they represent the ownership of countries with significant political influence and power. Rizova and Panayotova (2021) assert that media coverage of foreign conflicts plays a role in shaping public perceptions about the origins, impacts, and significance of conflicts and the distribution of innovative resources.

This study uses textual analysis with Fairclough's (1995) critical discourse approach, which involves linguistic and intertextual analysis to reveal how language shapes public

perceptions. Linguistic analysis examines the use of grammar, comprehension, and text structure. In contrast, intertextual analysis explores the relationship between discourse and the configuration of conventional practices, such as genre, narrative, and discourse. Fairclough (1992) emphasizes that intertextual analysis bridges the relationship between language and social context, making it relevant to understanding the construction of media discourse.

Several researchers have used Norman Fairclough's theory in the same case: "textual analysis, corruption news, critical discourse analysis by Norman Fairclough". This study also used textual analysis of news media, namely Metro TV news and NET news (Sholihati, 2017). It used qualitative descriptive, of course, Fairclough's theory, which is used for critical analysis. Another researcher titled "Critical Discourse Analysis of Norman Fairclough's Online Media News on the Rohingya Refugee Crisis" (Handani, 2023). Conducting similar research, these two studies were almost identical regarding theory and cases, but the data differed. The research took sources from many news media sources, did not compare news from different countries, and did not have any contrasting differences. Other researchers from Al Farisy and Mandarani (2020), in the title "Textual Analysis of Rohingya Crisis in CNN News", explored textual analysis of the Rohingya crisis in CNN News articles. Textual analysis of critical discourse by Van Dijk showed elements: macrostructure, superstructure, and microstructure. The research used data from one media news outlet, and then, in the macrostructure, it was less descriptive of the news media; it was a correction. Which becomes different this study aims to focus on textual analysis by Norman Fairclough (1995) to investigate the case of the Rohingya crisis that focuses on linguistic analysis and intertextual analysis to understand how language shapes public perception and narratives around the issue using two references from Aljazeera and The Diplomat that have differentiated.

2. METHOD

This study used qualitative research by applying Fairclough's (1995) model, which was implemented by focusing on the two elements of the process: linguistic analysis and intertextual analysis. Those two processes were used to analyze the news texts found in the online newspapers The Diplomat, with the title "Rohingya Refugees and the Shifting Tide in Indonesia", and the Aljazeera title "Rohingya Refugees in Indonesia still hope for a better future", with the case of Rohingya. This textual analysis reveals factors such as grammar, genres, discourse, narrative, and aspects of the structure of texts. The data were obtained using the documentation technique and then analyzed through some steps. They were 1) reading sequentially the texts, 2) identifying the sentences in each news text, 3) sorting the data, 4) analyzing the data, and 5) drawing a conclusion from the data.

3. RESULT AND DISCUSSION

Linguistic Analysis:

Linguistic analysis Shows how the text selectively uses linguistic systems (in a deep sense). Fairclough (1995), Linguistic analysis, in its broader sense, encompasses not only traditional levels of analysis in linguistics (such as grammar up to the sentence level and semantics) but also the analysis of textual organization beyond the sentence, including inter-sentential cohesion and various aspects of text structure.

Media	Title	Grammar	Semantic
The Diplomat	Rohingya Refugees and the Shifting Tide in Indonesia	The sentence is grammatically correct and well-structured, which is suitable for use. The grammatical structure of this title consists of two coordinated noun phrases, each consisting of a determiner and a noun, accompanied by descriptive modifiers, such as adjectives and prepositional phrases, that provide additional detail.	Semantically, the phrase underscores a transition or pivotal moment regarding Rohingya refugees in Indonesia, indicating a possible shift in public policy, government attitudes, or social acceptance of refugees within the country.
Aljazeera	Rohingya refugees in Indonesia still hope for a better future.	The sentence is well-structured and grammatically correct, with a clear subject-verb-object structure. It effectively conveys the idea that Rohingya refugees in Indonesia continue to hope for an improvement in their circumstances, with the adverb "still" underlining the continuing nature of this hope. The sentence in the title is simple and robust in expressing their continued desire for a better future.	Semantically, this sentence is rich in contrast: it evokes empathy, urgency, and hope; it juxtaposes the struggles of Rohingya refugees in Indonesia with their hopes for a better future, reflecting the human capacity for hope and survival despite overwhelming adversity.

This analysis is textual from a linguistic perspective; both titles offer a clear and cohesive exploration of the Rohingya refugee situation in Indonesia. Diplomat Media outlines the broader context, emphasizing Indonesia's refugee crisis and changing dynamics. In contrast, Aljazeera provides a more personal perspective, focusing on emotional views and experiences, as Huang & Mc Connell described. (2018) how the media highlights the emotional experiences of refugees in their hopes for a better future.

Intertextual Analysis:

Intertextual analysis in this title examines how texts relate to and influence each other, revealing how they selectively use different discourse structures. Intertextual analysis crucially mediates the relationship between language and social context. It facilitates a more satisfactory bridging of the picture between text and context, utilizing a three-dimensional analytical framework for discourse in which intertextual analysis mediates (Fairclough, 1995). The three components Fairclough mentions are genre, discourse, and narrative. Connecting these three dimensions to each discursive event. According to Fairclough, a discursive event is simultaneously a text, a discursive practice (including the production and interpretation of texts) and a social practice.

Genres:

Genre refers to a specific way of framing and manipulating discourse in news reports, often referred to as news items (examples of news media text) and political speeches. The concept here is genre, which, according to Fairclough, is "the use of language associated with a particular social activity" (Fairclough, 1993). Genre play a crucial role because it help to convey

to the audience a clear understanding of the discourse, clearly regarding the function can be interpreted as reflecting power, domination and resistance.

"Aceh's growing hostility toward Rohingya arrivals proves that international, regional, and federal support is essential for sustainable community-driven responses" (The Diplomat). The sentence is a subheadline of The Diplomat. According to Fairclough (1995), the genre usually aims to analyze and discuss news items with evidence and reasoning. The sentence in the subheadline presents a situation (the increasing hostility in Aceh towards the arrival of the Rohingya). Then, the problem is connected to the need for organized support. This is not just a description; this sentence provides an assessment of formal language (growing hostility,' "proves,' "essential,' "sustainable community-driven responses"). This is typical of argumentative or analytical writing, which aims to critically assess a condition and situation and then propose a solution that involves coordinated support from various aspects.

"On the beach and in a car park, Rohingya refugees are taking shelter wherever they can amid a hostile reception in Aceh" (Aljazeera). The item in the sentence of the subheadline aims to describe the situation experienced by refugees by providing a picture of the reality of the difficulties faced by Rohingya. Phrases such as "taking shelter wherever they can" and "amid a hostile reception" emphasize their difficult situation. The sentence from the subheadline of Aljazeera media is included in descriptive reporting by providing a direct and factual description of the situation faced by refugees in Aceh. Describing the reality of their living conditions without engaging in analysis aims to inform readers about the locations and conditions.

"There was no peace. We could not sleep". "That is why we came here, with the hope of being able to move freely," Abdul said". "But life is hard in Indonesia, too". "Abdul and his sons, Saiful and Mohammad, are part of a group of more than 200 Rohingya refugees sheltering outdoors on a beach in Pidie, in Indonesia's Aceh province" (Aljazeera). In constructing the news item, Al Jazeera combines personal stories and factual reports about the situation of refugees by quoting Abdul and his various experiences that drove them to flee their home country with all their suffering. The statements in the news are characteristics of personal testimony and narrative. This is a narrative that invites readers to enter the refugee narrative. In addition to being categorized as a narrative, there are several descriptive sentences from personal testimony, which are factual descriptions that highlight the difficult situation of refugees. In the political context, Abdul's testimony and mention of their suffering in Indonesia subtly lead to the issue of refugees, migration, and the arbitrary treatment of refugees. Although the descriptive part uses neutral and fact-based language, the narrative part strengthens the contrast between the refugees' hopes for a better life and Indonesia's role in human rights.

"This shift in sentiment in Aceh illustrates the strain placed on primarily poor local communities, which have historically been left to confront the impacts of protracted displacement with limited resources and support. The resulting phenomenon is often described as "solidarity fatigue". (The Diplomat). Slightly different from Al Jazeera media, The Diplomat media explains the situation in Aceh, where residents change attitudes, especially from the pressure caused by Rohingya refugees. They use cause-effect reasoning, historical context, and conceptual analysis to explain more than just descriptions. Objective and formal sentences increasingly support its placement in the analysis genre; its main target is to provide a rational and evidence-based analysis of the Rohingya refugee issue.

The differences in the construction of The Diplomat and Aljazeera media news show how the same issue discusses the Rohingya humanitarian crisis but is expressed and explained in the news text in very different ways, referring to the purpose and genre of writing referring to the Miller, & Shepherd, (2009) method on the genre of text in media reporting influences the writing of issues in news texts. The Diplomat tends to use evidence-based analysis that assesses

and provides solutions related to the problems faced by Rohingya refugees; this is evidenced by the explanation of the involvement of the international federation in overcoming the Rohingya humanitarian crisis. Aljazeera, in related research by Ahmed (2019), offers a more direct and empathetic narrative about the conditions of the refugees by presenting several sources from Rohingya refugees. This is also explained in the study. Al Jazeera often describes narratives and empathy in constructing news that provides a more holistic picture of the refugee issue, which includes an understanding of individual experiences.

Discourse:

Genre and discourse are two intertextuality concepts closely related in textual analysis studies but have fundamental differences in context and function. Fairclough (2003) explains that discourse focuses on meaning, the topics carried by the text.

"The refugees sleep under tarpaulins and coconut trees, with little to shield them from the heat and rain". "Nur Begum said she struggles to care for her son, who cannot walk. 'As he gets heavier, lifting him when he needs to urinate or defecate is harder,' she said. She told Al Jazeera she regrets her decision to come to Indonesia" (Al Jazeera). In the topic of the Al Jazeera news segment, more visual images are used to describe the living conditions of the refugees. "Tarpaulins and coconut trees". It emphasizes the inadequate conditions for housing, emphasizes the lack of protection, and creates a sense of anxiety and discomfort. The news section implies social and political issues regarding the refugees, especially in terms of displacement and the lack of adequate resources and support systems for refugees. In the quote from Nur Begum, regret after coming to Indonesia implies that migration does not guarantee better conditions, as evidenced by the difficult conditions in Aceh. The news focuses more on physical difficulties and emotional struggles that convey vulnerability in facing the situation after coming to Indonesia.

"The current situation demands urgent collaboration on multiple fronts. The international community must reassess its commitment to addressing the protracted displacement of Rohingya, recognizing the shared responsibility in providing a sustainable solution. The recent joint decision by Canada, Denmark, France, Germany, the Netherlands, the United Kingdom, and the Maldives to intervene in the International Court of Justice genocide case filed by the Gambia against Myanmar is one such positive example". (The Diplomat). A topic that is very different from Al Jazeera media, The Diplomat analyzes the current situation regarding Rohingya refugees and calls for immediate collaboration to encourage action that must be taken to address the Rohingya refugee problem. Then, it highlights the importance of supporting global cooperation to be responsible for resolving the Rohingya crisis. The Diplomat news section criticizes international inactivity or inadequate responses to the Rohingya crisis, which can be concluded in The Diplomat media, which highlights case data with evidence in the Rohingya analysis – marked by a crisis that has lasted too long without adequate action.

4. CONCLUSION

Fairclough's (1995) textual analysis explanation Conducting intertextual analysis also requires further linguistic analysis. In the differences in language narratives in the two media, Diplomat uses argumentative analysis and a broader explanation of the Rohingya case, contributing to the Rohingya crisis by encouraging and encouraging related federations to take part in the Rohingya crisis can be classified according to Smith's (2021) media text in conducting evidence-based Rohingya case analysis. Unlike Aljazeera media, the typical news text in narrative and descriptive texts explains a lot about the difficult conditions experienced by Rohingya refugees in Aceh. Presenting dialogical elements and visual image segments of the

Rohingya situation connects readers with the struggles and emotions faced by the Rohingya. In the news, there must be a message, political ideology, and power that the reader wants to convey.

5. REFERENCES

- Al Farisy and Mandarani (2020), in the title "Textual Analysis of Rohingya Crisis in CNN News", explored textual analysis of the Rohingya crisis in CNN News articles.
- Al Jazeera. (2024). Rohingya refugees in Indonesia still hope for a better future. <https://www.aljazeera.com/gallery/2024/1/26/photos-rohingya-refugees-in-indonesia-still-hope-for-a-better-future>
- Ahmed, S. (2019). Empathy in Crisis: The Role of Al Jazeera in Narrating Refugee Experiences. *Journal of Humanitarian Media Studies*, 12(4), 78–90.
- Eriyanto. (2011). Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media, LKiS, Yogyakarta
- Fairclough, N. (2013). Critical discourse analysis: The critical study of language. Routledge.
- Hermawan, A. D., & Hamdani, A. (2023). CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF NORMAN FAIRCLOUGH ON ONLINE MEDIA REPORTING ABOUT THE ROHINGYA REFUGEE CRISIS. *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(02), 549-557.
- Indah Solihati, N. 2017. Textual Analysis in the Construction of Corruption News Discourse on Metro TV and NET in Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis Perspective.
- Fairclough, N. (1992). (1992b) Discourse and Social Change. Cambridge: Polity Press.
- N. Fairclough, Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language, London and New York: Longman, 1995.
- Panayotova, M., & Rizova, H. (2021). Online news media framing of the 2021 Israeli-Palestinian conflict by Al Jazeera. BBC and CNN.
- UNHCR. (2023). Perkembangan terbaru mengenai pengungsi Rohingya di Aceh Indonesia [Latest developments on Rohingya refugees in Aceh Indonesia]. Perkembangan Terbaru Mengenai Pengungsi Rohingya di Aceh, Indonesia – UNHCR Indonesia
- The Diplomat. (2024). Rohingya Refugees and the Shifting Tide in Indonesia. <https://thediplomat.com/2024/01/rohingya-refugees-and-the-shifting-tide-in-indonesia/>
- Huang, M., & McConnel, J. (2018). "Narratives of Displacement: Refugee Voices in Media Coverage." *International Migration Review*, 52(3), 15–35.
- Miller, C., & Shepherd, D. (2009). Genres and Media Representation: A Comparative Analysis. *Media Studies Review*, 25(3), 123–140.
- Smith, C. Q., & Williams, S. G. (2021). Why Indonesia Adopted 'Quiet Diplomacy' over R2P in the Rohingya Crisis: The Roles of Islamic Humanitarianism, Civil-Military Relations, and ASEAN. *Global Responsibility to Protect*, 13(2-3), pp. 158–185.

ANALISIS TINGKAT VO2MAX PADA ATLET PENCAK SILAT SD NEGERI SARIKAYA DALAM PERSIAPAN KEJUARAAN KABUPATEN SLEMAN 2024

¹Putri Sari Rafrina Kusumawati, ²Ginanjar Nugrahiningsih.

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

email: ¹putrisarirafrinakusumawati9@gmail.com & ¹ginanjarnugrahiningsih@gmail.com

Key Words:

Pencak Silat; Persiapan;
SD Negeri Sarikaya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persiapan atlet pencak silat di SD Negeri Sarikarya dalam kejuaraan Kabupaten Sleman tahun 2024. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang dimana memiliki satu variabel yaitu tingkat persiapan atlet pencak silat di SD Negeri Sarikaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu melakukan survei, dengan instrumen pengambilan data berupa kuesioner berisikan tes level dari kuatnya daya tahan terkait kesiapan atlet pencak silat. Populasi penelitian berjumlah 13 atlet. Sampel penelitian ini terdiri atas 13 atlet pencak silat di SD Negeri Sarikarya dengan total sampling Interval 29,5 - 34,0 (Rendah) , Interval 34,1 - 39,5 (Sedang) Interval 43,1 - 46,8 (Tinggi) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 anak yang mendapatkan nilai tertinggi.

Key Words:

Pencak Silat; Preparation;
Sarikaya State Elementary
School

Abstract: This research aims to determine the level of preparation of pencak silat athletes at SD Negeri Sarikarya for the 2024 Sleman Regency championship. This research uses a type of quantitative descriptive research which has one variable, namely the level of preparation of pencak silat athletes at SD Negeri Sarikaya. The method used in this research was conducting a survey, with a data collection instrument in the form of a questionnaire containing a test of the level of endurance related to the readiness of pencak silat athletes. The research population consisted of 13 athletes. The research sample consisted of 13 pencak silat athletes at Sarikarya State Elementary School with a total sampling interval of 29.5 - 34.0 (Low), Interval 34.1 - 39.5 (Medium) Interval 43.1 - 46.8 (High) The results showed that there were 6 children who got the highest scores.

1. PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan sebuah metode bela diri yang dimana sebagai pertahanan diri dari ancaman maupun bahaya terkait keselamatan. Selain itu pencak silat juga merupakan keterampilan terkait membela diri, menangkis serangan, dan juga dapat penyerangan terhadap musuh yang dapat menggunakan senjata maupun juga tanpa senjata (Prayogo, 2021). Terdapat beberapa kegiatan pada cabang pencak silat salah satunya yaitu kejuaraan Kabupaten Sleman 2024 yang dilaksanakan setiap tahunnya. Dengan adanya pengalaman pada kegiatan maupun event pencak silat sebelumnya yang dilaksanakan di Kabupaten Sleman pada atlet pencak silat SD Negeri Sarikaya dimana kondisi fisik atlet yang kurang disiapkan semaksimal mungkin dan mengakibatkan ketika perlombaan atlet merasa lelah yang berlebihan. Oleh karena itu perlunya kesiapan yang matang pada atlet pencak silat untuk mengikuti kejuaraan pada Kabupaten Sleman tahun 2024 dengan tujuan agar memiliki kondisi fisik yang kuat tanpa merasa lelah yang berlebihan.

Komponen fisik pada atlet merupakan komponen yang paling utama yang harus dipersiapkan oleh setiap atlet, karena pada komponen fisik sendiri adalah penunjang bagi setiap atlet untuk meningkatkan performa maupun kekuatan pada atlet (Selvi et. al., 2024).

Oleh karena itu komponen fisik pada atlet harus dipersiapkan semaksimal mungkin dengan melakukan tes maupun latihan yang serius. Pada pengalaman kegiatan pelatihan atlet di SD Negeri Sarikaya yang selalu mengeluh kecapekan, maka dari itu perlunya pelatihan yang lebih serius untuk mendapatkan hasil kesiapan fisik yang maksimal dengan atlet dengan performa tubuh yang lebih kuat dan memiliki daya tahan yang baik agar tidak mengalami kelelahan secara berlebihan. Pada kegiatan latihan fisik agar dapat dikatakan sudah optimal jika atlet telah menyelesaikan kegiatan fisik yang dilakukan maupun dibebankan tanpa merasa lelah yang berlebih (Selvi et. al., 2024). Kondisi fisik merupakan salah satu kondisi tubuh manusia yang dapat dikatakan sehat maupun bugar. Kondisi fisik sangat diperlukan pada setiap atlet untuk mempertahankan kondisi tubuh. Pada kegiatan pengecekan kondisi fisik pada atlet terdapat tes kondisi fisik yang dimana tes tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi atlet. Pada cabang pencak silat terdapat beberapa komponen kondisi fisik dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi fisik pada atlet antara lain terdapat kecepatan, kelincahan, kelentukan, kekuatan, power, daya tahan, reaksi, ketepatan, maupun keseimbangan (Selvi et. al., 2024).

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti terkait kesiapan kondisi atlet pencak silat. Penelitian terkait persiapan pada atlet pencak silat ini sangat penting untuk mempersiapkan fisik atlet yang dimana akan digunakan dalam mengikuti kejuaraan pencak silat. Dengan mengetahui seberapa kesiapan atlet pencak silat untuk mengikuti kejuaraan pencak silat di Kabupaten Sleman akan mempermudah pelatih untuk menambahkan kegiatan maupun dapat mengetahui program latihan fisik pada atlet agar lebih siap dalam mengikuti kejuaraan tanpa merasa lelah berlebihan. Pada atlet pencak silat di SD Negeri Sarikaya pada saat ini, memiliki kondisi fisik yang kurang karena atlet pencak silat yang selalu mengeluh capek yang berlebihan. Maka dari itu perlunya persiapan yang lebih matang pada atlet pencak silat untuk mengurangi rasa lelah yang berlebihan dan agar kondisi fisik pada atlet dapat lebih terbentuk dengan maksimal.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang keadaan objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi sebenarnya dari objek yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Peneliti berusaha menyajikan informasi yang akurat dan faktual mengenai topik yang diangkat. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi fisik, khususnya kapasitas VO₂Max, dari para atlet pencak silat di SD Negeri Sarikaya. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kebugaran para atlet, yang nantinya dapat dijadikan dasar untuk merancang program latihan fisik yang lebih efektif.

Partisipan

Penelitian ini melibatkan 13 atlet pencak silat dari SD Negeri Sarikaya, dengan rentang usia sekitar 10- 11 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, yaitu mengambil seluruh populasi yang berjumlah 13 orang. Seluruh partisipan adalah siswa aktif dan terdaftar sebagai atlet pencak silat yang rutin menjalani latihan intensif.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah beep test, yang dirancang untuk mengukur kemampuan daya tahan kardiorespiratori (VO₂Max). Beep test memiliki kelebihan dalam menilai kapasitas aerobik secara efektif, khususnya pada atlet muda.

Prosedur

Pelaksanaan pengukuran VO2Max dilakukan di lapangan olahraga SD Negeri Sarikaya dengan mematuhi protokol kesehatan. Tahap pertama melibatkan pengenalan metode tes kepada para partisipan, diikuti oleh sesi pemanasan selama 15 menit. Kemudian, setiap partisipan menjalankan beep test sesuai kemampuan masing-masing hingga titik akhir yang mampu dicapai.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Langkah awalnya adalah mengidentifikasi data dari hasil beep test, mengukur tingkat ketahanan fisik para atlet, serta menganalisis setiap data sesuai tabel prediksi VO2Max. Selanjutnya, data yang telah diukur diolah untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat kebugaran atlet pencak silat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari beep test atlet pencak silat SD Negeri Sarikaya dalam persiapan Kejuaraan Kabupaten Sleman 2024 terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Perolehan Beep test SD N Sarikaya

No.	Nama	Usia	Beep test		Prediksi VO2Max
			Level	Balikan	
1	Ando	11	7	8	36,42
2	Nia	10	5	5	29,5
3	Zaki	10	7	9	36,42
4	Kaisar	9	7	9	36,42
5	Kesyha	11	7	8	36,42
6	Rasyid	10	9	7	43,34
7	Gidion	10	8	2	39,88
8	Hacika	11	8	6	39,88
9	Jasmine	11	8	7	39,88
10	Aqilla	11	7	6	36,42
11	Riel	11	10	1	46,8
12	Bisma	10	5	3	29,5
13	Ratu	11	9	5	43,34

1. Menentukan Interval Kelas

Untuk menganalisis nilai VO2Max yang diperoleh, langkah pertama adalah menentukan interval kelas berdasarkan rentang nilai VO2Max yang telah dikumpulkan. Nilai VO2Max yang dicatat dalam penelitian ini memiliki kisaran dari nilai terendah, yaitu 29,5, hingga nilai tertinggi sebesar 46,8. Untuk menentukan jumlah kelas yang ideal, digunakan rumus jumlah kelas = $\sqrt{n}$, di mana n merepresentasikan jumlah data yang tersedia. Dalam hal ini, jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 13 data. Dengan menerapkan rumus tersebut, diperoleh hasil bahwa jumlah kelas yang optimal adalah $\sqrt{13}=3,6$ atau sekitar 4 kelas. Oleh karena itu, rentang nilai VO2Max akan dibagi secara merata ke dalam empat interval kelas untuk memudahkan pengelompokan dan analisis.

2. Membuat Interval Kelas

Setelah menentukan jumlah kelas, langkah berikutnya adalah menghitung rentang nilai VO2Max untuk mengetahui lebar masing-masing interval. Rentang nilai diperoleh dengan mengurangi nilai tertinggi (46,8) dengan nilai terendah (29,5), sehingga rentang totalnya adalah 17,3. Lebar kelas kemudian dihitung dengan membagi rentang nilai tersebut dengan jumlah interval kelas yang telah ditentukan, yaitu 6. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa lebar kelas adalah $17,3/6 \approx 2,8833$. Untuk mempermudah pembagian interval, lebar kelas ini dibulatkan menjadi 2,8. Dengan demikian, rentang nilai VO2Max akan dikelompokkan ke dalam empat interval kelas, yaitu:

- Interval 1: 29,5 - 34,0
- Interval 2: 34,1 - 39,5
- Interval 3: 39,6 - 46,08

3. Mengkategorikan Nilai VO2Max

Setiap interval kelas yang telah dibuat kemudian diberikan kategori untuk mengidentifikasi tingkat kebugaran berdasarkan nilai VO2Max. Kategori yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Nilai VO2Max 29,5 - 34,0: Rendah
- Nilai VO2Max 34,1 - 39,5: Sedang
- Nilai VO2Max 39,6 - 46,8 :Tinggi

4. Menghitung Frekuensi dan Persentase

Setelah kategori ditentukan, langkah berikutnya adalah menghitung jumlah data yang termasuk dalam setiap interval kelas serta persentasenya terhadap total data. Berikut adalah hasil perhitungannya:

- Interval 29,5 - 34,0 (Rendah)
Terdapat dua atlet, yaitu Nia (29,5) dan Bisma (29,5), yang masuk dalam kategori ini. Frekuensi atlet dalam interval ini adalah 2, atau sekitar 16,38% dari total data.
- Interval 34,1 - 39,5 (Sedang)
Tidak ada atlet yang masuk dalam kategori ini, sehingga frekuensi dan persentasenya adalah 0%.
- Interval 43,1 - 46,8 (Tinggi)
Enam atlet, yaitu Riel (46,8) dan Rasyid (43,34), Gidion (39,88), Hacika (39,88), Jasmine (39,88), dan Ratu (43,34) berada dalam kategori ini. Frekuensi atlet dalam interval ini adalah 6, dengan persentase sebesar 36,9%.

5. Tabel Kategori, Frekuensi, dan Persentase

Berikut adalah tabel yang merangkum hasil penghitungan frekuensi dan persentase berdasarkan kategori nilai VO2Max:

Tabel 2. Ringkasan Kategori Nilai VO2Max

Nilai VO2Max	Kategori	Frekuensi	Persentase
29,5 - 34,0	Rendah	2	15,38%
34,1 - 39,5	Sedang	0	0%
39,6 - 46,8	Tinggi	6	36,9%

Dengan pengelompokan ini, analisis nilai VO2Max menjadi lebih terstruktur dan memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kebugaran fisik para atlet pencak silat SD Negeri Sarikaya dalam persiapan Kejuaraan Kabupaten Sleman 2024.

Pembahasan

1. Penelitian ini berjuann untuk menganalisi variasi tingkat VO2MAX atlet pencak silat SD N Sarikarya dalam persiapan kejuaraan kabupaten sleman 2024
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Tingkat VO2MAX atlet pencak silat SD N Sarikarya dalam persiapan kejuaraan kabupaten sleman 2024

Berdasarkan hasil penelitian, nilai VO2Max atlet pencak silat SD Negeri Sarikaya dapat dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu:

1. Kategori Rendah (29,5 - 34,0)

Dalam kategori ini, terdapat dua atlet, yaitu Nia dan Bisma, dengan nilai VO2Max masing-masing sebesar 29,5. Frekuensi atlet dalam kategori ini adalah 2, yang mewakili 15,38% dari total atlet yang diuji. Nilai VO2Max ini tergolong rendah, menandakan bahwa kapasitas aerobik kedua atlet masih jauh dari optimal. Rendahnya nilai ini menunjukkan bahwa mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam menjalankan aktivitas fisik yang membutuhkan ketahanan aerobik tinggi, terutama pada pertandingan pencak silat yang sangat mengandalkan kekuatan dan daya tahan.

Untuk meningkatkan performa fisik mereka, diperlukan program latihan yang terstruktur dan fokus pada peningkatan kapasitas aerobik. Latihan interval dan fartlek adalah dua metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan VO2Max secara efektif. Latihan interval melibatkan pergantian antara periode aktivitas intensitas tinggi dan rendah, sedangkan fartlek menggabungkan berbagai intensitas dalam satu sesi latihan. Dengan konsistensi dalam latihan-latihan ini, Nia dan Bisma berpeluang besar untuk memperbaiki kapasitas aerobik mereka, meningkatkan daya tahan, dan lebih siap menghadapi tantangan fisik dalam pertandingan mendatang.

2. Kategori Sedang (34,1 - 39,5)

Tidak ada atlet yang masuk dalam kategori ini, dengan frekuensi nol atlet atau 0% dari total partisipan. Ketiadaan atlet dalam kategori ini menunjukkan bahwa rentang nilai VO2Max antara 34,1 hingga 3,5 tidak terwakili dalam populasi atlet yang diuji. Hal ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut, mengingat sebagian besar atlet cenderung berada di rentang yang lebih rendah atau lebih tinggi.

Ketidakhadiran kategori sedang dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat kebugaran atlet yang cukup ekstrem. Sebagian besar atlet mungkin memiliki pola latihan yang sangat memengaruhi kapasitas aerobik mereka, menghasilkan distribusi nilai VO2Max yang terpolarisasi ke kategori rendah atau menengah ke atas. Untuk penelitian mendatang, memahami faktor-faktor yang menyebabkan tidak adanya atlet dalam kategori ini, seperti perbedaan intensitas latihan, pola makan, atau genetika, dapat memberikan wawasan lebih lanjut untuk meningkatkan performa keseluruhan tim.

Ketiadaan atlet pada kategori ini juga dapat menjadi bahan evaluasi untuk pelatih. Jika ada atlet yang mendekati kategori ini, pelatih dapat mempertimbangkan intervensi latihan yang lebih terfokus untuk meningkatkan atau mempertahankan kemampuan aerobik mereka. Dengan begitu, pelatih bisa menciptakan distribusi VO2Max yang lebih merata di masa mendatang, sekaligus memastikan bahwa setiap atlet memiliki kapasitas fisik yang sesuai untuk mendukung performa optimal dalam pertandingan.

3. Kategori Tinggi (43,1 - 46,8)

Enam atlet, yaitu Riel, Gidion, Jasmin, Hacika, Ratu dan Rasyid, berada dalam kategori tinggi dengan nilai VO2Max masing-masing sebesar 46,8 dan 43,34. Frekuensi atlet dalam kategori ini adalah 2, atau 15,38% dari total partisipan. Nilai VO2Max yang tinggi ini menunjukkan kapasitas aerobik yang sangat baik, yang menjadi indikator penting untuk performa optimal dalam olahraga seperti pencak silat. Atlet dalam kategori ini cenderung memiliki daya tahan fisik yang luar biasa, memungkinkan mereka untuk bertahan dalam aktivitas intensif lebih lama dibandingkan rekan-rekannya.

Distribusi nilai VO2Max yang tinggi juga mencerminkan konsistensi latihan fisik yang efektif dan mungkin juga didukung oleh faktor genetik serta pola makan yang baik. Untuk mempertahankan keunggulan ini, Riel dan Rasyid perlu menjaga kebiasaan latihan yang konsisten, memperhatikan nutrisi, dan melakukan pemulihan yang cukup. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya dapat mempertahankan performa mereka tetapi juga mungkin meningkatkan VO2Max lebih jauh, yang akan memberikan mereka peluang lebih besar untuk meraih prestasi dalam kejuaraan mendatang.

Hasil penelitian tentang tingkat VO2Max pada atlet pencak silat SD Negeri Sarikaya, yang tengah mempersiapkan diri untuk Kejuaraan Kabupaten Sleman 2024, mengungkap variasi kapasitas aerobik yang cukup signifikan di antara para atlet. Pengukuran dilakukan menggunakan metode beep test, yang memungkinkan prediksi tingkat VO2Max masing-masing atlet. Dari hasil pengukuran, atlet dengan nilai VO2Max tertinggi adalah Riel, yang mencatat angka 46,8. Nilai ini menunjukkan kapasitas aerobik yang sangat baik, yang merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan kemampuan fisik untuk mendukung performa optimal selama pertandingan pencak silat, yang membutuhkan daya tahan fisik yang tinggi.

Riel, sebagai atlet dengan VO2Max tertinggi, memiliki potensi besar untuk tampil maksimal dalam pertandingan. Kemampuan ini menjadi penting, mengingat pencak silat adalah olahraga yang menuntut kombinasi antara kekuatan, ketahanan, kelincahan, dan konsentrasi. Nilai VO2Max yang tinggi memungkinkan Riel untuk mempertahankan intensitas fisik dalam durasi yang lama, memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan di arena pertandingan. Selain Riel, atlet lain yang juga menunjukkan nilai VO2Max tinggi adalah Rasyid dan Ratu, dengan nilai masing-masing sebesar 43,34. Hal ini menandakan bahwa mereka memiliki tingkat kebugaran fisik yang baik, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan fisik dalam kejuaraan yang akan datang.

Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa tidak semua atlet memiliki tingkat VO2Max yang optimal. Beberapa atlet mencatatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan yang lainnya. Sebagai contoh, Nia dan Bisma memiliki nilai VO2Max sebesar 29,5, yang merupakan nilai terendah di antara seluruh partisipan. Kapasitas aerobik yang rendah ini mengindikasikan bahwa daya tahan fisik mereka masih kurang memadai untuk menghadapi intensitas fisik tinggi yang diperlukan dalam pertandingan pencak silat. Menurut Baskara, Tamim, dan Nopiana (2020), rendahnya nilai VO2Max ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti frekuensi dan intensitas latihan yang tidak konsisten, tingkat hidrasi, pola makan, dan faktor genetik.

Di sisi lain, beberapa atlet berada pada kategori menengah berdasarkan nilai VO2Max mereka. Atlet seperti Gidion, Hacika, dan Jasmine mencatatkan nilai sebesar 39,88, yang menunjukkan tingkat kebugaran yang cukup baik. Nilai ini mengindikasikan bahwa mereka mampu menjalani aktivitas fisik berintensitas tinggi dalam durasi tertentu, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Tingkat kebugaran ini cukup untuk mendukung performa mereka dalam pertandingan, tetapi untuk mencapai hasil maksimal, peningkatan VO2Max

tetap diperlukan. Latihan-latihan terstruktur seperti fartlek atau interval, sebagaimana direkomendasikan oleh Akbar, Sari, Okilanda, dan Gemaël (2021), dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan daya tahan aerobik dan performa fisik secara keseluruhan.

Latihan fartlek menggabungkan berbagai intensitas lari, yang dirancang untuk melatih kapasitas aerobik dan anaerobik secara bersamaan. Sementara itu, latihan interval melibatkan pergantian antara periode latihan intensitas tinggi dan rendah, yang secara efektif meningkatkan efisiensi penggunaan oksigen oleh tubuh. Implementasi latihan-latihan ini dapat membantu para atlet mencapai nilai VO2Max yang lebih tinggi, meningkatkan daya tahan mereka selama pertandingan, dan mengoptimalkan potensi fisik secara keseluruhan. Dengan program latihan yang terstruktur dan konsisten, atlet dengan nilai VO2Max menengah dapat lebih siap menghadapi kompetisi mendatang.

Faktor lain yang memengaruhi variasi VO2Max adalah perbedaan usia dan tingkat kematangan fisik. Observasi menunjukkan bahwa mayoritas atlet dengan nilai VO2Max tinggi cenderung lebih tua dibandingkan rekan-rekan mereka yang memiliki nilai lebih rendah. Hal ini dapat dikaitkan dengan perkembangan fisiologis yang lebih matang, yang memungkinkan kapasitas aerobik mereka berada pada tingkat yang lebih optimal. Sebaliknya, atlet seperti Kaisar dan Nia yang lebih muda mungkin belum mencapai perkembangan fisik yang maksimal. Meski demikian, usia muda memberikan peluang untuk meningkatkan VO2Max mereka secara signifikan melalui program latihan fisik yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Selain usia, faktor-faktor seperti jenis kelamin, genetika, dan lingkungan juga berperan dalam menentukan nilai VO2Max. Atlet laki-laki biasanya memiliki kapasitas aerobik yang lebih tinggi dibandingkan atlet perempuan karena perbedaan fisiologis, seperti ukuran paru-paru dan volume darah. Namun, kondisi lingkungan, seperti tingkat polusi udara dan suhu tempat latihan, juga dapat memengaruhi performa atlet. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan latihan yang mendukung, seperti udara bersih dan suhu yang nyaman, menjadi hal penting dalam meningkatkan nilai VO2Max.

Program latihan yang berkelanjutan sangat direkomendasikan untuk meningkatkan kapasitas aerobik atlet. Sundara, Meirizal, Hambali, dan Jasmani (2020) menemukan bahwa latihan kebugaran secara konsisten mampu meningkatkan VO2Max meskipun tingkat respons terhadap latihan dapat berbeda-beda berdasarkan usia dan faktor individual lainnya. Dengan pendekatan ini, atlet dengan nilai VO2Max yang lebih rendah dapat mengejar ketertinggalan dan meningkatkan performa mereka untuk kejuaraan yang akan datang.

Selain program latihan fisik, penting pula untuk memperhatikan aspek nutrisi dan pemulihan. Asupan makanan yang kaya karbohidrat kompleks, protein, dan zat besi dapat mendukung peningkatan kapasitas aerobik. Di sisi lain, tidur yang cukup dan pemulihan aktif juga berperan besar dalam menjaga kebugaran atlet. Dengan kombinasi program latihan fisik, pola makan yang sehat, dan strategi pemulihan yang efektif, setiap atlet memiliki peluang untuk meningkatkan nilai VO2Max mereka.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting untuk mempersiapkan atlet pencak silat SD Negeri Sarikaya menuju Kejuaraan Kabupaten Sleman 2024. Variasi nilai VO2Max di antara para atlet menunjukkan perlunya pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing individu. Dengan strategi pelatihan yang tepat, ditambah dukungan dari pelatih, nutrisi, dan lingkungan yang mendukung, diharapkan seluruh atlet dapat meningkatkan performa mereka dan tampil maksimal dalam kejuaraan mendatang.



Gambar 1. Salah Satu Sample Sedang Menjalankan Tes Beep Test

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat VO₂Max pada atlet pencak silat SD Negeri Sarikaya bervariasi, dengan beberapa atlet memiliki kapasitas aerobik yang lebih tinggi dibandingkan yang lain. Atlet dengan nilai VO₂Max yang tinggi, seperti Riel, Rasyid, dan Ratu, menunjukkan kebugaran yang optimal dan berpotensi besar untuk tampil baik dalam kejuaraan yang akan datang. Sebaliknya, atlet dengan nilai VO₂Max lebih rendah, seperti Nia dan Bisma, perlu peningkatan lebih lanjut dalam kebugaran mereka untuk mencapai performa yang memadai. Variasi ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor-faktor seperti frekuensi latihan, pola hidrasi, usia, dan tingkat perkembangan fisik setiap individu.

Untuk meningkatkan VO₂Max, atlet disarankan menjalani program latihan yang terstruktur dan intensif, misalnya latihan fartlek dan interval, yang efektif dalam meningkatkan daya tahan aerobik. Hal ini juga diperkuat oleh temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa latihan dengan intensitas tinggi dapat berdampak positif pada peningkatan VO₂Max, terutama dalam konteks olahraga pencak silat yang membutuhkan ketahanan fisik tinggi. Selain itu, aspek hidrasi juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan, karena tubuh yang terhidrasi dengan baik dapat mendukung kapasitas fisik dan menghindari penurunan performa selama latihan.

Berdasarkan hasil ini, para pelatih di SD Negeri Sarikaya disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap VO₂Max para atlet sebagai bagian dari persiapan menghadapi kejuaraan. Dengan memahami tingkat kebugaran setiap atlet, pelatih dapat merancang program latihan yang sesuai, menyesuaikan intensitas latihan, dan memberikan dukungan tambahan berupa panduan hidrasi dan nutrisi yang tepat. Upaya ini diharapkan dapat membantu para atlet untuk mencapai potensi maksimal mereka, sehingga lebih siap untuk bersaing di kejuaraan tingkat kabupaten pada tahun 2024.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penelitian ini. Terutama kepada para atlet pencak silat SD Negeri Sarikaya yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pelatih dan pihak sekolah yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk melaksanakan penelitian.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan bimbingan yang sangat berharga selama proses penulisan penelitian ini. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak tersebut, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan olahraga pencak silat, khususnya dalam meningkatkan kondisi fisik para atlet, serta memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan olahraga di Indonesia.

6. REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Akbar, T., Sari, Z. N., Okilanda, A., & Gemaël, Q. A. (2021). The effect of fartlek training on the increase in VO2Max of Tapak Suci pencak silat athletes. *Jurnal Patriot*, 3(1), 71-81.
- Baskara, G., Tamim, M. H., & Nopiana, R. (2020). Pengaruh tingkat dehidrasi terhadap volume latihan atlet pencak silat. *Jurnal Porkes*, 3(2), 127-133.
- Susanto, D. M., & Lesmana, H. S. (2020). Kondisi fisik atlet pencak silat. *Jurnal Patriot*, 2(3), 692-704.
- Uliyandari, A. 2009. Pengaruh Latihan Fisik Terprogram Terhadap Perubahan Nilai Konsumsi Oksigen Maksimal (VO2Max) Pada siswi Sekolah Bola Voli Tugu Muda. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wahjoedi. (2001). Landasan Evaluasi Pendidikan Jasmani. Jakarta.
- Wibowo, A., & Falaahudin, A. (2017). Status VO 2 Max dan Denyut Nadi Istirahat Mahasiswa Progam Studi Ilmu Keolahragaan Universitas Mercu Buana Yogyakarta Tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 59-69. Retrieved from <https://eprints.mercubuanayogya.ac.id/id/eprint/8930/2/jurnal%20di%20jemani.pdf>

DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI VARIABEL PSIKOLOGIS DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI AKADEMIK

¹Zidna Elma Nafi'a, ²Luky Kurniawan.

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

email: zidnaelma01@gmail.com

Key Words:

Dukungan Sosial; Resiliensi
Akademik; Pendidikan;
Kemampuan Koping

Abstrak: Resiliensi akademik merupakan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dukungan sosial sebagai variabel psikologis yang berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi bagi pelajar. Metode penelitian yang digunakan yaitu Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis 12 studi dari berbagai sumber, termasuk Google Scholar, Taylor & Francis, dan Sciendirect yang relevan dengan topik dukungan sosial dan resiliensi akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa individu yang menerima dukungan sosial dari keluarga, teman, dan pendidik menunjukkan kemampuan koping, optimisme, dan kecenderungan untuk mencapai tujuan akademik lebih tinggi. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya dukungan sosial sebagai faktor eksternal yang signifikan dalam membangun resiliensi akademik, serta memberikan wawasan bagi pengembangan program pendukung yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kinerja akademik pelajar.

Key Words:

Social Support; Social Support;
Academic Resilience;
Education; Coping Skills

Abstract: Academic resilience is an individual's ability to face challenges in the educational environment. This research aims to explore the role of social support as a psychological variable that contributes to increasing resilience for students. The research method used is a Systematic Literature Review (SLR) by analyzing 12 studies from various sources, including Google Scholar, Taylor & Francis, and ScienceDirect which are relevant to the topic of social support and academic resilience. The analysis results show that individuals who receive social support from family, friends, and educators show higher coping abilities, optimism, and a tendency to achieve academic goals. The implications of this research emphasize the importance of social support as a significant external factor in building academic resilience, as well as providing insight into developing support programs that can improve students' psychological well-being and academic performance.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk individu mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, maupun sosial. Pada dasarnya, sekolah sebagai salah satu bentuk pendidikan formal, berperan penting dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal untuk menghasilkan generasi muda yang berkualitas (Kurniawan, 2019). Dalam konteks akademik, belajar mengajar melibatkan berbagai proses, seperti penyelesaian tugas-tugas, pemenuhan target pembelajaran, asesmen dan evaluasi pembelajaran, serta perubahan kurikulum yang belum signifikan. Tuntutan akademis ini melibatkan hal-hal yang membutuhkan usaha mental atau fisik, seperti pengajaran yang kurang baik atau banyaknya tugas, sehingga tidak sedikit yang mengalami burnout, kehilangan motivasi, bahkan mengalami penurunan performa akademik akibat beban yang semakin berat disetiap jenjang pendidikan. Sementara itu, sumber daya akademis adalah hal-hal yang membantu siswa mencapai kesuksesan, seperti dukungan dari guru dan hubungan yang baik antara guru dan

siswa (Martin et al., 2024). Di lingkungan akademik, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh bagaimana individu mampu mengatasi tekanan dan tantangan yang muncul selama proses pendidikan.

Kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi tekanan dalam dunia pendidikan dikenal sebagai resiliensi akademik. Resiliensi akademik mencerminkan kondisi dimana seorang pelajar mengalami hambatan ataupun kesulitan, namun tetap bertahan dengan baik dalam bidang akademik (Dwiastuti et al., 2021). Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan akademik, namun juga dengan kesejahteraan psikologis seorang pelajar maupun pendidik. Jika resiliensi pelajar kurang memadai, pelajar cenderung kurang mampu mengelola emosionalnya, yang berdampak negatif pada kinerja akademik (Vidal-Meliá et al., 2022). Oleh karena itu, penting guna mengetahui faktor yang dapat membantu dalam membangun resiliensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik beragam yaitu self-esteem, empati, problem-solving, tujuan dan aspirasi, dukungan emosional orang tua, dukungan perilaku orang tua, dukungan guru, dan dukungan teman sebaya (Duan et al., 2024).

Fenomena resiliensi akademik di Indonesia mencerminkan berbagai tantangan yang dihadapi setiap pelajar dalam menyelaraskan tekanan dan kebutuhan di lingkungan sekolah. Ketahanan siswa dalam menghadapi pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor seperti dukungan sosial, self-esteem, dan self efficacy (Theresya & Setiyani, 2024). Pelajar dengan kemampuan resiliensi atau dapat beradaptasi dan mengatasi kesulitan cenderung mencapai hasil lebih baik dalam masa studinya. Dukungan sosial dalam konteks ini menjadi salah satu variabel psikologis penting yang dapat membantu individu menghadapi tantangan akademik.

Dukungan sosial dapat berupa informasi, nasihat verbal maupun nonverbal. Jenis dukungan sosial menurut Cohen, S & Sime dalam Ibda (2023) yaitu dukungan emosional, instrumental, serta informasional. Dukungan sosial dapat bersumber dari orang-orang terdekat seperti keluarga, tetangga, rekan sejawat, saudara, maupun pasangan (Suryani, 2017). Dukungan dapat muncul karena perasaan dihargai, dicintai, dan menjadi bagian dari seseorang yang membutuhkan bantuan (Acoba, 2024). Latar belakang setiap pelajar tentunya berbeda-beda, beberapa orang mungkin berasal dari lingkungan yang kurang mendukung, atau kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, kesadaran akan memberi dan menerima dukungan sangat penting untuk kesejahteraan bersama. Adanya dukungan dapat membantu seseorang merasa dipahami, diterima, dihargai dan mendorong untuk memiliki efikasi diri dalam proses belajar. Dalam hal ini, dukungan sosial tidak hanya membantu pelajar mengatasi tantangan sesaat, akan tetapi juga membentuk karakter yang kuat guna keberhasilan jangka panjang.

Pelajar masih menghadapi kesulitan yang cukup besar dalam hal keterlibatan sosial dan proses pengambilan keputusan, banyak remaja usia pelajar mengalami perasaan tidak didengarkan atau dikucilkan dalam lingkungan sosial, sejalan dengan survei UNICEF, mayoritas remaja Indonesia yang menjadi subjek merasa bahwa orang dewasa di sekitar mereka tidak memberikan dukungan yang cukup, hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja merasa bahwa dukungan yang diperoleh dari orang sekitar kurang memadai. Rendahnya dukungan dapat menjadikan kesejahteraan mental mereka menurun, yang pada akhirnya berdampak pada performa akademis dan perkembangan sosial (Unicef, 2022). Peran pendekatan dukungan sosial diperlukan untuk membangun lingkungan yang suportif guna meningkatkan kesejahteraan dan juga resiliensi remaja.

Dalam era teknologi dan digital saat ini, tantangan semakin kompleks dengan adanya gadget. Interaksi tatap muka yang dulu menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, kini digantikan oleh komunikasi secara tidak langsung atau online yang menjadikan terbatasnya koneksi sosial. Keterbatasan interaksi sosial secara tidak langsung dapat mempengaruhi

emosional akademik yang membuat seseorang lebih rentan terhadap kecemasan (Ifenthaler et al., 2023). Oleh karena itu, di tengah perubahan dalam pola interaksi digital ini, kemampuan pelajar untuk mengelola dukungan sosial untuk menghadapi berbagai tantangan menjadi faktor penting dalam resiliensi akademik atau ketahanan akademik.

Urgensi kajian mengenai peran dukungan sosial semakin terasa di era modern ini. Ditengah berbagai tantangan akademik yang harus seorang pelajar hadapi bahkan perubahan kurikulum pembelajaran, menjadikan masalah kesehatan mental di kalangan pelajar atau mahasiswa semakin banyak ditemukan (Abrams, 2022). Beberapa penelitian menjelaskan bahwa adanya dukungan sosial dapat meningkatkan resilien individu, mampu membantu untuk mengelola stress, dan memotivasi individu untuk belajar. Namun tidak semua pelajar mempunyai akses yang sama terhadap dukungan sosial yang diterima, sehingga dalam konteks ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana aspek aspek-aspek dukungan sosial membantu kalangan pelajar mengatasi tantangan selama proses pendidikan dan di masa depan.

Meskipun beberapa penelitian telah meneliti hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi akademik, masih terdapat kesenjangan tentang mekanisme yang mendasari hubungan ini. Penelitian yang ada seringkali terbatas pada populasi sampel tertentu atau jenis dukungan sosial tertentu. Sehingga, literature review ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian terdahulu terkait hubungan dukungan dukungan sosial dan resiliensi akademik secara komprehensif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan berbagai penelitian yang relevan terkait topik penelitian. Metode systematic literature review aalah suatu metodologi penelitian yang dilaksanakan melalui pengumpulan penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik tertentu yang kemudian dianalisa untuk memperoleh hasil jawaban (Munawwarah et al., 2023). Studi literatur ini menyusun berbagai bukti empiris dan relevan untuk menginterpretasikan hasil penelitian (Handayani & Kurniawati, 2023)

Pendekatan SLR ini dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah terstruktur, mencakup pencarian literatur, seleksi literatur yang relevan, analisis isi, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data diambil dari berbagai database seperti Google Scholar, Taylor & Francis, ScienceDirect, dan ResearchGate. Data yang dikumpulkan berupa penjelasan ataupun kata-kata yang menjadi bahan bacaan mengenai topik relevan (Maharani & Junifa, 2024). Peneliti juga menggunakan software manajemen referensi menggunakan Mendeley. Pendekatan SLR memastikan setiap data yang digunakan memenuhi kriteria tertentu guna menghasilkan fokus sistesis.

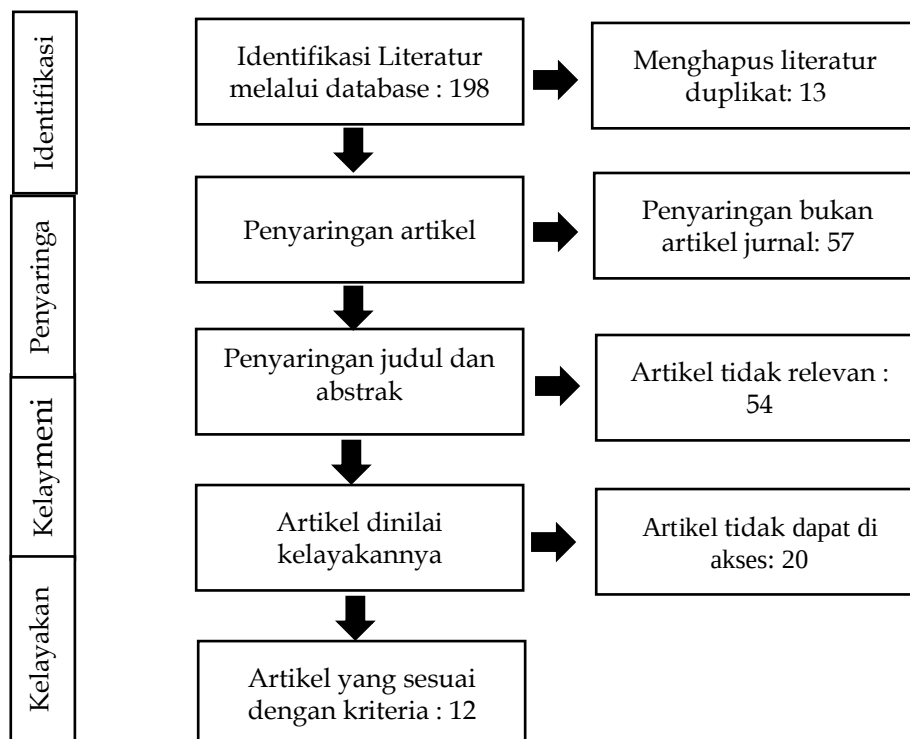
Kriteria literatur yang digunakan mencangkup jurnal dengan rentang waktu publikasi di tahun 2019-2024 karena selama rentang waktu tersebut diharapkan isi artikel relevan dengan masa kini, artikel sesuai dengan topik penelitian tentang bagaimana dukungan sosial dapat mempengaruhi resiliensi akademik di lingkup pendidikan, subjek penelitian difokuskan pada pelajar atau mahasiswa, dan artikel jurnal tersedia dalam full text.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi (penerimaan)	Kriteria Eksklusi (penolakan)
Populasi pelajar atau mahasiswa	Populasi bukan pelajar
Jurnal penelitian atau karya ilmiah dengan topik dukungan sosial dan resiliensi akademik	Jurnal penelitian atau karya ilmiah di luar topik dukungan sosial dan resiliensi akademik
Artikel berbahasa Indonesia dan Inggris	Berbahasa selain Indonesia dan Inggris
Publikasi rentan tahun 2019-2024	Publikasi sebelum tahun 2019
Artikel tersedia dalam <i>full text</i>	Artikel <i>unfull text</i>

Pengumpulan data dilakukan dengan seleksi artikel yang relevan dengan topik, dan ketersediaan teks lengkap. Variabel penelitian meliputi dukungan sosial yaitu bantuan emosional dan material dari lingkungan sekitar, serta resiliensi akademik yang merupakan kemampuan pelajar untuk bertahan dalam situasi sulit. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *narrative synthesis* untuk mengidentifikasi dan mensintesis temuan terkait pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akademik di lingkup pendidikan dengan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah mengkaji secara menyeluruh isi artikel, tahap kedua melibatkan ekstraksi informasi dari artikel yang kemudian pada tahap ketiga meringkas dalam bentuk tabel dengan memuat hasil analisis.

Sistematika metodologi penelitian menggunakan panduan pelaporan dari PRISMA (*Preferred reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses*). PRISMA merupakan panduan yang dirancang untuk membantu peneliti menyusun laporan systematic reviews secara transparan (Page et al., 2021).



Gambar 1. Pengumpulan Literatur Melalui Metode Prisma

Dalam pencarian awal, diperoleh 198 artikel dari Google Scholar, Taylor & Francis, ScienceDirect, dan ResearchGate. Setelah eliminasi duplikat, tersisa 185 artikel. Penyaringan berdasarkan judul dan abstrak mengeluarkan 54 artikel yang tidak relevan dan 57 yang bukan artikel jurnal. Dari tahap kelayakan, 20 artikel dikeluarkan karena tidak dapat diakses dalam teks penuh, sehingga hanya 54 artikel yang diperiksa lebih lanjut. Setelah diterapkan kriteria inklusi seperti rentang tahun 2019–2024, bahasa (Indonesia dan Inggris), serta relevansi dengan topik dukungan sosial dan resiliensi akademik, peneliti menggunakan 12 artikel yang memenuhi syarat akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1, terdapat 12 penelitian terdahulu periode tahun 2019-2024 yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap resiliensi akademik. Untuk menemukan artikel yang relevan, peneliti menggunakan kata kunci dalam 2 bahasa yaitu resiliensi akademik (academic resilience) dan dukungan sosial (social support). Hasil penelitian yang dikaji mengindikasikan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan kepada resiliensi akademik.

Tabel 2. Data Literatur Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Akademik

No	Penulis	Judul	Sampel	Hasil
1.	Glorius Deonatus Keo (2022)	Pengaruh Dukungan Sosial Guru terhadap Resiliensi Akademik Siswa SMP	N: 121 siswa SMP Negeri 3 Satu Atap Amfoang	Dukungan sosial dari guru memberikan dampak signifikan yang cukup berarti pada kemampuan mengatasi situasi sulit
2.	Estalia Kelly, Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, Margaretta Erna Setianingrum (2024)	Efek Moderasi Dukungan Sosial Dosen pada pengaruh Regulasi Emosi terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa	N: 366 mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan	Dukungan sosial yang diberikan oleh dosen memiliki peran penting dalam memperkuat regulasi emosi , mahasiswa dengan dukungan sosial kuat dari dosen akan membantu dalam pengelolaan emosi sehingga berdampak mahasiswa dalam membangun resiliensi akademik
3.	Mohamed Hassan Elnaem (2024)	Assessment of Academic Resilience and Its Associated Factors Among Pharmacy Students in Twelve Countries	N: 3950 mahasiswa farmasi dari 12 negara	Mahasiswa di universitas swasta cenderung memiliki resiliensi yang tinggi dibanding mahasiswa universitas negeri. Faktor yang ditemukan di penelitian ini yaitu dukungan sosial, strategi coping, dan keterlibatan dalam kegiatan positif yang menjadi kontribusi dalam peningkatan resiliensi akademik
4.	Hasanuddin dan Khairudin (2021)	Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri 2 Binjai	450 peserta didik di SMAN 2 Binjai	Dukungan sosial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis pelajar karena memberikan dorongan emosional yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

No	Penulis	Judul	Sampel	Hasil
5.	Yeni Rizka Ningsih, Kamsih Astuti (2024)	Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Rantau di Yogyakarta yang Sedang Mengerjakan Skripsi	N: 118 mahasiswa rantau di Yogyakarta	Dukungan sosial dari teman sebaya memberikan kontribusi yang signifikan, mencapai 81,1% terhadap resiliensi. Ini menandakan bahwa dukungan sosial memiliki peran besar dalam membantu mahasiswa bertahan dalam meraih kesuksesan pendidikan
6.	Frischa Meivilona Yendi, Feby Najmah Khairiyah, Firman, Dina Suksma (2023)	The Relationship Between Peer Social Support and Student Academic Resilience	N: 176 mahasiswa Departemen Pendidikan Agama Islam	Terdapat korelasi positif antara dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi akademik, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima mahasiswa, semakin baik kemampuan resiliensinya.
7.	Wening Cahya Putri, Ade Nursanti (2020)	The Relationship Between Peer Social Support and Academic Resilience of Young Adult Migrant Students in Jakarta	N: 101 mahasiswa migran dewasa muda di Jakarta	Mahasiswa yang merasa dihargai dan didukung oleh temannya cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi, selain itu, keterikatan sosial yang baik membantu mengurangi stress dan kecemasan sehingga mahasiswa lebih mampu mengatasi tantangan akademik.
8.	Amalia, Zurratuk Muna, M Fikri Jaka Pratama (2024)	Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Akademik pada Santri Akhir Peantren Modern Al-Zahrah	112 santri Pesantren Modern Al-Zahrah	Adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi akademik, dukungan sosial dari lingkungan pesantren membantu sntri lebih nyaman dan percaya diri
9.	Putri Nur Ainni (2022)	Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Resiliensi Akademik pada Remaja SMP Negeri di Kecamatan Ngrambe	N: 275 siswa di Tiga SMP Kecamatan Ngrambe	Mayoritas pelajar memiliki dukungan orang tua dan resiliensi di tingkat sedang sebesar 42%. Hal ini menunjukkanspentingnya dukungan orang tua dalam membantu menghadapi situasi akademik.
10.	Untung Wiyono, Henny Indreswari, Muslihati (2023)	Hubungan antara Keterampilan Koping dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Tingkat Awal Sekolah Tinggi Tekonogi	N: 58 mahasiswa tingkat awal	Diperoleh hubungan yang positif antara dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman sebaya, dan dosen serta kemampuan koping terhadap resiliensi akademik. Hasil penelitian men

No	Penulis	Judul	Sampel	Hasil
		Satyabhakti Malang dan Rekomendasi bagi Layanan Bimbingan dan Konseling		
11.	Sri Erniati, Erita Yuliasesti Diah Sari (2020)	Peran Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kebahagiaan Remaja	N: 220 pelajar SMP di Bantul	Dukungan sosial dari keluarga memiliki peran signifikan dalam kebahagiaan remaja, penelitian menekankan pentingnya peran keluarga dalam memberikan dukungan sehingga sejalan dengan resiliensi yang dimiliki remaja untuk memperoleh kebahagiaan.
12.	May Dwi Yuri Santoso	Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi Covid 19	Literature review	Dukungan sosial berhubungan positif dengan efikasi diri dan terutama kesehatan mental. Dukungan yang memadai dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat kemampuan coping.

Pembahasan

Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, dukungan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan resiliensi akademik pelajar. Teori mikrosistem yang diusulkan oleh Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa dukungan ini berasal dari interaksi positif dengan individu terdekat termasuk teman sebaya, orang tua, guru, dan tetangga (Maulidyya & Rustam, 2019). Dukungan sosial membantu seseorang merasa dihargai, sementara dukungan informasi membantu memberikan arahan, serta dukungan penghargaan sebagai peningkatan rasa semangat dan harga diri (Santoso, 2020). Dukungan sosial dari penelitian Santoso (2020) tersebut membantu seseorang menghadapi tekanan pandemi Covid-19, yang mana pandemi tersebut merupakan tekanan psikologis yang dirasakan. Dukungan sosial tidak hanya membantu peserta didik bertahan dalam situasi akademik, namun juga memberikan dorongan emosional yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis (Hasanuddin & Khairuddin, 2021).

Penelitian oleh Yendi (2023) menyatakan bahwa meskipun beberapa mahasiswa mampu bertahan menghadapi tantangan akademik, tidak sedikit yang masih perlu meningkatkan ketahanan mereka. ketiadaan atau ketidaksesuaian dukungan sosial dapat memicu kecemasan, sehingga interaksi sosial dapat meningkatkan keyakinan individu bahwa orang lain siap memberi bantuan. Salah satu sumber dukungan yaitu teman sebaya dapat mendorong pelajar atau mahasiswa untuk lebih optimis, berinisiatif, dan mandiri dalam menyelesaikan masalah akademik yang sedang dihadapi (Yendi et al., 2023). Dalam penelitian tersebut, kualitas dukungan sangat penting dalam membantu pelajar memperkuat keyakinan diri mereka untuk tetap tangguh saat menghadapi situasi sulit.

Peran guru juga sangat penting sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran. Selain memberikan pengetahuan, guru berfungsi sebagai salah satu sumber dukungan yang

esensial bagi pelajar untuk sapat membantu mereka mengatasi berbagai tekanan yang timbul dari tuntutan akademik (Keo, 2022). Guru dapat memberikan arahan dan motivasi yang diperlukan pelajar dalam akademik. Selain dari teman sebaya dan guru, dukungan dari keluarga seorang pelajar juga sangat membantu dalam mengurangi tingkat stres akademik dan meningkatkan resiliensi mereka (Elnaem et al., 2024) serta penguatan hubungan antar pelajar penting untuk menjaga resiliensi dan motivasi (Aini, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dapat memberikan kenyamanan dan empati, sedangkan dukungan informasi dan instrumental memungkinkan pelajar untuk mencari solusi untuk lebih efektif dalam mengelola emosi negatif (Alya Dwi Anggraeni & Diana Savitri Hidayati, 2024). Penelitian juga membedakan antara dukungan terkait bantuan seperti saran dan pemberian rasa aman yang diberikan saat situasi sulit, serta dukungan tidak terkait bantuan seperti pengakuan positif dan kedekatan emosional (Putri & Nursanti, 2020). Kedua dukungan ini berkorelasi dalam menjaga ketahanan akademik.

Berdasarkan penelitian mengenai resiliensi akademik, beberapa faktor teridentifikasi terhadap peningkatan resiliensi. Di antaranya adalah rata-rata nilai yang lebih tinggi, kemampuan regulasi pembelajaran, dukungan dari teman dan keluarga, serta waktu untuk bersenang-senang di luar kegiatan belajar (Elnaem et al., 2024). Selain itu, dorongan dari dalam diri untuk belajar, serta kualitas lingkungan dan kesehatan turut mempengaruhi resiliensi akademik pelajar (Untung Wiyono et al., 2023). Beberapa faktor dari penelitian tersebut menekankan dorongan, yang artinya bisa diperoleh dari dukungan sosial sehingga diharapkan menciptakan suasana yang mendukung pelajar dalam menghadapi situasi akademik. Lingkungan yang positif, dapat memperkuat motivasi belajar, sedangkan dukungan memungkinkan pelajar mengatasi stres yang muncul dari tuntutan akademik.

Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi pada peningkatan kebahagiaan remaja, yang pada gilirannya memperkuat juga kemampuan mereka dalam strategi koping (Erniati et al., 2020). Lingkungan yang positif yang ditandai dengan adanya dukungan sosial akan memperkuat resiliensi akademik seorang pelajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa menciptakan suasana yang mendukung di sekitar pelajar sangat penting untuk memastikan mereka bertahan dalam situasi sulit dan mencapai tujuan akademik mereka. Dengan demikian, peran dukungan sosial dalam membangun resiliensi akademik tidak bisa diabaikan. Upaya kolektif untuk memperkuat hubungan berkaitan dukungan antara pelajar, keluarga, dan pendidik sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

4. KESIMPULAN

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan resiliensi akademik pelajar. Teori mikrosistem dari Urie Bronfenbrenner menekankan pentingnya interaksi positif dengan individu terdekat seperti teman sebaya, guru atau dosen, serta orang tua. Teman sebaya sebagai salah satu sumber dukungan, dapat mendorong optimisme dan kemandirian dalam menyelesaikan masalah akademik. Selain itu, peran guru atau pendidik sebagai pengarah dan motivator sangat penting membantu pelajar maupun mahasiswa dalam mengatasi tantangan akademik. Dukungan keluarga juga berkontribusi dalam mengurangi stres dan mendukung seorang pelajar untuk memiliki kemampuan resilien. Hasil literatur menunjukkan bahwa dukungan emosional maupun informasi dari sumber dukungan dapat saling berhubungan untuk menciptakan ketahanan akademik. Lingkungan yang positif, ditandai dengan terbentuknya dukungan sosial, sangat penting untuk memastikan pelajar dapat menghadapi kesulitan dan mencapai tujuan akademik. Penelitian ini membahas pentingnya menciptakan lingkungan dukungan sosial di sekitar pelajar atau mahasiswa untuk

memastikan ketahanan akademik yang optimal. Dukungan dari teman, keluarga, dan pendidik dalam menyediakan dukungan yang berkelanjutan penting guna membangun generasi pelajar yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam konteks penelitian ini, dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber kekuatan dalam situasi sulit, akan tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter resiliensi yang berdamak jangka panjang. Resiliensi akademik yang kuat memungkinkan pelajar mengelola stres, meningkatkan kinerja akademik, meningkatkan kapasitas coping, dan mencapai tujuan mereka meskipun menghadapi tantangan yang kompleks. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung melalui kolaborasi antara keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas sosial adalah strategi penting untuk mengoptimalkan potensi akademik pelajar. Dengan demikian, generasi pelajar yang lebih tangguh dapat diciptakan, siap untuk meraih prestasi di tengah tuntutan dunia akademik yang semakin kompleks.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam kelancaran penelitian ini. Rasa hormat dan apresiasi peneliti sampaikan kepada pembimbing yang sabar memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan yang tak ternilai selama penelitian berlangsung. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis dan penerbit artikel yang telah menjadi sumber referensi utama dalam penelitian. Pengetahuan, data, dan pemikiran yang disampaikan dalam artikel-artikel tersebut sangat membantu dalam memperkaya wawasan serta memberikan landasan yang kuat bagi analisis penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan sejawat atas bantuan teknis dan diskusi yang produktif, serta keluarga yang selalu memberi dukungan moral. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik dalam ilmu pengetahuan.

6. REFERENSI

- Abrams, Z. (2022). Student Mental Health is in Crisis. Campuses are Rethinking Their Approach. *American Psychological Association Monitor in Psychology*, 53(7), 60. <https://www.apa.org/monitor/2022/10/mental-health-campus-care>
- Acoba, E. F. (2024). Social support and mental health: the mediating role of perceived stress. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1330720>
- Aini, P. N. (2022). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Resiliensi Akademik Pada Remaja Smp Negeri Di Kecamatan Ngrambe. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 6(2), 38–45. <https://doi.org/10.22460/quanta.v6i2.3040>
- Alya Dwi Anggraeni, & Diana Savitri Hidayati. (2024). Dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi dengan stres akademik pada mahasiswa rantau tahun pertama. *Cognicia*, 12(1), 15–24. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v12i1.29740>
- Duan, S., Han, X., Li, X., & Liu, H. (2024). Unveiling student academic resilience in language learning: a structural equation modelling approach. *BMC Psychology*, 12(1), 177. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01665-1>
- Dwistuti, I., Hendriani, W., & Andriani, F. (2021). Perkembangan Penelitian Resiliensi Akademik Di Indonesia: Scoping Literature Review. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 7(1), 23. <https://doi.org/10.26858/talenta.v7i1.23748>
- Elnaem, M. H., Wan Salam, W. N. A. A., Thabit, A. K., Mubarak, N., Abou Khatwa, M. M., Ramatillah, D. L., Isah, A., Barakat, M., Al-Jumaili, A. A., Mansour, N. O., Fathelrahman, A. I., Adam, M. F., Jamil, S., Baraka, M., Rabbani, S. A., Abdelaziz, D. H., Elrggal, M. E., Okuyan, B., & Elcioglu, H. K. (2024). Assessment of Academic Resilience and Its

- Associated Factors Among Pharmacy Students in Twelve Countries. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 88(5), 100693. <https://doi.org/10.1016/j.ajpe.2024.100693>
- Erniati, S., Purwadi, & Sari, E. Y. D. (2020). Peran Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kebahagiaan Remaja. *Prosiding Konferensi Nasional*, 1(7), 78–85. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/10.-Peran-Resiliensi-dan-Dukungan-Sosial-Keluarga-terhadap.pdf>
- Handayani, I., & Kurniawati, F. (2023). Peran Dukungan Sosial Terhadap Adaptabilitas Karier Mahasiswa: Studi Literatur Sistematis. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1055. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.8592>
- Hasanuddin, H., & Khairuddin, K. (2021). Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri 2 Binjai. *Analitika*, 13(2), 148–155. <https://doi.org/10.31289/analitika.v13i2.5906>
- Ibda, F. (2023). Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan. *Intelektualita*, 12(2), 153–169. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i2.21652>
- Ifenthaler, D., Cooper, M., Daniela, L., & Sahin, M. (2023). Social anxiety in digital learning environments: an international perspective and call to action. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 50. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00419-0>
- Keo, G. D. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Guru terhadap Resiliensi Akademik Siswa SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7840–7850. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4241>
- Kurniawan, L. (2019). Assesment Social and Emotional Learning (SEL) Competence in Senior High School (SMA). *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(1). <https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i1.152>
- Maharani, P., & Junifa, N. K. (2024). Dukungan Sosial pada Perkembangan Mental Individu. *Da'wah & Education DAWUH Journal*, Vol 5. No., 109–116.
- Martin, A. J., Collie, R. J., & Malmberg, L.-E. (2024). Exploring the roles of academic, personal, and cultural demands and resources in immigrant students' motivation, engagement, and achievement. *Learning and Instruction*, 92, 101903. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101903>
- Mauliddya, S. A., & Rustam, A. (2019). Peran Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Prestasi Akademis melalui Mediasi Motivasi Belajar Intrinsik. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 166. <https://doi.org/10.22146/gamajop.50570>
- Munawwarah, N. S., Nurjana Gani, S., & Karmiyati, D. (2023). Dukungan Sosial dan Tingkat Religiusitas Sebagai Faktor Resiliensi pada Janda Dewasa Akhir: Tinjauan Sistematis. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(1), 1115–1121. <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Putri, W. C., & Nursanti, A. (2020). The Relationship Between Peer Social Support and Academic Resilience of Young Adult Migrant Students in Jakarta. *International Journal of Education*, 13(2), 122–130. <https://doi.org/10.17509/ije.v13i2.24547>

- Santoso, M. D. Y. (2020). Review Article: Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi Covid 19. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 11–26. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.184>
- Suryani, C. (2017). Dukungan Sosial di Media Sosial. In *Bunga Rampai Komunikasi Indonesia*. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/13386>
- Theresya, D., & Setiyani, R. (2024). Pengaruh Self Esteem Dan Social Support Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 19(2), 164–182. <https://doi.org/10.21831/jep.v19i2.53690>
- Unicef, I. (2022). Ringkasan Penelitian: Analisis Situasi Partisipasi Anak dan Remaja serta Keterlibatan di Masyarakat. *Www.Unicef.Org*, 5. [https://www.unicef.org/indonesia/id/media/14721/file/Ringkasan Penelitian: Analisis Situasi Partisipasi Anak dan Remaja serta Keterlibatan di Masyarakat.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/id/media/14721/file/Ringkasan%20Penelitian%3A%20Analisis%20Situasi%20Partisipasi%20Anak%20dan%20Remaja%20serta%20Keterlibatan%20di%20Masyarakat.pdf)
- Untung Wiyono, Henny Indreswari, & Muslihati. (2023). Hubungan Antara Keterampilan Koping dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Tingkat Awal Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang dan Rekomendasi Bagi Layanan Bimbingan dan Konseling. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 209–231. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5101>
- Vidal-Meliá, L., Estrada, M., Monferrer, D., & Rodríguez-Sánchez, A. (2022). Does Mindfulness Influence Academic Performance? The Role of Resilience in Education for Sustainable Development. *Sustainability*, 14(7), 4251. <https://doi.org/10.3390/su14074251>
- Yendi, F. M., Khairiyah, F. N., Firman, F., & Sukma, D. (2023). The Relationship Between Peer Social Support and Student Academic Resilience. *Jurnal Neo Konseling*, 5(1), 5. <https://doi.org/10.24036/00706kons2023>

SELF-COMPASSION DALAM MEREDUKSI ACADEMIC DISTRESS

¹I Ketut Rahmanda Mahardika, ²Luky Kurniawan.

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

email: rahmanda.merdeka@gmail.com

Key Words:

Self-Compassion; Academic Distress; Academic Stress, Kinerja Akademik; Pelajar; Pendidikan

Abstrak: Academic distress merupakan masalah yang banyak dialami pelajar dan dapat berdampak negatif pada kinerja akademik mereka. Artikel ini meneliti peran self-compassion, yaitu sikap penuh penerimaan dan kebaikan terhadap diri sendiri saat menghadapi kesulitan, dalam mereduksi academic distress. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Penelitian ini menganalisis berbagai studi yang mengkaji hubungan antara self-compassion dan penurunan tingkat academic distress pada pelajar. Literatur yang ditinjau terbit dalam rentang waktu 2016-2024, yang dilakukan penelusuran pada database elektronik ProQuest, Science Direct, ResearchGate, Taylor&Francis, serta Google scholar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelajar yang menerapkan self-compassion cenderung lebih mampu mengelola academic distress, mengurangi perasaan frustrasi, dan memperbaiki citra diri mereka. Selain itu, self-compassion terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi pelajar terhadap tekanan akademik, yang secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis dan kinerja akademik mereka.

Key Words:

Self-Compassion; Academic Distress; Academic Stress, Academic; Student; Education

Abstract: Academic distress is a problem that many students experience and can have a negative impact to their academic performance. This article examines the role of self-compassion, namely an attitude of full acceptance and kindness towards oneself when facing difficulties, in reducing academic distress. This research used the method Systematic Literature Review (SLR). This research analyzes various studies that examine the relationship between self-compassion and level reduction academic distress to students. The literature reviewed was published in the 2016-2024 period, which was searched in the database electronic ProQuest, Science Direct, ResearchGate, Taylor & Francis, serta Google scholar. The results of the study show that students who apply self-compassion tend to be better able to manage academic distress, reduce feelings of frustration, and improve their self-image. Besides that, self-compassion has proven effective in increasing students' resilience to academic stress, which overall contributes to improving their psychological well-being and academic performance.

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia akademik, pelajar dituntut untuk memiliki tanggung jawab besar terhadap proses pembelajaran mereka. Fokus saat mengikuti pembelajaran, membantu teman yang kesusahan, melaksanakan instruksi dari guru, serta aktif saat diskusi kelompok, maka pelajar dapat dikatakan yang bertanggung jawab (Benu, 2024). Mereka diharapkan untuk aktif dalam mengembangkan pengetahuan, baik melalui belajar mandiri, diskusi kelompok, maupun menyelesaikan tugas dan proyek yang diberikan oleh sekolah. Selain itu, pelajar juga harus menjaga integritas akademik, mematuhi aturan sekolah, dan mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di masa yang akan datang (Fekadu, 2019). Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada pemenuhan kewajiban akademik, tetapi juga mencakup pengembangan sikap mental yang positif dan disiplin. Kurikulum modern

menekankan pada pentingnya berpikir kritis bagi pelajar dalam kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan kemampuan problem solving melalui kerja kelompok dengan strategi mengembangkan kemandirian (Fitriani et al., 2020).

Namun, dalam menjalankan tanggung jawab tersebut, pelajar sering kali dihadapkan pada berbagai tekanan akademik yang berat. Tekanan ini mencakup banyaknya beban tugas yang harus diselesaikan, tingginya harapan dalam pencapaian nilai, dalam persaingan yang ketat dengan teman sebaya serta adanya tekanan untuk memenuhi standar pendidikan yang semakin tinggi (Barbayannis et al., 2022). Selain itu, pelajar juga harus mampu menyeimbangkan waktu antara akademik dan kegiatan ekstrakurikuler, menjaga keseimbangan antara kehidupan akademis dan sosial, serta menghadapi ujian-ujian yang berpengaruh pada masa depan mereka (Furda & Shuleski, 2019). Faktor-faktor ini berpengaruh terhadap meningkatnya tingkat stres akademik, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional pelajar (Arslan, 2017), serta dapat menghambat proses belajar sehingga akan sulit untuk mencapai kesuksesan akademik (Insani et al., 2024). Jika tekanan ini tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik, masalah kesehatan mental, dan berdampak buruk pada kesejahteraan secara keseluruhan.

Stress akademik merupakan stress yang terjadi di pendidikan atau di lingkungan sekolah (Barseli et al., 2017). Stres akademik pada pelajar terjadi karena adanya tuntutan, tekanan, serta kekhawatiran terhadap menangani tugas sehingga individu tersebut tidak mengerjakan tugas secara maksimal (Oktavia et al., 2019). Stres akademik juga mengakibatkan keterlambatan dalam proses belajar (Andini & Kinayung, 2024). Penurunan kemampuan akademik yang memengaruhi indeks prestasi, masalah daya ingat, penurunan pemecahan masalah, konsentrasi merupakan dampak dari stres akademik (Azmiyyah & Lianawati, 2021). Selain itu, stres akademik dapat mengurangi motivasi, menghambat prestasi akademik, dan menyebabkan peningkatan tingkat putus kuliah atau sekolah (Pascoe et al., 2020). Kecemasan, depresi, dan kelelahan emosional, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis siswa merupakan bentuk manifestasi dari stres akademik (Barbayannis et al., 2022). Stres dapat dipecah lebih lanjut menjadi eustress dan distress. Eustress, atau "stres baik," terjadi ketika tingkat stres menantang namun dapat dipertahankan, dan dapat mengarah pada hasil yang positif. Distress, atau "stres buruk," terjadi ketika stres dianggap terlalu tinggi dan tidak dapat dikelola, yang mengarah pada hasil negatif bagi individu (Pike & Floyd, 2024). Stres akademik merupakan stres yang termasuk pada kategori distress (Rahmawati, 2017). Kondisi stres negatif yang dialami oleh siswa di sekolah disebut juga *academic distress*. *Academic distress* dapat muncul ketika siswa merasa bahwa tuntutan akademis melebihi kemampuan mereka, termasuk dalam hal beban tugas yang banyak, frekuensi ujian yang tinggi, serta ekspektasi besar dari pihak sekolah atau keluarga (Barbayannis et al., 2022).

Fenomena *academic distress* dalam lingkungan pendidikan, terjadi sebagai respon terhadap tuntutan akademik yang memicu perasaan tidak nyaman, ketegangan, dan perubahan perilaku. Hal tersebut didukung dengan penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Warmadewa terkait *academic distress* yang dapat dipengaruhi faktor-faktor seperti beban tugas yang menumpuk, kompetisi antar teman sebaya, manajemen waktu yang buruk, serta adaptasi terhadap lingkungan baru yang mungkin berbeda dari kondisi sebelumnya yang dapat menimbulkan terganggunya konsentrasi, memori, kemampuan penyelesaian masalah, serta menurunkan prestasi akademik (Bayantari et al., 2022). Sedangkan penelitian yang dilakukan di kalangan mahasiswa Khulna University, menunjukkan adanya tekanan mental yang signifikan akibat berbagai tuntutan akademik. Penelitian ini menemukan bahwa 76,8% mahasiswa mengalami *academic distress* pada beberapa titik dalam kehidupan akademis mereka, dan 15,68% mengalami stres tingkat tinggi. Tekanan ini muncul dari tanggung jawab

akademik seperti tugas, ujian, manajemen waktu, serta harapan untuk mencapai hasil akademis yang tinggi (Md. Fajlay Rabbi & Md. Sefatul Islam, 2024).

Terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi stres akademik (Yusuf & Yusuf, 2020). Faktor internal yang mempengaruhi individu meliputi efikasi diri (self-efficacy), ketahanan (hardiness), motivasi berprestasi, optimisme, serta kebiasaan prokrastinasi. Sedangkan faktor eksternal yang berperan adalah dukungan sosial (social support) yang diterima individu. Selain faktor internal dan eksternal, self-compassion juga berkontribusi terhadap academic distress. Penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti, 2020) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara self-compassion dengan tingkat stres akademik yang dialami individu. Temuan ini pentingnya pentingnya self-compassion sebagai suatu mekanisme yang dapat membantu individu dalam mengelola stres yang berkaitan dengan tuntutan akademik, sehingga memperkuat pemahaman bahwa pengembangan self-compassion dapat berperan penting dalam kesejahteraan akademik pelajar.

Self-compassion (rasa welas asih terhadap diri sendiri) merupakan konsep psikologis yang terdiri beberapa aspek, termasuk kemampuan untuk merasakan dan menghadapi penderitaan diri sendiri secara emosional, bukan menghindarinya (K. Neff, 2011). Konsep ini pentingnya menerima ketidaksempurnaan serta kesulitan dengan sikap yang penuh pengertian, sehingga individu dapat merespons penderitaan tersebut dengan kasih sayang, bukan penolakan atau pengabaian serta tanpa adanya penilaian dan penghakiman. Sikap *self-compassion* melibatkan perhatian, kepekaan dan kebaikan terhadap diri sendiri saat menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup atau kekurangan pribadi, serta pemahaman bahwa kegagalan, penderitaan, dan ketidaksempurnaan adalah bagian alami dari pengalaman manusia (K. D. Neff, 2009). *Self-compassion* merupakan kemampuan individu guna memberikan rasa nyaman, penghargaan, dan kebaikan pada dirinya sendiri, serta mampu memberikan lebih banyak kebebasan kepada dirinya sendiri dan orang lain (K. D. Neff & Beretvas, 2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Lee & Lee, 2022) menegaskan bahwa *self-compassion* memiliki peran penting dalam mencegah perkembangan depresi yang disebabkan oleh academic distress. Hal ini menunjukkan bahwa *academic distress* tidak akan berlanjut menjadi depresi jika individu mampu mengembangkan sikap welas asih terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, *self-compassion* menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kesehatan mental, karena memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan akademik. Pelajar yang kurang memiliki *self-compassion* cenderung mengalami dampak stres akademik lebih intens, seperti meningkatnya kecemasan, kelelahan, dan kecenderungan menyalahkan diri yang berlebihan, yang pada akhirnya memperburuk kesejahteraan mental dan dapat mengganggu prestasi akademik (Farisandy et al., 2023).

Salah satu faktor yang menghambat individu dalam menjalani kehidupan adalah emosi negatif yang berkelanjutan tanpa adanya pengentasan, sehingga menyebabkan individu tersebut sulit untuk mengembangkan diri dan cenderung menarik diri dari lingkungannya (Halim, 2015). Guna mengatasi emosi-emosi negatif, individu harus mampu menerima segala kenyataan, permasalahan, dan kekurangan yang terjadi padanya. Memiliki *self-compassion* menjadi kunci awal guna mengatasi emosi-emosi negatif yang dialami oleh individu. *Self-compassion* juga berperan sebagai variabel mediator dalam kaitannya dengan dampak permasalahan kesehatan mental. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi bahwa *self-compassion* dapat bertindak sebagai faktor perlindungan terhadap gejala gangguan kesehatan mental pada mahasiswa yang sering mengalami tekanan dari berbagai sisi akademis, yang mencakup stres dan kecemasan, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan permasalahan kesehatan mental (Kotera et al., 2019). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa self-compassion dapat membantu mahasiswa dalam mengelola tekanan

tersebut, membantu mereka menghadapi dan meredakan gejala gangguan mental. Hal ini tidak hanya menegaskan bahwa *self-compassion* memiliki efek moderasi dalam konteks masalah kesehatan mental, tetapi juga berfungsi sebagai mediator yang signifikan dalam memengaruhi dampak dari tekanan tersebut.

Self-compassion terdiri dari tiga komponen utama (K. Neff, 2003). Pertama, *self-kindness* adalah bagian dari *self-compassion*, yang berarti bahwa seseorang dapat memperhatikan dan memahami masalahnya sendiri tanpa menghakimi diri sendiri. Mereka juga dapat memahami kekurangan mereka dan berusaha untuk mencintai diri sendiri saat mereka mengalami sakit emosional. Aspek lain dari *self-compassion* adalah *self-judgment*, yang ditandai dengan menyalahkan diri sendiri, bersikap keras terhadap diri sendiri, dan mengkritik diri sendiri. Kedua, *common humanity* adalah kemampuan seseorang untuk mengakui bahwa keadaan manusia tidak sempurna dan mengakui bahwa penderitaan yang dialami setiap orang dapat dialami oleh setiap orang. Isolation adalah aspek empati diri di mana seseorang merasa terasing dan menarik diri dari lingkungan sosial, sehingga menganggap dirinya sendiri lemah dan tidak berharga saat mengalami kesulitan atau kegagalan. Ketiga, *mindfulness* adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi realitas yang mereka alami tanpa harus menghindari atau mengubahnya. Individu mencoba untuk menerima perasaan mereka dengan pikiran dan perasaan yang terbuka dan menjaga emosi mereka agar tetap seimbang. Mereka juga akan mencoba untuk menerima ketika mereka merasa gagal (K. Neff, 2003). *Self-compassion* memiliki hubungan signifikan dengan stres akademik, di mana tiga komponen utamanya yaitu, *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness* dapat membantu individu dalam menghadapi tekanan akademik secara lebih sehat.

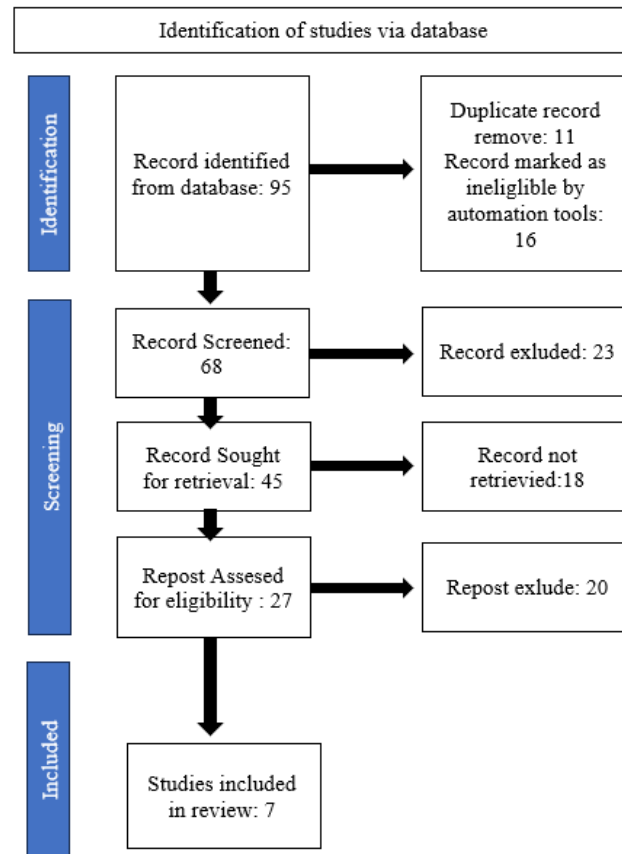
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Metode SLR merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menghimpun berbagai penelitian terkait topik spesifik, kemudian dilakukan analisis dan pengkajian secara mendalam guna memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditentukan (Triandini et al., 2019). Pendekatan ini melibatkan proses yang sistematis dan terstruktur dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis hasil-hasil penelitian, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif dan kritis terkait isu atau permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti melakukan tinjauan pada artikel-artikel yang relevan dengan topik dan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap artikel yang telah direview. Metode *Systematic Literature Review* (SLR) dilaksanakan melalui lima tahap utama, yaitu: (1) menciptakan pertanyaan penelitian yang jelas; (2) mengidentifikasi dan mengumpulkan artikel yang sesuai dengan pertanyaan penelitian; (3) melakukan proses inklusi, klasifikasi, dan eksklusi/evaluasi dengan memilih artikel yang telah terkumpul; (4) menampilkan dan mengolah data yang diperoleh; dan (5) menginterpretasikan hasil penelitian, yang kemudian diakhiri dengan memberikan kesimpulan (Nurfadilah et al., 2022).

Kriteria literatur yang dipilih meliputi jurnal-jurnal yang diterbitkan dalam rentang waktu 2016-2024, dengan asumsi bahwa artikel-artikel yang terbit dalam periode tersebut memiliki relevansi yang tinggi terhadap konteks penelitian saat ini. Fokus subjek penelitian diarahkan pada pelajar dan mahasiswa, sehingga hasil kajian dapat lebih terarah pada populasi pendidikan. Penelusuran literatur dilakukan pada database elektronik ProQuest, Science Direct, ResearchGate, Taylor&Francis, serta Google scholar. Proses pengumpulan data dilakukan melalui seleksi ketat terhadap artikel yang memiliki relevansi kuat dengan topik penelitian, dengan memastikan ketersediaan teks lengkap agar analisis dapat dilakukan secara menyeluruh dan mendalam. Variabel penelitian mencakup *self-compassion*, yaitu sikap

penerimaan dan kasih sayang terhadap diri sendiri ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan, serta *academic distress*, yang menggambarkan tekanan emosional dan mental yang dialami pelajar akibat tantangan akademik yang mereka hadapi.

Untuk memvisualisasikan proses seleksi literatur secara transparan, peneliti memanfaatkan diagram prisma (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Diagram prisma membantu kami dalam mendokumentasikan setiap tahapan seleksi, mulai dari identifikasi literatur awal, penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, hingga tahap akhir berupa literatur yang terpilih.



Gambar 1. Pengumpulan Literatur Melalui Metode PRISMA

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pencarian dengan menggunakan kata kunci dalam 2 bahasa, yaitu sikap welas asih (*self-comassion*), dan stres akademik (*academic stress*), serta *academic distress*. Menggunakan elektronik database ProQuest, Science Direct, ResearchGate, Taylor&Francis, serta Google scholar berdasar kan tahun terbit 2016-2024. Pada tabel 1, terdapat 7 peneltian terdahulu yang dikaji mengindikasikan bahwa dukungan *self-compassion* memiliki pengaruh signifikan kepada *academic distress*.

Tabel 1. Hasil Ekstraksi Artikel

No	Penulis	Judul Penelitian	Subjek	Variabel yang teridentifikasi	Hasil Penelitian
1.	Yonghong Zhang; X Luo; X Che; W Duan (2016)	<i>Protective Effect of Self-Compassion to Emotional Response among Students with Chronic Academic Stress</i>	<i>n</i> = 208; 66 laki-laki dan 142 perempuan di Universitas Southwest Tiongkok	<i>Self-compassion, Stres Akademik</i>	Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat <i>self-compassion</i> yang tinggi cenderung mengalami dampak emosional negatif yang lebih rendah meskipun menghadapi stres akademik yang tinggi. Dengan kata lain, <i>self-compassion</i> membantu mengurangi dampak langsung dari stres akademik terhadap peningkatan emosi negatif, termasuk distress
2.	Dedi Erwansa; Widyastuti; A. Ridfah (2024)	Hubungan Self Compassion Terhadap Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UNM	<i>n</i> = 206; 40 laki-laki dan 166 perempuan di Fakultas Psikologi UNM	<i>Self-compassion, Stress Akademik</i>	Semakin tinggi tingkat <i>self-compassion</i> , semakin rendah tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa, Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa <i>self-compassion</i> dapat membantu mahasiswa dalam mengelola stres, yang berpotensi meningkatkan kesehatan mental dan prestasi akademik.
3.	Martínez-Rubio et al., (2023)	<i>How mindfulness, self-compassion, and experiential avoidance are related to perceived stress in a sample of university students</i>	<i>n</i> = 585; 110 laki-laki dan 475 perempuan di San Vicente Mártir Catholic University of Valencia	<i>Self-compassion, stress, mindfulness</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>experiential avoidance</i> diidentifikasi sebagai prediktor kuat dari distress psikologis, di mana mahasiswa yang cenderung menghindari emosi negatif berisiko lebih tinggi mengalami distress. Tingkat mindfulness dan <i>self-compassion</i> yang lebih tinggi biasanya terkait dengan tingkat distress psikologis yang lebih rendah. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang mengalami stres cenderung tidak menyadari pengalaman saat ini dan merespons secara reaktif terhadapnya
4.	Adinda Hanum; Marisca Agustina; Indri Sarwili (2024)	Hubungan Self-Compassion Dengan Tingkat Stres dalam Menghadapi	<i>N</i> = 150; <i>n</i> = 60 di SMK Kesehatan Logos	<i>Self-compassion, stres akademik.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara empati diri siswa keperawatan dan tingkat stres yang mereka alami selama ujian OSCE.. Stres yang dialami oleh siswa dapat dikategorikan

No	Penulis	Judul Penelitian	Subjek	Variabel yang teridentifikasi	Hasil Penelitian
		Osce pada Siswa-Siswi Keperawatan Kelas Akhir di SMK Kesehatan Logos			sebagai <i>academic distress</i> , yang berdampak pada kinerja dan kesejahteraan emosional mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin rendah tingkat <i>self-compassion</i> , semakin tinggi tingkat stres yang dialami siswa, yang menunjukkan bahwa <i>self-compassion</i> dapat berperan dalam mengurangi <i>academic distress</i>
5.	Panji Kartika Putra (2016)	Hubungan antara <i>Self-Compassion</i> dan Stres Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi	$n = 66$ di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta	<i>Self-compassion</i> , stress akademik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara stres yang dialami mahasiswa selama menyusun skripsi yang dapat diklasifikasikan sebagai <i>academic distress</i> dan <i>self-compassion</i> . Terdapat beberapa dimensi dalam <i>self-compassion</i> yang berperan penting dalam mengurangi stres ini, yaitu <i>self-kindness</i> , <i>common humanity</i> , dan <i>mindfulness</i> . Penelitian ini menekankan bahwa pengembangan <i>self-compassion</i> di kalangan mahasiswa dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengelola <i>academic distress</i> , khususnya dalam konteks menyusun skripsi, dengan menawarkan pendekatan yang lebih positif dan adaptif terhadap tantangan yang mereka hadapi.
6.	Muhammad Refin Agung Pradana, Lukman, Faradillah Firdaus (2023)	Pelatihan <i>Self-Compassion</i> Dalam Menurunkan Tingkat Stres Mahasiswa Tingkat Akhir	$n = 29$; 7 laki-laki dan 22 perempuan di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar	<i>Self-compassion</i> , <i>Academic Stress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan <i>self-compassion</i> efektif dalam mengurangi tingkat stres siswa tingkat akhir. Mahasiswa yang mengikuti pelatihan ini mengalami penurunan skor stres yang signifikan, dari rata-rata pretest 31,48 menjadi 11,86 pada posttest. Dengan kata lain, pelatihan <i>self-compassion</i> membantu mahasiswa mengelola stres secara lebih adaptif, mengurangi emosi negatif, dan meningkatkan <i>self-kindness</i> , <i>common humanity</i> , serta <i>mindfulness</i> , sehingga mereka lebih mampu menghadapi tekanan akademik tanpa

No	Penulis	Judul Penelitian	Subjek	Variabel yang teridentifikasi	Hasil Penelitian
7.	Shalvyne Regina Vanessa; Flaviana Rinta Ferdian (2024)	Prediksi <i>Self-Compassion</i> terhadap <i>Psychological Distress</i> pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi	$n = 311$	<i>Self-compassion, Psychological Distress</i>	mengalami <i>academic distress</i> yang berlebihan. Penelitian ini menemukan bahwa <i>self-compassion</i> berperan penting dalam mengurangi <i>psychology distress</i> pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Selain itu, mahasiswa yang memiliki <i>self-compassion</i> lebih tinggi mampu mengatasi tantangan emosional dengan lebih baik, yang berarti mereka lebih sedikit mengalami kecemasan dan depresi selama proses penyusunan skripsi.

Penelitian-penelitian yang dikumpulkan dalam tabel ini secara konsisten menunjukkan peran penting *self-compassion* dalam mengatasi *academic distress* di kalangan siswa dan mahasiswa serta mengurangi dampak negatif dari stres pada kesehatan mental. Mahasiswa dengan tingkat *self-compassion* yang tinggi mengalami dampak emosional negatif yang lebih rendah meskipun berada dalam kondisi stres akademik yang berat (Zhang et al., 2016). Temuan ini mengindikasikan bahwa *self-compassion* berfungsi sebagai mekanisme pelindung yang mendukung kesehatan mental, memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan akademik tanpa terjebak dalam kecemasan yang berlebihan. Sebagai tambahan, terdapat korelasi positif antara *self-compassion* dengan pengurangan *academic distress* pada mahasiswa baru, yang menunjukkan bahwa penerapan *self-compassion* dapat meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis (Erwansa et al., 2024).

Selain itu, Mahasiswa yang memiliki *self-compassion* dan *mindfulness* tinggi, cenderung merasakan tingkat *distress* yang lebih rendah (Martínez-Rubio et al., 2023). Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran diri dalam mengelola emosi, di mana mahasiswa yang mampu menghindari penghindaran pengalaman negatif lebih mampu mengelola stres. Hasil ini menekankan bahwa *self-compassion* dan *mindfulness* tidak hanya saling terkait tetapi juga berfungsi sebagai faktor perlindungan terhadap risiko *academic distress* yang sering kali terjadi di lingkungan pendidikan tinggi. Lebih lanjut, *self-compassion* berpengaruh signifikan dalam mengurangi tingkat stres saat siswa keperawatan menghadapi ujian OSCE (Adinda Hanum et al., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat *self-compassion* yang dimiliki siswa, semakin tinggi tingkat stres mereka, yang dapat berdampak negatif pada kinerja akademik dan kesejahteraan emosional mereka. Temuan ini menegaskan bahwa *self-compassion* bukan hanya penting untuk kesehatan mental, tetapi juga dapat memengaruhi hasil akademik, mengindikasikan perlunya intervensi untuk meningkatkan *self-compassion* di kalangan pelajar guna mengurangi stres akademik dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. hubungan signifikan antara *self-compassion* dengan stres pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

Beberapa dimensi *self-compassion* seperti *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness* memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa mengurangi *academic distress* saat menghadapi tugas akhir (Putra, 2016). Pelatihan *self-compassion* efektif dalam mereduksi

tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa yang mengikuti pelatihan ini mengalami penurunan skor stres yang signifikan, dari rata-rata pretest 31,48 menjadi 11,86 pada posttest (Pradana et al., 2023). Penelitian ini menekankan bahwa pengembangan *self-compassion* adalah pendekatan adaptif dan positif yang dapat menjadi strategi untuk mengatasi *academic distress*, khususnya dalam situasi yang menuntut ketekunan dan manajemen emosi. Selain itu *Self-compassion* memiliki peran penting dalam mengurangi *psychological distress* pada mahasiswa yang menyusun skripsi, karena mahasiswa dengan tingkat *self-compassion* yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan emosional dan beban mental selama proses penyusunan skripsi (Shalvyne Regina Vanessa & Ferdian, 2024). *Self-compassion* membantu mahasiswa dalam mengelola perasaan cemas, stres, dan bahkan depresi yang mungkin timbul akibat tekanan akademik. Temuan ini relevan dengan konsep *academic distress*, yang mengacu pada tekanan emosional yang dialami mahasiswa terkait dengan tuntutan akademik. Dengan adanya *self-compassion*, mahasiswa dapat merespon *academic distress* dengan lebih tenang dan bijaksana, mengurangi kecenderungan untuk terlalu keras pada diri sendiri saat menghadapi kegagalan atau kesalahan dalam proses akademik mereka.

4. KESIMPULAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa *self-compassion* memiliki kontribusi signifikan dalam mengurangi tekanan akademik (*academic distress*) di kalangan siswa dan mahasiswa. Individu dengan tingkat *self-compassion* yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi dampak buruk tekanan akademik terhadap kesehatan mental, termasuk mengurangi risiko kecemasan dan depresi. Selain itu, *self-compassion* juga meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola emosi secara adaptif. Dengan tiga dimensi utamanya, yaitu *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness*, *self-compassion* bertindak sebagai mekanisme pelindung yang memungkinkan individu menghadapi tuntutan akademik tanpa terjerumus ke dalam distress yang berlebihan.

Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *self-compassion* efektif dalam menurunkan tingkat stres secara signifikan pada mahasiswa, sehingga menegaskan potensi intervensi ini dalam mendukung kesejahteraan psikologis sekaligus prestasi akademik. Selain itu, beberapa studi menyoroti sinergi antara *self-compassion* dan *mindfulness*, di mana keduanya saling memperkuat dalam mengurangi tekanan psikologis. Mahasiswa yang lebih sadar diri dan tidak menghindari pengalaman negatif cenderung lebih berhasil mengelola tekanan akademik, terutama dalam situasi intens seperti penyusunan tugas akhir atau menghadapi ujian.

Keseluruhan temuan ini menegaskan pentingnya *self-compassion* sebagai prioritas dalam strategi intervensi pendidikan, tidak hanya untuk mendukung kesehatan mental tetapi juga untuk meningkatkan keberhasilan akademik secara holistik. Upaya untuk mengintegrasikan pengembangan *self-compassion* dalam sistem pendidikan dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan suportif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi. Terima kasih kepada para rekan sejawat yang telah memberikan masukan dan saran berharga selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada institusi yang telah memberikan akses pada berbagai sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Semoga hasil artikel ini akan bermanfaat dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan.

6. REFERENSI

- Adinda Hanum, Marisca Agustina, & Indri Sarwili. (2024). Hubungan Self-Compassion Dengan Tingkat Stress Dalam Menghadapi Osce Pada Siswa-Siswi Keperawatan Kelas Akhir Di SMK Kesehatan Logos. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU KESEHATAN*, 3(1), 112-121. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v3i1.2727>
- Andini, G. R., & Kinayung, D. (2024). Stres Akademik pada Mahasiswa Baru: Self-Compassion dan Penyesuaian Diri. *Seminar Nasional Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 3(1), 73-78.
- Arslan, N. (2017). Investigating the Relationship between Educational Stress and Emotional Self-Efficacy. *Universal Journal of Educational Research*, 5(10), 1736-1740. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.051010>
- Azmiyyah, H., & Lianawati, A. (2021). Profile of self-adjustment and level of academic stress during online learning in higher education. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 2(2), 81-87. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v2i2.42554>
- Barbayannis, G., Bandari, M., Zheng, X., Baquerizo, H., Pecor, K. W., & Ming, X. (2022). Academic Stress and Mental Well-Being in College Students: Correlations, Affected Groups, and COVID-19. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.886344>
- Barseli, M., Ildil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 143-148. <https://doi.org/10.29210/119800>
- Bayantari, N. M., Indonesiani, S. H., & Apsari, P. I. B. (2022). Regulasi Diri dalam Belajar dan Hubungannya dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 609-618. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.51175>
- Benu, A. H. (2024). Upaya meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa kelas X melalui penerapan metode diskusi dan tanya jawab acak dalam pembelajaran. In *Jurnal Pengembangan Pembelajaran dan Riset Fisika (JPPRF)* (Vol. 3, Issue 1, pp. 35-47).
- Erwansa, D., Widyastuti, & Ridfah, A. (2024). Hubungan Self Compassion Terhadap Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UNM. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3.
- Farisandy, E. D., Yulianto, A., Kinanti, A. D., & Ayu, B. A. (2023). The effect of self-compassion on academic burnout in undergraduate students. *International Journal of Science Annals*, 6(1), 12-20. <https://doi.org/10.26697/ijsa.2023.1.2>
- Fekadu, A. A. (2019). Assessing the Impact of School Rules and Regulations on Students' Perception Toward Promoting Good Behavior: Sabian Secondary School, Dire Dawa, Ethiopia. *Stats*, 2(2), 202-211. <https://doi.org/10.3390/stats2020015>
- Fitriani, A., Zubaidah, S., Susilo, H., & Al Muhdhar, M. H. I. (2020). PBLPOE: A Learning Model to Enhance Students' Critical Thinking Skills and Scientific Attitudes. *International Journal of Instruction*, 13(2), 89-106. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1327a>
- Furda, M., & Shuleski, M. (2019). The Impact of Extracurriculars on Academic Performance and School Perception. *Excellence in Education Journal*, 8(1), 64-90. http://proxy.libraries.smu.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1208711&site=ehost-live&scope=site%0Ahttp://www.excellenceineducationjournal.org/Journal_Archive.htm

- Halim, A. R. (2015). Pengaruh self-compassion terhadap subjective well-being pada mahasiswa asal luar jawa tahun pertama universitas negeri semarang. Universitas Negeri Semarang, 1–108. <https://lib.unnes.ac.id/21920/1/1511411089-s.pdf>
- Insani, A., Kurniawan, L., Ningsih, R., & Saputri, N. S. D. (2024). Analysis of Student Academic Stress Factors after Covid-19 Pandemic (Issue Ccdc). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-234-7_15
- Kotera, Y., Conway, E., & Van Gordon, W. (2019). Mental health of UK university business students: Relationship with shame, motivation and self-compassion. *Journal of Education for Business*, 94(1), 11–20. <https://doi.org/10.1080/08832323.2018.1496898>
- Lee, K. J., & Lee, S. M. (2022). The role of self-compassion in the academic stress model. *Current Psychology*, 41(5), 3195–3204. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00843-9>
- Martínez-Rubio, D., Colomer-Carbonell, A., Sanabria-Mazo, J. P., Pérez-Aranda, A., Navarrete, J., Martínez-Brotóns, C., Escamilla, C., Muro, A., Montero-Marín, J., Luciano, J. V., & Feliu-Soler, A. (2023). How mindfulness, self-compassion, and experiential avoidance are related to perceived stress in a sample of university students. *PLOS ONE*, 18(2), e0280791. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0280791>
- Md. Fajlay Rabbi, & Md. Sefatul Islam. (2024). The Effect of Academic Stress and Mental Anxiety among the Students of Khulna University. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(3), 280–299. <https://doi.org/10.56916/ejip.v3i3.723>
- Neff, K. (2003). The Relational Compassion Scale: Development and Validation of a new self rated Scale for the Assessment of Self Other Compassion. *Self and Identity*, 2(3), 223–250. <https://doi.org/10.1080/15298860390209035>
- Neff, K. (2011). Self-compassion: The proven power of being kind to yourself. Hachette UK.
- Neff, K. D. (2009). The Role of Self-Compassion in Development: A Healthier Way to Relate to Oneself. *Human Development*, 52(4), 211–214. <https://doi.org/10.1159/000215071>
- Neff, K. D., & Beretvas, S. N. (2013). The Role of Self-compassion in Romantic Relationships. *Self and Identity*, 12(1), 78–98. <https://doi.org/10.1080/15298868.2011.639548>
- Nurfadilah, A., Hakim, A. R., & Nurropidah, R. (2022). Systematic Literature Review: Pembelajaran Matematika pada Materi Luas dan Keliling Segitiga. *Polinomial : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.56916/jp.v1i1.33>
- Oktavia, W. K., Fitroh, R., Wulandari, H., & Feliana, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 142–149.
- Pascoe, M. C., Hetrick, S. E., & Parker, A. G. (2020). The impact of stress on students in secondary school and higher education. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 104–112. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1596823>
- Pike, N. M., & Floyd, R. G. (2024). Stress in United States school psychologists: Development and preliminary psychometric properties of the School Psychologist Distress Inventory. *Journal of School Psychology*, 106, 101351. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101351>
- Pradana, M. R. A., Lukman, & Firdaus, F. (2023). Pelatihan self-compassion dalam menurunkan tingkat stres mahasiswa tingkat akhir. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 6790–6800. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Putra, P. K. (2016). Hubungan self-compassion dan stres pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Repository Universitas Negeri Jakarta. [http://repository.unj.ac.id/1470/9/Jurnal-Panji Kartika Putra.pdf](http://repository.unj.ac.id/1470/9/Jurnal-Panji%20Kartika%20Putra.pdf)
- Rahmawati, W. K. (2017). Efektivitas Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Menangani Stres Akademik Siswa. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 2(1), 15–21.

- Shalvyne Regina Vanessa, & Ferdian, F. R. (2024). PREDIKSI SELF-COMPASSION TERHADAP PSYCHOLOGICAL DISTRESS PADA MAHASISWA YANG SEDANG MENYUSUN SKRIPSI. *MANASA*, 12(2). <https://doi.org/10.25170/manasa.v12i2.4800>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Widyastuti, W. (2020). SELF COMPASSION, STRESS AKADEMIK DAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA BARU. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(1), 6. <https://doi.org/10.26858/talenta.v1i2.13031>
- Yusuf, N. M., & Yusuf, J. M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Akademik. *Psyche 165 Journal*, 235–239. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i2.84>
- Zhang, Y., Luo, X., Che, X., & Duan, W. (2016). Protective Effect of Self-Compassion to Emotional Response among Students with Chronic Academic Stress. *Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01802>

STUDI LITERATUR: DAMPAK KECANDUAN MEDIA SOSIAL DI KALANGAN REMAJA

¹Aulia Putri Emaya, ²Luky Kurniawan.

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
email: putriemaya32@gmail.com

Key Words:

Kecanduan media sosial;
Kesehatan mental; Remaja

Abstrak: Di era digital saat ini, Kecanduan media sosial di kalangan remaja telah menjadi isu signifikan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan sosial mereka. Penelitian berikut bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kecanduan media sosial terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial remaja melalui pendekatan studi literatur. Metode kualitatif diterapkan dengan menganalisis literatur yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan peningkatan kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri, serta isolasi sosial dan penurunan keterampilan komunikasi interpersonal. Terdapat kebutuhan mendesak untuk mengedukasi remaja tentang literasi digital, meningkatkan peran orang tua dalam pendampingan, serta menerapkan program literasi digital di sekolah. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi multi-pihak untuk mendukung remaja dalam mengelola penggunaan media sosial secara bijak dan mencegah dampak negatif yang lebih lanjut.

Key Words:

Mental Health; Adolescents

Abstract: Social media addiction among adolescents has become a significant issue in today's digital era, impacting their mental and social well-being. This study aims to explore the effects of social media addiction on the psychological and social welfare of adolescents through a literature review approach. A qualitative method is employed by analyzing relevant literature published within the last ten years. The research findings indicate that excessive social media use can lead to increased anxiety, depression, and low self-esteem, as well as social isolation and decreased interpersonal communication skills. There is an urgent need to educate adolescents about digital literacy, enhance parental involvement in guidance, and implement digital literacy programs in schools. This study emphasizes the importance of multi-stakeholder interventions to support adolescents in managing social media use wisely and preventing further negative impacts.

1. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan remaja. Hampir 90% remaja di Indonesia media sosial secara aktif. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter tidak hanya menjadi media berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga ruang untuk membentuk identitas diri dan komunitas sosial. Meski memberikan kemudahan dalam komunikasi dan ekspresi diri, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan kecanduan, yang berdampak signifikan bagi kesehatan mental dan fisik remaja (Fitrialis et al., 2024). Kecanduan media sosial dapat mengarah dalam peningkatan kecemasan, depresi, dan ketidakpuasan diri, terutama ketika remaja terlibat dalam perbandingan sosial yang intens di platform tersebut (Cahya, Ningsih, & Lestari, 2023).

Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan digital. Penelitian menunjukkan

bahwa remaja yang sering membandingkan diri dengan standar yang ada di media sosial, seperti penampilan atau prestasi orang lain, lebih rentan mengalami gangguan kesehatan mental, termasuk rendahnya harga diri dan meningkatnya perasaan tidak berharga (Afrilia, 2024). Selain itu, adanya fitur "like" dan "comment" menciptakan tekanan tambahan bagi remaja untuk mendapatkan pengakuan sosial, yang pada gilirannya memperburuk kecanduan mereka terhadap media sosial (Cahya et al., 2023).

Tingginya tingkat kecanduan media sosial di kalangan remaja menjadi isu yang mendesak untuk ditangani, mengingat dampak tersebut dapat merugikan pada kesejahteraan psikologis serta perkembangan sosial mereka. Fenomena ini membutuhkan perhatian khusus karena berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kecanduan media sosial sering kali menunjukkan gejala depresi, kecemasan, dan isolasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar media sosial secara berlebihan (Rahim & Indah, 2024). Cyberbullying juga menjadi salah satu dampak signifikan dari penggunaan media sosial yang berlebihan. Remaja yang menjadi korban cyberbullying di media sosial cenderung mengalami tekanan psikologis yang berat, yang dapat mengakibatkan penurunan kinerja akademis dan peningkatan risiko gangguan mental jangka panjang (Fitrialis et al., 2024).

Kecanduan media sosial dapat membahayakan kehidupan sehari-hari seseorang. WHO mengatakan bahwa mengidentifikasi faktor-faktor penyebab ketakutan, kecemasan, dan stigma yang memicu misinformasi yang salah, terutama melalui media sosial, dapat menyebabkan masalah kesehatan mental. (Gao et al., 2020). Urgensi penelitian ini semakin terlihat dalam konteks peran orang tua dan lembaga pendidikan yang belum maksimal dalam memberikan edukasi mengenai penggunaan media sosial yang sehat. Banyak orang tua tidak sepenuhnya memahami dampak negatif dari media sosial atau cara mengawasi penggunaan media sosial anak-anak mereka secara efektif. Demikian pula, lembaga pendidikan jarang sekali mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian dari kurikulum, yang menyebabkan remaja tidak memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi dan menghindari konten negatif di media sosial (Rahmadani, Daryuni, & Fricticarani, 2024). Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang komprehensif dari berbagai pihak untuk memberikan dukungan kepada remaja dalam mengelola penggunaan media sosial secara bijak.

Penelitian berikut ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh dampak dari kecanduan media sosial terhadap kesehatan mental dan sosial remaja pada studi literatur. Dengan meninjau berbagai literatur terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai cara penggunaan media sosial yang berlebihan mempengaruhi aspek-aspek psikologis dan perilaku sosial remaja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua, pendidik, dan pemerintah dalam mencegah kecanduan media sosial di kalangan remaja.

Untuk menjawab permasalahan ini, penelitian akan mengkaji berbagai studi terdahulu yang membahas fenomena kecanduan media sosial dan dampaknya bagi remaja. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih signifikan mengenai fenomena kecanduan media sosial, serta menawarkan solusi yang lebih relevan dan tepat sasaran. Misalnya, literasi digital telah diidentifikasi sebagai salah satu solusi potensial untuk mengatasi masalah ini. Pendidikan literasi digital dapat membekali remaja dengan kemampuan untuk menyaring informasi yang diterima dari media sosial, mengidentifikasi konten yang tidak sehat, dan memahami risiko penggunaan media sosial yang berlebihan (Rahim & Indah, 2024).

Beberapa literatur juga menyarankan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi remaja saat menggunakan media sosial. Dengan keterlibatan aktif orang tua, remaja dapat diberikan batasan waktu dalam penggunaan media sosial, serta diarahkan untuk menggunakan media sosial secara produktif dan bertanggung jawab (Rahmadani et al., 2024). Kolaborasi

antara orang tua dan pendidik dalam memberikan pemahaman tentang risiko media sosial juga diperlukan, sehingga remaja dapat memiliki dukungan yang kuat dalam menghadapi tekanan yang mungkin timbul dari penggunaan media sosial.

Studi literatur sebelumnya menunjukkan bahwa kecanduan media sosial pada remaja memiliki dampak yang luas, mulai dari gangguan kesehatan mental hingga masalah dalam interaksi sosial. Fitrialis et al. (2024) mengemukakan bahwa media sosial dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri ketika remaja terlibat dalam perbandingan sosial yang berlebihan. Selain itu, cyberbullying di media sosial juga memberikan dampak negatif yang signifikan pada kesehatan mental remaja. Korban cyberbullying sering mengalami kecemasan, stres, dan bahkan depresi akibat serangan yang mereka terima di dunia maya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Afrilia (2024) menunjukkan bahwa media sosial dapat menyebabkan keterasingan sosial jika digunakan secara berlebihan. Meskipun media sosial seharusnya berfungsi untuk menghubungkan orang, kenyataannya banyak remaja merasa lebih kesepian karena interaksi online menggantikan hubungan tatap muka yang sebenarnya. Hal ini diperburuk dengan kecenderungan remaja untuk mencari validasi melalui "like" atau "comment" di media sosial, yang semakin memperparah kecanduan mereka terhadap platform tersebut (Cahya et al., 2023).

Dengan melihat berbagai hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa fenomena kecanduan media sosial merupakan isu yang kompleks dan multidimensional. Intervensi yang tepat, seperti literasi digital, pengawasan orang tua, dan pendidikan di sekolah, diperlukan untuk mencegah dampak negatif yang lebih parah dari kecanduan media sosial pada remaja. Literasi digital, misalnya, dapat membantu remaja untuk lebih kritis dalam menggunakan media sosial, serta memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan di dunia maya. Selain itu, peran orang tua dalam membimbing dan memberikan pengertian kepada remaja tentang penggunaan media sosial yang sehat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental dan sosial mereka.

Kecanduan media sosial di kalangan remaja merupakan isu yang membutuhkan perhatian serius. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya dampak positif tetapi ada dampak negatif yang ditimbulkannya, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan interaksi sosial, menunjukkan betapa pentingnya intervensi dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan pemerintah. Literasi digital dan peran aktif orang tua dalam membimbing remaja menggunakan media sosial dengan bijak adalah langkah-langkah penting yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini. Studi literatur ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk mengidentifikasi solusi yang lebih efektif dalam menangani kecanduan media sosial di kalangan remaja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk memahami dampak kecanduan media sosial di kalangan remaja. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan buku, guna memberikan wawasan yang mendalam mengenai topik ini. Rancangan penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis literatur terkait dampak media sosial untuk mengidentifikasi temuan utama serta kesenjangan penelitian yang mungkin ada. Penelitian ini terbatas pada literatur yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir guna memastikan relevansi dan keakuratan data yang dianalisis yang diterbitkan dengan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Sumber artikel penelitian yang digunakan tidak hanya

artikel nasional, namun juga menggunakan beberapa artikel penelitian Internasional 10 tahun kebelakang dengan Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Inggris.

Ruang lingkup penelitian mencakup aspek psikologis dan sosial dari kecanduan media sosial pada remaja. Fokus utama penelitian adalah pada hasil-hasil studi sebelumnya mengenai pengaruh media sosial terhadap kesejahteraan mental dan sosial remaja, khususnya bagaimana penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, serta efek sosial seperti isolasi dan penurunan keterampilan komunikasi. Bahan utama dalam penelitian ini adalah literatur ilmiah yang diperoleh dari berbagai platform akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, ProQuest, dan ScienceDirect. Kata kunci yang digunakan untuk mencari literatur antara lain "kecanduan media sosial," "dampak psikologis remaja," dan "isolasi sosial remaja." Alat bantu yang digunakan dalam pengelolaan referensi meliputi perangkat lunak seperti Mendeley atau Zotero, yang mempermudah penelusuran dan pengelolaan sumber.

Definisi operasional variabel penelitian ini meliputi tiga aspek utama: kecanduan media sosial, dampak psikologis, dan dampak sosial. Kecanduan media sosial diartikan sebagai penggunaan berlebihan yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Dampak psikologis mencakup efek negatif terhadap kesehatan mental remaja, seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri. Dampak sosial meliputi isolasi sosial, berkurangnya keterampilan komunikasi interpersonal, dan interaksi sosial yang terbatas.

Teknik analisis yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, yang dilakukan dengan menganalisis berbagai artikel dan jurnal ilmiah yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola serta hubungan mengenai kecanduan media sosial dan dampaknya pada remaja. Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk mengembangkan wawasan mengenai isu kecanduan media sosial, sekaligus menyarankan solusi atau strategi pencegahan yang relevan dari literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian tersebut, hasil diperoleh melalui analisis literatur terkait dampak kecanduan media sosial pada remaja. Hasil utama menunjukkan bahwa kecanduan media sosial berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial remaja, menyebabkan peningkatan kasus kecemasan, depresi, dan isolasi sosial. Tabel di bawah ini menampilkan hasil temuan berdasarkan tiga kategori utama dampak kecanduan media sosial, yaitu dampak psikologis, dampak sosial, dan solusi potensial.

Tabel 1. Dampak kecanduan media sosial

Kategori	Aspek	Deskripsi Dampak
Dampak Psikologis	Kecemasan	Peningkatan kecemasan akibat perbandingan sosial dan fear of missing out (FOMO).
	Depresi	Meningkatnya depresi akibat perasaan rendah diri dan kecemasan sosial.
	Harga Diri Rendah	Perbandingan sosial menurunkan kepercayaan diri remaja.
Dampak Sosial	Isolasi Sosial	Menurunnya interaksi langsung, menyebabkan keterasingan sosial.
	Keterampilan Komunikasi	Keterbatasan komunikasi interpersonal akibat terlalu sering berinteraksi secara daring
Solusi Potensial	Literasi Digital	Pendidikan tentang risiko media sosial dan pengelolaan waktu daring.

Pendampingan Orang Tua	Keterlibatan orang tua untuk mengarahkan penggunaan media sosial yang sehat.
Dukungan Pendidikan	Sekolah menyediakan program literasi digital dan manajemen emosi.

Pembahasan

Media sosial kini menjadi media paling populer untuk menyebarkan berita terkini tentang kehidupan masyarakat sehari-hari. Media sosial terhubung langsung dengan platform web dan mobile, sehingga memungkinkan penggunaanya berinteraksi dengan orang lain melalui aplikasi seperti Facebook, Instagram, Twitter dan lain-lain. Remaja merupakan pengguna media sosial terbesar saat ini. Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 terhadap lebih dari 2.000 siswa berusia 13 hingga 17 tahun menemukan bahwa 92 % dari mereka selalu menggunakan internet dan sekitar 25 % dari mereka rutin menggunakan media sosial. Salah satu perbedaan mencolok antara penggunaan media sosial oleh orang dewasa dan remaja adalah orang dewasa biasanya menggunakannya untuk mendapatkan informasi terkini.(Guinta and John, 2018)

Seiring dengan kemajuan teknologi, tidak hanya memberikan dampak positif terhadap penggunaan media sosial, namun juga terdapat dampak negative. Penggunaan media sosial secara terus-menerus berdampak buruk pada kesehatan mental. Perasaan iri, tidak mampu, dan tidak puas terhadap kehidupan merupakan hal yang bisa terjadi akibat penggunaan media sosial secara pasif, misalnya dengan melihat postingan orang lain. Studi ini juga menunjukkan bahwa hal ini mungkin berkontribusi terhadap gejala ADHD, depresi, dan kecemasan.(Fersko., 2018)

Remaja menyatakan bahwa media sosial menyebabkan gangguan mood dan kecemasan, memandang media sosial sebagai wadah terjadinya cyberbullying sehingga para remaja tersebut mengalami stres, kecemasan, kesepian, bahkan depresi.(Septiana, 2021). Hal ini biasanya disebabkan oleh perbandingan sosial dalam membandingkan diri sendiri dengan orang lain untuk mengevaluasi dan memperbaiki diri, namun tidak jarang lebih banyak orang yang membandingkan dirinya ke atas. Perbandingan ke atas adalah perbandingan dengan seseorang yang dianggap lebih baik dari diri sendiri, sehingga menimbulkan perasaan lebih buruk terhadap diri sendiri.(Dibb, 2019)

Permasalahan kesehatan mental pada remaja yang disebabkan oleh kecanduan media sosial secara tidak langsung juga dapat berimbas pada kesehatan fisik remaja. Penelitian Andreassen et al. 2016 dalam (Aschbrenner et al., 2020) mengatakan penggunaan media sosial yang berlebihan oleh generasi muda dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental. Hal ini terlihat dari tekanan darah remaja yang dapat dipengaruhi oleh stres yang berkepanjangan. Stres yang bisa menyebabkan hipertensi juga bisa terjadi pada usia paruh baya, tidak hanya pada orang dewasa. Stres berlebihan yang disertai hipertensi dapat menyebabkan kerusakan pada jantung dan ginjal. (Ardian et al., 2018).

Analisis literatur menunjukkan bahwa dampak psikologis yang umum dialami remaja akibat kecanduan media sosial meliputi kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri. Remaja sering membandingkan diri dengan standar sosial di media sosial, yang memperburuk perasaan tidak puas terhadap diri sendiri. Perasaan ini diperparah oleh fenomena fear of missing out (FOMO), remaja merasa harus memantau aktivitas orang lain agar tidak ketinggalan informasi atau momen penting, sehingga meningkatkan kecemasan mereka (Cahya et al., 2023). Isolasi sosial dan keterbatasan keterampilan komunikasi interpersonal juga menjadi masalah umum akibat kecanduan media sosial. Meskipun media sosial dimaksudkan untuk menghubungkan orang, hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi digital sering kali

menggantikan interaksi tatap muka, menyebabkan keterasingan sosial di antara remaja (Afrilia, 2024).

Solusi potensial yang muncul dari literatur termasuk peningkatan literasi digital bagi remaja, peran orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial, serta pengenalan program literasi digital di sekolah. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, diharapkan remaja mampu memanfaatkan media sosial secara baik dan terhindar dari dampak negatifnya.

4. KESIMPULAN

Dalam literatur review ini, kami meninjau kembali tentang dampak Kecanduan media sosial berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial remaja. Kesehatan mental remaja dapat terkena dampak negative akibat penggunaan media sosial yang berlebihan atau tidak terkontrol. Berdasarkan hasil studi literatur menunjukkan bahwa remaja yang kecanduan media sosial seringkali menderita kecemasan, keputusasaan, dan kesepian. Remaja yang menderita masalah kesehatan mental jangka panjang, seperti stres dan depresi, mungkin juga memiliki masalah kesehatan fisik, seperti peningkatan tekanan darah yang menyebabkan hipertensi. Selain meningkatkan tekanan darah, remaja yang kecanduan media sosial juga sering mengurangi aktivitas fisik sehingga menyebabkan tingginya angka remaja gemuk atau kelebihan berat badan. Ini adalah salah satu cara penggunaan media sosial memengaruhi kesehatan fisik. Selain itu, kecanduan ini juga berdampak pada interaksi sosial, menyebabkan isolasi dan penurunan keterampilan komunikasi interpersonal.

5. REFERENSI

- Afrilia, C. (2024). Dampak media sosial terhadap kesehatan mental remaja: tantangan dan solusi. *Circle Archive*, 1(4).
- Ardian, I., Nu, N. and Sari, T. U. (2018) 'Signifikansi Tingkat Stres Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi The significant of stress level with blood pressure in hypertention', 1(1), pp. 152-156. doi: <http://dx.doi.org/10.26532/.v1i1.2907.g2114>.
- Al Yasin, R., Anjani, R. R. K. A., Salsabil, S., Rahmayanti, T., & Amalia, R. (2022). Pengaruh sosial media terhadap kesehatan mental dan fisik remaja: a systematic review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 83-90.
- Cahya, M. N., Ningsih, W., & Lestari, A. (2023). Dampak media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja: tinjauan pengaruh penggunaan media sosial pada kecemasan dan depresi remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(8), 704-706.
- Dibb, B. (2019) 'Social media use and perceptions of physical health', *Heliyon*, 5(1), p. e00989. doi: 10.1016/j.heliyon.2018.e00989.
- Fersko, H. (2018) Is social media bad for teens' mental health? There are risks, but they can be avoided. Available at: <https://www.unicef.org/stories/social-media-bad-teens-mental-health>.
- Fitrialis, R., Rahmadani, T., Vania, N. R., Nabila, N. P., Fitriana, N., & Elsani, D. (2024). Dampak negatif media sosial terhadap remaja. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 3(2), 30-34.
- Fitriah, A., Juliansyah, D., Salamah, U., Anugrah Utama, M., Falah, O. K., Miati, A., Razzan, M. R., & Taqiyurrisal, M. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Educate : Journal Of Education and Learning*, 1(1), 32-38. <http://jurnal.dokicti.org/index.php/educate/index>
- Gumara, A., Uguy, F. C., Fitria, A. R., & Abdillah, R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dewasa Awal di Bekasi. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 48-57.

- Guinta, M. R. and John, R. M. (2018) 'Social Media and Adolescent Health', 44(4), p. 2018. Available
- Khairunnisa, H., Nanda, F., & Anggraini, D. (2024). LITERATURE REVIEW: DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA. Nusantara Hasana Journal, 4(1), 90-102.
- Laurentius, K., Prabandari, D. C. E., Violeta, V., Gunawan, G., & Ramadhani, L. A. (2020). Dampak Penyebaran Informasi Melalui Media Sosial Terhadap Tingkat Depresi Pada Remaja. PROSIDING.
- Ningsih, A. P., & Syafriani, S. (2024). Hubungan Penggunaan Sosial Media dengan Kualitas Tidur dan Suasana Hati Pada Remaja. Jurnal Ners, 8(2), 1981-1986.
- Rahim, A., & Indah, M. (2024). Pentingnya pendidikan literasi digital di kalangan remaja. SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(02), 51-56.
- Ramadhanti, D. N. N., Twoizah, K., Susilowati, H., Dzulkarnain, I., & Radianto, D. O. (2023). Pengaruh Medsos Terhadap Kesejahteraan Emosional Remaja. Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 2(3), 353-358.
- Rahmadani, K., Daryuni, P. D., & Fricticarani, A. (2024). Tantangan media sosial: sosialisasi penggunaan teknologi dalam menghadapi bahaya pornografi di media sosial. Masyarakat: Jurnal Pengabdian, 1(1), 57-62.
- Rakhmaniar, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja Kota Bandung. WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(1), 239-249
- Septiana, N. Z. (2021) 'Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi COVID-19', JURNAL NUSANTARA OF RESEARCH, 8(1), pp. 1-13. doi: <https://doi.org/10.29407/nor.v8i1.15632>
- Yamini, P., & Pujar, L. (2022). Effect of Social Media Addiction on Mental Health of Emerging Adults. Indian Journal of Extension Education, 58(4), 76-80. <https://doi.org/10.48165/ijee.2022.58416>
- WHO (2020) WHO report on health behaviours of 11-15-year-olds in Europe reveals more adolescents are reporting mental health concerns. Copenhagen, Denmark. Available at: <https://www.euro.who.int/en/media-centre/sections/press-releases/2020/who-report-on-health-behaviours-of-1115-year-olds-in-europe-reveals-more-adolescents-are-reporting-mental-health-concerns>.

TEACHERS' CHALLENGES AND STRATEGIES IN TEACHING ENGLISH FOR YOUNG LEARNERS

¹Fatma Maghfirani, ²Heribertus Binawan.

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

email: fatmarani129@gmail.com

Key Words:

Tantangan;
Pengajaran Bahasa
Pembelajar Muda

Strategi;
Inggris;

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru saat mengajar Bahasa Inggris kepada Siswa Sekolah Dasar. Di Indonesia, mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa usia dini cukup menantang karena bahasa Inggris bukanlah mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar yang dapat berdampak pada latar belakang pengetahuan siswa di tingkat selanjutnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dari tiga orang guru bahasa Inggris. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tiga guru Bahasa Inggris Sekolah Dasar di Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti mengungkapkan temuan penelitian terkait tantangan yang dihadapi oleh guru dibagi menjadi tantangan mendengarkan, tantangan berbicara, tantangan membaca, tantangan menulis. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, guru harus menerapkan strategi pengajaran yang berbeda, misalnya dengan menggunakan teknik *variety drilling*, untuk menciptakan kelas yang menyenangkan dan menarik.

Key Words:

Challenges;
Teaching English,
Learners

Strategies;
Young

Abstract: The purpose of this study is to find out the teacher's challenges faced when teaching English to Elementary School Students. In Indonesia, teaching English to young learners is quite challenging because English is not a compulsory subject in Elementary School which may have an impact on students' background knowledge in their next level. This research applies a qualitative method. The data are obtained from three English teachers. The data are collected through semi-structured interviews to three Elementary School - English teachers in Magelang. The results show that the challenges faced by teachers are divided into listening challenges, speaking challenges, reading challenges, and writing challenges. To overcome these challenges, teachers must apply different teaching strategies, for example using a variety of drilling techniques, to create a fun and interesting class.

1. INTRODUCTION

Teaching English to young learners is the right way for children to master English better. According to Nunan (2011) the category for young learners is around 3 to 15 years old. Young learners must be taught in a different way from older learners, because they do not yet have strategies that can be developed compared to older learners (Kersten & Rohde, 2013). The younger the child, the more holistic the learner (Philips, 1993). This means that child development at this stage includes aspects that are interrelated and influence each other, such as emotional, physical, cognitive, and social aspects so they must be balanced. Children usually do not choose to learn a foreign language but are encouraged by their parents or teachers because they are too young to know the benefits of learning a language, therefore they need strong motivation to continue learning (Georgiou & Pavlou, 2003).

This does not escape the role of a teacher. Teaching is an activity outside of students whose aim is to support the learning process (Sequeira, 2012). According to Jackson (1966)

teaching is a moral effort from a teacher to make the world have better people than before. As a teacher, teaching a language requires all skills such as managing children, looking after children, ensuring children stay on task, namely studying, and teaching language (Cameron, 2001). Teaching English aims to support teachers to become good teachers by combining the field of knowledge with classroom practice (Brindley, 2020). In teaching methods are really needed by teachers, methods are tools as teachers serve to convey material, with interesting methods the learning objectives will be easily achieved because students are interested in learning (Elizabeth, 2010).'

Based on Pinter (2017) the challenges faced by teachers in elementary schools are a short attention span, diverse motivation, and limitations in life experience, to overcome all of that can use strategies in the form of meaningful contextual learning and scaffolding. Puspitasari (2024) revealed the challenges of teachers in the form of class size, student motivation, diverse needs, strategies used by using interesting media such as music, and interactive learning. The strategies used are tailored to the challenges faced, so their use will be appropriate.

This study used theory by Vygotsky as a research guide. This theory explains the importance of social interaction for a person's cognitive development using the Zone Proximal Development (ZPD) method and scaffolding. The scaffolding technique allows students to understand and produce output so that they feel comfortable using a foreign language (Kersten & Rohde, 2013). The use of books and stories can provide scaffolding for children to more easily acquire the target language (Hughes, 2010). The concepts of ZPD and Scaffolding are closely related to the challenges and strategies of teachers in teaching early childhood because ZPD helps teachers understand each student's ability to complete their tasks with what they can do with the help of others. In every lesson, there must be challenges faced by knowing their ZPD. The teacher can adjust the treatment and tasks given to these students so that students learn according to their abilities. On the other hand, scaffolding is one of the strategies that can be used to support these abilities. Scaffolding is temporary assistance provided by the teacher to students in completing a task, after it is felt that students can complete the task without assistance, the assistance is gradually reduced. This research aims to determine the challenges and teaching strategies of teachers.

To help researchers find the data, there are two research questions will be used:

1. What are the challenges for teachers when teaching English to Young Learners?
2. What strategies are used to overcome these challenges?

2. METHOD

The research method used in this research is a qualitative method. Creswell (2014) defines qualitative research as the A qualitative approach is an exploration and understanding of the meaning of an individual or group that is considered to be a social problem or human problem. Bernard & Ryan (2010) states that qualitative data can take the form of physical objects, still images, sounds, moving images and written words. Semi-structured interviews are the type of interview that aims to get detailed answers from respondents with pre-planned questions and are given the opportunity to provide in-depth and unrestricted answers. According to Stake (2010) the most commonly used qualitative research methods are observation, interviews, and examination of artifacts.

There were 3 respondents selected as samples in this study who had experiences teaching English Elementary School in Magelang. The interviews were conducted for 20-30 minutes for each participant. This data collection process begins with preparing several interview guides and questions. for the implementation of interviews conducted face-to-face at school. The interviews were recorded with the consent of the respondents. After that the results of the

interview were transcribed word for word to make it easier to analyze. In processing the data using a case study approach. The results were processed into findings, and some conclusions were developed based on the findings.

3. RESULT AND DISCUSSION

Based on the data analysis, there are two main themes in this research. The main themes are English teacher challenges in teaching and the strategist to solve this case. Data collection was carried out by conducting interviews with three teachers. The Interview was conducted by asking several questions that are appropriate to the problems they find while teaching. The interview was conducted directly with the following questions:

Question	Respondent 1	Respondent 2	Respondent 3
When teaching English to young learners, what is your challenge?	The challenges can come from ourselves or external factors.	There are many challenges that teachers face when teaching, starting from their students and from other factors.	The challenges that teachers usually face are related to motivation and school facilities.
What are your challenges when teaching and listening to young learners, and how do you overcome these problems?	The challenge is that children have short attention spans, they are more easily distracted when someone is talking, so the teacher must make the children listen to the instructions or explanations given.	Students feel unfamiliar with English so they don't understand teacher instructions. It's one of the challenges for teachers to overcome this by explaining with instructions	Difficulty when teaching is when students don't listen to the teacher, they can't focus and talk more with their friends, so the teacher must be patient in repeating the explanation
How do you overcome challenges in teaching speaking to young learners and what are these challenges?	The challenge is that children have a limited vocabulary so they will be confused when the teacher asks them to express their ideas by speaking in English. The strategy is to provide examples for students to say some words	Some children have more intelligence than their friends, but they are embarrassed to express it by speaking in front of the class, they are afraid of making mistakes. Therefore, teachers must create safe and enjoyable learning for children	For children, they are still learning to speak properly, so when they have to speak a foreign language it will be even more difficult. So it will be easier for students if the teacher gives examples of how to pronounce words correctly
Do you have some difficulties in teaching reading to young learners? If yes, how do you overcome	Children usually get bored easily when given reading assignments, so they	The challenge is when students mispronounce words in English because of	Students still struggle when spelling English sentences so the strategy is to practice

Question	Respondent 1	Respondent 2	Respondent 3
it?	will do other activities that make the class not conducive. So teachers have to use other methods that are not boring, such as singing or using flash cards	the difference in how they speak and how they write. How to anticipate this by correcting students' pronunciation or by providing notes about how to pronounce it correctly	more often with correct pronunciation
What challenges do you face when teaching writing, and how do you overcome them	Children are confused in arranging English sentences with the structure, so the teacher must provide explanations, give examples and practice questions until students master them fluently	Some students have difficulty finding the right sentences because they don't really master the vocabulary. The strategy that can be used is learning to write short and simple sentences and giving the meaning of each word written	The difficulty is that when students are given a writing assignment, they are confused about how to write it and have limited vocabulary. The strategy that can be used is the teacher provides an explanation of several vocabulary words that are often used on this topic, after which the children are assigned to write a piece of writing using the vocabulary that has been explained
In your opinion, what strategies need to be implemented to overcome these challenges?	As described earlier, the most interesting is by using media.	The strategies by creating a fun learning environment.	Provide assistance and explanation to students to complete the task.

Challenges and Strategies in Teaching Listening

Listening skill is the process of interpreting information that comes from sound, listeners must have linguistic elements for good understanding (Brown & Yule, 1986). Students have easy listening skills, but they can only accept limited, simple, and easy words. Based on the interview, it shows that:

"The challenge is that children have short attention spans, they are more easily distracted when someone is talking, so the teacher must make the children listen to the instructions or explanations given." (Respondent 1).

"Students feel unfamiliar with English so they don't understand teacher instructions. It's one of the challenges for teachers to overcome this by explaining with instructions" (Respondent 2).

"Difficulty when teaching is when students don't listen to the teacher, they can't focus and talk more with their friends, so the teacher must be patient in repeating the explanation" (Respondent 3).

The respondents revealed that there are difficulties when teaching English to young learners, especially listening skills because children tend to have less concentration when someone speaks. The strategy to overcome this is to repeat the explanation and give the instruction. The use of scaffolding techniques for listening skills can be by saying the target language first followed by saying the first language. (Albalawneh & Tepsuriwong, 2020). For example, when the teacher explains the color red, he shows the color and then says "red" is "merah".

Challenges and Strategies in Teaching Speaking

According to Bygate (1987) said that speaking is a process that involves oral production in communication. Most of the time when teaching oral skills is limited to pronunciation. Though correct pronunciation is important before moving on to texts. Based on the interview, it shows that:

"The challenge is that children have a limited vocabulary so they will be confused when the teacher asks them to express their ideas by speaking in English. The strategy is to provide examples for students to say some words." (Respondent 1).

"Some children have more intelligence than their friends, but they are embarrassed to express it by speaking in front of the class, they are afraid of making mistakes. Therefore, teachers must create safe and enjoyable learning for children" (Respondent 2).

"For children, they are still learning to speak properly, so when they have to speak a foreign language it will be even more difficult. So it will be easier for students if the teacher gives examples of how to pronounce words correctly." (Respondent 3).

Respondents explained that there are many various challenges in teaching speaking to young learners, starting from limited vocabulary so that students are confused to explain their ideas. and there are also children who are still learning to speak correctly. Apart from that, their sense of self-confidence also influences their speaking because those who are good at theory may not necessarily be able to practice speaking in public. To overcome this, teachers can use the strategy of providing examples of pronunciation practice which are then followed by students. Based on research conducted by Arlinda (2020) with the results of the scaffolding technique, it can be done by pronouncing accurate language and its language structure, followed by giving students the opportunity to repeat these expressions.

Challenges and Strategies in Teaching Reading

According to Smith (1971) reading is a predictive activity using previous knowledge to understand a text. Reading is a complex process that involves word recognition, comprehension and interpretation. Reading not only requires being able to pronounce it fluently but also understanding the meaning and the information of the texts. Based on the interview, it shows that:

"Children usually get bored easily when given reading assignments, so they will do other activities that make the class not conducive. So teachers have to use other methods that are not boring, such as singing or using flash cards" (Respondent 1).

"The challenge is when students mispronounce words in English because of the difference in how they speak and how they write. How to anticipate this by correcting students' pronunciation or by providing notes about how to pronounce it correctly" (Respondent 2).

"Students still struggle when spelling English sentences so the strategy is to practice more often with correct pronunciation" (Respondent 3).

The respondents stated that the environment affects students' reading skills, a boring learning atmosphere means students will not learn effectively. Apart from that, reading with an Indonesian accent is carried over when reading English texts. Mastery of vocabulary also makes it easier for students to understand when reading. The strategy that can be used is the use of media and methods that are interesting to students. Based on research conducted by Ilmi (2023) which states that scaffolding techniques can use image media to support learning.

Challenges and Strategies in Teaching Writing

Writing is a physical process of developing ideas, thoughts, experiences and feelings through writing for readers (Nunan, 2003). Writing instruction is based on a series of rigid assumptions which are the teacher's job to connect rules so that students write selected texts according to good rules. Based on the interview, it shows that:

"Children are confused in arranging English sentences with the structure, so the teacher must provide explanations, give examples and practice questions until students master them fluently" (Respondent 1).

"Some students have difficulty finding the right sentences because they don't really master the vocabulary. The strategy that can be used is learning to write short and simple sentences and giving the meaning of each word written." (Respondent 2).

"The difficulty is that when students are given a writing assignment, they are confused about how to write it and have limited vocabulary. The strategy that can be used is the teacher provides an explanation of several vocabulary words that are often used on this topic, after which the children are assigned to write a piece of writing using the vocabulary that has been explained" (Respondent 3).

The respondents revealed that the challenge that is usually faced when teaching writing is that students do not master vocabulary and sentence structure. The strategy that can be used is to explain and provide related vocabulary. This is supported by research that shows the results that the use of scaffolding theory in writing skills can be done using the VAW (vocabulary, application and writing) method. In this method, teachers familiarize themselves with new vocabulary, then strengthen their knowledge with writing practice (Daud et al., 2018).

4. CONCLUSION

As a teacher, teaching English to young children is not easy. The findings show that there are several challenges faced in terms of listening, speaking, reading and writing. children find it difficult to focus on the teacher's explanation. Each skill area has its own challenges faced, for example, students' short attention span and inability to focus affects listening skills. Limited knowledge of vocabulary hinders speaking and writing skills. Meanwhile, reading skills are influenced by pronunciation and spelling. To overcome some of these challenges, teachers apply several strategies that are in line with scaffolding techniques. This strategy includes combining instructions, providing examples of the pronunciation of a word, using interesting media when teaching such as pictures, and using the VAW method by providing vocabulary followed by writing practice. These strategies can help teachers and students create a learning environment and achieve learning goals.

5. REFERENCES

- Albalawneh, R., & Tepsuriwong, S. (2020). Scaffolding Strategies Used in Teaching Listening Comprehension to Young Learners. *ThaiTESOL Proceedings*, 45-57.
- Arlinda, H. (2020, April). Teachers' strategies in providing scaffolding in English for young learners classroom. In *Twelfth Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2019)* (pp. 84-88). Atlantis Press.
- Bernard, H. Russell & Ryan, Gery W. (2010). *Analyzing Qualitative Data Systematic Approaches*. Los Angeles: SAGE.
- binti Daud, D. N., Din, M. D. W. A., & AlSaqqaf, A. (2018). Exploring the VAW Method of Writing: Application of Scaffolding Theory in Improving Writing Skills. *The English Teacher*, 47(1).
- Brindley, S. (Ed.). (2020). *Teaching english*. Routledge.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Bygate, M. (1987). *Speaking*. Oxford University Press.
- Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge UP.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Quantitative, Qualitative and Mixed Method Approaches (Fourth Edition)*. SAGE Publications
- Elizabeth, M. E. S. (2010). *Methods of teaching English*. Discovery publishing house.
- Hughes, A. (2010). Using stories (and books) as scaffolding for our young language learners. *Advances in language and literary studies*, 1(2), 178-199.
- Ilmi, A. N., & Sari, V. D. A. (2023). An Analysis of The Scaffolding Process to Teach English for Young Learners in Elementary School. *EDUCATION AND LINGUISTICS KNOWLEDGE JOURNAL*, 5(1), 56-71.
- Ioannou-Georgiou, S. (2003). *Assessing young learners*. Oxford University Press.
- Jackson, P. W. (1966). *The way teaching is*.
- Kersten, K., & Rohde, A. (2013). Teaching English to young learners. *Language acquisition and use in multilingual contexts*, 107.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw-Hill.
- Nunan, D. (2011). *Teaching English to Young Learners*. Anaheim University Press.
- Phillips, S. (1993). *Young learners*. Oxford University Press.
- Pinter, A. (2017). *Teaching Young Language Learners (2nd Edition)*. Oxford: Oxford University Press.
- Puspitasari, D., Fitriani, S. W., Widhiyanto, W., & Rustipa, K. (2024, November). NARRATING TEACHING ENGLISH FOR YOUNG LEARNERS (TEYL) FROM TEACHERS' PERSPECTIVES: A NARRATIVE RESEARCH. In *UNNES-TEFLIN National Conference (Vol. 6, pp. 551-560)*.
- Sequeira, A. H. (2012). Introduction to concepts of teaching and learning. *Social sciences education e-journal*.
- Smith, F. (1971). *Understanding Reading: A Psycholinguistic Analysis of Reading and Learning to Read*. Holt, Rinehart and Winston.

THE ANALYSIS OF POLITICAL EUPHEMISM IN JOE BIDEN "STATE OF THE UNION" SPEECH

Elisabet Neneng Rosdiana^{1*}

¹English Education Study Program, Faculty of Teaching Training and Education, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email: elisabetrosdiana05@gmail.com

Kata Kunci:

Analisis Linguistik;
Eufemisme Politik; Joe Biden; Pidato Kenegaraan; State of The Union.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fitur-fitur dan fungsi eufemisme dalam pidato kenegaraan Joe Biden dengan judul State of The Union yang merupakan pidato tahunan sang presiden. Eufemisme merupakan penghalusan kata-kata yang kasar atau tidak menyenangkan agar terdengar lebih sopan dan dapat diterima oleh publik. Dalam menganalisis fitur eufemisme dan fungsinya penelitian ini didasarkan pada teori Zhao and Dong (2010) dan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari video pidato yang tersedia di kanal YouTube VOA Indonesia dan transkrip pidato dari website NBC Washington. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat fitur eufemisme yang digunakan yaitu: penggunaan sinonim, penggunaan metafora, penggunaan perumpamaan, dan perubahan struktur kalimat. Selanjutnya, terdapat tiga fungsi sosial yaitu; menjaga kesopanan, mempengaruhi persepsi, dan melindungi perasaan orang lain.

Key words:

Linguistics Analysis;
Political Euphemism; Joe Biden; Presidential Speech; State of The Union.

Abstract: This study aims to analyze the features and functions of euphemisms in Joe Biden's State of the Union which is the president's annual speech. Euphemism is the smoothness of harsh or unpleasant words to make them sound more polite and acceptable in the public. In analyzing the features of euphemisms and their functions, this study is based on the theory of Zhao and Dong (2010) and the research method used is qualitative descriptive method. This research uses data taken from speech videos available on VOA Indonesia's YouTube channel and speech transcripts from NBC Washington website. The results show that there are four euphemism features used including the use of synonyms, the use of metaphors, the use of similes, and changes in sentence structure. Furthermore, there are three social functions including maintaining politeness, influencing perception, and protecting the feelings of others.

1. INTRODUCTION

Political euphemism is a language strategy widely used in formal and informal settings to convey messages subtly, especially when addressing sensitive or controversial topics. Euphemism itself is defined as a substitution of a mild or indirect term for a more direct or potentially harsh expression, with the intent of softening the impact on the audience (Allan & Burridge, 1991). Derived from the Greek words "eu" (good) and "pheme" (speaking), the term implies speaking in a way that leaves a positive impression. In both casual and political discourse, euphemisms serve as an alternative to expressions that may be deemed impolite or discomforting.

Historically, euphemisms have played a significant role in political discourse, allowing leaders to navigate delicate subjects and maintain authority and respect. The use of euphemism

is seen not only as a tool for softening language but also as a powerful instrument of political strategy. By carefully selecting words, politicians craft messages that align with their political agendas while reducing the likelihood of provoking strong opposition. This approach serves to obscure complex or contentious issues, making them more palatable for the public. In the realm of political communication, euphemisms can, therefore, help leaders manage public opinion by framing narratives in a way that shifts or softens the public's perception of policy decisions or actions.

Cameron (1995) defines euphemism as "a term used deliberately to avoid or soften the negative associations of words that deal directly with taboo subjects." Burridge (2012) defines euphemisms as "sweet-sounding, or at least inoffensive, alternatives for expressions that speakers or writers prefer not to use in executing a particular communicative intention on a given occasion." Lutz (2000) defines euphemism as "an inoffensive or positive word or phrase designed to avoid a harsh, unpleasant, or distasteful reality." Hughes (2006) defines euphemism as "the use of deliberately indirect, conventionally imprecise, or socially 'comfortable' ways of referring to taboo, embarrassing, or unpleasant topics." Brain (1979) characterizes euphemism as a verbal instrument of overcompensation that involves "a reluctance to face reality."

The United States, as one of the most influential nations globally, exemplifies the strategic use of euphemism within political discourse. Known as a superpower, the U.S. holds significant influence over international policy, economics, and social issues. Consequently, the language used by U.S. political leaders often holds considerable weight. Within the American political landscape, euphemisms are frequently employed, especially in high-profile speeches such as the "State of the Union" address. Delivered annually, this speech allows the president to highlight key policies, outline governmental achievements, and communicate the administration's stance on national and international issues. The speech thus serves as a platform to address critical matters in a way that aims to resonate positively with the public.

In language settings, euphemism has a very important role in various fields of language to communicate, this is because euphemism is a very useful tool to communicate sensitive issues in a way that is more acceptable to the public. Most of the issues that become hot news in society are issues regarding the political world. Politicians often use linguistic strategies to convey messages that align with their agenda while minimizing potential criticism or negative reactions. One such strategy is to use euphemisms to replace terms that have unpleasant meanings. Euphemisms are studied in politics because they can express subtle yet powerful ways in which language can be manipulated to influence the public.

For politicians, language is not only used as a communication tool, but language can also be used in the political process which can form certain discourse themes that aim to cover up a reality, criticize political opponents or to perpetuate power (Evert Vedanga: 1982). The use of euphemisms in politics helps politicians convey controversial messages more subtly, reduce negative impact, and manipulate public opinion to achieve their goals. In the 2024 "State of the Union" address, President Joe Biden leveraged euphemistic language to discuss complex issues, including economic policy, immigration, reproductive rights, and foreign relations. His careful choice of words allowed him to present these issues in a manner that reflects both the administration's values and a sensitivity to public opinion. Euphemisms in this context were used not only to soften potentially controversial topics but also to frame the administration's actions as beneficial and responsive to the needs of the American people. For instance, rather than directly addressing contentious topics, Biden utilized euphemisms that subtly guided the audience's interpretation, aligning his message with broader social values while downplaying potential criticisms.

This study explores the features and the functions of political euphemisms in President Biden's 2024 "State of the Union" speech, analyzing how euphemistic language helps to shape public perception and communicate sensitive topics more palatably. Through a qualitative descriptive method, this research investigates the impact of euphemisms on political discourse, aiming to enhance understanding of linguistic strategies within the field of political communication.

Synonyms in the use of political euphemisms refer to the substitution of words or phrases that have similar meanings but are more subtle, polite, or socially acceptable. In politics, synonyms are used to dampen negative impressions or avoid controversy. For example, the word 'budget cut' is often replaced with 'budget adjustment,' or 'failure' is changed to 'unresolved challenges.' A metaphor is a way of using words or phrases with figurative meanings to convey sensitive ideas or actions in a more subtle or pleasant way. In a political context, metaphors are often used to reduce negative impressions, hide inconvenient truths, or influence public opinion. For example, 'restructuring' is used as a euphemism for 'firing employees,' or 'strategic cooperation' to disguise political or economic dominance.

Simile in the use of political euphemism is a way of conveying a sensitive message or situation by implicitly comparing it with something that is more acceptable or perceived as positive. This simile serves to reduce emotional impact or create a better image in the eyes of the public. For example, describing extreme austerity as 'tightening the belt' to give the impression of temporary and controlled sacrifice.

Changes in sentence structure in the use of political euphemisms refer to modifying the way information is conveyed by changing the sentence structure to reduce negative impact or increase acceptance. This is often done by modifying the subject, predicate, or object in the sentence to sound more positive or neutral. For example, replacing 'reducing the number of employees' with 'optimizing human resources' to give a more constructive impression.

The function of maintaining politeness in the use of political euphemisms is to convey sensitive information or policies in a way that is more subtle, polite, and does not offend the audience. These euphemisms are used to avoid negative impressions that could arise from more direct or harsh words, so that the message is still received without causing tension or rejection. For example, the use of 'rearrangement' instead of 'sacking' aims to make the policy sound more acceptable and not harmful to the image of the parties involved. The function of influencing perceptions in the use of political euphemisms is to shape the public's view of an event or policy in a more positive or acceptable way. By choosing certain words, politicians can direct the public's interpretation to be less critical or avoid rejection. For example, replacing 'war' with 'military operations' can influence the public's perception of such aggression or confrontation in a more controlled and legitimate way. The function of protecting the feelings of others in the use of political euphemisms is to avoid hurting or offending certain individuals or groups using softer or indirect language. Euphemisms are often used to ease the emotional impact of sensitive issues, such as unemployment or dismissals. For example, replacing 'mass dismissals' with 'labor adjustments' can protect the feelings of those affected and reduce feelings of stigma or shame.

Fairclough, N. (2001) in his book *Language and Power* highlights the relationship between language, power, and ideology in various social contexts, including politics. Fairclough explains how language is used to maintain or challenge power, one of which is through strategies such as euphemism. In politics, euphemisms help leaders convey sensitive messages without generating direct opposition. For example, replacing the term 'budget cuts' with 'fiscal adjustment' to make policies sound more positive.

The book by Chilton, P. (2004) entitled *Analyzing Political Discourse: Theory and Practice* discusses how political discourse analysis can reveal linguistic strategies, such as euphemisms, to influence audiences. Chilton explores how politicians use euphemisms to avoid direct conflict or to frame controversial issues in a more acceptable way.

Rawson, H. (1981). *A Dictionary of Euphemisms and Other Doubletalk*. This dictionary provides an exhaustive documentation of euphemisms used in various fields, including politics. Rawson shows how terms such as 'collateral damage' are used to minimize the atrocities of war. This book is particularly relevant for understanding the history and development of the use of euphemisms as rhetorical tools in political speech.

Van Dijk, T. A. (1997). *Discourse as Structure and Process*. Van Dijk offers a critical approach to discourse, focusing on the way language shapes and reflects power relations. In the context of euphemism, the book explains how terms such as 'enhanced interrogation techniques' (a replacement for 'torture') are used to create a more positive or neutral image of actions that are controversial.

Lakoff, G. (1996). *Moral Politics: What Conservatives Know That Liberals Don't* explains how moral frames and metaphors are used in politics to convey certain ideologies. The book shows that euphemisms are often used to frame policies according to the audience's moral values. For example, the term 'pro-life' is used by anti-abortion groups to create strong moral associations.

McGlone, M. S., & Batchelor, J. A. (2003). *Looking Out for Number One: Euphemisms and Face*. This article examines how euphemisms are used to protect the 'face' of the speaker, especially in situations that require diplomatic subtlety. In political speeches, euphemisms such as 'budgetary adjustments' replace 'cuts' to avoid negative images, thus maintaining the politician's credibility in front of his audience.

Bhatia, A. (2018). *Critical Discourse Analysis of Political Press Conferences*. This article focuses on how politicians use linguistic strategies, including euphemisms, to handle difficult questions in press conferences. Bhatia explains that terms such as 'strategic retreat' are used to replace 'defeat,' thus reducing pressure on the speaker and maintaining control over the narrative.

2. RESEARCH METHOD

This research was conducted using a descriptive qualitative approach. The researcher employed qualitative methods to gain an in-depth understanding, examine theory, and describe findings in the speech. The descriptive qualitative method was applied to analyze the features and the function of political euphemism in the "State of the Union" speech of the President of the United States, Joe Biden. This research uses the theoretical framework of Zhao and Dong (2010). In this study, the researcher used the video of President Biden's "State of the Union" speech and the transcript of the speech text. The video data source is from VOA Indonesia's YouTube channel, while the transcription is manually completed and matched with the automatic YouTube transcript, alongside the text transcript from *nbcwashington.com*. The data collected techniques involve listened, read, and note-took. These techniques are employed to provide comprehensive and reliable data for analyzing political euphemisms in Joe Biden's "State of the Union" speech. The data analysis process begins with counting the frequency of euphemistic terms in the speech and noting each occurrence. The researcher then categorizes the euphemisms and analyzes their use within the political context, using the theoretical framework of Zhao and Dong (2010).

This research aims to identify the features and the function of euphemisms used by President Biden in his "State of the Union" speech. Conducted with a descriptive qualitative

approach, the research uses the original video source of the speech, a 1-hour and 12-minute recording from the VOA Indonesia YouTube channel, transcribed and matched with automated transcripts and *nbcwashington.com*'s speech text.

3. RESULT AND DISCCUSION

Based on descriptive qualitative research on the analysis of political euphemism in Joe Biden's State of the Union speech, there are four euphemism features, namely; the use of synonyms, the use of metaphors, the use of similes, and changes in sentence structure. furthermore, three functions of euphemism are known, namely; maintaining politeness, influencing perceptions, and protecting the feelings of others. the following is an explanation of the euphemism features and the functions.

Table 1. An explanation of the euphemism features and the functions

Analyzed Aspects	Examples from the Speech	Function of Euphemism	Explanation
Synonyms	"Job losses" replacing "unemployment" or "layoffs"	Maintaining Politeness	Using milder terms to reduce the negative connotations of "unemployment" and "layoffs."
Metaphor	"America's comeback is building the future of American possibilities"	Influencing Perception	Using metaphor to frame economic recovery in a positive light, creating an optimistic image of America's future.
Simile	"The middle class built the country"	Influencing Perception	Using simile to portray the middle class as the backbone of the country, enhancing a positive perception without addressing their challenges.
Sentence Structure Changes	"We must stand together to defend democracy"	Maintaining Politeness	Collective sentence structure encourages a sense of shared responsibility, making it more persuasive than direct statements.
Synonyms	"Affordable high-speed internet" replacing "subsidized internet"	Protecting the Feelings of Others	Using the term "affordable" instead of "subsidized" or "government-funded" to avoid a negative perception of government assistance.
Metaphor	"The racial wealth gap is as small as it's been in 20 years"	Influencing Perception	Using metaphor to discuss economic inequality in a softer way, without explicitly addressing the social disparities.
Simile	"Trickle-down economics didn't put much on my dad's kitchen table"	Influencing Perception	Using simile to subtly criticize the failure of trickle-down economics by highlighting its lack of benefits for working-class families.

Analyzed Aspects	Examples from the Speech	Function of Euphemism	Explanation
Sentence Structure Changes	"History is literally watching"	Influencing Perception	Using a sentence structure that emphasizes the significance of the moment, creating an emotional impact on the audience regarding the decisions being made.
Synonyms	"Some of you in this chamber"	Maintaining Politeness	Using a polite expression to refer to opposing members of Congress without directly naming them, avoiding tension.
Metaphor	"Failed the most basic presidential duty that he owes to the American people, the duty to care"	Maintaining Politeness	Criticizing the previous president in a more tactful way, using a less direct and harsh phrase.
Simile	"Smugglers" replacing "human trafficking"	Protecting the Feelings of Others	Choosing a milder term to avoid emotional reactions associated with the more severe term "human trafficking."
Sentence Structure Changes	"We will not rest until we bring every one of your loved ones home"	Protecting the Feelings of Others	This phrase conveys empathy and hope for families of the missing, without delving into traumatic details.

a. The Features of Euphemism in Speeches

1) Use of Synonyms

'Job losses "replaces the terms" unemployment' or 'layoffs' at minute 8:09

Biden uses a synonym for 'unemployment' or 'layoffs' with 'job losses' which sounds more subtle. This reduces the negative connotations and softens the delivery of the impact of the economic crisis.

'Affordable high-speed internet "as a synonym for" subsidized internet access' at minute 13:48.

The word 'affordable' was chosen to replace words such as 'subsidized' or 'government-funded,' which may create a negative perception of government assistance.

2) Use of Metaphor

"America's comeback is building the future of American possibilities' at minute 9:06.

The metaphors 'comeback' and 'building the future' are used to create a positive image of America's economic recovery, as if America is making a comeback and building a future full of opportunities.

"The racial wealth gap is as small as it's been in 20 years' at minute 10:39

The phrase 'racial wealth gap' contains a metaphor that refers to the difference in wealth between certain racial groups, without directly criticizing social inequality.

3) Use of Simile

"The middle class built the country" at minute 16:20

Biden uses this simile to elevate the middle class as the backbone of America, which gives a positive impression of the contributions of the middle class without mentioning the difficulties they face.

"Trickle-down economics didn't put much on my dad's kitchen table" at minute 17:59

This simile is used to subtly illustrate the failure of 'trickle-down economics', by referring to its inability to provide concrete benefits to working-class families.

4) Changes in Sentence Structure

"History is literally watching" at minute 1:05.

This sentence structure adds intensity to the statement by referring to 'history' as an observer. It influences the audience's perception that their current actions will be remembered forever.

"We must stand together to defend democracy" at minute 3:25.

By using a collective sentence structure, Biden invites people to work together and instills a sense of collective responsibility, which is more persuasive than direct statements like 'I will protect democracy.'

b. Social Functions of Euphemisms in Speech

1) Maintain Politeness

This function aims to avoid direct confrontation or harsh words that could offend certain individuals or groups. In a political context, maintaining politeness is crucial to maintaining good relations between parties with different views or policies. Euphemisms help express criticism or sensitive statements in a softer way, thereby reducing the potential for tension or resistance.

Example in Biden's speech:

a) 'Some of you in this chamber' (Minute 3:50): This phrase is used by Biden to refer to members of Congress who oppose his policies, but without naming names or directly attacking them. This allows Biden to convey the message in a less confrontational and more polite way.

b) 'Failed the most basic presidential duty that he owes to the American people, the duty to care' (Minute 8:35): In criticizing the former president, Biden chose to convey this criticism by using more subtle terms, such as 'the duty to care,' instead of directly mentioning a failure or inability to carry out the responsibilities of a leader.

As such, euphemisms help create a more diplomatic atmosphere, reduce open conflict, and maintain civility in political communication.

2) Influencing Perception

This function relates to the way euphemisms are used to shape or direct the audience's perception of a particular issue or policy. In political speeches, careful word choice can help create a more positive picture of a policy or change the way the public perceives the issue being discussed.

Example in Biden's speech:

a) 'Greatest comeback story never told' (Minute 8:47): This phrase is used by Biden to describe America's successful economic recovery, but without directly revealing

the difficulties or challenges faced. Through this euphemism, Biden frames the economic recovery as a success story to be proud of, which helps to influence the audience's perception of his administration's success.

- b) 'The duty to care' (Minute 8:35): By using this phrase, Biden wants to position himself as a president responsible for the welfare of the people, without openly criticizing or alluding to the failures of the previous administration.

This function shows that euphemisms act as powerful framing tools in politics, allowing politicians to shape public opinion in a more favorable way.

3) Protecting the Feelings of Others

Euphemisms are also used to avoid using words that could offend or harm the feelings of certain individuals or groups. In a political context, the use of euphemisms is very important, especially when talking about sensitive or controversial issues related to minority groups or emotional social issues.

Example in Biden's speech:

- a) 'Smugglers' (Minute 39:38): In speaking about human trafficking or people smuggling, Biden chose to use the word 'smugglers' to refer to the illegal practice, in place of sharper or more severe terms such as 'human trafficking.' In this way, Biden tries to avoid strong emotional reactions from the audience that could be caused by more extreme terms.
- b) 'We will not rest until we bring every one of your loved one's home' (Minute 51:16): Biden uses this phrase to deliver a promise to families who have lost their family members, without digging deeper or detailing the deeper experience of trauma. The phrase is designed to provide hope and empathy, protecting the feelings of the grieving parent or family.

By using euphemisms, Biden is able to communicate an empathetic message without offending or triggering greater negative emotions, which is crucial for maintaining good relations with the public.

4. CONCLUSION

The research can be concluded, euphemism is a very important aspect of language and is often used in communication, both formally and non-formally given its usefulness as a refinement of words that are considered harsh and unpleasant. This study explores the use of political euphemisms in President Joe Biden's 2024 "State of the Union" speech, with a focus on analyzing the features and functions of euphemisms within political discourse. The research identifies four key euphemism features: the use of synonyms, metaphors, similes, and sentence structure changes. These features serve as linguistic tools to soften potentially harsh language and make complex political issues more palatable to the public. The study demonstrates that euphemisms in Biden's speech perform three primary social functions:

- a. Maintaining Politeness: Euphemisms are strategically employed to avoid direct confrontation or criticism, enabling the speaker to address sensitive topics without alienating specific audiences. For example, terms like "job losses" are used to soften the negative connotations of "unemployment" or "layoffs," thus preventing the alienation of listeners who may be affected by economic downturns. Similarly, references like "some of you in this chamber" allow for polite acknowledgment of opposition without directly naming or attacking individuals.
- b. Influencing Perception: Euphemisms are also used to shape how the audience perceives political issues. Through metaphors such as "America's comeback," Biden frames the nation's

recovery as a success story, shifting focus away from the challenges of the economic crisis. This function of euphemism plays a crucial role in directing public opinion, emphasizing achievements and positioning the administration's actions as positive without drawing attention to any controversies or failures.

- c. Protecting the Feelings of Others: In some instances, euphemisms are used to protect the emotions of the audience or specific groups. For instance, the term "smugglers" is employed instead of the more intense "human trafficking," thus mitigating the emotional impact of such a sensitive subject. Additionally, phrases like "we will not rest until we bring every one of your loved ones home" offer empathy to grieving families without delving into traumatic details, providing hope and compassion while maintaining emotional sensitivity.

Overall, the research underscores the significant role of euphemisms in political speech as a tool for strategic communication. By employing euphemisms, politicians can address contentious issues in a manner that maintains diplomatic decorum, shapes public perception, and mitigates emotional distress. This study highlights how euphemistic language in political discourse is not merely a rhetorical device but a powerful strategy that aligns with the speaker's broader agenda while engaging with the audience in a subtle, impactful manner.

5. REFERENCES

- Allan, K. B.-F. (2010, December). Lexis. Retrieved from *Euphemism and lexical creation* / *Euphemism as a word-formation process*
- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press.
- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Oxford University Press.
- Bhatia, A. (2018). Critical Discourse Analysis of Political Press Conferences. *Journal of Pragmatics*, 133, 11-21.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press
- Chilton, P. (2004). *Analysing Political Discourse: Theory and Practice*. Routledge.
- Chilton, P. (2004). *Analysing Political Discourse: Theory and Practice*. Routledge.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power*. Pearson Education
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge.
- Holmes, J. (1995). *Women, Men and Politeness*. Longman.
- Jaganegara, H., Arvian, E., & Noryatin, Y. (2020). *Euphemism types in the Washington Times online political articles: a study of semantic change*. LADU: Journal of Languages and Education, 1(1), 11-19.
- Lakoff, G. (1996). *Moral Politics: What Conservatives Know That Liberals Don't*. University of Chicago Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Lutz, W. (1989). *Double Speak: The Language of Power and Control*. Harper & Row.
- McGlone, M. S., & Batchelor, J. A. (2003). Looking Out for Number One: Euphemism and Face. *Journal of Communication*, 53(2), 251-264.
- Rawson, H. (1981). *A Dictionary of Euphemisms and Other Doubletalk*. Crown Publishers.
- Tymoshchuk, N.M. (2023). *Euphemisms in Modern Political Discourse: Joseph Biden's Speeches in the War in Ukraine*. Alfred Nobel University Journal of Philology, vol. 2, issue 26/2, pp. 210-224, DOI: 10.32342/2523-4463-2023-2-26/2-13.
- Van Dijk, T. A. (1997). *Discourse as Structure and Process*. SAGE Publications.

PERBANDINGAN DAYA TAHAN PADA ATLET SILAT KATEGORI TANDING DAN KATEGORI SENI DALAM PERGURUAN PERSINAS ASAD RANTING BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL

Yuli Pamungkas¹, Ginanjar Nugraheningsih^{1*}

¹Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email : ginanjar@mercubuana-yogya.ac.id,

Kata kunci:

atlet tanding; dan kategori seni; daya tahan.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari perbandingan daya tahan atlet antara kategori tanding dan kategori seni dalam pencak silat. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini yaitu atlet persinas asad ranting Banguntapan kategori Tanding dan seni. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes Vo2max / beep test. Hasil penelitian ini mendapatkan informasi tentang perbandingan daya tahan atlet silat kategori tanding dan seni untuk meningkatkan efektifitas Latihan daya tahan atlet persinas asad ranting Banguntapan kategori tanding dan seni.

Keywords:

Competitive athlete; and art category; endurance.

Abstract: This research aims to study the comparison of athletes' endurance between the sparring category and the arts category in pencak silat. This type of research includes quantitative research. The subject of this research is Persinas athlete Asad in Banguntapan in the competition and arts category. The data collection technique was carried out using the Vo2max/beep test. The results of this study obtained information about the comparison of endurance of silat athletes in the sparring and arts categories to increase the effectiveness of endurance training for Persinas Asad Mura Banguntapan athletes in the sparring and arts categories.

1. PENDAHULUAN

Olahraga adalah bagian yang umum dan sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini secara luas dikaitkan dengan kesehatan dan memberikan manfaat yang tak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Secara harfiah, kata "olahraga" berasal dari kata "olah" yang mengacu pada suatu proses kegiatan, dan "raga" yang merujuk pada badan atau tubuh. Dengan demikian, olahraga dapat diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan gerakan seluruh tubuh, baik untuk menjaga kesehatan maupun sebagai sarana hiburan. Tujuan utama olahraga bervariasi dari individu ke individu. Namun, pada umumnya, orang-orang berolahraga dengan tujuan meningkatkan kesehatan atau menjaga kesehatan yang telah ada. Olahraga memiliki dampak positif pada kesehatan fisik, seperti meningkatkan kekuatan otot, kekuatan jantung dan paru-paru, serta fleksibilitas tubuh. Melalui aktivitas fisik yang teratur, olahraga juga dapat membantu mengatur berat badan, meningkatkan keseimbangan dan koordinasi, serta meningkatkan stamina dan daya tahan (Ryan et al., 2013). Sebagai aktivitas yang terencana dan terstruktur, olahraga melibatkan gerakan tubuh yang bertujuan untuk mendapatkan hasil positif, baik dalam aspek kesehatan maupun prestasi. Selain itu, olahraga juga merupakan bentuk pendidikan jasmani yang bertujuan membentuk perubahan menyeluruh dalam kualitas individu, mencakup aspek fisik, mental, dan sosial (Aghna Nugraha et al., 2021).

Olahraga beladiri menjadi suatu kebutuhan penting bagi berbagai kalangan masyarakat. Beladiri tidak hanya melibatkan aspek fisik dan olahraga, tetapi juga mencakup seni, teknik, serta olah batin atau spiritual yang mengandung nilai-nilai budaya masyarakat di mana seni beladiri tersebut lahir dan berkembang. Di Indonesia, terdapat berbagai cabang olahraga beladiri beserta perguruanannya, seperti pencak silat, karate, taekwondo, dan lain-lain. Pencak silat, sebagai salah satu cabang olahraga beladiri yang terkenal di Indonesia, memiliki akar budaya yang dalam. Pencak silat bukan hanya tentang gerakan fisik yang kuat dan lincah, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, disiplin, dan pengembangan diri. Melalui latihan pencak silat, para praktisi belajar menguasai teknik bertarung, meningkatkan ketahanan fisik, serta mengembangkan konsentrasi dan keseimbangan mental. "Sehubungan dengan pentingnya daya tahan bagi atlet pencak silat, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persentase daya tahan antara atlet kategori tanding dan kategori seni di Perguruan Persinas ASAD Ranting Banguntapan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis tingkat daya tahan atlet pencak silat dalam kategori tanding berdasarkan hasil tes VO2max. Menganalisis tingkat daya tahan atlet pencak silat dalam kategori seni berdasarkan hasil tes VO2max. Membandingkan tingkat daya tahan antara atlet kategori tanding dan kategori seni untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kategori.

Selain pencak silat, terdapat juga cabang-cabang olahraga beladiri lainnya seperti karate dan taekwondo yang populer di Indonesia. Karate, yang berasal dari Jepang, menekankan pada pengembangan karakter, kekuatan fisik, dan kedisiplinan. Sementara itu, taekwondo, yang berasal dari Korea, fokus pada teknik pukulan, tendangan, dan pergerakan akrobatik yang membutuhkan kekuatan, keseimbangan, dan fleksibilitas. Praktisi olahraga beladiri di Indonesia biasanya bergabung dengan perguruan atau klub beladiri yang didedikasikan untuk pengembangan dan pelatihan dalam cabang olahraga beladiri tertentu. Perguruan ini tidak hanya sebagai tempat untuk belajar keterampilan beladiri, tetapi juga sebagai wadah untuk memupuk persaudaraan, nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, serta menghormati guru dan sesama praktisi. Olahraga beladiri tidak hanya memberikan manfaat fisik seperti peningkatan kekuatan, kecepatan, dan fleksibilitas, tetapi juga memberikan manfaat psikologis. Latihan rutin dalam beladiri dapat meningkatkan kepercayaan diri, mengajarkan disiplin, membantu mengatasi stres, dan mengembangkan keterampilan pengendalian diri yang diperlukan dalam situasi konflik. Melalui olahraga beladiri, masyarakat Indonesia dapat menjaga warisan budaya mereka dan memperkaya nilai-nilai tradisional yang diwariskan melalui generasi. Selain itu, olahraga beladiri juga menjadi sarana yang efektif dalam mempromosikan kehidupan sehat, pengembangan karakter, serta membangun solidaritas dan persatuan di antara praktisi beladiri (Pascasarjana et al., 2007).

Pencak Silat merupakan salah satu cabang olahraga yang telah berkembang pesat di Indonesia. Sebagai bagian dari budaya asli bangsa, olahraga ini berada di bawah naungan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), yang didirikan pada 18 Mei 1948 di Surakarta oleh Mr. Wongsonegoro. Sejak diakui sebagai cabang olahraga resmi dalam Pekan Olahraga Nasional (PON) VIII di Jakarta, Pencak Silat terus dipertandingkan hingga saat ini, menorehkan berbagai prestasi di tingkat nasional maupun internasional. Dalam praktiknya, Pencak Silat memiliki dua kategori utama, yaitu kategori seni dan kategori tanding. Aziz et al. (2002) menjelaskan bahwa kategori tanding memiliki karakteristik unik, memadukan unsur aerobik dan anaerobik dengan tuntutan tinggi pada aspek fisik, teknis, serta mental dalam setiap kompetisi. Kategori seni, di sisi lain, menonjolkan keindahan gerak yang penuh dengan nilai estetika dan filosofi. Sebagai seni bela diri dan olahraga aksi, Pencak Silat tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis tetapi juga memiliki dimensi yang mendalam, seperti filosofi, etika, dan nilai budaya. Gerakan-gerakannya yang kuat dan elegan mencerminkan harmoni antara keindahan gerak

dan efektivitas teknik. Praktisi Pencak Silat belajar untuk mengembangkan kedisiplinan, kekuatan batin, kepekaan terhadap lingkungan, serta rasa hormat terhadap guru dan sesama. Nilai-nilai ini berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa Indonesia yang kuat dan berintegritas.

Namun, tantangan dalam pengembangan Pencak Silat juga tidak sedikit. Pandemi, misalnya, memaksa latihan dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing, menggantikan jadwal rutin di tempat latihan. Hal ini mengganggu pelaksanaan program pelatihan yang telah dirancang oleh pelatih, memengaruhi performa atlet dalam eksekusi teknik. Menurut (Prayogo et al., 2021), disiplin dan kepatuhan pada prosedur pelatihan tetap menjadi kunci untuk menghasilkan atlet yang berprestasi, meskipun dalam kondisi terbatas.

Maimun Nusufi (2015) menambahkan bahwa dukungan dari pemerintah, organisasi olahraga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengembangkan Pencak Silat. Penyediaan fasilitas yang memadai, pelatihan berkualitas, dan pengakuan yang layak akan membantu atlet mencapai prestasi di tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, Pencak Silat tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga memperkuat identitas budaya bangsa. Kepercayaan diri juga merupakan faktor penting dalam pencapaian prestasi atlet. (Aguss & Fahrizqi, 2020) menyebutkan bahwa atlet dengan rasa percaya diri tinggi lebih mampu menghadapi tantangan selama pertandingan, tetap fokus, dan tenang sehingga dapat mencapai performa maksimal. Oleh karena itu, olahraga ini tidak hanya membangun fisik yang kuat tetapi juga mentalitas dan kepercayaan diri yang kokoh pada setiap individu.

Komponen kebugaran jasmani terdapat beberapa komponen salah satunya yaitu daya tahan. Daya tahan merujuk pada kemampuan untuk menjalankan kegiatan atau aktivitas olahraga dalam durasi yang cukup panjang tanpa mengalami kelelahan yang signifikan. Individu dengan tingkat kebugaran jasmani yang tinggi umumnya menunjukkan daya tahan yang lebih baik, memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas secara berkelanjutan dalam rentang waktu yang lama tanpa mengalami kelelahan yang mencolok. Tingkat kebugaran jasmani yang optimal memungkinkan tubuh memiliki cukup cadangan energi, memfasilitasi pelaksanaan aktivitas yang memerlukan kecepatan dan intensitas tinggi tanpa menampilkan tanda-tanda kelelahan yang signifikan. Oleh karena itu, daya tahan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk bertahan dalam aktivitas jangka panjang, tetapi juga mencakup kapasitas tubuh untuk mempertahankan stabilitas dan ketahanan saat terlibat dalam aktivitas yang menuntut usaha ekstra dan tingkat intensitas yang tinggi (Husein Argasmita 2007). Daya tahan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu stamina aerobik dan stamina anaerobik. Stamina aerobik, yang juga dikenal sebagai ketahanan umum atau ketahanan kardiovaskular, sangat penting untuk mendukung aktivitas fisik, terutama olahraga. Ketahanan ini mengacu pada kemampuan jantung, paru-paru, dan pembuluh darah untuk menyerap, mendistribusikan, serta memanfaatkan oksigen yang diperlukan oleh jaringan tubuh. Kemampuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti indeks massa tubuh (IMT), usia, tingkat aktivitas fisik, dan kebiasaan berolahraga (Syahrudin, 2020). Dengan daya tahan kardiovaskular yang baik, seseorang dapat melakukan aktivitas fisik dengan intensitas lebih tinggi dan durasi lebih lama, serta meningkatkan ketahanan terhadap kelelahan (Gede, 2017).

Menurut Fenanlampir dan Muhyi (2015), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi VO2 max. Faktor pertama adalah fungsi optimal dari jantung, paru-paru, dan pembuluh darah, yang memungkinkan oksigen yang dihirup dapat terserap secara efektif oleh darah. Faktor berikutnya adalah proses distribusi oksigen ke jaringan tubuh, yang melibatkan efisiensi kerja jantung, konsentrasi hemoglobin, jumlah sel darah merah, serta kemampuan pembuluh darah dalam mengalirkan darah dari area yang kurang aktif menuju otot yang membutuhkan lebih

banyak oksigen. Selain itu, kapasitas jaringan, terutama otot, untuk memanfaatkan oksigen dengan baik juga berperan penting. Otot yang memiliki metabolisme yang normal dapat menggunakan oksigen secara maksimal untuk mendukung aktivitas fisik.

VO2 max merupakan indikator penting dalam mengukur ketahanan aerobik. Sugiharto (2014) mendefinisikan VO2 max sebagai jumlah maksimum oksigen yang dapat digunakan oleh tubuh selama aktivitas fisik intensif hingga mencapai titik kelelahan. VO2 max dinyatakan dalam liter per menit per kilogram berat badan dan dianggap sebagai batasan kapasitas kardiovaskular individu. Oleh karena itu, VO2 max sering digunakan sebagai indikator terbaik untuk menilai daya tahan aerobik seseorang.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain komparatif. Sampel terdiri dari 12 atlet laki-laki berusia SMP yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu 6 atlet kategori tanding dan 6 atlet kategori seni. Data diperoleh melalui pelaksanaan Beep Test untuk mengukur VO2 Max, dan hasilnya dihitung untuk masing-masing atlet. Analisis data dilakukan menggunakan *Chisquare* untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tabel 1. Sampel daya tahan menggunakan beep test

No	Nama	Kategori	Umur	Level beep test
1.	Fazen	Tanding	14	7.5
2.	Hafzi	Tanding	13	7.2
3.	Dilha	Tanding	14	7.8
4.	Takwa	Tanding	13	7.1
5.	Mike	Tanding	15	8.2
6.	Pawes	Tanding	13	7.9
7.	Main	Seni	13	6.7
8.	Taka	Seni	14	6.5
9.	Kenzi	Seni	14	6.2
10.	Daim	Seni	13	6.8
11.	Leo	Seni	14	6.9
12.	Gana	Seni	15	7.1

Keterangan level beep test: Fazen 7.5; Level: 7; Suttle: 5

Tabel 2. Tabel nilai test beep test

No	Kategori	Nilai
1.	Sangat miskin	0
2.	Miskin	1
3.	Adil	2
4.	Rata-rata	3
5.	Bagus	4
6.	Sangat bagus	5

Keterangan tabel ini diambil dari Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tabel menguji kemampuan atlet menggunakan beep test

Pria 12+

	sangat miskin	miskin	adil	rata-rata	Bagus	sangat bagus
12-13 tahun	< 3/3	3/3-5/1	5/2-6/4	6/5-7/5	7/6-8/8	8/9-10/9
14-15 tahun	< 4/7	4/7-6/1	6/2-7/4	7/5-8/9	8/10-9/8	9/9-12/2
16-17 tahun	< 5/1	5/1-6/8	6/9-8/2	8/3-9/9	9/10-11/3	4/11-7/13
18-25 tahun	< 5/2	5/2-7/1	7/2-8/5	8/6-10/1	10/2-11/5	11/6-13/10
26-35 tahun	< 5/2	5/2-6/5	6/6-7/9	7/10-8/9	8/10-10/6	10/7-12/9
36-45 tahun	< 3/8	3/8-5/3	5/4-6/4	6/5-7/7	7/8-8/9	8/10-11/3
46-55 tahun	< 3/6	3/6-4/6	4/7-5/5	5/6-6/6	6/7-7/7	7/8-9/5
56-65 tahun	< 2/7	2/7-3/6	3/7-4/8	4/9-5/6	5/7-6/8	6/9-8/4
> 65 tahun	< 2/2	2/2-2/5	2/6-3/7	3/8-4/8	4/9-6/1	6/2-7/2

Sumber: Allana G LeBlanc, Kevin Belanger, Francisco B Ortega dan Luc Léger Grant R Tomkinson, Justin J Lang, Mark S Tremblay, Michael Dale.

Tabel 4. Tabel Hasil Observasi

No	Tanding	Seni	Total
1	3	3	6
2	3	2	5
3	3	2	5
4	3	3	6
5	3	2	5
6	4	2	6
Total	19	14	33

Tabel ini dari nilai t sesuai usia dan level beep test pada Tabel 2.

Tabel 5. Tabel Hasil Ekspektasi

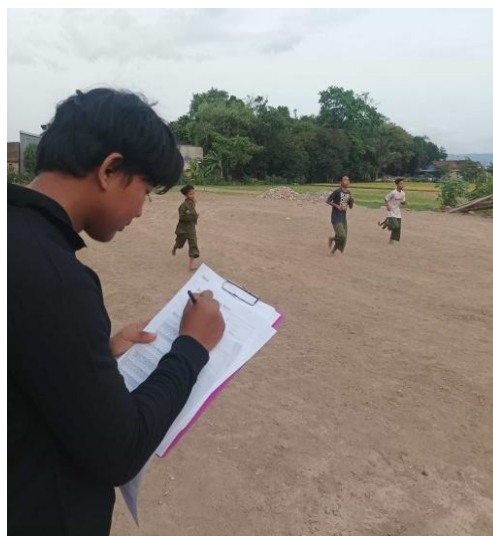
No	Tanding	Seni	Total
1	3,454545455	2,545454545	6
2	2,878787879	2,121212121	5
3	2,878787879	2,121212121	5
4	3,454545455	2,545454545	6
5	2,878787879	2,121212121	5
6	3,454545455	2,545454545	6
Total	19	14	33

Alpha	5%
Proabilitas	0,991332133
Chisquare hitung	0,521052632
Chisquare table	11,07049769

b. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan daya tahan antara atlet pencak silat dalam kategori tanding dan kategori seni di Perguruan Persinas ASAD Ranting Banguntapan. Kemampuan daya tahan tubuh merupakan hal yang vital dalam pencak silat, yang melibatkan melakukan aktivitas fisik dalam jangka waktu yang cukup lama tanpa merasakan kelelahan yang berarti. Dalam penelitian ini, daya tahan atlet diukur dengan tes VO₂max menggunakan metode Beep Test, yang memberikan pandangan luas tentang tingkat daya tahan dalam setiap kategori atlet. Dari hasil pengukuran VO₂max, terungkap bahwa rata-rata VO₂max atlet kategori tanding adalah 7. 6, sedangkan atlet kategori seni memiliki rata-rata 6. 7. Data ini menunjukkan bahwa atlet tanding cenderung memiliki tingkat daya tahan yang lebih tinggi daripada atlet seni. Perbedaan ini mungkin karena adanya tuntutan fisik yang berbeda antara kedua kategori tersebut. Atlet tanding perlu mempertahankan intensitas fisik yang tinggi dalam pertandingan, sementara atlet seni lebih menitikberatkan pada kendali gerak dan teknik estetika, yang mungkin tidak memerlukan daya tahan kardiovaskular sebesar atlet tanding. Meski demikian, analisis statistik dengan uji Chi-square menemukan bahwa perbedaan tidak memiliki signifikansi statistik, dengan nilai Chi-square 0. 521, yang lebih kecil dari nilai kritis pada taraf signifikansi 5% (11. 07). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata VO₂max di antara kedua kelompok tidak terlalu signifikan untuk menjadi landasan perbedaan yang mutlak dalam kategori daya tahan.

Hasil ini memberikan pandangan yang berguna bagi Perguruan Persinas ASAD dalam merancang program latihan. Bagi atlet yang bersaing di kategori tanding, fokus pada peningkatan VO₂max dan ketahanan kardiovaskular dapat diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan fisik saat pertandingan. Sementara itu, atlet yang bernaung dalam kategori seni boleh menumpukan perhatian kepada latihan teknik, kekuatan, dan fleksibilitas bagi meningkatkan gerakan dan penampilan seni mereka. Pada keseluruhan, temuan tersebut memberikan wawasan mendalam mengenai perbedaan kebutuhan fisik antara kedua kategori, beserta urgensi pendekatan spesifik dalam program latihan yang sesuai dengan keperluan unik masing-masing kategori di perguruan.



Gambar 1. Yuli sedang mengetes beep test

4. KESIMPULAN

Perguruan Persinas ASAD Ranting Banguntapan, dengan rata-rata VO₂max lebih tinggi pada atlet kategori tanding (7. 6) daripada Penelitian ini memperlihatkan ada perbedaan level kebugaran antara atlet kategori tanding dan kategori seni di a kategori seni (6. 7). Meskipun secara deskriptif atlet pertandingan menunjukkan tingkat daya tahan yang lebih tinggi, namun hasil uji statistik Chi-square dengan nilai 0. 521 menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 5%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa walaupun terdapat variasi dalam daya tahan, perbedaannya tidaklah begitu signifikan sehingga bisa dijadikan landasan untuk perbedaan yang mutlak. Walau begitu, hasil ini masih penting untuk disertakan dalam pengaturan program latihan; atlet bertanding dapat memberi tumpuan kepada latihan dalam ketahanan, manakala atlet seni boleh memperbaiki teknik dan fleksibiliti mereka dengan lebih nyata. Dengan begitu, penelitian ini dapat memberikan panduan untuk merumuskan latihan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan kategori yang bersangkutan.

5. REFERENSI

- Aghna Nugraha, R. I., Sugihartono, T., & Ilahi, B. R. (2021). Profil Kondisi Fisik dan Keterampilan Psikologis Atlet Pencak Silat Perguruan Persinas ASAD Kota Bengkulu. *SPORT GYMNASTICS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 2(2), 281-294. <https://doi.org/10.33369/gymnastics.v2i2.17857>
- Aguss, R. M., & Fahrizqi, E. B. (2020). Analisis Tingkat Kepercayaan Diri Saat Bertanding Atlet Pencak Silat Perguruan Satria Sejati. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 19(2), 164. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v19i2.9117>
- Allana G LeBlanc, Kevin Belanger, Francisco B Ortega dan Luc Léger Grant R Tomkinson, Justin J Lang, Mark S Tremblay, Michael Dale.
- Aziz, A. R., Tan, B., & Teh, K. C. (2002). Research article Physiological responses during matches and profile of elite pencak silat exponents. *Journal of Sports Science and Medicine*, 1(147), 147-155.
- Depdiknas, 2000. Permainan Berhitung di Taman Kanak-Kanak. Jakarta Depdiknas.
- Fenanlampir, Albertus & Muhyi Faruq, M. 2015. Tes dan Pengukuran dalam Olahraga. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Gede, I. W. (2017). Hubungan Indeks Massa Tubuh dan Aktivitas Fisik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Erepo Unud*, 831, 1-14.
- Hartono Hadjarati. (2008). Pembinaan Klub Olahraga Karate Di Gorontalo. Semarang: Tesis, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Olahraga Unnes,
- Hartono Hadjarati. (2020). Pembinaan Klub Olahraga Karate Di Gorontalo. Semarang: Tesis, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Olahraga Unnes.
- Husni, A., & Novriansyah, D. (2020). Pengaruh Latihan Terhadap Daya Tahan Atlet Pencak Silat. *Jurnal Olahraga dan Pendidikan Jasmani*.
- Maimun Nusufi. (2015). Hubungan Kelentukan Dengan Kemampuan Kecepatan Tendangan Sabit Pada Atlet Pencak Silat Binaan Dispora Aceh (Pplp Dan Diklat) Tahun 2015. Ilmu Keolahraaan.
- Maimun Nusufi. (2020). Hubungan Kelentukan Dengan Kemampuan Kecepatan Tendangan Sabit Pada Atlet Pencak Silat Binaan Dispora Aceh. *Jurnal Ilmu Keolahraaan*.

- Pascasarjana, P., Studi, P., & Olahraga, P. (2007). Hartono Hadjarati. 2008. " Pembinaan Klub Olahraga Karate Di Gorontalo " . Semarang : Tesis , Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Olahraga Unnes, hal. 16. 1. 1-16.
- Prayogo, R. T., Anugrah, S. M., Falaahudin, A., Iwandana, D. T., & Festiawan, R. (2021). Pengaruh latihan mandiri dalam rangka pembatasan kegiatan masyarakat: Study kasus atlet pencak silat Kabupaten Karawang. Jurnal Keolahragaan, 9(2), 290-298. <https://doi.org/10.21831/jk.v9i2.43260>
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2013). Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents.
- Sugiharto. 2014. Fisiologi Olahraga. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syahrudin, S. (2020). (Respiratio- Cardiovascular Endurance) . 2, 5-14.

MODEL PEMBELAJARAN MMP UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Rifqi Nuryahya^{1*}, Nanang Khuzaini²

^{1,2} Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email: 211410014@student.mercubuana-yogya.ac.id

Kata Kunci:

Missouri Mathematics Project (MMP);
pemahaman konsep;
motivasi belajar;
Systematic Literature Review (SLR).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa melalui tinjauan sistematis literatur. Model pembelajaran MMP dikenal menjadi salah satu pendekatan yang bisa menambah keterlibatan murid pada pembelajaran matematika melalui langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis. Metode penelitian yg dipakai merupakan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis banyak penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukan peningkatan kemampuan murid yang belajar menggunakan contoh MMP bisa mengetahui konsep-konsep matematika lebih baik lantaran adanya langkah-langkah sistematis yg membantu murid pada menyusun pola pikir logis dan matematis. Selain itu, contoh MMP juga terbukti efektif meningkatnya keaktifan murid pada kelas. Siswa yg terlibat pada pembelajaran menggunakan contoh ini lebih aktif berpartisipasi pada diskusi, bertanya, dan terlibat pada aktivitas pembelajaran lainnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa contoh MMP bisa sebagai taktik yg efektif buat mempertinggi kualitas pembelajaran matematika. Penelitian ini merekomendasikan penerapan contoh MMP pada banyak sekali jenjang pendidikan menjadi upaya untuk menambah keterampilan berpikir kreatif dan keaktifan siswa pada proses pembelajaran. Studi lebih lanjut menggunakan metode yg lebih beragam dan sampel yg lebih luas diharapkan bisa memperkuat temuan ini.

Key words:

Missouri Mathematics Project (MMP);
understanding concepts;
learning motivation;
Systematic Literature Review (SLR)

Abstract: This study aims to examine the effect of the *Missouri Mathematics Project* (MMP) learning model on improving students' conceptual understanding and learning motivation through a systematic review of the literature. The MMP learning model is known to be one of the approaches that can increase student involvement in mathematics learning through structured and systematic steps. The research method used is the *Systematic Literature Review* (SLR) by collecting, analyzing, and synthesizing many relevant studies. The results of the study show that the increase in students' abilities who learn using MMP examples can understand mathematical concepts better because of the systematic steps that help students develop logical and mathematical thought patterns. In addition, MMP examples have also proven effective in increasing student activity in the classroom. Students who are involved in learning using this example are more active in participating in discussions, asking questions, and being involved in other learning activities. These findings show that MMP examples can be an effective tactic to improve the quality of mathematics learning. This study recommends the application of MMP examples at various levels of education as an effort to increase creative thinking skills and student activity in the learning process. Further studies using more diverse methods and wider samples are expected to strengthen these findings.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di sekolah berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan motivasi belajar siswa. Namun berbagai penelitian menunjukkan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika yang diajarkan. Salah satu penyebabnya adalah model pembelajaran yang kurang menarik dan efektif dalam memotivasi siswa Finariyati F. et al., (2020). Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami konsep secara mendalam dan meningkatkan motivasi belajarnya. Missouri Mathematics Project (MMP) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Model pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) merupakan pendekatan yang dirancang secara sistematis untuk membantu siswa menguasai konsep matematika melalui serangkaian periode pembelajaran terstruktur Nur F.S. (2020). Pendekatan ini mencakup kegiatan pembelajaran seperti eksplorasi, praktik mandiri, dan penilaian yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan. Penerapan MMP memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif dan mandiri menyelesaikan masalah, sehingga meningkatkan motivasi siswa. Model ini juga mendorong siswa untuk lebih banyak berlatih dan berdiskusi, sehingga pemahaman mereka terhadap konten menjadi lebih dalam dan terstruktur Aulina N. et al., (2021). Oleh karena itu, MMP dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menarik.

Studi literatur menunjukkan bahwa penggunaan MMP bukan hanya meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, tetapi juga berdampak positif terhadap motivasi belajarnya Anggraini R. et al., (2020). Peningkatan tersebut terlihat dari partisipasi siswa yang lebih aktif selama proses pembelajaran dan meningkatnya rasa percaya diri dalam memahami materi. Menurut Alifatin N.F. (2024), beberapa penelitian melaporkan bahwa siswa yang diajar dengan MMP lebih termotivasi untuk menyelesaikan latihan dan lebih mungkin menghadapi tantangan matematika. Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan terstruktur dan partisipasi aktif siswa dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kinerja dan motivasi belajar. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji efek MMP secara lebih rinci menggunakan berbagai penelitian.

Untuk menggali manfaat MMP, penelitian ini fokus pada analisis dampak MMP terhadap kemampuan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan metode sistematik literatur review (SLR), yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan merangkum temuan-temuan penelitian yang ada. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas MMP. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan MMP dalam proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi guru dan tenaga kependidikan untuk menerapkan model ini sebaik-baiknya.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan khususnya matematika. Dengan melihat lebih dalam pengaruh MMP terhadap pemahaman konseptual dan motivasi belajar, diharapkan model ini dapat menjadi inspirasi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dan pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan matematika di sekolah. Mendukung model pembelajaran inovatif seperti MMP sangat penting untuk membangun generasi pemikir yang kritis dan kompetitif. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat maka kualitas pendidikan matematika dapat lebih ditingkatkan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian Systematic Literature Review (SLR) merupakan suatu pendekatan sistematis dan terstruktur dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan merangkum bukti-bukti dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian tertentu. Proses SLR dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik, kemudian melakukan pencarian literatur secara menyeluruh dengan menggunakan strategi pencarian yang telah ditentukan. Kami menggunakan pendekatan kualitatif terhadap literatur yang diidentifikasi. Setelah literatur yang relevan teridentifikasi, dilakukan proses seleksi yang ketat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan. Langkah selanjutnya adalah menilai kualitas dan validitas literatur yang dipilih untuk memastikan bahwa hanya sumber berkualitas tinggi yang disertakan dalam analisis. Terakhir, kami merangkum hasil tinjauan literatur untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang topik penelitian yang diteliti dan mengidentifikasi kesimpulan dan temuan penting yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan pengembangan penelitian lebih lanjut Sanurita, H., Et al. (2024). Dengan pendekatan terstruktur ini, SLR memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai topik penelitiannya tanpa harus selektif.

Dalam pengumpulan data terhadap Missouri Mathematics Project, penelitian ini menggunakan 15 artikel tentang motivasi belajar dan pemahaman konsep, dan 1 artikel tentang metodologi SLR. Artikel di jurnal nasional khususnya Google Scholar. Rentang makalah yang direview adalah dari tahun 2019 hingga 2024 dan sesuai dengan tema yang diteliti dampak model pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) terhadap peningkatan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis dan ditampilkan dalam sebuah tabel berupa nama peneliti, tahun publikasi, jurnal, dan hasil penelitian. Artikel ini menguraikan beberapa artikel yang diulas dan dibandingkan serta menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penelitian Tentang Missouri Mathematics Project (MMP)

Dibawah ini tabel tentang Missouri Mathematics Project (MMP) yang telah dianalisis.

Tabel 1. Penelitian Tentang Missouri Mathematics Project (MMP)

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Vol 2, No 2 (2020) Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika UPGRI	Novita Sari, Rahayu Sri Waskitoningtyas, Ganjar Susilo	Penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan berpikir kreatif siswa yang merupakan penelitian eksperimen. Penelitian ini secara efektif mengilustrasikan berbagai tingkat pemikiran kreatif di antara siswa ketika terlibat dengan masalah matematika melalui pendekatan PMRI, menyoroti pentingnya membina keterampilan ini dalam pengaturan pendidikan.
Vol 1, No 3 (2019) Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan	Machrani Adi Putri Siregar, Aminda Tri Handayani	Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak model pembelajaran Proyek Matematika Missouri pada pemahaman matematika siswa dalam kursus Geometri Analitik. Hasilnya berasal dari skor pretest dan posttest dari 35 siswa. Secara keseluruhan, temuan menegaskan dampak positif dari Proyek Matematika Missouri dalam meningkatkan pemahaman matematika, menjadikannya pendekatan pendidikan yang berharga dalam pendidikan matematika.

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Vol 2 No 1 (2019): Journal of Mathematics Science and Education Vol 2 No 1 Desember 2019	Eka Maria Tinda, Reny Wahyuni, Novianti Mandasari	Penelitian ini mengevaluasi dampak model pembelajaran Proyek Matematika Missouri pada kemampuan berpikir kreatif siswa dalam matematika. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya mengadopsi strategi pendidikan yang efektif untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreativitas dalam pendidikan matematika, selaras dengan tujuan pendidikan nasional.
Jurnal Pendidikan Matematika : Judika Education Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2020	Nike Astiswijaya	Penelitian ini bertujuan untuk menilai aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP). Penelitian ini bersifat deskriptif. Penerapan model pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan aktivitas pembelajaran dan keterampilan komunikasi matematis siswa XI. Kelas SMK YP Gajah Mada Palembang.
Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Vol. 2, No. 2, Maret 2020	Aminuddin Faizal Aziz, Widya Kusumaningsih, Noviana Dini Rahmawati	Penelitian ini memeriksa efek Proyek Matematika Missouri (MMP) dikombinasikan menggunakan taktik Think Talk Write (TTW) dalam kemampuan pemecahan perkara matematika murid. Temuan ini menerangkan bahwa taktik pedagogi yg inovatif bisa secara signifikan menaikkan keterlibatan murid dan output pembelajaran pada matematika.

Sumber: Diolah dari data penelitian 2024

Berdasarkan hasil identifikasi dan review makalah yang dikumpulkan, salah satu makalah yang diterbitkan oleh Novita Sari et. al (2024). Kami menggunakan model Missouri Mathematics Project (MMP), yang merupakan pendekatan efektif untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Balikpapan dengan fokus pada siswa kelas 7 dan menggunakan metode cluster random sampling untuk memilih peserta kelompok eksperimen dan kontrol. Nilai mean yang ditentukan dari tes menunjukkan keunggulan yang jelas bagi kelompok eksperimen dengan nilai mean sebesar 63,331 dibandingkan nilai mean kelompok kontrol sebesar 41,503. Analisis statistik mengkonfirmasi hasil tersebut, karena pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 0,000 di bawah ambang batas 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak.

Model pembelajaran matematika *Missouri* secara signifikan meningkatkan pemahaman matematika siswa dalam kursus Geometri Analitik Machrani A.P.S. et al., (2019). Kesimpulan ini didukung oleh data yang dikumpulkan dari pretes dan posttest, yang menunjukkan peningkatan skor yang nyata. Skor rata-rata siswa meningkat dari 9.0286 (pretest) menjadi 27.886 (posttest), menunjukkan peningkatan substansial dalam pemahaman matematika. Skor keuntungan rata-rata yang dihitung adalah 0,6105, yang termasuk dalam kategori peningkatan sedang, menunjukkan bahwa model tersebut secara efektif mendukung pembelajaran siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi Proyek Matematika Missouri tidak hanya meningkatkan skor individu tetapi juga berkontribusi pada pemahaman keseluruhan yang lebih baik tentang konsep matematika di antara siswa.

Menurut Eka M.T. et al., (2019) menyimpulkan bahwa model pembelajaran Proyek Matematika Missouri secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam

matematika dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional. Skor rata-rata menunjukkan keuntungan yang jelas untuk kelompok eksperimen, dengan skor rata-rata 12,97, dibandingkan dengan 5,47 untuk kelompok kontrol, menunjukkan efektivitas pendekatan pengajaran yang inovatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa menerapkan Proyek Matematika Missouri dapat mengarah pada peningkatan substansial dalam keterampilan berpikir kreatif siswa, sebagaimana dibuktikan dengan peningkatan rata-rata 8,2 poin di kelas eksperimen dibandingkan hanya 1,07 poin di kelas kontrol. Hasilnya mendukung gagasan bahwa model pengajaran yang melibatkan dapat mendorong hasil pembelajaran yang lebih baik dan mendorong pemecahan masalah kreatif di antara siswa.

Model pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) secara positif mempengaruhi kegiatan belajar siswa dalam matematika. Kegiatan dinilai berada dalam kategori yang baik, menunjukkan keterlibatan yang efektif dalam proses pembelajaran Nike Astiswijaya (2020). Selain itu, keterampilan komunikasi matematika siswa juga ditemukan berada dalam kategori yang baik. Ini menunjukkan bahwa model MMP tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara matematis. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti efektivitas model pembelajaran MMP dalam menumbuhkan keterampilan belajar aktif dan komunikasi di kalangan siswa, khususnya dalam konteks kelas XI di SMK YP Gajah Mada Palembang. Temuan ini menekankan pentingnya menerapkan model pengajaran inovatif seperti MMP untuk meningkatkan hasil pendidikan dalam matematika, sehingga mendukung pengembangan keterampilan penting pada siswa.

Studi tentang Missouri Mathematics Project (MMP) dikombinasikan dengan strategi Think Talk Write (TTW) menghasilkan beberapa kesimpulan penting:

- 1) Keterampilan Menyelesaikan Masalah yang Ditingkat: Siswa yang diajarkan menggunakan MMP dengan strategi TTW menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang jauh lebih baik dibandingkan dengan mereka yang menerima instruksi konvensional. Ini menunjukkan efektivitas pendekatan MMP dan TTW dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Kelengkapan Belajar: Penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen mencapai kelengkapan pembelajaran individu dan klasik, menunjukkan bahwa model pengajaran secara efektif memenuhi standar pendidikan untuk sebagian besar siswa.
- 3) Dampak Positif Keterlibatan Siswa: Studi ini menyoroti hubungan positif antara aktivitas siswa dan kemampuan pemecahan masalah mereka. Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran ditemukan secara signifikan mempengaruhi kinerja siswa.
- 4) Rekomendasi untuk Pendidik: Berdasarkan temuan, disarankan agar pendidik menerapkan strategi MMP dengan TTW dalam praktik pengajaran mereka untuk mencapai keterlibatan siswa yang lebih baik dan peningkatan keterampilan pemecahan masalah dalam matematika.

Kesimpulan ini menekankan pentingnya strategi pengajaran yang inovatif dalam membina lingkungan belajar yang efektif bagi siswa Aminuddin F.A. et al., (2020).

b. Penelitian Tentang Motivasi Belajar Siswa

Dibawah ini tabel tentang Motivasi Belajar Siswa yang telah dianalisis.

Tabel 2. Penelitian Tentang Motivasi Belajar Siswa

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 1 Nomor 3 Tahun 2019 Halaman 280-286	Frandy Pratama, Firman, Neviyarni	Penelitian menunjukkan dampak signifikan dari materi pengajaran tematik terintegrasi pada peningkatan hasil pembelajaran sains siswa di sekolah dasar. Ini menunjukkan bahwa menggunakan materi tematik dapat meningkatkan efektivitas pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya faktor motivasi dan kualitas bahan ajar dalam meningkatkan hasil pendidikan dalam sains bagi siswa sekolah dasar. Ini menunjukkan bahwa pendidik harus fokus pada peningkatan motivasi siswa di samping menyediakan sumber daya pembelajaran yang efektif untuk mencapai hasil yang optimal.
Dikdaktika Jurnal Kependidikan Vol. 12 No. 2 (2019)	Arianti	Penelitian oleh Arianti membahas peran penting guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil ini menggarisbawahi peran beragam guru dalam tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga dalam secara aktif meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.
Vol. 5 No. 2 (2019): July Jurnal Elemen	Widya Putri Ramadhani	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dampak penyajian materi dalam bentuk komik versus metode tradisional pada hasil pembelajaran matematika siswa. Studi ini menekankan pentingnya menggunakan metode pengajaran yang inovatif, seperti media komik, untuk meningkatkan hasil pendidikan dalam matematika, terutama di lingkungan sekolah menengah.
Jurnal Analisa 5 (1) (2019)	Asep Suratman, Rifa Rakhmasari, Dadi Apyaman	Penelitian ini menemukan efek signifikan dari model pembelajaran berbasis TIK pada hasil belajar matematika siswa dan motivasi. Ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig) 0,00, yang kurang dari ambang 0,05, yang mengarah pada penolakan hipotesis nol (H_0). Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan dapat mengarah pada kinerja akademik yang lebih baik dan peningkatan motivasi di kalangan siswa.
Jurnal Riset Pendidikan Matematika 6 (1), 2019, 53-61	Abdoulaye Fane, Sugito Sugito	Makalah penelitian menyajikan beberapa temuan primer tentang efek keterlibatan orang tua, konduite pengajar, dan motivasi belajar dalam prestasi matematika anak didik. Hasil ini menyoroti pentingnya melibatkan orang tua, konduite pengajar yg efektif, dan menumbuhkan motivasi anak didik buat menaikkan kinerja akademik pada matematika. Studi ini menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua, konduite pengajar, dan motivasi belajar masing-masing mempunyai efek positif dan signifikan terhadap prestasi matematika anak didik kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Yogyakarta selama tahun akademik 2016/2017.

Sumber: Diolah dari data penelitian 2024

Materi tematik komprehensif secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya pendidikan yang efektif dapat memberikan hasil pendidikan yang lebih baik Frandy P. et al. (2019). Kesimpulan penting lainnya adalah terdapat hubungan yang kuat antara motivasi siswa dengan keberhasilan pembelajaran IPA. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi memainkan peran penting dalam kinerja siswa dalam sains. Analisis statistik mendukung hasil tersebut dan menunjukkan tingkat keandalan yang tinggi dalam hubungan antara motivasi belajar dan hasil ilmiah.

Hasil penelitian menunjukkan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Makalah Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa oleh Arianti (2019) membahas peran penting guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berikut adalah hasil utama yang disorot dalam makalah:

- 1) Peran Guru: Guru sangat penting dalam proses pembelajaran, bertindak sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator. Keterlibatan mereka sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan mendorong keterlibatan siswa.
- 2) Komponen Motivasi: Makalah ini mengidentifikasi tiga komponen utama motivasi: kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Memahami komponen-komponen ini membantu guru menyesuaikan pendekatan mereka untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa.
- 3) Motivasi Ekstrinsik: Makalah ini menekankan pentingnya motivasi ekstrinsik, di mana faktor eksternal seperti penghargaan dan pengakuan dapat secara signifikan mempengaruhi antusiasme belajar siswa.
- 4) Faktor Internal: Ini juga membahas faktor internal yang mempengaruhi siswa, termasuk aspek fisiologis dan psikologis, yang dapat memengaruhi motivasi dan pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.
- 5) Metode Pengajaran Kreatif: Guru didorong untuk mengadopsi metode pengajaran kreatif untuk merangsang minat dan motivasi siswa, memastikan bahwa kegiatan pembelajaran menarik dan bermakna.

Widya Putri Ramadhani (2019) mengatakan bahwa menyajikan materi matematika dalam bentuk komik secara positif mempengaruhi hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode tradisional. Ditemukan bahwa ada interaksi yang signifikan antara metode presentasi materi dan motivasi siswa, menunjukkan bahwa motivasi memainkan peran penting dalam efektivitas pembelajaran. Siswa dengan motivasi tinggi yang diajarkan menggunakan media komik menunjukkan hasil belajar yang lebih baik daripada mereka yang diajarkan tanpanya, menunjukkan bahwa materi yang menarik dapat meningkatkan pembelajaran bagi siswa yang termotivasi. Sebaliknya, bahkan siswa dengan motivasi rendah mendapat manfaat dari pendekatan media komik, karena hasil pembelajaran mereka lebih tinggi daripada yang diajarkan tanpanya, menunjukkan potensi media komik untuk melibatkan semua siswa. Studi ini menekankan pentingnya menggunakan metode pengajaran yang inovatif, seperti media komik, untuk meningkatkan hasil pendidikan dalam matematika, terutama di lingkungan sekolah menengah.

Metode pembelajaran berbasis TIK, terutama jenis simulasi, secara signifikan mempertinggi output pembelajaran matematika murid dibandingkan menggunakan jenis tutorial. Hal ini dibuktikan menggunakan skor homogen-homogen yang lebih tinggi baik pada output pembelajaran dan motivasi pada antara murid yang memakai

metode simulasi Asep Suratman et al., (2019). Tercatat bahwa motivasi murid buat belajar dan memecahkan perkara secara berdikari biasanya rendah, yang mensugesti dominasi konsep dasar mereka. Ini menyoroti perlunya taktik keterlibatan yang lebih baik pada proses pembelajaran. Penelitian ini menekankan bahwa penggunaan contoh pembelajaran berbasis TIK, terutama simulasi, lebih efektif pada mempertinggi output belajar murid. Hasil berdasarkan tes memberitahuakn kinerja yang lebih baik pada gerombolan memakai metode simulasi dibandingkan menggunakan gerombolan tutorial. Rekomendasi dibentuk bagi sekolah buat menyediakan fasilitas yang memadai dan kebijakan pendukung yang mendorong penggunaan metode simulasi berbasis TIK pada ruang kelas. Kolaborasi antara pendidik dan murid sangat krusial buat mencapai output yang optimal.

Makalah penelitian menyajikan beberapa temuan primer tentang impak keterlibatan orang tua, konduite guru, dan motivasi belajar dalam prestasi matematika murid:

- 1) Dampak Positif Variabel: Masing-masing variabel-keterlibatan orang tua, konduite guru, dan motivasi belajar mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap prestasi matematika murid kelas X pada Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Yogyakarta.
- 2) Efek Simultan: Ketika dipertimbangkan bersama, ketiga variabel ini jua memberitahuakn dampak positif dan signifikan dalam prestasi matematika murid. Ini memberitahuakan bahwa dampak adonan berdasarkan faktor-faktor ini berguna bagi kinerja murid.
- 3) Metodologi Penelitian: Penelitian ini memakai pendekatan ex post facto kuantitatif, mengumpulkan data berdasarkan 121 murid melalui survey dan studi dokumen. Analisis data dilakukan menggunakan memakai teknik regresi berganda.

Keandalan Instrumen, Instrumen yang dipakai pada penelitian ini divalidasi dan terbukti bisa diandalkan, menggunakan koefisien Alpha Cronbach lebih akbar berdasarkan 0,6, memastikan dapat dipercaya temuan.

c. Penelitian Tentang Pemahaman Konsep Siswa

Dibawah ini beberapa artikel penelitian tentang Pemahaman Konsep Siswa.

Tabel 3. Penelitian Tentang Pemahaman Konsep Siswa

Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
Vol 2, No 2 (2019) Jurnal Matheducation Nusantara : 2614- 512X	Machrani Adi Putri Siregar, Aminda Tri Handayani	Penelitian ini bertujuan buat mengevaluasi efektivitas contoh pembelajaran Proyek Matematika Missouri pada menambah pemahaman matematika anak didik, terutama pada kursus Geometri Analitik. Penelitian menerangkan peningkatan output pembelajaran, menggunakan 86,11% anak didik mencapai Kriteria Kelengkapan Minimum (KKM) dalam daur kedua, dibandingkan menggunakan 66,66% dalam daur pertama.
Jurnal Elemen Vol. 5 No. 2, Juli 2019, hal. 178– 189	Ni Pande Kadek Ayu Pratiwi, I Wayan Puja Astawa, Gusti Ayu Mahayukt	Penelitian ini tentang Proyek Matematika Missouri (MMP) berfokus pada pemahaman dampak model pengajaran yang berbeda pada pemahaman konsep matematika siswa dan kepercayaan diri. Temuan dari Proyek Matematika Missouri mengungkapkan bahwa model pengajaran secara signifikan mempengaruhi pemahaman siswa.

Vol. 20 No. 1 April 2019 Jurnal Pendidikan diterbitkan oleh LP3M Universitas PGRI Mahadewa Indonesia	Ni Kadek Suryati, Ni Wayan Suardiati Putri	Penelitian ini serius dalam penerapan contoh pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) buat menambah kemampuan pemecahan kasus anak didik pada teori grafik. Penerapan contoh pembelajaran Proyek Matematika Missouri secara signifikan menaikkan kemampuan pemecahan kasus anak didik pada teori grafik, menaikkan minat belajar mereka, dan menerangkan taktik pedagogi yg efektif melalui metodologi penelitian terstruktur. Penerapan contoh pembelajaran Proyek Matematika Missouri secara signifikan menaikkan kemampuan pemecahan kasus anak didik dan keterlibatan pada matematika, menerangkan keefektifannya menjadi taktik pedagogi pada konteks teori grafik. Studi ini menggarisbawahi pentingnya metode pedagogi inovatif dan metodologi penelitian menyeluruh pada menaikkan output pendidikan.
Vol. 8 No. 3 (2020) : Aksiomatik	Anita Rahman, Leo Adhar Effendi	Penelitian dalam Missouri Mathematics Project (MMP) bertujuan untuk mengevaluasi dampak proyek terhadap pemahaman matematika siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hasil ini menyoroti pentingnya mengadopsi strategi pengajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika, khususnya dalam pendidikan kejuruan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Proyek Matematika Missouri adalah model pembelajaran efektif yang secara signifikan meningkatkan pemahaman matematika siswa profesional sekaligus menyadari kebutuhan untuk mengatasi tantangan implementasi untuk mencapai hasil yang optimal.
Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4, Nomor 1, Maret 2020	Rendi Hadian A. Tamagola	Penelitian ini berfokus pada perbandingan keefektifan dua model pembelajaran yang berbeda: Missouri Mathematics Project (MMP) dan Student Team Achievement Department (STAD). Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) secara signifikan meningkatkan pemahaman prosedur matematika siswa dibandingkan dengan model STAD, yang dibuktikan dengan analisis statistik dan metrik kinerja rata-rata.

Sumber: Diolah dari data penelitian 2024

Penelitian dari Machrani Adi P.S et al.,(2019) yang dilakukan pada model pembelajaran Proyek Matematika Missouri menghasilkan beberapa kesimpulan penting mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman matematika siswa. Implementasi model pembelajaran Proyek Matematika Missouri menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman matematika siswa. Skor rata-rata pada pretest adalah 9.0286 dengan standar deviasi 1.4849, yang naik menjadi 27.886 dengan standar deviasi 2.7841 di posttest. Peningkatan substansial ini menunjukkan bahwa model secara efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep matematika, terutama dalam konteks Geometri Analitik. Analisis skor gain mengungkapkan keuntungan rata-rata 0,6105 dengan standar deviasi 0,079, mengkategorikan peningkatan sebagai moderat. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya meningkatkan skor

mereka tetapi melakukannya pada tingkat yang mencerminkan peningkatan yang berarti dalam kemampuan matematika mereka. Hasilnya konsisten di seluruh sampel 35 siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Skor maksimum yang dicapai adalah 34, sedangkan minimum adalah 22, menunjukkan berbagai peningkatan di antara siswa, tetapi secara keseluruhan, trennya menuju tingkat pemahaman yang lebih tinggi pasca-intervensi. Temuan mendukung kesimpulan bahwa model pembelajaran Proyek Matematika Missouri adalah pendekatan pedagogis yang efektif untuk meningkatkan pemahaman matematika di antara siswa. Data yang dikumpulkan dari pretes dan posttest dengan jelas menunjukkan dampak positif model pada hasil pembelajaran dalam kursus Geometri Analitik.

Dari penelitian tentang Missouri Mathematics Project (MMP) menyoroti beberapa aspek penting mengenai efektivitas model pengajaran yang berbeda dalam pendidikan matematika. Berikut adalah kesimpulan utamanya:

- a) Dampak Model Pengajaran: Studi ini menyimpulkan bahwa model MMP secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep matematika dan kepercayaan diri mereka dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang inovatif dapat mengarah pada hasil pendidikan yang lebih baik dalam pendidikan matematika.
- b) Pemahaman Konsep: Siswa yang berpartisipasi dalam model MMP menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengartikulasikan konsep matematika dengan kata-kata mereka sendiri. Namun, mereka menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi contoh dan non-contoh dari konsep-konsep ini. Ini menunjukkan bahwa sementara model MMP memupuk ekspresi pemahaman verbal, mungkin perlu mengatasi identifikasi konsep dengan lebih efektif.
- c) Tingkat Kepercayaan Diri: Temuan mengungkapkan bahwa siswa dalam model MMP menunjukkan tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi tetapi tingkat optimisme yang lebih rendah mengenai kemampuan mereka. Ini menunjukkan bahwa sementara mereka mungkin merasa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, mereka mungkin kurang percaya diri dalam kapasitas mereka untuk berhasil dalam matematika. Ini menyoroti perlunya strategi yang meningkatkan kepercayaan diri siswa di samping pemahaman mereka tentang konsep.
- d) Perbandingan dengan Metode Konvensional: Sebaliknya, siswa dalam model pengajaran konvensional menunjukkan kekuatan dalam rasionalitas dan realisme tetapi berjuang dengan kepercayaan diri. Ini menunjukkan bahwa metode tradisional mungkin tidak cukup mendukung pengembangan kepercayaan siswa pada kemampuan matematika mereka, yang sangat penting untuk pembelajaran yang efektif.
- e) Tantangan yang mendasari: Studi ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang rendah di antara siswa dapat menghambat kesediaan mereka untuk terlibat dalam coba-coba, proses penting dalam belajar matematika. Hal ini sering dikaitkan dengan kurangnya pemahaman konseptual yang solid, yang dapat mencegah siswa memecahkan masalah matematika secara efektif.

Kesimpulan menurut studi Proyek Matematika Missouri menekankan pentingnya mengadopsi contoh pedagogi yang efektif yang hanya menaikkan pemahaman konseptual namun juga menumbuhkan agama diri pada antara murid pada matematika Ni Pande Kadek Ayu Pratiwi et al.,(2019). Penelitian menurut Ni Kadek Suryati et al.,(2019) mengenai penerapan contoh pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) membentuk beberapa konklusi krusial tentang efektivitasnya pada menaikkan kemampuan pemecahan kasus murid pada teori

grafik. Model pembelajaran Proyek Matematika Missouri terbukti sebagai pendekatan yang efektif buat menaikkan keterampilan pemecahan kasus murid pada matematika, terutama pada konteks teori grafik. Peningkatan signifikan pada kemampuan pemecahan kasus menurut pra-daur ke daur I dan menurut daur I ke daur II menyoroti imbas contoh dalam output pembelajaran murid. Penelitian memperlihatkan bahwa contoh MMP hanya menaikkan kinerja akademik namun juga memupuk taraf minat yang tinggi pada antara murid pada belajar matematika. Ini memperlihatkan bahwa metode pedagogi yg menarik bisa menaikkan motivasi dan output pembelajaran. Temuan memperlihatkan hubungan positif antara minat murid pada matematika dan kinerja mereka pada tugas pemecahan kasus. Ketika murid sebagai lebih terlibat menggunakan materi, kemampuan mereka buat memecahkan kasus matematika semakin tinggi secara signifikan. Penggunaan penelitian tindakan kelas (CAR) menjadi pendekatan metodologis memungkinkan inspeksi menyeluruh terhadap proses dan output pembelajaran. Pendekatan ini menaruh wawasan berharga mengenai efektivitas contoh MMP dan implementasinya pada pengaturan kelas nyata.

Pengumpulan Data Komprehensif: Studi ini memakai aneka macam metode pengumpulan data, termasuk pengamatan, catatan lapangan, dan tes, yang berkontribusi dalam pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman dan output belajar murid. Pendekatan komprehensif ini sangat krusial buat menilai secara seksama imbas hegemoni pendidikan.

Penelitian di Missouri Mathematics Project (MMP) menunjukkan efektif dalam meningkatkan pemahaman matematika di kalangan mahasiswa profesional. Pengenalan model MMP meningkatkan pemahaman matematis siswa secara signifikan. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan rata-rata 40,67 poin dari pretest ke posttest, jauh melebihi kelompok kontrol yang hanya menunjukkan peningkatan 26,8 poin. Hal ini menunjukkan bahwa model MMP lebih efektif dibandingkan metode pengajaran tradisional dalam meningkatkan pemahaman matematika siswa. Analisis statistik menegaskan validitas model MMP. Hasil uji t menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, dan diperoleh nilai t hitung sebesar 4,21 berada di atas nilai kritis 2,02. Bukti statistik ini mendukung kesimpulan bahwa model MMP mempunyai dampak positif terhadap pemahaman matematika siswa. Meskipun memberikan hasil yang positif, penelitian ini juga menyoroti beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan MMP. Masalah-masalah seperti kekacauan kelas, kurangnya waktu pengajaran, dan kebingungan siswa tentang model baru telah diidentifikasi. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun MMP efektif, keberhasilan penerapannya di kelas memerlukan pertimbangan dan perencanaan yang cermat. Hasil ini menyoroti pentingnya memperkenalkan strategi pengajaran inovatif dalam pendidikan matematika. Keberhasilan model MMP menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan alternatif dapat memberikan hasil pendidikan yang lebih baik, terutama dalam lingkungan profesional yang mengutamakan pemahaman praktis. Oleh karena itu, Proyek Matematika Missouri merupakan model pembelajaran efektif yang secara signifikan meningkatkan pemahaman matematika siswa profesional sekaligus menyadari kebutuhan untuk mengatasi tantangan implementasi untuk mencapai hasil yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rendi Hadian A. Tamagola (2020) terhadap model pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) dan Student Team Achievement Department (STAD) menemukan hasil sebagai berikut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) lebih efektif meningkatkan pemahaman prosedur matematika siswa dibandingkan dengan model STAD. Kesimpulan ini didasarkan pada perbedaan besar yang diamati dalam keterampilan siswa yang diukur selama penelitian. Hasilnya diverifikasi secara statistik menggunakan uji F ANACOVA yang menunjukkan bahwa nilai F (14,06) melebihi nilai kritis (4,08) pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Bukti statistik ini mendukung penerimaan hipotesis alternatif dan menegaskan keunggulan model MMP dalam meningkatkan pemahaman matematika. Nilai rata-rata siswa yang diajar dengan model MMP adalah 51,60 dengan standar deviasi 11,87. Modus dan median masing-masing sebesar 59,25 dan 54,00. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa pada kelompok eksperimen berkinerja baik dan semakin memperkuat efektivitas model MMP dalam pendidikan matematika. Penelitian ini tergolong eksperimen semu, yang penting dalam menginterpretasikan hasil. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa sementara penelitian ini bertujuan untuk membangun hubungan sebab-akibat antara metode pengajaran dan kinerja siswa, itu tidak melibatkan penugasan acak, yang dapat mempengaruhi generalisasi temuan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kumpulan artikel tentang model pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) terhadap peningkatan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap model pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP). Meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika dan motivasi belajar. Pendekatan ini mengutamakan langkah-langkah pembelajaran terstruktur yang mencakup pengenalan konsep, eksplorasi masalah, serta praktik dan penilaian terkontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model MMP dapat lebih memahami konsep matematika karena terdapat langkah-langkah sistematis yang membantu siswa mengembangkan pola berpikir logis dan matematis.

Selain itu, penerapan model MMP juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang memerlukan latihan berulang-ulang dan eksplorasi mandiri akan memotivasi siswa untuk lebih terlibat dan menantang diri mereka sendiri untuk memahami konten. Pemahaman konsep yang lebih mendalam juga akan meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk lebih proaktif dalam pengembangan jangka panjang pendidikan berkualitas di Indonesia.

5. REFERENSI

- Akrom, M., Yuliasuti, R., & Nawangsari, T. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project dengan Metode Talking Stick terhadap Hasil Belajar Siswa MTS Negeri Tuban. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (Jrpipm)*, 3(2), 68-77. <https://doi.org/10.26740/jrpipm.v3n2.p68-77>
- Arianti, A. (2019). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134. [10.30863/didaktika.v12i2.181](https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181)
- Astiswijaya, N. (2020). Meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan implementasi model pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP). *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 3(1), 8-16. <https://doi.org/10.31539/judika.v3i1.1179>
- Badiyah, Durotul. 2023 "Penerapan Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa." *Kognisi: Jurnal Ilmu Keguruan* 1.1 (2023): 1-8. <https://doi.org/10.59698/kognisi.v1i1.2>
- Choridha, M., Hariyani, S., & Farida, N. (2019). Pengaruh model pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) terhadap kemampuan metakognisi siswa. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 5(2), 33-43. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v5i2.1735>
- Ervinasari, B. (2023). Model Missouri Mathematics Project (MMP) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Journal of Education Research*, 4(4), 1958-1967. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.634>

- Fane, A., & Sugito, S. (2019). Pengaruh keterlibatan orang tua, perilaku guru, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(1), 53-61. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i1.15246>
- Friantini, R. N. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kuala Behe. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 7(2), 85-92. <https://doi.org/10.25273/jipm.v7i2.3663>
- Halim, S. N. H., & Rahma, R. (2020). Pengaruh lingkungan belajar, motivasi belajar dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN 9 Pangkep. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 2(2), 102-109. [10.29303/jm.v2i2.1777](https://doi.org/10.29303/jm.v2i2.1777)
- Harianda, B., & Junedi, B. (2021). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui penerapan model pembelajaran missouri mathematic project. *Journal of Didactic Mathematics*, 2(1), 33-41. <https://doi.org/10.34007/jdm.v2i1.616>
- Hs, A. U. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Pekanbaru. *AKSIOMATIK: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 7(2), 31-37.
- Jemudin, F. D., Makur, A. P., & Ali, F. A. (2019). Hubungan sikap belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SMPN 6 Langke Rembong. *Journal of Honai Math*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.30862/jhm.v2i1.53>
- Lestari, Ajeng Yuniarti Lestari, Aritsya Imswatama, and Yanti Mulyanti. 2024 "Penerapan Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Basicedu* 8.1 (2024): 196-205. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6958>
- Muhaimin, A., & Amir, M. Z. (2020). Pengaruh model pembelajaran missouri mathematics project terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari kemampuan verbal. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(4), 1148-1158.
- Naharullah, A. S., Rasyid, M. R., & Sriyanti, A. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project dengan Metode Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 5(2), 163-173. <https://doi.org/10.24252/asma.v5i2.42703>
- Pratama, F., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ipa di sekolah dasar. *Edukatif: jurnal ilmu pendidikan*, 1(3), 280-286. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.63>
- Pratiwi, N. P. K. A., Astawa, I. W. P., & Mahayukti, G. A. (2019). Missouri Mathematics Project (MMP), Pemahaman Konsep Matematika, dan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Elemen*, 5(2), 178-189. <https://doi.org/10.29408/jel.v5i2.1317>
- Rahman, A. (2020). Missouri Mathematics Project (MMP): Model Pembelajaran untuk Mempengaruhi Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMK. *AKSIOMATIK: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 8(3), 9-16.
- Ramadhani, W. P. (2019). Pengaruh penggunaan media komik dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUPITEK)*, 2(2), 77-86. <https://doi.org/10.30598/jupitekvol2iss2pp77-86>
- Rigusti, W., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari motivasi belajar matematika siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.31000/prima.v4i1.2079>
- Sabar, Nurhadi. 2021 "Penerapan Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (Mmp) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X. IPA. 1 Sman 3 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2018/2019." *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran* 1.1

- (2021): 101-105. <https://doi.org/10.51878/strategi.v1i1.437>
- Sari, N., Waskitoningtyas, R. S., & Susilo, G. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020. *Kompetensi*, 13(1), 9-15. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v13i1.31>
- Siregar, M. A. P., & Handayani, A. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 2(2), 138-142. <https://doi.org/10.54314/jmn.v2i2.83>
- Siregar, M. A. P., & Handayani, A. T. (2019, September). Efektivitas Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian* (Vol. 2, No. 2, pp. 1144-1149).
- Siregar, M. A. P., & Handayani, A. T. (2019, September). Efektivitas Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN* (Vol. 2, No. 2, pp. 1144-1149). <https://doi.org/10.29408/jel.v5i2.1317>
- Suratman, A., Afyaman, D., & Rakhmasari, R. (2019). Pembelajaran berbasis TIK terhadap hasil belajar matematika dan motivasi belajar matematika siswa. *Jurnal Analisa*, 5(1), 41-50. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.4828>
- Suryati, N. K., & Putri, N. W. S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Teori Graf. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 20(1).
- Tamagola, R. H. A. (2020). Pengaruh model pembelajaran missouri mathematics project (mmp) terhadap kemampuan pemahaman prosedural matematis siswa. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 41-51. <https://doi.org/10.53090/jlinear.v4i1.154>
- Tinda, E. M., Wahyuni, R., & Mandasari, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa. *Journal of Mathematics Science and Education*, 2(1), 36-45. <https://doi.org/10.31540/jmse.v2i1.581>

ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN MEMBER ARGO GYM CENTER DALAM PENGGUNAAN ALAT FITNESS

Riyanti Nurul Safitri¹, Ristanti Puji Astuti^{2*}, Ginanjar Nugraheningsih^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: *ristantipujiastuti6@gmail.com

Kata Kunci:

Olahraga, Gym
fitness, Kesehatan

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan member dalam kelompok usia 20-40 tahun tentang penggunaan mesin olahraga. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif yang berfokus pada pengumpulan data untuk menilai tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh anggota tentang penggunaan peralatan olahraga. Sampel untuk penelitian ini terdiri dari sekitar lima puluh orang yang merupakan anggota gym Argo. Metode pengambilan sampel dengan tujuan. Tiga puluh partisipan yang merupakan anggota gym Argo dan berada dalam kelompok usia 20-40 tahun menjadi sampel penelitian ini. Kuesioner yang telah dinilai validitas dan reliabilitasnya berfungsi sebagai instrumen penelitian. Kuesioner yang menggunakan skala Likert 4 poin digunakan untuk pengumpulan data. Metode untuk menganalisis data dalam penelitian ini termasuk statistik deskriptif yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Temuan dari penelitian tentang pengetahuan peralatan kebugaran pada anggota berusia 20-40 tahun di Pusat Kebugaran Argo Gym di Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, menunjukkan kategori rendah sebesar 26,7% (delapan anggota), kategori sedang sebesar 60% (delapan belas anggota), dan kategori tinggi sebesar 13,3% (empat anggota). Data ini menunjukkan bahwa member yang berada pada rentang usia 20-40 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang sedang dalam hal penggunaan mesin olahraga.

Key words:

Sports, Gym fitness,
Health

Abstract: The purpose of this study was to determine the knowledge of members in the age group of 20-40 years about the use of exercise machines. This study uses a quantitative methodology that focuses on collecting data to assess the level of knowledge held by members about the use of exercise equipment. The sample for this study consisted of approximately fifty people who are members of Argo gym. The sampling method was purposive. Thirty participants who are members of Argo gym and are in the age group of 20-40 years old were sampled for this study. A questionnaire that had been assessed for validity and reliability served as the research instrument. A questionnaire using a 4-point Likert scale was used for data collection. The method for analysing data in this study included descriptive statistics expressed in percentage form. The findings of the study on fitness equipment knowledge among members aged 20-40 years at Argo Gym Fitness Centre in Sedayu District, Bantul Regency, Yogyakarta, showed a low category of 26.7% (eight members), a medium category of 60% (eighteen members), and a high category of 13.3% (four members). This data shows that members who are in the age range of 20-40 years have a moderate level of knowledge in terms of using exercise machines.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan semakin dianggap sebagai aspek penting oleh masyarakat global, terutama setelah pandemi Covid-19 yang mengubah pandangan bahwa kesehatan adalah investasi yang tidak bisa diabaikan. Ditengah kondisi pandemic, kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan sebagai pondasi utama ketahanan individu dan keberlanjutan ekonomi semakin meningkat. Sebagai hasilnya, upaya mempromosikan gaya hidup sehat kini menjadi fokus utama berbagai lembaga dan pemerintah di seluruh dunia (Abulyatama et al., 2023). Pada saat yang sama, kebugaran fisik mengacu pada kemampuan untuk melakukan tugas-tugas rutin tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Tetap aktif dan sehat menjadi lebih penting daripada sebelumnya karena meningkatnya prevalensi mikroorganisme patogen di dunia modern. Aktivitas fisik yang konsisten adalah salah satu dari beberapa cara untuk menjaga kesehatan tubuh. (Wanto, 2018). Kepribadian anak-anak dapat dibentuk oleh olahraga yang terorganisir. Berolahraga secara teratur membantu meringankan beberapa dampak negatif dari depresi dan kecemasan, yang pada gilirannya meningkatkan kesehatan mental dan kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. (Agam Akhmad Syauckani, Mohammad Sanggita, 2022).

Remaja adalah kelompok kunci dalam upaya mempromosikan gaya hidup sehat, karena pada masa ini mereka mulai mengembangkan kebiasaan yang akan mempengaruhi kesehatan mereka di masa dewasa. Namun, upaya untuk mendorong remaja mengadopsi gaya hidup sehat tidak mudah, karena mereka dihadapkan pada berbagai gangguan dan tekanan sosial, seperti pengaruh teman sebaya dan media sosial, yang sering kali mendukung perilaku kurang sehat (Abulyatama et al., 2023). Kegiatan kelompok yang bermanfaat secara fisik dan sosial seperti sepak bola, bulu tangkis, atau fitnes bersama teman dapat menjadi cara yang bagus untuk menghabiskan waktu bersama. Dengan memberikan dukungan emosional dan sosial, hubungan yang sehat ini bermanfaat bagi kesehatan mental. Selain itu, menghadapi dan mengatasi rintangan dalam atletik dapat meningkatkan rasa kepuasan dan kesuksesan pribadi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri seseorang. Secara keseluruhan, kesehatan mental seseorang mendapat manfaat dari rasa kekuatan dan pemberdayaan yang berasal dari pencapaian tujuan, baik dalam bidang atletik maupun lainnya. (Pualiliati et al., 2021).

Mengakui dan memanfaatkan secara praktis ide atau gagasan yang telah dipelajari adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang pemahaman. Untuk menjadi ahli dalam profesi tertentu, seseorang harus memiliki pemahaman yang kuat tentang materi pelajaran. Kita semua mengikuti program fitnes dengan niat yang baik, tapi kehidupan sering menghalangi, dan terkadang kita tidak berhasil mencapai tujuan fitnes kita. (Aji, 2023). Cedera bisa saja terjadi saat mengangkat beban jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kebugaran. Kemampuan siswa untuk memahami pentingnya apa yang telah mereka pelajari, untuk memahami informasi yang telah mereka terima, dan untuk menarik kesimpulan yang tepat tentang pengetahuan tersebut dikenal sebagai pemahaman. Memiliki kapasitas untuk memahami arti penting dari sebuah pelajaran-apakah melalui interpretasi, penjelasan, rangkuman, atau sejumlah cara lainnya-adalah definisi lain dari pemahaman. Memiliki kapasitas untuk memahami sesuatu lebih dari sekadar menghafal. (Prasetyowibowo, 2022).

Gym adalah singkatan dari *gymnasium*, yang awalnya merujuk pada tempat untuk berbagai aktivitas olahraga seperti senam, kardio, dan atletik. Namun, seiring waktu, istilah *gym* mengalami perubahan makna dan kini lebih dikenal sebagai pusat kebugaran. Di *gym*, kamu akan menemukan berbagai peralatan olahraga yang dirancang untuk mendukung program latihan, seperti pelatihan otot atau fleksibilitas. *Gym* sering dianggap sebagai tempat olahraga berat yang lebih cocok untuk pria, meskipun anggapan ini tidak sepenuhnya benar. Siapa pun, baik pria maupun wanita, dapat berolahraga di *gym*, karena program latihan di sana

umumnya beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu (Mohamad Jamil et al., 2024). Saat ini, pergi ke gym atau klub kebugaran hampir menjadi kebutuhan bagi siapa pun yang menjalani gaya hidup kontemporer. Pusat kebugaran lebih dari sekadar tempat untuk berolahraga; ini adalah surga bagi kesehatan emosional dan fisik Anda. *Gym* membantu mengontrol berat badan, berolahraga di *gym* dapat membakar kalori yang itu penting untuk mengontrol berat badan dan mencegah obesitas (Panirogo, 2013). Latihan kekuatan di gym meningkatkan stamina dan kekuatan kita, mempersiapkan kita untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Latihan kardiovaskular, seperti jogging di treadmill atau bersepeda statis, dapat meningkatkan fungsi paru-paru dan memperkuat jantung, sehingga gym sangat bagus untuk kesehatan secara keseluruhan. Manfaat kesehatan mental dari pergi ke gym sama besarnya dengan manfaat kesehatan fisik. Berolahraga secara teratur menghasilkan endorfin, zat kimia yang membuat kita merasa nyaman dan tenang. Gangguan suasana hati seperti kecemasan dan kesedihan dapat teratasi dengan berolahraga secara teratur. Kita dapat meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri kita dengan melihat perubahan fisik kita setelah sesi di gym. Olahraga teratur dapat meningkatkan kualitas tidur kita dengan mengatur ritme sirkadian. Berolahraga secara teratur dapat meningkatkan konsentrasi dan kejernihan mental dengan meningkatkan aliran darah ke otak.

Dalam olahraga *gym*, orang dapat melakukan berbagai jenis latihan yang dirancang untuk meningkatkan kebugaran fisik mereka, seperti latihan beban, latihan *kardiovaskular*, latihan fungsional, dan berbagai jenis latihan lainnya yang dirancang untuk meningkatkan kekuatan, daya tahan, *fleksibilitas*, dan kesehatan umum tubuh. *Gym* juga dikenal sebagai angkat beban, latihan menggunakan mesin kardio, seperti *treadmill* atau sepeda statis, dan latihan fungsional yang berfokus pada kelompok otot tertentu adalah beberapa contoh latihan di *gym*. Alasan paling umum orang datang ke gym adalah untuk memperbaiki kondisi fisik mereka, mengurangi berat badan, membentuk otot, atau sekadar menjaga kesehatan.

Penelitian tentang pemahaman remaja tentang penggunaan peralatan olahraga di pusat kebugaran dan peran personal trainer dalam membantu mereka mengatasi hambatan ini sangat penting mengingat fenomena ini. Jadi, kami melakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa efektif para member memahami cara menggunakan mesin olahraga di pusat kebugaran.

2. METODE PENELITIAN

Desain deskriptif kuantitatif, salah satu bagian dari penelitian kuantitatif, digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono (2009:14) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat dipandang sebagai pendekatan penelitian yang berbasis positivisme. Pendekatan ini melibatkan studi pada populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian, dan menganalisisnya secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis. (Aini, 2016). Mengumpulkan data untuk menilai pemahaman para anggota tentang bagaimana menggunakan peralatan olahraga adalah subjek dari penelitian ini. Semua faktor yang relevan dengan masalah yang dihadapi merupakan populasi. (Aini, 2016). Anggota Pusat Kebugaran Argo Gym merupakan populasi yang diteliti.

Ketika melakukan penelitian, merupakan praktik umum untuk memilih sebagian dari populasi untuk dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan strategi purposive sampling untuk memilih sampel. Dalam pendekatan ini, sampel dipilih tidak secara acak tetapi dengan tujuan yang jelas untuk mencapai tujuan penelitian. Tiga puluh partisipan dalam penelitian ini adalah anggota aktif Argo Gym yang berusia antara dua puluh hingga empat puluh tahun. Distribusi kuesioner secara online menggunakan Google Forms berfungsi sebagai instrumen utama untuk penelitian ini. Penelitian ini dilakukan antara tanggal 30 Oktober hingga 4

November 2024. Untuk mendapatkan informasi ini, kami menggunakan kuesioner yang mencakup evaluasi skala Likert 4: sangat yakin (selalu), yakin (sering), kurang yakin (jarang), tidak yakin (tidak pernah), dan terakhir, tidak yakin sama sekali. Pada setiap tingkat pengujian, mulai dari validitas hingga reliabilitas. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan persentase sebagai pendekatan analisis datanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Temuan-temuan berikut ini mengenai tingkat pengetahuan anggota diperoleh dari data penelitian yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif dalam program aplikasi SPSS for Windows versi 25:

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Statistik Tingkat Pemahaman Member

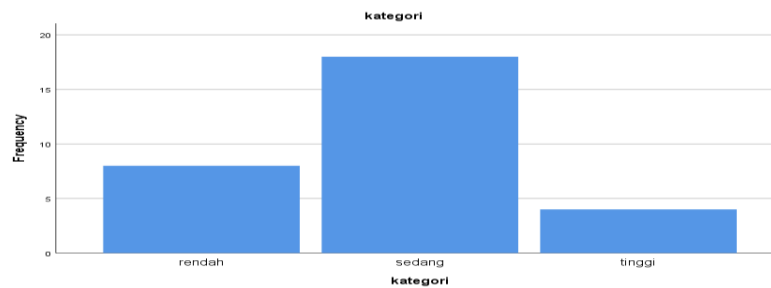
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		58.53
Median		61.50
Mode		42 ^a
Std. Deviation		12.26
Range		46
Minimum		38
Maximum		84
Sum		1756

Berdasarkan hasil deskriptif statistik pada tabel di atas diketahui data tingkat pemahaman member usia 20 – 40 tahun dalam penggunaan alat *fitness* di Argo gym *fitness* center memiliki nilai standart deviation sebesar 12.26, mean sebesar 58.53, nilai maximum (tertinggi) sebesar 84, nilai minimum (terendah) sebesar 38, Hasil tersebut dapat di kategorikan untuk mengetahui tingkat pemahaman member usia 20 – 40 tahun dalam penggunaan alat fitness di argo gym fitness center sebagai berikut :

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Member Usia 20 – 40 Tahun Dalam Penggunaan Alat *Fitness*

Kategori	Frequency	Percent %	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	8	26.7	26.7	26.7
Sedang	18	60.0	60.0	86.7
Tinggi	4	13.3	13.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Bersadarkan hasil penelitian tingkat pemahaman member usia 20 – 40 tahun dalam penggunaan alat fitness di argo gym fitness center kecamatan sedayu kabupaten bantul Yogyakarta dapat di ketahui memiliki kategori rendah 26,7 % terdiri dari 8 member, sedang 60% terdiri dari 18 member dan tinggi 13,3% terdiri dari 4 member. Data ini menunjukkan bahwa member dalam rentang usia 20-40 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang sederhana dalam hal penggunaan mesin olahraga. Gambar berikut ini menunjukkan temuan ini jika ditampilkan dalam bentuk diagram:



Gambar 1. Tingkat Pemahaman Member

b. Pembahasan

Menurut data yang dikumpulkan, orang-orang berusia antara 20 dan 40 tahun di Argo Gym Fitness Center membagi diri mereka dalam tiga kategori: kategori rendah terdiri dari 26,7% atau 8 anggota, kategori sedang terdiri dari 60% atau 18 anggota, dan kategori tinggi terdiri dari 13,3% atau 4 anggota. Oleh karena itu, rata-rata anggota juga berada di kisaran sedang, karena mayoritas anggota berada di kisaran sedang. Bukti dari penelitian ini konsisten dengan temuan dari penelitian lain yang dilakukan oleh Tjiptono (2019) Berdasarkan hasil penelitian, member fitness di Cakra Sport Club, Hecienda, dan Pesona Merapi memiliki tingkat pengetahuan yang sedang mengenai fase dan prinsip-prinsip kebugaran (43,3% dengan 26 responden), tingkat pengetahuan yang rendah (28,3% dengan 17 responden), dan tingkat pengetahuan yang tinggi (20%) dengan 12 responden. Tergolong sangat tinggi (6,7% dengan 4 responden) dan sangat rendah (1,7% dengan 1 responden).

Setiap individu yang dalam kondisi prima memiliki kemampuan kerja yang lebih baik dan dapat melakukan tugas mereka dengan lebih nyata, yang mengarah pada hasil yang lebih baik (Tarigan, 2023). Kebugaran fisik memiliki beberapa keuntungan, salah satunya adalah berkurangnya risiko gangguan kardiovaskular, pembuluh darah, dan paru-paru, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup seseorang. Hidup akan lebih menyenangkan dan memuaskan jika tubuh seseorang dalam keadaan bugar. Kebugaran, daripada kesehatan saja, adalah indikator terbaik dari kapasitas seseorang untuk melakukan tugas-tugas rutin. Latihan dan mobilitas adalah dua aspek kebugaran fisik yang berjalan seiring. (Tjiptono, 2019). Ketika orang memaksakan diri mereka terlalu jauh dan tidak mengikuti protokol keselamatan, mereka menempatkan diri mereka pada risiko bahaya. Jika Anda ingin mendapatkan kondisi yang baik, Anda perlu memperhatikan tiga pilar latihan fisik: pemanasan, penguatan inti, dan pendinginan. Jika mereka ingin membesarkannya mendapatkan hasil maksimal dari latihan fitness mereka dan mencapai tujuan mereka, instruktur harus memahami dasar-dasar ini. (SRIATNO, 2021).

Selain itu, meskipun setiap orang yang mengikuti program kebugaran memiliki niat yang baik, namun tidak semua hal berjalan dengan baik, dan terkadang latihan beban pun gagal. Cedera dapat terjadi selama aktivitas kebugaran jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal itu. (Nugroho, 2023). Sudah pasti bahwa berolahraga secara berlebihan tanpa mengikuti panduan yang tepat dapat mengakibatkan kecelakaan yang mencedera diri sendiri, terlepas dari apakah tujuannya untuk kebugaran atau pencegahan penyakit. Tiga landasan dari setiap rutinitas olahraga yang efektif adalah fase pemanasan, inti, dan pendinginan. (Burhein, 2023). Cedera adalah hal yang umum terjadi di antara para atlet karena tingginya tingkat aktivitas fisik yang diperlukan untuk memainkan permainan. Cedera dapat terjadi secara tiba-tiba dalam aktivitas apa pun, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap jenis latihan fisik

membawa serta kemungkinan bahaya, dan bahaya itu tumbuh sebanding dengan intensitas tindakan (Nurcahyo, 2015). (Khairulloh, 2023).



Gambar 2. Argo Gym Fitness Center

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota gym memiliki pemahaman yang beragam tentang penggunaan alat kebugaran, dengan sebagian besar 60% termasuk dalam kategori sedang. Ini mengindikasikan bahwa member rata-rata memiliki pemahaman dasar tentang penggunaan alat *fitness*, tetapi belum mahir atau mahir. Hanya 13,3% anggota yang termasuk dalam kelompok tinggi, yang menunjukkan kurangnya pemahaman tentang penggunaan peralatan olahraga; 26,7% termasuk dalam kategori rendah. Mereka tampaknya memiliki tingkat pemahaman yang berbeda karena jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mulai berolahraga dan seberapa sering mereka berolahraga. Cedera dapat terjadi ketika seseorang melakukan rutinitas olahraga tanpa pemahaman yang tepat tentang subjek. Semua orang setuju bahwa berolahraga secara teratur membantu Anda tetap sehat dan menangkai sejumlah penyakit. Namun, cedera yang disebabkan oleh tindakan melukai diri sendiri dapat terjadi ketika berolahraga secara berlebihan dan mengabaikan protokol keselamatan.

5. REFERENSI

- Abulyatama, M. U., Blang, J., Lama, B., Kab, K. B., Besar, A., Abulyatama, M. U., Blang, J., Lama, B., Kab, K. B., & Besar, A. (2023). *MENDORONG GAYA HIDUP SEHAT DI KALANGAN Annisa Yulia 1 Mahasiswa Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Program Studi Kesehatan Ambia Nurdin Dosen Pada Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Program Studi Kesehatan*. 1-7.
- Agam Akhmad Syaukani, Mohammad Sanggita, A. R. (2022). Edukasi Manfaat Olahraga Terstruktur Bagi Pembentukan Karakter Anak. *Pengabdian UNDIKMA*.
- Aini, F. (2016). Desain penelitian kuantitatif korelation. In *Applied Microbiology and Biotechnology* (Vol. 85, Issue 1).
- Aji, B. P. (2023). Identifikasi Jenis Cedera Saat Pembelajaran Penjasorkes. *JSH: Journal of Sport and Health*, 3(2), 63-69. <https://doi.org/10.26486/jsh.v3i2.2964>
- Burhein, E. (2023). Fenomena dan Manfaat Aktivitas Olahraga Saat Pandemi Covid-19. *JSH: Journal of Sport and Health*, 4(2), 67-74. <https://ejurnal.mercubuana->

yogya.ac.id/index.php/JSH/article/view/3210

- Khairulloh, F. F. (2023). Hubungan Kekuatan Otot Lengan, Otot Tungkai, Otot Perut, Otot Punggung Terhadap Waktu Tempuh Renang Gaya Punggung 50 dan 100 Meter Tim Porda Kota Yogyakarta 2022. *JSH: Journal of Sport and Health*, 4(1), 12-21. <https://doi.org/10.26486/jsh.v4i1.2935>
- Mohamad Jamil, F., Hermawan, I., Arifin, Z., & Kurniawati, A. (2024). Partisipasi Masyarakat Garut dalam Melakukan Olahraga Gym (Penelitian Kualitatif Deskriptif di Masagi Fitness Garut) - Participation of The Garut Community in Doing Gym Sports (Descriptive Qualitative Research at Masagi Fitness Garut). *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 3806-3822.
- Nugroho, A. (2023). Manajemen Pengelolaan Sarana & Prasarana Keolahragaan. *JSH: Journal of Sport and Health*, 3(2), 40-53. <https://doi.org/10.26486/jsh.v3i2.2942>
- Panirogo, A. (2013). PENGARUH LIFESTYLE TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN MENJADI MEMBER GOLD'S GYM. *Psychology*.
- Prasetyowibowo, A. (2022). Biomekanika Olahraga untuk Pengurangan Risiko Cedera dan Peningkatan Performa Olahraga. *Jurnal Keplatihan Olahraga SMART SPORT*, 21(1), 14-36.
- Pualiliati, S., Sijabat, K., Keterkaitan, A., Kunci, K., Olahraga, :, Mental, K., & Keseimbangan, K. (2021). Keterkaitan Antara Olahraga Dan Kesehatan Mental Keseimbangan Yang Penting. 274-282.
- SRIATNO, P. (2021). Panduan Penulisan Skripsi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 7, 6.
- Tarigan, N. (2023). Pentingnya Perlengkapan Dan Peralatan Fitness Sebagai Penunjang Operasional Didepartemen Health Club and Spa Pada Hotel Jw *Jurnal Ilmiah ...*, 1. <http://journal.akpardarmaagung.ac.id/index.php/JIAA/article/view/114%0Ahttp://journal.akpardarmaagung.ac.id/index.php/JIAA/article/download/114/100>
- Tjiptono. (2019). Tingkat Kepuasan Member Terhadap Kualitas Pelayanan di Pusat Kebugaran Melia Gym Bantul Yogyakarta. *Journal Active of Sports*, 3(1 SE-Articles), 33-45. <https://ejournal.stkipmodernngawi.ac.id/index.php/JAS/article/view/651>
- Wanto, S. (2018). MOTIVASI ANGGOTA PUSAT KEBUGARAN DALAM MENGIKUTI LATIHAN FITNESS PADA KOTA SEKAYU. 1-17.

ANALYSING ILLOCUTIONARY ACT IN SONG LYRICS BLACKPINK SONGS OF "BORN PINK" ALBUM

Sylvi Nur Afiyanti^{1*}, Heribertus Binawan²

^{1,2} English Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education,
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email Korespondensi: sylvisylvi30@gmail.com

Kata Kunci:

Tindak Ilokusi; Teori
Tindak Ujar; Lirik Lagu;
Album Born Pink

Abstrak: Bahasa merupakan alat komunikasi yang kuat, sering digunakan dalam lirik lagu untuk menyampaikan makna dan emosi. Penelitian ini menganalisis tindak ilokusi dalam lirik lagu album *Born Pink* dari Blackpink, dengan fokus khusus pada lagu "Tally," "Typa Girl," dan "The Happiest Girl." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa dalam lagu-lagu ini melakukan berbagai tindak ujar, mengungkapkan maksud komunikatif di balik lirik tersebut. Teori tindak ujar Searle diterapkan untuk mengkategorikan tindak ilokusi menjadi representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, termasuk transkripsi lirik dan analisis untuk mengidentifikasi pola tindak ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak ekspresif mendominasi lirik, dengan "The Happiest Girl" mengandung frekuensi tertinggi dari berbagai tindak ujar, menyoroti kedalaman emosional dan kompleksitas musik Blackpink.

Key words:

Illocutionary Acts; Speech
Act Theory; Song Lyrics,
Born Pink Album

Abstract: Language is a powerful tool for communication, often used in song lyrics to convey meaning and emotion. This study analyzes the illocutionary acts in the lyrics of Blackpink's *Born Pink* album, particularly focusing on the songs "Tally," "Typa Girl," and "The Happiest Girl." The purpose of this research is to explore how language in these songs performs various speech acts, revealing the communicative intentions behind the lyrics. Searle's speech act theory is applied to categorize the illocutionary acts into representative, directive, commissive, expressive, and declarative. The research uses a qualitative approach, including lyric transcription and analysis to identify patterns of illocutionary acts. Results show that expressive acts dominate the lyrics, with "The Happiest Girl" containing the highest frequency of varied speech acts, highlighting the emotional depth and complexity of Blackpink's music.

1. INTRODUCTION

Semantics is the study of how form and meaning are related in language, focusing on the relationship between words, phrases, sentences, and discourse (Slabakova, 2018). A subfield of linguistics known as pragmatics studies how social environment, speaker intentions, and formal structures affect language meaning and interpretation, reaching beyond formal structures to actual communicative objectives (Levinson, 1983). The dynamic parts of language, including speech acts, implicature, and deixis, are the focus of pragmatics. Pragmatics is a newly developed discipline that brings a new perspective to the development of English Language and Literature (Li & Sun, 2023). Linguists can learn about the finer points of communication through pragmatics, such as how context and the relationship between interlocutors can give a statement multiple meaning.

J.L. Austin's speech act theory, developed by John Searle, is a fundamental linguistic concept exploring the performative aspects of language (Austin, 1975). Speech act theories include various types, each with its own validity conditions, and illocutionary acts are the focus of pragmatics studies. (Dewa & Wijana, 2021). According to Searle's theory of speech acts, speech acts can be classified as locutionary, illocutionary, or perlocutionary depending on their descriptive and communicative purposes. Recognizing the speaker's intended action or intent and understanding pragmatic language use depends on your ability to understand these activities (Searle, 1969). Understanding communicative functions such as orders, requests, beliefs, and promises through theory helps to show the dynamic character of communication and shapes language pragmatics research.

Understanding language requires gaining knowledge from a variety of sources, including conversations with people in person, stories, conversation books, films, music, and poems. One interesting context to study is the use of language in song lyrics, where meaning and emotion are often conveyed through a combination of words and tone. This study investigates the linguistic phenomena found in song lyrics, emphasizing the possibility of misinterpretations and various interpretations of the performer's intended meaning. This study investigates the linguistic phenomenon seen in songs, looking at the various levels of meaning found in the lyrics and the role speech plays in this particular setting. In the context of song lyrics, the analysis of illocutionary acts is very important because it allows us to understand more about the intentions of the songwriter. Analyzing speech acts in song lyrics involves identifying the actions performed by the singer through their words (Asroriyah, & Nurhana, I., 2022). Illocutionary speech act theory, introduced by Searle (1969), categorizes speech acts into five types. The first category is representative or assertive, which involves utterances where the speaker commits to the truth of their statement. This includes acts like stating, reporting, admitting, or speculating. The second type is directive or impositive, where the speaker intends to influence the listener to perform a specific action. Examples include asking, ordering, suggesting, or challenging. The third category, expressive or evaluative, reflects the speaker's feelings or evaluations about a situation, such as thanking, congratulating, or criticizing. The fourth type, commissive, binds the speaker to a future course of action, such as promising, swearing, or taking a vow. Lastly, declarative speech acts aim to create or change a status or condition, such as declaring, appointing, or naming something new. These categories provide a framework for analyzing how language functions in communication.

This paper aims to conduct an in-depth analysis of the illocutionary acts embedded in the song lyrics of Blackpink's album of Born Pink. Blackpink is a South Korean female music group formed by YG Entertainment. The group has four members namely Kim Jisoo, Jennie, Rosé, and Lisa. They debuted in 2016 with the single album "Square One". Characterized by pop, hip-hop, and EDM music, Blackpink quickly gained popularity, not only in South Korea but globally.

The album "Born Pink" is the second album of Blackpink released in September 2022. With Blackpink's signature genre and stunning member visuals, the album reached the international music market successfully. Several songs such as "Pink Venom", "Shut Down" and "Type Girl" topped the charts in various countries, showing Blackpink's strong appeal. In addition, the album also showcases Blackpink's ability. All of the Blackpink song have powerful messages through meaningful lyrics and for empowering females through their music and message making it relevant not only in the context of entertainment but also in discussions of popular culture and music studies (Isabel, Rooselinda, Harrianto, & Tolosa, 2022).

There are three distinctive songs by Blackpink "Tally," "Typa Girl," and "The Happiest Girl." The overarching goal is to unravel the intentional communicative strategies employed by the artists in these tracks, shedding light on the diverse linguistic expressions and speech acts

utilized throughout their discography. Through a systematic examination of illocutionary acts, we seek to identify and categorize the various speech acts present in the lyrics of these songs. Specifically, we aim to distinguish between representative, directive, commissive, expressive, and declarative acts, unraveling the nuanced intentions behind the lyrics. The comparative analysis across the three songs provides a comprehensive understanding of how Blackpink navigates linguistic choices to convey messages, emotions, and attitudes within different thematic contexts. The method used in this study involves data collection through transcription of lyrics, then analyzed using Searle's theoretical framework of speech acts. Through a qualitative approach, this study aims to provide a deeper understanding of language use in popular music as well as make a new contribution to the study of pragmatics and song lyrics analysis.

There are several previous studies which also discuss illocutionary acts in song lyrics, one of which is research by Sari & Emilia (2022) *An Analysis of Illocutionary Acts in Song Lyrics of Bruno Mars' Doo-Wops & Hooligans Album*. The purpose of this study is to examine illocutionary acts and their meanings in the lyrics of ten songs from the Doo-Wops & Hooligans album by Bruno Mars. In order to examine the data, the research used a descriptive qualitative method and the notion of illocutionary acts. The results indicated that the songs had a number of different types of illocutionary activities. With 108 occurrences (62%), representative acts were the most common, followed by directive acts (29 occurrences; 38.2%), expressive acts (16 occurrences; 9.8%), commissive acts (20 occurrences); and declarative acts (1 occurrence; 0.6%). With 15 occurrences (39.5%) of the collaborative function, it was the most prevalent of the illocutionary acts' functions. There were also three other functions found: conflictive (with 3 instances/7.9%), competitive (with 6 instances/15.8%), and convivial (with 14 instances (36.8%). This suggests that the lyrics' main purposes are to inform and encourage audience cooperation.

By Gawa, D. M. T., Munir, A., & Setiawan, S. (2023) *The Unique of Speech Act Used in Song Lyrics of Taylor Swift in The Theme of Life Lessons*. Utilizing Searle's (1996) theory of illocutionary acts and Leech's (1983) theory on their functions, the study aimed to analyze both the types and functions of illocutionary acts present in these songs. The findings revealed four categories of illocutionary acts: representatives (70.52%), directives (16.84%), commissives (10.52%), and expressives (2.1%), with representative acts being the most dominant. Additionally, four functions of illocutionary acts were identified: collaborative (69.56%), conflictive (21.73%), competitive (4.34%), and convivial (4.34%), with the collaborative function as the most prevalent. This study also suggested that understanding speech acts in English language teaching can contribute to enhancing students' communicative skills.

By Nasim & Mariana, A. (2024) *An Analysis of Illocutionary Act on Song Lyrics by Sia Furler in The Album This is Acting*. A qualitative research approach is employed in the data collection process, whereby song lyrics from the album are selected and instances of illocutionary acts are identified. These instances are then classified into representative, directive, commissive, expressive, and declarative categories. This Is Acting albums contain various types of speech acts, with representative acts being the most common. Speech acts describe situations and convey messages to listeners. Directive acts (22.70%) tell the listener to do something. Commissive acts (6.70%) show what the speaker wants, doesn't want, or is willing to do. Expressive acts (8.49%) show feelings like praise or regret. Declarative acts (1.90%) tell stories or say things about the speaker's personal experiences.

This study's methodology entails transcribing lyrics in order to gather data, which is then examined using Searle's speech act theory framework. This study uses a qualitative methodology in an effort to advance our knowledge of language use in popular music and to provide fresh perspectives on song lyric analysis and pragmatics. The novelty of this research

lies in its specific focus on the lyrics of Blackpink's songs in the context of pragmatics and cross-cultural communication. While some previous studies have examined illocutionary acts in the lyrics of other pop musicians, in-depth studies that specifically examine Blackpink's lyrics are still limited. Thus, this study contributes to filling the gap in the literature related to the analysis of illocutionary acts in K-pop song lyrics.

2. RESEARCH METHOD

This research was designed through a series of systematic stages to ensure comprehensive analysis. The first stage involved selecting the research object, which consisted of song lyrics from Blackpink's Born Pink album. The data collection process followed, involving the acquisition of lyric texts from the chosen songs. These texts were then analyzed using Searle's theory of speech acts through a process of coding and categorization to identify the types of illocutionary acts present. Finally, the results were analyzed to discern patterns of speech acts and interpret the communicative intent conveyed through the lyrics.

The research focused on three songs from the Born Pink album: "Tally," "Typa Girl," and "The Happiest Girl." The table below provides details of the song titles, songwriters, composers, and release dates. The primary materials for this research included the song lyrics in text form, while tools such as a laptop and word processing software were utilized to access, process, and analyze the lyrics. Supporting literature on speech act theory also played a key role in facilitating the analysis.

This research was conducted virtually, with data sourced online from official lyric providers such as Blackpink's YouTube channel and website. The analysis took place at the researcher's workplace, aided by software tools. Data collection involved downloading the lyrics, followed by an in-depth reading to understand the context, meaning, and structure of the songs. A qualitative data analysis approach was adopted. This involved coding each lyric line to categorize it into one of Searle's five types of illocutionary acts: representative, directive, commissive, expressive, or declarative. The categorized data was then interpreted to examine the frequency and contextual use of each speech act type. Additionally, a pragmatic context analysis was conducted to explore how social, cultural, and emotional factors influenced the use of illocutionary acts in the lyrics. The findings were summarized in a frequency table, accompanied by an interpretation and discussion to uncover the communicative intent behind the lyrics. This structured approach ensured a thorough exploration of the linguistic and pragmatic elements in Blackpink's songs.

3. RESEARCH FINDING

Based on the research, there are four categories of the illocutionary acts in the "Tally", "Typa Girl", "The Happiest Girl" song lyrics. The four categories namely expressive, assertive, directive, and declarative. The following table shows the instance of illocutionary act found in the lyrics to "Tally", "Typa Girl", "The Happiest Girl" song from Blackpink.

Tabel 1. Data finding of illocutionary acts of Tally lyrics song

The Categories of Illocutionary Act	Statement	Frequency
Expressive	1. "I say 'fuck it' when I feel it"	4
	2. I'll just do it like the boys say, I'll be getting mine, getting mine	
	3. I ain't gon' conceal it	
	4. While you talking all that shit	

The Categories of Illocutionary Act	Statement	Frequency
Representative	1. I do what I want with who I like 2. It ain't that hard to choose, Take apart the "do"s and "don't"s, and lose the "won't"s	2
Directive	1. Don't apologize for my behavior 2. I'm not gonna change 'cause you say so	2
Declarative	1. My body don't belong to none of them though 2. I'm getting mine, mines is mine, yours is mine	2

Source: Processed from research data, 2024

Tabel 2. Data finding of illocutionary acts of Typa Girl lyrics song

The Categories of Illocutionary Act	Statement	Frequency
Expressive	1. Typa girl that'll make you wanna dream (me) 2. Typa girl that came straight off of the screen (screen, screen) 3. Typa girl you wanna ice up, make me freeze (hot, hot) 4. I bring money to the table, not your dinner 5. Now you know that you were cold 'til you felt my fire 6. Both my body and my bank account, good figure 7. Heaven's gate just opened up, hearing choirs	7
Representative	1. Typa girl that'll make you wanna dream (me) 2. Typa girl that came straight off of the screen (screen, screen) 3. I bring money to the table, not your dinner 4. Now you know that you were cold 'til you felt my fire 5. Both my body and my bank account, good figure 6. Heaven's gate just opened up, hearing choirs	6
Commissive	1. If I let you in my circle, you a winner 2. Didn't know that you were cold 'til you felt my fire	2
Directive	1. If I let you in my circle, you a winner	1
Declarative	1. Typa girl you wanna ice up, make me freeze (hot, hot) 2. If I let you in my circle, you a winner 3. Didn't know that you were cold 'til you felt my fire	3

Source: Processed from research data, 2024

Tabel 3. Data finding of illocutionary acts of The Happiest Girl lyrics song

The Categories of Illocutionary Act	Statement	Frequency
Expressive	1. Don't hold my hand, don't beg me back 2. The doors we slammed, the plates we smashed 3. Echo with the sound of madness 4. I can't remember why we try 5. But tonight, I'll be the happiest girl in the world 6. You'll see like it never happened 7. My heart only wants you 8. The moment you say no 9. Don't make us saints, we're wards of pain 10. The past and a perfect picture 11. I can stop the tears if I want to	12

The Categories of Illocutionary Act	Statement	Frequency
	12. But tonight, I'll be the happiest girl in the world	
Representative	1. The doors we slammed, the plates we smashed 2. There's no one else to blame this time 3. If I'm so beautiful, then why? 4. The moment you say no 5. All it takes is a smooth pop of a bottle top 6. To fix a heart, a broken heart, baby 7. But tonight, I'll be the happiest girl in the world 8. You'll see like it never happened 9. The high we chase, steal the crash, no	9
Commissive	1. But tonight, I'll be the happiest girl in the world 2. All it takes is a smooth pop of a bottle top to fix a heart 3. I can stop the tears if I want to	3
Directive	1. Don't hold my hand, don't beg me back 2. Don't make us saints, we're wards of pain 3. But tonight, I'll be the happiest girl in the world 4. You'll see like it never happened 5. I can stop the tears if I want to	5
Declarative	1. But tonight, I'll be the happiest girl in the world 2. The doors we slammed, the plates we smashed 3. If I'm so beautiful, then why 4. You'll see like it doesn't matter 5. I can stop the tears if I want to	5

Source: Processed from research data, 2024

Tabel 4. Frequency Data of Illocutionary Act

Title	Representative	Directive	Commissive	Expressive	Declarative
Tally	2	2	0	4	2
Typa Girl	6	1	2	7	3
The Happiest Girl	9	5	3	12	7

Source: Processed from research data, 2024

- The highest data for all categories is The Happiest Girl
- Expressive acts dominate the overall illocutionary acts, with The Happiest Girl contributing significantly to this dominance.

In Tally, expressive acts were identified 4 times, demonstrating that the song conveys strong emotional undertones. "I say 'fuck it' when I feel it" this line illustrates an emotional expression of freedom, rebellion, and confidence, as implied by the phrase "fuck it." Expressive acts like this are intended to reveal the speaker's feelings to the listener. Representative acts, such as "I do what I want with who I like," show the singer's commitment to self-expression and autonomy. These acts represent statements about the speaker's personal choices and decisions. Directive acts in Tally show Blackpink asserting boundaries and rejecting external expectations or judgments. An example: "Don't apologize for my behavior" this demonstrates a refusal to conform, urging listeners to embrace individuality and confidence. Interestingly, there were no commissive acts in Tally. Commissive acts involve commitments such as promises or threats, and their absence suggests that Tally focuses more on emotional and representational elements rather than pledges or commitments. Declarative acts, like "My body don't belong to none of

them though," highlight a statement of empowerment. This reaffirms a strong, self-assured tone within the song, emphasizing themes of independence and self-ownership.

In Typa Girl, expressive acts dominated, with 7 instances. These acts express Blackpink's strong emotional tone and themes of empowerment, attractiveness, and confidence. "Typa girl you wanna ice up. make me freeze" this suggests a playful metaphor related to the singer's image, blending sensuality with self-assurance. Representative acts, like "Typa girl that'll make you wanna dream (me)" and "I bring money to the table, not your dinner," convey self-assertion, ambition, and independence. Blackpink uses these statements to emphasize their identity as strong, independent women with agency and success. The directive acts were minimal, with only one instance recorded. However, this reflects Blackpink's occasional empowerment-based command to listeners or suggestive confidence like in lyric "If I let you in my circle, you a winner". It suggests that Blackpink's acceptance can lead to personal victory, reflecting their position of influence and strength. Commissive acts, like "Didn't know that you were cold 'til you felt my fire," highlight a type of conditional commitment. It symbolizes not just lyrical expression but a kind of persuasive engagement with the listener. The declarative acts in Typa Girl further support the song's self-confidence themes. With lyrics like "Didn't know that you were cold 'til you felt my fire," Blackpink positions themselves as powerful, emotive, and in control of their narrative.

The song The Happiest Girl contains the highest number of expressive acts (12), indicating a strong emotional undertone. These acts reflect pain, heartbreak, and a yearning for happiness amidst turmoil. This lyric "But tonight, I'll be the happiest girl in the world" demonstrates optimism despite emotional struggles, indicating that happiness can be a personal choice even in the face of pain. Representative acts, with 9 instances, show a pattern of reflective storytelling, such as "The doors we slammed, the plates we smashed." These statements recount personal experiences while reflecting regret and introspection. The use of representative speech here builds a narrative that allows listeners to connect with personal pain and reflection. The directive acts, with 5 instances, emphasize a plea to change situations or behaviors. On lyric "Don't hold my hand. don't beg me back" this suggests Blackpink's assertive communication, seeking to distance themselves from painful emotional situations while still expressing vulnerability. Commissive acts, like "I can stop the tears if I want to," illustrate personal empowerment through control over emotional states, reflecting both resilience and strength. This aligns with the overall theme of finding emotional agency amid vulnerability. The declarative acts from The Happiest Girl convey significant realizations about heartbreak and acceptance, as demonstrated by lines like "But tonight, I'll be the happiest girl in the world". This lyric, though declarative, emphasizes a moment of personal determination and emotional change, showcasing Blackpink's ability to express hope and agency.

A correlation analysis was performed to identify relationships between the frequency of illocutionary acts and specific themes or emotional tones within the songs. Preliminary findings suggest a moderate positive correlation between the occurrence of expressive acts and themes associated with emotional depth. A significance test was conducted to determine if certain illocutionary acts are statistically significant in specific sections or across songs. The results indicate that the frequency of directive acts in "The Happiest Girl" is statistically higher compared to both "Tally" and "Typa Girl." A comparative statistical analysis was executed to explore variations in illocutionary acts across the three songs. The data reveal statistically significant differences in the frequency of representative acts, with "The Happiest Girl" exhibiting a significantly higher count compared to "Tally."

4. CONCLUSIONS

The analysis of illocutionary acts in Blackpink's songs "Tally," "Typa Girl," and "The Happiest Girl" provides insights into their linguistic and communicative strategies. The study reveals distinct patterns in representative, directive, commissive, expressive, and declarative acts, with "The Happiest Girl" being a standout composition. The statistical analysis supports these findings, contributing to the broader scholarly discourse on language, culture, and contemporary music.

5. REFERENCES

- Atik Muhimatun Asroriyah, & I. (2022). ANALYZING PRAGMATICS THROUGH MUSE'S SONG. *Nusantara Hasana Journal*, 241-251. Retrieved from <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/566>
- Austin, J. L. (1975). *How to do things with words* (second edition ed.). (J. O. Sbisá, Ed.) Harvard university press. Retrieved 1975, from <https://rb.gy/x9xw1n>
- Blackpink. (2022). *Tally*. Retrieved September 21, 2022, from <https://www.youtube.com/watch?v=VQo4hyWfBQ4>
- Blackpink. (2022). *The Happiest Girl*. Retrieved September 21, 2022, from <https://www.youtube.com/watch?v=kVXazE8wR1Q>
- Blackpink. (2022). *Typa Girl*. Retrieved September 21, 2022, from <https://www.youtube.com/watch?v=UhxW9Njqqu0>
- Gawa, D. M. (2023). THE UNIQUE OF SPEECH ACTS USED IN SONG LYRICS OF TAYLOR SWIFT IN THE THEME OF LIFE LESSONS. *Jurnal BASIS*, 79-88. doi:<https://doi.org/10.33884/basisupb.v10i1.5574>
- Isabel, H. R. (2022). The Gender Equality Movement in South Korea: The Semiotic Analysis of Blackpink Ddu-du Ddu-du. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*. doi: <https://doi.org/10.37715/calathu.v4i1.2457>
- Levinson, S. (1983). *Pragmatics*. Cambridge UP. Retrieved from <https://assets.quizgecko.com/dIASxvSCx3SAvzbTMAmnUI7sazpLkXhPX7Fwilzk.pdf>
- Li, M. &. (2023). The Current State of Research and Analysis of Pragmatics. *European Journal of English Language and Literature Studies*, 1-9. doi: <https://doi.org/10.37745/ejells.2013/vol11n319>.
- Naevis. (2022, September 15). Retrieved from <https://colorcodedlyrics.com/2022/09/15/blackpink-typa-girl/>
- Nasim, R. &. (2024). An Analysis of Illocutionary Act on Song Lyrics by Sia Furler in The Album This is Acting. *Indonesian Teaching English To Speakers Of Other Languages Journal*, 15-22. Retrieved from <https://journal.umg.ac.id/index.php/inatesol/article/view/7363>
- Sari, A. &. (2022). AN ANALYSIS OF ILLOCUTIONARY ACT ON SONG LYRICS OF BRUNO MARS'S DOO-WOOPS & HOOLIGANS ALBUM. *Jurnal Guru Kita PGSD*. doi: <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i1.41892>
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University. Retrieved from <https://rb.gy/x4b2v8>
- Silva. (2022, September 15). Retrieved from <https://colorcodedlyrics.com/2022/09/15/blackpink-the-happiest-girl/>

- Silva. (2022, September 15). Retrieved from <https://colorcodedlyrics.com/2022/09/15/blackpink-tally/>
- Slabakova, R. (2018). L2 semantics from a formal linguistic perspective. *Language Teaching*, 187-209. doi: <https://doi.org/10.1017/S0261444818000071>
- Wijana, I. D. (2021). On Speech Act. *Journal of Pragmatics Research*, 14-27. doi:<https://doi.org/10.18326/JOPR.V3I1.14-27>.

MICROSTRUCTURE CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON CONFLICT: WESTERN VS EASTERN MEDIA

Fahnarul Damayanti^{1*}, Agustinus Hary Setyawan²

^{1,2} English Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education,
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email Korespondensi: 211310021@student.mercubuana-yogya.ac.id

Kata Kunci:

*Critical Discourse Analysis;
Microstructure; Conflict;
Western Vs Eastern Media*

Abstrak: Saat ini, banyak sekali konflik yang terjadi di seluruh dunia yang menjadi headline di media berita dan masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah. Media berita yang memiliki ideologi tersembunyi dapat dianalisis melalui struktur teksnya. Penelitian ini akan menggunakan Analisis Wacana Kritis dengan pendekatan van Dijk yang berfokus pada analisis struktur mikro. Metode penelitian ini adalah studi pustaka. Data dalam penelitian ini adalah tujuh artikel jurnal yang relevan dari 25 artikel jurnal yang peneliti baca pada perangkat lunak Publish and Perish dalam rentang tahun 2018-2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengulas perbedaan antara media Barat dan media Timur dalam aspek struktur mikro. Data dianalisis dengan empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Barat lebih sering menggunakan konotasi negatif seperti "membunuh" dan genosida. Sedangkan media Timur menggunakan konotasi yang lebih positif seperti "pahlawan".

Key words:

*Critical Discourse Analysis;
Microstructure; Conflict;
Western Vs Eastern Media*

Abstract: Nowadays, there are so many conflicts happening around the world have become headline in news media and public can access it easily. News media that have hidden ideologies can be analyzed in the text structure. This research will use Critical Discourse Analysis using van Dijk's approach focusing on microstructure analysis. The method of this study is literature study. The data in this study are seven relevant journal articles from 25 journal articles that the researcher read on Publish and Perish software in the range of 2018-2024. The aim of this study is to find and review the differences between Western media and Eastern media in microstructure aspect. The data was analyzed with four steps, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The result shows that the Western media is often using negative connotation such as "killed" and "genocide". While Eastern media is using more positive connotation such as "hero".

1. INTRODUCTION

Nowadays, there are so many conflicts happening around the world have become hot topics among the public. The reflection of racial and ethnic diversity is considered to be the cause of many conflicts in society, where certain groups have many differences or misunderstandings, which are then expressed through actions, memories, and experiences (Pace & Faules, 1994). According to Robbins and Judge (2013), conflict is a social phenomenon that is come from differences in needs, goals, or values between two or more groups. Conflicts happen from small to large scale, from interpersonal to international conflicts. Further, (Bar-Tal, 2019) state that the cause of conflict can be differences in ideology, culture, or history. For example, conflict in Middle East like Israel-Palestine and Iraq War are triggered by geopolitics

factors and religion differences. Conflicts at national level also often occur due to social inequality, ethnic differences, and politics between minority groups and the government (Collier et al., 2020). As a result, it can cause to rebellions or even a war. These conflicts often become headlines in news media.

News media has an essential role in give information for everyone in the world. Laelasari & Pradana (2023) state that one of the tools for getting information about political and social issues in society is news media. Further, Heni & Chandra (2022) state that public are often using news media to gaining information. Currently, everyone can access news media easily through their mobile phone. However, news media have different types or ways in writing can make a different perspective among society in responding the content in it (Alberto et al., 2023). It means that sometimes news media are not neutral and subjective (Herman & Nurdiansa, 2010). Fairclough (1995) state that with the language used in news media, it has power to affect the audiences' beliefs, values, social relations, knowledges, and social identities. News media can influence public perceptions of issues reported. Many of journalists with heir own ideologies write news media that can influence the public knowledge. News media is a forum to enacting the power relations (Fairclough, 2005), which means that it contents can be a means to share ideologies.

Ideologies is a main concept in discourse analysis because the text, communication process, and others are a form of practice an ideology (Dijk, 2009). Dominant group create the ideologies to reproduce and legitimize their dominance by manipulate non-dominant's ideology of a group through disinformation propaganda, media control, etc. (Hermawan et al., 2022). Word choice in news media that contain hidden ideologies can influence the public knowledge and perception. For example, word choice that represent a group as a "victim" or "hero" and other group as a "villain" can lead the audiences' perception about the conflict (Richardson, 2007). Therefore, this research tries to elaborate the microstructure aspect of the text structure in news media between Western and East media using Van Dijk's theory.

The Western and East media sometimes are having bias in write a news that can strengthen the ideology (Altheide, 2020). Entman (2007) state that the Western and East media sometimes are having bias in their writing especially at international conflict, politic issues, and culture problem. Bias often appeared from the differences ideologies, values, and priority that is underlying of each region, influencing how the news conveyed and what information is highlight or hidden (Dijk, 1998).

Western media tend to represent liberal democratic values such as freedom to speak up and human rights, which often results narratives that support democratic ideals and criticize authoritarianism (Chomsky, 2002). For example, Western media reportage of a country might focus on lack of democratic freedom or human rights abuse that represent the dominant ideology in the region (Entman, 2007). While, according to Wu (2006), Eastern media that especially under the government influence might convey news to be aligned with national concerns, cultural values, or political ideologies that different from Western norm. Further, Thussu (2007) state that in several cases in Eastern media are also focus on the weaknesses of Western society and providing a narrative to counter Western criticism.

According to Van Dijk (1998) CDA is a one of discourse type that focuses on how language are used in social and political context to support or challenge societal abuse of power, dominance, and inequality. Critical Discourse Analysis (CDA) is the best way to analyze it. CDA allows us to know how discourse affect and reflects power structures and ideologies in society (Masadi et al., 2024). In this research, the researcher used Van Dijk's approach. Van Dijk (2008) classified the analysis techniques in to three dimensions: the text structure, social cognition, and social context.

Therefore, analyzing microstructure in news media is necessary to understand how language used to influence public perception about the conflict. With microstructure, we can see how news media create the reality of conflict with arranging sentence to benefit or harm other parties. According to Van Dijk (2009), with understanding microstructure in discourse to knowing the dominance ideology. According to Eriyanto (2011), microstructure analyze several aspects namely, semantics, syntax, rhetorics, and stylistics.

However, this research is more focus on the microstructure of the text. In this research, the researcher tries to elaborate the microstructure between Western and Eastern news media in several conflicts in the world. In this way, the researcher obtained the differences in text structure between Western and Eastern news media. The objective of this research is to find the differences between Western and Eastern media in microstructure aspect.

2. RESEARCH METHOD

This research uses literature study as a method. Literature study is the collection of data from various books and results of relevant previous studies with the research topic to get a theoretical basis for the problem to be investigated Sarwono (2006). The limitation of this data collection technique is only focus on the production of article and journal (Munib & Wulandari, 2021). The search for article data sources is by using *Public or Perish Software* with the criteria that the article has been published in 2018-2024. The data is seven relevant article journals from 25 article journals read by the researcher. The data was analyzed with four steps, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion (Fahrurrozi et al., 2022).

3. RESULT AND DISCUSSION

Conflict in the world that become headline in news media and the society can access it easily. News media sometimes has bias in their writing and can influence the society's ideology. It also can contain hidden ideology that can analyze by text structure. The text structure of Van Dijk's approach divided into three dimensions and relate to each other, which are Macrostructure, Superstructure, and Microstructure (Eriyanto, 2011). In this research, the researcher only focuses on Microstructure dimension. Here are the results of this research.

Table 1. Results

No	Author (s) (Years)	Title	Finding
1.	Al-Saedi (2020)	A Critical Discourse Analysis of the Representation of Iraq in Media Discourse (Newspaper Headlines)	1. Iraq-ISIS conflict was represented differently. 2. The representation of Iraq-ISIS conflict was polarized which each newspaper use their own expressions to emphasize good things. 3. The ideologies of each newspaper using different expressions in the same news.
2.	Latif et al. (2024)	Constructing the Other: A Critical Discourse Analysis of Ukrainian-Russian War in Western Press	1. Western Media represent Russia as the norm-braker and aggressor. 2. Western Media represent Ukrain as the victim of Russia's aggressor.
3.	Manzoor et al. (2020)	Critical Discourse Analysis of US Newspapers' Representation of Pakistan	1. The US Newspapers using derogatory and offensive phrases to portray Pakistan.
4.	Kareem and	A Critical Discourse Analysis of	1. The media shows bias and framing pro-

No	Author (s) (Years)	Title	Finding
.	Najm (2024)	the Biased Role of Western Media in the Israeli-Palestinian Conflict	Israeli symphaty and attitude.
5.	Anfal and Imane (2024)	Critical Discourse Analysis of Al Jazeera and BBC Discourse towards Hamas’s Attack on The 7th October, 2023	1. Al Jazeera and BBC reveals contrasting ideological biases, word choice strategies, pronoun usage, and comparison words. 2. Al Jazeera potrays a pro-resistance perspectives, while BBC focuses on human costs and atrocities through emotive language.
6.	Ismail (2024)	The Russia-Ukraine Crisis in American Political News: Van Dijk Model of Analysis	1. The American News construct the ideologies of gravity and threat. 2. The American News applied repetition, metaphor, and conjunctions.
7.	Nurzakiyah et al. (2019)	The Ideological Construction of The 2015 Paris Attacks in The Jakarta Post	1. The Jakarta Post news report emphasize that the bomber in Paris is an ISIS. 2. The power of a group can influence the readers.

From the research that conducted by the researcher on five relevant journal articles, it found that Western media often use negative connotation to show the ideology. While Eastern media use more positive connotation to show the ideology.

Western Media

Based on the finding, it shows that Western Media often use negative connotation. It shows in research conducted by Latif et al. (2024) who investigated Ukrainian-Russian War in Western Press namely The New York Times, The Washington Post, The Guardian, and The Times (UK). It shows that The New York Times using words “invades” that represent Russia in negative way. In The Washington Post using words “unleashes fury” to represent Russia aggressively. In The Guardian, they using words “bombarded” and other negative strong verbs to portrayed Russia. In The Times, they using words “unleashes” to portrayed Russia. Among four Western Press, they portrayed Russia’s activities as unjustified and aggressive. They also use framing strategies that Russia is a norm-breaker.

It supported by research conducted by Ismail (2024) who investigated the Russia-Ukraine crisis in American political news which are The New York Times and Washington Post. The research finds that The New York Times using words “invade”, “weaken”, “degraded”, “strangle”, “ruinous”, “atrocities”, and “conflict” to conveyed the hostility and enmity between US and Russia. It also using repetition words such as “war” that being mentioned six times which emphasize that the conflict is not only affect Ukraine and present Russia in negative connotation. In Washington Post, they using words “invasion”, “atrocities”, “brutality”, “attacks”, and “onslaught” that portrayed Putin as an evil or villain that present Russia in negative way. They also using “genocide” 16 times to influence the reader’s opinion and also enhances the negative portray of Russia.

Another research conducted by Manzoor et al. (2020) who investigated of the representation of Pakistan in US Newspaper namely The Washington Post and The New York Times editorials. The finding shows that US Newspaper using derogatory and offensive words

to represent Pakistan. Both two newspaper using negative connotation like "Pakistani terrorist groups". The Washington Post using a phrase "the world's single largest heaven of Islamic terrorists" to present Pakistan. The New York Times using several phrases like "troubled nation". Pakistan also was framed as the nation that accused of many evils and terrorist. Both editorials news portrayed a very threatening picture of Pakistan. It supported by the result of the research conducted by Khan (2008) that Western Press nowadays mostly presents Islam as pro-militant, anti-modernism, non-tolerant, and being a threat to Western.

Further, another research conducted by Kareem and Najm (2024) who investigated biased role of Western media in Israeli-Palestinian conflict. The finding show that western media showed bias and imbalance narratives. Western media using words "brutal" and "messy war" to represent Israel-Palestinian conflict. They also using words "killed" to represent Israel. But they also using negative words to Palestine like "terrorist" and "attack" to represent Hamas.

Another research conducted by Anfal and Imane (2024) who investigated Al Jazeera and BBC towards Hamas's attack on the 7th October 2023. The finding shows that BBC often using the words "killing" that repeated many times to portrayed the dangerous situation. Second, BBC using words "raped" and "mutilated" to enhance the seriousness of the conflict. Third, BBC using words "shot", "blood", and "rocket strikes" to represent Hamas attack. Last, BBC also using words "sexual violence" to sensationalize the action from Hamas. It shows that BBC is often using negative connotation. BBC highlighting the incidents of rape, sexual violence, and mutilation did by Hamas.

Eastern Media

Based on the finding, Eastern Media often using more positive connotation that Western Media. First from the research conducted by Anfal and Imane (2024) shows that Al Jazeera news using words that emphasize Palestinian perspective. They using pronouns like "Palestinian resistance", "Israel", "Israeli Media" and "Israeli Army" consistently to illustrating their defense. This strategy is to emphasize the dichotomy between Israel and Palestine. It supported by research conducted by Shahzad et al. (2023) that Al Jazeera news in framing Israel-Palestine conflict more using human interest that focus on human face on the issues. Further, Adawiyah et al. (2020) through their finding research investigated Middle East Press state that Palestinian is a "victim" and they did "self-defense".

Another research by Nurzakiyah et al. (2019) who investigated the 2015 Paris Attack in The Jakarta Post. The finding shows that the news using passive voice to give information to the readers. The news also using words "explosion" and "grenade blasts" to show the dangerous condition. It found that The Jakarta Post has power to influence the readers. Another research from Al-Saedi (2020) who investigated the representation of Iraq in newspaper namely Al-Quds Al-Arabi Newspaper and Al-Sabah Newspaper found that they use pronouns "we" and "our" to show Iraqi positively. The author of the news only focused in the positive things of Iraqi. They using words "heroes" and "falcon" to potrayed Iraqi Military.

4. CONCLUSION

Conflict in the world being a headline in the world. This research analyzed the differences between Western and Eastern Media in conveying their ideology using CDA. It using Van Dijk's approach focusing on microstructure. From the discussion and analysis above it can conclude that in microstructure dimension between Western and Eastern media has differences in writing news media. In Western media, the news written more negative to represent the actor of the news. They often using words "killed", "genocide", "attack", "terrorists", "blood" etc. While Eastern media using more positive connotation to represent the actor of the news. They

using "hero", "Palestinian resistance" etc. Both between Western and Eastern media has their own framing strategies to convey their ideology.

5. REFERENCES

- Adawiyah, R., Junining, E., & Tabiati, S. E. (2020). Multimodal depiction of Israelis and Palestinians on Gaza conflict in two Middle Eastern press. *Diglossia*, 12(1). www.vox.com
- Alberto, M., Simarmata, I., & Yuliana, N. (2023). Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial ANALISIS FRAMING KONFLIK ISRAEL-PALESTINA DALAM SINDONEWS.COM DAN CNN INDONESIA. *Al Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2, 31–40.
- Altheide, D. (2020). *Media Edge: Media Logic and Social Reality*. Routledge.
- Anfal, M., & Imane, M. (2024). Critical discourse analysis of Al Jazeera and BBC discourse towards Hamas's attack on the 7th October, 2023. *Université KASDI MERBAH-OUARGLA*.
- Bar-Tal. (2019). *Intractable conflicts: Socio-psychological foundations and dynamics*. Cambridge University Press. <https://libgen.is/search.php?req=Intractable+conflicts%3A+Socio-psychological+foundations+and+dynamics.&open=0&res=25&view=simple&phrase=1&column=def>
- Collier, P., Hoeffler, A., & Rohner, D. (2020). Beyond greed and grievance: feasibility and civil war. *Journal of Conflict and Resolution*, 55(4), 563–595.
- Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Context: A sociocognitive approach* (First). Cambridge University Press. <https://libgen.is/search.php?req=Discourse+and+context%3A+a+sociocognitive+approach&open=0&res=25&view=simple&phrase=1&column=def>
- Dijk, T. van. (2009). *Society and discourse: How social contexts influence text and talk*. Cambridge University Press.
- Dijk, T. A. van. (1998). *Ideology : a multidisciplinary approach*. Sage Publications.
- Entman, R. M. (2007). Framing bias: Media in the distribution of power. *Journal of Communication*, 57(1), 163–173.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Media* (N. Huda, Ed.; 8th ed.). LKiS Yogyakarta.
- Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Shalma, S. (2022). Studi literatur : Implementasi metode drill sebagai peningkatan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4325–4336. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2800>
- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse* (Arnold, Ed.; First). British Library Cataloguing in Publication Data.
- Henri, A. N., & Chandra, O. H. (2022). The Representation of Palestinian-Israeli ... The Representation of Palestinian-Israeli Conflict in Online News Articles: A Critical Discourse Analysis. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Budaya*, 12(1), 134–147. <https://doi.org/10.26714/lensa.11.2.2022.134-147>
- Herman, A., & Nurdiansa, J. (2010). Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel-Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8, 154–168. www.pdfactory.com
- Ismail, H. A. A. E.-H. (2024). The Russia-Ukraine crisis in American political news: Van Dijk model of analysis. *Journals EKB*.
- Kareem, A. H., & Najm, Y. M. (2024). A critical discourse analysis of the biased role of Western media in the Israeli-Palestinian conflict. *Journal of Language Study*, 8(6), 200–215. <https://doi.org/10.25130/lang.8.6.12>
- Laelasari, F. M., & Pradana, A. (2023). A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF ISRAEL AND PALESTINE CONFLICT REPORTED IN ALJAZEERA AND USA TODAY'S NEWS

ARTICLES.

Raden

Intan

Repository.

<http://repository.radenintan.ac.id/28974/1/bab%201%2C2%20dapus.pdf>

Latif, F., Zaidi, S., Naz, S., Idrees, U., Arslan, M., Yar, S., & Ali, S. (2024). Constructing the other: A critical discourse analysis of Ukrainian-Russian war in Western Press. *Kurdish Studies*, 3. <https://doi.org/10.53555/ks.v12i3.3024>

Manzoor, S., Ashraf Khan, M., & Jabeen, S. (2020). Critical discourse analysis of US newspapers' representations of Pakistan. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 1.

Masadi, M. A., Munawwarah, M., & Aprilia, L. E. (2024). The attack of Al-syifa hospital in the report of online media Republika, Aljazeera, and BBC News. *MABASAN*, 18(1), 145-164. <https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.854>

Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi literatur: Efektivitas model kooperatif tipe course review horay dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160-172. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16154>

Nurzakiyah, N., Mujiyanto, Y., & Sutopo, D. (2019). The ideological construction of the 2015 Paris attacks in The Jakarta post. *English Education Journal*, 9(3), 399-409. <https://doi.org/10.15294/eej.v9i3.31422>

Pace, R. W., & Faules, D. F. (1994). *Organizational communication*. Pretince Hall. https://books.google.co.id/books/about/Organizational_Communication.html?id=zaPbqao5i6QC&redir_esc=y

Richardson, J. E. (2007). *Analyzing newspapers: An approach from critical discourse analysis*. Palgrave Macmillan.

Robbins, S. P., & Judge, T. (2013). *Organizational Behavior*. Pearson. https://books.google.co.id/books/about/Organizational_Behavior.html?hl=id&id=-m2jygAACAAJ&redir_esc=y

Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitaitaif*. Graha Ilmu.

Thussu, D. K. (2007). *Media on the move: Global flow and contra-flow*. Routledge. <https://libgen.is/search.php?req=Media+on+the+move%3A+Global+flow+and+contra-flow&open=0&res=25&view=simple&phrase=1&column=def>

Wu, H. D. (2006). Comparing how the media frame international conflicts. *International Communication Gazette*, 68(6), 481-496.

DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PRESTASI AKADEMIK PESERTA DIDIK

Evi Kurniati^{1*}, Luky Kurniawan²

¹ Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana

Yogyakarta

*Email Korespondensi: evikurniati613@gmail.com

Abstrak: Dukungan dari teman sebaya memiliki peran penting selama masa remaja, yang merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Sepanjang periode ini, teman sebaya menjadi sumber utama dukungan emosional. Pentingnya keberadaan teman sebaya bagi remaja tercermin dalam berkembangnya social cognition yaitu kemampuan untuk memahami dan berempati terhadap orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya teman sebaya terhadap prestasi akademik siswa melalui penelusuran literatur. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), artikel ini mengidentifikasi bahwa faktor keluarga dan teman sebaya berperan dalam mendukung dalam prestasi akademik siswa. Dukungan dari teman sebaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik dan kondusif, karena pada setiap individu akan merasa nyaman dan dapat membantu satu sama lain dalam mencapai prestasi akademik. Sehingga dapat mendukung dan saling memotivasi untuk mencapai tujuan perkembangan yang positif dalam mencapai prestasi akademik pada peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pentingnya teman sebaya dalam perkembangan akademik pada peserta didik.

Kata Kunci: Teman Sebaya; Prestasi Akademik; Peserta didik

Abstract: Peer support in adolescence is needed because adolescence is a transition period from children to adults. Peers are an important source of emotional support throughout the transition of adolescence, the importance of peers for adolescents is characterized by the development of Social Cognition or the ability to understand others. This research aims to determine the importance of peers on student academic achievement through literature searches. Using the Systematic Literature Review (SLR) method, this article identifies that family and peer factors play a role in supporting student academic achievement. Support from peers can create a good and conducive learning environment, because each individual will feel comfortable and can help each other in achieving academic achievement. So that they can support and motivate each other to achieve positive development goals in achieving academic achievement in students. The results of the study show that the importance of peers in the academic development of learners.

Key words: Peers; Academic Achievement; Learners

1. PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan individu yang masuk dalam tahap perkembangan kedewasaan dan membutuhkan bimbingan dari orang lain untuk tumbuh menjadi pribadi dewasa dengan karakter spiritual, kemampuan beraktivitas dan kreativitas yang mandiri (Ramli Abdullah, 2015). Dengan demikian peserta didik merupakan individu yang memiliki peluang untuk menggali informasi yang selaras dengan impian dan tujuan masa depan mereka (BASTARI, 2021). Dalam kehidupannya, manusia kerap menghadapi berbagai tantangan, termasuk peserta didik yang sering mengalami kesulitan saat dihadapkan berbagai tugas-tugas akademik. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari teman sebayanya cenderung mengalami pengurangan tekanan dalam diri. Keberadaan teman sebaya dapat membantu peserta didik untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam dirinya terutama yang berkaitan akademik. Pada masa remaja peserta didik menyadari bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam

bidang akademik selama masa sekolah (Mediastuti et al., n.d.).

Dukungan sosial dari teman sebaya merujuk pada bantuan yang diberikan oleh teman sebaya untuk membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan. Teman sebaya memberikan rasa perhatian dan kasih sayang yang tulus, sehingga dapat menciptakan perasaan dihargai dan dicintai pada individu (Safiany & Maryatmi, 2018). Individu yang memiliki dukungan dan koneksi yang kuat dengan teman sebayanya memiliki motivasi yang lebih tinggi serta memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyelesaikan tugas akademik (Mariyati et al., 2019). Interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat mendorong siswa untuk berkomitmen dalam menyelesaikan tugas secara tepat waktu serta mengurangi risiko penundaan pengerjaan tugas (Safiany & Maryatmi, 2018).

Teman sebaya yang baik bisa menawarkan kenyamanan sehingga dapat membantu temannya dalam mengatasi permasalahan akademiknya serta memberikan rasa kepedulian dan kasih sayang yang tinggi (Hartati et al., 2022). Pengaruh pada teman sebaya sangat berdampak besar setelah lingkungan keluarga karena teman sebaya adalah lingkungan yang dapat membentuk perilaku seseorang (Yanti & Marimin, 2017). Ada dua komponen umum yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi kesehatan, tingkat kecerdasan, minat dan bakat, serta motivasi dalam proses pembelajaran. Kemudian faktor eksternal berasal dari lingkungan luar seperti keluarga, sekolah guru dan teman sebaya (Apsari et al., 2014).

Faktor lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa (Nugroho, 2018). Teman sebaya ialah awal hubungan persahabatan yang didasarkan pada timbal balik yang mana sekelompok orang yang sama usia dan status yang berinteraksi satu sama lain secara positif dan negatif (Naim & Djazari, 2019). Teman sebaya dapat menjadi sumber informasi yang keluarga tidak dapat berikan (Maheni, 2019).

Dukungan dari teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan individu, termasuk dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Prestasi belajar dapat diperoleh setelah individu dapat menyelesaikan proses belajar dan hasilnya dapat dilihat dari hasil proses belajarnya. Dari beberapa studi yang telah dilakukan, maka ditemukan penelitian terdahulu menurut (Patty et al., 2017), prestasi belajar peserta didik di pengaruhi oleh 2 komponen penting yaitu : 1) aspek internal yang mencakup tentang motivasi belajar dan 2) aspek eksternal yang mencakup dukungan sosial dari teman sebaya. Pada faktor internal terdiri dari kondisi fisik, psikologis dan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan faktor eksternal mencakup kasih sayang lingkungan, guru serta sekolah (Astriyani et al., 2018).

Menurut hasil penelitian yang disampaikan oleh (Wawan & Kuraesin, 2020) derajat determinasi antara variabel (X) dan variabel (Y) sebesar 96,04%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu 96,04%, peningkatan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh teman sebaya. Berdasarkan analisis, diperoleh nilai t hitung sebesar 26,51, sementara nilai t tabel pada tingkat signifikansi 0,15 dengan derajat kebebasan (29) adalah 24,65. Hal tersebut terjadi karena nilai t hitung (26,51) lebih besar dari t tabel (24,65), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Oleh karena itu, disimpulkan jika teman sebaya mempunyai kontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, sedangkan faktor lainnya hanya memberikan pengaruh sebesar 3,96%. Peneliti (Heriani & Joko Kumoro, 2017) dalam penelitian mereka mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara minat belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa kelas XI. Berdasarkan analisis regresi ganda yang dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics v.20, diperoleh koefisien untuk variabel minat belajar sebesar 0,066 dan lingkungan teman sebaya sebesar 0,784. Persamaan regresi dua prediktor yang diperoleh adalah $Y = 30,135 + 0,066 X_1 + 0,784 X_2$.

Persamaan ini menunjukkan bahwa jika minat belajar meningkat 1 poin, maka prestasi belajar Membuat Dokumen akan bertambah sebesar 0,066, dengan asumsi variabel X2 (lingkungan teman sebaya) tetap. Demikian pula, jika lingkungan teman sebaya meningkat 1 poin, prestasi belajar Membuat Dokumen akan meningkat sebesar 0,784, dengan asumsi variabel X1 (minat belajar) tetap. Dengan demikian, apabila siswa memiliki minat belajar yang tinggi dan didukung oleh lingkungan teman sebaya yang positif, prestasi belajar Membuat Dokumen dapat meningkat secara optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi prestasi akademik peserta didik, akan tetapi masih belum banyak ditemukan kajian tentang dukungan teman sebaya dalam pencapaian tugas akademik. Dengan demikian tujuan dalam penelitian ini yaitu dapat memahami secara lebih mendalam terkait dukungan teman sebaya dalam pencapaian tugas akademik.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), merupakan metode penelitian yang dirancang untuk mengumpulkan dan mengevaluasi dari beberapa penelitian yang sesuai dengan topik tertentu secara sistematis (Lusiana & Suryani, 2018). Metode *Systematic Literature Review* memungkinkan peneliti untuk memahami kerangka konseptual penelitian secara mendalam, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang masih ada, serta memberikan arahan untuk penelitian di masa depan. Pendekatan ini mampu menyajikan gambaran menyeluruh mengenai topik penelitian dan berkontribusi pada peningkatan pemahaman dalam bidang yang dikaji. Tahapan-tahapan penelitian menurut (Fahza Alfaizi et al., 2023) dijabarkan sebagai berikut:

1. Pertanyaan peneliti dibuat berdasarkan kebutuhan utama topik yang dipilih. RQ1 adalah pertanyaan peneliti dalam penelitian ini:
RQ1. Bagaimana kontribusi dukungan teman sebaya terhadap prestasi akademik?
2. Pada proses pencarian yang digunakan untuk mengumpulkan sumber utama yang sesuai untuk menjawab pertanyaan peneliti (RQ) dan berbagai referensi yang sesuai dengan topik. Data yang digunakan dalam mencari sumber yaitu menggunakan <http://www.google.com> dan <http://googlescholar.com>.
3. Kriteria masuk dan keluar pada langkah ini dilakukan untuk menentukan apakah data yang ditemukan dapat sesuai dengan penelitian SLR. Penelitian dapat dipilih sesuai dengan kriteria berikut:
 - a. Data berhubungan dengan periode 2014-2024
 - b. Data yang diperoleh dari <http://googlescholar.com> dan <http://www.google.com>
 - c. Ada hubungan antara dukungan teman sebaya dan peneliti
4. Data yang diperoleh akan dievaluasi menggunakan serangkaian pertanyaan standar berikut untuk menilai kesesuaian:
QA1. Apakah artikel jurnal tentang peran dukungan teman sebaya dalam pencapaian prestasi ?
QA2. Apakah artikel ini membahas tentang teori?
QA3. Apakah artikel ini menuliskan tentang bagaimana dukungan teman sebaya terhadap prestasi akademik?
Setiap artikel, akan menuliskan jawaban atas pertanyaan pada kriteria tersebut.
Y(Ya) : artikel memuat informasi mengenai perangkat, konsep, teori atau peranan dukungan teman sebaya serta rentang waktu 2014-2024

T(tidak) : jik artikel tidak memuat perangkat, konsep, teori atau dampak terkait topik tersebut.

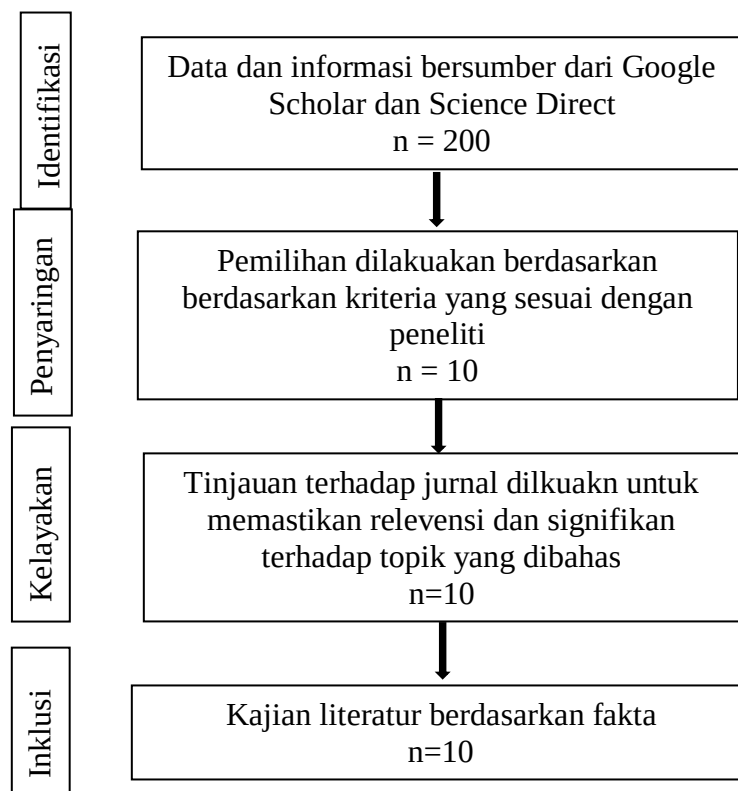
5. Pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan mulai dari observasi hingga dokumentasi yang dapat diperoleh melalui sumber google scholar dengan tahapan sebagai berikut: Masuk kedalam situs <http://googlescholar//>.

Kemudian masuk kegoogle dengan pencaira "Dukungan Teman Sebaya" di kolom pencarian.

Gunakan filter tahun dengan rentang 2014-2024, setelah memilih filter kemudian keluar daftar pencarian daftar judul dan lain sebagainya dengan menghasilkan 20 artikel jurnal.

6. Data Analisis. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk menjawab penelitian berikut:
 - a. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap prestasi akademik (RQ1)
 - b. Bagaimana konsep dan teori yang saling berkaitan dengan prestasi akademik (RQ2)
 - c. Cara dukungan teman sebaya terhadap prestasi peserta didik (RQ3)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Metode Prisma

Peneliti	Judul Peneliti	Metode	Hasil	Setting tempat atau tempat penelitian	Variabel yang dikaji
(Regain et al.,2020)	Pengaruh dukungan sosial dari teman sebaya dan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI TKJ di SMK N 6 Malang	Kuantitatif	Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa variabel dukungan teman sebaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik	Di sekolah	Dukungan teman sebaya
(Nugraha & Darminto,2020)	Hubungan antara motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi belajar peserta didik	Kuantitatif	Hasil analisis membuktikan hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan prestasi akademik dan dukungan teman sebaya	Di sekolahan	Motivasi belajar, dukungan
					sosial, teman sebaya, prestasi belajar
(Heriani & Joko Kumoro, 2017)	Pengaruh minat belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar kelas XI SMK Muhammadiyah 2 muntilan	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini pengaruh signifikan minat belajar berpengaruh dalam lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar bersama-sama	Di sekolah	Minat belajar, Lingkungan Teman Sebaya, Prestasi Belajar Membuat Dokumen.

(Ningrum, Dita Oktaviana, Adi Bambang Wasito, 2020)	Pengaruh disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar di SMK N 3 Surakarta	Kuantitatif	Hasil penelitian ini lingkungan teman sebaya berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, begitu pula sebaliknya jika lingkungan	Di sekolah	Disiplin belajar, lingkungan teman sebaya, prestasi belajar.
			sebaya menurun maka prestasi belajar juga ikut menurun.		
(Putra & Baskoro, 2023)	Pengaruh keaktifan organisasi motivasi belajar dan teman sebaya terhadap prestasi belajar mahasiswa	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan organisasi mahasiswa mampu mengatur waktu belajar dan menjalankan tanggung jawab dalam organisasi	Universitas	keaktifan organisasi motivasi belajar; teman sebaya prestasi belajar
(Zou, 2024)	<i>The peer effect of persistence on student achievement</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian ini pengaruh ketekunan teman sebaya	Di sekolah	Pengaruh teman sebaya Sifat kepribadian Sumber daya

			terhadap prestasi siswa		manusia Pembentukan persahabatan
(Tvedt & Bru,2023)	<i>Completion of uppersecondary education: Predictions of the psychosocial learning environment</i>	Kuantitatif	Dukungan emosi dari guru memberikan dampak positif tidak langsung terhadap penyelesaian	Lingkungan Masyarakat	Sekolah menengah atas Tamat sekolah Putus sekolah Dukungan emosional Kesepian
	<i>And academic achievement</i>		tugas, yang dimediasi oleh prestasi akademik.		
(Patty et al., 2017)	Hubungan dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri dengan prestasi akademik di SMA Kristen Ambon	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini dukungan teman sebaya dan control dengan prestasi akademik	Di sekolah	Temn sebaya, jenis kelamin, kontrol diri, prestasi belajar
(Rukiyanto et al., 2023)	Hubungan antara pendidikan karakter dan prestasi akademik mahasiswa	Kuantitatif	Motivasi belajar, kemandirian, keyerampilan merupakan aspek yang berpengaruh oleh pendidikan pada pencapaian prestasi akademik	Universitas	Motivasi belajar, kemandirian
(Karina et al., 2024)	Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan	Kuantitatif	Penelitian ini mengungkap bahwa interaksi sosial dalam kelompok	Di sekolah	Interaksi Sosial, Prestasi Akademik, Pembelajaran Kolaboratif

	Literatur Pad aPembelajaran Kolaboratif		meningkatkan n pemahaman materi dan hasil akademik siswa melalui proses diskusi, bantuan timbang balik		

Pembahasan

Teman sebaya merupakan lingkungan komunikasi yang sangat penting dan utama yang memiliki dampak yang penting terhadap perkembangan pada individu, karena teman sebaya menghabiskan waktu bersama sehingga menciptakan hubungan yang intens dan membentuk ikatan yang erat (Nugroho, 2018). Memilih teman sebaya yang baik dapat memberikan pengaruh yang positif, seperti dapat meningkatkan motivasi dan menjadi sumber inspirasi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar (Anas Pratama & Arief, 2019)) teman sebaya dapat memberikan dorongan dan motivasi pada individu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka secara optimal sehingga penting untuk meneliti pada faktor yang mempengaruhinya.

Pada penelitian ini menunjukan bahwa semakin banyak teman sebaya dengan perilaku positif yang dapat berdampak baik pada individu (Sholikhah, 2018). Penelitian ini mengungkapkan bahwa lingkungan teman sebaya yang positif dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar (Naim & Djazari, 2019). Prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti orang tua, guru selain itu metode pembelajaran yang dapat mendorong individu untuk memberikan kedisiplinan pada individu (Yuzarion, 2017) dari berbagai penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik dipengaruhi oleh motivasi belajar pada setiap individu (Damis & Muhajis, 2019).

Sehingga hasil ini memberikan yang lebih rinci tentang bagaimana pengaruh dukungan teman sebaya terhadap prestasi akademik pada peserta didik. Karena dukungan teman sebaya dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap tugas perkembangan peserta didik.

4. KESIMPULAN

Teman sebaya memegang peranan penting dalam perkembangan prestasi belajar peserta didik, terutama dalam aspek akademik. Hubungan yang intensif dan kedekatan emosional antara teman sebaya di lingkungan sekolah dapat memengaruhi pola pikir dan motivasi siswa. Dukungan sosial dari teman sebaya sangat berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan kemampuan siswa dalam menghadapi tugas akademik. Hubungan positif dengan teman sebaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik siswa. Namun, kualitas dukungan ini dipengaruhi oleh perilaku dan minat belajar teman sebaya. Oleh karena itu, memilih lingkungan sosial yang mendukung sangat penting untuk

membantu siswa mencapai keberhasilan akademik. Siswa perlu memilih teman sebaya yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Dukungan positif dari teman sebaya, seperti belajar bersama dan berbagi pendapat, dapat meningkatkan antusiasme dalam belajar. Dengan demikian, penting bagi siswa untuk memilih teman sebaya yang dapat mendukung mereka dalam meraih prestasi belajar yang lebih baik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH [jika ada]

Saya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Pertama-tama, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan dukungan yang sangat berarti sepanjang proses penelitian ini. Saya juga berterima kasih kepada rekan-rekan yang telah berdiskusi dan saling memberikan masukan serta dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, saya ingin mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada penulis serta peneliti terdahulu yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan kajian ini melalui karya-karya mereka yang luar biasa.

6. REFERENSI

- Anas Pratama, H. F., & Arief, S. (2019). Pengaruh Pemanfaatan E-Learning, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.18860/jpips.v6i1.7811>
- Apsari, S. B., Adi, W., & Octaria, D. (2014). PENGARUH EFIKASI DIRI, PEMANFAATAN GAYA BELAJAR DAN LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Surakarta). *Jupe UNS*, 3(1), 91-102.
- Astriyani, Triyono, & Hitipeuw, I. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dan Tindakan Guru dengan Prestasi Belajar Siswa dengan Latar Belakang Broken Home Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 806-809. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- BASTARI, K. (2021). Belajar Mandiri Dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik, Antara Tuntutan Dan Tantangan. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 68-77. <https://doi.org/10.51878/academia.v1i1.430>
- Damis, D., & Muhajis, M. (2019). Analisis Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Sekolah Dasar Negeri 3 Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 216. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.7005>
- Fahza Alfaizi, F., Airohmah, Y., & Fatwa Anbiya, B. (2023). Analisis Konsep, Teori Teknologi Informasi Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Teknologi Pembelajaran PAI Di Indonesia: Sistematis Literatur Riview. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(11), 931-943. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i11.985>
- Hartati, J., Achadi, W., Naufa, M. M., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Sosial, D., & Sebaya, T. (2022). Hubungan Prokrastinasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Patah Palembang. *Al-Mada: Jurnal AgamaSosisal Dan Budaya Vol.*, 5(4), 608-618.
- Heriani, A. U., & Joko Kumoro. (2017). Pengaruh Minat Belajar (Ada Uljanah Heriani) THE INFLUENCE OF LEARNING INTEREST AND PEER ENVIRONMENT ON LEARNING

- ACHIEVEMENT CREATING A DOCUMENT OF XI GRADE STUDENTS OFFICE ADMINISTRATION SMK MUHAMMADIYAH 2 MUNTILAN Administration which amounts to. *Prestasi Membuat Dokumen Siswa Kelas XI Admisnistrasi Perkantoran*, 1.
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., Arsyad, M., Pgri, U. I., Jakarta, I., Nida, S., Adabi, E., & Oleo, U. H. (2024). *Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik : Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif*. 4.
- Lusiana, & Suryani, M. (2018). Metode SLR untuk Mengidentifikasi Isu-Isu dalam Software Engineering. *SATIN - Sains Dan Teknologi Informasi*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.33372/stn.v3i1.347>
- Maheni, N. P. K. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i1.20077>
- Mariyati, L. I., Widyastuti, & Prihatiningrum, A. E. (2019). Dukungan sosial terhadap perilaku guru dalam mewujudkan sekolah adiwiyata. *Jurnal Pesut: Pengabdian Untuk Kesejahteraan Umat*, 1(2), 93-107.
- Mediastuti, R., Dini, R., & Nurhadianti, D. (n.d.). *Hubungan Manajemen Waktu dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XII SMAN 4 Bekasi*. 6(2), 31- 39.
- Naim, Z. A., & Djazari, M. (2019). Pengaruh Kreativitas Belajar, Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Dasar Siswa Kelas X Akuntansi Dan Keuangan Lembaga Smk Negeri 1 Pengasih Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 17(1), 127-144. <https://doi.org/10.21831/jpai.v17i1.26517>
- Ningrum, Dita Oktaviana, Adi Bambang Wasito, S. (2020). Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Produktif Siswa Jurusan Pemasaran SMK Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 1(1), 1-11.
- Nugraha, S. A., & Darminto, E. (2020). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal BK UNESA*, 11(4), 484-490.
- Nugroho, R. S. (2018). Pengaruh Kompetensi Guru Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Paedagogia*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i1.13694>
- Patty, S., Wijono, S., & Setiawan, A. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kontrol Diri, Dan Jenis Kelamin Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Sma Kristen Ypkpm Ambon. *Psikodimensia*, 15(2), 204. <https://doi.org/10.24167/psiko.v15i2.989>
- Putra, M. S. W., & Baskoro, H. (2023). Pengaruh keaktifan organisasi, motivasi belajar dan teman sebaya terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi manajemen. *Insight Management Journal*, 3(3), 207-216. <https://doi.org/10.47065/imj.v3i3.264>
- Ramli Abdullah. (2015). Urgensi Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kelas Mata Pelajaran Ips Di Madrasah Tsanawiyah. *Lantanida Journal*, 3(2).
- Regain, K., Herlambang, A. D., & Wijoyo, S. H. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKJ Mata Pelajaran Teknologi Jaringan Berbasis Luas (WAN) di SMK Negeri 6 Malang. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 4(4), 1172-1180. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/7159/3456>
- Rukiyanto, B. A., Nurzaima, N., & ... (2023). Hubungan antara pendidikan karakter dan prestasi akademik mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Review* ..., 6, 4017-4025.

- <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/23284%0Ahttps://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/23284/16356>
- Safiany, A., & Maryatmi, A. S. (2018). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Stres Akademik pada Siswa-Siswi Kelas XI di SMA Negeri 4 Jakarta Pusat. *IKRAITH- Humanira*, 2(3), 87-95.
- Sholikhah, A. (2018). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fe Unesa Angkatan 2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 6(2), 76-80. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/24509>.
- Tvedt, M. S., & Bru, E. (2023). Completion of upper secondary education: Predictions of the psychosocial learning environment and academic achievement. *Learning and Instruction*, 88(February). <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101824>
- Wawan, W., & Kuraesin, S. U. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 84-93. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i1.230>
- Yanti, Y., & Marimin. (2017). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X AP SMK Negeri 2 Pekalongan. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 329-338.
- Yuzarion, Y. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta Didik. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(1), 107-117. <https://doi.org/10.17977/um027v2i12017p107>
- Zou, J. (2024). The peer effect of persistence on student achievement. *Economics of Education Review*, 102(July). <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2024.102574>

FEMALE BEAUTY STANDARDS ON BEAUTY INFLUENCERS' PERSPECTIVE

Firzana Maritza Azhari^{1*}, Agustinus Hary Setyawan²

^{1,2} English Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education,
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email Korespondensi: 211310029@student.mercubuana-yogya.ac.id

Kata Kunci: Pengaruh; Standar Kecantikan; Media Sosial	Abstrak: Seiring dengan berkembangnya teknologi, standar kecantikan perempuan mengalami perubahan yang signifikan. Berbagai gambaran perubahan standar kecantikan ini dapat kita jumpai di berbagai konten media sosial terutama saat seorang tutor kecantikan atau sering disebut beauty influencer memperagakan tutorial kecantikan dan mempromosikan suatu produk kecantikan dalam bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan media sosial TikTok dan Instagram masing-masing 1 (satu) akun dengan jumlah konten yang diamati sebanyak 3 (tiga) konten di TikTok dan 3 (tiga) konten di Instagram yang mana seluruhnya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Pemilihan konten-konten tersebut berdasarkan kualifikasi konten tutorial dan promosi berbahasa Inggris dari rentang waktu antara bulan Juli hingga Oktober 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kepustakaan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana standar kecantikan perempuan digambarkan pada media sosial melalui beauty influencer dengan pendekatan Norman Fairclough tentang analisis wacana kritis yang berfokus pada tiga dimensi yaitu, teks, praktik wacana, dan konteks sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beauty influencer di media sosial cenderung menggunakan kosa kata terkait definisi kecantikan perempuan terutama yang menyangkut dengan aspek fisik dalam hal ini adalah warna kulit, ukuran tubuh, dll.
Key words: Influencer; Beauty Standard; Social Media	Abstract: Along with the development of technology, female's beauty standards have changed significantly. Various illustrations of changes in beauty standards can be found in various social media content, especially when a beauty tutor, often called a beauty influencer, demonstrates beauty tutorials and promotes a beauty product in English. This research uses social media TikTok and Instagram, each with 1 (one) account with the number of contents observed as much as 3 (three) content on TikTok and 3 (three) content on Instagram, which all use English as the language of instruction. The selection of these contents is based on the qualifications of tutorial and promotional content in English from July to October 2024. This research uses a qualitative approach with a literature study research design to analyze how female's beauty standards are portrayed on social media through beauty influencers with Norman Fairclough's approach to critical discourse analysis, which focuses on three dimensions: text, discourse practice, and social context. The results of this study show that beauty influencers on social media tend to use vocabulary related to the definition of female beauty, especially those related to physical aspects, in this case, skin color, body size, and others.

1. INTRODUCTION

Female beauty standards are still a significant issue impacting female today (Ramati, 2020). Many people have now felt the advancement of social media technology. In Indonesia alone, according to We Are Social (2024), there are 139 million social media users, equivalent to 49.9% of the total population, so interactions between social media users become free (Pandjaitan, 2024). Social media is a place where users can share, communicate, cooperate, and represent themselves with other users virtually (Lin, 2022). Social media such as TikTok and Instagram can shape the perception of female's beauty standards. In social media, there must be people and those who are influenced. In the current era, this influence is dominated by influencers. An influencer is someone who usually has a large number of followers and has a significant influence on their followers (de Almeida, 2018). There are many types of influencers on social media who focus on discussing something according to their field, one of which is beauty influencers. A beauty influencer has a considerable role in determining beauty standards (Kumar, 2023). They usually greatly influence how to look and use makeup properly. Many social media users are influenced by the lifestyle shared by beauty influencers, which causes social media users to compete to follow the lifestyle of a beauty influencer by buying the products used and imitating makeup tutorials on social media (Kumar, 2023). The beauty standards provided by beauty influencers can affect female's self-confidence and become a significant problem. The standards created by this society are considered too unrealistic regarding the type of body shape, skin colour, and lifestyle (Widdows & MacCallum, 2018). Standards created by society can have a psychological impact on female who feel they do not fit the existing standards.

Some facts found in several journals state that when a beauty influencer shares about their lifestyle on social media, it will impact female's psychology. One of the impacts is that female will be more obsessed with their appearance. In a study by Fardouly et al. (2015), female need to change their appearance to be considered following existing beauty standards because they experience body dissatisfaction. Female do this by engaging in unhealthy behaviours such as extreme dieting, excessive financial expenditure to obtain cosmetic products and performing surgery to change physical shape (Eck, 2022). In addition, a person who is considered not following existing standards of female beauty can be the target of insults or body shaming online, which can also be called cyberbullying. Cyberbullying is a conscious, deliberate, and repeated act of hurting and intimidating others physically or psychologically in cyberspace (Ferrara et al., 2018). This action can be done through writing, pictures, videos, or oral communication. However, in addition to the occurrence of cyberbullying through critical of appearance, the influence of beauty influencers can also encourage Fear of Missing Out (FOMO) activities, which are actions taken by an individual because they are afraid of being left behind with all the trends on social media (Keles, 2024). All these negative impacts can affect a person's mental health problems, which can trigger stress, anxiety, and even depression, which can lead to suicide.

The negative impact shows that beauty influencers are important in shaping female's beauty standards. Beauty influencers can influence the audience's perception of ideal beauty standards through social media platforms such as TikTok and Instagram. Some examples of well-known beauty influencers who have reached a global scale are Huda Kattan and Jackie Aina. Huda Kattan is a make-up artist and founder of Huda Beauty. She has more than 50 million followers on Instagram. She started her work in 2010 (Skoddy, 2024). She is known for her make-up skills that transform looks. Huda also frequently shares her make-up tips and tutorials on social media. She inspires many females to strive for self-confidence. de Almeida

(2018) stated that not only for fair-skinned female, she even created product colours suitable for dark-skinned female. So, female who have dark skin tones can also try Huda Kattan's beauty products. In addition, other beauty influencers such as Jackie Aina can influence her 3 million followers. Through content on her social media, she shares make-up tutorials, beauty tips, and views on the representation of skin colour in the beauty industry (Aina, 2019). Jackie Aina has collaborated with beauty product brands such as Anastasia Beverly Hills, developing beauty products to meet the needs of all skin tones (Weiss, 2019). Besides sharing beauty tutorial content, these beauty influencers play a role in defining the ideal female beauty standard in various cultures with many followers.

Several studies have shown that beauty influencers have an important role in shaping what is considered an ideal beauty standard. A study by Frith et al. (2005) said that beauty advertisements that often appear on social media display images of slim body shapes, glowing skin, and small face shapes, which result in it becoming a benchmark as an ideal beauty standard. As more beauty influencers appear on social media, this beauty standard becomes more personalized, focusing only on perfect physical appearance (Dawn & Gray, 2022). Another study by Lee (2023) found that beauty influencers promote beauty products and make-up tutorials that fit a specific appearance, even though many of the audience do not match their skin type or face shape. Beauty influencers influence beauty trends and promote unrealistic beauty standards by using camera filters to achieve a "perfect" physical appearance (Khamis et al., 2017). This can cause many females to feel insecure and impact their mental health.

Although many previous studies have examined the influence of social media and influencers on female's beauty standards, this research presents a novelty that focuses on the perspectives of beauty influencers on female's beauty standards that they promote through their social media content. One aspect that makes this research different from others is the qualitative approach that explores the perspectives of several well-known beauty influencers on social media, such as TikTok and Instagram, using the theoretical approach of Norman Fairclough (1995). This research explores the relationship between texts, discursive practices, and social practices to discover how beauty influencers portray female's beauty standards in conveying, shaping, and promoting female's beauty standards through the content they create so that it has an impact on self-perception and the broader culture of beauty.

2. RESEARCH METHOD

The theoretical framework used in this research is the Critical Discourse Analysis (CDA) framework by Norman Fairclough. Social media such as TikTok and Instagram are platforms used by beauty influencers to promote, share, influence, and others because they involve language and social processes. This framework shows the relationship between the influencers and female beauty standards.

A qualitative approach was used for this research. In order to comprehend ideas, viewpoints, or experiences, qualitative research entails gathering and evaluating non-numerical data such as text, audio, or video. It can be used to get detailed information about an issue or develop fresh research ideas (Bhandari P, 2024). The data collection technique used is a library study. Library study is researching whose object of study uses library data in the form of books as a data source (Ramanda et al., 2019). The sources used to complete this research are e-books and journals. Then, the data results are collected and determined by reading and analyzing the sources used by the topic of discussion.

The steps carried out in this research is to collect data from each account, including 3 TikTok content and 3 Instagram content. This data includes a description or use of captions by each beauty influencer in their content on social media. Then, this research uses three

dimensions of critical discourse analysis by Norman Fairclough, which includes text analysis, discourse practices, and social context. In text analysis, this research identifies linguistic elements such as the use of words that support women's beauty standards, such as "flawless", "perfect skin", or "must-have products" used by beauty influencers in promoting products (Saeed, 2022). In discourse practices, researchers analyze how beauty influencers form beauty narratives such as "before and after" when using a product to show beauty changes (Kaur et al., 2013). Finally, the social context combines text analysis and discourse practices with a broader social context, such as how global trends influence beauty standards.

This approach matches this research to determine how female beauty standards are portrayed on social media by beauty influencers. Whether social media can affect self-confidence in a female's appearance, how the standard of female beauty is considered ideal by society, and what females do to be considered beautiful by existing beauty standards to avoid bullying will be researched through beauty influencers' perspectives who use media social as the platform.

3. RESULT AND DISCUSSION

The results of this study provide insight into how beauty influencers use social media as a platform to promote the standard narrative of female beauty obtained from the analysis of 3 TikTok contents and 3 Instagram contents of beauty influencers Huda Kattan and Jackie Aina in the period between July and October 2024 to answer the main research objectives based on Norman Fairclough's theoretical approach to explore text analysis, discourse practices, and social context. The researcher found 3 Instagram posts from (@hudabeauty) and 3 TikTok posts (@hudabeauty) from beauty influencer Huda Kattan that depict female beauty standards:

a. Instagram post - September 30, 2024

"Embracing my natural curls today! Remember, beauty comes in all textures and forms. Love your natural self." The post shows Huda Kattan styling her curly hair. Huda Kattan's caption shows her encouraging her followers to embrace their natural hair. Beautiful hair is not always straight, but curly hair looks beautiful. Following research conducted by Chae (2018) in the journal "Explaining Females' Envy Toward Social Media Influencers", Huda Kattan often uses sentences that challenge beauty standards, emphasizing that all women's physical forms are perfect. In this case, sentences that show challenging beauty standards can reduce negative impacts on the audience (Chae, 2018).

b. Instagram post - October 4, 2024

"Guess who just levelled up to 41? Me! Honestly, I was on the fence about celebrating this year, but I feel more confident and beautiful than ever. Age is just a number, and beauty is timeless." Based on the caption posted by Huda Kattan in October 2024, it can be seen that she emphasized that age does not limit women's beauty. In addition, she also provides the concept that confidence in accepting ourselves as we are is the key to true beauty. In the post, Huda Kattan shows that she uses glamorous makeup and fair skin. Perloff (2014) supports the idea that texts used on social media can indirectly shape the audience's perception of beauty standards. Huda Kattan often uses positive sentences to convince the audience to accept every diversity of beauty standards.

c. Instagram reel - October 18, 2024

"Please read this caption, my loves. Not everything you see online is real. Embrace your true self." Based on the caption by Huda Kattan it shows that the reality behind edited images on social media can encourage transparency and self-acceptance of the audience. The post shows Huda showing the photos before and after being edited. Research conducted by Tiggeman & Slater (2018) in a journal entitled "'Strong is the New Skinny': A

Content Analysis of #Fitspiration Images on Instagram" analyzes how posts accompanied by the hashtag #bodypositivity can influence beauty standards promoted on social media. The connection with this research is that Huda Kattan wants to emphasize self-acceptance, in contrast to the beauty standards that often appear on the hashtag #bodypositivity. Huda Kattan wants to convey sentences that contradict the existing beauty standards.

d. TikTok video - July 22, 2024

The post shows Huda Kattan using a beautiful face filter and comparing it to her face without the filter. With the caption, "Trying out the latest beauty filter... but remember, real beauty does not need a filter." it can be interpreted that Huda Kattan wants to show her followers to appreciate their natural beauty without using a beautiful face filter. Based on research conducted by Casalo & Ibanez (2020) on "Influencers on Instagram: Antecedents and Consequences of Opinion Leadership" has a connection with the importance of authenticity in building trust in others. The authenticity shown by a beauty influencer is more trusted by the audience and can increase self-confidence (Casalo & Ibanez, 2020). Huda Kattan often changes her facial appearance from filtered to unfiltered to promote self-acceptance.

e. TikTok video - August 15, 2024

In a post uploaded by Huda Kattan, she showed herself how to use eyeshadow correctly. "Quick glam tutorial using our new eyeshadow palette! Because every woman deserves to feel glamorous." the caption means that Huda Kattan is promoting her product while teaching how to apply eyeshadow to achieve a glamorous look. Following the results of research conducted by Abidin (2016), Huda Kattan wants to show that any makeup technique can change the perception of natural and ideal beauty, which serves to show how women's beauty standards can be manipulated using beauty products that can change the appearance of an ordinary face to extraordinary.

f. Tiktok video - October 5, 2024

In this post, Huda Kattan demonstrates makeup using traditional colours and techniques inspired by a particular era. "Celebrating diversity in beauty! Here's a look inspired by traditional 90s makeup. Beauty has no boundaries." The post's caption shows that beauty standards evolve with each era and will always look beautiful. This is the same as in the journal conducted by Dion et al (2020) who analyzed that beauty standards are often associated with other positive things such as happiness and success. This refers to how women fulfil ideal beauty standards to be valued by society. Beauty influencers' beauty can influence how the audience assesses beauty standards (Dion et al., 2020). This can illustrate the positive aura of a beauty influencer considered a good personality even though the assessment is only based on physical appearance.

3 Instagram content sourced from (@jackieaina) and three other TikTok content (@jackieaina) obtained from beauty influencer Jackie Aina. Here are some of the findings from social media by Jackie Aina that illustrate women's beauty standards:

a. Instagram post - July 15, 2024

In Jackie Aina's post, uploaded in July, she shows a close-up photo of her face that does not use makeup. She also added a caption to the post, "Embracing my natural glow #NoFilter #BareBeauty", which means Jackie Aina wants to show that we will still look naturally beautiful without a beautiful face filter.

b. Instagram reel - August 5, 2024

The caption on the post written by Jackie Aina, "Bold lips for a bold day #RedLips #Confidence", shows a tutorial on how she applies her red lipstick to produce a gorgeous look. From the post, it can be interpreted that Jackie Aina wants to share that red lipstick makes her feel more confident. The power of makeup can increase self-esteem. Based on research by Syifa et al. (2024) highlights the negative impact of beauty influencer habits that propagate beauty standards that are still difficult for women to achieve.

c. Instagram post - September 12, 2024

In this post, she displays several photos of herself focusing on various skin tones. Supported by the caption she wrote on her post, "Celebrating all shades of beauty #DiversityInBeauty #MelaninMagic", shows that Jackie Aina wants to focus on diversity in beauty and share acceptance of all skin tones. Through her caption, Jackie Aina reflects how a beauty influencer can transform traditional female beauty standards into a more specialized representation. This aligns with research by Alhoei (2022), who analyzed how a beauty influencer can influence young women's perceptions of beauty standards.

d. TikTok Video - July 22, 2024

In this video she uploaded on TikTok, Jackie Aina wanted to show a tutorial on the latest makeup trends. She shows the gradual process of applying the makeup until she shows the final result. In the post, she also added the caption, "Trying out the latest beauty hack! What do you think? #MakeupHacks #BeautyTrends", which can be interpreted that Jackie Aina wants to share the latest makeup trends by asking the audience how the makeup trends she has shared look. In this case, Jackie Aina plays a role in shaping the standards of female beauty for her followers. Kumar (2023) discusses how social media can create standards of female beauty that are considered unrealistic and excessive. In the posts on Jackie Aina's account, she wants to show that she wants to try the latest makeup trends against unrealistic beauty standards.

e. TikTok video - August 18, 2024

With the caption used on her post, "Skincare before makeup is a must! Here is my routine #SkincareRoutine #GlowingSkin", Jackie Aina wanted to show that skincare is an essential habit that can create a beautiful face before applying makeup. She also emphasized that skin health is more important than makeup looks. She demonstrates her skincare routine before she applies makeup. The journal entitled "The Impact of Social Media on Beauty Standards" by Basir et al. (2022) analyzed how social media can influence women's perceptions of beauty standards by focusing on the role of influencers in sharing natural beauty standards. In Jackie Aina's post, she shares skincare products she often uses for healthy and natural-looking facial results before using makeup products.

f. Tiktok video - September 25, 2024

Jackie Aina shares her step-by-step process of applying makeup quickly but effectively. With the caption "Quick 5-minute makeup for busy mornings #QuickMakeup #MorningRoutine", it can be interpreted that Jackie Aina provides a way to deal with the problems women often face if they are chased by time but still want to look beautiful. According to SW1 (2024), on a website entitled "How Celebrities and Influencers Shape Beauty Standards", they find out how celebrities and influencers positively and negatively shape women's beauty standards in inspiring the audience. Jackie Aina shares her makeup routine with a simple look in her post.

4. CONCLUSION

The results of this study, which uses a qualitative approach using discourse analysis according to Norman Fairclough, which discusses the standards of female beauty, can be concluded that the standards of female beauty conveyed by beauty influencers Huda Kattan and Jackie Aina on social media such as Instagram and TikTok prioritize physical aspects as indicators of beauty. Every beauty influencer's post uses vocabulary that describes female beauty and focuses on skin colour, body size, and face shape, often reflecting an ideal standard of female beauty. Through text analysis, discourse practices, and social context, this study states that beauty influencers share beauty products and shape women's perceptions of what is considered beautiful. The sentences used in every makeup tutorial post or beauty product promotion lead to images of fair skin and perfect faces. These are characteristics that are in line with the beauty that is seen as dominant in global culture. In addition, beauty influencers promote natural beauty so women can feel confident with various beauty standards. The influence of the content provided can have an impact on shaping social perceptions of female beauty with important implications for self-acceptance. Overall, beauty influencers on social media have an important role in shaping women's beauty standards that focus on specific physical aspects considered perfect, creating challenges for women to accept diverse and natural beauty.

5. REFERENCES

- Abidin, C. (2019). Victim, rival, bully: Influencers' narrative cultures around cyberbullying. In N. Fazel & K. Bondü (Eds.), *Narratives in research and interventions on cyberbullying among young people* (pp. 199-212). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-04960-7_13
- Aina. (2019). *Jackie Aina on Too Faced: Breaking barriers in the beauty industry*. Retrieved December 12, 2024, from <https://www.glamour.com/story/jackie-aina-too-faced>
- Alhoei, S. (2022). The impact of beauty influencers on young women's self-esteem and facial satisfaction.
- Bhandari, P. (2024, September 5). What is qualitative research? Methods & examples. *Scribbr*. Retrieved from <https://www.scribbr.com/methodology/qualitative-research/>
- Casaló, L. V., Flavián, C., & Ibáñez-Sánchez, S. (2020). Influencers on Instagram: Antecedents and consequences of opinion leadership. *Journal of Business Research*, 117, 510-519.
- Chae, J. (2018). Explaining females' envy toward social media influencers. *Media Psychology*, 21(2), 246-262.
- Dawn, B., & Gray, L. (2022). Social media and beauty standards: The role of influencers. *Journal of Media Studies*, 33(4), 202-218.
- Dion, K., Berscheid, E., & Walster, E. (1972). What is beautiful is good. *Journal of Personality and Social Psychology*, 24(3), 285-290.
- Eck, K. M., Quick, V., & Byrd-Bredbenner, C. (2022). Body dissatisfaction, eating styles, weight-related behaviors, and health among young women in the United States. *Nutrients*, 14(18), 3876.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Fardouly, J., Diedrichs, P. C., Vartanian, L. R., & Halliwell, E. (2015). Social comparisons on social media: The impact of Facebook on young women's body image concerns and mood. *Body Image*, 13, 38-45.
- Frith, K. T., Shaw, P., & Cheng, H. (2005). The construction of beauty: A cross-cultural analysis of women's magazine advertising. *Journal of Communication*, 55(1), 56-70.

- Hossain, T. (2020). Influencer marketing on Instagram: How influencer type and perceived risk impact choices in the beauty industry.
- Kaur, K., Arumugam, N., & Yunus, N. M. (2013). Beauty product advertisements: A critical discourse analysis. *Asian Social Science*, 9(3), 61–71.
- Keles, B., Grealish, A., & Leamy, M. (2024). The beauty and the beast of social media: An interpretative phenomenological analysis of the impact of adolescents' social media experiences on their mental health during the Covid-19 pandemic. *Current Psychology*, 43(1), 96–112.
- Khamis, S., Ang, L., & Welling, R. (2017). Self-branding, "micro-celebrity" and the rise of social media influencers. *Celebrity Studies*, 8(2), 191–208.
- Kumar, L. (2023). Social media influencers' impact on young women's acceptance of beauty standards. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 10(4),
- Lee, J. (2023). The influence of beauty influencers on the beauty standards of young women. *Journal of Beauty Studies*, 29(2), 155–170.
- Lin, Y. (2022). Social media for collaborative planning: A typology of support functions and challenges. *Cities*, 125. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103641>
- Pandjaitan, R. H. (2024). The social media marketing mix trends in Indonesia for 2024: Communication perspective. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 9(1), 251–269.
- Perloff, R. M. (2014). Social media effects on young women's body image concerns: Theoretical perspectives and an agenda for research. *Sex Roles*, 71, 363–377.
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. M. K. (2019). Studi kepustakaan mengenai landasan teori body image bagi perkembangan remaja. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121–135.
- Ramati-Ziber, L., Shnabel, N., & Glick, P. (2020). The beauty myth: Prescriptive beauty norms for women reflect hierarchy-enhancing motivations leading to discriminatory employment practices. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(2), 317.
- Saeed, L., & Khan, S. I. (2022). Critical discourse analysis of language and visuals in beauty advertisements. *Global Digital & Print Media Review*, 5(2), 37–43.
- Skoddy. (2024). *The story of Huda Kattan: RAHFT*. Retrieved December 12, 2024, from <https://rahft.com/en/blog/the-story-of-huda-kattan-from-zero-to-a-beauty-empire/>
- Syifa, L. N., Sihotang, Y. F., & Fariha, N. F. (2024). The Influence of Beauty Standards by Influencers on Student Self-Identity. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 1(2), 100–108.
- SW1 Clinic. (2024). *How celebrities and influencers shape beauty standards*. SW1 Clinic. Retrieved December 12, 2024, from <https://sw1clinic.com/blog/how-celebrities-and-influencers-shape-beauty-standards/>
- Tiggemann, M., & Zaccardo, M. (2018). 'Strong is the new skinny': A content analysis of #fitspiration images on Instagram. *Journal of Health Psychology*, 23(8), 1003–1011.
- Weiss. (2019). *Jackie Aina and Anastasia Beverly Hills: A revolutionary collaboration*. Retrieved December 12, 2024, from <https://www.tubefilter.com/2019/08/05/jackie-aina-anastasia-beverly-hills/>
- Widdows, H., & MacCallum, F. (2018). The demands of beauty: Editors' introduction. *Health Care Analysis*, 26, 207–219.

BIMBINGAN KLASIKAL TEKNIK BRAINSTORMING DALAM MENCEGAH PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH

Sulistianingsih^{1*}, Fitri Meliani², Rizqi Isnaeni Fajri³, Nailaturrahmah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah,
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

*Email: Korespondensi: sulis2073@gmail.com

Kata Kunci:

Bimbingan Klasikal;
Brainstorming; Perilaku
Seksual Pranikah

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan klasikal menggunakan teknik brainstorming dalam upaya mencegah perilaku seksual pranikah dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik brainstorming dalam upaya pencegahan kasus perilaku seksual pranikah terjadi di SMK 1 PGRI Palimanan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan menggunakan desain fenomenologi. Penelitian ini berupaya untuk mempelajari fenomena adanya kasus perilaku seksual pranikah pada siswa ditahun 2022 sampai dengan 2023. Sumber data primer pada penelitian ini ialah guru BK dan siswa kelas XII yang pernah mengikuti layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik brainstorming sementara itu untuk data sekunder sendiri kepada BKK, WAKA HUBIN, Wali kelas. Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam, observasi sistematis dan dokumentasi selanjutnya teknik analisis data pada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif serta menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini adalah kasus terkait perilaku seksual pranikah yang terjadi di tahun 2022 sampai dengan 2023 awal pernah memiliki kasus salah satu siswa yang dikonfirmasi melakukan perilaku seksual pra nikah, sehingga guru BK melakukan layanan bimbingan klasikal melalui 5 tahapan dalam pelaksanaannya yaitu tahap awal atau pembentukan, tahap peralihan, tahap inti, tahap monitoring dan tahap akhir atau penutup. sebagai upaya guru BK untuk mencegah perilaku seksual pranikah terjadi lagi dikemudian hari dan seterusnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan klasikal teknik brainstorming oleh guru BK efektif untuk mencegah perilaku seksual pranikah terjadi, peserta didik di SMK 1 PGRI Palimanan telah memahami pengertian, faktor penyebab, dampak dan upaya pencegahan perilaku seksual pra nikah maka peserta didik tidak melakukan perilaku seksual pra nikah.

Key words:

Classical Guidance;
Brainstorming; Premarital
Sexual Behavior

Abstract: This study aims to determine the implementation of classical guidance using brainstorming techniques in an effort to prevent premarital sexual behavior and to find out the supporting and inhibiting factors in the implementation of classical guidance services using brainstorming techniques in an effort to prevent cases of premarital sexual behavior occurring at SMK 1 PGRI Palimanan. This research is a type of qualitative research with an approach using phenomenological design. This research seeks to study the phenomenon of premarital sexual behaviour cases in students in 2022 to 2023. Primary data sources in this research are BKK teachers and class XII students who have participated in classical guidance services using brainstorming techniques while for secondary data themselves to BKK, WAKA HUBIN, homeroom teachers., the researcher uses in depth interviews, systematic observation and documentation, then the data analysis techniques in this study are qualitative descriptive and use data triangulation. The results of this study

are cases related to premarital sexual behavior that occurred in 2022 to early 2023, there was a case of one of the students who was confirmed to have premarital sexual behavior, so that BK teachers carried out classical guidance services through 5 stages in its implementation, namely the initial stage or formation, the transition stage, the core stage, the monitoring stage and the final or closing stage. as an effort by BK teachers to prevent premarital sexual behavior from happening again in the future and so on. The conclusion of this study is that the implementation of classical guidance brainstorming techniques by BK teachers is effective in preventing premarital sexual behavior from occurring, students at SMK 1 PGRI Palimanan have understood the definition, causative factors, impacts and efforts to prevent premarital sexual behavior, so students do not engage in premarital sexual behavior.

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat kita saat ini, menjadi suatu proses individu dalam mempersiapkan diri agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, dengan usaha secara sadar, terencana dan berkelanjutan agar tercapainya perubahan bagi setiap peserta didik baik dari segi penerimaan pengetahuan, peningkatan bakat dan keterampilan serta pengembangan pribadi peserta didik secara utuh dan menyeluruh. karena hakikatnya setiap individu yang terlahir di dunia memiliki karakteristik dan keunikannya masing-masing, Maka peranan layanan penyelesaian masalah di sekolah sangat diperlukan demi terwujudnya peserta didik yang memiliki konsep diri serta membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidupnya secara mandiri. Namun pada prosesnya masih ada hambatan yang dihadapi oleh kelompok usia remaja saat ini yaitu Kesehatan reproduksi, satu diantaranya yang menjadi pusat pengamatan adalah perilaku seksual pada remaja. Perilaku seksual pada remaja ini dipengaruhi beberapa aspek diantaranya, perkembangan fisik, psikis, pemahaman seksualitas dan sosio kultural, adanya perilaku seksual tanpa pemahaman kesehatan reproduksi, kurangnya bimbingan dan pengawasan, baik dari guru maupun orang tua dikhawatirkan akan berdampak pada perilaku seksual berisiko (Nugraheni & Tsaniyah, 2020).

Berdasarkan survey dari pusat data dan informasi Kementerian kesehatan RI pada kelompok remaja dengan rentang umur 15-19 tahun, diketahui proporsi terbesar remaja mulai berpacaran bahkan sebelum mereka berusia 15 tahun, dengan rincian remaja laki-laki sebanyak 34,5% dan remaja Perempuan sebanyak 33,3% , diusia ini remaja mengaku telah melakukan aktifitas seksual dengan pasangan lawan jenis pada remaja laki-laki mengaku telah melakukan aktifitas meraba/merangsang pada remaja laki-laki 21,6% pada Perempuan sebanyak 4,3%, aktifitas berciuman bibir pada remaja laki-laki diketahui sebanyak 37,3% , pada remaja Perempuan sebanyak 23,6%, hingga telah melakukan hubungan intim pra nikah pada remaja laki-laki sebanyak 4,5% , pada remaja Perempuan sebanyak 0,7% . Beberapa perilaku seksual berisiko tersebut dapat berakibat pada kehamilan tidak direncanakan yang akan berlanjut pada pernikahan remaja dan tindakan aborsi serta penularan dan tertular penyakit seksual. Hal ini sesuai dengan data dari KEMENKES ditahun 2020 sebanyak 2,5% remaja telah terinfeksi penyakit seksual menular (Pranikah, 2022)

Berdasarkan data dan kasus perilaku seksual diatas menyebabkan banyak sekali kerugian khususnya bagi remaja yang melakukan perilaku seksual pra nikah sehingga sangat dibutuhkan adanya kehadiran Guru Bimbingan dan Konseling di setiap sekolah karena guru Bimbingan dan Konseling merupakan harapan bagi setiap orangtua agar anak didiknya memiliki perilaku lebih baik dan terhindar dari perilaku buruk serta meyimpang dari norma agama dan masyarakat yang berlaku. Guru Bimbingan konseling merupakan tenaga didik

profesional yang kompeten dalam bidangnya karena berperan penting dalam proses pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didiknya. Guru BK juga mengemban tugas membentuk sikap positif juga konsep diri positif peserta didik terhadap dirinya sendiri, orang lain, mendorong mereka memiliki perilaku positif dalam interaksi kehidupan sehari-hari, memberikan bimbingan dalam proses pengembangan keterampilan sosial serta membantu peserta didik mengatasi masalahnya serta mengantisipasi terjadinya kasus-kasus perilaku seksual berisiko yang telah dijelaskan diatas (Harahap et al., 2023).

Hasil penelitian sebelumnya juga telah dilakukan oleh (Kusumaningtyas, 2019) dengan judul penelitian Pengaruh Peran Orangtua, Guru dan Teman sebaya Terhadap Perilaku Pencegahan Seks Pra nikah Remaja Pada Siswa Kelas XI di SMA NEGERI 1 SENTOLO menyatakan bahwa peran orangtua, guru dan teman sebaya memiliki peran penting dalam perilaku pencegahan seks pra nikah remaja, terdapat jalinan yang relevan secara statistik. Serta semakin tinggi peranan maka perilaku seksual pra nikah remaja semakin baik begitupun sebaliknya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori yang dipopulerkan oleh Icek Ajzen dan Fishbein yakni *Theory reasoned action and theory of Planned Behavior* dalam teori ini dijelaskan bahwa adanya alasan dalam setiap tindakan atau perilaku individu bisa dilakukan, dalam konteks ini individu yang melakukan perilaku seksual pra nikah adalah tidak seketika bisa dilakukan begitu saja namun dilandasi dengan adanya dorongan serta adanya alasan maupun niat (*attention*) dalam melakukannya, ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan suatu perilaku yang pertama ialah *behavior beliefs* atau keyakinan individu terhadap perilaku tertentu, yang kedua yakni *normative beliefs* ialah norma yang berlaku di lingkungan masyarakat Selanjutnya *control beliefs* yakni aspek-aspek yang mempengaruhi dan mengontrol serta menghalangi individu dalam melakukan atau tidak melakukan perilaku seksual, dalam *Theory reasoned action and theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa individu melakukan suatu perilaku secara sadar berdasarkan informasi dan pemahaman yang didapat disekitarnya kemudian terbentuk menjadi alasan individu dalam melakukannya (Bangun et al., 2023).

Brainstorming atau (curah pendapat) adalah teknik dalam bimbingan kelompok yang dilakukan agar sejumlah orang melakukan 'urun-rembuk' yang dalam konteks ini peserta didik menyumbang dan berbagi saran sehingga terkumpul berbagai respon tanpa harus memberikan penilaian terhadap ide-ide individu lain sehingga peserta didik akan lebih percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya, berfokus pada pemecahan masalah yang dibatasi secara umum. *Brain storming* memiliki tujuan yakni, untuk mendapatkan gagasan-gagasan baru dalam penyelesaian masalah yang lebih bervariasi dan komprehensif. Teknik ini dilakukan guru/konselor dengan cara melontarkan suatu masalah kepada siswa, kemudian siswa dipersilahkan untuk menjawab, berkomentar dan saling menyatakan pendapat sehingga, pembahasan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, teknik ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (Mainilawati et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK dikonfirmasi oleh wali kelas terkait di SMK 1 PGRI PALIMANAN CIREBON terdapat permasalahan perilaku seksual pranikah yang pernah terjadi di tahun 2022 sampai dengan 2023 awal yakni salah satu siswa inisial X di kelas XI yang pernah memiliki kasus salah satu siswa yang dikonfirmasi melakukan perilaku seksual pra nikah, sehingga Ibu kepala sekolah memberikan himbauan kepada seluruh staff guru di lingkungan sekolah khususnya guru BK saat itu untuk melakukan tindakan preventif dan masif dalam mencegah kasus yang sama terjadi. Dimana Guru BK memberikan layanan bimbingan klasikal sebagai upaya untuk mencegah perilaku seksual pranikah terulang atau terjadi lagi dikemudian hari dan seterusnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam terkait perilaku seksual pra nikah. Berdasarkan pemaparan diatas

maka dilakukan penelitian yang berjudul " Layanan Bimbingan Klasikal Teknik *Brainstorming* Dalam Mencegah Perilaku Seksual Pra nikah Kelas XII di SMK 1 PGRI PALIMANAN".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan desain penelitian deskriptif, metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang berupaya untuk menyelami suatu fakta dari suatu pengalaman sosio kultural dari suatu kelompok atau komunitas secara komprehensif dan cara untuk memahami suatu peristiwa dengan melihat langsung bagaimana orang-orang yang terlibat memaknainya. Penelitian ini dilakukan di tempat kejadian sebenarnya. Tempat yang digunakan peneliti untuk penelitian adalah di SMK 1 PGRI PALIMANAN CIREBON yang berada di jalan Raden Gilap, Karang Anyar, Palimanan Timur, Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon. Jawa Barat 45161. Alasan peneliti memilih SMK 1 PGRI PALIMANAN CIREBON sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan wawancara pra penelitian dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat dan Dunia Industri (WAKA HUMAS IN / HUBIN di SMK 1 PGRI PALIMANAN menyampaikan bahwa peserta didik sudah mendapatkan sosialisasi seputar bahaya seks bebas dan narkoba dari pihak sekolah melalui kerjasama dengan PUSKESMAS PALIMANAN dan KAPOLRESTA Cirebon setiap tahunnya, namun belum pernah mendapatkan sosialisasi dan materi secara khusus terkait perilaku seksual pranikah hanya memberikan materi kesehatan reproduksi dari mata pelajaran umum terkait seperti pelajaran IPA, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan Pelajaran Agama Islam namun tidak spesifik mengajarkan perilaku seksual pra nikah secara khusus. Berdasarkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 sampai dengan Desember 2023.

Subjek dalam penelitian yang diteliti adalah peserta didik kelas XI dan guru BK SMK 1 PGRI PALIMANAN yang terlibat aktif dalam proses pelaksanaan bimbingan klasikal menggunakan teknik *brainstorming* sebagai sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder dilakukan wawancara kepada BKK, WAKA HUBIN, Wali kelas, dokumentasi dan catatan penelitian, alumni institusi terkait, buku, jurnal, kepustakaan, literatur seperti jurnal ilmiah baik berupa teori, informasi dan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Pelaksanaan Bimbingan Klasikal menggunakan teknik *brainstorming* dalam mencegah perilaku seksual pra nikah kelas XII di SMK 1 PGRI Palimanan Cirebon

Pelaksanaan Bimbingan klasikal di SMK 1 PGRI Palimanan telah berjalan sepatutnya dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, sesuai dengan asas-asas yang terdapat dalam bimbingan dan konseling serta tidak mengurangi kaidah-kaidah yang ada dan sesuai dengan kode etik dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pelaksanaan bimbingan klasikal di SMK 1 PGRI Palimanan disini guru BK menggunakan teknik *Brainstorming* sebagai upaya sekolah dalam tujuan memberikan pemahaman dan pencegahan terjadinya kasus perilaku seksual pranikah lainnya terjadi serta diharapkan peserta didik bisa berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif atau perilaku menyimpang yang berdampak merugikan dikehidupannya.

Bimbingan klasikal ialah merupakan layanan yang diberikan dalam seting kelas kepada seluruh peserta didik dengan tatap muka secara terjadwal dan secara rutin dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memiliki kualifikasi

minimal Sarjana Pendidikan (S1) di bidang Bimbingan Konseling atau telah lulus pendidikan untuk profesi guru bimbingan dan konseling. Dalam layanan bimbingan klasikal guru BK berperan sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan, memimpin serta mengelola proses layanan kepada seluruh peserta didik serta melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran (Permendikbud, 2014).

Layanan Bimbingan klasikal yang dilaksanakan guru BK merupakan bentuk upaya lembaga sekolah menjawab kasus perilaku seksual pranikah yang pernah terjadi di tahun 2022 dalam memberikan edukasi pengetahuan terkait perilaku seksual pranikah, pemahaman tentang bahaya serta dampak negatif dari individu yang melakukannya dan sebagai upaya preventif untuk mencegah terjadinya kasus perilaku seksual serupa di sekolah terjadi lagi.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas XI jurusan X dari siswa terkait yang mengalami permasalahan atau kasus perilaku seksual pranikah untuk mengkonfirmasi hal tersebut. Ibu ES mengkonfirmasi bahwa siswa itu adalah siswi kelas XI jurusan X dari Ibu ES, beliau menjelaskan bahwa benar siswi inisial X ini pada awalnya memiliki permasalahan pada absensi atau kehadiran seperti tidak berangkat ke sekolah dan membolos saat jam pelajaran, selayaknya guru wali kelas Ibu ES sudah sering menegur siswa X dan memberikan himbauan untuk meningkatkan kehadiran di kelas, sebagai wali kelas dari siswi X juga bekerja sama dengan Pak AM selaku guru BK kelas XI untuk memberikan konseling individu, pada awalnya siswa X menunjukkan perubahan diminggu pertama setelah dilakukan pemanggilan ke ruang BK untuk mejalani konseling individu namun setelahnya siswi X ini kembali tidak berangkat kemudian Ibu ES mendapatkan laporan dari beberapa siswa jurusan X yang melaporkan bahwa siswa X sedang bersama dengan pacarnya (siswa dari sekolah lain) serta keterangan bahwa siswi X ini memang diketahui berlebihan dalam berpacaran dan sudah sering melakukan perilaku seksual.

Ibu ES bersama Pak AM melakukan *home visit* ke rumah X, kemudian bertemu dengan kakak dari siswi X selaku walinya karena kedua orangtua siswi X telah tiada, kakak dari siswi X tidak menyangka jika adiknya selama ini absen dari sekolah, karena yang diketahui oleh kakaknya siswi X ini selalu pamit untuk berangkat ke sekolah, Ibu ES menambahkan bahwa pada akhirnya siswi X ini diketahui telah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya setelah kakaknya menghubungi Ibu ES, hal itu menjadi pukulan dan menyebabkan kakaknya kecewa sehingga memutuskan menghadap Ibu kepala sekolah agar siswi X ini mengundurkan diri atau keluar dari sekolah, meskipun dari pihak sekolah memberikan kesempatan kepada siswi X agar meneruskan sekolahnya, kakak dari siswi X tetap pada pilihannya agar adiknya keluar dari sekolah karena sudah malu akan perilaku adiknya. Ibu ES menutup wawancara dengan mengungkapkan bahwa kasus ini juga yang menjadikan pihak sekolah khususnya kepala sekolah menghimbau semua guru untuk andil dalam mengedukasi seluruh siswa terkait perilaku menyimpang seperti seks bebas maupun perilaku seksual.

Menanggapi kasus tersebut, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak KD selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat dan Dunia Industri (WAKA HUMAS IN / HUBIN di SMK 1 PGRI PALIMANAN) menyampaikan bahwa peserta didik sudah mendapatkan sosialisasi terkait bahaya seks bebas dan narkoba dari pihak sekolah melalui kerjasama dengan PUSKESMAS PALIMANAN dan KAPOLRESTA Cirebon setiap tahunnya, kemudian Bapak KD juga menambahkan bahwa pihak sekolah sudah mulai melakukan kerja sama dengan pihak terkait dari Lembaga Pemberdayaan Perempuan lalu juga dari Komnas perlindungan anak dan merencanakan akan

mengadakan penyuluhan kepada seluruh siswa sebagai upaya memberikan edukasi serta memfasilitasi siswa dalam meningkatkan pemahamannya akan bahaya perilaku seksual beresiko dan pencegahan isu-isu terkait.

Pelaksanaan bimbingan klasikal dalam mencegah perilaku seksual pranikah terbukti efektif, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (retno wartati, 2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Menurunkan Perilaku Seksualitas Bebas Remaja Menggunakan Bimbingan Klasikal" bahwa bimbingan klasikal dapat memberi penguatan kepada siswa sehingga siswa berperilaku amat rendah terhadap perilaku seksual, dijelaskan bahwa dalam penelitiannya siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan klasikal siswa menunjukkan sikap setuju terhadap perilaku seksual bahkan pada hubungan seks bebas, namun setelah siswa mendapatkan layanan bimbingan klasikal secara rutin dan berkesinambungan hasilnya siswa menunjukkan sikap sangat tidak setuju terhadap perilaku seksual dan seks bebas, maka dengan bimbingan klasikal dapat menurunkan perilaku seksual pranikah remaja, sehingga selaras dengan fungsi dari bimbingan klasikal itu sendiri yakni fungsi pemahaman serta fungsi pencegahan (preventif).

Teknik *Brainstorming* urun rembuk atau curah pendapat dalam bimbingan konseling seringkali digunakan saat proses layanan bimbingan dan konseling dalam seting kelompok digunakan untuk mengumpulkan gagasan sebanyak mungkin, berpangku pada kreativitas dan spontanitas peserta dalam memunculkan ide-ide, yang kemudian dari ide tersebut diharapkan dapat menemukan solusi untuk memecahkan masalah dari tema yang sedang dibahas, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Karina, 2021) menyatakan bahwa siswa yang diberikan intervensi pengetahuan menggunakan *Brainstorming* terdapat peningkatan pemahaman yang baik dan signifikan dalam proses pembelajaran, hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akhmad Saleh, 1979) dalam judul penelitian Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik *Brainstorming* Untuk Meningkatkan Pemahaman Perencanaan Karier pada Siswa Kelas XII di SMKN 1 Barabai diperoleh hasil layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik *Brainstorming* ini efektif untuk meningkatkan pemahaman perencanaan karier pada siswa, hal ini juga sejalan dengan (Sarifuddin, 2021) dalam penelitian yang berjudul "Penerapan Bimbingan Klasikal dengan metode *Brainstorming* atau Curah Pendapat Untuk Meningkatkan Pemahaman Konseli Generasi Z Pada Topik Dampak *Smartphone* dan Media Sosial" menunjukkan peningkatan pemahaman konseli generasi Z dan juga peningkatan kinerja guru BK secara signifikan pada topik dampak *smartphone* dan media sosial.

Roestiyah (2008:73) Teknik *Brainstorming* merupakan salah satu Teknik mengajar yang dilakukan oleh tenaga pendidik seperti guru di kelas dengan melemparkan suatu topik atau masalah tertentu kepada peserta didik yang kemudian akan di jawab, di tanggapi, dan di komentari sesuai dengan persepsi dan pengetahuan dari peserta didik saat itu, sehingga masalah atau topik yang dibahas berkembang menjadi topik dan masalah yang baru, semakin banyak ide-ide yang muncul saat melakukan teknik *brainstorming* maka akan semakin baik karena itu merupakan salah satu tujuan dari teknik ini, sehingga layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik *brainstorming* ini dapat melatih peserta didik dalam berpikir kritis dalam mengemukakan gagasan dari topik masalah, mencari dan menemukan ide dan gagasan sebanyak mungkin dalam hal ini menkritisi permasalahan terkait perilaku seksual pranikah di kalangan remaja sehingga dapat membuka wawasan terkait secara luas dan jelas.

- b. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan kasikal Teknik Brainstorming dalam mencegah perilaku seksual pranikah kelas XII di SMK 1 PGRI Palimana Cirebon

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Bimbingan Klasikal di SMK 1 PGRI merupakan hal yang sangat wajar terjadi dalam proses pemberian layanan bimbingan kepada peserta didik oleh guru BK di kelas, dalam mengemban tugas capaian belajar dan juga tugas perkembangan peserta didik yang berdasarkan pada aspek pribadi, sosial, belajar dan karir, mengatasi setiap hambatan juga kesulitan yang dihadapi peserta didik, bimbingan klasikal juga berperan dalam mengembangkan setiap potensi positif dalam diri peserta didik agar target pendidikan tercapai secara optimal, serta dapat menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya baik pada lingkungan Pendidikan maupun dalam lingkungan masyarakat (Muyana & Widyastuti, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK di SMK 1 PGRI Palimanan faktor pendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal teknik *brainstorming* dalam mencegah perilaku seksual pranikah diantaranya ialah koordinasi dengan staff guru-guru lain, kedekatan relasi guru BK dengan peserta didik dan dukungan moril dari kepala sekolah, faktor-faktor ini sangat penting dan berarti bagi setiap guru BK di SMK 1 PGRI dalam tugas sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah sehingga tercapainya tujuan-tujuan dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2019) menjelaskan bahwa terpeliharanya hubungan antara konseli dan konselor dan adanya dukungan psikososial bagi guru BK merupakan faktor pendukung yang penting dalam pelaksanaan bimbingan klasikal di sekolah dalam misi menerapkan fungsi-fungsi dalam bimbingan klasikal seperti fungsi pemahaman, pencegahan, pengembangan dan pengentasan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru BK di SMK 1 PGRI Palimanan, faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang seringkali ditemui adalah ketiadaan sarana dan prasarana dalam mendukung optimalisasi proses pemberian layanan bimbingan klasikal di dalam kelas, hal ini sedikit banyaknya dapat mempengaruhi penyampaian materi layanan bimbingan klasikal kepada peserta didik, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Noprita, Rosra, 2014) dimana sarana dan prasarana dapat menjadi kendala dalam layanan bimbingan dan konseling, alat dan perlengkapan yang dapat menunjang pemberian layanan serta dana yang kurang difasilitasi oleh sekolah dapat berdampak sehingga banyak program yang seharusnya dapat dilaksanakan menjadi tidak dapat dilaksanakan

Faktor penghambat selanjutnya ialah distraksi selama proses pemberian layanan berlangsung, distraksi ini bisa terjadi di dalam dan di luar kelas seperti keadaan yang bising dan suasana yang kurang kondusif, kemudian peserta didik yang asyik bermain smartphone selama layanan berlangsung, mengobrol bahkan ada peserta didik yang mengantuk saat proses pemberian layanan tengah berlangsung, hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rismawati, 2015) yang mengatakan bahwa kendala atau hambatan yang di hadapi oleh guru BK di sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal diantaranya ialah respon dari peserta didik yang mengantuk saat proses pemberian layanan sedang berlangsung karena beberapa faktor seperti apabila jam layanan bimbingan klasikal dilaksanakan pada jam terakhir kelas,

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal oleh guru BK ini juga hambatan maupun kendala yang dijumpai saat memberikan layanan bimbingan klasikal dengan materi tertentu ialah beberapa peserta didik yang mempertanyakan apakah materi

layanan ini diperlukan untuk disampaikan, dalam konteks penelitian ini tentang perilaku seksual pranikah ini diberikan kepada peserta didik diantara mereka menganggap bahwa materi terlalu sensitif, tabu dan dianggap kurang etis untuk dibahas.

Selanjutnya faktor penghambat pelaksanaan bimbingan klasikal yang menjadi tantangan guru BK di SMK 1 PGRI dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal ialah keterbatasan waktu atau jam masuk kelas yang diberikan oleh pihak sekolah dalam memberikan layanan bimbingan format klasikal, karena sekolah hanya memberikan jadwal satu kali satu jam pembelajaran setiap kelas dalam satu minggu kepada peserta didik sehingga guru BK di SMK 1 PGRI Palimanan merasa pembahasan materi seputar perilaku seksual pranikah dan upaya pencegahannya kurang cukup dilakukan hanya dengan satu kali pertemuan, mengingat antusiasme peserta didik tingkat menengah atas dalam menanggapi kasus yang pernah terjadi di sekolah dan respon masif juga kritis peserta didik terhadap isu-isu terkait seks dan seksualitas remaja hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuranisa, n.d.) bahwa keterbatasan waktu atau bahkan ketiadaan waktu bagi sekolah dalam memfasilitasi jadwal bimbingan klasikal membuat guru BK mengalami kebingungan serta kesulitan dalam menilai terlaksananya capaian belajar serta tujuan layanan khususnya dalam layanan bimbingan klasikal.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal teknik brainstorming dalam mencegah perilaku seksual pranikah sudah diberikan secara responsif dan sistematis oleh guru BK, dan telah sesuai dengan kaidah, asas-asas bimbingan konseling dalam memberikan fungsi pemahaman dan pencegahan atau preventif dalam mencegah kasus perilaku seksual pra nikah terulang Kembali, melalui 5 tahapan dalam pelaksanaannya yaitu tahap awal atau pembentukan, tahap peralihan, tahap inti, tahap monitoring dan tahap akhir atau penutup. Hasil dari pemberian layanan bimbingan klasikal oleh guru BK ini peserta didik telah memahami pengertian, faktor penyebab, dampak dan upaya pencegahan perilaku seksual pra nikah maka peserta didik tidak melakukan perilaku seksual pra nikah

Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan klasikal teknik brainstorming dalam mencegah perilaku seksual pranikah yaitu koordinasi dengan guru-guru lain, kedekatan relasi guru BK dengan peserta didik dan dukungan moril dari kepala sekolah. Faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan klasikal teknik brainstorming dalam mencegah perilaku seksual pranikah yaitu kurangnya sarana pendukung layanan bimbingan klasikal di kelas, distraksi selama proses layanan berlangsung, terbatasnya waktu yang diberikan oleh pihak sekolah dan peserta didik yang mempertanyakan perlunya materi tentang perilaku seksual pranikah disampaikan. Penyelesaian yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMK 1 PGRI PALIMANAN antara lain adalah: (1) Melakukan koordinasi dengan staff guru-guru lain; (2) Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif; dan (3) manajemen dan optimalisasi waktu

5. REFERENSI

- Adawiyah, S., & Winarti, Y. (2021). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 1202-1208.
- Akhmad Saleh. (1979). Bimbingan Klasikal dengan teknik Brainstorming untuk meningkatkan pemahaman perencanaan karir. *Virginia Journal of International Law*, 15(September), 1-50.
- Bangun, C. S., Suhara, T., & Husin, H. (2023). The Application of Theory of Planned Behavior and Perceived Value on Online Purchase Behavior. *Technomedia Journal*, 8(1SP), 123-134. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1sp.2074>

- Harahap, N. H., Amanda, R., Munawaroh, Z. Al, & Akila, O. R. (2023). *Peran Guru BK dalam Membentuk Kepribadian Siswa*. 06(01), 4809–4814.
- Eni, R. (2022). Manajemen pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Informasi Kesehatan & Administrasi Rumah Sakit (IKARS)*, 1(2), 53–60. <https://doi.org/10.55426/ikars.v1i2.215>
- Fadillah, M. F., Anitasari, T., & Kusumaningrum, I. (2023). *Hubungan Jenis Kelamin, Pengalaman Berpacaran dan Dukungan Teman Sebaya dengan Self Efficacy Remaja untuk*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Firdaus, V., & Ningsih, Y. T. (2020). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pada Remaja yang Berpacaran di Kota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(2), 1–11.
- Karina, R. (2021). *Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Metode Brainstorming (Curah Pendapat) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bahaya Seks Bebas Pada Remaja Di Smp Negeri 22 Kota Bengkulu Oleh: Ririn Karina Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Program Sarjana Ter.*
- Kusumaningtyas, I. A. (2019). *Pengaruh Peran Orang Tua, Guru, Dan Teman Pra Nikah Remaja Pada Siswa Kelas Xi Pra Nikah Remaja Pada Siswa Kelas Xi*. 63.
- Mainilawati, M.Ferdiansyah, & Sari, K. (2020). Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik Brainstorming Untuk Meningkatkan Keaktifan Berkomunikasi Siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.31960/konseling.v2i1.623>
- Muyana, S., & Widyastuti, D. A. (2021). *BUKU BIMBINGAN KLASIKAL "THINK-PAIR-SHARE".pdf*.
- Noprita, Rosra, M. (2014). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*Title. 1, 6.
- Nugraheni, S., & Tsaniyah, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja Autis. *IQRO: Journal of Islamic Education* Juli, 3(1), 2622–3201.
- Nuranisa, N. (n.d.). *STUDI IMPLEMENTASI STRRATEGI BIMBINGAN KLASIKAL DI SMP NEGERI 13 SURABAYA*. 380–387.
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Jakarta: Kemendikbud RI*, 1–45.
- Pranikah, T. S. (2022). *No Title*. 6, 377–386.
- Retno wartati, N. (2012). *Upaya Menurunkan Perilaku Seksualitas Bebas Remaja dengan Menggunakan Bimbingan Klasikal*.
- Rismawati. (2015). Pelaksanaan Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Kandangan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 1(1), 64–74.
- Sarifuddin, S. (2021). Penerapan Bimbingan Klasikal dengan Metode Brainstorming atau Curah Pendapat untuk Meningkatkan Pemahaman Konseli Generasi Z pada Topik Dampak Smartphone dan Media Sosial di Kelas XII MIPA.1 Semester 1 SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 305–315. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.80>

BIMBINGAN KLASIKAL TEKNIK BRAINSTORMING DALAM MENCEGAH PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH

Sulistianingsih^{1*}, Fitri Meliani², Rizqi Isnaeni Fajri³, Nailaturrahmah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

*Email: Korespondensi: sulis2073@gmail.com

Kata Kunci:

Bimbingan Klasikal;
Brainstorming; Perilaku
Seksual Pranikah

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan klasikal menggunakan teknik brainstorming dalam upaya mencegah perilaku seksual pranikah dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik brainstorming dalam upaya pencegahan kasus perilaku seksual pranikah terjadi di SMK 1 PGRI Palimanan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan menggunakan desain fenomenologi. Penelitian ini berupaya untuk mempelajari fenomena adanya kasus perilaku seksual pranikah pada siswa ditahun 2022 sampai dengan 2023. Sumber data primer pada penelitian ini ialah guru BK dan siswa kelas XII yang pernah mengikuti layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik brainstorming sementara itu untuk data sekunder sendiri kepada BKK, WAKA HUBIN, Wali kelas. Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam, observasi sistematis dan dokumentasi selanjutnya teknik analisis data pada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif serta menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini adalah kasus terkait perilaku seksual pranikah yang terjadi di tahun 2022 sampai dengan 2023 awal pernah memiliki kasus salah satu siswa yang dikonfirmasi melakukan perilaku seksual pra nikah, sehingga guru BK melakukan layanan bimbingan klasikal melalui 5 tahapan dalam pelaksanaannya yaitu tahap awal atau pembentukan, tahap peralihan, tahap inti, tahap monitoring dan tahap akhir atau penutup. sebagai upaya guru BK untuk mencegah perilaku seksual pranikah terjadi lagi dikemudian hari dan seterusnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan klasikal teknik brainstorming oleh guru BK efektif untuk mencegah perilaku seksual pranikah terjadi, peserta didik di SMK 1 PGRI Palimanan telah memahami pengertian, faktor penyebab, dampak dan upaya pencegahan perilaku seksual pra nikah maka peserta didik tidak melakukan perilaku seksual pra nikah.

Key words:

Classical Guidance;
Brainstorming; Premarital
Sexual Behavior

Abstract:

This study aims to determine the implementation of classical guidance using brainstorming techniques in an effort to prevent premarital sexual behavior and to find out the supporting and inhibiting factors in the implementation of classical guidance services using brainstorming techniques in an effort to prevent cases of premarital sexual behavior occurring at SMK 1 PGRI Palimanan. This research is a type of qualitative research with an approach using phenomenological design. This research seeks to study the phenomenon of premarital sexual behaviour cases in students in 2022 to 2023. Primary data sources in this research are BKK teachers and class XII students who have participated in classical guidance services using brainstorming techniques while for secondary data themselves to BKK, WAKA HUBIN, homeroom teachers., the researcher uses in depth interviews, systematic observation and documentation, then the data analysis techniques in this

study are qualitative descriptive and use data triangulation. The results of this study are cases related to premarital sexual behavior that occurred in 2022 to early 2023, there was a case of one of the students who was confirmed to have premarital sexual behavior, so that BK teachers carried out classical guidance services through 5 stages in its implementation, namely the initial stage or formation, the transition stage, the core stage, the monitoring stage and the final or closing stage. as an effort by BK teachers to prevent premarital sexual behavior from happening again in the future and so on. The conclusion of this study is that the implementation of classical guidance brainstorming techniques by BK teachers is effective in preventing premarital sexual behavior from occurring, students at SMK 1 PGRI Palimanan have understood the definition, causative factors, impacts and efforts to prevent premarital sexual behavior, so students do not engage in premarital sexual behavior.

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat kita saat ini, menjadi suatu proses individu dalam mempersiapkan diri agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, dengan usaha secara sadar, terencana dan berkelanjutan agar tercapainya perubahan bagi setiap peserta didik baik dari segi penerimaan pengetahuan, peningkatan bakat dan keterampilan serta pengembangan pribadi peserta didik secara utuh dan menyeluruh. karena hakikatnya setiap individu yang terlahir di dunia memiliki karakteristik dan keunikannya masing-masing, Maka peranan layanan penyelesaian masalah di sekolah sangat diperlukan demi terwujudnya peserta didik yang memiliki konsep diri serta membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidupnya secara mandiri. Namun pada prosesnya masih ada hambatan yang dihadapi oleh kelompok usia remaja saat ini yaitu Kesehatan reproduksi, satu diantaranya yang menjadi pusat pengamatan adalah perilaku seksual pada remaja. Perilaku seksual pada remaja ini dipengaruhi beberapa aspek diantaranya, perkembangan fisik, psikis, pemahaman seksualitas dan sosio kultural, adanya perilaku seksual tanpa pemahaman kesehatan reproduksi, kurangnya bimbingan dan pengawasan, baik dari guru maupun orang tua dikhawatirkan akan berdampak pada perilaku seksual berisiko (Nugraheni & Tsaniyah, 2020).

Berdasarkan survey dari pusat data dan informasi Kementrian kesehatan RI pada kelompok remaja dengan rentang umur 15-19 tahun, diketahui proporsi terbesar remaja mulai berpacaran bahkan sebelum mereka berusia 15 tahun, dengan rincian remaja laki-laki sebanyak 34,5% dan remaja Perempuan sebanyak 33,3% , diusia ini remaja mengaku telah melakukan aktifitas seksual dengan pasangan lawan jenis pada remaja laki-laki mengaku telah melakukan aktifitas meraba/merangsang pada remaja laki-laki 21,6% pada Perempuan sebanyak 4,3%, aktifitas berciuman bibir pada remaja laki-laki diketahui sebanyak 37,3% , pada remaja Perempuan sebanyak 23,6%, hingga telah melakukan hubungan intim pra nikah pada remaja laki-laki sebanyak 4,5% , pada remaja Perempuan sebanyak 0,7% . Beberapa perilaku seksual berisiko tersebut dapat berakibat pada kehamilan tidak direncanakan yang akan berlanjut pada pernikahan remaja dan tindakan aborsi serta penularan dan tertular penyakit seksual. Hal ini sesuai dengan data dari KEMENKES ditahun 2020 sebanyak 2,5% remaja telah terinfeksi penyakit seksual menular (Pranikah, 2022)

Berdasarkan data dan kasus perilaku seksual diatas menyebabkan banyak sekali kerugian khususnya bagi remaja yang melakukan perilaku seksual pra nikah sehingga sangat dibutuhkan adanya kehadiran Guru Bimbingan dan Konseling di setiap sekolah karena guru

Bimbingan dan Konseling merupakan harapan bagi setiap orangtua agar anak didiknya memiliki perilaku lebih baik dan terhindar dari perilaku buruk serta meyakini norma agama dan masyarakat yang berlaku. Guru Bimbingan konseling merupakan tenaga didik profesional yang kompeten dalam bidangnya karena berperan penting dalam proses pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didiknya. Guru BK juga mengemban tugas membentuk sikap positif juga konsep diri positif peserta didik terhadap dirinya sendiri, orang lain, mendorong mereka memiliki perilaku positif dalam interaksi kehidupan sehari-hari, memberikan bimbingan dalam proses pengembangan keterampilan sosial serta membantu peserta didik mengatasi masalahnya serta mengantisipasi terjadinya kasus-kasus perilaku seksual berisiko yang telah dijelaskan diatas (Harahap et al., 2023).

Hasil penelitian sebelumnya juga telah dilakukan oleh (Kusumaningtyas, 2019) dengan judul penelitian Pengaruh Peran Orangtua, Guru dan Teman sebaya Terhadap Perilaku Pencegahan Seks Pra nikah Remaja Pada Siswa Kelas XI di SMA NEGERI 1 SENTOLO menyatakan bahwa peran orangtua, guru dan teman sebaya memiliki peran penting dalam perilaku pencegahan seks pra nikah remaja, terdapat jalinan yang relevan secara statistik. Serta semakin tinggi peranan maka perilaku seksual pra nikah remaja semakin baik begitupun sebaliknya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori yang dipopulerkan oleh Icek Ajzen dan Fishbein yakni *Theory reasoned action and theory of Planned Behavior* dalam teori ini dijelaskan bahwa adanya alasan dalam setiap tindakan atau perilaku individu bisa dilakukan, dalam konteks ini individu yang melakukan perilaku seksual pra nikah adalah tidak seketika bisa dilakukan begitu saja namun dilandasi dengan adanya dorongan serta adanya alasan maupun niat (*attention*) dalam melakukannya, ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan suatu perilaku yang pertama ialah *behavior beliefs* atau keyakinan individu terhadap perilaku tertentu, yang kedua yakni *normative beliefs* ialah norma yang berlaku di lingkungan masyarakat Selanjutnya *control beliefs* yakni aspek-aspek yang mempengaruhi dan mengontrol serta menghalangi individu dalam melakukan atau tidak melakukan perilaku seksual, dalam *Theory reasoned action and theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa individu melakukan suatu perilaku secara sadar berdasarkan informasi dan pemahaman yang didapat disekitarnya kemudian terbentuk menjadi alasan individu dalam melakukannya (Bangun et al., 2023).

Brainstorming atau (curah pendapat) adalah teknik dalam bimbingan kelompok yang dilakukan agar sejumlah orang melakukan 'urun-rembuk' yang dalam konteks ini peserta didik menyumbang dan berbagi saran sehingga terkumpul berbagai respon tanpa harus memberikan penilaian terhadap ide-ide individu lain sehingga peserta didik akan lebih percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya, berfokus pada pemecahan masalah yang dibatasi secara umum. *Brain storming* memiliki tujuan yakni, untuk mendapatkan gagasan-gagasan baru dalam penyelesaian masalah yang lebih bervariasi dan komprehensif. Teknik ini dilakukan guru/konselor dengan cara melontarkan suatu masalah kepada siswa, kemudian siswa dipersilahkan untuk menjawab, berkomentar dan saling menyatakan pendapat sehingga, pembahasan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, teknik ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (Mainilawati et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK dikonfirmasi oleh wali kelas terkait di SMK 1 PGRI PALIMANAN CIREBON terdapat permasalahan perilaku seksual pranikah yang pernah terjadi di tahun 2022 sampai dengan 2023 awal yakni salah satu siswa inisial X di kelas XI yang pernah memiliki kasus salah satu siswa yang dikonfirmasi melakukan perilaku seksual pra nikah, sehingga Ibu kepala sekolah memberikan himbauan kepada seluruh staff guru di lingkungan sekolah khususnya guru BK saat itu untuk melakukan tindakan preventif dan masif dalam mencegah kasus yang sama terjadi. Dimana Guru BK memberikan

layanan bimbingan klasikal sebagai upaya untuk mencegah perilaku seksual pranikah terulang atau terjadi lagi dikemudian hari dan seterusnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam terkait perilaku seksual pra nikah. Berdasarkan pemaparan diatas maka dilakukan penelitian yang berjudul " Layanan Bimbingan Klasikal Teknik *Brainstorming* Dalam Mencegah Perilaku Seksual Pra nikah Kelas XII di SMK 1 PGRI PALIMANAN".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan desain penelitian deskriptif, metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang berupaya untuk menyelami suatu fakta dari suatu pengalaman sosio kultural dari suatu kelompok atau komunitas secara komprehensif dan cara untuk memahami suatu peristiwa dengan melihat langsung bagaimana orang-orang yang terlibat memaknainya. Penelitian ini dilakukan di tempat kejadian sebenarnya. Tempat yang digunakan peneliti untuk penelitian adalah di SMK 1 PGRI PALIMANAN CIREBON yang berada di jalan Raden Gilap, Karang Anyar, Palimanan Timur, Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon. Jawa Barat 45161. Alasan peneliti memilih SMK 1 PGRI PALIMANAN CIREBON sebagai tempat penelitian. Berdasarkan wawancara pra penelitian dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat dan Dunia Industri (WAKA HUMAS IN / HUBIN di SMK 1 PGRI PALIMANAN menyampaikan bahwa peserta didik sudah mendapatkan sosialisasi seputar bahaya seks bebas dan narkoba dari pihak sekolah melalui kerjasama dengan PUSKESMAS PALIMANAN dan KAPOLRESTA Cirebon setiap tahunnya, namun belum pernah mendapatkan sosialisasi dan materi secara khusus terkait perilaku seksual pranikah hanya memberikan materi kesehatan reproduksi dari mata pelajaran umum terkait seperti pelajaran IPA, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan Pelajaran Agama Islam namun tidak spesifik mengajarkan perilaku seksual pra nikah secara khusus. Berdasarkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 sampai dengan Desember 2023. Subjek dalam penelitian yang diteliti adalah peserta didik kelas XI dan guru BK SMK 1 PGRI PALIMANAN yang terlibat aktif dalam proses pelaksanaan bimbingan klasikal menggunakan teknik *brainstorming* sebagai sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder dilakukan wawancara kepada BKK, WAKA HUBIN, Wali kelas, dokumentasi dan catatan penelitian, alumni institusi terkait, buku, jurnal, kepustakaan, literatur seperti jurnal ilmiah baik berupa teori, informasi dan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Bimbingan Klasikal menggunakan teknik *brainstorming* dalam mencegah perilaku seksual pra nikah kelas XII di SMK 1 PGRI Palimanan Cirebon

Pelaksanaan Bimbingan klasikal di SMK 1 PGRI Palimanan telah berjalan sepatutnya dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, sesuai dengan asas-asas yang terdapat dalam bimbingan dan konseling serta tidak mengurangi kaidah-kaidah yang ada dan sesuai dengan kode etik dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pelaksanaan bimbingan klasikal di SMK 1 PGRI Palimanan disini guru BK menggunakan teknik *Brainstorming* sebagai upaya sekolah dalam tujuan memberikan pemahaman dan pencegahan terjadinya kasus perilaku seksual pranikah lainnya terjadi serta diharapkan peserta didik bisa berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif atau perilaku menyimpang yang berdampak merugikan kehidupannya.

Bimbingan klasikal ialah merupakan layanan yang diberikan dalam seting kelas kepada seluruh peserta didik dengan tatap muka secara terjadwal dan secara rutin dilakukan oleh guru

bimbingan dan konseling atau konselor yang memiliki kualifikasi minimal Sarjana Pendidikan (S1) di bidang Bimbingan Konseling atau telah lulus pendidikan untuk profesi guru bimbingan dan konseling. Dalam layanan bimbingan klasikal guru BK berperan sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan, memimpin serta mengelola proses layanan kepada seluruh peserta didik serta melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran (Permendikbud, 2014)

Layanan Bimbingan klasikal yang dilaksanakan guru BK merupakan bentuk upaya lembaga sekolah menjawab kasus perilaku seksual pranikah yang pernah terjadi di tahun 2022 dalam memberikan edukasi pengetahuan terkait perilaku seksual pranikah, pemahaman tentang bahaya serta dampak negatif dari individu yang melakukannya dan sebagai upaya preventif untuk mencegah terjadinya kasus perilaku seksual serupa di sekolah terjadi lagi.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas XI jurusan X dari siswa terkait yang mengalami permasalahan atau kasus perilaku seksual pranikah untuk mengkonfirmasi hal tersebut. Ibu ES mengkonfirmasi bahwa siswa itu adalah siswi kelas XI jurusan X dari Ibu ES, beliau menjelaskan bahwa benar siswi inisial X ini pada awalnya memiliki permasalahan pada absensi atau kehadiran seperti tidak berangkat ke sekolah dan membolos saat jam pelajaran, selayaknya guru wali kelas Ibu ES sudah sering menegur siswa X dan memberikan himbauan untuk meningkatkan kehadiran di kelas, sebagai wali kelas dari siswi X juga bekerja sama dengan Pak AM selaku guru BK kelas XI untuk memberikan konseling individu, pada awalnya siswa X menunjukkan perubahan diminggu pertama setelah dilakukan pemanggilan ke ruang BK untuk menjalani konseling individu namun setelahnya siswi X ini kembali tidak berangkat kemudian Ibu ES mendapatkan laporan dari beberapa siswa jurusan X yang melaporkan bahwa siswa X sedang bersama dengan pacarnya (siswa dari sekolah lain) serta keterangan bahwa siswi X ini memang diketahui berlebihan dalam berpacaran dan sudah sering melakukan perilaku seksual.

Ibu ES bersama Pak AM melakukan *home visit* ke rumah X, kemudian bertemu dengan kakak dari siswi X selaku walinya karena kedua orangtua siswi X telah tiada, kakak dari siswi X tidak menyangka jika adiknya selama ini absen dari sekolah, karena yang diketahui oleh kakaknya siswi X ini selalu pamit untuk berangkat ke sekolah, Ibu ES menambahkan bahwa pada akhirnya siswi X ini diketahui telah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya setelah kakaknya menghubungi Ibu ES, hal itu menjadi pukulan dan menyebabkan kakaknya kecewa sehingga memutuskan menghadap Ibu kepala sekolah agar siswi X ini mengundurkan diri atau keluar dari sekolah, meskipun dari pihak sekolah memberikan kesempatan kepada siswi X agar meneruskan sekolahnya, kakak dari siswi X tetap pada pilihannya agar adiknya keluar dari sekolah karena sudah malu akan perilaku adiknya. Ibu ES menutup wawancara dengan mengungkapkan bahwa kasus ini juga yang menjadikan pihak sekolah khususnya kepala sekolah menghimbau semua guru untuk andil dalam mengedukasi seluruh siswa terkait perilaku menyimpang seperti seks bebas maupun perilaku seksual.

Menanggapi kasus tersebut, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak KD selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat dan Dunia Industri (WAKA HUMAS IN / HUBIN di SMK 1 PGRI PALIMANAN) menyampaikan bahwa peserta didik sudah mendapatkan sosialisasi terkait bahaya seks bebas dan narkoba dari pihak sekolah melalui kerjasama dengan PUSKESMAS PALIMANAN dan KAPOLRESTA Cirebon setiap tahunnya, kemudian Bapak KD juga menambahkan bahwa pihak sekolah sudah mulai melakukan kerja sama dengan pihak terkait dari Lembaga Pemberdayaan Perempuan lalu juga dari Komnas perlindungan anak dan merencanakan akan mengadakan penyuluhan kepada seluruh siswa sebagai upaya memberikan edukasi serta memfasilitasi siswa dalam meningkatkan pemahamannya akan bahaya perilaku seksual beresiko dan pencegahan isu-isu terkait.

Pelaksanaan bimbingan klasikal dalam mencegah perilaku seksual pranikah terbukti efektif, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (retno wartati, 2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Menurunkan Perilaku Seksualitas Bebas Remaja Menggunakan Bimbingan Klasikal" bahwa bimbingan klasikal dapat memberi penguatan kepada siswa sehingga siswa berperilaku amat rendah terhadap perilaku seksual, dijelaskan bahwa dalam penelitiannya siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan klasikal siswa menunjukkan sikap setuju terhadap perilaku seksual bahkan pada hubungan seks bebas, namun setelah siswa mendapatkan layanan bimbingan klasikal secara rutin dan berkesinambungan hasilnya siswa menunjukkan sikap sangat tidak setuju terhadap perilaku seksual dan seks bebas, maka dengan bimbingan klasikal dapat menurunkan perilaku seksual pranikah remaja, sehingga selaras dengan fungsi dari bimbingan klasikal itu sendiri yakni fungsi pemahaman serta fungsi pencegahan (preventif).

Teknik *Brainstorming* urun rembuk atau curah pendapat dalam bimbingan konseling seringkali digunakan saat proses layanan bimbingan dan konseling dalam seting kelompok digunakan untuk mengumpulkan gagasan sebanyak mungkin, berpangku pada kreativitas dan spontanitas peserta dalam memunculkan ide-ide, yang kemudian dari ide tersebut diharapkan dapat menemukan solusi untuk memecahkan masalah dari tema yang sedang dibahas, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Karina, 2021) menyatakan bahwa siswa yang diberikan intervensi pengetahuan menggunakan *Brainstorming* terdapat peningkatan pemahaman yang baik dan signifikan dalam proses pembelajaran, hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akhmad Saleh, 1979) dalam judul penelitian Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik *Brainstorming* Untuk Meningkatkan Pemahaman Perencanaan Karier pada Siswa Kelas XII di SMKN 1 Barabai diperoleh hasil layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik *Brainstorming* ini efektif untuk meningkatkan pemahaman perencanaan karier pada siswa, hal ini juga sejalan dengan (Sarifuddin, 2021) dalam penelitian yang berjudul "Penerapan Bimbingan Klasikal dengan metode *Brainstorming* atau Curah Pendapat Untuk Meningkatkan Pemahaman Konseli Generasi Z Pada Topik Dampak *Smartphone* dan Media Sosial" menunjukkan peningkatan pemahaman konseli generasi Z dan juga peningkatan kinerja guru BK secara signifikan pada topik dampak *smartphone* dan media sosial.

Roestiyah (2008:73) Teknik *Brainstorming* merupakan salah satu Teknik mengajar yang dilakukan oleh tenaga pendidik seperti guru di kelas dengan melemparkan suatu topik atau masalah tertentu kepada peserta didik yang kemudian akan di jawab, di tanggap, dan di komentari sesuai dengan persepsi dan pengetahuan dari peserta didik saat itu, sehingga masalah atau topik yang dibahas berkembang menjadi topik dan masalah yang baru, semakin banyak ide-ide yang muncul saat melakukan teknik *brainstorming* maka akan semakin baik karena itu merupakan salah satu tujuan dari teknik ini, sehingga layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik *brainstorming* ini dapat melatih peserta didik dalam berpikir kritis dalam mengemukakan gagasan dari topik masalah, mencari dan menemukan ide dan gagasan sebanyak mungkin dalam hal ini menkritisi permasalahan terkait perilaku seksual pranikah di kalangan remaja sehingga dapat membuka wawasan terkait secara luas dan jelas.

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan kasikal Teknik Brainstorming dalam mencegah perilaku seksual pranikah kelas XII di SMK 1 PGRI Palimana Cirebon

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Bimbingan Klasikal di SMK 1 PGRI merupakan hal yang sangat wajar terjadi dalam proses pemberian layanan bimbingan kepada peserta didik oleh guru BK di kelas, dalam mengemban tugas capaian belajar dan juga tugas perkembangan peserta didik yang berdasarkan pada aspek pribadi, sosial, belajar dan

karir, mengatasi setiap hambatan juga kesulitan yang dihadapi peserta didik, bimbingan klasikal juga berperan dalam mengembangkan setiap potensi positif dalam diri peserta didik agar target pendidikan tercapai secara optimal, serta dapat menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya baik pada lingkungan Pendidikan maupun dalam lingkungan masyarakat (Muyana & Widyastuti, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK di SMK 1 PGRI Palimanan faktor pendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal teknik *brainstorming* dalam mencegah perilaku seksual pranikah diantaranya ialah koordinasi dengan staff guru-guru lain, kedekatan relasi guru BK dengan peserta didik dan dukungan moril dari kepala sekolah, faktor-faktor ini sangat penting dan berarti bagi setiap guru BK di SMK 1 PGRI dalam tugas sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah sehingga tercapainya tujuan-tujuan dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2019) menjelaskan bahwa terpeliharanya hubungan antara konseli dan konselor dan adanya dukungan psikososial bagi guru BK merupakan faktor pendukung yang penting dalam pelaksanaan bimbingan klasikal di sekolah dalam misi menerapkan fungsi-fungsi dalam bimbingan klasikal seperti fungsi pemahaman, pencegahan, pengembangan dan pengentasan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru BK di SMK 1 PGRI Palimanan, faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang seringkali ditemui adalah ketiadaan sarana dan prasarana dalam mendukung optimalisasi proses pemberian layanan bimbingan klasikal di dalam kelas, hal ini sedikit banyaknya dapat mempengaruhi penyampaian materi layanan bimbingan klasikal kepada peserta didik, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Noprita, Rosra, 2014) dimana sarana dan prasarana dapat menjadi kendala dalam layanan bimbingan dan konseling, alat dan perlengkapan yang dapat menunjang pemberian layanan serta dana yang kurang difasilitasi oleh sekolah dapat berdampak sehingga banyak program yang seharusnya dapat dilaksanakan menjadi tidak dapat dilaksanakan

Faktor penghambat selanjutnya ialah distraksi selama proses pemberian layanan berlangsung, distraksi ini bisa terjadi di dalam dan di luar kelas seperti keadaan yang bising dan suasana yang kurang kondusif, kemudian peserta didik yang asyik bermain smartphone selama layanan berlangsung, mengobrol bahkan ada peserta didik yang mengantuk saat proses pemberian layanan tengah berlangsung, hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rismawati, 2015) yang mengatakan bahwa kendala atau hambatan yang di hadapi oleh guru BK di sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal diantaranya ialah respon dari peserta didik yang mengantuk saat proses pemberian layanan sedang berlangsung karena beberapa faktor seperti apabila jam layanan bimbingan klasikal dilaksanakan pada jam terakhir kelas,

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal oleh guru BK ini juga hambatan maupun kendala yang dijumpai saat memberikan layanan bimbingan klasikal dengan materi tertentu ialah beberapa peserta didik yang mempertanyakan apakah materi layanan ini diperlukan untuk disampaikan, dalam konteks penelitian ini tentang perilaku seksual pranikah ini diberikan kepada peserta didik diantara mereka menganggap bahwa materi terlalu sensitif, tabu dan dianggap kurang etis untuk dibahas.

Selanjutnya faktor penghambat pelaksanaan bimbingan klasikal yang menjadi tantangan guru BK di SMK 1 PGRI dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal ialah keterbatasan waktu atau jam masuk kelas yang diberikan oleh pihak sekolah dalam memberikan layanan bimbingan format klasikal, karena sekolah hanya memberikan jadwal satu kali satu jam pembelajaran setiap kelas dalam satu minggu kepada peserta didik sehingga guru BK di SMK 1

PGRI Palimanan merasa pembahasan materi seputar perilaku seksual pranikah dan upaya pencegahannya kurang cukup dilakukan hanya dengan satu kali pertemuan, mengingat antusiasme peserta didik tingkat menengah atas dalam menanggapi kasus yang pernah terjadi di sekolah dan respon masif juga kritis peserta didik terhadap isu-isu terkait seks dan seksualitas remaja hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuranisa, n.d.) bahwa keterbatasan waktu atau bahkan ketiadaan waktu bagi sekolah dalam memfasilitasi jadwal bimbingan klasikal membuat guru BK mengalami kebingungan serta kesulitan dalam menilai terlaksananya capaian belajar serta tujuan layanan khususnya dalam layanan bimbingan klasikal.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal teknik brainstorming dalam mencegah perilaku seksual pranikah sudah diberikan secara responsif dan sistematis oleh guru BK, dan telah sesuai dengan kaidah, asas-asas bimbingan konseling dalam memberikan fungsi pemahaman dan pencegahan atau preventif dalam mencegah kasus perilaku seksual pra nikah terulang Kembali, melalui 5 tahapan dalam pelaksanaannya yaitu tahap awal atau pembentukan, tahap peralihan, tahap inti, tahap monitoring dan tahap akhir atau penutup. Hasil dari pemberian layanan bimbingan klasikal oleh guru BK ini peserta didik telah memahami pengertian, faktor penyebab, dampak dan upaya pencegahan perilaku seksual pra nikah maka peserta didik tidak melakukan perilaku seksual pra nikah

Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan klasikal teknik brainstorming dalam mencegah perilaku seksual pranikah yaitu koordinasi dengan guru-guru lain, kedekatan relasi guru BK dengan peserta didik dan dukungan moril dari kepala sekolah. Faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan klasikal teknik brainstorming dalam mencegah perilaku seksual pranikah yaitu kurangnya sarana pendukung layanan bimbingan klasikal di kelas, distraksi selama proses layanan berlangsung, terbatasnya waktu yang diberikan oleh pihak sekolah dan peserta didik yang mempertanyakan perlunya materi tentang perilaku seksual pranikah disampaikan. Penyelesaian yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMK 1 PGRI PALIMANAN antara lain adalah: (1) Melakukan koordinasi dengan staff guru-guru lain; (2) Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif; dan (3) manajemen dan optimalisasi waktu

5. REFERENSI

- Adawiyah, S., & Winarti, Y. (2021). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 1202–1208.
- Akhmad Saleh. (1979). Bimbingan Klasikal dengan teknik Brainstorming untuk meningkatkan pemahaman perencanaan karir. *Virginia Journal of International Law*, 15(September), 1–50.
- Bangun, C. S., Suhara, T., & Husin, H. (2023). The Application of Theory of Planned Behavior and Perceived Value on Online Purchase Behavior. *Technomedia Journal*, 8(1SP), 123–134. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1sp.2074>
- Harahap, N. H., Amanda, R., Munawaroh, Z. Al, & Akila, O. R. (2023). Peran Guru BK dalam Membentuk Kepribadian Siswa. 06(01), 4809–4814.
- Eni, R. (2022). Manajemen pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Informasi Kesehatan & Administrasi Rumah Sakit (IKARS)*, 1(2), 53–60. <https://doi.org/10.55426/ikars.v1i2.215>
- Fadillah, M. F., Anitasari, T., & Kusumaningrum, I. (2023). Hubungan Jenis Kelamin, Pengalaman Berpacaran dan Dukungan Teman Sebaya dengan Self Efficacy Remaja untuk.

- <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Firdaus, V., & Ningsih, Y. T. (2020). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pada Remaja yang Berpacaran di Kota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(2), 1-11.
- Karina, R. (2021). *Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Metode Brainstorming (Curah Pendapat) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bahaya Seks Bebas Pada Remaja Di Smp Negeri 22 Kota Bengkulu Oleh: Ririn Karina Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Program Sarjana Ter.*
- Kusumaningtyas, I. A. (2019). *Pengaruh Peran Orang Tua , Guru , Dan Teman Pra Nikah Remaja Pada Siswa Kelas Xi Pra Nikah Remaja Pada Siswa Kelas Xi.* 63.
- Mainilawati, M.Ferdiansyah, & Sari, K. (2020). Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik Brainstorming Untuk Meningkatkan Keaktifan Berkomunikasi Siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 2(1), 1-5. <https://doi.org/10.31960/konseling.v2i1.623>
- Muyana, S., & Widyastuti, D. A. (2021). *BUKU BIMBINGAN KLASIKAL "THINK-PAIR-SHARE".pdf.*
- Noprita, Rosra, M. (2014). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 1, 6.*
- Nugraheni, S., & Tsaniyah, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja Autis. *IQRO: Journal of Islamic Education* Juli, 3(1), 2622-3201.
- Nuranisa, N. (n.d.). *STUDI IMPLEMENTASI STRRATEGI BIMBINGAN KLASIKAL DI SMP NEGERI 13 SURABAYA.* 380-387.
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Jakarta: Kemendikbud RI*, 1-45.
- Pranikah, T. S. (2022). *No Title. 6, 377-386.*
- retno wartati, N. (2012). *Upaya Menurunkan Perilaku Seksualitas Bebas Remaja dengan Menggunakan Bimbingan Klasikal.*
- Rismawati. (2015). Pelaksanaan Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Kandangan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 1(1), 64-74.
- Sarifuddin, S. (2021). Penerapan Bimbingan Klasikal dengan Metode Brainstorming atau Curah Pendapat untuk Meningkatkan Pemahaman Konseli Generasi Z pada Topik Dampak Smartphone dan Media Sosial di Kelas XII MIPA.1 Semester 1 SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 305-315. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.80>

PENGEMBANGAN *SELF STRETCHING STATIS* PADA AREA BAHU DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BANTU TONGKAT UNTUK TERAPI LATIHAN CEDERA BAHU

Candra¹, Yulius Agung Saputro²

¹Ilmu Keolahragaan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

Mercu Buana Yogyakarta

¹candrabuas05@gmail.com ²yulius@mercubuana-yogya.ac.id

Kata Kunci: Peregangan;
Media Bantu Tongkat;
Lingkup Gerak Sendi Bahu.

Abstrak: Penelitian ini adalah untuk mengembangkan panduan peregangan diri statis berbasis media tongkat untuk meningkatkan range of motion (ROM) pada pasien cedera bahu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) model Borg and Gall. Meliputi tahap penelitian pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk, pengujian, dan revisi. Proses validasi dilakukan oleh ahli terapi. Pengujian Sebuah penelitian kecil terhadap 5 pasien menunjukkan bahwa respons positif terhadap kemudahan penggunaan secara mandiri. Setelah revisi, produk diuji secara ekstensif pada 15 pasien dan hasil menunjukkan peningkatan ROM. 11 dari 15 pasien menilai dengan kategori "sangat baik" dengan rata-rata 73,33% (persentase) dan 4 dari 15 pasien menilai dengan kategori "baik" dengan rata-rata 26,66% (persentase). Dalam hasil ini kita dapat mengetahui bahwa hasil ini telah memenuhi standar yang sudah di terapkan untuk pelaku olahraga karena dalam buku panduan dengan materinya, sistematika penyampaian dalam materi dan tata bahasa yang mudah di mengerti dan gambar dinyatakan baik dan layak. Produk akhir adalah panduan yang terdiri dari bagian pengantar, panduan praktis untuk lima jenis peregangan, bagan penilaian untuk melacak kemajuan ROM, serta tips atau peringatan menghindari cedera lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panduan ini efektif dan efektif, mendukung pengobatan mandiri pasien cedera bahu dan mengurangi ketergantungan terhadap perawatan intensif di klinik.

Key words: Stretching; Cane
Assist Media; Shoulder Joint
Range of Motion.

Abstract: This study is to develop a static self-stretching guide based on stick media to increase range of motion (ROM) in shoulder injury patients. This study uses the Borg and Gall model research and development (R&D) approach. Includes preliminary research, planning, product development, testing, and revision stages. The validation process is carried out by a therapist. Testing A small study of 5 patients showed a positive response to the ease of independent use. After revision, the product was extensively tested on 15 patients and the results showed an increase in ROM. 11 of 15 patients rated it in the "very good" category with an average of 73.33% (percentage) and 4 of 15 patients rated it in the "good" category with an average of 26.66% (percentage). In these results we can see that these results have met the standards that have been applied to sports practitioners because in the guidebook with its material, the systematic delivery in the material and grammar that is easy to understand and the images are stated to be good and feasible. The final product is a guide consisting of an introductory section, practical guidance for five types of stretches, an assessment chart to track ROM progress, and tips or warnings to avoid

further injury. The results of the study showed that this guide was effective and efficient, supporting self-treatment of shoulder injury patients and reducing dependence on intensive care in the clinic

1. PENDAHULUAN

Cedera bahu merupakan salah satu masalah *musculoskeletal* yang sering dijumpai, baik pada individu yang aktif secara fisik maupun pada posisi pada populasi umum (Diniah, 2020). Bahu adalah sendi yang sangat fleksibel dengan lingkup gerak yang sangat luas, sehingga rentan terhadap berbagai jenis cedera, seperti *rotator cuff injury*, *frozen shoulder*, atau dislokasi bahu (Hannafin & Strickland, 2000). Cedera pada bahu ini sering kali menyebabkan keterbatasan lingkup gerak sendi (*range of motion* atau ROM), nyeri kronis, dan penurunan fungsi aktivitas harian. Akibatnya, kualitas hidup pasien dapat menurun secara signifikan. (Ibrahim et al., 2015)

Salah satu metode terapi yang umum digunakan untuk meningkatkan ROM adalah latihan peregangan (*stretching*). (Priyoto & W, 2019). Teknik *stretching*, khususnya *self-stretching*, telah terbukti efektif untuk meningkatkan fleksibilitas otot, memperbaiki ROM, dan mengurangi kekakuan sendi (Diniah, 2020). Latihan ini melibatkan pasien secara aktif, memberikan keuntungan berupa peningkatan kesadaran tubuh dan kontrol terhadap intensitas latihan. Namun, keterbatasan alat atau panduan yang spesifik sering menjadi kendala bagi pasien dalam melaksanakan terapi secara mandiri di luar sesi fisioterapi.

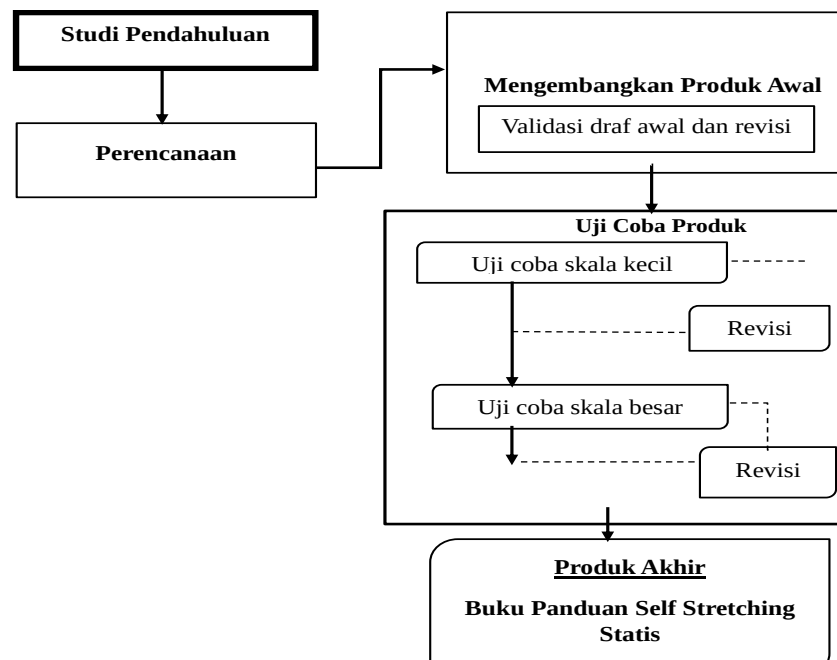
Tongkat sebagai media bantu telah lama digunakan dalam rehabilitasi bahu, tetapi pemanfaatannya sering kali kurang terstruktur. Penggunaan tongkat dapat memberikan keuntungan berupa panduan gerakan yang lebih terkendali dan mendukung peregangan pasif dengan risiko cedera yang lebih rendah. Meski demikian, protokol khusus yang memanfaatkan tongkat untuk *self-stretching statis* masih belum banyak dikembangkan secara sistematis.

Klinik Rumah Terapi, sebagai fasilitas layanan rehabilitasi, menghadapi berbagai kasus cedera bahu dengan kebutuhan yang beragam. Berdasarkan pengamatan awal, banyak pasien yang mengalami kesulitan dalam melanjutkan terapi secara mandiri karena kurangnya panduan yang mudah diikuti. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan protokol latihan *self-stretching statis* yang terstruktur, sederhana, dan efektif untuk meningkatkan ROM pasien cedera bahu, yang dapat diaplikasikan baik di klinik maupun di rumah.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan Self Stretching Statis Pada Area Bahu Dengan Menggunakan Media Bantu Tongkat Untuk Terapi Latihan Cedera Bahu”. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Bagaimana desain produk Pengembangan *Self Stretching Statis* Pada Area Bahu Dengan Menggunakan Media Bantu Tongkat Untuk Terapi Latihan Cedera Bahu? (2). Apakah produk Pengembangan *Self Stretching Statis* Pada Area Bahu Dengan Menggunakan Media Bantu Tongkat Untuk Terapi Latihan Cedera Bahu efektif untuk penyembuhan pada cedera bahu? sedangkan tujuan penelitian pengembangan ini berusaha untuk menghasilkan suatu bentuk buku panduan untuk *self stretching statis* pada cedera bahu menggunakan media tongkat yang dapat diterapkan dan memaksimalkan proses penyembuhan secara mandiri.

2. METODE

Penelitian ini yang akan digunakan selama penelitian adalah metode *Research and Development*. Pada model penelitian ini akan memiliki 10 (sepuluh) langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian model (Borg & Gall, 1983: 775) yaitu (1) akan dilakukan penelitian pendahuluan dan pengumpulan data (tinjauan pustaka, observasi lapangan, pengembangan kerangka penelitian). (2) perencanaan (tujuan penelitian, sumber daya, waktu, proses penelitian, berbagai bentuk partisipasi), (3) pengembangan produk pertama (membuat draf pertama produk), dan (4) pengujian pertama (mencoba mengembangkan desain produk ke wilayah dan subjek yang terbatas), (5) revisi untuk menyempurnakan produk utama, (6) uji lapangan mayor (pengujian pada area dan topik yang lebih luas), (7) revisi untuk mengembangkan produk operasional, (8) uji produk operasional (uji efektif produk), (9) revisi produk akhir (revisi produk yang efektif), dan (10) pelaksanaan pengembangan produk (dengan tujuan agar produk yang dikembangkan bisa dipakai oleh atlet, pelaku olahraga serta masyarakat umum).

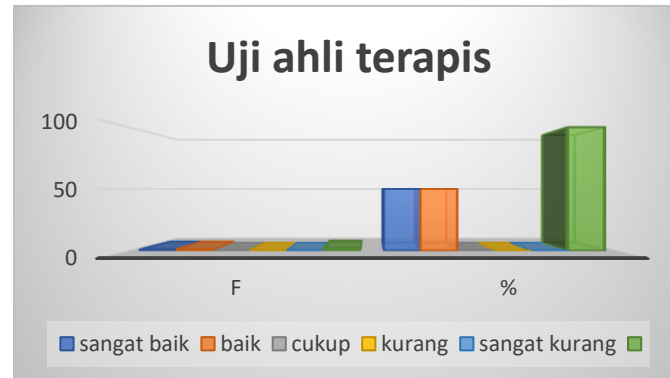


Dalam penelitian ini instrumen yang akan digunakan dalam menilai dan menganalisis kelayakan produk Pengembangan *Self Streaching Statis* pada cedera bahu dengan menggunakan media bantu tongkat menggunakan buku panduan, menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Penilaian dilakukan oleh terapis dan pelaku olahraga menggunakan angket penilaian yang telah disediakan.

Teknik analisis data untuk memvalidasi produk yang dihasilkan dilakukan dengan menggunakan evaluasi oleh ahli olahraga dan terapis olahraga. Tujuan uji lapangan awal adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai kelayakan proses implementasi atau alur kerja model. Hasilnya akan digunakan untuk menyempurnakan prototipe model. Tujuan uji lapangan utama adalah untuk menentukan kelayakan proses implementasi model dan kemajuan yang dicapai melalui pelaksanaan di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal pengembangan buku panduan *self-stretching statis* dilakukan dengan melibatkan ahli terapi. Validasi ini bertujuan untuk mengevaluasi isi materi, keefektifan metode, dan kesesuaian desain buku.



Gambar 1. Grafik penilaian dari ahli terapi

Hasil validasi ahli terapi.

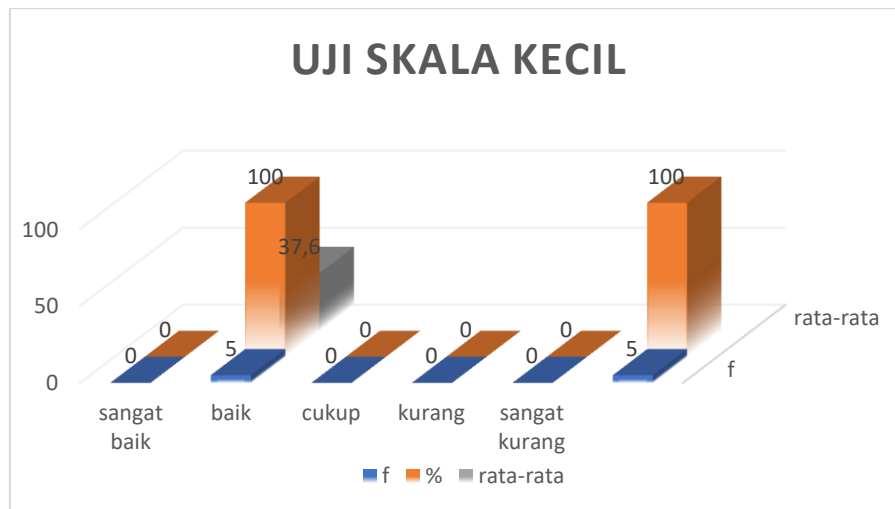
Ahli terapi :

- Memberikan masukan pada detail teknik peregangan, seperti durasi dan frekuensi Latihan, serta menekankan pentingnya panduan postur yang benar untuk mencegah cedera.
- Menyarankan perbaikan pada tata letak dan visualisasi gerak untuk meningkatkan keterbacaan dan daya tarik buku.

Berdasarkan masukan ini, perbaikan dilakukan dengan menambahkan gambar ilustrasi yang lebih jelas, panduan durasi peregangan, dan deskripsi Langkah-langkah yang lebih terstruktur. Perbaikan pada buku meliputi, (1) penambahan ilustrasi gerakan yang lebih terperinci untuk setiap jenis peregangan, (2) penyesuaian Bahasa agar lebih mudah dipahami oleh pengguna awam, termasuk penggunaan istilah sederhana untuk menggantikan terminology medis yang kompleks, (3) pembuatan format Latihan mingguan dalam bentuk table untuk mempermudah pelacakan progress Latihan. Hasil perbaikan ini menghasilkan buku panduan dengan format yang lebih informatif, menarik, dan praktis untuk digunakan oleh pasien.

Uji sekala kecil

Setelah melakukan revisi, dilakukan pengujian sekala kecil yang dimana pengujian dilakukan dalam lingkup kecil berjumlah 5 orang yang mengalami keterbatasan pada bahu ringan hingga sedang. Dalam tahapan ini akan dilakukan pengujian kelayakan awalan efektivitas buku panduan untuk latihan rehabilitasi pada pasien dengan lebih berfokus untuk memastikan hasil yang signifikan dan sekaligus mudah diikuti oleh pasien. Untuk menentukan kelayakan suatu produk akan dilakukan dengan pengujian secara langsung dan melakukan pengisian pada angket yang telah dibagikan untuk menentukan kelayakan pada suatu produk yang akan dikembangkan. Tahapan uji coba berlangsung selama 3 minggu, dengan frekuensi Latihan 2-4 kali per minggu menggunakan buku panduan sebagai acuan untuk melakukan latihan secara mandiri dengan maksimal sehingga dapat memungkinkan evaluasi dari pasien.



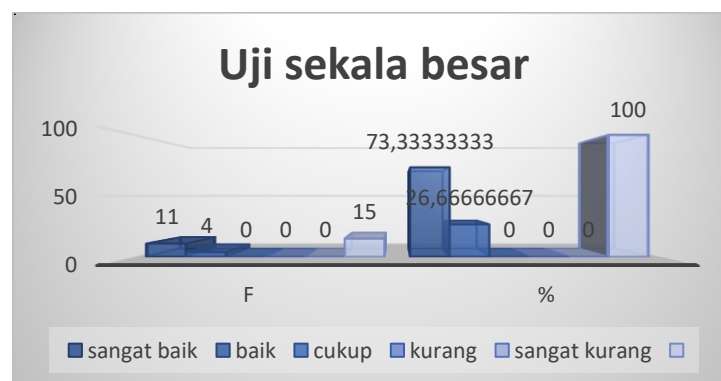
Gambar 2. Hasil pengujian sekala kecil

Dari hasil data yang diperoleh tersebut menunjukan bahwa: (1) adanya peningkatan ROM pada semua pasien. (2) sebanyak 5 pasien menilai dengan kategori “baik” pada penggunaan latihan pada buku panduan dengan nilai rata-rata 37,6 % (persentase) pasien merasa bahwa panduan dalam buku mudah diikuti, terutama karena ilustrasi dan table yang membantu mereka memahami Latihan secara mandiri dan benar. (3) masukan pasien meliputi saran untuk menambahkan catatan resiko cedera akibat gerakan yang salah.

Produk buku panduan setelah uji sekala kecil, produk buku panduan disempurnakan lebih lanjut berisi : (1) materi tentang penjelasan singkat tentang pentingnya *stretching* dan manfaat Latihan bahu dengan tongkat. (2) panduan praktis, Langkah-langkah Latihan *self stretching statis* dengan durasi, frekuensi, dan ilustrasi gerakan. (3) catatan resiko yang cedera akibat gerakan yang salah/berlebihan.

Uji Skala Besar

Uji sekala besar pada sekala besar melibatkan 15 pasien dengan diagnosis cedera bahu yang bervariasi. Hasil uji lapangan ini dianalisis menggunakan data kuantitatif dan kaulitatif.



Tabel 2. hasil pengujian skala besar

Hasil uji kuantitatif dilapangan menunjukan bahwa adanya peningkatan selama mengikuti latihan secara mandiri setelah 5 minggu dilakukan secara konsisten. (2) 11 dari 15 pasien menilai dengan kategori “sangat baik” dengan rata-rata 73,33% (persentase) dan 4 dari 15 pasien menilai deengan kategori “baik” dengan rata-rata 26,66% (persentase) menyelesaikan

program tanpa keluhan tambahan, menunjukan efektivitas panduan, hal ini mencerminkan bahwa keamanan selama melakukan gerakan tanpa adanya kendala dalam mendukung proses rehabilitasi mandiri sekaligus menunjukan penerimaan yang baik oleh pasien. Hasil kualitatif (1) respon positif dari pasien, menyebutkan buku sebagai panduan yang praktis dan mendorong kemandirian selama proses latihan. Umpan balik positif ini mencerminkan bahwa pada buku panduan tidak hanya bermanfaat dari sudut pandang kelinik tetapi juga diterima dengan baik dari sudut pandang pasien. (2) terapis menilai bahwa buku membantu mengurangi beban terapi intensif di klinik, dalam penilaian ini membantu mengurangi beban kinerja intensif di kelinik, sehingga berkontribusi dalam mendukung efisiensi layanan untuk kesehatan dan memungkinkan alokasi waktu yang akan lebih baik lagi untuk terapis menangani kasus yang lebih kompleks.

Hasil penelitian dari ahli terapis 1 dan 2 menunjukan persentase kepuasan terhadap produk: Dalam hasil ini kita dapat mengetahui bahwa hasil ini telah memenuhi standar yang sudah diterapkan untuk pelaku olahraga karena dalam buku panduan materinya, sistematika penyampaian dalam materi dan tata bahasa yang mudah di mengerti dan gambar dinyatakan baik dan layak. kemudahan penggunaan oleh pasien 73,33%. hasil dari pengujian pasien mengatakan bahwa mudah untuk mengikuti langkah- langkah yang ada di buku panduan. Dapat di artikan buku telah memenuhi standar dalam penggunaan oleh pasien karena dapat mengontrol nyeri yang bisa di rasakan sehingga pada saat pelaksanaan kita dapat mengontrol tegangan yang mengakibatkan cedera makin parah. Hasil nyata dari penerapan produk ini adalah kemampuan dapat memotivasi pasien untuk melakukan latihan secara mandiri dimana pasien dapat melakukan peregangan secara mandiri tanpa di bantu oleh orang lain, sehingga ini membantu pasien dalam pelaksanaan secara mandiri tanpa harus membuntukan bantuan dari orang lain. Dalam hasil penelitian ini akan menunjukan bahwa buku panduan *self stretching statis* berbasis media bantu tongkat : 1. Efektif dalam meningkatkan lingkup gerak sendi bahu pada pasien dengan cedera ringan hingga sedang. 2. Memiliki validasi dan penerimaan yang tinggi dari ahli dan pasien. 3. Mendukung keberlanjutan terapi mandiri di rumah, mengurangi ketergantungan pasien terhadap layanan kelinik.

Produk akhir buku panduan berupa panduan *self stretching statis* terdiri atas : 1. Bagian pengantar : informasi tentang cedera bahu dan pentingnya stretching. 2. Panduan Latihan berupa (a) 5 jenis gerakan stretching dengan Langkah-langkah rinci, durasi dan frekuensi. (b) ilustrasi gambar dengan warna jelas dan postur yang benar. 3. Table evaluasi untuk membantu pasien mencatat perkembangan ROM mingguan. 4. Tips dan peringatan, panduan menghindari cedera selama Latihan.

4. KESIMPULAN

Pada penelitian ini, kami mendapatkan hasil mengembangkan panduan peregangan diri statis berbasis media tongkat yang efektif dalam memperluas rentang gerak sendi (ROM) pada pasien cedera bahu. Panduan ini telah sangat divalidasi oleh ahli terapi fisik dan ahli media pembelajaran, serta mendapat tanggapan positif dari pasien dan terapis. sebanyak 5 pasien menilai dengan kategori "baik" pada penggunaan latihan pada buku panduan dengan nilai rata-rata 33,33 % pasien merasa bahwa panduan dalam buku mudah diikuti. Dan pengujian skala besar menunjukan 11 dari 15 pasien menilai dengan kategori "sangat baik" dengan rata-rata 73,33% (persentase) dan 4 dari 15 pasien menilai dengan kategori "baik" dengan rata-rata 26,66% (persentase) menyelesaikan program tanpa keluhan. Produk akhirnya akan menjadi panduan praktis dan jelas yang mendukung pengobatan mandiri pasien dan mengurangi ketergantungan mereka pada layanan klinik.

5. REFERENSI

- Alfiyanto, M., Rubiyatno, & Gandasari, M. F. (2024). Efektifitas Peregangan Statis dan Dinamis Terhadap Kelincuhan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 10(2), 260–272. <https://doi.org/10.59672/jpkr.v10i2.3851>
- Amien Suharti, Rokhim Sunandi, & Faizah Abdullah. (2018). Penatalaksanaan Fisioterapi pada Frozen Shoulder Sinistra Terkait Hiperintensitas Labrum Posterior Superiordi Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 6(1), 51–65. <https://scholarhub.ui.ac.id/jvi/vol6/iss1/7>
- Barakah. (2012). Pengaruh *Streaching* terhadap kesehatan. Jakarta.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). Educational Research: An Introduction. Longman Inc. California, U. (n.d.). Mindful Stretching Guide. *Berkeley.Edu*, 1–21. <https://uhs.berkeley.edu/sites/default/files/wellness-mindfulstretchingguide.pdf>
- Diniah, R. (2020). Pengaruh Self Stretching Terhadap Penurunan Nyeri Punggung Atas Akibat Penggunaan Tas Satu Sisi NASKAH PUBLIKASI Disusun oleh: RAHMA DINIAH 1610301174.
- Hannafin, J. A., & Strickland, S. M. (2000). Frozen shoulder. *Current Opinion in Orthopaedics*, 11(4), 271–275. <https://doi.org/10.1097/00001433-200008000-00008>
- Ibrahim, R. C., Polii, H., & Wungouw, H. (2015). Pengaruh Latihan Peregangan Terhadap Fleksibilitas Lansia. *Jurnal E-Biomedik*, 3(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.3.1.2015.8074>
- Lestari, S.M. Pengaruh Stretching Terhadap Keluhan Muskuloskeletal Pada Perawat. *Coping (community of publishing in Nursing)*, 2(3)
- Paramitha P. latihan peregangan statis dan dinamis terhadap perubahan intensitas sendi lutut pada lansia. 2014. vol 2, p.3
- Priyoto, & W, B. W. (2019). PENGARUH PEMBERIAN INTERVENSI SENAM PEREGANGAN DI TEMPAT KERJA TERHADAP PENURUNAN GANGGUAN MSDs DAN KADAR ASAM URAT DARAH. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 53–68.
- Satia Graha, A. (2015a). Kegunaan Rehabilitasi Dan Terapi Dalam Cedera Olahraga. *Medikora*, 1, 1–10. <https://doi.org/10.21831/medikora.v0i1.4701>

LITERATURE REVIEW: PENGARUH PENGGUNAAN GADGET TERHADAP KESEHATAN MENTAL DAN MOTIVASI BELAJAR REMAJA

Bayu Pramana^{1*}, Nur Sholehah Dian Saputri²

^{1,2} Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email Korespondensi: bayupramana2112@gmail.com

Kata Kunci:

Gadget, Kesehatan Mental, Motivasi Belajar

Abstrak: Penggunaan perangkat elektronik yang berlebihan berdampak pada kesehatan mental remaja dan motivasi mereka untuk belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan perangkat elektronik berdampak pada kesehatan mental dan keinginan remaja untuk belajar. Data yang berkaitan dengan topik penelitian dikumpulkan, dianalisis, dipelajari, dan dievaluasi dari berbagai jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Data ini dikumpulkan dari beberapa buku teks, jurnal ilmiah, situs web yang dapat diandalkan, dan bacaan-bacaan tentang topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan perangkat elektronik yang berlebihan memengaruhi kesehatan mental dan keinginan remaja untuk belajar. Bagi remaja, ada dampak positif dan negatif. Dampak positif mencakup peningkatan pengetahuan anak, sedangkan dampak negatif mencakup gangguan tidur atau insomnia, penurunan motivasi untuk belajar, masalah kesehatan mental, dan stres sedang. Untuk mengatasi dampak negatif tersebut, diperlukan pendekatan holistik, seperti pembatasan waktu penggunaan gadget, penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman.

Key words:

Gadgets, Mental Health, Learning Motivation

Abstract: Excessive use of electronic devices affects adolescents' mental health and their motivation to learn. The purpose of this study was to determine how the use of electronic devices affects adolescents' mental health and desire to learn. We collected, analyzed, studied, and evaluated data related to the research topic from various relevant journals. We collected this data from several textbooks, scientific journals, reliable websites, and readings on the research topic. The results of the study showed that excessive use of electronic devices affects adolescents' mental health and desire to learn. For adolescents, there are positive and negative impacts. Positive impacts include increasing children's knowledge, while negative impacts include sleep disturbances or insomnia, decreased motivation to learn, mental health problems, and moderate stress. To overcome these negative impacts, a holistic approach is needed, such as limiting the time spent using gadgets, using creative and innovative learning methods, and social support from family and friends.

1. PENDAHULUAN

Gadget adalah alat teknologi elektronik dan informasi yang kecil yang memiliki banyak fungsi dan berkembang pesat. Menurut (Hasanah, 2017), "penggunaan gadget" merujuk pada perangkat teknologi yang memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai fungsi, seperti mengakses internet, bermain game, menonton video, mengambil foto atau video, mengirim pesan, dan melakukan panggilan telepon. Beberapa perangkat, seperti komputer, laptop, tablet, PC, smartphone, dan jam tangan, dll. Gadget telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari orang modern, seperti saat ini. Sekarang sulit bagi orang dewasa dan

anak-anak untuk menghindari perangkat elektronik. Alat ini memungkinkan anak-anak duduk dengan tenang dan tidak mengganggu orang tuanya untuk melakukan sesuatu (Hasanah, 2017). Menurut Asosiasi Dokter Anak Amerika Serikat dan Kanada, anak usia 0-2 tahun sama sekali tidak boleh terpapar perangkat elektronik. Untuk anak berusia 3 hingga 5 tahun, penggunaan perangkat elektronik dibatasi satu jam per hari, dan untuk anak berusia 6 hingga 18 tahun, penggunaan perangkat elektronik dibatasi dua jam per hari. Namun, menurut (Kartika, 2014), jumlah yang disarankan bahkan empat hingga lima kali lebih banyak digunakan oleh anak-anak. Bahkan anak-anak sudah menggunakan ponsel pintar, tablet, dan peranti game elektronik.

Masa remaja sangat penting untuk perkembangan perilaku karena kebiasaan buruk yang dimiliki anak-anak dan remaja akan bertahan hingga dewasa. Remaja yang berusia antara 11 dan 18 tahun mengalami emosi yang tidak stabil dan perilaku yang dipengaruhi oleh emosi (Santrock, 2019). Disebabkan pengenalan gadget sejak dini oleh orang tua, semua remaja di Indonesia berisiko mengalami kecanduan perangkat elektronik. Penggunaan gadget secara terus menerus dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental anak (Putri et al., 2022). Selain itu, anak-anak juga dapat mengalami perubahan mental yang merusak sistem saraf hingga penyakit mental yang parah (Makarova & Makarova, 2019). Anak-anak yang memiliki kecenderungan untuk menggunakan perangkat elektronik secara teratur akan menjadi sangat tergantung pada perangkat tersebut dan menjadikannya kegiatan rutin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketika remaja lebih memilih bermain gadget, ia menjadi malas bergerak dan beraktivitas (Sulastrri & Rini, 2022).

Penggunaan gadget yang berlebihan pada remaja dapat berdampak negatif. Ini termasuk kelelahan mata, gangguan tidur, postur tubuh yang buruk, gangguan penglihatan jarak dekat, dan penurunan kemampuan kognitif (Kamaruddin et al., 2023). Selain itu, masalah kesehatan fisik dan psikologis seperti gangguan tidur, depresi, kecemasan, kesepian, perilaku berbahaya, dan bahkan hipertensi juga dapat muncul (Zou et al., 2019).

Caesar et al., (2023) menyatakan bahwa paparan radiasi elektromagnetik dapat berdampak negatif pada banyak sistem tubuh, termasuk sistem darah, sistem reproduksi, sistem saraf, sistem kardiovaskuler, sistem endokrin, sistem psikologis, dan hipersensitivitas. Ini akan terjadi jika ponsel digunakan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Oh et al., (2018), yang menunjukkan bahwa penggunaan ponsel yang lama dapat memiliki efek negatif pada sistem reproduksi manusia. Radiasi yang dihasilkan oleh smartphone berbasis jaringan 4G dapat mengganggu sistem reproduksi manusia jika digunakan dalam jangka waktu yang lama. Dibandingkan dengan individu yang tidak menggunakan smartphone dalam jangka waktu yang lama, jumlah sel sperma mereka akan menurun.

Penggunaan gadget dalam jangka panjang dapat berdampak negatif pada perilaku remaja, seperti menghabiskan waktu, kehilangan moral dan akhlak, menurunnya nilai religiusitas remaja, dan kurangnya kepatuhan terhadap orang tua (Riska Ardia Nova, 2020). Dengan menunjukan banyaknya remaja yang berada di warung internet atau nongkrong di tempat lain untuk bermain game, mengunjungi situs porno, berbicara atau membuat konten, dan mendapatkan informasi dan aplikasi lainnya. Dimana ini dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung menggunakan gadget atau smartphone yang anak punya. Sehingga penggunaan perangkat gadget seperti ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan belajar remaja yang akan tergegang.

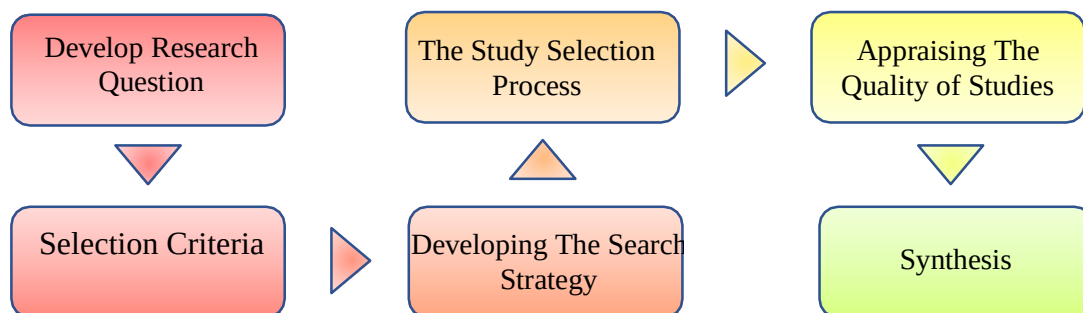
Kecanduan gadget dapat didefinisikan sebagai gangguan yang tidak dapat mengontrol keinginan atau keinginan untuk mengakses internet dalam jumlah waktu yang lama, yang

dapat membahayakan kesehatan mental anak. Hal ini selaras dengan karakteristik remaja yang disampaikan oleh Corey (2023).

Gadget dapat berdampak pada kesehatan mental dan keinginan siswa untuk belajar (Mariskhana, 2018; Tirtayanti, 2022; Wati et al., 2024). Dorongan yang berasal dari dalam diri dan pengaruh lingkungan yang mengarahkan seseorang untuk melakukan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan dikenal sebagai motivasi. Kecanduan perangkat elektronik dapat mengganggu keinginan anak untuk belajar dan mengganggu pola tidur mereka, mengurangi kualitas tidur mereka, dan membuat mereka lelah dan tidak bugar di pagi hari. Akibatnya, motivasi belajar anak terganggu. Karena anak yang tidak bugar atau lelah akan sulit untuk berkonsentrasi dan memperhatikan pelajaran di kelas (Tinambunan, 2020). Dengan kehadiran gadget, anak-anak dapat dimotivasi untuk belajar jika ada teknologi yang memadai. Teknologi ini dapat meningkatkan motivasi belajar anak melalui sikap yang menunjukkan keinginan untuk menyelesaikan tugas dan hal-hal yang diinginkan anak, seperti menggunakan gadget untuk mengakses informasi pendidikan. Penelitian ini melihat hubungan antara kesehatan mental dan motivasi remaja yang aktif menggunakan gadget dengan metode penelitian *systerature literatur review*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan tujuan untuk menarik kesimpulan dari beberapa hasil penelitian pengaruh penggunaan gadget terhadap kesehatan mental dan motivasi belajar remaja. *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan istilah yang merujuk pada metodologi penelitian riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu (Triandini et al., 2019). Tujuan dari penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) yaitu untuk meringkas penelitian sebelumnya dengan menggunakan bukti empiris pada penelitian tersebut dengan metode sistematis, eksplisit dan reproduibel untuk mengidentifikasi, menilai, dan menyusun karya-karya hasil penelitian dan pemikiran yang telah dibuat oleh peneliti dan praktisi (Snyder, 2019, Johnson et al., 2020). Rancangan penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) memiliki beberapa tahapan menurut (Zawacki-Richter et al., 2020), diantaranya sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Prosedur *Systematic Literature Review* (SLR) (Zawacki-Richter et al., 2020)

Adapun penjelasan secara rinci sebagai berikut:

1. *Develop Research Question*

Pertanyaan penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

RQ1 : Bagaimana pentingnya penggunaan gadget terhadap kesehatan mental dan motivasi belajar remaja berdasarkan hasil review artikel penelitian?

RQ2 : Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan gadget terhadap kesehatan mental dan motivasi belajar remaja berdasarkan hasil review artikel penelitian?

2. *Selection Criteria*

Untuk kriteria seleksi pada penelitian ini, ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria *Inclusion* dan *Exclusion*

Kriteria Penerimaan (<i>Inclusion</i>)	a. Artikel sesuai dengan topik penelitian yaitu tentang penggunaan gadget terhadap kesehatan mental dan motivasi belajar remaja. b. Publikasi yang diterbitkan antara tahun 2014 hingga 2024 c. Artikel berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. d. Artikel diambil dari data base Google Scholar, <i>Research Gate</i>, & <i>ScienceDirect</i> e. Penelitian yang fokus menilite tentang hubungan, perbandingan, prediksi (meramalkan). f. Penelitian dengan data primer atau bukan studi literatur. g. Penelitian yang tidak diterbitkan secara online tidak di ikut sertakan dalam studi literatur.
Kriteria (<i>Exclusion</i>)	a. Jurnal penelitian atau karya ilmiah di luar topik penelitian. b. Publikasi yang diterbitkan sebelum tahun 2014 c. Berbahasa selain bahasa inggris dan bahasa indonesia d. Penelitian di dalam populasi remaja e. Penelitian studi literatur atau tidak menggunakan data primer f. Penelitian yang diterbitkan secara offline atau tidak dapat diakses secara online

3. *Developing The Search Strategy*

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data peneliti menggunakan Google Scholar, *Researchgate* dan *Science Direct*. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci sesuai dengan topik penelitian, yakni: Gadget, Kesehatan Mental, Motivasi Belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi Gadget, Kesehatan Mental, Motivasi Belajar terhadap

perkembangan remaja. Pencarian dibatasi dengan tahun terbit 2014-2024

4. *The Study Selection Process*

Setelah proses pencarian awal, peneliti menemukan 200 artikel yang relevan dengan kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah selanjutnya adalah melakukan proses penyaringan secara bertahap untuk memastikan bahwa artikel-artikel yang dipilih memenuhi kriteria seleksi yang ditetapkan. Tahap pertama dimulai dengan meninjau judul dan abstrak dari setiap artikel. Melalui tahap ini, peneliti dapat mengidentifikasi artikel-artikel yang memiliki potensi relevansi tinggi dengan topik penelitian. Jika judul dan abstrak menunjukkan kesesuaian, artikel tersebut kemudian diperoleh dalam bentuk teks lengkap untuk dianalisis lebih mendalam. Tahap kedua melibatkan pemeriksaan isi artikel secara menyeluruh, dengan fokus pada metodologi, temuan, dan kesimpulan yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Setelah melalui kedua tahap penyaringan tersebut, sebanyak 10 artikel yang memenuhi semua kriteria seleksi dimasukkan dalam penelitian ini.

5. *Appraising The Quality Of Studies*

Untuk menilai kualitas artikel yang termasuk dalam literatur ini mengacu pada format alat penilaian kualitas artikel. Kualitas kriteria didasarkan pada pertanyaan penilaian kualitas berikut:

Q1 : Apakah penulis memiliki pertanyaan jelas fokus populasi, intervensi dan hasil?

Q2 : Apakah kriteria inklusi sesuai digunakan untuk memilih studi primer?

Q3 : Apakah strategi pencarian mencakup jumlah tahun memadai?

Q4 : Apakah penulis menggambarkan tingkat bukti dalam studi primer termasuk dalam ulasan?

Q5 : Apakah metode tepat digunakan untuk menggabungkan atau membandingkan hasil di seluruh studi?

Q6 : Apakah data mendukung interpretasi penulis?

6. *Synthesis*

Setelah memilih artikel yang relevan, peneliti melanjutkan dengan mengekstraksi data penting dari masing-masing artikel, seperti variabel penelitian, metodologi, hasil utama, dan kesimpulan. Data tersebut dianalisis untuk menemukan pola, hubungan antar variabel, serta faktor-faktor yang signifikan. Setelah itu menyintesis informasi yang diperoleh untuk merumuskan temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dari penelitian *Systematic Literature Review* (SLR), mendapatkan 10 artikel yang berkaitan dengan pentingnya aspirasi karier bagi remaja. Dengan menganalisis dan merangkum artikel-artikel tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Artikel Penelitian

No	Peneliti	Terbitan	Judul	Hasil
1	Aisyah & Wijayani, 2023	Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial	Penggunaan Gadget Terhadap Kualitas Tidur dan Kesehatan Mental Remaja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan perangkat elektronik yang berlebihan dapat berdampak negatif yang signifikan pada kesehatan remaja.

2	Boiliu, 2020	<i>Journal of Christian</i>	Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0	Meskipun gadget bermanfaat bagi beberapa orang, ada banyak konsekuensi negatif jika digunakan terlalu banyak. Ini terutama berlaku untuk remaja, anak-anak, dan balita. Orang tua bertindak sebagai guru, pendidik, dan pendamping anak saat mereka menggunakan perangkat dalam pendidikan agama Kristen keluarga.
3	Kamaruddin et al., 2023	<i>Journal on Education</i>	Dampak Penggunaan Gadget pada Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah	Penggunaan perangkat elektronik (Gadget) berdampak pada kesehatan mental siswa, seperti kecemasan, stres, dan kecanduan perangkat elektronik. Ini juga berdampak pada motivasi mereka untuk belajar, seperti menurunnya minat dan konsentrasi mereka pada pelajaran. Untuk mengatasi dampak negatif tersebut, diperlukan pembatasan penggunaan perangkat elektronik (Gadget), penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif, dan dukungan sosial dari teman dan keluarga.
4	Heavyndah & Puspasari, 2021	Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)	Pengaruh Penggunaan Smartphone dan E-Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP Di SMK Krian 2 Sidoarjo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tidak ada pengaruh signifikan antara penggunaan smartphone dan penggunaan e-learning terhadap keinginan siswa untuk belajar; tidak ada pengaruh signifikan antara penggunaan smartphone dan penggunaan e-learning terhadap keinginan siswa untuk belajar pada mata

				pelajaran kearsipan di kelas X OTKP di SMKS Krian 2 Sidoarjo.
5	Asmurti et al., 2018	Jurnal komunikasi Kareba	Dampak Penggunaan Smartphone Di Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa	(1) penggunaan smartphone di lingkungan sekolah cukup tinggi; (2) prestasi siswa di sekolah yang memungkinkan mereka menggunakan smartphone lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang tidak memungkinkan mereka menggunakan smartphone; dan (3) ada korelasi yang signifikan antara penggunaan smartphone dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah.
6	Fitriasari et al., 2021	Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia	Smartphone Assication Dengan Depresi, Kecemasan dan Stres pada Mahasiswa	Hasil regresi sebesar 0,43, sementara hasil hitung korelasi Pearson Product Moment sebesar 0,2, yang menunjukkan bahwa, meskipun relatif lemah, terdapat hubungan antara penggunaan perangkat dengan perkembangan psikologi. Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan bahwa orang tua dan guru akan memiliki kemampuan untuk terus memantau anak-anak mereka saat mereka menggunakan perangkat elektronik.
7	Syifaetal.,2019	Jurnal Ilmiah PGSD	Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Anak	Hasil menunjukkan bahwasmartphone dianggapsebagai salah satu jenismed iabaru karena kemampuan mereka untuk mengakses data dengan fasilitas internetnyadengancepat dan akhirnyaberdampak padaperkembangan

				psikologisanak
8	Priadietal.,2021	Jurnal Keperawatan	Literature Review: Pengaruh Penggunaan Gadget Berlebih Terhadap Kesehatan Mental Anak	Kesehatan mental anak dapat terpengaruh oleh penggunaan gadget berlebihan.
9	Hatmanti et al., 2023	Jurnal Keperawatan	Hubungan Kepribadian Dengan Smartphone Addiction Pada Siswa Di SMKN 01 Surabaya	Dalam kasus remaja yang terjebak dalam kecanduan smartphone, kepribadian dikaitkan dengan tersebut. kecanduan Untuk tetap mendampingi anak-anak dalam penggunaan smartphone, diperlukan berbagai peran dan dukungan baik di rumah maupun di sekolah. Mengembangkan kepribadian yang positif akan mengurangi dampak penggunaan smartphone.
10	Saputra, 2023	Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah	Pengaruh Penggunaan (Smartphone) Terhadap Kesehatan Remaja (Literature Review)	penggunaan smartphone yang berlebihan dapat digantu dengan berbagai aktivitas bermanfaat agat tidak memunculkan berbagai hal negatif

Tabel 2 menunjukkan hasil review 10 artikel bahwa perangkat memiliki dampak terhadap kesehatan mental dan keinginan anak untuk belajar. Di mana penggunaan perangkat dapat berdampak baik atau buruk pada kesehatan anak. Hal ini terjadi karena penggunaan perangkat elektronik oleh anak-anak disebabkan oleh berbagai alasan, seperti mengikuti tren, menjadi lebih aktif di media sosial (seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, BBM, Line, dan lainnya), atau mencari informasi tentang hobi. Selain itu, anak-anak juga memanfaatkan perangkat elektronik sebagai sumber pembelajaran, mencari informasi tambahan tentang materi pelajaran, dan membagi informasi tentang tugas yang diberikan kepada teman sekelas mereka (Prawita, 2023). Hal ini sejalan dengan Yuliana (2022) bahwa semakin banyak intensitas penggunaan gadget, semakin rendah prestasi anak. Jika pola penggunaan gadget tidak termasuk dalam pembelajaran, hal ini berdampak pada kesehatan fisik dan mental anak, yang pada gilirannya mengurangi keinginan mereka untuk belajar. Untuk memastikan bahwa anak-anak bijak menggunakan perangkat elektronik bukan hanya untuk pamer eksistensi, gengsi, atau ikut-ikutan orang lain, tetapi juga untuk membantu mereka belajar (Yulanda, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan peneliti (Boiliu, 2020), perangkat memungkinkan orang untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih cepat seperti: Informasi yang

dibutuhkan dapat diakses dengan lebih cepat dan lebih mudah, inovasi dalam berbagai bidang yang berfokus pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan kita, munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik, sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat, meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, munculnya berbagai jenis media baru yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dengan pemahaman membatasi anak dalam penggunaan gadget pada anak, bukan menjadi halangan karena sebagian besar anak sekarang cenderung bergantung pada gadget untuk berbagai keperluan, termasuk belajar. Namun, ketergantungan yang tidak terkendali pada gadget bisa menjadi penghalang bagi perkembangan anak jika tidak digunakan dengan bijak dan seimbang. Beberapa dampak negatif dari penggunaan gadget dalam kesehatan mental diantaranya dapat diuraikan seperti berikut (Swatika, 2018):

1. Cahaya layar perangkat gadget dapat mengganggu penglihatan dan mengganggu ritme didikan manusia jika gadget digunakan dalam waktu yang panjang Akibatnya, seseorang mungkin mengalami penurunan kualitas tidur dan merasa lelah dan letih di siang hari.
2. Keuntungan dari penggunaan gadget dapat menyebabkan kecanduan alat atau nomophobia. Kondisi ini dapat mengganggu keseimbangan psikologis dan sosial seseorang, menurunkan produktivitas, dan menurunkan kualitas hidup seseorang untuk berolahraga atau bergerak.
3. Stres, kecemasan, dan depresi merupakan salah satu gejala psikologis yang mungkin muncul akibat penggunaan gadget yang berlebihan. Selain itu masalah kesehatan mental seperti gangguan pengendalian impuls, kurang perhatian, dan masalah perilaku dapat disebabkan oleh ketergantungan pada perangkat, terutama permainan video atau media sosial
4. Dalam hal kesehatan sakit kepala, gangguan penglihatan, dan nyeri leher dan punggung dapat terjadi jika intensitas penggunaan gadget berlebihan. Ini dapat berasal dari posisi tubuh yang tidak ergonomis saat menggunakan perangkat.

Namun, penggunaan gadget yang bijak dan sehat tidak selalu berdampak negatif pada kesehatan mental dan motivasi belajar siswa yang merupakan remaja. Penggunaan gadget yang sehat dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan belajar mereka. (Sya'diyah et al., 2021). Maka dari itu, penting untuk membangun motivasi belajar anak agar menjadi daya penggerak dalam diri anak yang menjaga aktivitas pembelajaran, yang menjamin kesinambungan aktivitas pembelajaran dan memberi arah kepada aktivitas pembelajaran supaya yang diinginkan oleh anak dapat dicapai.

Strategi Intervensi

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah penggunaan gadget yang berlebihan dalam kesehatan mental dan motivasi belajar anak menerapkan Self Reguled dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan memahami seperti: (a) Efikasi Diri (self efficacy), (b) Memahami Tujuan (goals), (c) Mengetahui Nilai (Value), (d) Atribusi (attribution) dan (e) Memiliki Metode (Yulanda, 2017). Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Sya'diyah et al. (2021) merekomendasikan cara mengurangi kecanduan gadget dalam Kesehatan mental seperti membatasi waktu untuk bersosialisasi dan pahami bahwa Anda masih memiliki lingkungan sosial yang membutuhkan peranamu, dan pastikan untuk melihat layar yang sehat untuk anak berusia 2-4 tahun, yaitu kurang dari satu jam setiap hari, sementara untuk anak yang lebih dewasa biasanya tidak lebih dari tiga jam. Selanjutnya, hindari penggunaan perangkat elektronik sebelum tidur; jika mereka melakukannya terlebih dahulu, mereka akan mengalami kesulitan tidur dan insomnia. Saat

mengoperasikan gadget, jangan terlalu menunduk agar tulang belakang hingga leher kita dapat tetap sehat. Usahakan keseimbangan aktivitas ciptakan suasana yang nyaman di rumah sehingga anak terdorong untuk melakukan aktivitas fisik. Terakhir, beri aturan yang jelas dalam penyelesaian tugas dan bermain. Selain itu, Sya'diyah et al. (2021) merekomendasikan cara belajar yang baik ketika kita hidup berdampingan dengan gadget seperti; (a) Tanamkan motivasi yang kuat, (b) Mengkondisikan tempat belajar yang nyaman, (c) Membuat jadwal harian, (d) Jangan malu bertanya, (e) Tetap menjaga kesehatan selama belajar : posisi duduk, minum air putih, peregangan dll.

Hasil penelitian (Kamaruddin et al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan berlebihan perangkat elektronik terhadap kesehatan mental dan motivasi belajar anak menyebabkan prestasi akademik menurun, kecanduan, perubahan karakter, kesulitan bergaul, kesulitan dikontrol dan berkembang, malas beraktivitas menjadi kebiasaan, kesulitan fokus dalam belajar, dan antisosial dengan lingkungan sekolah. dan penyakit malondialdehyde (MDA), yang mengakibatkan penurunan antioksidan glutathione (GSH), glutathione peroxidase (GPX), dan superoxide dismutase (SOD) dalam jumlah yang signifikan (Caesar et al., 2023). (Dm et al., 2024) melakukan penelitian tentang hubungan antara penggunaan aplikasi Tiktok dengan kesehatan mental remaja dan menemukan bahwa karena remaja sering membandingkan diri mereka dengan orang-orang yang mereka lihat di sana, mereka mengalami perasaan cemburu, tidak mampu, dan tidak puas dengan diri mereka sendiri. Namun, semakin sering siswa menggunakan media sosial Tiktok semakin baik kesehatan mental siswa

Oleh karena itu penekanan mengenai penggunaan gadget dan pemahaman akan potensi resikonya penting dilakukan agar oleh orang tua, guru dan lingkungan disekitar anakan agar menjaga kesehatan mental anak menjadi prioritas dan sumber dalam mengatasi tantangan dan perkembangan teknologi gadget yang luas serta menjaga anak agar dapat mengelola emosi dan stres secara efektif untuk mengurangi risiko gangguan mental seperti kecemasan, depresi akibat faktor genetik, lingkungan, dan gaya hidup disekitarnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget pada anak cenderung berdampak negatif dalam penggunaan secara berlebihan. Beberapa dampak negatif yang mungkin terjadi seperti; kecanduan gadget, kurangnya interaksi sosial, kurangnya aktivitas fisik, gangguan tidur, tingkat stres yang meningkat, radiasi penggunaan gadget dan resiko efek samping bersosial media karena cenderung membanding-bandingkan dirinya dengan pengguna sosial media lainnya dan tidak berkompeten bahkan tidak puas dengan dirinya sendiri. Selain itu, penggunaan gadget secara berlebihan juga dapat mengurangi motivasi belajar siswa, karena siswa cenderung lebih tertarik pada gadget dari pada kegiatan belajar. Sehingga penting bagi orang tua guru dan lingkungan disekitar anak untuk mengawasi dan memberi batasan dalam pengaruh kesehatan mental anak.

Diperlukan kesadaran pengawasan dan pembatasan oleh orang tua dan masyarakat atau lingkungan sekitar untuk penggunaan gadget pada anak yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental anak dan motivasi belajar mereka. Dalam hal ini peneliti belum dapat menemukan dampak positif yang kognitif dari fenomena yang ini. Maka dari itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa mengkaji dan menemukan kesadaran orang tua dan masyarakat dalam dampak positif dari penggunaan gadget dan dampak negatif dalam kesehatan mental anak agar dapat memperdalam pemahaman tentang potensi dampak positif dan negative dan perspektif yang lebih seimbang dan komprehensif mengenai fenomena ini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas serta dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan artikel ini. Sebagai salah satu luaran mata kuliah metodologi penelitian Bimbingan dan Konseling, artikel ini tidak akan sempurna tanpa bimbingan dan koreksi dari dosen pengampu mata kuliah

6. REFERENSI

- Aisyah, I. U., & Wijayani, Q. N. (2023). Penggunaan Gadget Terhadap Kualitas Tidur Dan Kesehatan Mental Remaja. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(9), Article 9. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v2i9.1421>
- Asmurti, A., Unde, A. A., & Rahamma, T. (2018). Dampak Penggunaan Smartphone Di Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 225. <https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5318>
- Boiliu, F. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Caesar, D. L., Wachid, A., Dewi, E. R., Mubaroq, M. H., & Prasetyo, E. (2023). Edukasi Dampak Penggunaan Smartphone pada Remaja. *Genitri Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 2(1), 60–65. <https://doi.org/10.36049/genitri.v2i1.114>
- Corey, G. (2023). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (Eleventh edition). Cengage.
- Dm, M., Mardiana, N., & Maryana, M. (2024). Hubungan Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i1.2038>
- Fitriasari, A., Septianingrum, Y., Hatmanti, N. M., Purwanti, N., & UMAMAH, F. (2021). Smartphone Addiction dengan Depresi, Kecemasan dan Stres pada Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(4), Article 4.
- Hasanah, M. (2017). Pengaruh Gadget terhadap Kesehatan Mental Anak. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v2i2.86>
- Hatmanti, N. M., Febriarta, A., Hanik, U., & Noventi, I. (2023). Hubungan Kepribadian Dengan Smartphone Addiction Pada Siswa Di Smkn 01 Surabaya. *JURNAL KEPERAWATAN*, 11(2), 142–148.
- Heavyndah, L., & Puspasari, D. (2021). Pengaruh Penggunaan Smartphone Dan E-Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP di SMKS Krian 2 Sidoarjo. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(6), 1588. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i6.8421>
- Johnson, C. C., Mohr-Schroeder, M. J., Moore, T. J., & English, L. D. (2020). *Handbook of Research on STEM Education*. Routledge.
- Kamaruddin, I., Leuwol, F. S., Putra, R. P., Aina, M., Suwarma, D. M., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak Penggunaan Gadget pada Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Journal on Education*, 6(1), Article 1.
- Kartika, U. (2014). 10 Alasan Anak Perlu Lepas dari "Gadget." *Kompas*. <https://health.kompas.com/read/2014/05/12/1640161/10.Alasan.Anak.Perlu.Lepas.dari.Gadget>.

- Makarova, E. L., & Makarova, E. A. (2019). Aggressive Behavior in Online Games and Cybervictimization of Teenagers and Adolescents. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 12(2), 157–165. <https://doi.org/10.26822/iejee.2019257663>
- Mariskhana, K. (2018). Dampak Media Sosial (Facebook) Dan Gadget Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Perspektif*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.31294/jp.v16i1.3120>
- Nova, R. A. (2019). DAMPAK PENGGUNAAN SMARTPHONE TERHADAP AKHLAK REMAJA DI DESA LATITIK KECAMATAN SIMEULUE TENGAH KABUPATEN SIMEULUE. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
- Oh, J. J., Byun, S.-S., Lee, S. E., Choe, G., & Hong, S. K. (2018). Effect of Electromagnetic Waves from Mobile Phones on Spermatogenesis in the Era of 4G-LTE. *BioMed Research International*, 2018, 1801798–1801798. PubMed. <https://doi.org/10.1155/2018/1801798>
- Prawita, C. B. (2023). Literatur Review: Motivasi Belajar di Era Serba Digital. 1(2).
- Priadi, A., Aristina, T., Rachmawati, N., & Harigustian, Y. (2021). Literature Review: Pengaruh Penggunaan Gadget Berlebih Terhadap Kesehatan Mental Anak. *JURNAL KEPERAWATAN AKPER YKY YOGYAKARTA*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.61758/nursing.v13i2.42>
- Putri, L. M., Febrina, C., & Mariyana, R. (2022). Kesehatan Mental Remaja Dalam Penggunaan Gadget. *REAL in Nursing Journal*, 5(1), 62. <https://doi.org/10.32883/rnj.v5i1.1684>
- Riska Ardia Nova, 150201188. (2020). Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Akhlak Remaja di Desa Latitik Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue [Skripsi, UIN AR-RANIRY]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/12967/>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (Seventeenth edition). McGraw-Hill Education.
- Saputra, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Kesehatan Remaja (Literature Review). *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, 6(2), Article 2.
- Sulastri, S., & Rini, S. H. S. (2022). Hubungan Jenis Aplikasi Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah Di Kecamatan Weleri. *Jurnal Surya Muda*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.38102/jsm.v4i2.201>
- Swatika, P. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Anak. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 2(1). <https://doi.org/10.24853/holistika.2.1.%25p>
- Sya'diyah, H., Kirana, S. A. C., Nurlala, L., Suhardiningsih, A. V. S., Sustrami, D., & Mutyah, D. (2021). Upaya Mewujudkan Sehat Jiwa dalam Penggunaan Gadget Selama Pandemi Covid-19 di SMA Hang Tuah Surabaya. *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1204–1211. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.397>
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 538. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22310>
- Tinambunan, T. R. (2020). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Siabu Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 2(2), 5–10. <https://doi.org/10.36656/jpk2r.v2i2.209>
- Tirtayanti, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Sekolah Dasar. *Masker Medika*, 9(2), 504–511. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v9i2.463>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>

- Wati, D. R., Cahyani, B. H., Khosiyono, B. H. C., & Nisa, A. F. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Gadget Pada Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11738>
- Yulanda, N. (2017). Pentingnya Self Regulated Learning Bagi Peserta Didik Dalam Penggunaan Gadget. *Research and Development Journal of Education*, 3(2). <https://doi.org/10.30998/rdje.v3i2.2013>
- Yuliana, Y. (2022). Pentingnya Kewaspadaan Berinternet untuk Kesehatan Mental Anak dan Remaja. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(1), 25-31. <https://doi.org/10.35912/jimi.v2i1.1218>
- Zou, Y., Xia, N., Zou, Y., Chen, Z., & Wen, Y. (2019). Smartphone addiction may be associated with adolescent hypertension: A cross-sectional study among junior school students in China. *BMC Pediatrics*, 19(1), 310. <https://doi.org/10.1186/s12887-019-1699-9>

LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN EKLEKTIK UNTUK MENGATASI GANGGUAN KOMUNIKASI SISWA

Nakhma'ussolikhah^{1*}, Muslimah², Mohammad Arief Budiman³.

¹²³ Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

*Email Korespondensi: muslimahbki@gmail.com

Kata Kunci:

Konseling Kelompok;
Eklektik; Komunikasi.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan konseling eklektik dalam mengatasi gangguan komunikasi sosial siswa di kelas XI TKJ 1 SMKN 1 Jamblang Cirebon. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi partisipan anggota konseling kelompok pada saat proses konseling dilakukan dan wawancara mendalam dengan siswa yang mengalami permasalahan komunikasi sosial, dengan Koordinator 1 Guru BK dan 1 Wali Kelas. Hasil dari penelitian ini adalah penilaian perilaku siswa berupa deskripsi aspek perilaku hasil dari capaian siswa setelah mengikuti layanan konseling eklektik. Berdasarkan data menunjukkan sebagian besar capaian aspek perilaku yang menggambarkan kemampuan berkomunikasi sosial siswa dapat dicapai secara komunikatif. Konseling eklektik dapat memberikan intervensi terhadap perubahan perilaku siswa dalam mengatasi gangguan komunikasi sosial. Penerapan konseling eklektik diharapkan dapat menjadi metode opsional bagi guru BK SMKN 1 Jamblang dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah.

Key words:

Group Counseling;
Eclectic; Communication.

Abstract: This research aims to determine the implementation of group counseling services using an eclectic counseling approach in overcoming social communication disorders for students in class XI TKJ 1 SMKN 1 Jamblang Cirebon. The research carried out is a type of qualitative research. The data collection technique uses participant observation methods for group counseling members during the counseling process and in-depth interviews with students who experience social communication problems, with the Coordinator of 1 Guidance Teacher and 1 Homeroom Teacher. The result of this research is an assessment of student behavior in the form of a description of the behavioral aspects resulting from student achievements after participating in eclectic counseling services. Based on the data, it shows that most of the behavioral aspects that describe students' social communication skills can be achieved communicatively. Eclectic counseling can provide intervention to change student behavior in overcoming social communication disorders. It is hoped that the application of eclectic counseling can become an optional method for BK teachers at SMKN 1 Jamblang in dealing with students' problems at school.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peran cukup signifikan dalam perkembangan kehidupan manusia secara umum dan meliputi berbagai aspek kehidupan. Berbagai jenis kepentingan seperti bisnis, ekonomi, pendidikan, kesehatan, ilmu pengetahuan, teknologi dan lainnya komunikasi menjadi hal yang sangat penting untuk dapat diterapkan oleh penggunaanya dengan baik. Komunikasi bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi merupakan sebuah fondasi bagi perkembangan manusia yang berkelanjutan dan holistik di berbagai bidang kehidupan. Hal ini dikarenakan dengan berjalannya komunikasi yang baik akan sangat membantu dan memberikan andil dalam pembangunan dan perkembangan kehidupan manusia. (Samsinar & Hum, n.d.)

Alfin Toffler menyebutkan perkembangan kehidupan manusia abad 21 dengan istilah masyarakat gelombang ketiga (*the third wave society*). Gelombang pertama adalah masyarakat agraris, gelombang kedua adalah masyarakat industri dan gelombang ketiga adalah masyarakat era komunikasi. Peradaban masyarakat era komunikasi adalah peradaban yang berlangsung mulai tahun 1970 M sampai sekarang. Pada era komunikasi banyak hal yang menjadi semakin mudah dan penyampaian informasi yang semakin cepat. William J. Martin (1995) menyatakanya dengan istilah masyarakat informasi (*information society*). Masyarakat informasi merupakan kondisi masyarakat yang kualitas hidup, langkah terhadap perubahan sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat tergantung kepada meningkatnya arus informasi dan pemanfaatannya di dalam kehidupan. (Yuana, 2017)

Komunikasi juga merupakan elemen esensial bagi manusia untuk berhubungan satu sama lain, berbagi informasi, dan saling memahami. Komunikasi bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga fondasi bagi perkembangan yang berkelanjutan dan holistik di berbagai bidang kehidupan. Dengan komunikasi yang efektif, hubungan menjadi lebih kuat, menjadi lebih sukses, dan menjadi lebih harmonis. Dengan berkomunikasi, kita dapat saling berhubungan satu sama lain, baik di rumah, sekolah, tempat kerja, lingkungan masyarakat, maupun dimana saja kita berada. (Nurhadi & Kurniawan, 2017)

Untuk memulai mengembangkan dan menjalin komunikasi yang akrab dan produktif dengan orang lain, kita perlu mempunyai sejumlah keterampilan dasar dalam berkomunikasi. Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995), setidaknya ada beberapa ketrampilan dasar komunikasi yang penting dimiliki oleh seseorang, diantaranya saling memahami, tepat dalam menyampaikan pemikiran, harus saling menerima dan mendukung, dan terdapat pemecahan masalah atau konflik.

Kemampuan komunikasi memiliki peran dalam perubahan pribadi dan hubungan manusia dengan lingkungan sosial masyarakat. Pengembangan kemampuan komunikasi dapat memberikan keunggulan yang signifikan di berbagai aspek kehidupan, baik itu di dunia kerja, dunia pendidikan, atau dalam hubungan pribadi dan sosial masyarakat. Interaksi di lingkungan pekerjaan memerlukan kemampuan komunikasi dengan baik. Begitu juga dengan pengembangan individu, kemampuan komunikasi yang baik lebih mungkin untuk dipromosikan dan berhasil dalam karir. Kemampuan komunikasi juga diperlukan untuk mengumpulkan informasi dan mencari solusi langkah-langkah pemecahan masalah.

Keberadaan peran komunikasi di dalam dunia pendidikan yang relevan dan sesuai dengan tuntutan masyarakat saat ini adalah pendidikan dengan berbasis terbentuknya kemampuan *life skills*, *soft skills* dan *hard skills*. *Life skills* adalah kemampuan yang digunakan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dengan baik. *Soft skills* adalah kemampuan yang digunakan untuk kita dapat berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan *hard skills* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang atau kemampuan teknis seseorang terkait dengan tugas dan pekerjaan tertentu. Pada saat ini dibutuhkan individu yang mampu bersaing, memiliki keterampilan berimbang baik itu *hard skill*, *soft skills* maupun *life skills*. Kemampuan itu di dalamnya memuat keterampilan untuk berkomunikasi dan *public speaking*. Disebutkan oleh Levy & Murnane dalam bukunya yang berjudul "The New Division of Labour" mengungkapkan bahwa tugas-tugas yang memerlukan keahlian berpikir dan komunikasi yang memadai menjadi sangat penting bagi setiap orang. Oleh karena itu pendidikan harus mampu menghasilkan masyarakat yang memiliki kemampuan ketiga unsur tersebut dan didukung dengan kemampuan berkomunikasi yang baik. (Nofrion, 2018)

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi berdampak terhadap hadirnya berbagai macam wadah/*platform* media komunikasi dan media sosial yang digunakan dalam dunia pendidikan. Aktifitas pertukaran informasi dan kegiatan belajar mengajar di sekolah

tidak dapat dipisahkan dengan teknologi komunikasi dan media tersebut. Ini merupakan tantangan dan salah satu kemampuan *soft skills* yang harus dimiliki oleh peserta didik. Penggunaan media sosial terus mendominasi baik untuk pertukaran informasi ataupun untuk media penunjang pembelajaran di sekolah. Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berkomunikasi dengan orang lain secara online. Platform ini memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi teks, gambar, video, dan konten lainnya, serta berpartisipasi dalam berbagai bentuk komunikasi sosial, seperti komentar, pesan pribadi, dan diskusi kelompok. Materi Video konten, terutama melalui platform media sosial menjadi semakin populer. *Live streaming* menjadi tren terbaru untuk berbagi materi pembelajaran melalui media sosial secara langsung. Perubahan cara komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat dengan adanya media sosial tersebut adalah perubahan pola komunikasi sosial. (Saumantri & Zikrillah, 2020). Berdasarkan masalah-masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman siswa mengenai komunikasi sosial siswa di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 1 Jamblang?
- b. Bagaimana kemampuan siswa dalam mengatasi gangguan komunikasi sosial di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 1 Jamblang?
- c. Bagaimana penggunaan konseling eklektik dalam mengatasi gangguan komunikasi sosial siswa di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 1 Jamblang?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif (*Qualitatif research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Jamblang, di Jl.Nyi Mas Rarakerta, Desa Sitiwinangun, Kec. Jamblang Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Waktu penelitian dimulai dari tanggal 25 April 2024 - 31 Mei 2024. Data primer meliputi wawancara yang dilakukan dengan siswa sebanyak 8 siswa, guru BK 1 orang, wali kelas 1 orang, dan Koordinator BK SMKN 1 Jamblang 1 orang. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan tertulis atau bahan kepustakaan, yakni buku-buku, arsip, artikel, jurnal ilmiah dan terbitan ilmiah yang membahas permasalahan yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang terkait dengan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Pemahaman siswa terhadap permasalahan komunikasi sosial diamati peneliti dari beberapa aspek yang dapat diobservasi *output* indikatornya pada waktu penelitian. Metode observasi digunakan untuk mengamati tingkah laku dan pola komunikasi sosial antara siswa di kelas secara umum. Peneliti memfokuskan terhadap gangguan komunikasi sosial dan bagaimana siswa mampu untuk mengatasi gangguan komunikasi tersebut. Hasil observasi mengenai gangguan komunikasi ditunjukkan dalam tabulasi data sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Gangguan Komunikasi Sosial

No	Aspek yang diamati	Indikator	Temuan sebelum konseling
1.	Keterbukaan komunikasi	a. Siswa mampu menyampaikan pendapat, perasaan secara jujur dan terbuka b. Siswa mampu permasalahan yang dihadapi	Siswa cenderung menutup diri dan sulit menyampaikan pendapat
2	Menjalin hubungan sosial	a. Siswa mampu menjalin hubungan pertemanan b. Siswa mampu terlibat bekerja di dalam kelompok	Siswa kesulitan dalam membuat hubungan pertemanan atau kelompok. Kurang menjalin hubungan dengan baik
3	Membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh	Siswa mampu memahami ekspresi wajah, intonasi suara dan bahasa tubuh orang lain	Siswa mengalami kesulitan dalam memahami ekspresi wajah, intonasi suara, atau bahasa tubuh temannya. Sulit untuk menangkap pesan yang disampaikan
4	Memahami norma-norma sosial	a. Siswa mampu memahami aturan yang berlaku di sekolah dan di dalam kelas. b. Siswa mampu bersosialisasi dengan warga sekolah dan terlibat dalam kegiatan besar yang dilakukan di sekolah.	Siswa kurang memahami aturan yang berlaku di sekolah dan belum menanyakannya kepada guru. Siswa tidak berani bergaul dengan teman yang bukan dari kelasnya, atau terlibat dalam kegiatan kelompok besar di sekolah
5	Terlibat dalam komunikasi di media sosial	Siswa mampu mengikuti informasi yang disampaikan melalui media sosial sekolah atau media sosial yang ada di dalam grup kelas	Siswa kurang mengikuti dan tertinggal informasi yang disampaikan melalui media sosial sekolah dan media sosial kelas
6	Menangani konflik Interpersonal	Siswa mampu menyelesaikan konflik yang terjadi atau memahami perspektif temannya.	Siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan konflik dengan teman atau kesulitan memahami perspektif orang lain dalam situasi konflik
7	Mengontrol emosi	Siswa mampu mengatur emosi diri sendiri, tidak mudah marah, bad mood, atau cemas dalam kondisi situasi sosial	Siswa mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi mereka sendiri, sehingga mudah marah, bad mood, atau cemas dalam situasi sosial tertentu

No	Aspek yang diamati	Indikator	Temuan sebelum konseling
		tertentu	
8	Menanggapi Perubahan Sosial	Siswa mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial	Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, seperti transisi ke sekolah baru, perubahan lingkungan sosial yang baru, atau pergantian teman sekelas.
9	Gangguan Perilaku Sosial	Siswa tidak menunjukkan perilaku sosial yang dapat mengganggu orang lain	Siswa menunjukkan perilaku sosial yang dapat mengganggu, seperti perilaku agresif, mengejek atau <i>bullying</i> dan mengisolasi diri dari interaksi sosial

Sumber : Wawancara siswa

Berdasarkan tabel 1 hasil observasi yang dilakukan di kelas XI TKJ I terkait dengan permasalahan gangguan komunikasi sosial siswa di sekolah, masih terdapat beberapa siswa yang memiliki permasalahan dengan keterampilan komunikasi sosial mereka. Dengan melihat indikator dan temuan yang muncul berdasarkan hasil observasi menunjukkan masih terdapat permasalahan gangguan komunikasi sosial yang terjadi. Untuk itu peneliti merasa perlu melakukan layanan konseling kelompok kepada 8 orang siswa dengan tujuan memberikan pemahaman tentang masalah komunikasi sosial dan pentingnya memiliki keterampilan sosial di sekolah.

Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap siswa bertujuan untuk menggali informasi terkait kondisi siswa, keberadaannya di keluarga, komunikasinya dengan keluarga serta pemahaman siswa terhadap permasalahan dan gangguan komunikasi sosial siswa ketika mereka berada di sekolah. Wawancara terhadap siswa dilakukan pada hari Jum'at tanggal 3 Mei 2024 sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik konseling eklektik. Wawancara dilakukan di ruang kelas XI TKJ 1 SMKN 1 Jamblang. Dari hasil wawancara terhadap 8 orang siswa diperoleh hasil yang disajikan dalam tabulasi data sebagai berikut.

Tabel 2. Pemahaman siswa sebelum diberikan konseling eklektik

No	Nama	Kelas	Pemahaman siswa terkait Komunikasi sosial (awal)
1	DF	XI TKJ 1	Belum tahu apa yang dimaksud dengan komunikasi sosial. Mengerti tentang istilah komunikasi tapi untuk praktik agak susah. Masih kurang bisa dalam berkomunikasi dengan teman-teman di dalam kelas.
2	FH	XI TKJ 1	Belum paham secara teori apa itu komunikasi sosial. Penerapannya bagaimana dan untuk apa manfaatnya. Kurang bisa berkomunikasi dengan teman-teman baru di kelas. Saat ini merasa lebih bisa beradaptasi. Tetapi untuk hal-hal yang sifatnya pribadi, masih memilih menutup diri dan jarang bercerita ke teman maupun guru.
3	HY	XI TKJ 1	Belum begitu paham tentang istilah komunikasi sosial dan pentingnya memiliki kemampuan komunikasi sosial ketika berada di sekolah

No	Nama	Kelas	Pemahaman siswa terkait Komunikasi sosial (awal)
4	SJ	XI TKJ 1	Belum mengerti tentang komunikasi sosial dan praktiknya seperti apa. Tetapi sudah cukup baik dalam berkomunikasi sosial dengan teman-teman di dalam kelasnya.
5	FA	XI TKJ 1	Belum begitu memahami apa itu komunikasi sosial, dan kegunaannya. Bagaimana komunikasi sosial yang baik dengan teman-teman di sekolah. Dan apa yang terjadi jika tidak memiliki kemampuan komunikasi sosial yang baik. Bersama teman-teman yang sudah kenal banget, cukup mudah untuk berkomunikasi. Susah dengan teman yang baru dikenal, canggung dan enggan berkomunikasi.
6	CN	XI TKJ 1	Belum memahami apa itu komunikasi sosial. Agak kesulitan untuk bisa beradaptasi dengan teman-teman di kelas. Orangnya ramah tetapi permasalahan yang dihadapi adalah susah untuk mencari topik pembicaraan lain diluar tentang pembelajaran.
7	GD	XI TKJ 1	Belum mengerti istilah komunikasi sosial, praktiknya belum begitu luwes. Bagaimana penerapannya di sekolah dan di dalam kelas. Berkomunikasi dengan baik, dapat berkontribusi dalam hal kerja kelompok atau bertukar pendapat.
8	RB	XI TKJ 1	Sudah mengetahui tetapi belum cukup mengerti tentang komunikasi sosial. Dapat berkomunikasi di kelas dan di sekolah dengan baik.

Sumber : Wawancara siswa

Dalam tabel 2 ditampilkan pernyataan siswa terkait dengan pemahaman mereka terhadap permasalahan komunikasi sosial. Isi dari pernyataan siswa tersebut beragam dan menunjukkan kondisi sebenarnya yang dirasakan oleh siswa. Berdasarkan table 4.2 dapat dilihat bahwa dari siswa ke-1 sampai dengan siswa ke-8 memberikan pernyataan yang isinya sebagian besar siswa masih belum memahami tentang komunikasi sosial. Artinya dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih belum memahami tentang komunikasi sosial dan belum mengerti pentingnya memiliki keterampilan komunikasi sosial ketika mereka berada di sekolah.

Setelah mengetahui pemahaman siswa tentang komunikasi sosial, peneliti juga menganggap perlu untuk mengetahui latar belakang dan kondisi siswa di dalam keluarganya. Bagaimana pola komunikasi yang terjadi di dalam keluarga secara tidak langsung tentu akan membentuk keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman di lingkungan sekolah. Menurut Sjarkawi dalam (Rahmah, S. 2018). kepribadian merupakan ciri-ciri dan sifat-sifat yang khas mewakili sikap atau tabiat dari diri seseorang yang bersumber dari pola komunikasi, pemikiran dan perasaan, serta konsep diri yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga, pengalaman masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.

Tabel 3. Pemahaman siswa terkait dengan komunikasi sosial setelah diberikan konseling eklektik

No	Nama	Kelas	Pemahaman siswa terkait Komunikasi sosial (setelah konseling)
1	DF	XI TKJ 1	Sudah sedikit paham dan mengerti tentang istilah komunikasi sosial siswa. Tinggal bagaimana melatih untuk menerapkannya di dalam kelas.
2	FH	XI TKJ 1	Teorinya sudah tahu. Tetapi belum berani mempraktikkannya. Mungkin masih perlu waktu untuk melatih keterampilan ini.
3	HY	XI TKJ 1	Sudah paham. Penting untuk memiliki kemampuan komunikasi sosial ketika berada di sekolah
4	SJ	XI TKJ 1	Sudah mengerti komunikasi sosial dan praktiknya memang harus terus dilatih agar bisa memiliki keterampilan komunikasi sosial dengan baik
5	FA	XI TKJ 1	Sekarang sudah tahu apa itu komunikasi sosial, dan kegunaannya, bagaimana cara mengatasi gangguan komunikasi sosial itu yang masih perlu dilatih lagi.
6	CN	XI TKJ 1	Sudah mengerti komunikasi sosial. Tetapi masih harus pandai dalam mencari topik pembicaraan. Agar tidak kaku dan canggung ketika diajak ngobrol oleh siapa saja.
7	GD	XI TKJ 1	Sudah mengerti istilah komunikasi sosial, berharap sih lebih bisa berkomunikasi dengan baik lagi agar dapat dengan mudah masuk ke semua kelompok.
8	RB	XI TKJ 1	Sudah mengerti tentang komunikasi sosial. Tinggal bagaimana kita praktiknya saja.

Sumber : Wawancara siswa

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat pernyataan-pernyataan dari siswa tentang pemahaman terkait dengan komunikasi sosial setelah diberikan layanan konseling cenderung kepada kesimpulan yang sama. Yakni bahwa siswa sudah mulai memahami tentang istilah komunikasi sosial dan mengerti pentingnya memiliki keterampilan komunikasi sosial ketika mereka berada di sekolah. Artinya bahwa setelah siswa diberikan materi yang berkaitan dengan tema komunikasi sosial dalam layanan konseling eklektik ini siswa menjadi lebih mengerti dan memahami terkait dengan istilah komunikasi sosial siswa, gangguan dalam komunikasi atau permasalahan dalam komunikasi sosial yang mungkin terjadi.

Gangguan dalam komunikasi sosial dapat menimbulkan munculnya berbagai permasalahan dalam hubungan pertemanan dan interaksi sosial. Konflik mungkin bisa terjadi pada saat komunikasi sosial dalam hubungan yang terbentuk memiliki kendala atau gangguan. Seperti disampaikan F A Kurniawan dalam (Nakhma'Ussolikhah et al., 2023) bahwa menjalin komunikasi antara dua orang atau lebih merupakan aktifitas sosial yang perlu dikembangkan dan diperhatikan. Pada saat melakukan interaksi dalam kegiatan sosial tumbuh rasa kasih sayang dan perhatian antar individu. Terjadi permasalahan dari kontak dua orang atau lebih apabila mereka saling menjatuhkan, mencemooh dan menyakiti satu sama lain. Hal tersebut merupakan sikap dan tindakan yang tidak diharapkan. Konflik terjadi saat komunikasi yang terbentuk memunculkan persepsi yang tidak mampu dilihat dengan nilai kebenaran yang sesungguhnya dan dapat memanipulasi nilai kebenaran menjadi salah. Sikap sosial dibentuk dengan bijaksana pada aspek perkembangan pribadi sosial individu dengan baik. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan untuk mengatasi konflik yang terjadi.

Berikut dipaparkan hasil wawancara dengan Ibu Galih, S.Pd selaku guru BK SMKN 1 Jamblang. Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 24 Mei 2024 bertempat di ruang BK SMKN 1

Jamblang. "Kemampuan komunikasi sosial siswa yang terlihat secara umum sudah cukup baik yaa. Sudah terlihat anak-anak disini berkomunikasi bercanda bersama teman temannya, saya rasa tidak begitu mengganggu. Meskipun ada beberapa siswa yang terlihat murung dan suka menyendiri, namun itu sedikit mungkin hanya beberapa, kebanyakan disini anaknya aktif. Peran kami sebagai guru bk mendampingi anak-anak yang mempunyai permasalahan dalam pergaulannya dengan teman, memberi arahan dan lebih mendorong siswa untuk berani mengungkapkan apa yang ada didalam pikirannya."

Program-program sekolah yang memang dapat menunjang siswa untuk mengasah kemampuan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi mereka. Kegiatan yang melibatkan hubungan pertemanan, kelompok, kolaborasi tentu jika diikuti akan meningkatkan kemampuan komunikasi sosial mereka. Guru BK dan Koordinator juga terlibat aktif dalam memberikan dukungan baik itu secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi, termasuk jika ada yang mempunyai permasalahan dan gangguan dalam hal komunikasi sosial. Analisis kemampuan komunikasi sosial siswa disajikan dalam data berbentuk tabel yang menggambarkan capaian aspek perilaku siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan eklektik. Analisis ini didapatkan dari hasil observasi peneliti setelah melalui beberapa tahap proses konseling kelompok.

PEMBAHASAN

Pemahaman terhadap komunikasi sosial siswa ketika berada di sekolah masih beragam. Gambaran tentang komunikasi sosial juga bermacam-macam. Masih banyak siswa yang belum tahu dan belum mengerti tentang komunikasi sosial. Seperti ditunjukkan dalam data tabel 4.2 yaitu tabel pemahaman siswa terhadap komunikasi sosial mayoritas masih belum mengerti tentang komunikasi sosial. Siswa belum memahami cara berkomunikasi sosial yang baik, bagaimana komunikasi sosial bisa terbentuk, masalah yang ditimbulkan dan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan apabila siswa mengalami gangguan dalam komunikasi sosial.

Kondisi seperti ini siswa dikhawatirkan tidak mampu menjalin komunikasi sosial dengan baik dengan teman-temannya di sekolah dan dapat berpotensi menimbulkan permasalahan yang akan mempengaruhi perkembangan diri dan interaksi sosial di antara mereka. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan mungkin dapat berdampak juga ketika siswa sudah berada di lingkungan sosial yang lebih luas, di dalam masyarakat contohnya, tentu dibutuhkan adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatasi permasalahan di dalam kehidupan. Karena dengan memiliki kemampuan komunikasi, manusia mempelajari dan menerapkan cara-cara untuk mengatasi permasalahan di dalam kehidupan sosial mereka. Ini menunjukkan betapa komunikasi sosial telah menjadi ruh kehidupan manusia. (Syahyudin, 2020).

Kemampuan komunikasi sosial berperan krusial dalam membangun hubungan sosial, membentuk identitas individu dan kelompok, serta mendukung fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat. Melalui komunikasi sosial, norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya dapat dipertahankan dan dipertukarkan. Komunikasi sosial siswa di sekolah merupakan bagian penting dari pengalaman pendidikan mereka. Interaksi sosial di antara siswa tidak hanya memengaruhi lingkungan belajar, tetapi juga dapat membentuk perkembangan sosial dan emosional mereka. (Murniarti, 2016).

Hasil dari konseling kelompok tentang pemahaman siswa terhadap komunikasi sosial dapat dilihat dalam data tabel 4.5 setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan konseling eklektik kepada siswa, menunjukkan siswa sudah mulai memahami tentang konteks dari komunikasi sosial dan mengerti pentingnya memiliki keterampilan komunikasi sosial. Dari 8 orang siswa, hampir seluruhnya memahami istilah komunikasi sosial siswa. Berdasarkan hasil wawancara, setelah dilaksanakannya proses konseling, terdapat

keterangan dan pernyataan yang siswa yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling. Artinya setelah diberikan layanan konseling kelompok pemahaman siswa tentang komunikasi sosial itu meningkat. Menunjukkan adanya pemahaman yang tinggi mengenai komunikasi sosial. Mereka menjadi lebih mengerti, lebih *aware* dan peduli terhadap hal tersebut. Tinggal bagaimana siswa melatih kemampuan komunikasi sosial mereka agar mulai terbiasa dan dalam praktiknya bisa lebih baik lagi.

Teknik atau pendekatan yang digunakan dalam layanan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa yaitu dengan menggunakan pendekatan konseling eklektik. Eklektik adalah terminologi dalam konseling dan psikoterapi yang memilih teori yang baik atau berguna dari macam-macam teori, metode dan pengalaman-pengalaman praktik, untuk dipergunakan bersama-sama dalam menghadapi klien. (Hude et al., n.d.) Tujuan diberikan layanan konseling eklektik ini dikarenakan setiap siswa yang mengalami gangguan dalam komunikasi sosial memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Jika diberikan layanan konseling hanya dengan satu pendekatan tertentu kepada seluruh siswa yang ada dalam kelompok konseling, mungkin terdapat siswa yang apabila diberikan konseling dengan pendekatan tersebut tidak cocok untuk dirinya. Dengan memperhatikan latar belakang yang ada maka dapat dikatakan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan konseling eklektik adalah opsi yang paling memungkinkan untuk dipilih oleh peneliti.

Konseling dengan pendekatan eklektik merupakan salah satu teknik konseling atau pendekatan konseling yang mempunyai pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode, teori, atau doktrin, yaitu untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi dan kondisi yang tepat. Pendekatan eklektik dalam konseling kelompok mengacu pada penggunaan beragam teknik dan pendekatan konseling yang berasal dari beberapa teori dan model yang berbeda. Pendekatan eklektik memungkinkan konselor kelompok untuk mempertimbangkan kebutuhan individu yang beragam dalam kelompok. Setiap anggota kelompok mungkin memiliki masalah dan kebutuhan yang berbeda, dan dengan menggunakan pendekatan eklektik, konselor dapat mengintegrasikan berbagai teknik dan strategi untuk memenuhi kebutuhan individu tersebut. (*Pendekatan Eklektik dalam Konseling MEDAN*, n.d.)

Konseling menggunakan pendekatan eklektik juga memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku sosial siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Perubahan perilaku sosial siswa akan mengikuti pola komunikasi sosial yang sudah berjalan di sekolah. Perubahan itu mendorong siswa untuk segera beradaptasi dengan situasi interaksi sosial tertentu yang sedang terjadi di sekolah. Tetapi tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Kemampuan siswa berbeda-beda tergantung bagaimana cara siswa tersebut mengatasi gangguan komunikasi yang sedang dihadapi. Masing-masing siswa mempunyai caranya sendiri dalam mengatasi gangguan komunikasi tersebut.

4. KESIMPULAN

Keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan teman di lingkungan sekolah. Pemahaman siswa tentang komunikasi sosial masih rendah dan lebih meningkat setelah diberikan layanan konseling eklektik. Konseling eklektik dapat memberikan intervensi terhadap perubahan perilaku siswa terkait dengan kemampuan komunikasi sosial mereka di sekolah. Penggunaan pendekatan konseling eklektik dalam layanan konseling kelompok dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan atau gangguan komunikasi sosial di sekolah.

5. REFERENSI

- Adam Malik, M. M. C. (2013). Scanned by CamScanner كجزارى. *A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano*, 466.
- Dwi Astuti, Y. (2016). Konseling Eklektik Dengan Kerangka Kerja Skilled Helper Model. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 21(2), 111-126. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol21.iss2.art2>
- Fauzan, M. (2016). *Panduan Operasional Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*.
- Habsy, B. A. (2017). Model Konseling Kelompok Cognitive Behavior Untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Smk. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 21-35. <https://doi.org/10.21009/pip.311.4>
- Hude, D., Hakim, A. H., & Kusmayadi, D. (n.d.). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Model Konseling Eklektik dalam Pendidikan Perspektif AlQur'an*. <https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2082>
- Konseling Kelompok dengan Pendekatan Eklektik. (n.d.).
- Mukarom, Z. (2021). *Teori-Teori Komunukasi*. <http://md.uinsgd.ac.id>
- Murniarti, E. (2016). Pengertian Komunikasi, Pengaruh Komunikasi Terhadap Perilaku Organisasi, Bagaimana Komunikasi Terjadi, Dan Pendekatan Komunikasi Organisasi. *Komunikasi Organisasi*, 1-101.
- Nakhma'Ussolikhah, Kurniawan, F. A., Novianti, C., Sulkhah, S., & Marliani, L. (2023). Kepribadian Toxic People terhadap Kehidupan Era Metaverse. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi dan Sistem Informasi*, 3(1), 142-149. <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i1.6959>
- Nofrion, N. (2018). Pentingnya Keterampilan Komunikasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Public Speaking*, 1-23.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 90-95.
- Nurlaela, N., Nakhma'Ussolikhah, N., & Putri, V. D. (2022). Implementasi Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perkembangan Karir Siswa. *Coution : journal of counseling and education*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.47453/coution.v3i1.607>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44-51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Pendekatan Eklektik dalam Konseling MEDAN. (n.d.).
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81-95.
- Samsinar, S., & Hum, M. (n.d.). *Ilmu komunikasi*.
- Sarwoprasodjo, S. (2019). Pengertian Komunikasi Sosial. *Pustaka.Ut.Ac.Id*1-44. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SKOM444102-M1.pdf>
- Saumantri, T., & Zikrillah, A. (2020). Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(2), 247. <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i2.7177>
- Syahyudin, D. (2020). Pengaruh Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Dan Komunikasi Siswa. *Gunahumas*, 2(1), 272-282. <https://doi.org/10.17509/ghm.v2i1.23048>
- Valentine, Y. G., Sugandi, & Boer, K. M. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Autis Di Slb Ruhui Rahayu Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 135-149.
- Widadiyah. (2023). Social Climber dengan Pendekatan Psikoanalisis Inner Child. *Jurnal Seminar Nasional LPPM UNIPAR Jember*, Vol.1(No.1), h.647-656. <http://prosiding.unipar.ac.id/index.php/seminalu>
- Yuana, R. M. (2017). *Masyarakat Informasi - YouTube*. 5-18. <https://www.youtube.com/watch?v=yspxduvpZJA>

QUILLBOT ON STUDENTS' ACADEMIC WRITING PROFICIENCY: OPPORTUNITIES AND LIMITATIONS

Febri Wahyu Ningsih^{1*}, Dangin¹

¹ Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Korespondensi email: febriayyu@gmail.com

Kata Kunci:

*QuillBot; Kemahiran
Menulis Akademik;
Pendidikan Bahasa Inggris;
Penulisan Akademik*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penggunaan QuillBot terhadap kemahiran menulis akademik mahasiswa. Lima mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Mercu Buana berpartisipasi dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman siswa dalam menggunakan QuillBot untuk penulisan akademi. Penelitian menunjukkan bahwa QuillBot dapat membantu meningkatkan kualitas tulisan akademik mahasiswa dengan menawarkan alternatif parafrase dan perbaikan tata bahasa, dan fitur lainnya namun juga menghadirkan tantangan terkait ketergantungan alat dan keterbatasan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang potensi dan keterbatasan penggunaan QuillBot sebagai alat bantu dalam penulisan akademik.

Key words:

*QuillBot; Academic
Writing Proficiency; English
Education; Academic
Writing*

Abstract: This study aims to explore the impact of using QuillBot on students' academic writing proficiency. Five students of Mercu Buana University's English Education Program participated in this study. The method used was a qualitative approach, where data was collected through in-depth interviews with a phenomenological approach to explore in depth the students' experiences in using QuillBot for academic writing. The research shows that QuillBot can help improve the quality of students' academic writing by offering alternative paraphrasing and grammar correction, and other features but also presents challenges related to tool dependency and contextual limitations. This research is expected to provide insight into the potential and limitations of using QuillBot as a tool in academic writing.

1. INTRODUCTION

Academic writing is an important skill that students need to master, especially those in higher education. According to Hyland (2009), effective writing ability is essential in academic and professional settings, as it allows students to convey their ideas and findings in a coherent and persuasive manner. Meanwhile, Jaladara, A. R., Jafar, M. B., & Salija, K. (2023) stated that "EFL students must adhere to some writing rules in order to write well because the type of writing they are working on is a formal writing style that is different from other types of writing and is known as academic writing." Therefore, improving academic writing skills has become a major focus in higher education

The use of AI-powered paraphrasing tools in academic writing-such as QuillBot-has completely changed the way students approach their assignments. According to (Smith and

Johnson,2023) by offering different ways to describe ideas, these tools not only improve writing productivity, but also help people build stronger language skills.' However, (Doe and Lee,2022) point out that 'while AI-powered paraphrasing tools offer significant advantages, including time savings and increased textual variety, they also present challenges relating to academic integrity and potential over-reliance, which can hinder students' critical thinking and originality.

Technology Enhanced Language Learning (TELL) has shown a positive impact on language education according to various studies. Research by Teh (2021) highlights that TELL enriches the learning experience by offering diverse and engaging educational materials. The scope of TELL covers a range of activities including interactive exercises, video projects and peer communication, and covers core language competencies such as reading, writing, listening and speaking. TELL can be implemented in a variety of learning environments - from blended learning environments to online learning environments - using various technological tools such as computers, internet platforms, wikis, and video resources. However, TELL also has some challenges. Kranthi (2017) points out a significant concern where excessive automation in language learning software can lead to over-reliance by students, potentially hindering their self-directed learning process

In the context of language learning, AI has opened up exciting new possibilities. AI-based chatbots and virtual assistants can provide an always-available conversation partner, allowing learners to practice the target language at any time. (Belda-Medina, J., & Calvo-Ferrer, J. R,2022) said that interest in Artificial Intelligence (AI) and chatbots is increasing, with chatbot technology developing rapidly thanks to advances in Natural Language Processing and machine learning, starting from the text-based chatbot era. like Eliza and A.L.I.C.E. to more natural interactions today. Additionally, AI voice recognition and speech synthesis systems help improve pronunciation and listening comprehension skills by providing instant feedback that is difficult to deliver in traditional classrooms. AI has also increased personalization in language learning. Machine learning algorithms can recognize student error patterns and modify learning materials to address their specific weaknesses. This allows for a more targeted approach to skills development.

The application of AI in the development of writing skills has brought advanced tools that are changing the writing process. AI-based text generators, auto-paraphrasing tools, and AI-powered grammar checker systems are now increasingly popular among writers and students. As stated by (Zulfa,2023, August), English students are already familiar with AI and technology for writing academic papers, evidenced by various tools to assist them in the writing process. these tools can simplify the writing process and potentially improve the quality of the results, making them a valuable asset in both academic and professional contexts. Concerns about originality and the development of critical thinking skills associated with the use of AI in writing also emerged. Denecke, K., Glauser, R., and (Reichenpfader, D.2023) stated that artificial intelligence-based tools may have limitations in adapting to rapidly evolving educational methods and practices. They may face difficulty adjusting to unconventional educational approaches that suppress creativity and critical thinking or to accept diverse learning styles.

Previous researchers have conducted research on the benefits of QuillBot, revealing its benefits and challenges. (Kurniati, E. Y., & Fithriani, R.2022) stated that in academic writing can be a challenge for students, but tools such as Quillbot have proven to be effective for students in improving the quality of their writing. The study suggests that QuillBot be incorporated into EFL teaching and encourages further research into the effects and challenges of this tool in academic writing .(Mohammad, T., Nazim, M., Alzubi, A. A. F., & Khan, S. I.,2024) This study shows that the use of QuillBot strongly encourages EFL students to improve their paraphrasing

skills, especially in the current technological era. It is emphasized that the use of technology in teaching is very important, and teachers must be trained to make the best use of these tools. (Lee et al., 2021) observed gradual improvements in grammatical accuracy and idiom usage over a semester with 50 students, but voiced concerns about reduced creativity among heavy users. (Johnson and Patel, 2023) reported mixed perceptions from 200 instructors, with many recognising its potential for ELL students but concerned about plagiarism. (Wang, 2022) found that although five international graduate students benefited from QuillBot in overcoming language barriers, they faced frustration with its contextual limitations. Finally, (Brown and Martinez, 2024) conducted a meta-analysis of 15 studies, showing moderate positive effects on writing skills but emphasising the need for further research on the ethical implications of using AI tools in academic contexts. This study explains that the use of Quillbot in academic writing has its own benefits and challenges.

2. RESEARCH METHODOLOGY

This research will use a qualitative method with a phenomenological approach by Munhall. This approach will be chosen to explore in depth students' experiences of using QuillBot for academic writing, focusing on perceived benefits and challenges (Munhall, P. L. 2012). The phenomenological method, as one of the approaches in qualitative research, aims to understand and describe individuals' subjective experiences in depth. The interview procedure consisted of open-ended questions leading to the participants' experiences in using QuillBot, its impact on writing quality, challenges encountered, and recommendations for the future use of QuillBot. The data obtained was then analyzed using thematic analysis techniques to identify emerging patterns and themes.

3. RESULTS AND DISCUSSION

After interviewing the subjects, researchers found various opinions regarding the use of QuillBot as a tool in academic writing. Although each interviewee had different views on the opportunities and limitations of QuillBot, they agreed that the tool is useful and relevant to improve the quality of students' academic writing through its paraphrasing and grammar improvement features. QuillBot, as an AI-based writing aid, has attracted significant attention in academia over the past few years. This research developed an interview instrument based on Latifah et al.'s study. (2024) entitled "The Use of QuillBot in Academic Writing: A Systematic Literature Review". The results of the study showed that the application positively contributed to improving the efficiency and quality of writing through several key features: error detection, paraphrasing system, and vocabulary enrichment. Furthermore, QuillBot proved effective in overcoming language barriers and minimizing the risk of plagiarism, while still supporting the development of independent writing and critical thinking skills. However, users need to be aware of the potential for over-dependence on this tool. Based on these findings, this study aims to further explore the opportunity and limitation of QuillBot in the context of academic writing. The following are the interview list and results of this research:

1. Have you ever used the Quillbot app for academic writing assignments?
2. In your opinion, is the Quillbot compatible for as an academic writing tool?
3. What QuillBot features are most helpful in your academic writing process?
4. Do you think Quillbot is very effective in accommodating your academic writing tasks? If effective, explain why!
5. Based on your experience using Quillbot, explain what benefits you get when creating academic writing?

6. Based on your experience, what challenges have you faced in using Quillbot for academic writing?

Opportunities

"I think it is very compatible, especially to help improve sentence structure and grammar." (Respondent 1)

"Yes, Quillbot is very suitable as an academic writing tool because of its comprehensive features." (Respondent 2)

"Grammar checker and plagiarism detector are very helpful in ensuring the quality of writing." (Respondent 3)

"Very effective because it helps speed up the writing process and improve the quality of writing." (Respondent 4)

"Increases confidence in writing and saves editing time." (Respondent 5).

Based on the results of the interviews, all of them agreed that Quillbot is compatible to be used as a tool in their academic writing. There are several reasons why this app is considered compatible. Some thought that Quillbot could help improve the quality of students' academic writing by offering alternative paraphrasing and grammar correction in their writing. Others stated that Quillbot provided features that could help in their academic writing freely at the same time.

Based on the interview results, all respondents stated that they frequently use the QuillBot app in academic writing. There are several main reasons behind this. First, the QuillBot app has high accessibility. QuillBot can be used flexibly through a computer or the web, as well as being available as a mobile application, making it easy for users to access it anytime and anywhere. This factor is one of the main reasons why this application is widely used. In addition, students often use quillbot in various writing assignments often making students utilize QuillBot as a tool. The diverse features in this application allow users to fulfill various writing needs according to (Yousra, B. E. N., 2024). QuillBot supports learning by helping them learn new styles and sentence structures, providing personalized feedback to avoid plagiarism, and enhancing writing creativity and productivity. Excellent features, such as a grammar checker, citation generator, and translation tool, are also a plus point that makes this app even more desirable.

Limitations

"Sometimes the paraphrase doesn't match the intended context." (Respondent 1)

"The translation or paraphrase results are sometimes too rigid for academic contexts." (Respondent 2)

"Some premium features are not accessible in the free version." (Respondent 3)

"The character limit in the free version is quite limiting for long writings." (Respondent 4)

"Sometimes experiencing internet connection problems that affect the performance of the application." (Respondent 5)

Based on the occupation of the research subjects who come from the English Education department, based on their experience in teaching practice or from their perspective, is Quillbot relevant to use in academic writing? Based on the interview results, all agreed with this because they previously knew the advantages of the Quillbot application and its correlation with academic writing, such as the features they use to help their writing. In the midst of the rapid development of technology today, its use can be utilized for learning, especially in the world of education as a learning tool. As stated by Akcil, U., Uzunboylu, H., & Kinik, E. (2021) Technology needs to be integrated because the learning process must continue to develop and

be updated sustainably. However, one of the shortcomings is the lack of utilization of technological tools that are able to support innovative teaching practices consistently.

There are obstacles and challenges based on the subject's experience, such as issues like the limited use of certain features when used for an extended period. Additionally, the grammar feature sometimes does not specifically indicate the location of errors in the corrected sentence, and the reliance on using this application can reduce critical thinking abilities.

4. CONCLUSION

This study revealed that the use of QuillBot as an academic writing aid has a positive impact on students' writing skills. Based on interviews with five students of the English Education Study Program at Mercu Buana University, it was found that QuillBot is very helpful in improving the quality of academic writing, especially through the paraphrasing and grammar checking features. Its use has been proven to speed up the writing process and improve the sentence structure and vocabulary used. However, although QuillBot offers many benefits, such as minimizing grammatical errors and helping to check for plagiarism, this study also found challenges related to excessive dependence on this tool. Several participants reported that sometimes the paraphrasing results provided did not match the intended context, as well as the limited features in the free version. Reliance on this tool also risks reducing students' critical thinking skills, because they tend to rely on the tool to produce better writing without involving the creative process to the fullest. Overall, this study suggests that QuillBot should be used wisely as an aid in academic writing, while still considering the importance of developing independent writing and critical thinking skills. This tool can be very useful, but students need to avoid excessive dependence in order to develop more holistic and creative writing skills. Moving forward, further research into the potential and limitations of QuillBot in the context of academic writing is needed to gain deeper insights into its ethical and academic implications.

5. REFERENCE

- Akcil, U., Uzunboylu, H., & Kinik, E. (2021). Integration of technology to learning-teaching processes and google workspace tools: A literature review. *Sustainability*, 13(9), 5018.
- Baron, G., Lorenzo, C., & Benoît, D. (2023). Students' perception on the use of Quillbot to improve grammar. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 2(3), 250-265.
- Belda-Medina, J., & Calvo-Ferrer, J. R. (2022). Using chatbots as AI conversational partners in language learning. *Applied Sciences*, 12(17), 8427.
- Denecke, K., Glauser, R., & Reichenpfader, D. (2023). Assessing the potential and risks of ai-based tools in higher education: Results from an eSurvey and SWOT analysis. *Trends in Higher Education*, 2(4), 667-688.
- Doe, J., & Lee, C. (2022). Challenges of AI-powered paraphrasing tools in maintaining academic integrity. *Journal of Academic Ethics*, 8(2), 123-137.
- Jaladara, A. R., Jafar, M. B., & Salija, K. (2023). Quillbot web-application: Utilizing online technology on academic writing at an Indonesian Islamic higher education. *Celebes Journal of Language Studies*, 275-284.
- Joffe, H. (2011). Thematic analysis. *Qualitative research methods in mental health and psychotherapy: A guide for students and practitioners*, 209-223.
- Kurniati, E. Y., & Fithriani, R. (2022). Post-graduate students' perceptions of Quillbot utilization in English academic writing class. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 7(3), 437-451.
- Latifah, S., Muth'im, A., & Nasrullah, N. (2024). The Use of QuillBot in Academic Writing: A Systematic Literature. *Journal of English Language and Pedagogy*, 7(1), 110-121.

- Lee, H., & Park, S. (2023). *AI tools in assisting non-native writers: Opportunities and limitations*. TESOL Quarterly.
- Mohammad, T., Nazim, M., Alzubi, A. A. F., & Khan, S. I. (2024). Examining EFL Students' Motivation Level in Using QuillBot to Improve Paraphrasing Skills. *World Journal of English Language*, 14(1).
- Munhall, P. L. (2012). A phenomenological method. *PL Munhall (Ed.), Nursing research: A qualitative perspective*, 113-175.
- smith, A., & Johnson, B. (2023). The impact of AI-based paraphrasing tools on academic writing. *Journal of Educational Technology*, 15(3), 45-58.
- Yousra, B. E. N. (2024). *Investigating Teachers' and Students' Perspectives about using QuillBot in Writing Master Dissertations* (Doctoral dissertation, university center of abdalhafid boussouf-MILA).
- Zulfa, S., Dewi, R. S., Hidayat, D. N., Hamid, F., & Defianty, M. (2023, August). The use of AI and technology tools in developing students' English academic writing skills. In *International Conference on Education* (pp. 47-63).

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

Jl. Raya Wates-Jogjakarta, Karanglo, Argomulyo, Kec. Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55752
email: fkp@mercubuana-yogya.ac.id

